Touch My Heart

Adiatamasa

TOUCH MY HEART

Valerious Digital Publishing

Tata Letak :
Adiatamasa

Desain Cover:
Mareta Hill

Gambar :
www. Freepik.com
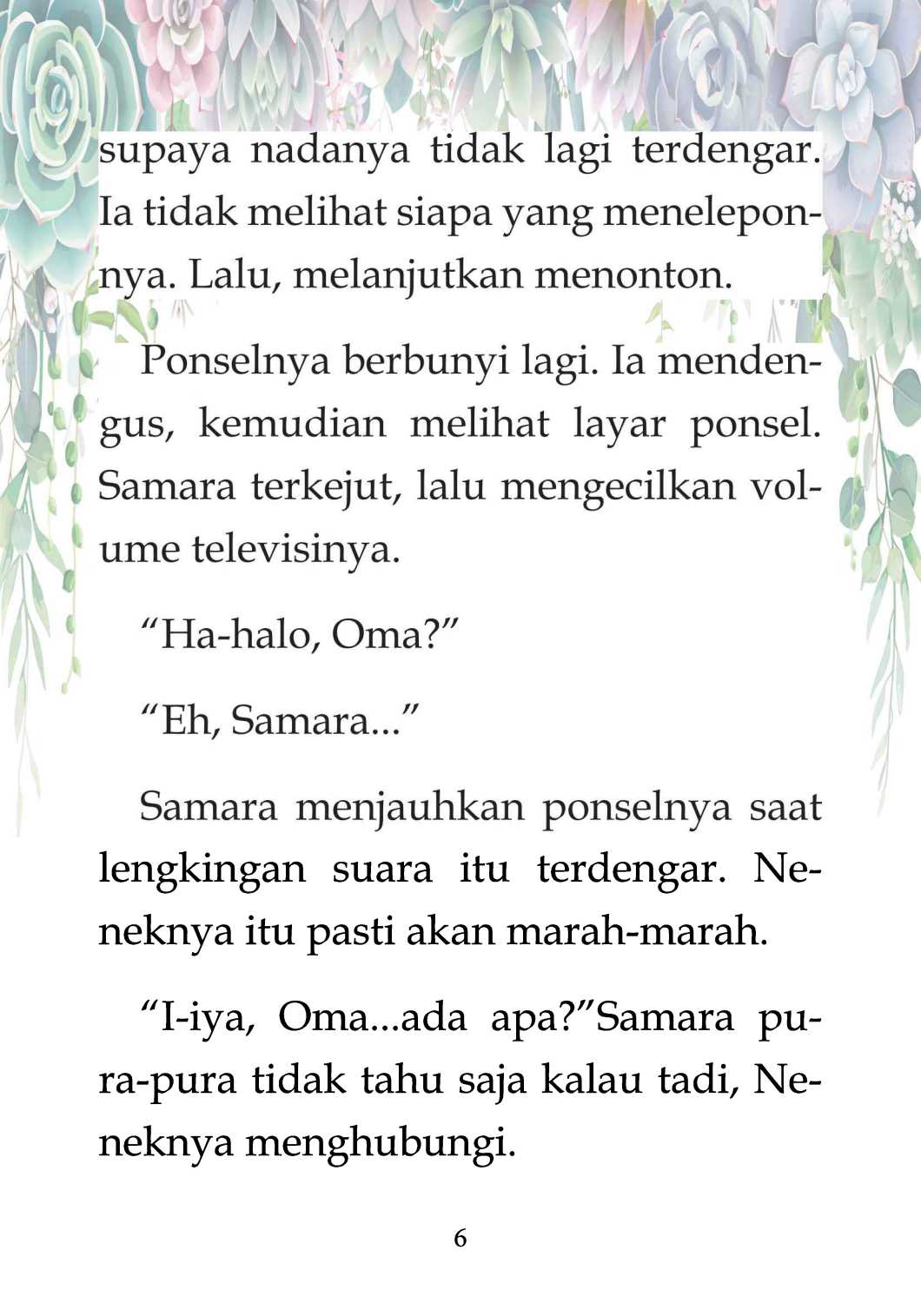
Diterbitkan secara mandiri oleh:

Bab 1

Samara berbaring di atas kasur *Queen size* miliknya. Beberapa makanan ada di atas nakas. Saat ini ia sedang menikmati salah satu drama Korea. Saat sedang seru-serunya, ponselnya berbunyi keras. Wanita tiga puluh tahun itu hanya melirik. Menekan tombol

supaya nadanya tidak lagi terdengar. Ia tidak melihat siapa yang meneleponnya. Lalu, melanjutkan menonton.
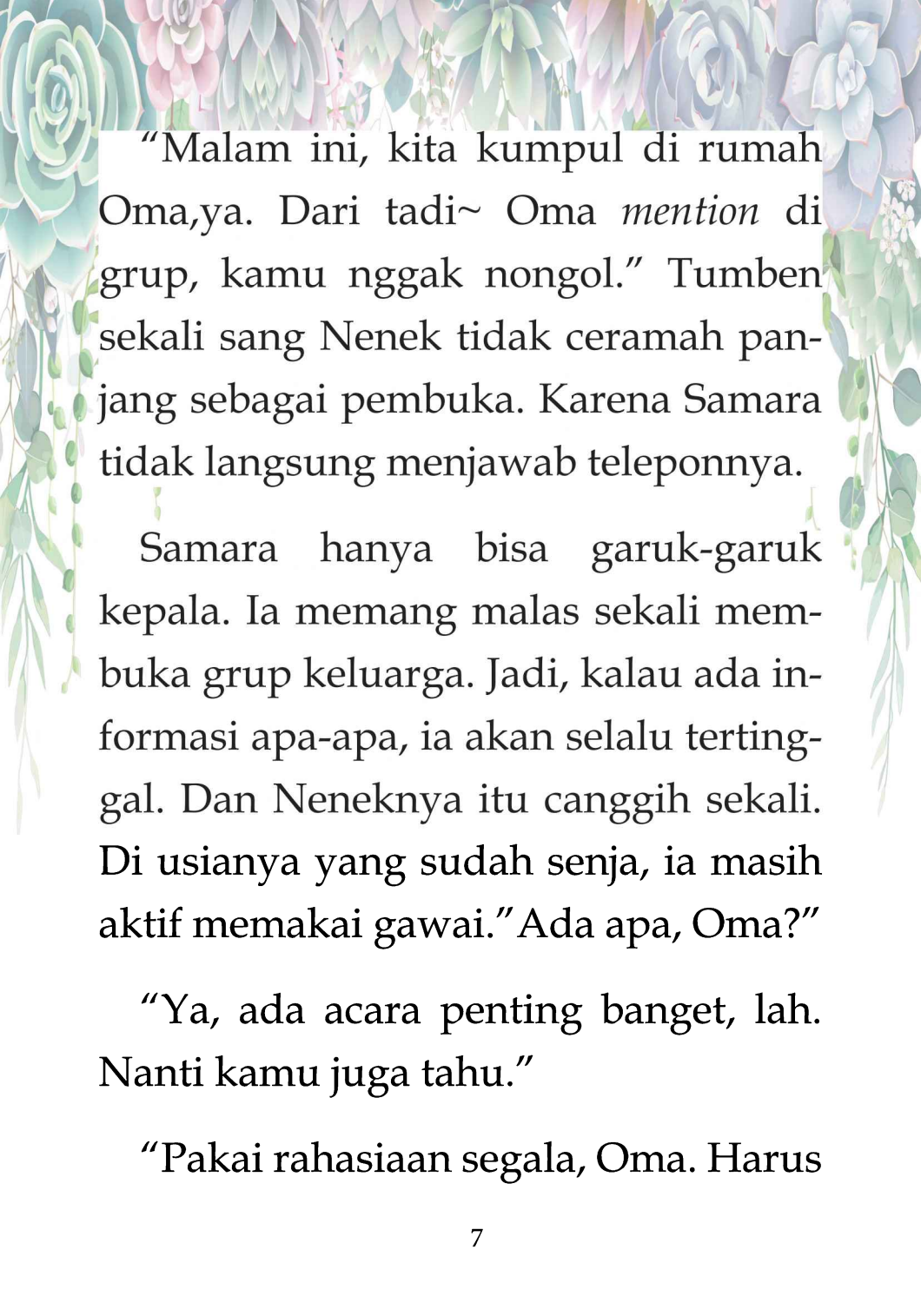
Ponselnya berbunyi lagi. Ia mendengus, kemudian melihat layar ponsel. Samara terkejut, lalu mengecilkan volume televisinya.

"Ha-halo, Oma?"

"Eh, Samara..."

Samara menjauhkan ponselnya saat lengkingan suara itu terdengar. Neneknya itu pasti akan marah-marah.

"I-iya, Oma...ada apa?"Samara pura-pura tidak tahu saja kalau tadi, Neneknya menghubungi.
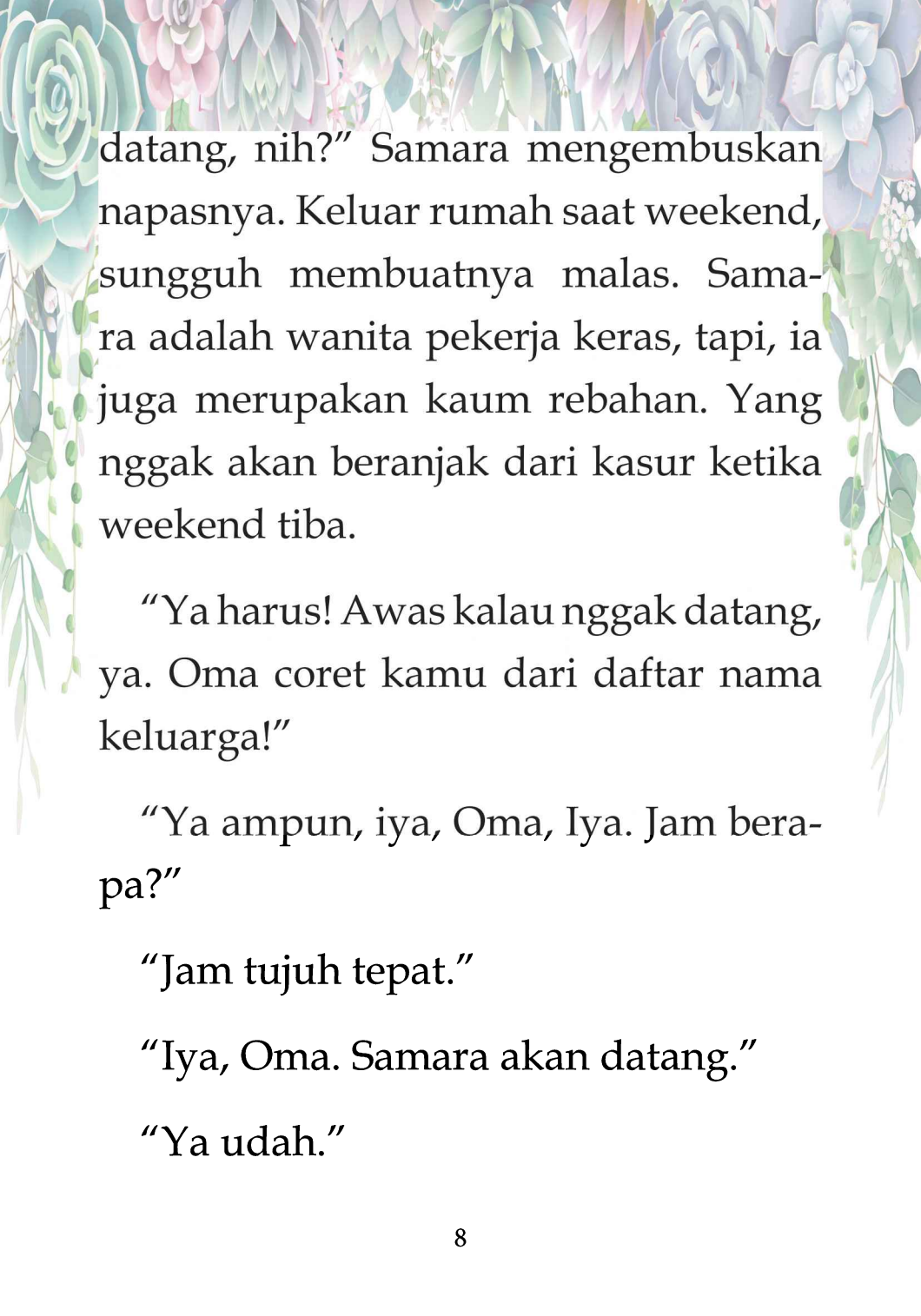
“Malam ini, kita kumpul di rumah Oma,ya. Dari tadi~ Oma *mention* di grup, kamu nggak nongol.” Tumben sekali sang Nenek tidak ceramah panjang sebagai pembuka. Karena Samara tidak langsung menjawab teleponnya.

Samara hanya bisa garuk-garuk kepala. Ia memang malas sekali membuka grup keluarga. Jadi, kalau ada informasi apa-apa, ia akan selalu tertinggal. Dan Neneknya itu canggih sekali. Di usianya yang sudah senja, ia masih aktif memakai gawai.”Ada apa, Oma?”

“Ya, ada acara penting banget, lah. Nanti kamu juga tahu.”

“Pakai rahasiaan segala, Oma. Harus

datang, nih?" Samara mengembuskan napasnya. Keluar rumah saat weekend, sungguh membuatnya malas. Samara adalah wanita pekerja keras, tapi, ia juga merupakan kaum rebahan. Yang nggak akan beranjak dari kasur ketika weekend tiba.

"Ya harus! Awas kalau nggak datang, ya. Oma coret kamu dari daftar nama keluarga!"
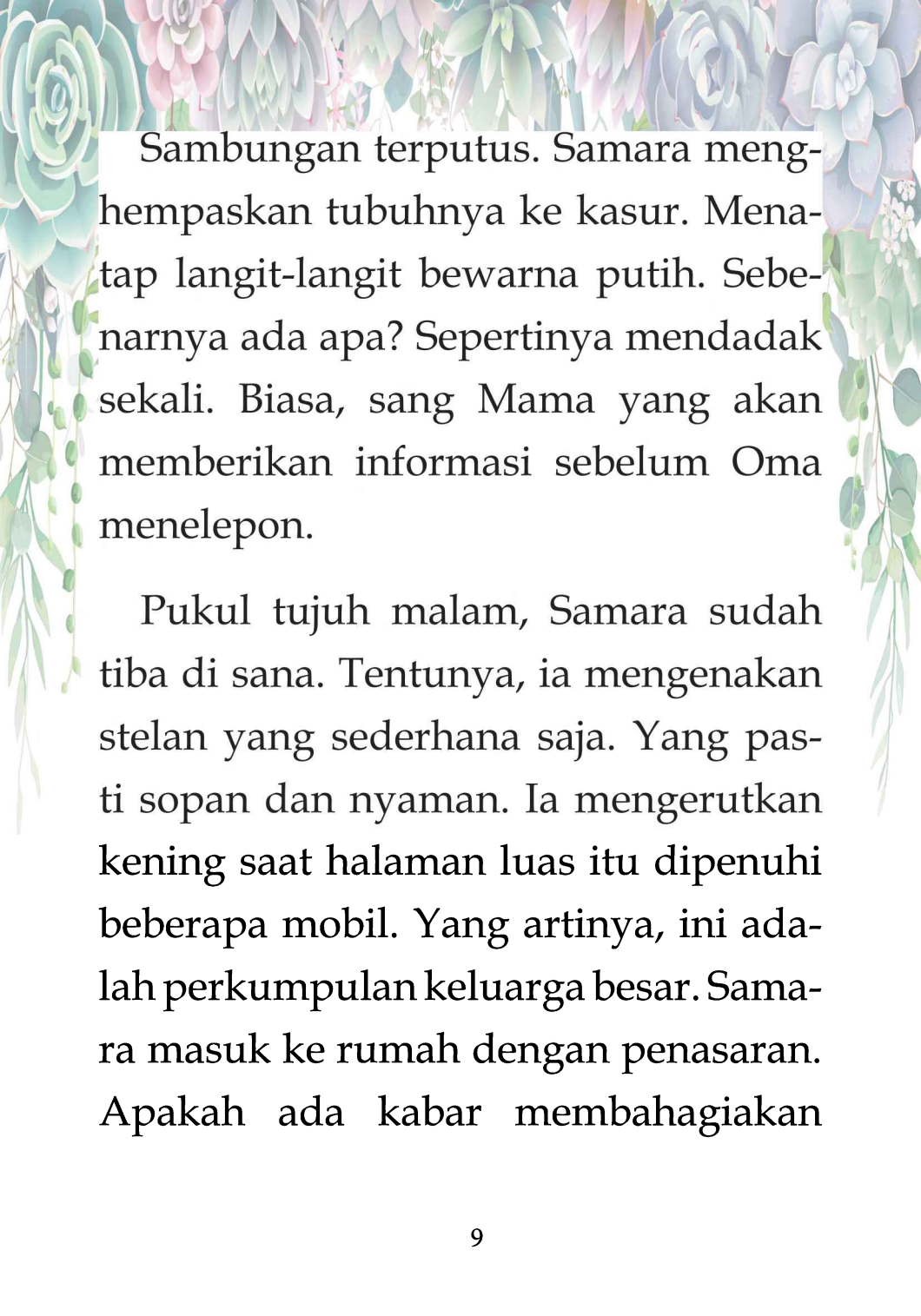
"Ya ampun, iya, Oma, Iya. Jam berapa?"

"Jam tujuh tepat."

"Iya, Oma. Samara akan datang."

"Ya udah."

Sambungan terputus. Samara menghempaskan tubuhnya ke kasur. Menatap langit-langit bewarna putih. Sebenarnya ada apa? Sepertinya mendadak sekali. Biasa, sang Mama yang akan memberikan informasi sebelum Oma menelepon.

Pukul tujuh malam, Samara sudah tiba di sana. Tentunya, ia mengenakan stelan yang sederhana saja. Yang pasti sopan dan nyaman. Ia mengerutkan kening saat halaman luas itu dipenuhi beberapa mobil. Yang artinya, ini adalah perkumpulan keluarga besar. Samara masuk ke rumah dengan penasaran. Apakah ada kabar membahagiakan

malam ini? Atau Oma akan menekannya agar mau menikah. Entahlah.

Sebelum bertemu dengan Oma, Samara berpapasan dengan Vivi, sepupunya. Keduanya berpelukan.
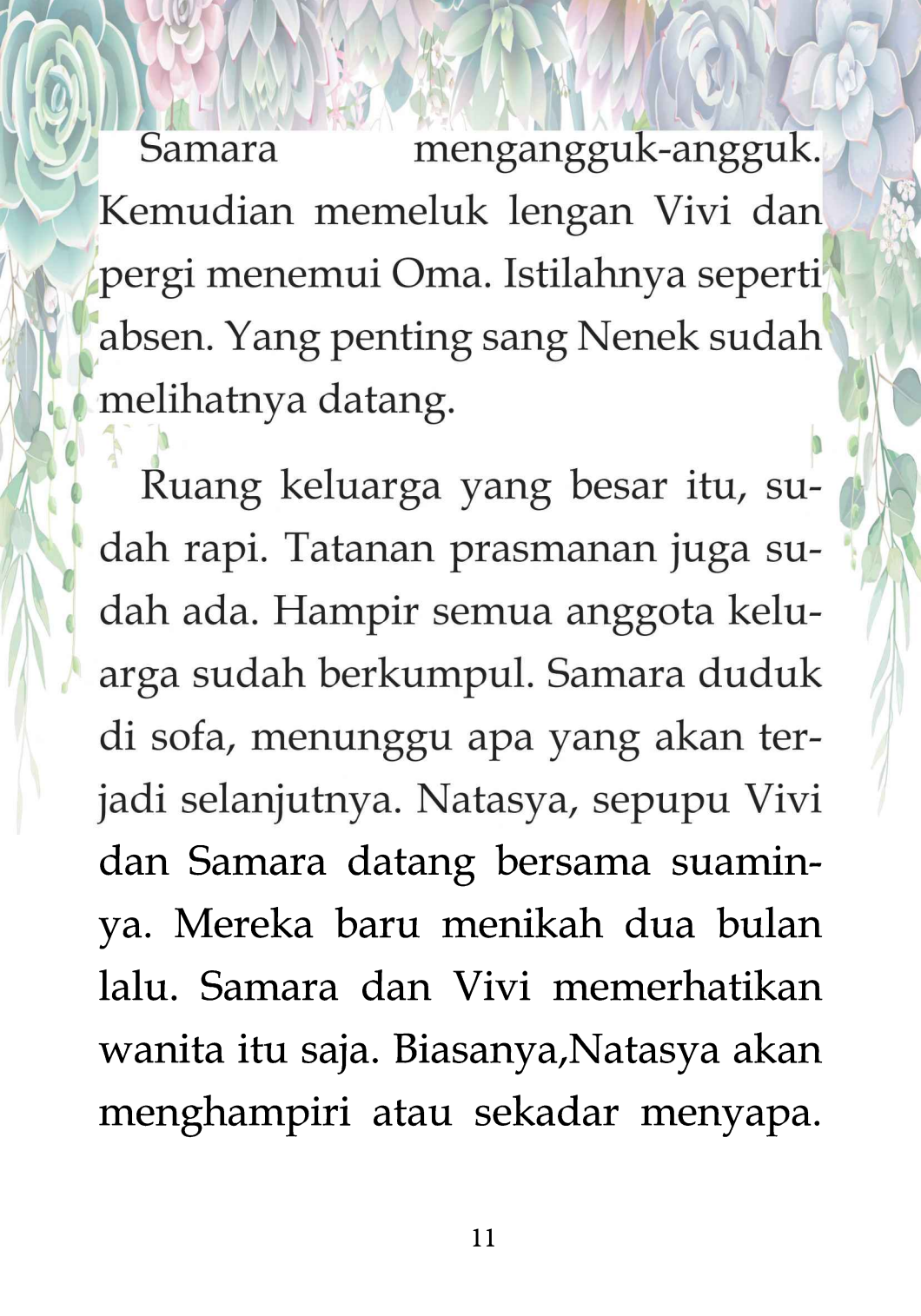
“Di sini juga, Sam?”

“Iya. Aku ditelepon Oma. Acara apaan, Vi?”tanya Samara.

Vivi mengangkat kedua bahunya.”Nggak tahu, nih. Pokoknya datang aja.” Wanita itu tertawa kecil.
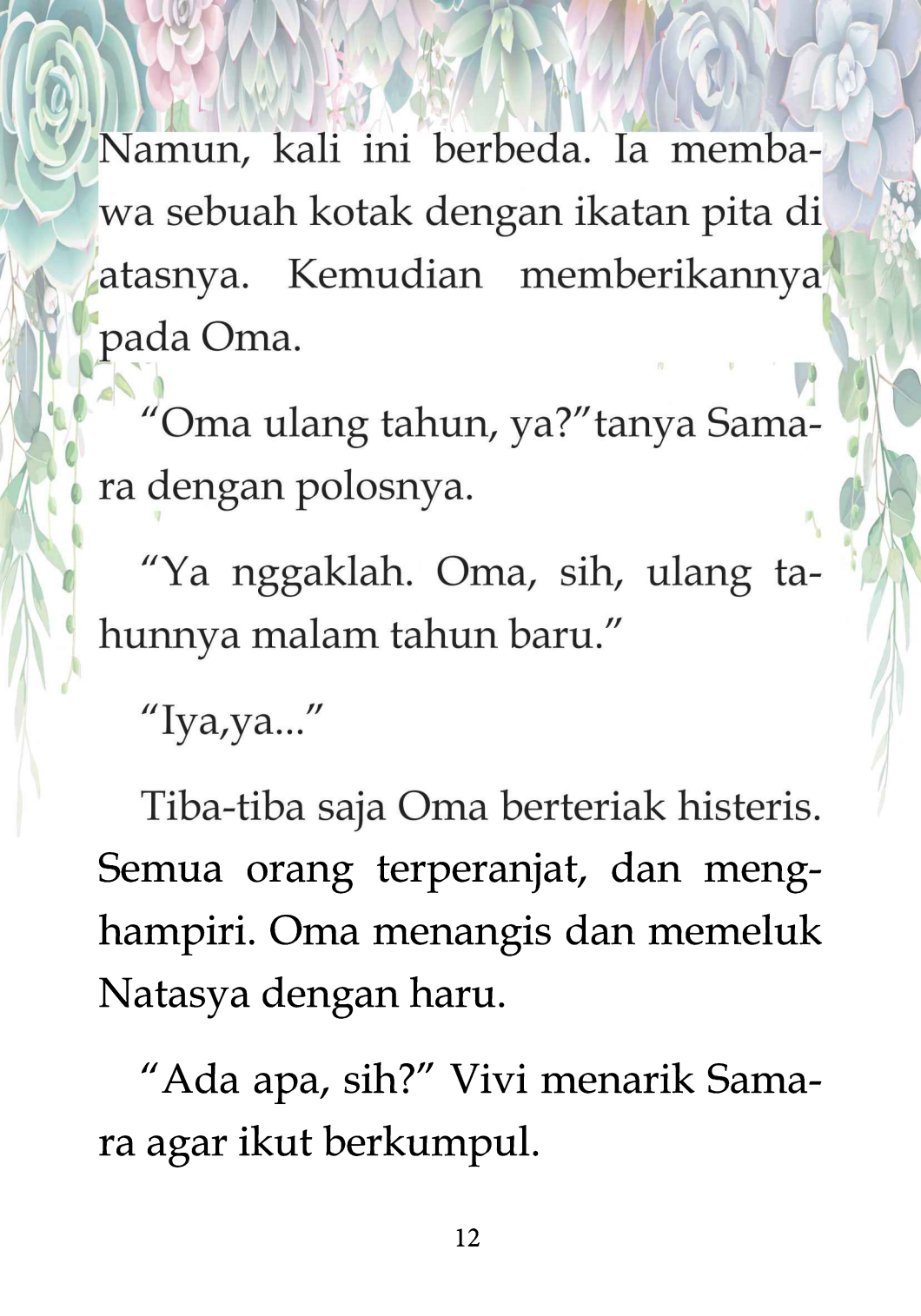
“Danu mana?” Samara mencari keberadaan suami Vivi.

“Dia masih kena macet di jalan. Tapi, udah menuju ke sini kok.”

Samara menganggguk-angguk. Kemudian memeluk lengan Vivi dan pergi menemui Oma. Istilahnya seperti absen. Yang penting sang Nenek sudah melihatnya datang.

Ruang keluarga yang besar itu, sudah rapi. Tatanan prasmanan juga sudah ada. Hampir semua anggota keluarga sudah berkumpul. Samara duduk di sofa, menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya. Natasya, sepupu Vivi dan Samara datang bersama suaminya. Mereka baru menikah dua bulan lalu. Samara dan Vivi memerhatikan wanita itu saja. Biasanya,Natasya akan menghampiri atau sekadar menyapa.

Namun, kali ini berbeda. Ia membawa sebuah kotak dengan ikatan pita di atasnya. Kemudian memberikannya pada Oma.

"Oma ulang tahun, ya?"tanya Samara dengan polosnya.

"Ya nggaklah. Oma, sih, ulang tahunnya malam tahun baru."

"Iya,ya..."

Tiba-tiba saja Oma berteriak histeris. Semua orang terperanjat, dan menghampiri. Oma menangis dan memeluk Natasya dengan haru.

"Ada apa, sih?" Vivi menarik Samara agar ikut berkumpul.
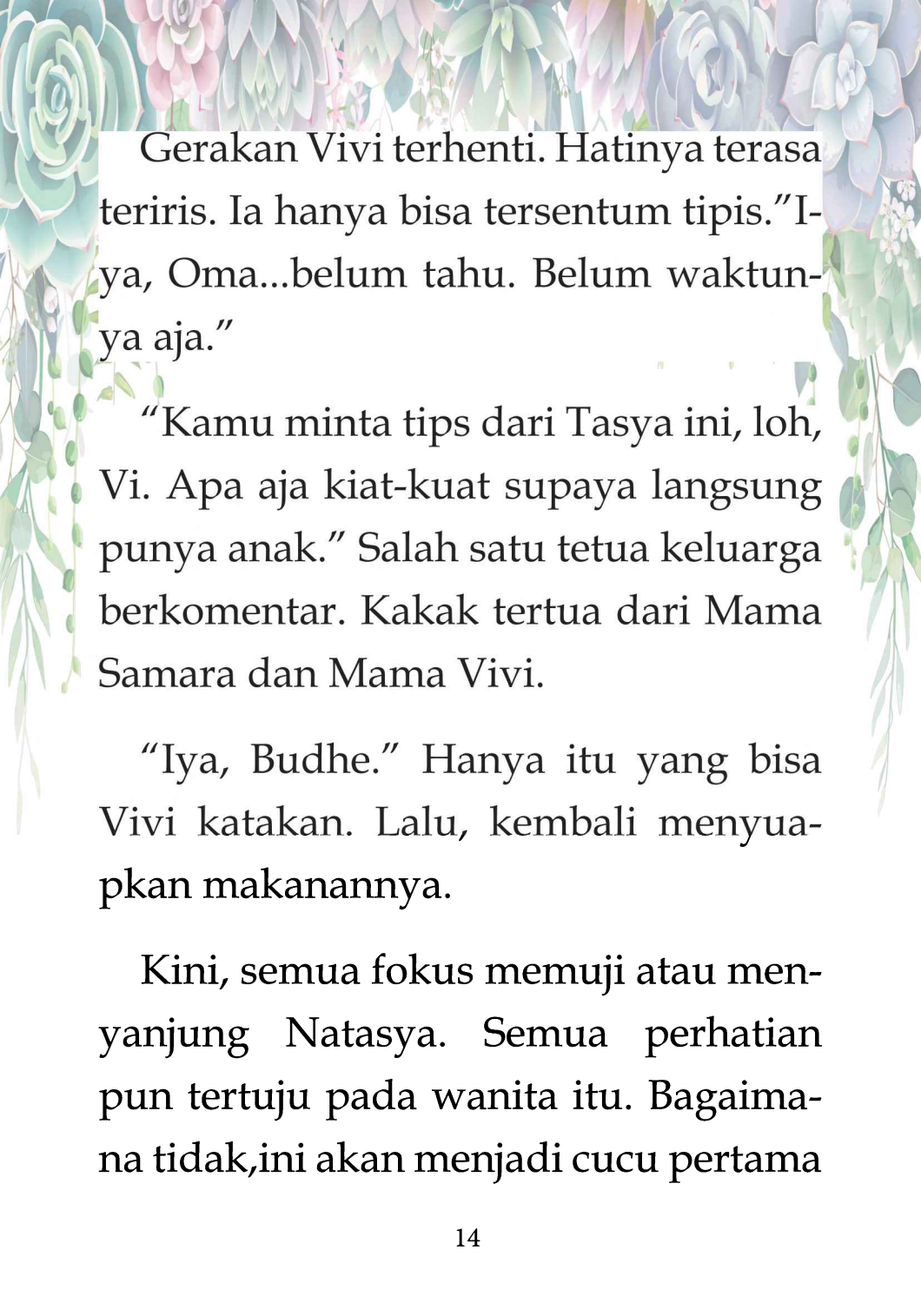
“Ada apa, Ma?”tanya Mama Samara.

“Na-Natasya...hamil,”ucapnya setengah berteriak. Semuanya mengucapkan syukur bersamaan. Ucapan selamat kini mengalir deras.

Setelah mengucapkan selamat,Samara dan Vivi kembali duduk. Lalu, keduanya mulai ngemil. Samara tidak akan membahas perihal kehamilan di depan Vivi. Itu akan menyinggung sepupu sekaligus sahabatnya itu. Keduanya terlibat membahas topik lain. Sampai akhirnya makan malam tiba.

Saat suasana hening, tiba-tiba Oma menceletuk.”Vi, kamu kapan nyusul Natasya?”
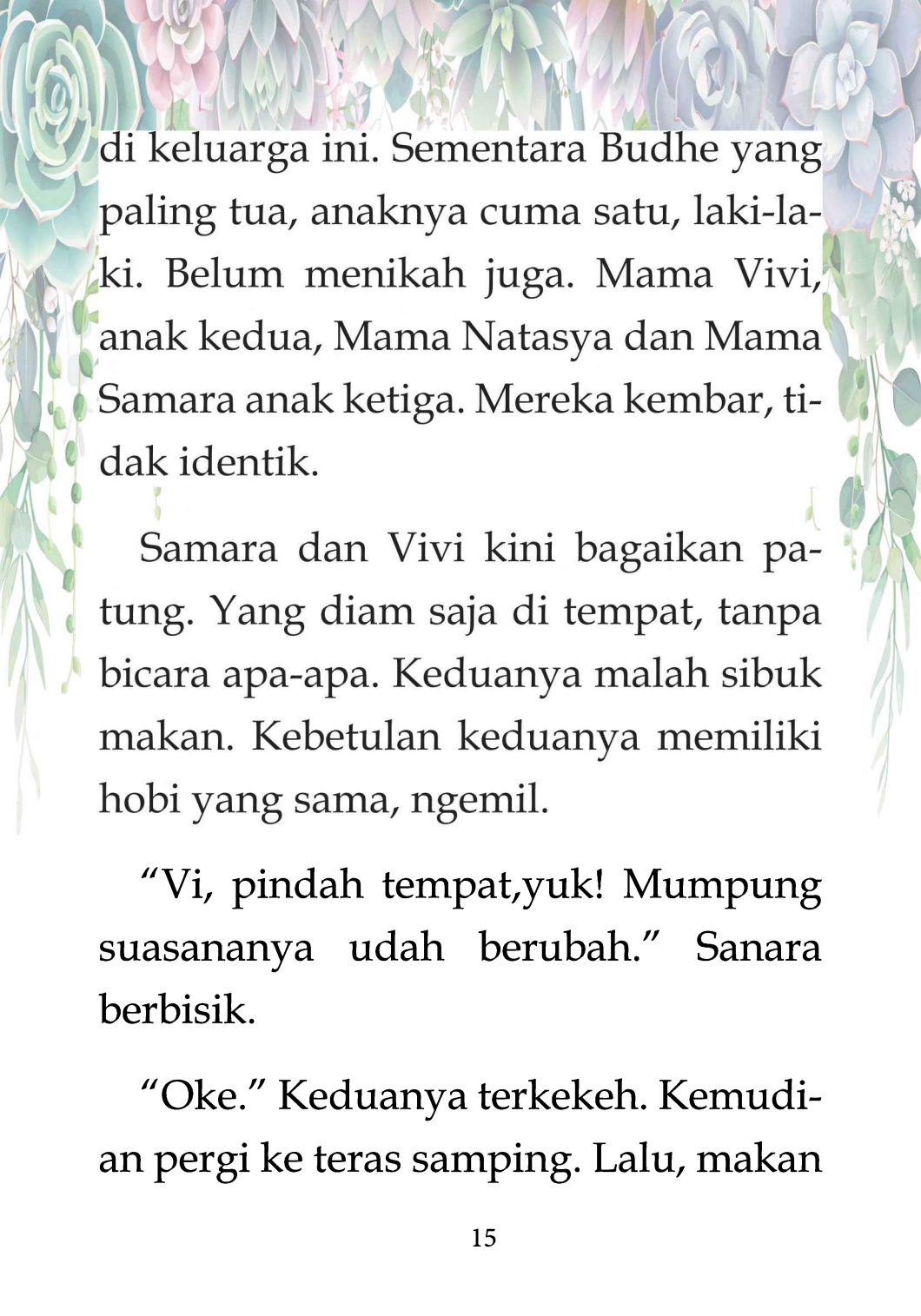
Gerakan Vivi terhenti. Hatinya terasa teriris. Ia hanya bisa tersentum tipis."I-ya, Oma...belum tahu. Belum waktun-ya aja."

"Kamu minta tips dari Tasya ini, loh, Vi. Apa aja kiat-kuat supaya langsung punya anak." Salah satu tetua keluarga berkomentar. Kakak tertua dari Mama Samara dan Mama Vivi.

"Iya, Budhe." Hanya itu yang bisa Vivi katakan. Lalu, kembali menyua-pkan makanannya.

Kini, semua fokus memuji atau men-yanjung Natasya. Semua perhatian pun tertuju pada wanita itu. Bagaima-na tidak,ini akan menjadi cucu pertama

di keluarga ini. Sementara Budhe yang paling tua, anaknya cuma satu, laki-laki. Belum menikah juga. Mama Vivi, anak kedua, Mama Natasya dan Mama Samara anak ketiga. Mereka kembar, tidak identik.

Samara dan Vivi kini bagaikan patung. Yang diam saja di tempat, tanpa bicara apa-apa. Keduanya malah sibuk makan. Kebetulan keduanya memiliki hobi yang sama, ngemil.

“Vi, pindah tempat,yuk! Mumpung suasananya udah berubah.” Sanara berbisik.

“Oke.” Keduanya terkekeh. Kemudian pergi ke teras samping. Lalu, makan

lagi.

Sang Nenek menyipitkan matanya. Kemudian ia beranjak dari posisinya. Melangkah hati-hati karena usianya yang sudah renta. Ia menemui Samara dan Vivi.

"Kenapa kalian malah di sini?"
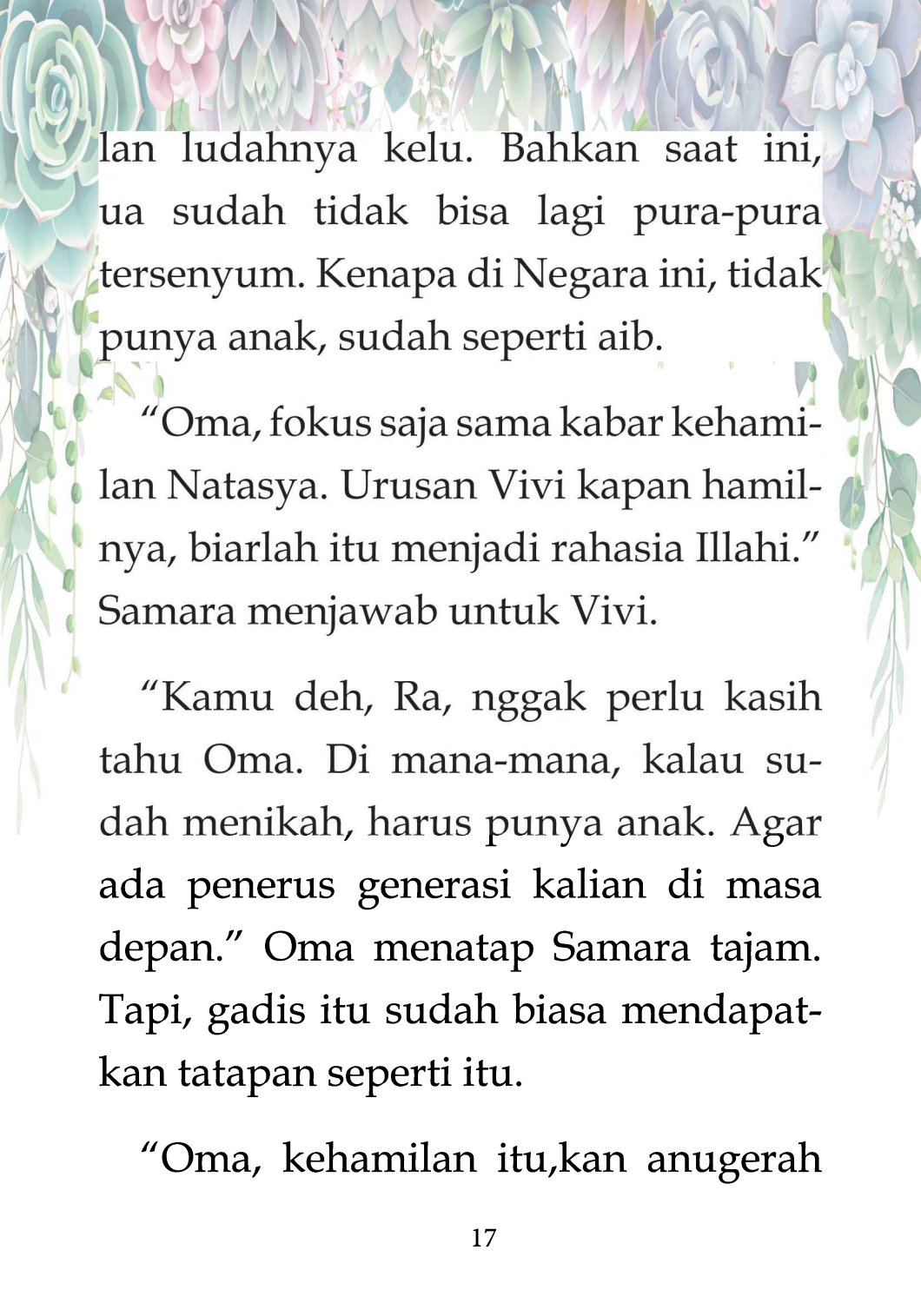
"Di dalam panas, Oma!" Samara menjawab dengan asal.

"Vi!"

"Ya, Oma?"

"Kamu tanya sama Natasya. Bagaimana caranya dia cepat hamil."

Vivi terperanjat. Kemudian mene-

lan ludahnya kelu. Bahkan saat ini, ua sudah tidak bisa lagi pura-pura tersenyum. Kenapa di Negara ini, tidak punya anak, sudah seperti aib.
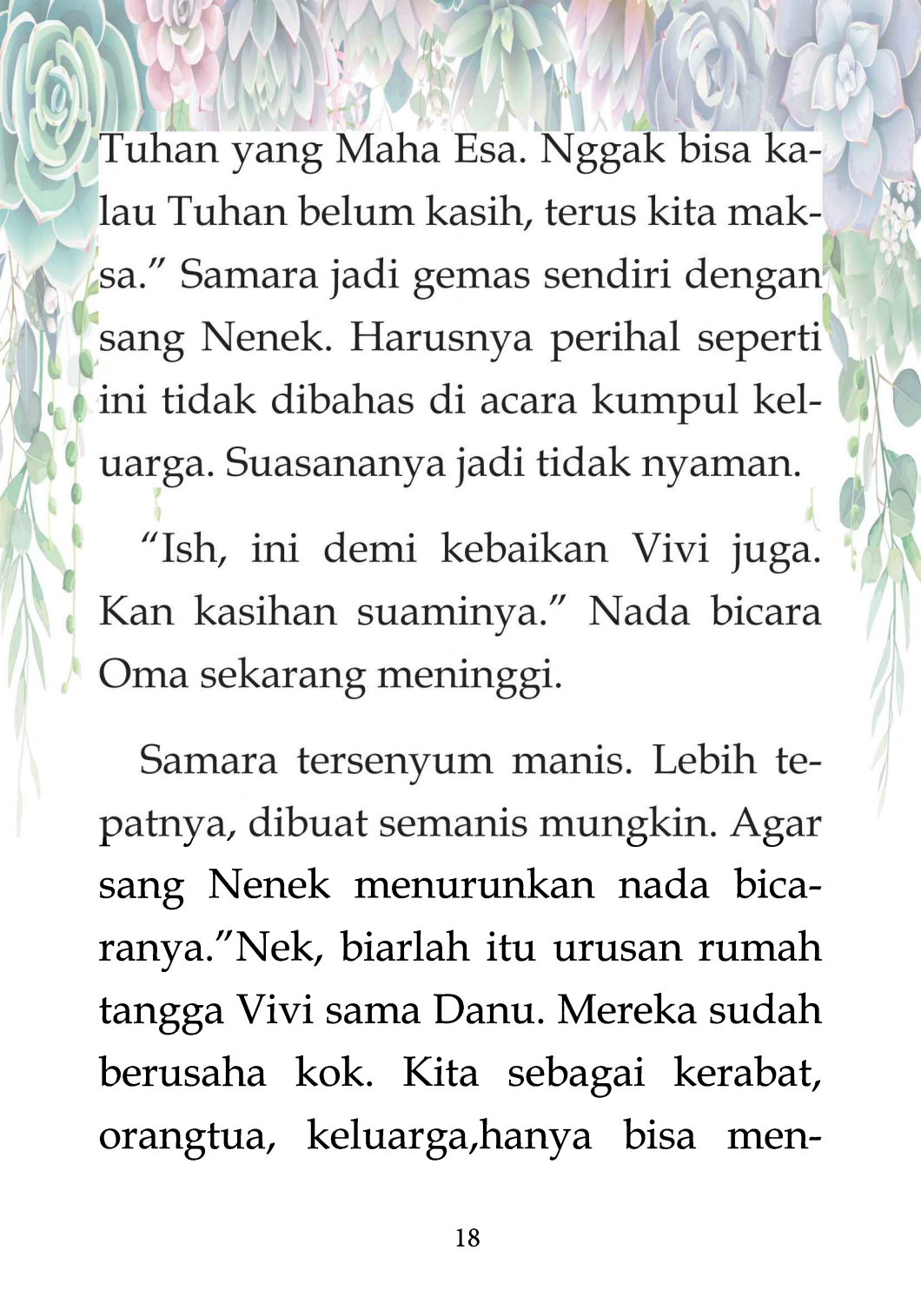
“Oma, fokus saja sama kabar kehamilan Natasya. Urusan Vivi kapan hamilnya, biarlah itu menjadi rahasia Illahi.” Samara menjawab untuk Vivi.

“Kamu deh, Ra, nggak perlu kasih tahu Oma. Di mana-mana, kalau sudah menikah, harus punya anak. Agar ada penerus generasi kalian di masa depan.” Oma menatap Samara tajam. Tapi, gadis itu sudah biasa mendapatkan tatapan seperti itu.

“Oma, kehamilan itu,kan anugerah
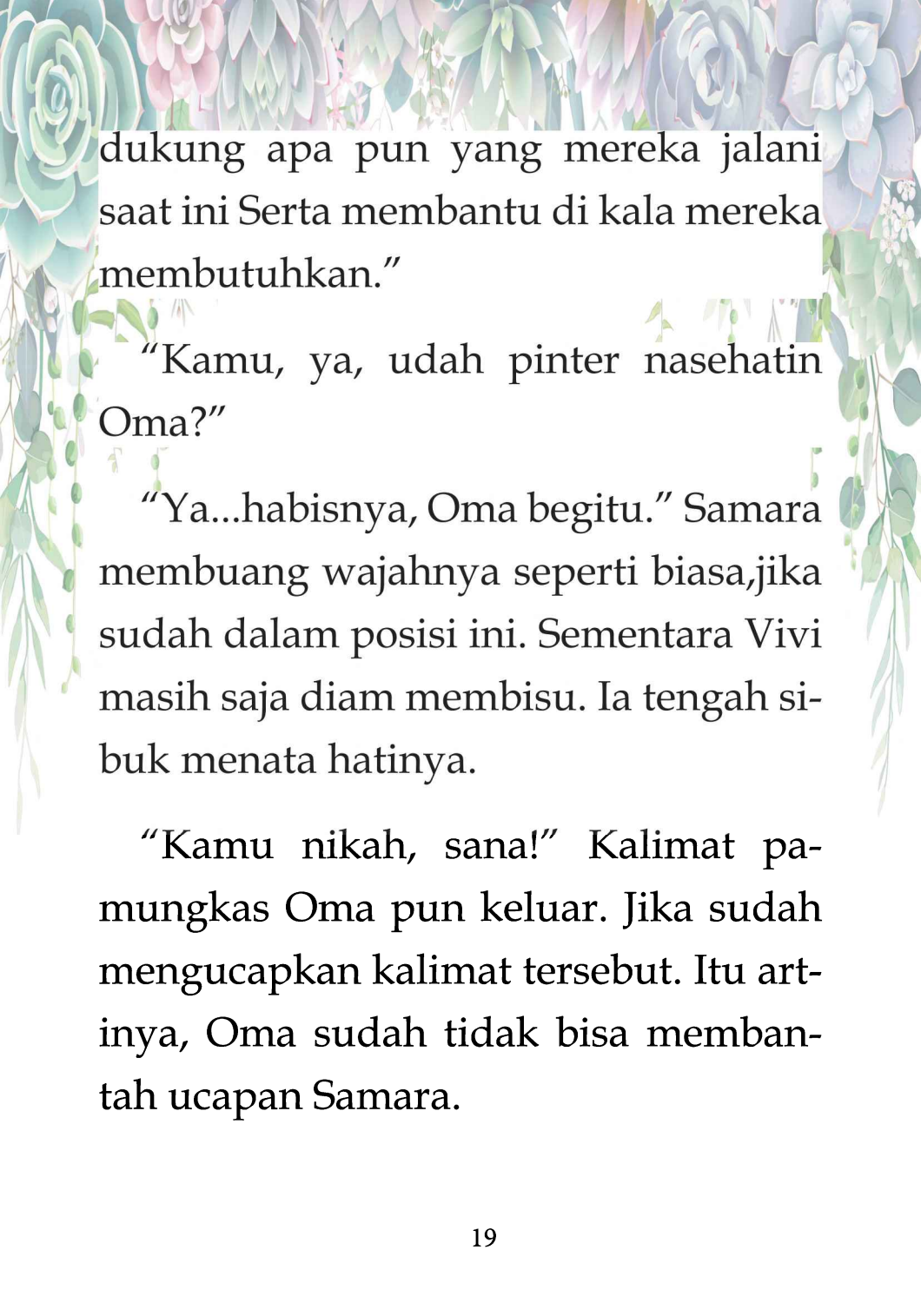
Tuhan yang Maha Esa. Nggak bisa kalau Tuhan belum kasih, terus kita maksa." Samara jadi gemas sendiri dengan sang Nenek. Harusnya perihal seperti ini tidak dibahas di acara kumpul keluarga. Suasananya jadi tidak nyaman.

"Ish, ini demi kebaikan Vivi juga. Kan kasihan suaminya." Nada bicara Oma sekarang meninggi.

Samara tersenyum manis. Lebih tepatnya, dibuat semanis mungkin. Agar sang Nenek menurunkan nada bicaranya."Nek, biarlah itu urusan rumah tangga Vivi sama Danu. Mereka sudah berusaha kok. Kita sebagai kerabat, orangtua, keluarga,hanya bisa men-

dukung apa pun yang mereka jalani saat ini Serta membantu di kala mereka membutuhkan."
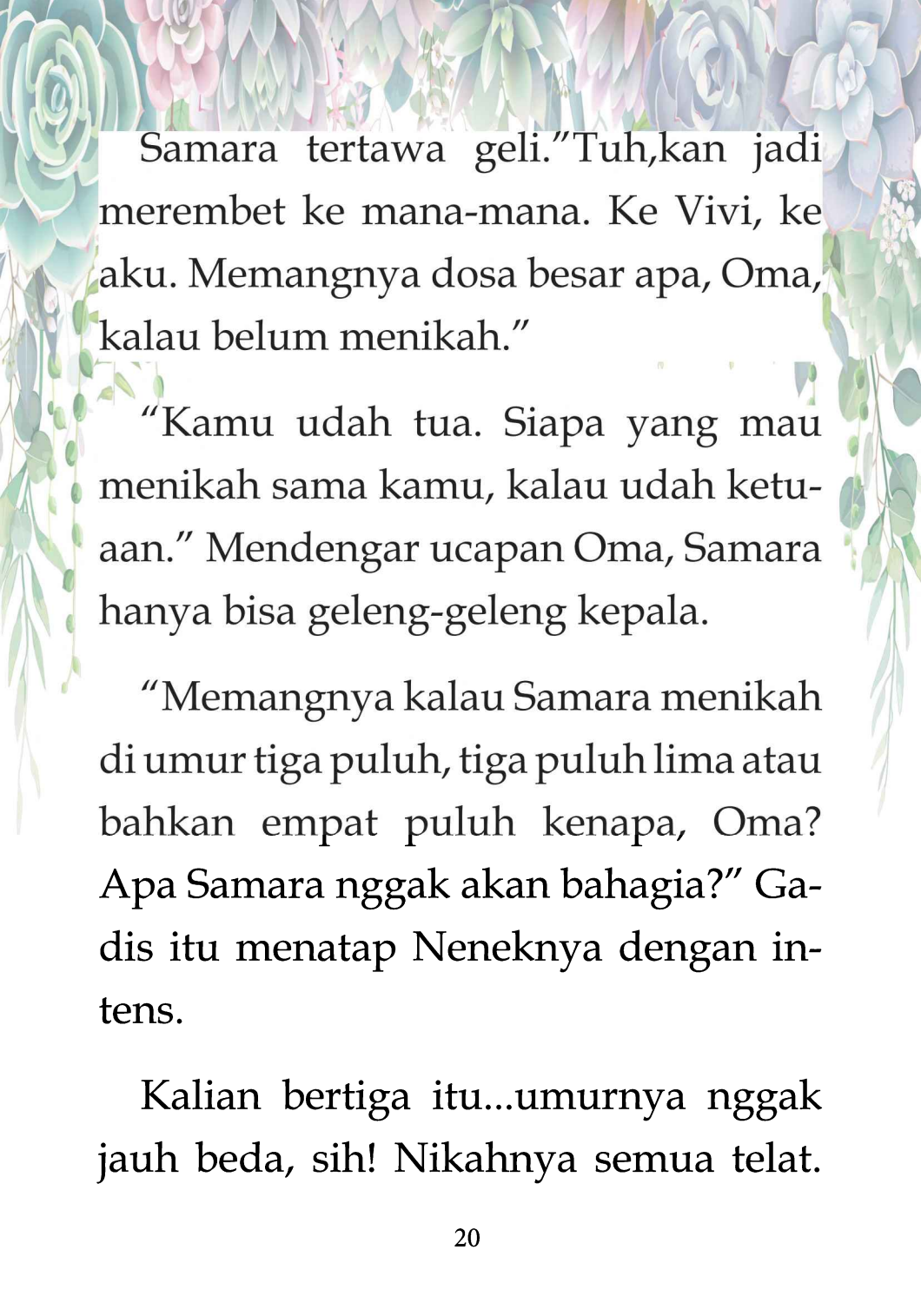
"Kamu, ya, udah pinter nasehatin Oma?"

"Ya...habisnya, Oma begitu." Samara membuang wajahnya seperti biasa,jika sudah dalam posisi ini. Sementara Vivi masih saja diam membisu. Ia tengah sibuk menata hatinya.

"Kamu nikah, sana!" Kalimat pamungkas Oma pun keluar. Jika sudah mengucapkan kalimat tersebut. Itu artinya, Oma sudah tidak bisa membantah ucapan Samara.
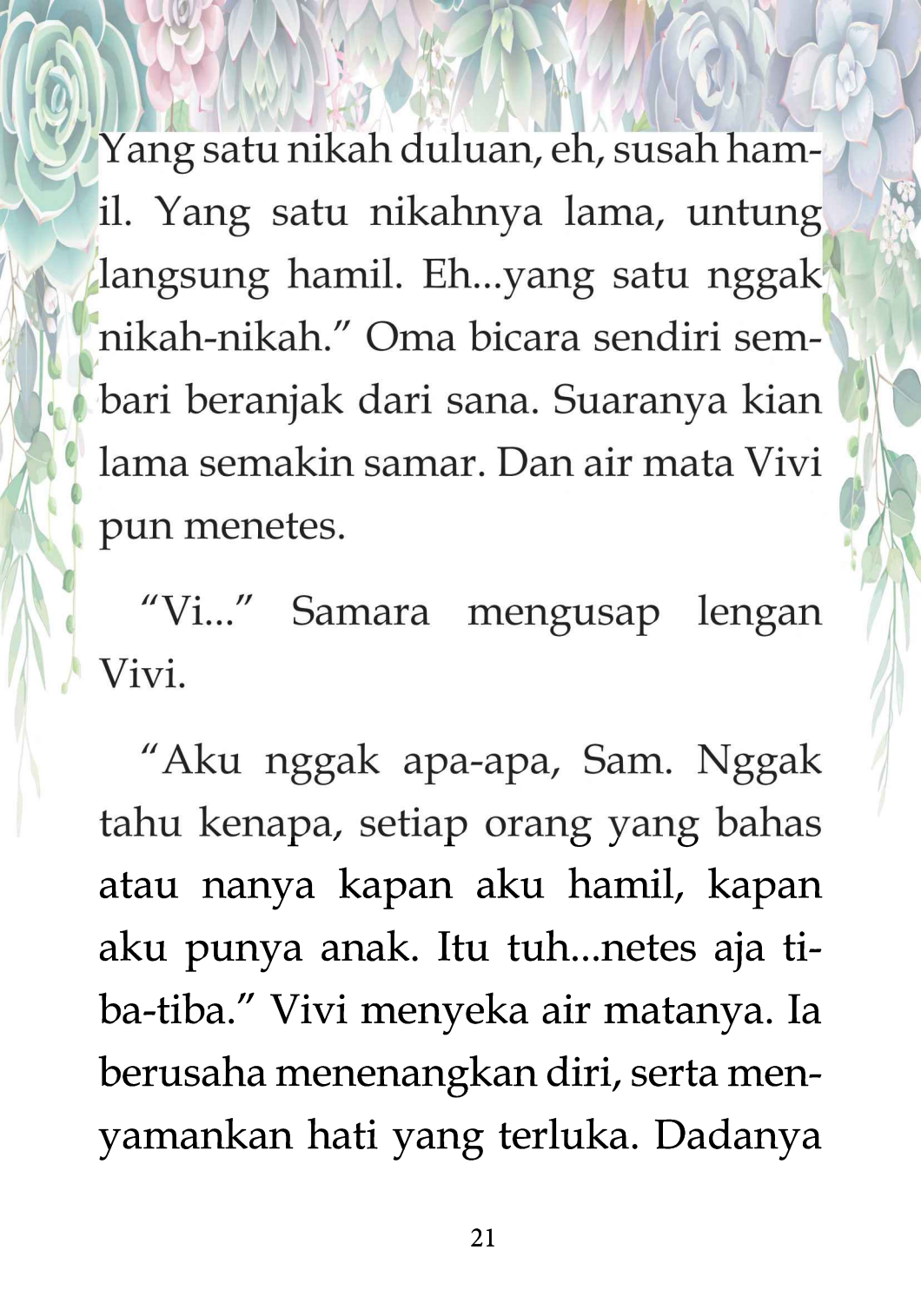
Samara tertawa geli."Tuh,kan jadi merembet ke mana-mana. Ke Vivi, ke aku. Memangnya dosa besar apa, Oma, kalau belum menikah."

"Kamu udah tua. Siapa yang mau menikah sama kamu, kalau udah ketu-aan." Mendengar ucapan Oma, Samara hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Memangnya kalau Samara menikah di umur tiga puluh, tiga puluh lima atau bahkan empat puluh kenapa, Oma? Apa Samara nggak akan bahagia?" Ga-dis itu menatap Neneknya dengan in-tens.

Kalian bertiga itu...umurnya nggak jauh beda, sih! Nikahnya semua telat.

Yang satu nikah duluan, eh, susah hamil. Yang satu nikahnya lama, untung langsung hamil. Eh...yang satu nggak nikah-nikah." Oma bicara sendiri sembari beranjak dari sana. Suaranya kian lama semakin samar. Dan air mata Vivi pun menetes.

"Vi..." Samara mengusap lengan Vivi.

"Aku nggak apa-apa, Sam. Nggak tahu kenapa, setiap orang yang bahas atau nanya kapan aku hamil, kapan aku punya anak. Itu tuh...netes aja tiba-tiba." Vivi menyeka air matanya. Ia berusaha menenangkan diri, serta menyamankan hati yang terluka. Dadanya
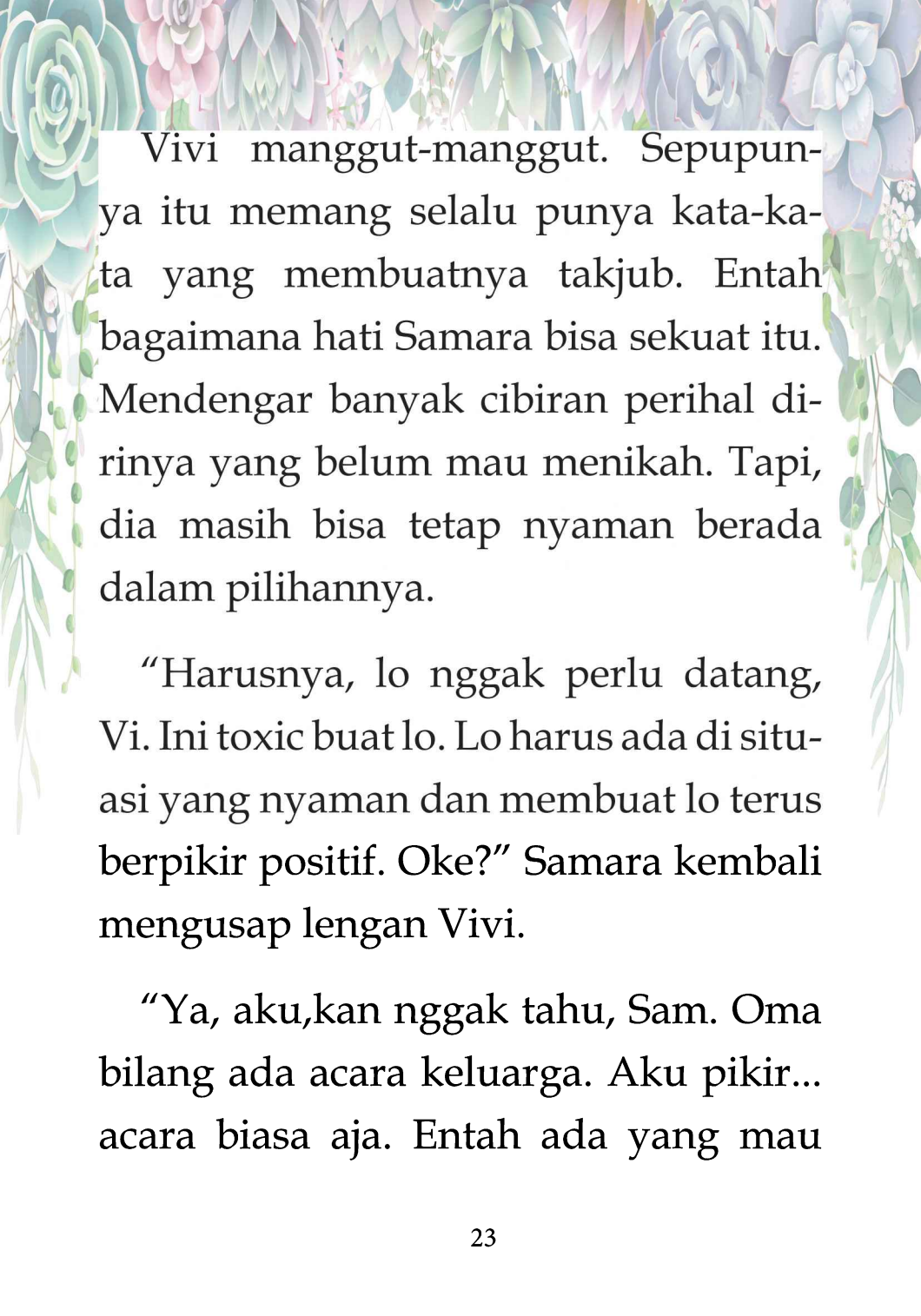
terasa sesak oleh omongan dan pertanyaan sepele.

“Iya-iya, tenangin hati lo dulu,ya.”

“Sam, *thank you*,ya. Tapi, lo nggak perlu segitunya kok belain gue. Takutnya lo dikatain cucu durhaka.” Vivi tertawa lirih.

Samara tersenyum lega. Setidak ta sudah ada sedikit tawa di wajah Vivi. Meskipun tawa kesedihan.”Nggak apa-apa. Tua belum tentu selalu benar. Karena jaman terus berkembang. Klasik itu bagus, Vi, tapi, nggak semuanya. Yang tidak sesuai kondisi jaman sekarang, harus diluruskan.”
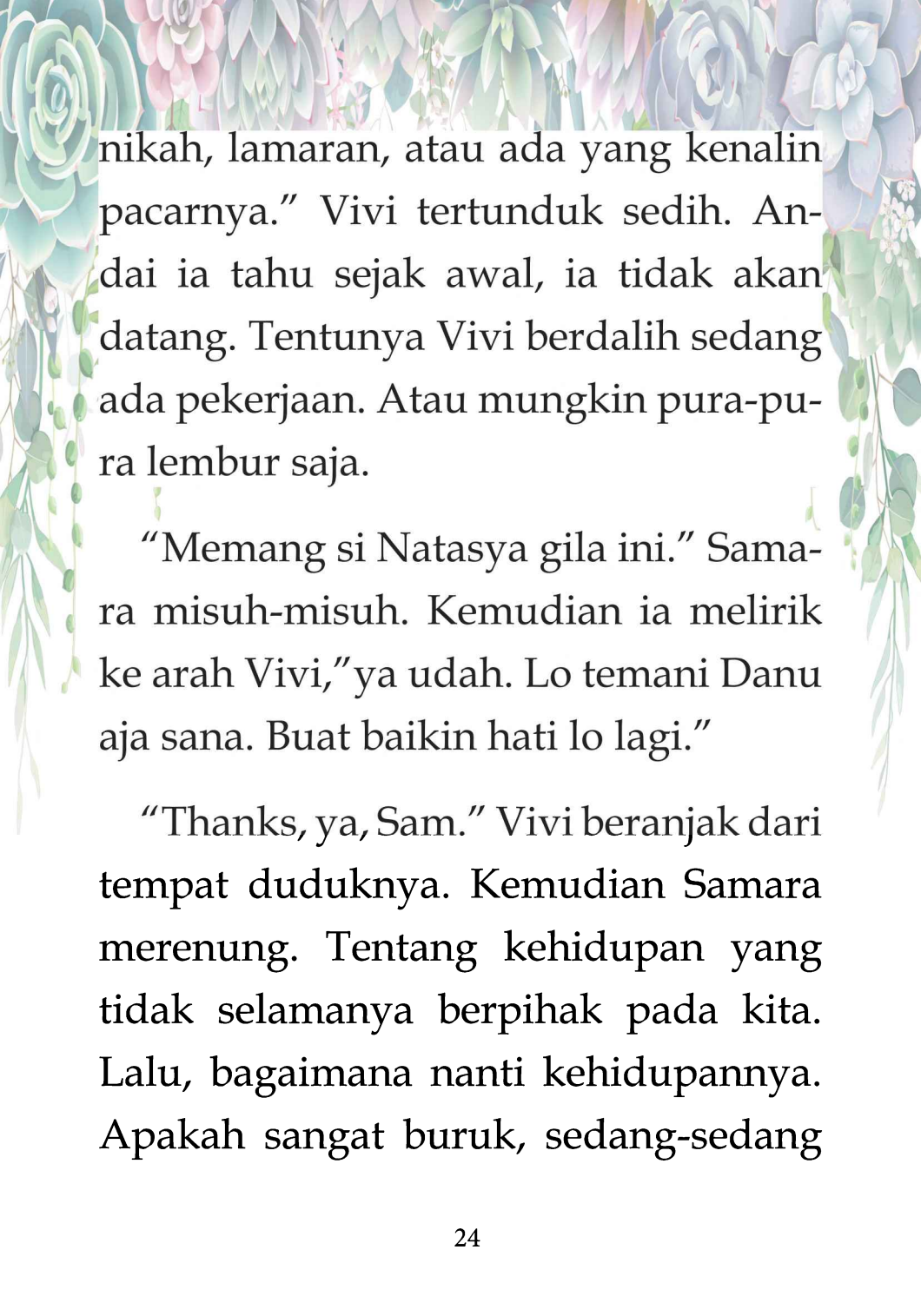
Vivi manggut-manggut. Sepupunya itu memang selalu punya kata-kata yang membuatnya takjub. Entah bagaimana hati Samara bisa sekuat itu. Mendengar banyak cibiran perihal dirinya yang belum mau menikah. Tapi, dia masih bisa tetap nyaman berada dalam pilihannya.

"Harusnya, lo nggak perlu datang, Vi. Ini toxic buat lo. Lo harus ada di situasi yang nyaman dan membuat lo terus berpikir positif. Oke?" Samara kembali mengusap lengan Vivi.

"Ya, aku,kan nggak tahu, Sam. Oma bilang ada acara keluarga. Aku pikir... acara biasa aja. Entah ada yang mau
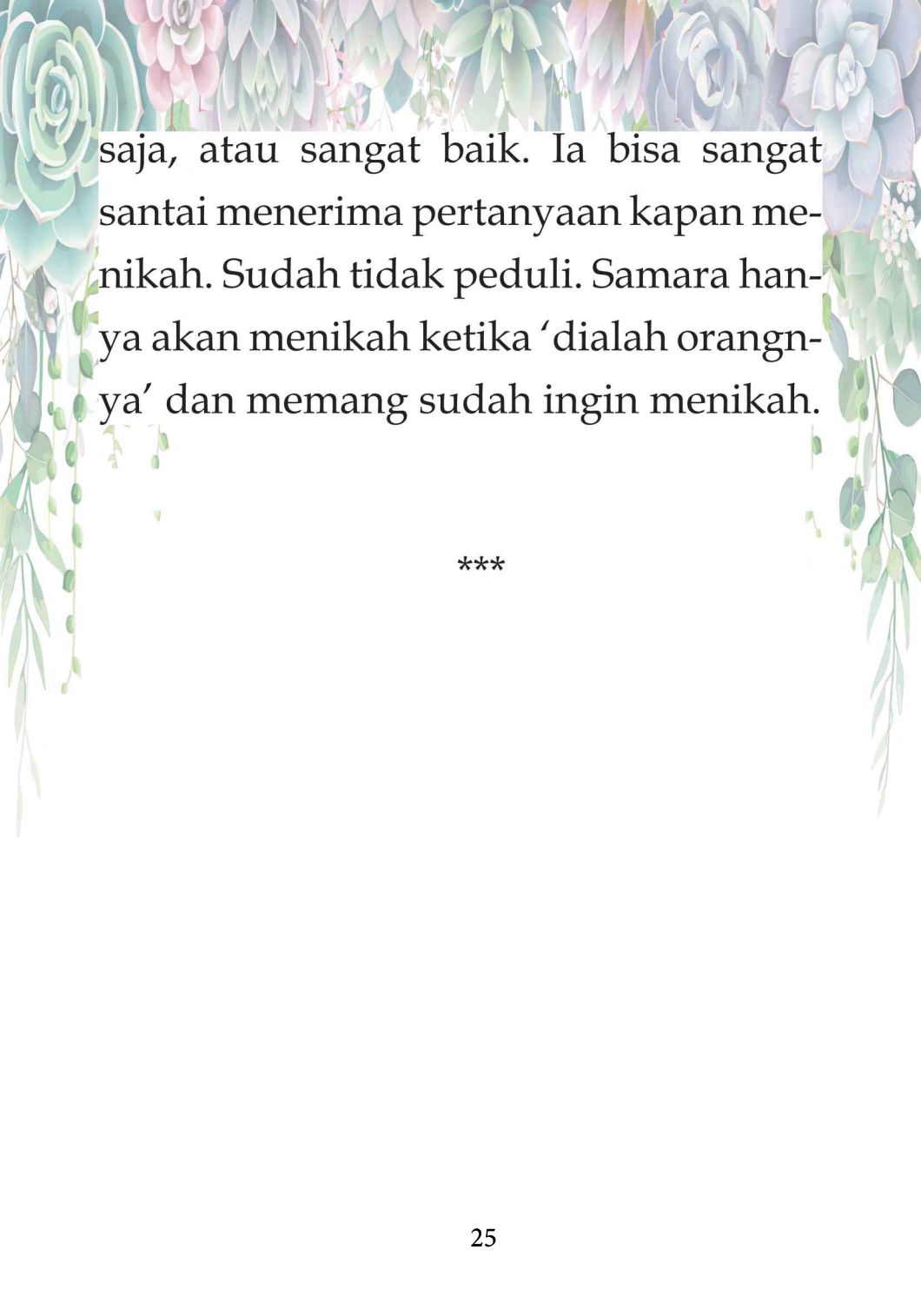
nikah, lamaran, atau ada yang kenalin pacarnya." Vivi tertunduk sedih. Andai ia tahu sejak awal, ia tidak akan datang. Tentunya Vivi berdalih sedang ada pekerjaan. Atau mungkin pura-pura lembur saja.

"Memang si Natasya gila ini." Samara misuh-misuh. Kemudian ia melirik ke arah Vivi,"ya udah. Lo temani Danu aja sana. Buat baikin hati lo lagi."

"Thanks, ya, Sam." Vivi beranjak dari tempat duduknya. Kemudian Samara merenung. Tentang kehidupan yang tidak selamanya berpihak pada kita. Lalu, bagaimana nanti kehidupannya. Apakah sangat buruk, sedang-sedang
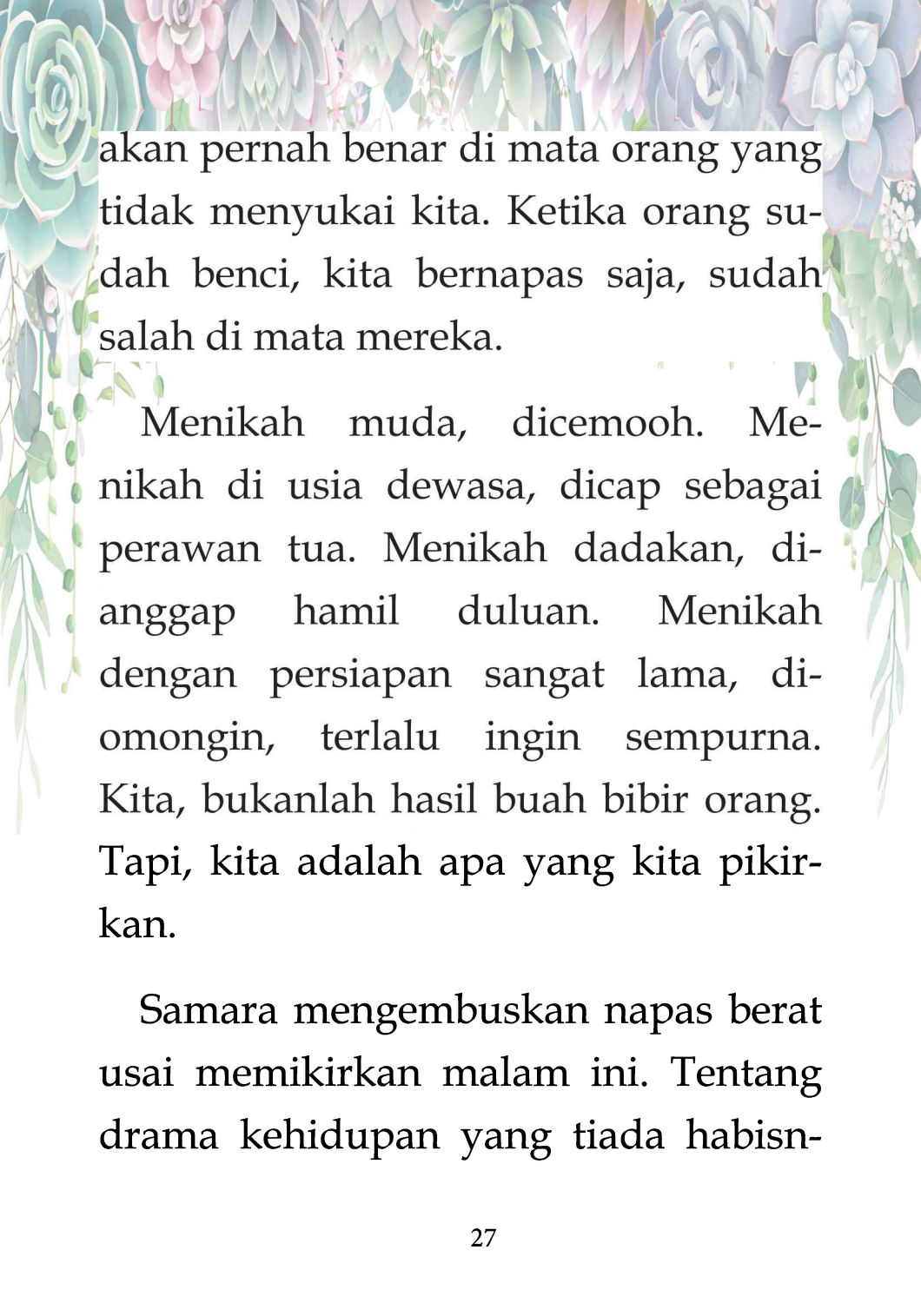
saja, atau sangat baik. Ia bisa sangat santai menerima pertanyaan kapan menikah. Sudah tidak peduli. Samara hanya akan menikah ketika 'dialah orangnya' dan memang sudah ingin menikah.

***

Bab 2
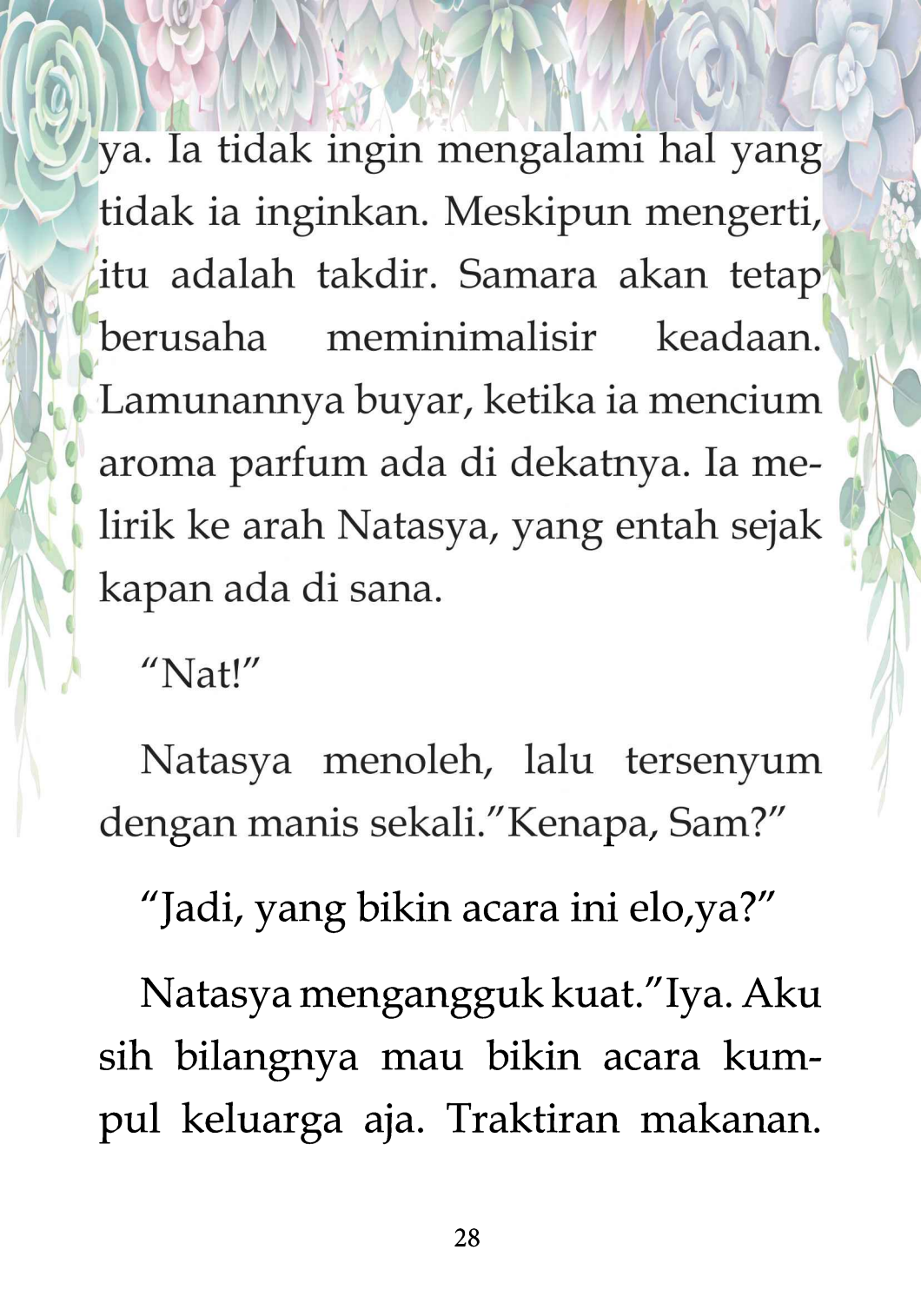
Takdir itu terkadang membingungkan. Ketika banyak pasangan yang hamil di luar pernikahan, di sisi lain, banyak yang menikah, justru tidak kunjung diberikan momongan. Dan yang lebih membingungkannya lagi, keduanya sama-sama dihujat, dijadikan bahan pergunjingan. Kita tidak

akan pernah benar di mata orang yang tidak menyukai kita. Ketika orang sudah benci, kita bernapas saja, sudah salah di mata mereka.

Menikah muda, dicemooh. Menikah di usia dewasa, dicap sebagai perawan tua. Menikah dadakan, dianggap hamil duluan. Menikah dengan persiapan sangat lama, diomongin, terlalu ingin sempurna. Kita, bukanlah hasil buah bibir orang. Tapi, kita adalah apa yang kita pikirkan.

Samara mengembuskan napas berat usai memikirkan malam ini. Tentang drama kehidupan yang tiada habisn-

ya. Ia tidak ingin mengalami hal yang tidak ia inginkan. Meskipun mengerti, itu adalah takdir. Samara akan tetap berusaha meminimalisir keadaan. Lamunannya buyar, ketika ia mencium aroma parfum ada di dekatnya. Ia melirik ke arah Natasya, yang entah sejak kapan ada di sana.

"Nat!"

Natasya menoleh, lalu tersenyum dengan manis sekali."Kenapa, Sam?"

"Jadi, yang bikin acara ini elo,ya?"

Natasya menganggukkuat."Iya. Aku sih bilangnya mau bikin acara kumpul keluarga aja. Traktiran makanan.
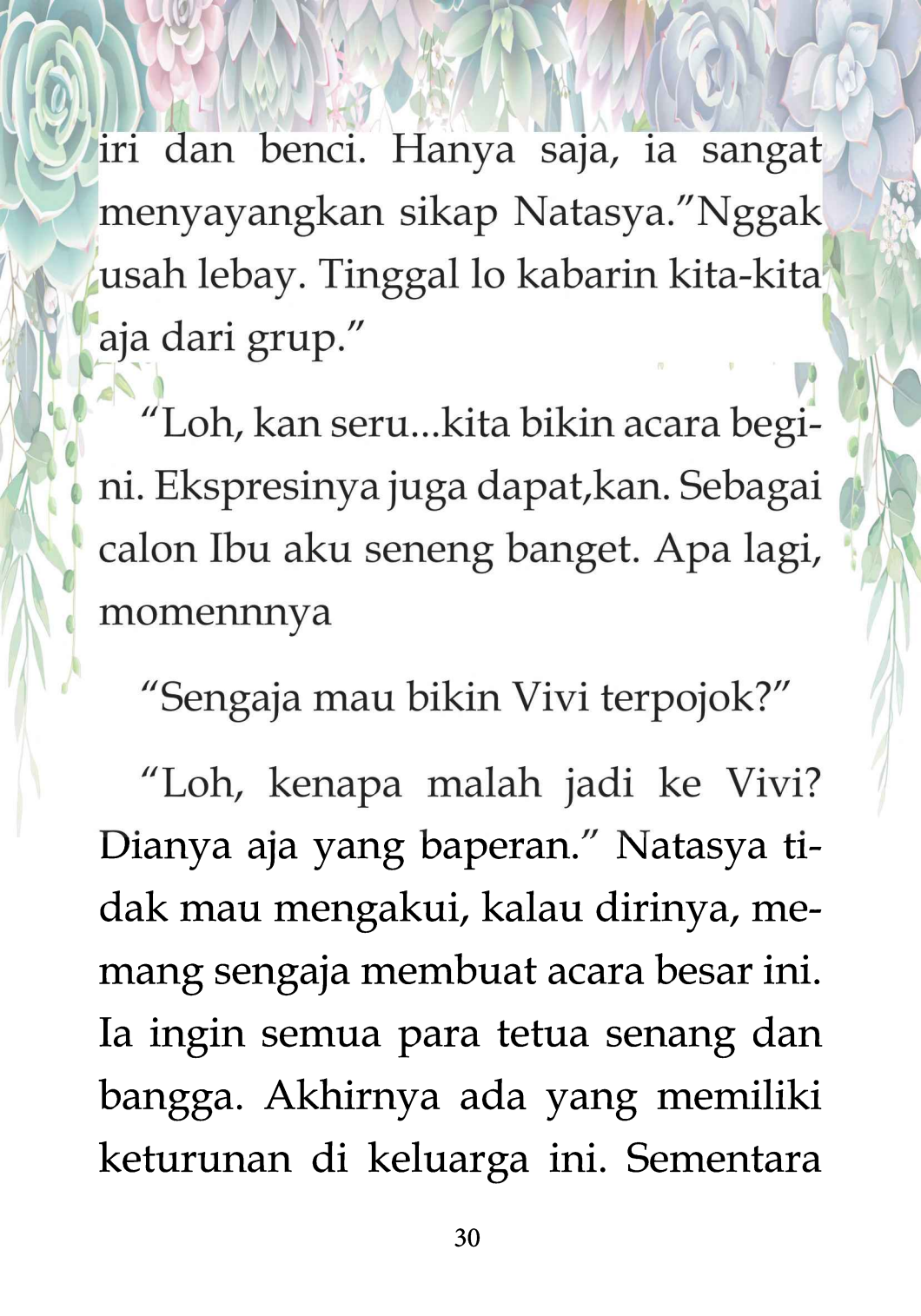
Namanya juga kejutan.”

“Ngapain, sih, cuma pengumuman gini aja bikin acara besar?” Bagi Samara, ini acara yang cukup besar. Walau tidak berpesta pora. Tapi, ini melibatkan semua anggota keluarga. Dan yang paling penting, mengganggu weekendnya.

“Loh, aku,kan mau kasih kabar bahagia ini ke semuanya. Lo tahu,kan...kalau di rumah ini belum ada cucu. Jadi, ini bakalan jadi yang pertama.” Natasya mengusap perutnya dengan nada pamer.

Samara mendengkus saat Natsya mengusap perut. Ia sama sekali tidak
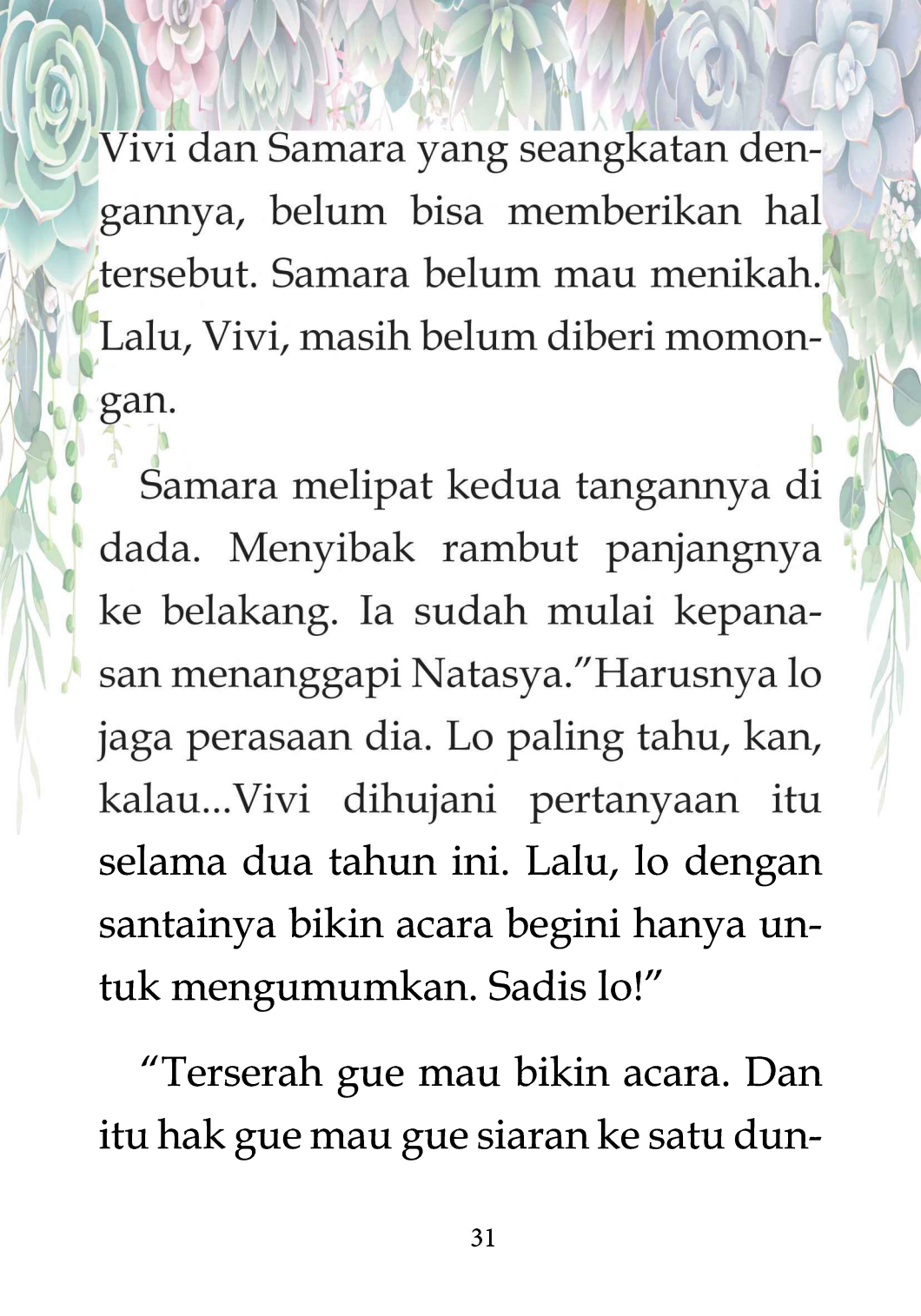
iri dan benci. Hanya saja, ia sangat menyayangkan sikap Natasya."Nggak usah lebay. Tinggal lo kabarin kita-kita aja dari grup."

"Loh, kan seru...kita bikin acara begini. Ekspresinya juga dapat,kan. Sebagai calon Ibu aku seneng banget. Apa lagi, momennnya

"Sengaja mau bikin Vivi terpojok?"
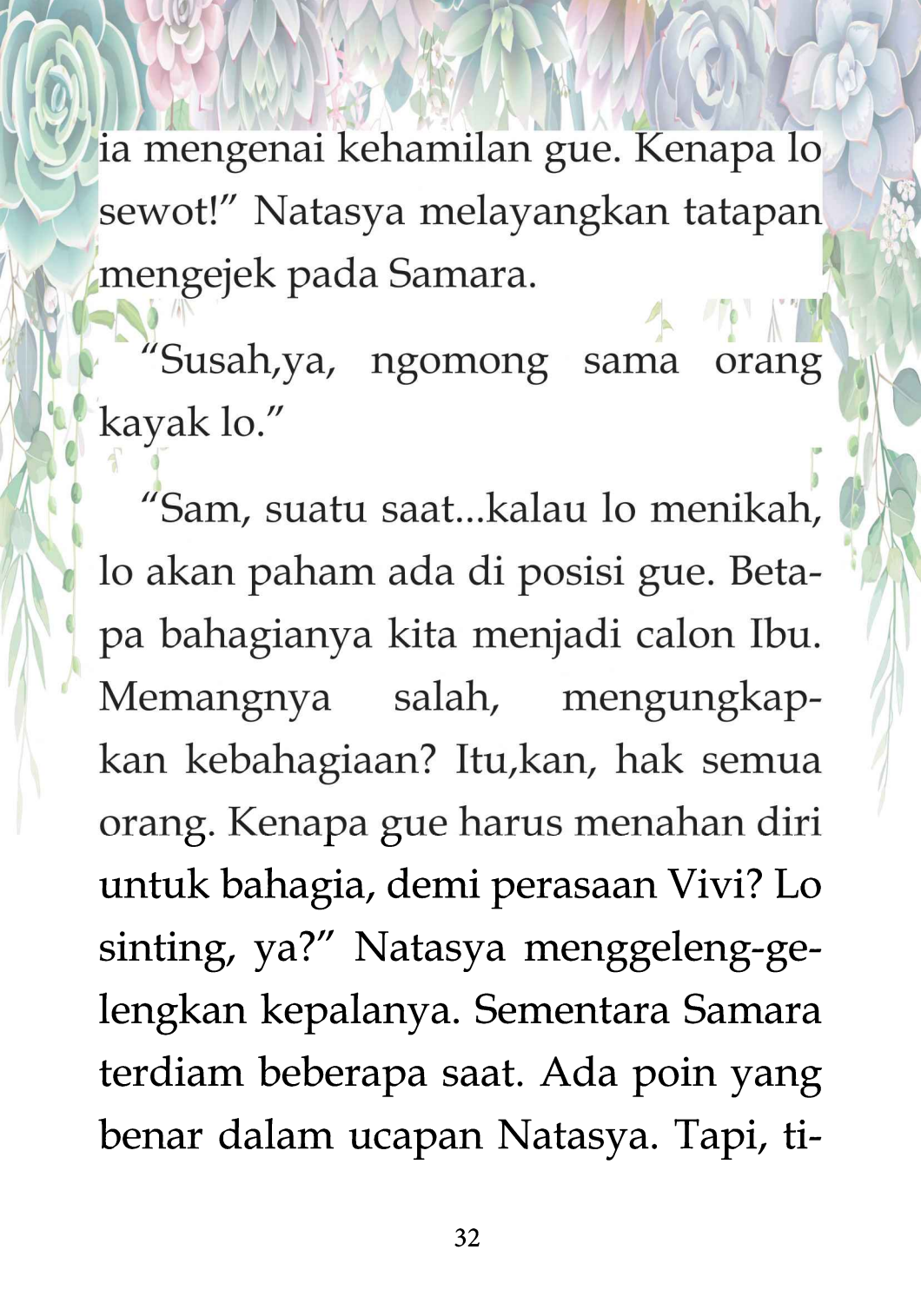
"Loh, kenapa malah jadi ke Vivi? Dianya aja yang baperan." Natasya tidak mau mengakui, kalau dirinya, memang sengaja membuat acara besar ini. Ia ingin semua para tetua senang dan bangga. Akhirnya ada yang memiliki keturunan di keluarga ini. Sementara

Vivi dan Samara yang seangkatan dengannya, belum bisa memberikan hal tersebut. Samara belum mau menikah. Lalu, Vivi, masih belum diberi momongan.

Samara melipat kedua tangannya di dada. Menyibak rambut panjangnya ke belakang. Ia sudah mulai kepanasan menanggapi Natasya."Harusnya lo jaga perasaan dia. Lo paling tahu, kan, kalau...Vivi dihujani pertanyaan itu selama dua tahun ini. Lalu, lo dengan santainya bikin acara begini hanya untuk mengumumkan. Sadis lo!"

"Terserah gue mau bikin acara. Dan itu hak gue mau gue siaran ke satu dun-

ia mengenai kehamilan gue. Kenapa lo sewot!" Natasya melayangkan tatapan mengejek pada Samara.

"Susah,ya, ngomong sama orang kayak lo."

"Sam, suatu saat...kalau lo menikah, lo akan paham ada di posisi gue. Betapa bahagianya kita menjadi calon Ibu. Memangnya salah, mengungkapkan kebahagiaan? Itu,kan, hak semua orang. Kenapa gue harus menahan diri untuk bahagia, demi perasaan Vivi? Lo sinting, ya?" Natasya menggeleng-gelengkan kepalanya. Sementara Samara terdiam beberapa saat. Ada poin yang benar dalam ucapan Natasya. Tapi, ti-

dak dibenarkan untuk situasi begini.

“Gue memang belum nikah. Gue nggak tahu rasanya jadi lo atau jadi Vivi. Lo bener, mengungkapkan kebahagiaan, tapi, pada tempatnya dong! Sikap lo, bikin situasi jadi keruh. Lo tahu nggak? Kalau ditanya kapan punya anak itu lebih sakit dari ditanya kapan nikah?”-balas Samara dengan sengit.

“Ya nggak tahu,nggak ngalamin. Lo juga nggak mengalami, Sam. Lo belum nikah. Ingat, oy!” Natasya tertawa geli.

“Meskipun gue belum nikah, gue nggak pernah tiba-tiba nangis kalau ditanya kapan nikah. Vivi sampai nggak bisa nahan air mata, ketika ditanya ka-

pan punya anak."
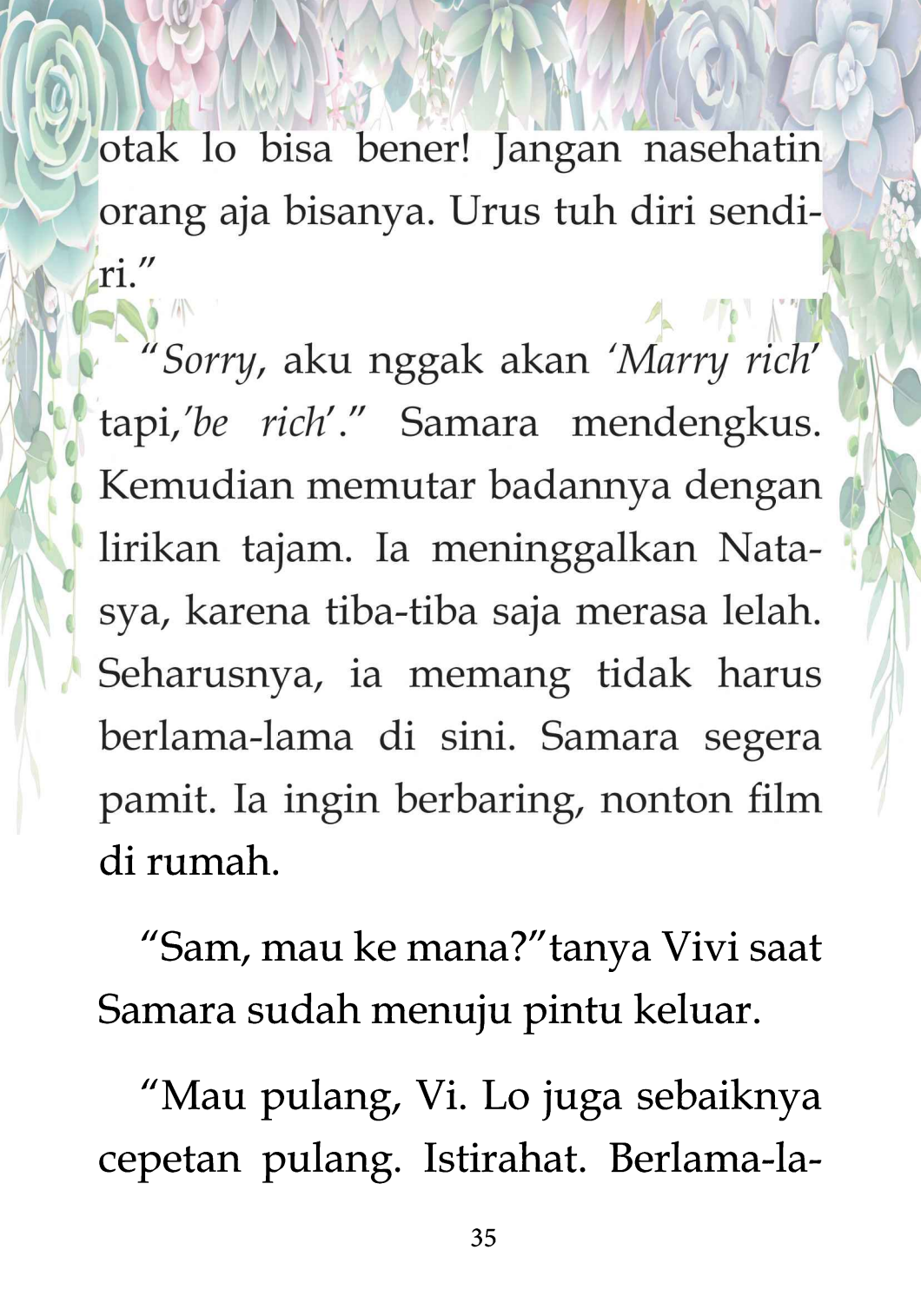
Natasya mendecak sebal."Itu nasib dia aja nggak bagus. Mendingan lo nggak usah nasehatin gue. Atau belain Vivi. Otak lo udah sengklek kebanyakan kerja.""

"Dih, kerja bikin gue banyak duit." Mata Samara menajam ke arah Natasya. Entah kenapa saat ini, ia ingin mendorong Natasya ke kolam renang. Tapi, tentu saja tidak bisa. Wanita itu sedang hamil.

"Gue nggak kerja tuh. Soalnya suami gue banyak duit. Nih, gue kasih saran. Lo, kalau cari suami,yang kaya. Biar lo nggak perlu capek-capek kerja. Jadi,
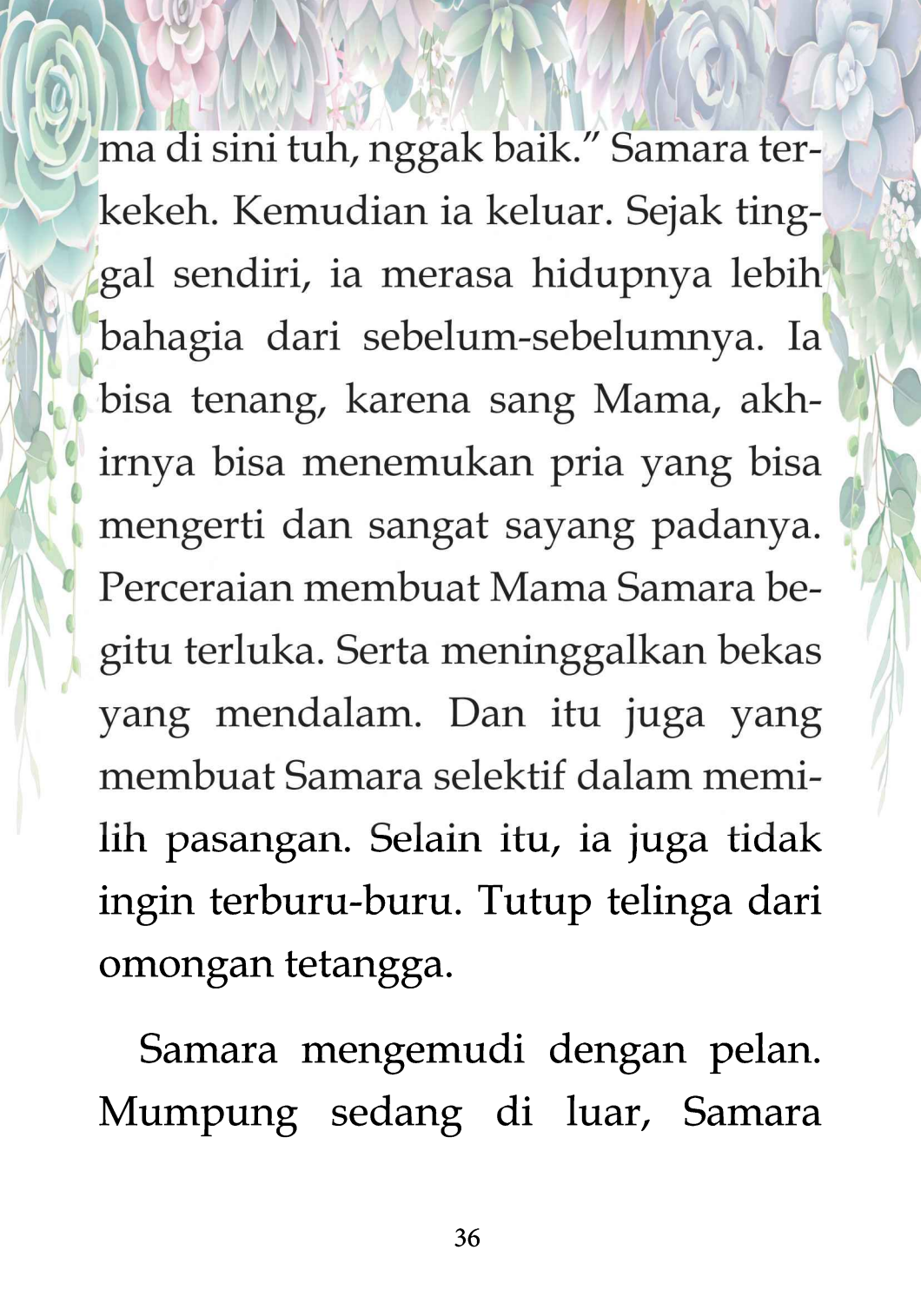
otak lo bisa bener! Jangan nasehatin orang aja bisanya. Urus tuh diri sendiri."

"*Sorry*, aku nggak akan *'Marry rich'* tapi,*'be rich'*." Samara mendengkus. Kemudian memutar badannya dengan lirikan tajam. Ia meninggalkan Natasya, karena tiba-tiba saja merasa lelah. Seharusnya, ia memang tidak harus berlama-lama di sini. Samara segera pamit. Ia ingin berbaring, nonton film di rumah.
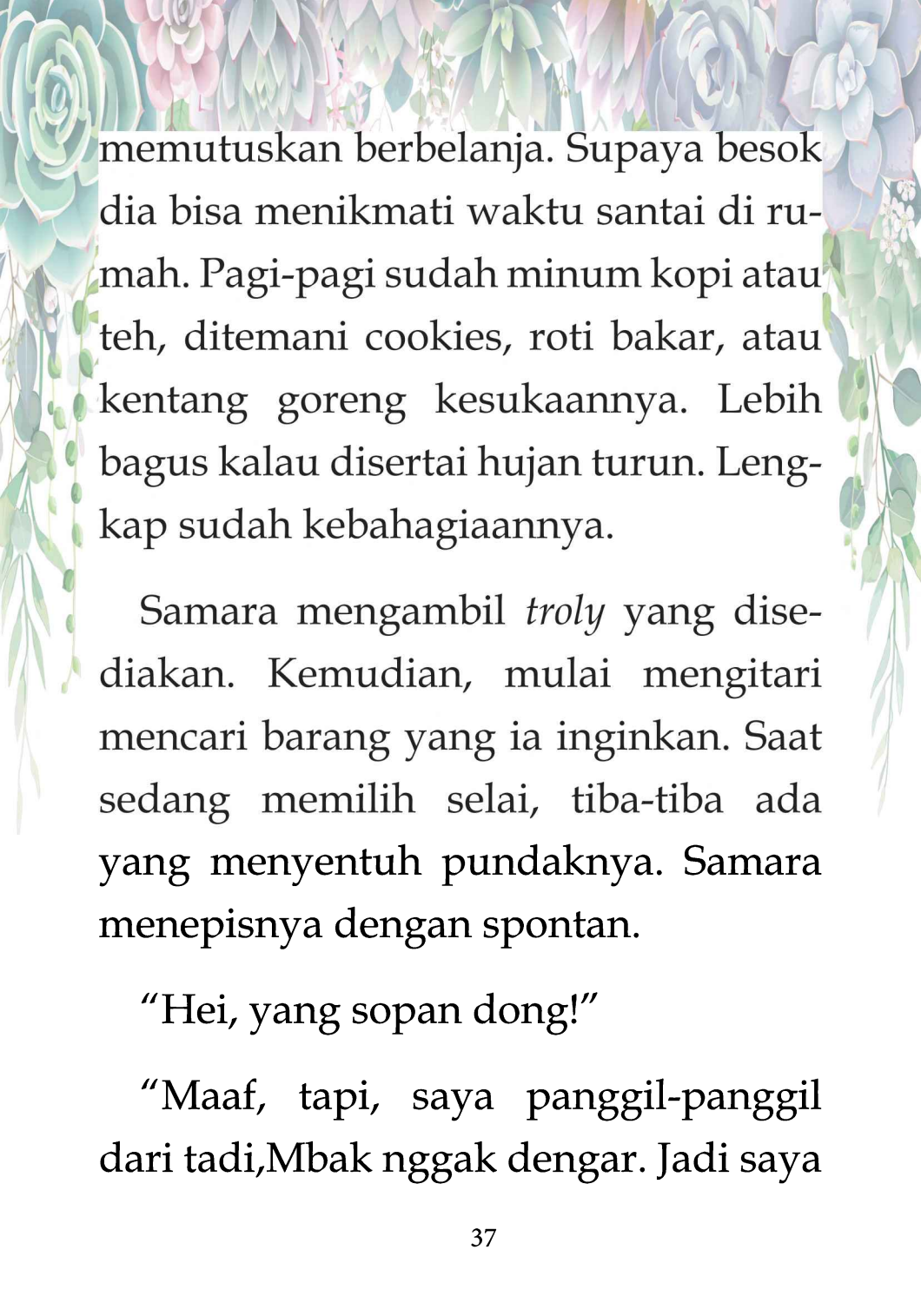
"Sam, mau ke mana?"tanya Vivi saat Samara sudah menuju pintu keluar.

"Mau pulang, Vi. Lo juga sebaiknya cepetan pulang. Istirahat. Berlama-la-

ma di sini tuh, nggak baik." Samara terkekeh. Kemudian ia keluar. Sejak tinggal sendiri, ia merasa hidupnya lebih bahagia dari sebelum-sebelumnya. Ia bisa tenang, karena sang Mama, akhirnya bisa menemukan pria yang bisa mengerti dan sangat sayang padanya. Perceraian membuat Mama Samara begitu terluka. Serta meninggalkan bekas yang mendalam. Dan itu juga yang membuat Samara selektif dalam memilih pasangan. Selain itu, ia juga tidak ingin terburu-buru. Tutup telinga dari omongan tetangga.

Samara mengemudi dengan pelan. Mumpung sedang di luar, Samara
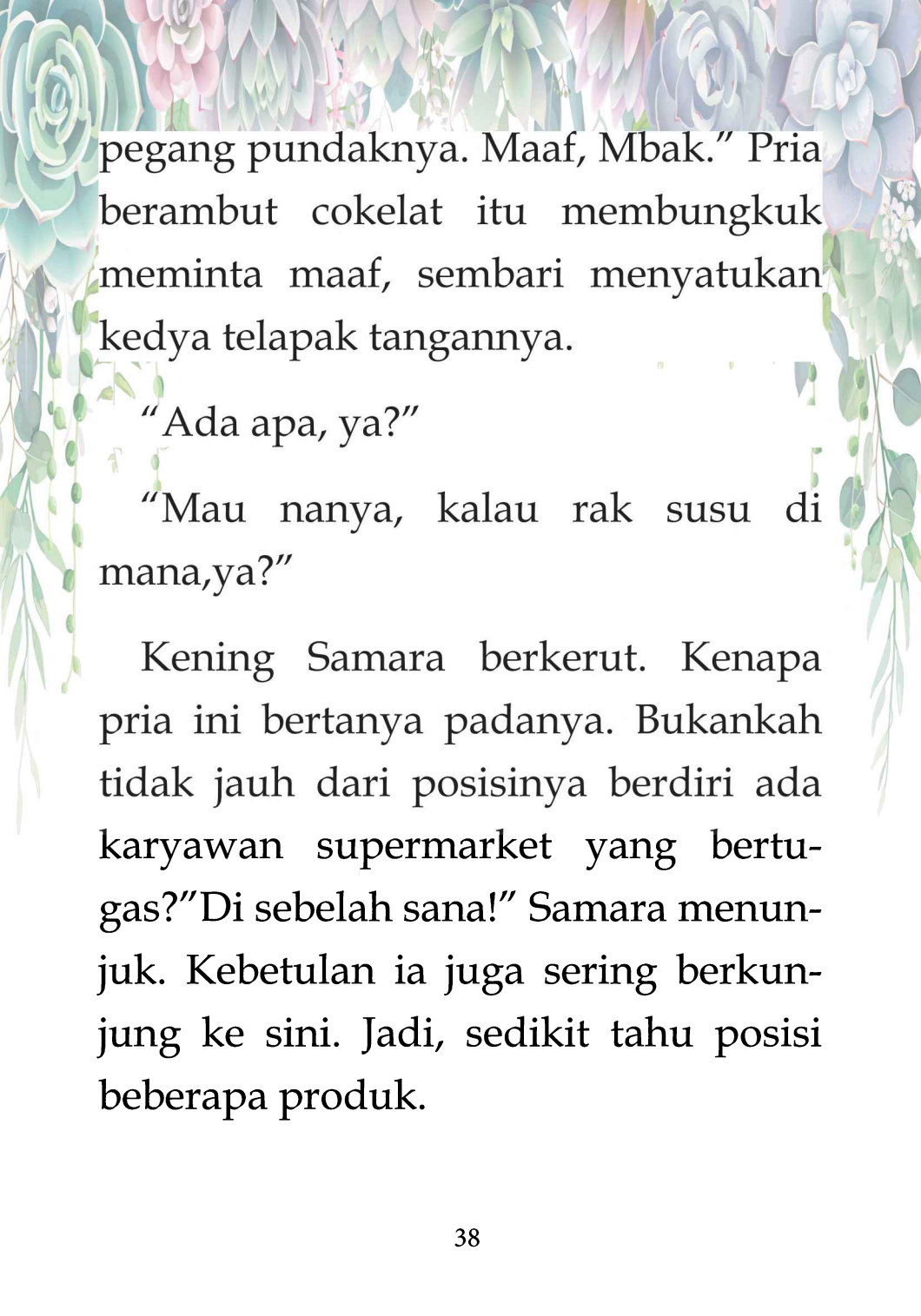
memutuskan berbelanja. Supaya besok dia bisa menikmati waktu santai di rumah. Pagi-pagi sudah minum kopi atau teh, ditemani cookies, roti bakar, atau kentang goreng kesukaannya. Lebih bagus kalau disertai hujan turun. Lengkap sudah kebahagiaannya.

Samara mengambil *troly* yang disediakan. Kemudian, mulai mengitari mencari barang yang ia inginkan. Saat sedang memilih selai, tiba-tiba ada yang menyentuh pundaknya. Samara menepisnya dengan spontan.

"Hei, yang sopan dong!"

"Maaf, tapi, saya panggil-panggil dari tadi,Mbak nggak dengar. Jadi saya

pegang pundaknya. Maaf, Mbak." Pria berambut cokelat itu membungkuk meminta maaf, sembari menyatukan kedya telapak tangannya.

"Ada apa, ya?"

"Mau nanya, kalau rak susu di mana,ya?"

Kening Samara berkerut. Kenapa pria ini bertanya padanya. Bukankah tidak jauh dari posisinya berdiri ada karyawan supermarket yang bertugas?"Di sebelah sana!" Samara menunjuk. Kebetulan ia juga sering berkunjung ke sini. Jadi, sedikit tahu posisi beberapa produk.
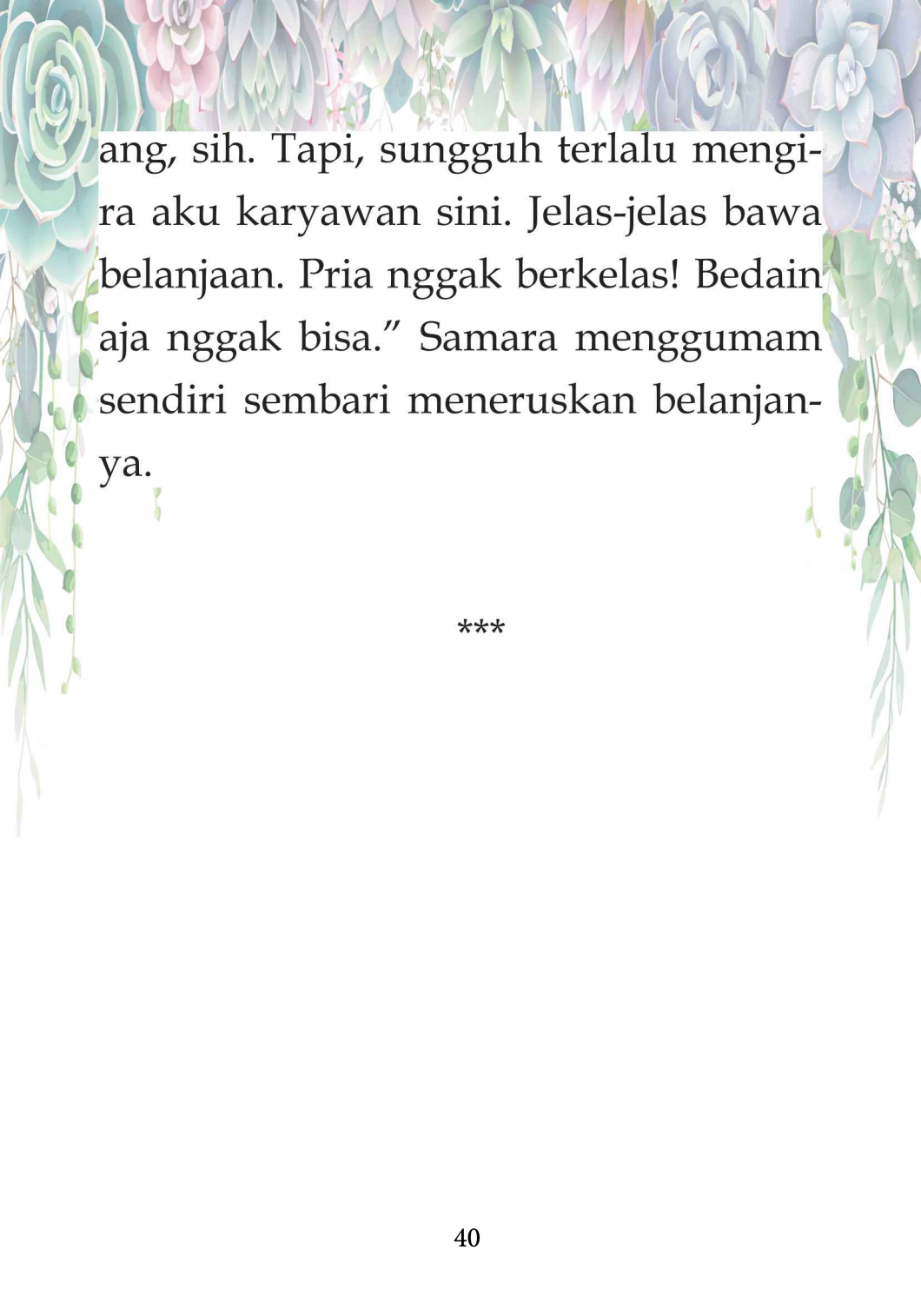
“Kalau alat-alat masak, di mana,ya?”

“Mas tanya sama petugasnya aja, deh. Saya kurang hapal, Mas. Soalnya saya ini juga pengunjung!”

Pria itu mematung. Sepertinya kaget. Ia memerhatikan penampilan Samara yang sekilas mirip dengan pakaian Karyawan supermarket ini. Warnanya sama. “Maaf, Mbak. Saya pikir karyawan sini. Soalnya seragamnya mirip. Sekali lagi saya minta maaf dan terima kasih.”

“Apa mirip?” Samara melihat dirinya sendiri, kemudian mengedarkan pandangannya. Benar saja, warna pakaian mereka sama. “Mirip warna do-

ang, sih. Tapi, sungguh terlalu mengira aku karyawan sini. Jelas-jelas bawa belanjaan. Pria nggak berkelas! Bedain aja nggak bisa." Samara menggumam sendiri sembari meneruskan belanjannya.
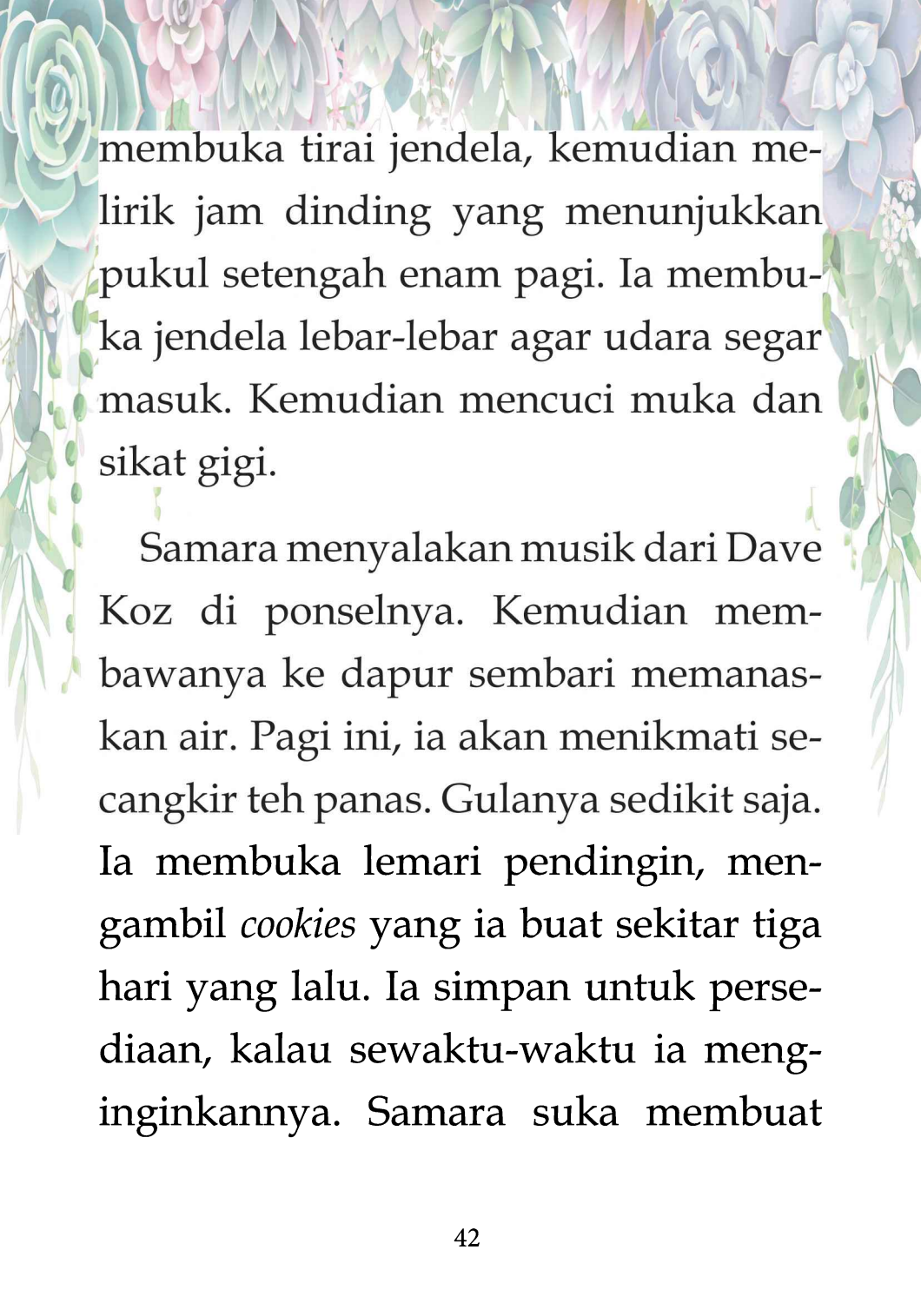
***
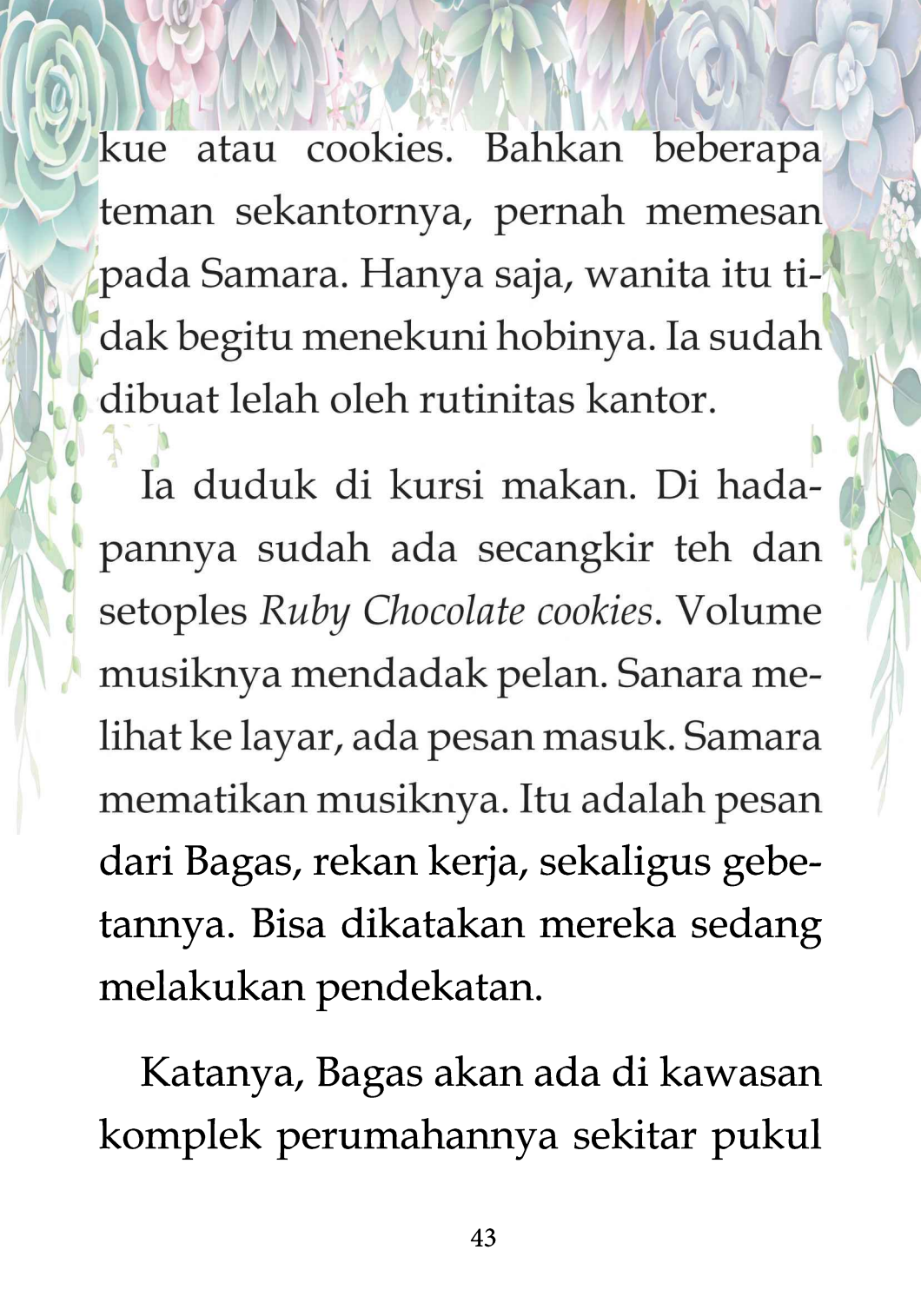
Bab 3

Ruangan begitu dingin. Samara terbangun untuk mematikan pendingin ruangan. Ia menyibak selimut, mengikat rambut, lalu merapikan tempat tidur. Ia tidak tahu ini pukul berapa. Ia sudah meras segar, jadi, harus segera bangkit dan menikmati hari minggunya ini. Ia

membuka tirai jendela, kemudian melirik jam dinding yang menunjukkan pukul setengah enam pagi. Ia membuka jendela lebar-lebar agar udara segar masuk. Kemudian mencuci muka dan sikat gigi.

Samara menyalakan musik dari Dave Koz di ponselnya. Kemudian membawanya ke dapur sembari memanaskan air. Pagi ini, ia akan menikmati secangkir teh panas. Gulanya sedikit saja. Ia membuka lemari pendingin, mengambil *cookies* yang ia buat sekitar tiga hari yang lalu. Ia simpan untuk persediaan, kalau sewaktu-waktu ia menginginkannya. Samara suka membuat
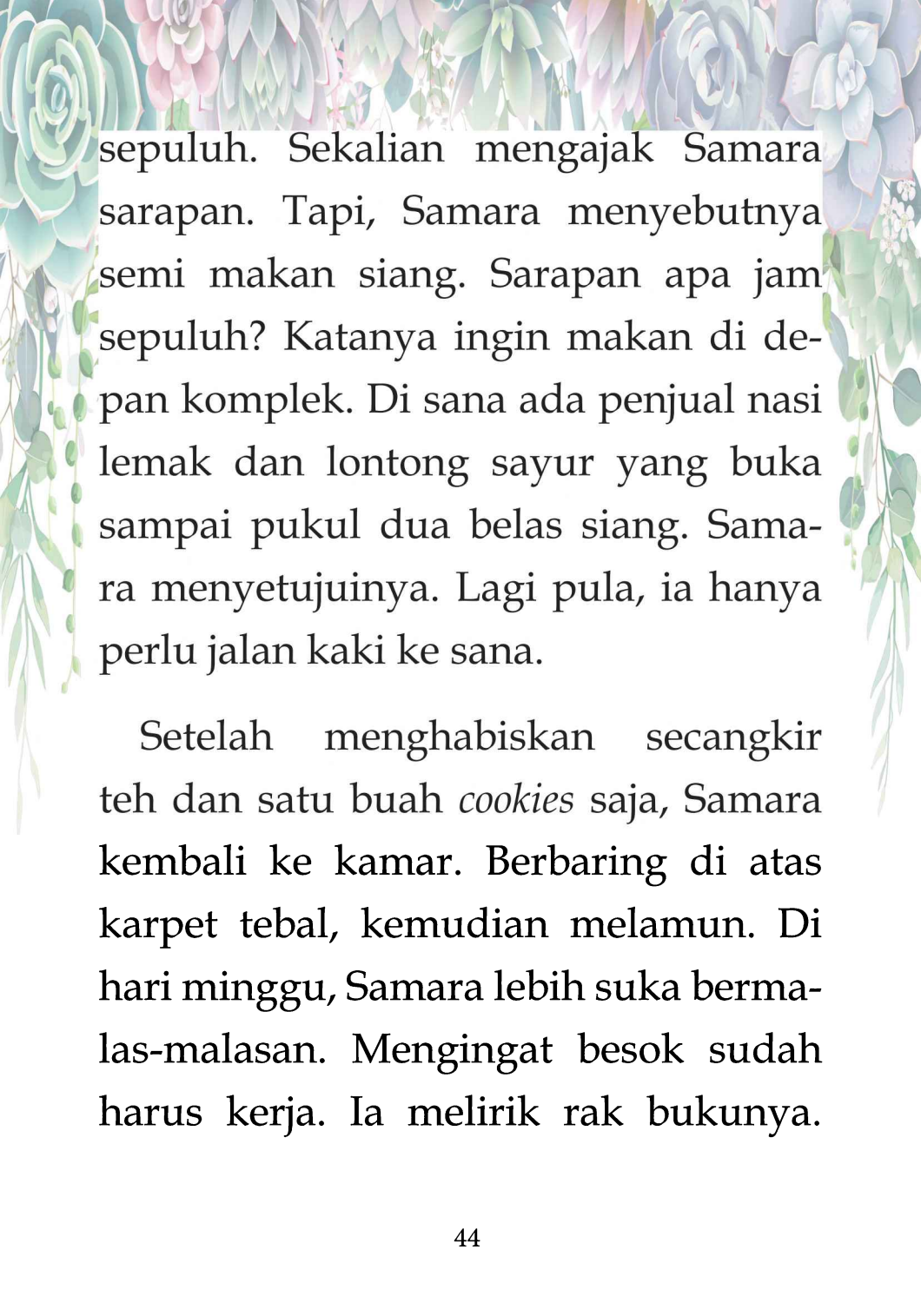
kue atau cookies. Bahkan beberapa teman sekantornya, pernah memesan pada Samara. Hanya saja, wanita itu tidak begitu menekuni hobinya. Ia sudah dibuat lelah oleh rutinitas kantor.

Ia duduk di kursi makan. Di hadapannya sudah ada secangkir teh dan setoples *Ruby Chocolate cookies*. Volume musiknya mendadak pelan. Sanara melihat ke layar, ada pesan masuk. Samara mematikan musiknya. Itu adalah pesan dari Bagas, rekan kerja, sekaligus gebetannya. Bisa dikatakan mereka sedang melakukan pendekatan.
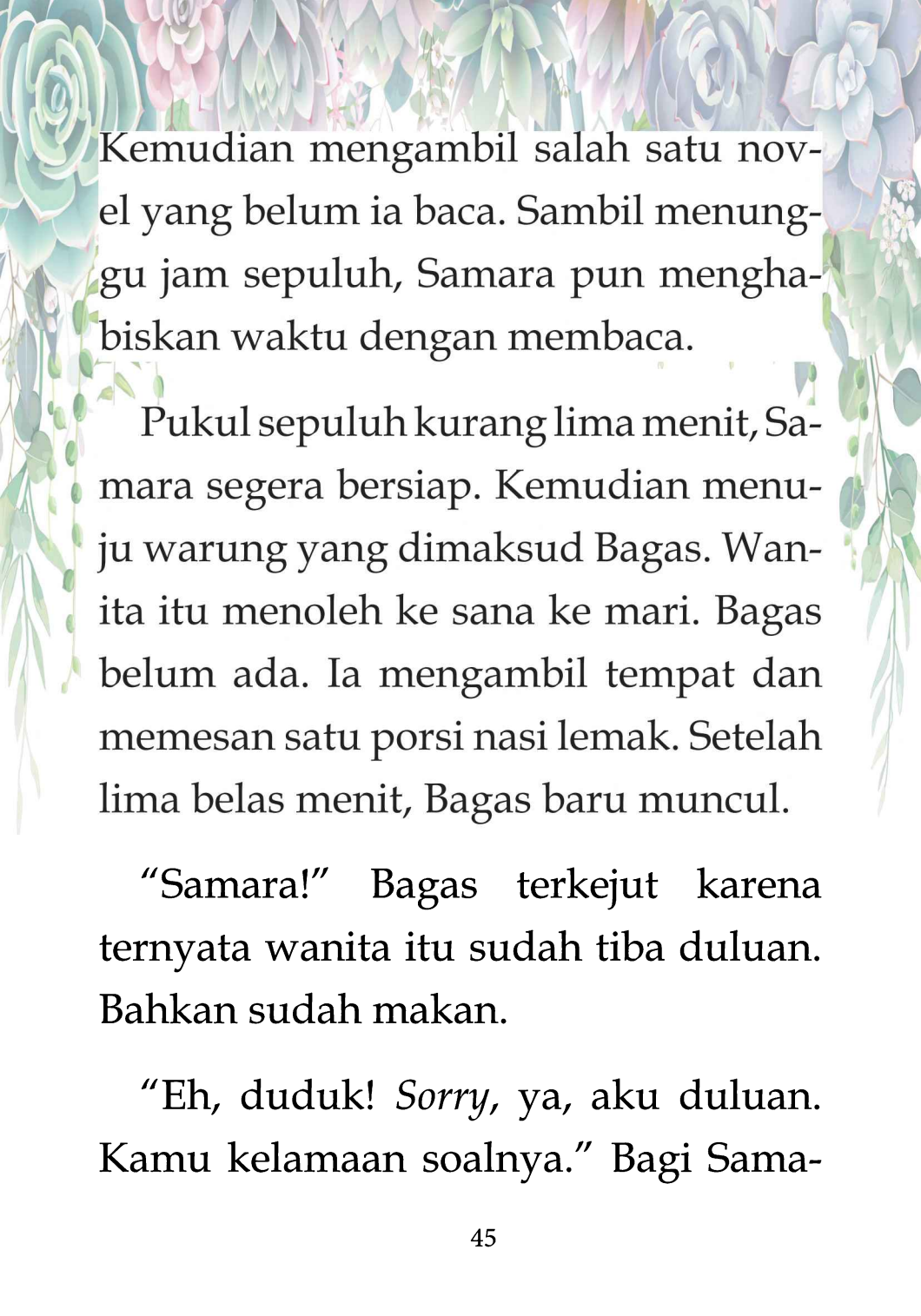
Katanya, Bagas akan ada di kawasan komplek perumahannya sekitar pukul

sepuluh. Sekalian mengajak Samara sarapan. Tapi, Samara menyebutnya semi makan siang. Sarapan apa jam sepuluh? Katanya ingin makan di depan komplek. Di sana ada penjual nasi lemak dan lontong sayur yang buka sampai pukul dua belas siang. Samara menyetujuinya. Lagi pula, ia hanya perlu jalan kaki ke sana.

Setelah menghabiskan secangkir teh dan satu buah *cookies* saja, Samara kembali ke kamar. Berbaring di atas karpet tebal, kemudian melamun. Di hari minggu, Samara lebih suka bermalas-malasan. Mengingat besok sudah harus kerja. Ia melirik rak bukunya.
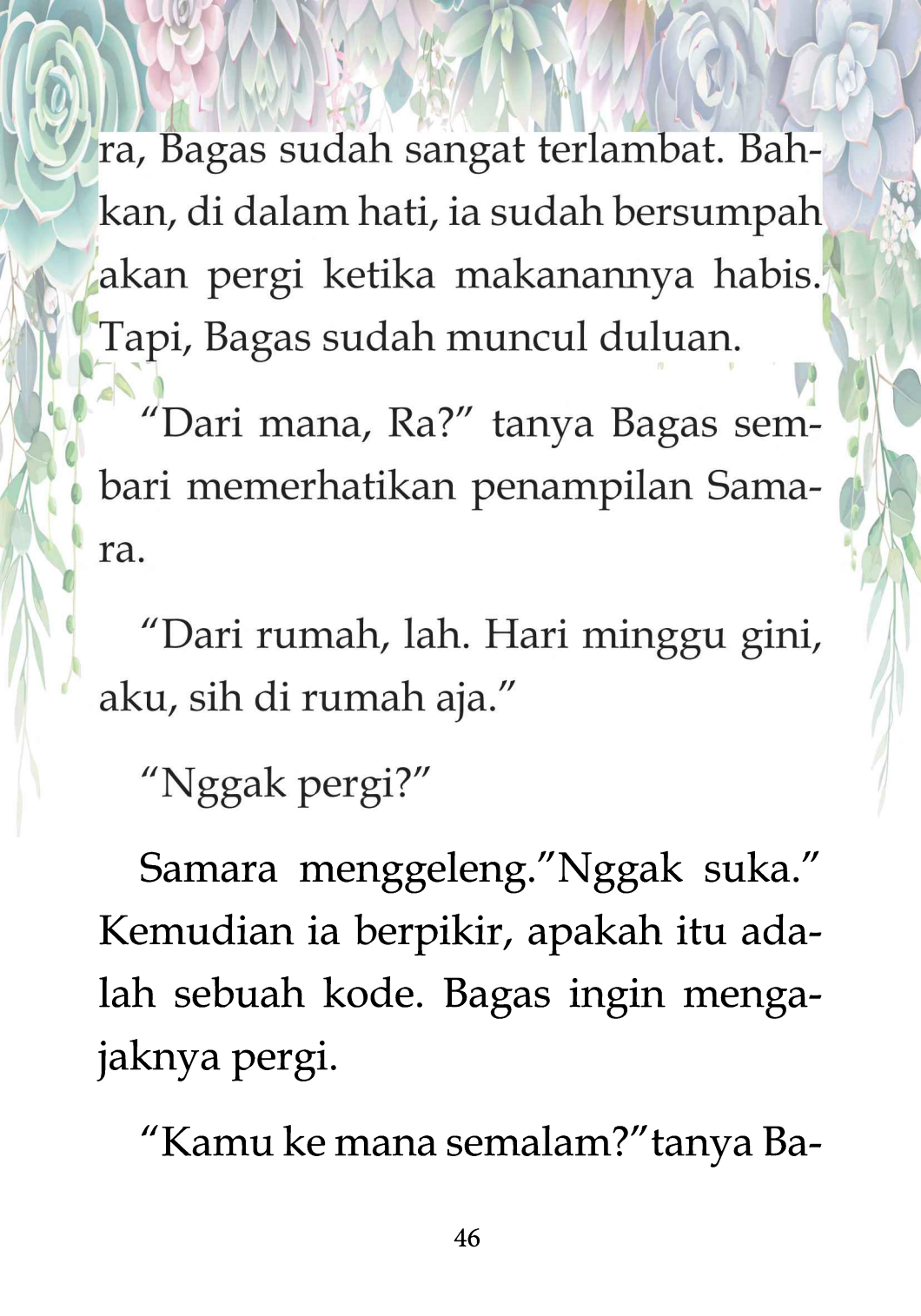
Kemudian mengambil salah satu novel yang belum ia baca. Sambil menunggu jam sepuluh, Samara pun menghabiskan waktu dengan membaca.

Pukul sepuluh kurang lima menit, Samara segera bersiap. Kemudian menuju warung yang dimaksud Bagas. Wanita itu menoleh ke sana ke mari. Bagas belum ada. Ia mengambil tempat dan memesan satu porsi nasi lemak. Setelah lima belas menit, Bagas baru muncul.

"Samara!" Bagas terkejut karena ternyata wanita itu sudah tiba duluan. Bahkan sudah makan.

"Eh, duduk! *Sorry*, ya, aku duluan. Kamu kelamaan soalnya." Bagi Sama-

ra, Bagas sudah sangat terlambat. Bahkan, di dalam hati, ia sudah bersumpah akan pergi ketika makanannya habis. Tapi, Bagas sudah muncul duluan.

“Dari mana, Ra?” tanya Bagas sembari memerhatikan penampilan Samara.

“Dari rumah, lah. Hari minggu gini, aku, sih di rumah aja.”

“Nggak pergi?”

Samara menggeleng.”Nggak suka.” Kemudian ia berpikir, apakah itu adalah sebuah kode. Bagas ingin mengajaknya pergi.

“Kamu ke mana semalam?”tanya Ba-

gas.
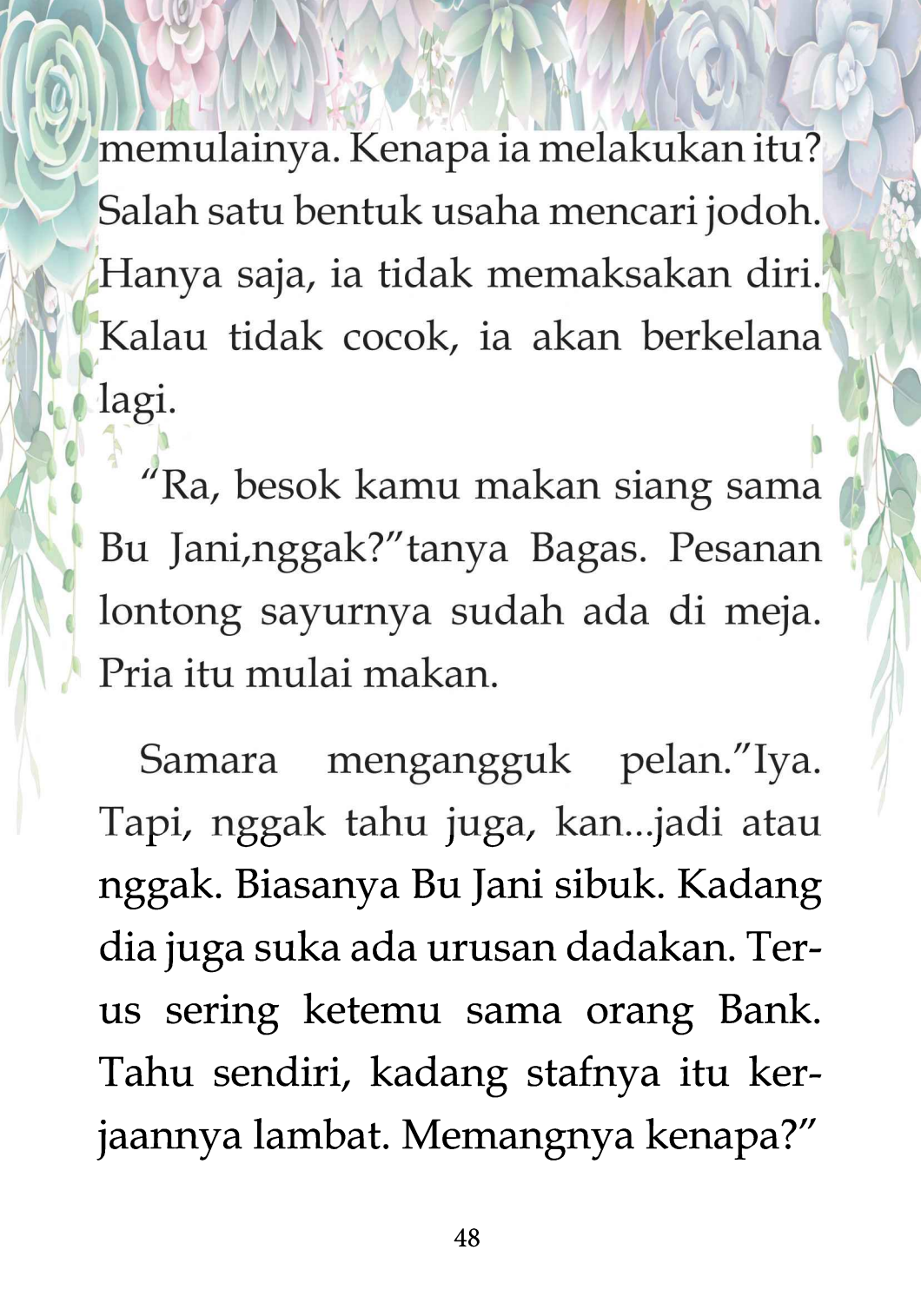
“Oh, aku di rumah Oma. Ada acara keluarga, sih. Mendadak.” Samara kembali menunduk menghabiskan nasi lemaknya.

“Kamu nggak kabarin aku, gitu?”tatap Bagas lembut.

Samara berdehem. Ia tidak berpikir ingin memberi tahu Bagas. Sebab, pria itu juga tidak ada menghubunginya sejak pagi. Setelah melakukan pendekatan selama sebulan belakangan, Samara tidak merasa klik dengan pria itu. Bagas enggan menghubunginya duluan, kecuali ada hal sangat penting. Selama mereka dekat, Samara yang kerap

memulainya. Kenapa ia melakukan itu? Salah satu bentuk usaha mencari jodoh. Hanya saja, ia tidak memaksakan diri. Kalau tidak cocok, ia akan berkelana lagi.

“Ra, besok kamu makan siang sama Bu Jani,nggak?”tanya Bagas. Pesanan lontong sayurnya sudah ada di meja. Pria itu mulai makan.

Samara mengangguk pelan.”Iya. Tapi, nggak tahu juga, kan...jadi atau nggak. Biasanya Bu Jani sibuk. Kadang dia juga suka ada urusan dadakan. Terus sering ketemu sama orang Bank. Tahu sendiri, kadang stafnya itu kerjaannya lambat. Memangnya kenapa?”
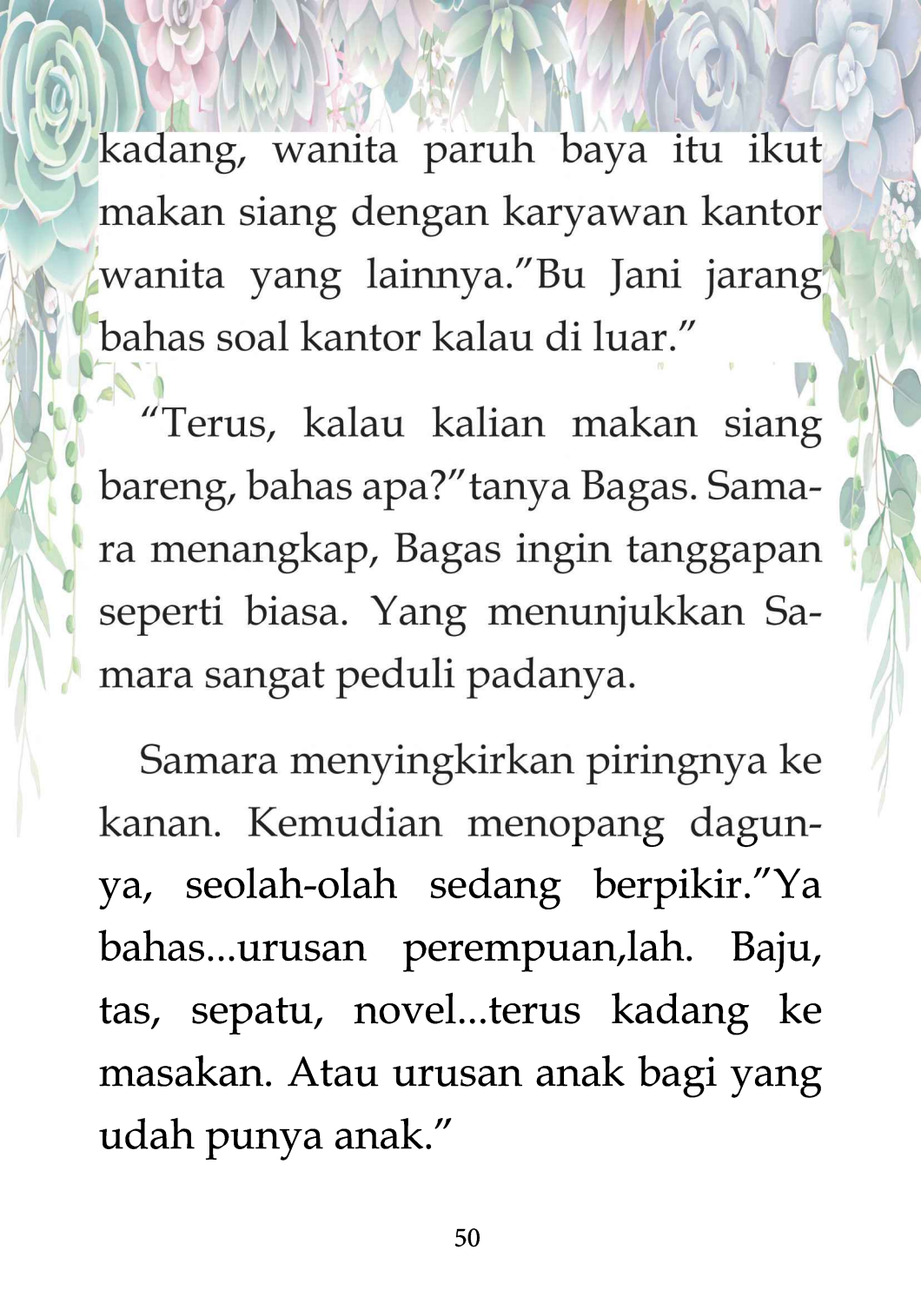
“Nggak apa-apa.”

“Oh...” Gadis itu mengangguk-angguk. Namun, Samara melirik penuh curiga. Ia sudah mengalami situasi ini berkali-kali selama sebulan. Biasanya, ia akan kembali bertanya. Untuk kali ini, Samara merasa bosan sekaligus muak. Ia akan diam dan tidak peduli.

Bagas meneguk air mineralnya, kemudian menatap Samara.”Kamu tahu nggak soal rekomendasi naik jabatan? Bu Jani pasti pernah bahas atau buka cerita gitu.”
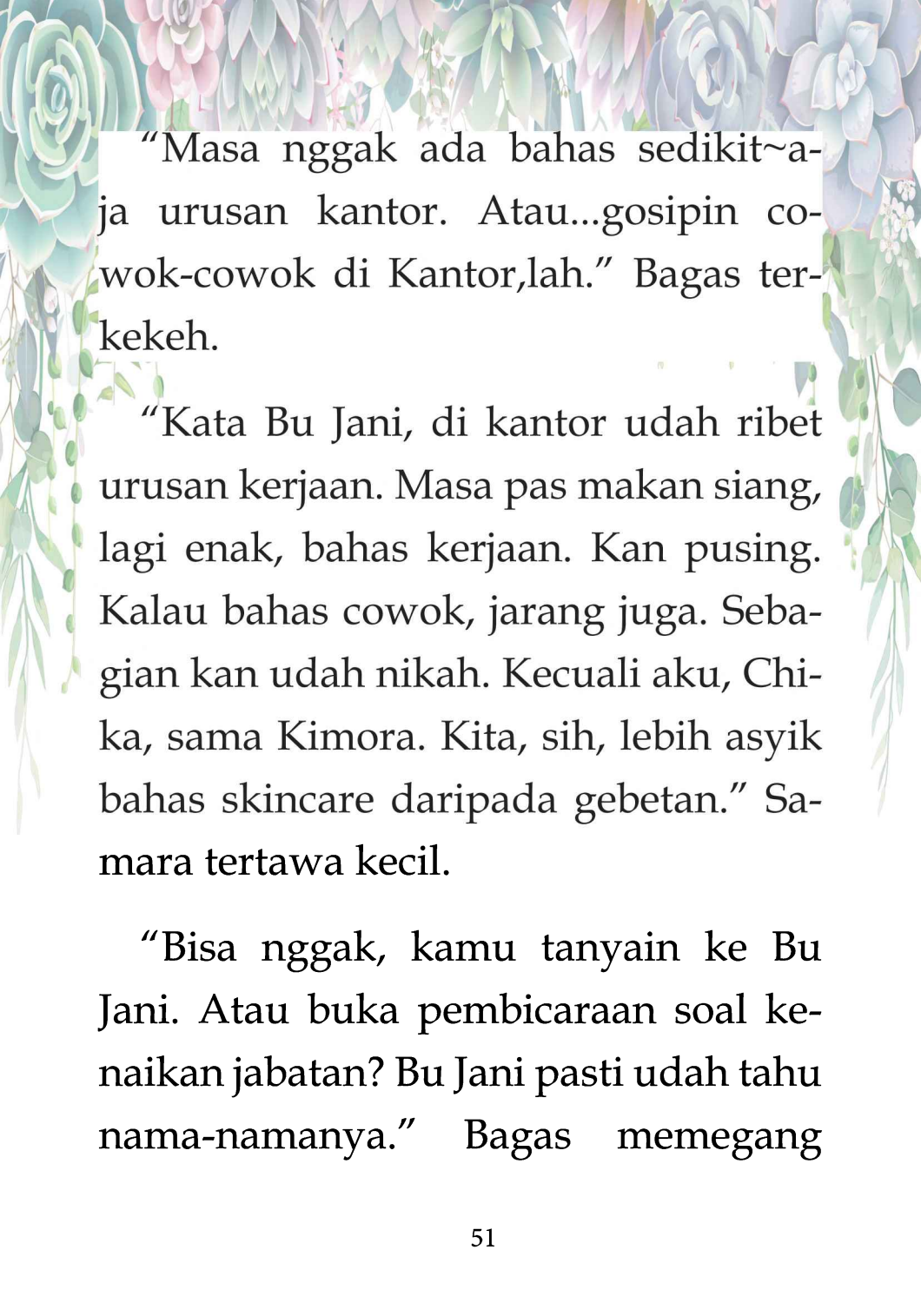
Ini dia! teriak Samara dalam hati. Jadi, ini perihal jabatan di kantor. Bu Jani adalah Manager personalia. Ter-

kadang, wanita paruh baya itu ikut makan siang dengan karyawan kantor wanita yang lainnya."Bu Jani jarang bahas soal kantor kalau di luar."

"Terus, kalau kalian makan siang bareng, bahas apa?"tanya Bagas. Samara menangkap, Bagas ingin tanggapan seperti biasa. Yang menunjukkan Samara sangat peduli padanya.

Samara menyingkirkan piringnya ke kanan. Kemudian menopang dagunya, seolah-olah sedang berpikir."Ya bahas...urusan perempuan,lah. Baju, tas, sepatu, novel...terus kadang ke masakan. Atau urusan anak bagi yang udah punya anak."

“Masa nggak ada bahas sedikit~a-ja urusan kantor. Atau...gosipin co-wok-cowok di Kantor,lah.” Bagas ter-kekeh.

“Kata Bu Jani, di kantor udah ribet urusan kerjaan. Masa pas makan siang, lagi enak, bahas kerjaan. Kan pusing. Kalau bahas cowok, jarang juga. Seba-gian kan udah nikah. Kecuali aku, Chi-ka, sama Kimora. Kita, sih, lebih asyik bahas skincare daripada gebetan.” Sa-mara tertawa kecil.

“Bisa nggak, kamu tanyain ke Bu Jani. Atau buka pembicaraan soal ke-naikan jabatan? Bu Jani pasti udah tahu nama-namanya.” Bagas memegang
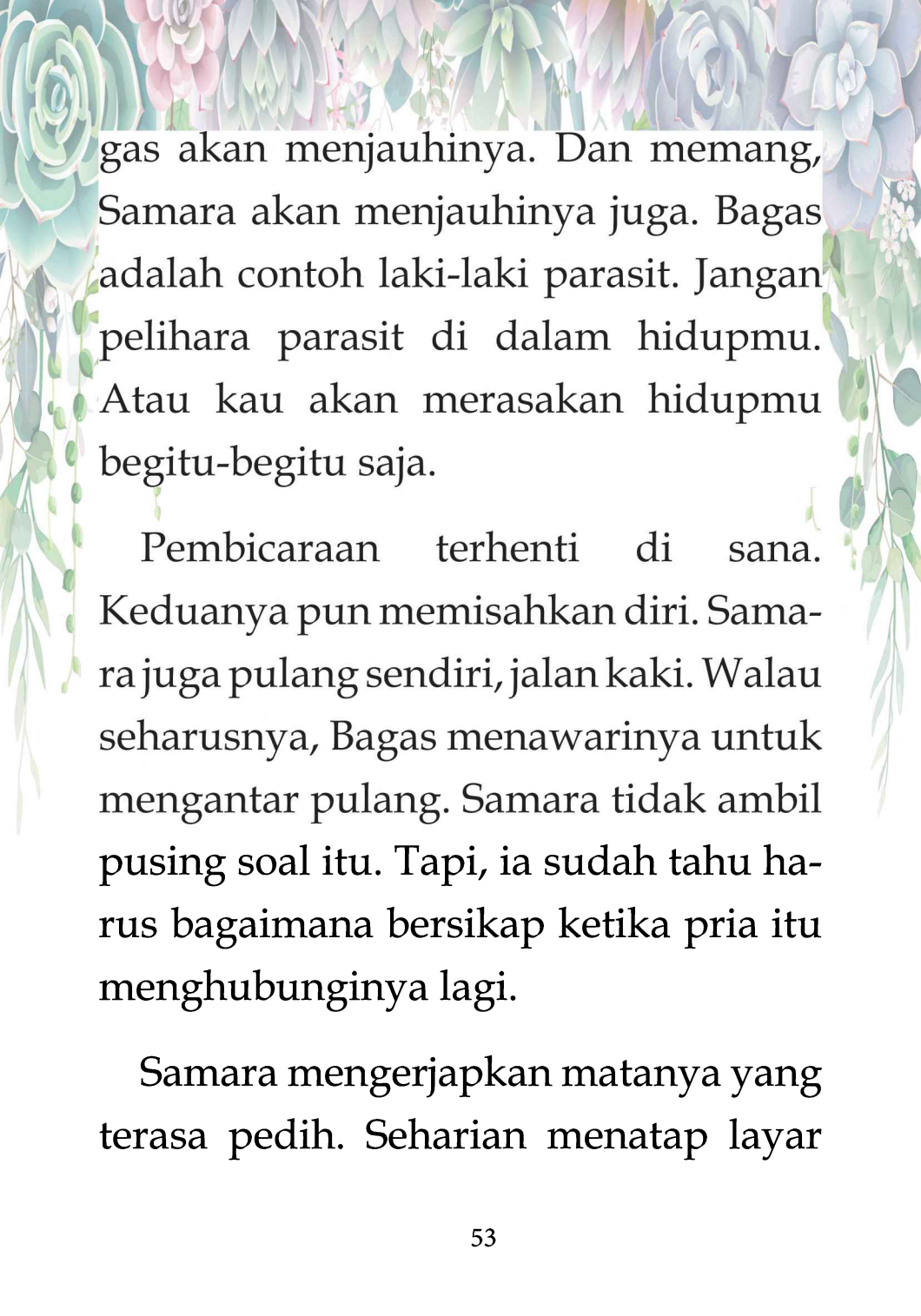
tangan Samara.

“Sorry, Gas, bukannya aku nggak mau. Cuma...itu,kan bukan urusanku. Rasanya nggak pantas kalau aku tanya. Kamu tahu, etika kerja,kan? Pasti paham dong. Kecuali itu ada di dalam ranahku. Aku bisa tanyakan. Kalau kamu mau tahu, kenapa nggak tanya langsung aja, kamu dapat promosi atau nggak?”

“Malu, Samara...”

“Kamu aja yang namanya dipromosikan malu. Bagaimana aku? Memangnya aku siapa?” Samara tertawa. Ia tidak bisa berkata manis kali ini. Ia tidak akan peduli kalau setelah ini, Ba-

gas akan menjauhinya. Dan memang, Samara akan menjauhinya juga. Bagas adalah contoh laki-laki parasit. Jangan pelihara parasit di dalam hidupmu. Atau kau akan merasakan hidupmu begitu-begitu saja.
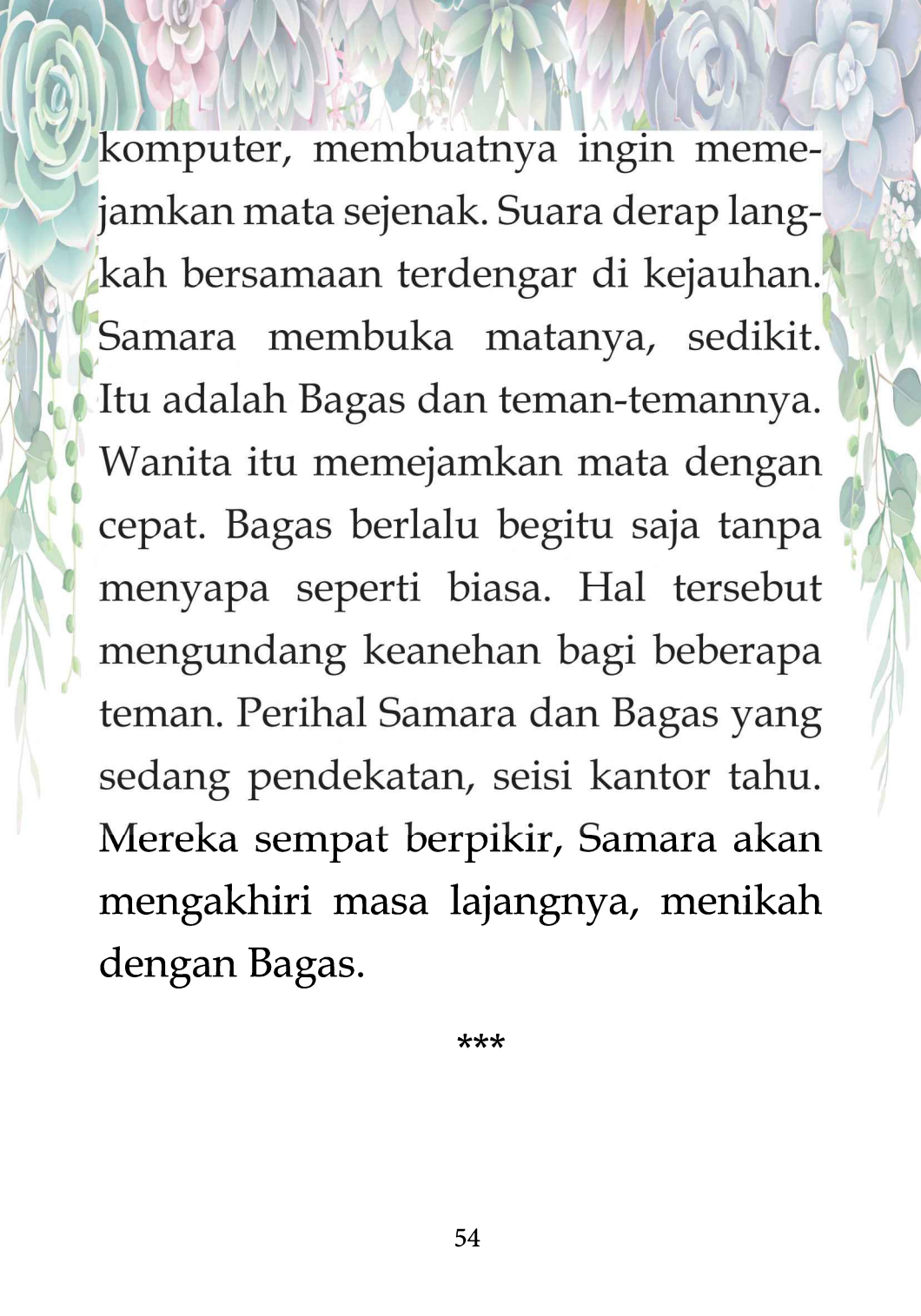
Pembicaraan terhenti di sana. Keduanya pun memisahkan diri. Samara juga pulang sendiri, jalan kaki. Walau seharusnya, Bagas menawarinya untuk mengantar pulang. Samara tidak ambil pusing soal itu. Tapi, ia sudah tahu harus bagaimana bersikap ketika pria itu menghubunginya lagi.

Samara mengerjapkan matanya yang terasa pedih. Seharian menatap layar

komputer, membuatnya ingin memejamkan mata sejenak. Suara derap langkah bersamaan terdengar di kejauhan. Samara membuka matanya, sedikit. Itu adalah Bagas dan teman-temannya. Wanita itu memejamkan mata dengan cepat. Bagas berlalu begitu saja tanpa menyapa seperti biasa. Hal tersebut mengundang keanehan bagi beberapa teman. Perihal Samara dan Bagas yang sedang pendekatan, seisi kantor tahu. Mereka sempat berpikir, Samara akan mengakhiri masa lajangnya, menikah dengan Bagas.

***
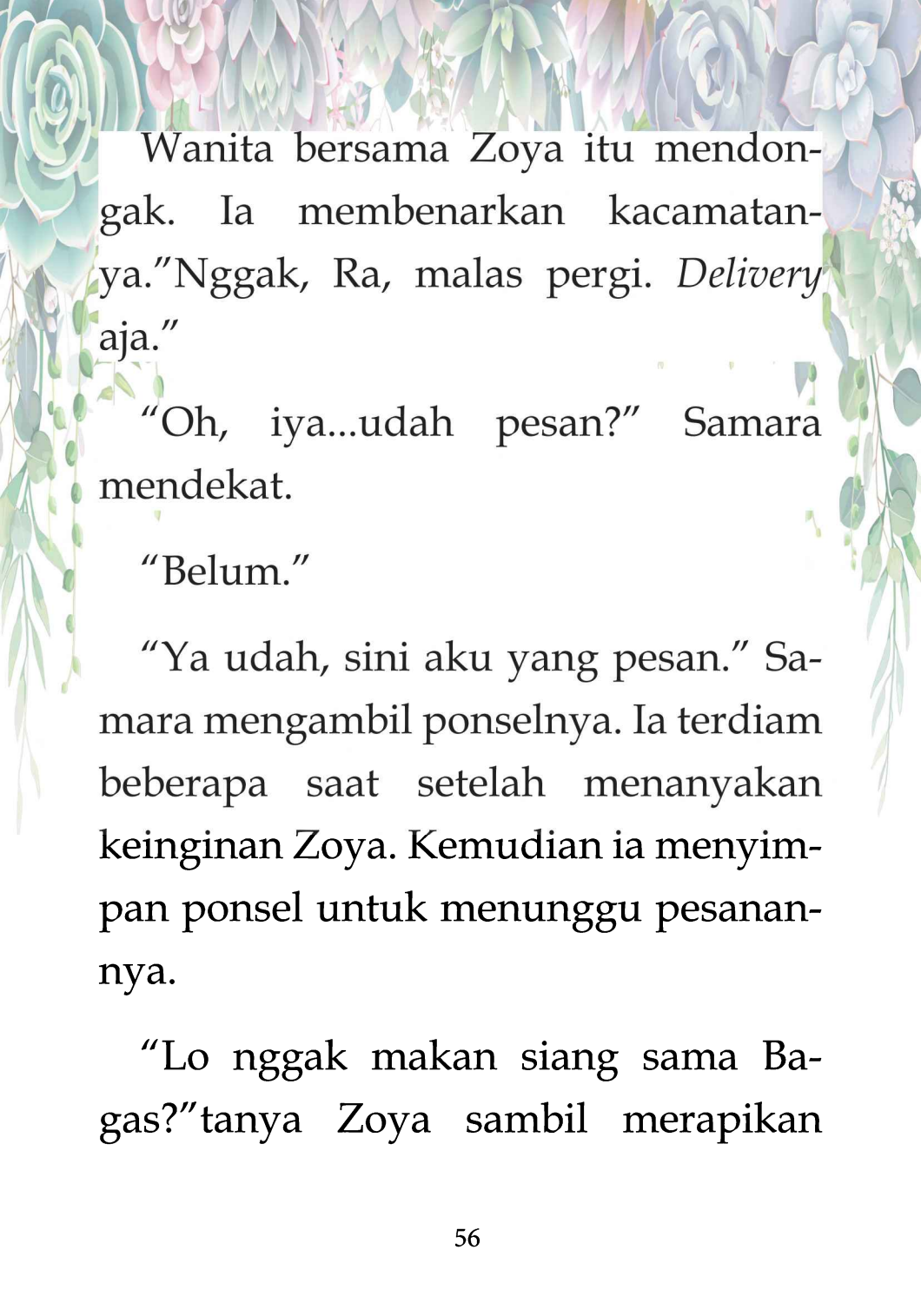
Bab 4

Samara menggeliat, meregangkan otot-otot tubuhnya. Ia sudah lapar sekali. Ia meneguk air mineral yang dibawa dari rumah. Kemudian berdiri, melihat ke sana ke mari mencari teman untuk makan.

“Zoya, lo nggak makan siang?”

Wanita bersama Zoya itu mendongak. Ia membenarkan kacamatannya."Nggak, Ra, malas pergi. *Delivery* aja."

"Oh, iya...udah pesan?" Samara mendekat.

"Belum."

"Ya udah, sini aku yang pesan." Samara mengambil ponselnya. Ia terdiam beberapa saat setelah menanyakan keinginan Zoya. Kemudian ia menyimpan ponsel untuk menunggu pesanannya.

"Lo nggak makan siang sama Bagas?"tanya Zoya sambil merapikan

meja kerjanya untuk makan siang.

Samara menggeleng kuat."Nggak. Lagi pula...nggak diajak juga. Syukurlah."
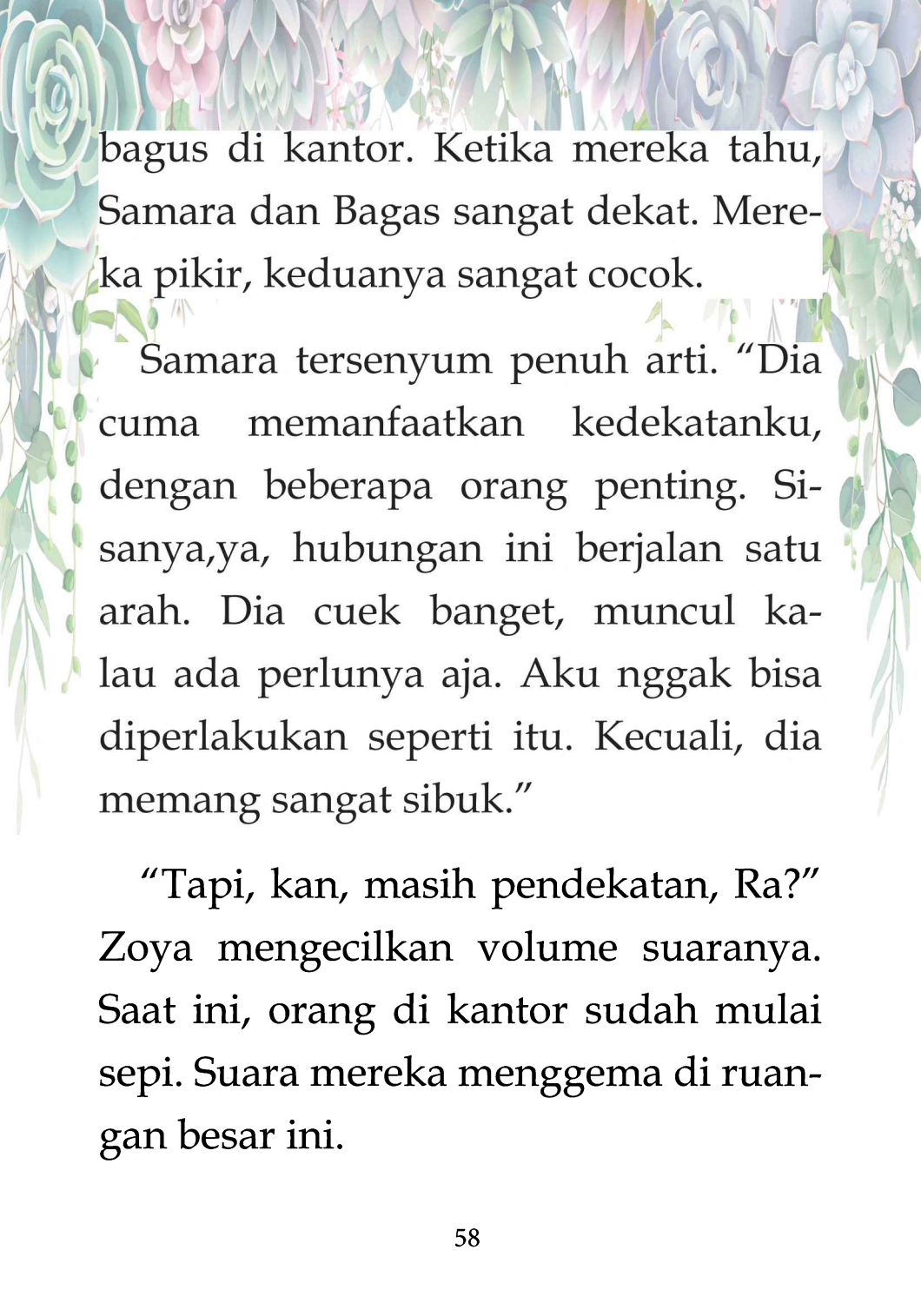
"Loh kenapa?" Zoya terkekeh.

"Gue udah memutuskan, untuk tidak melanjutkan pendekatan ini. Udah nggak maulah sama dja." Samara menjelaskan sembari tertawa.

"Kenapa nggak mau sama Bagas?"

"Dia nggak tulus." Samara tersenyum pahit.

"Nggak tulus gimana. Gitu baiknya itu orang?" Zoya cukup kaget mendengarnya. Image Bagas memang selalu
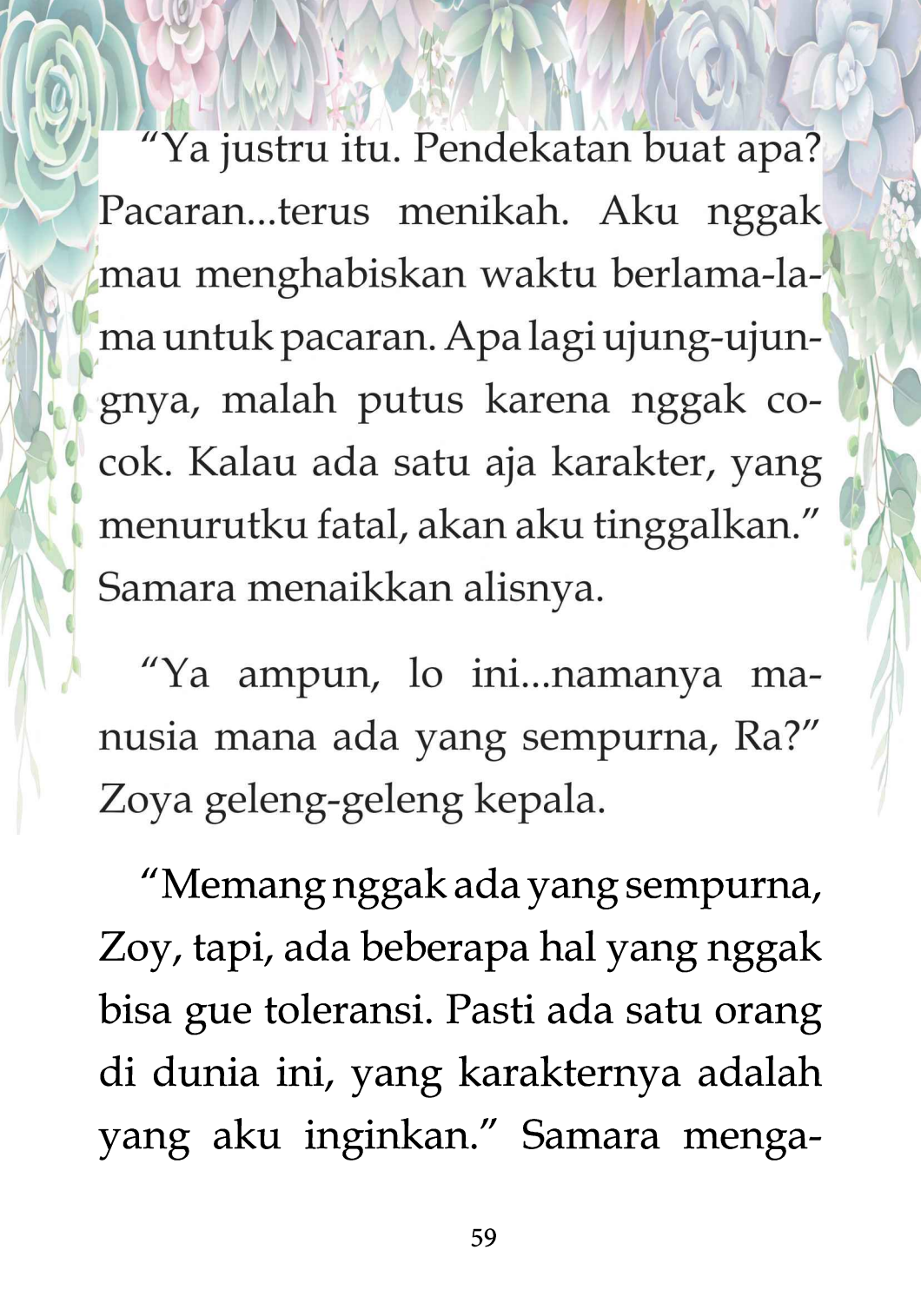
bagus di kantor. Ketika mereka tahu, Samara dan Bagas sangat dekat. Mereka pikir, keduanya sangat cocok.

Samara tersenyum penuh arti. "Dia cuma memanfaatkan kedekatanku, dengan beberapa orang penting. Sisanya,ya, hubungan ini berjalan satu arah. Dia cuek banget, muncul kalau ada perlunya aja. Aku nggak bisa diperlakukan seperti itu. Kecuali, dia memang sangat sibuk."

"Tapi, kan, masih pendekatan, Ra?" Zoya mengecilkan volume suaranya. Saat ini, orang di kantor sudah mulai sepi. Suara mereka menggema di ruangan besar ini.
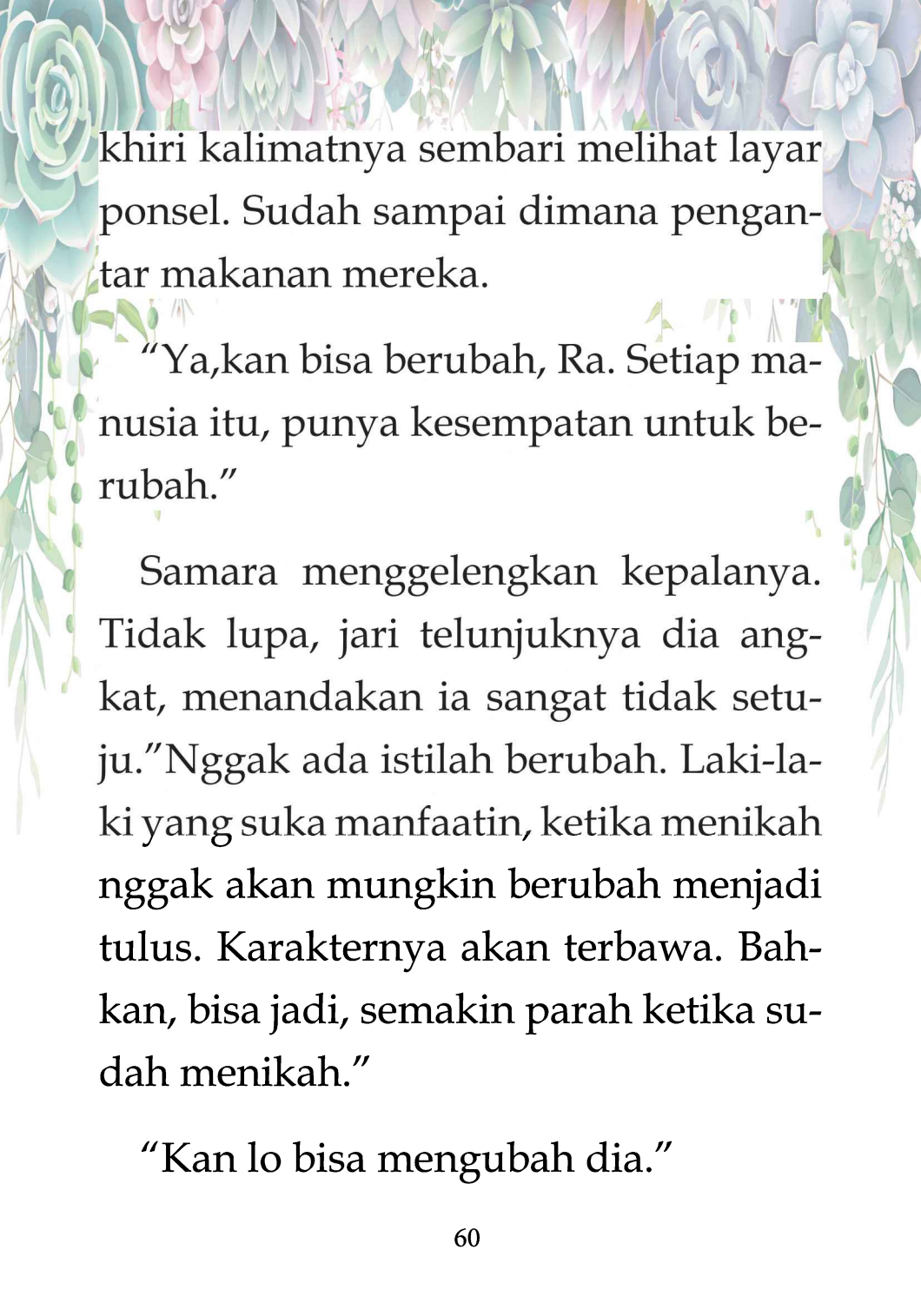
“Ya justru itu. Pendekatan buat apa? Pacaran...terus menikah. Aku nggak mau menghabiskan waktu berlama-lama untuk pacaran. Apa lagi ujung-ujungnya, malah putus karena nggak cocok. Kalau ada satu aja karakter, yang menurutku fatal, akan aku tinggalkan.” Samara menaikkan alisnya.

“Ya ampun, lo ini...namanya manusia mana ada yang sempurna, Ra?” Zoya geleng-geleng kepala.

“Memang nggak ada yang sempurna, Zoy, tapi, ada beberapa hal yang nggak bisa gue toleransi. Pasti ada satu orang di dunia ini, yang karakternya adalah yang aku inginkan.” Samara menga-

khiri kalimatnya sembari melihat layar ponsel. Sudah sampai dimana pengantar makanan mereka.
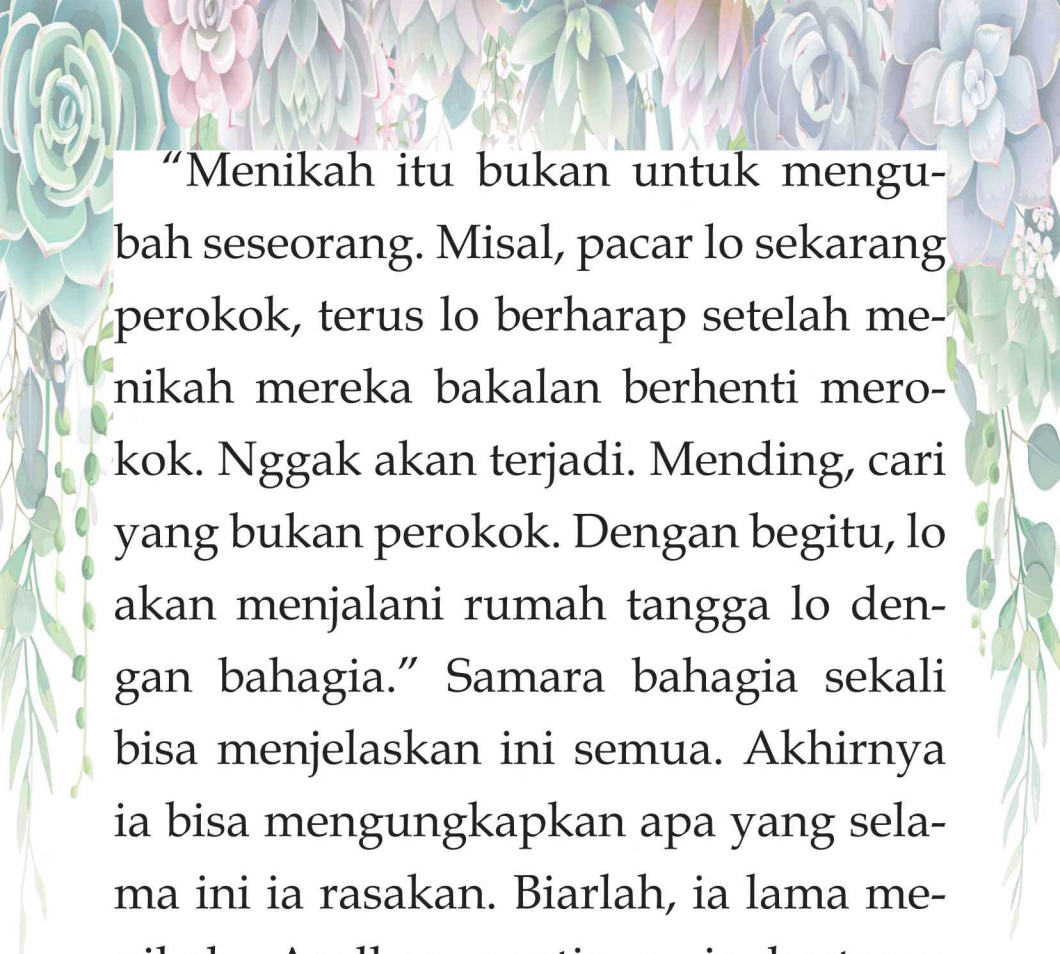
"Ya,kan bisa berubah, Ra. Setiap manusia itu, punya kesempatan untuk berubah."
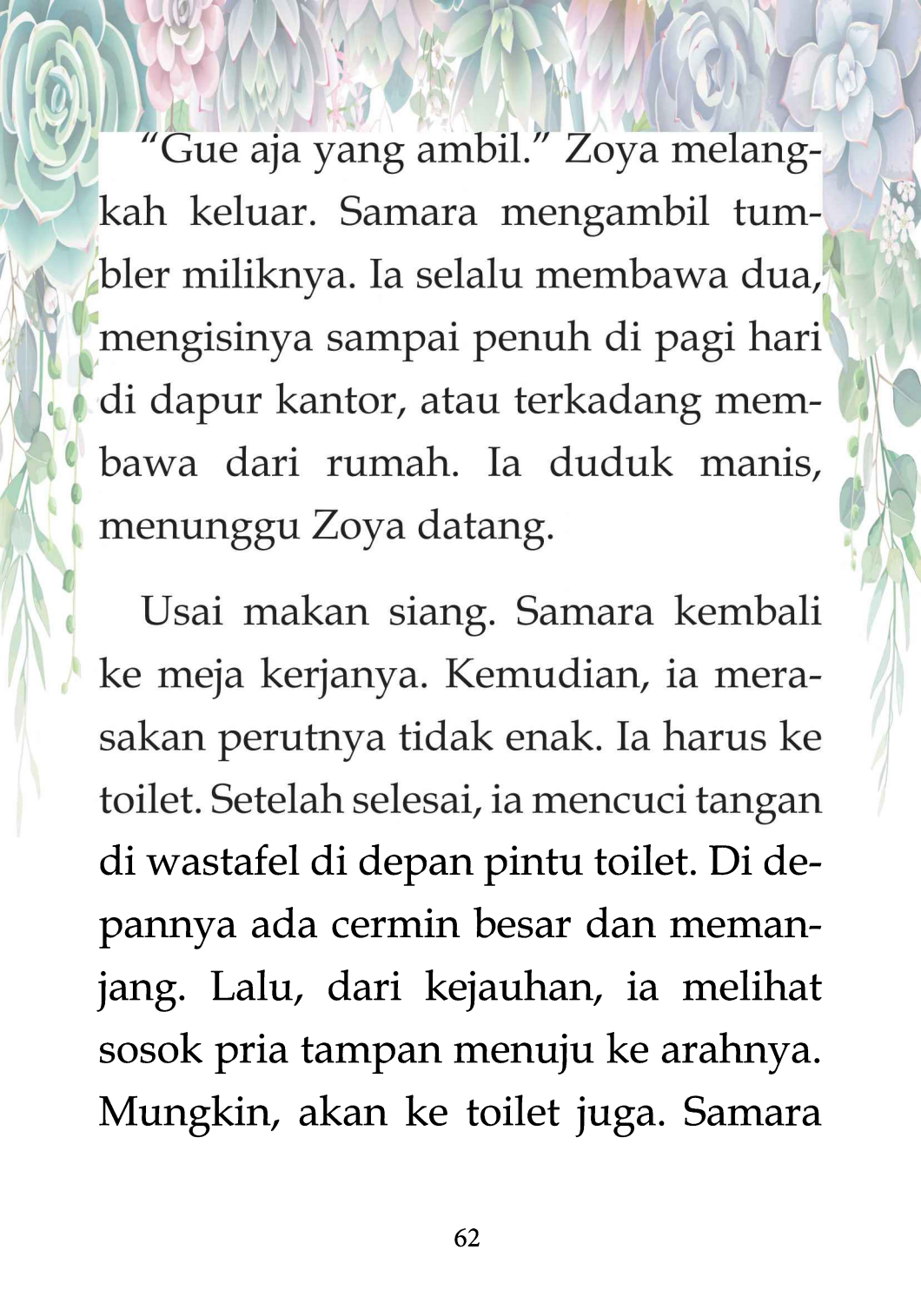
Samara menggelengkan kepalanya. Tidak lupa, jari telunjuknya dia angkat, menandakan ia sangat tidak setuju."Nggak ada istilah berubah. Laki-laki yang suka manfaatin, ketika menikah nggak akan mungkin berubah menjadi tulus. Karakternya akan terbawa. Bahkan, bisa jadi, semakin parah ketika sudah menikah."

"Kan lo bisa mengubah dia."
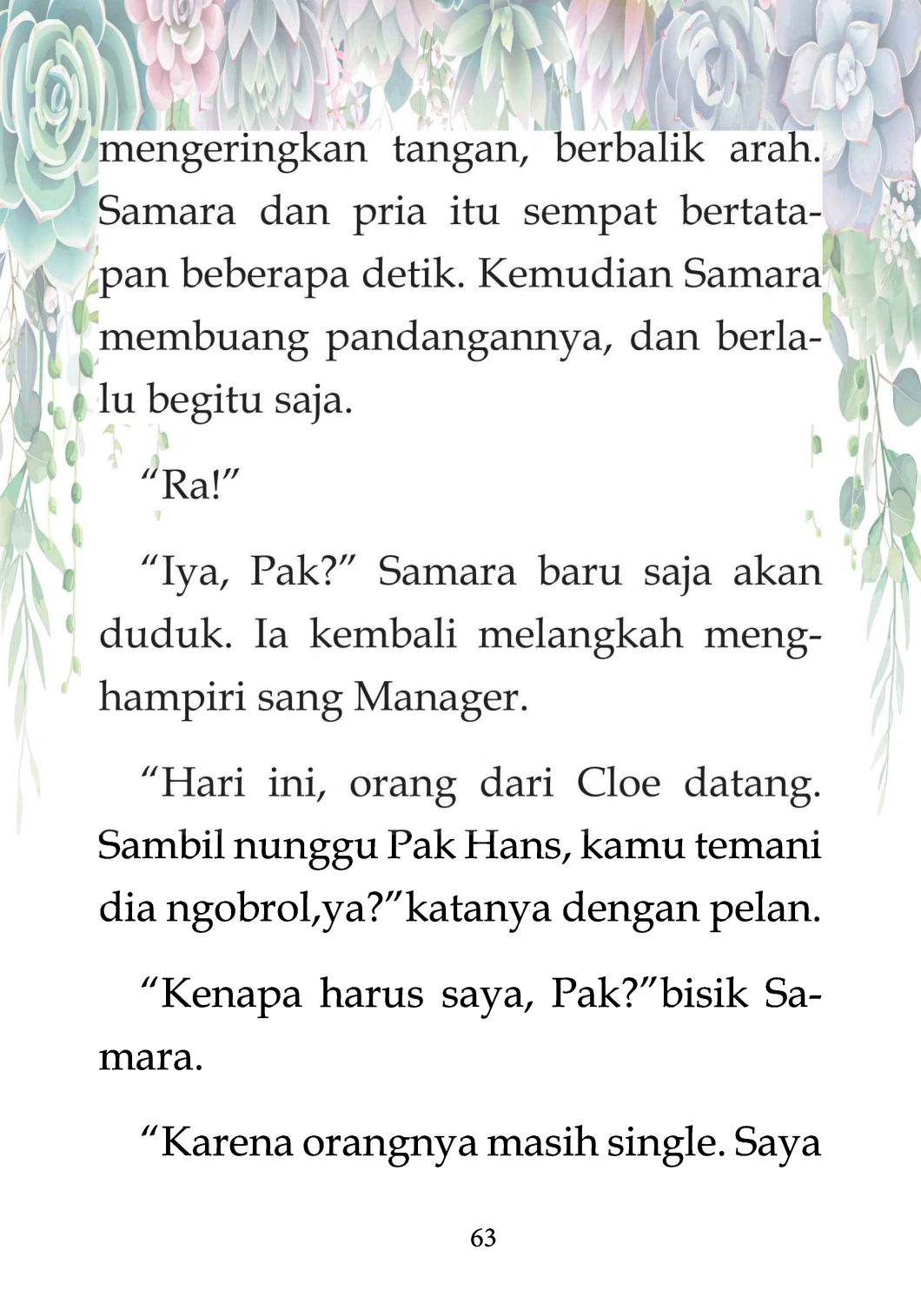
“Menikah itu bukan untuk mengubah seseorang. Misal, pacar lo sekarang perokok, terus lo berharap setelah menikah mereka bakalan berhenti merokok. Nggak akan terjadi. Mending, cari yang bukan perokok. Dengan begitu, lo akan menjalani rumah tangga lo dengan bahagia.” Samara bahagia sekali bisa menjelaskan ini semua. Akhirnya ia bisa mengungkapkan apa yang selama ini ia rasakan. Biarlah, ia lama menikah. Asalkan nantinya, ia bertemu dengan orang yang tepat di waktu yang tepat pula.

“Nah, udah sampai ini yang antar makanan,” celetuk Samara.

"Gue aja yang ambil." Zoya melangkah keluar. Samara mengambil tumbler miliknya. Ia selalu membawa dua, mengisinya sampai penuh di pagi hari di dapur kantor, atau terkadang membawa dari rumah. Ia duduk manis, menunggu Zoya datang.

Usai makan siang. Samara kembali ke meja kerjanya. Kemudian, ia merasakan perutnya tidak enak. Ia harus ke toilet. Setelah selesai, ia mencuci tangan di wastafel di depan pintu toilet. Di depannya ada cermin besar dan memanjang. Lalu, dari kejauhan, ia melihat sosok pria tampan menuju ke arahnya. Mungkin, akan ke toilet juga. Samara

mengeringkan tangan, berbalik arah. Samara dan pria itu sempat bertatapan beberapa detik. Kemudian Samara membuang pandangannya, dan berlalu begitu saja.

"Ra!"
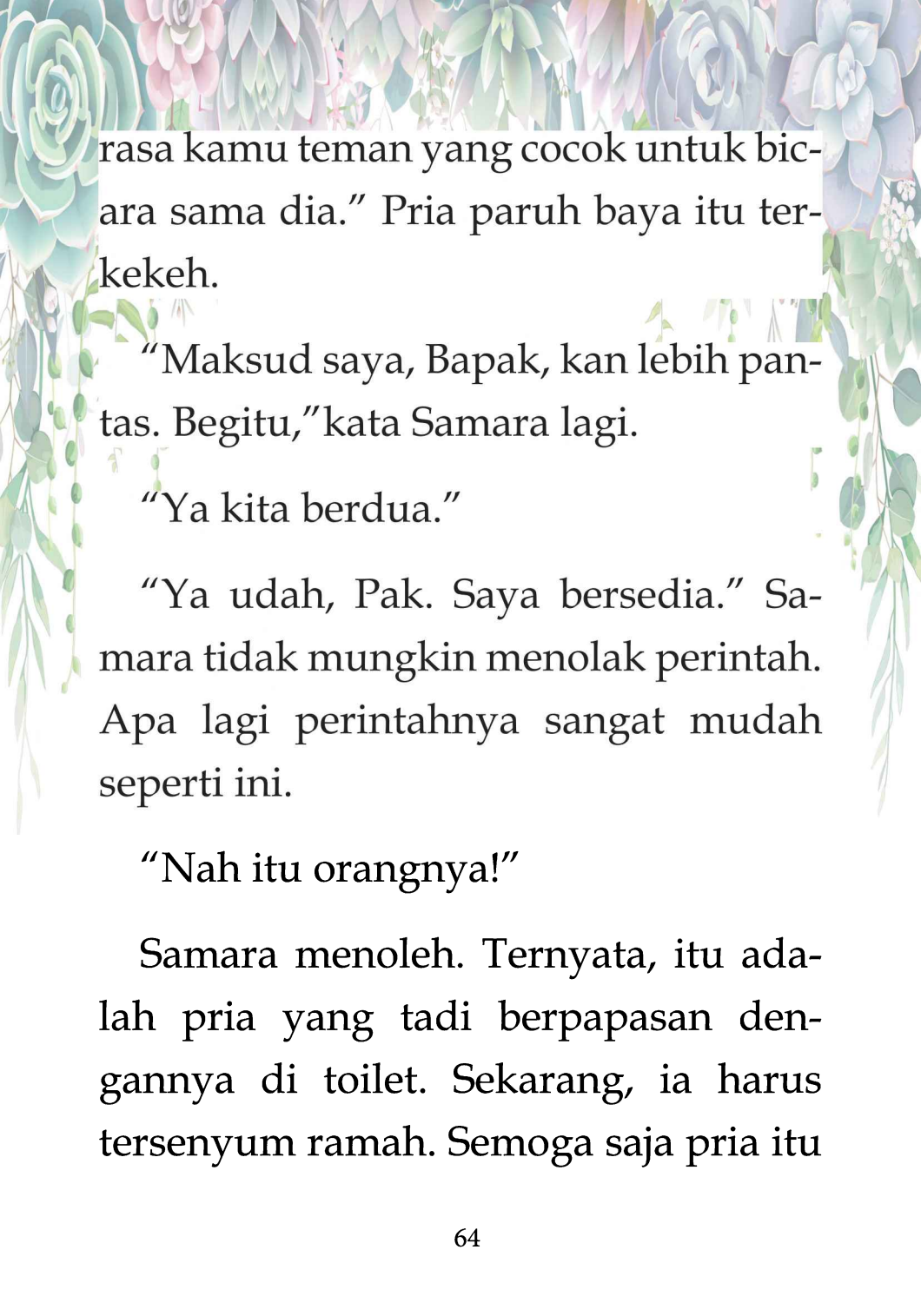
"Iya, Pak?" Samara baru saja akan duduk. Ia kembali melangkah menghampiri sang Manager.

"Hari ini, orang dari Cloe datang. Sambil nunggu Pak Hans, kamu temani dia ngobrol,ya?"katanya dengan pelan.

"Kenapa harus saya, Pak?"bisik Samara.

"Karena orangnya masih single. Saya

rasa kamu teman yang cocok untuk bicara sama dia." Pria paruh baya itu terkekeh.

"Maksud saya, Bapak, kan lebih pantas. Begitu,"kata Samara lagi.

"Ya kita berdua."

"Ya udah, Pak. Saya bersedia." Samara tidak mungkin menolak perintah. Apa lagi perintahnya sangat mudah seperti ini.

"Nah itu orangnya!"

Samara menoleh. Ternyata, itu adalah pria yang tadi berpapasan dengannya di toilet. Sekarang, ia harus tersenyum ramah. Semoga saja pria itu

tidak marah, karena perlakuan Samara yang memberikan tatapan tajam.
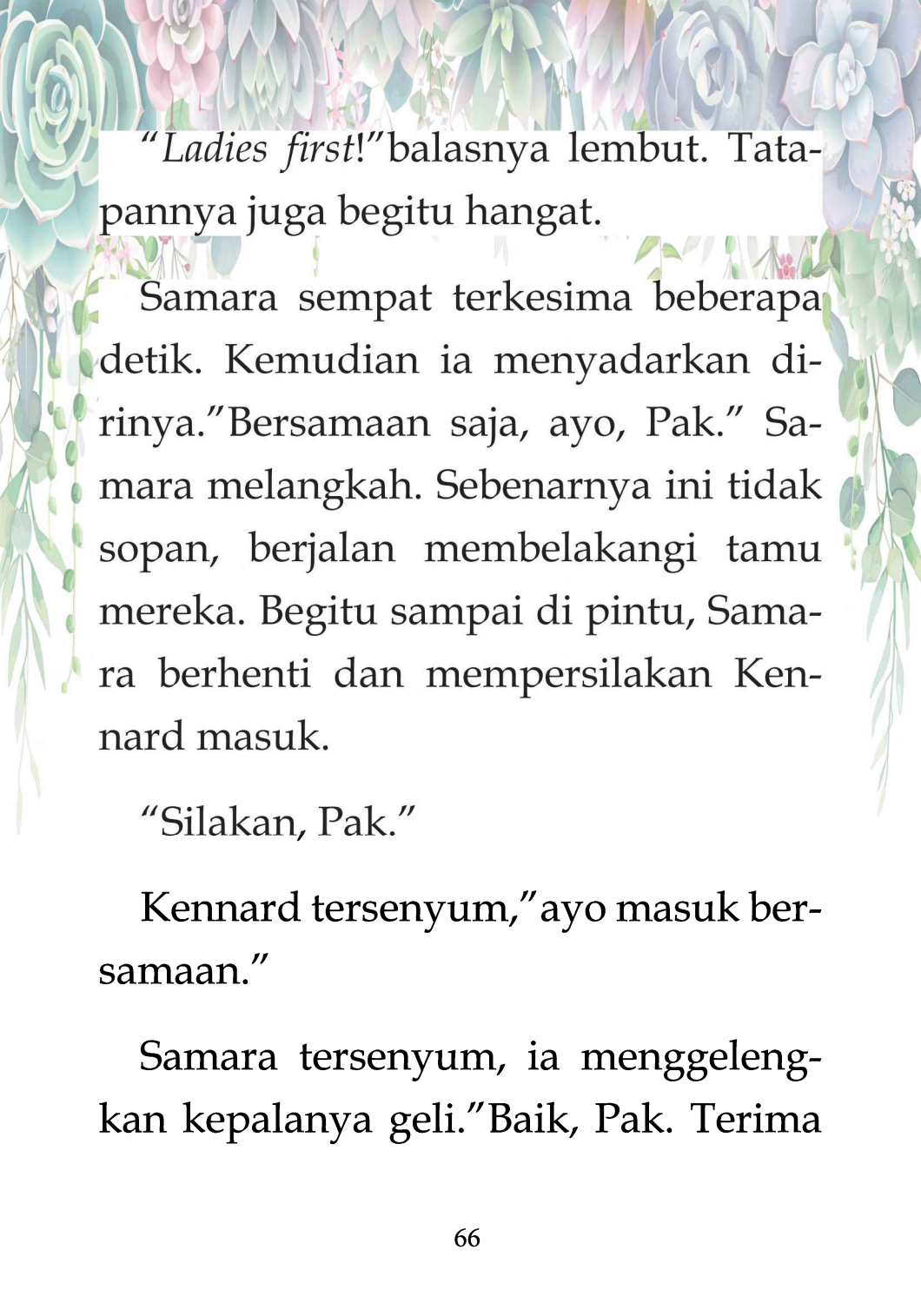
"Samara, perkenalkan..."

Samara mengulurkan tangan."Selamat datang, Pak. Saya Samara."

Pria itu tersenyum manis, membalas uluran tangan Samara dengan erat."Kennard!"

"Mari kita ngobrol di dalam, Pak Kennard." Pria paruh baya itu melangkah duluan.

Sementara Samara terdiam, menunggu Kennard mengikuti sang manager. Tapi, pria itu hanya terdiam. Samara menatapnya heran."Silakan, Pak."

“*Ladies first*!”balasnya lembut. Tatapannya juga begitu hangat.

Samara sempat terkesima beberapa detik. Kemudian ia menyadarkan dirinya.”Bersamaan saja, ayo, Pak.” Samara melangkah. Sebenarnya ini tidak sopan, berjalan membelakangi tamu mereka. Begitu sampai di pintu, Samara berhenti dan mempersilakan Kennard masuk.

“Silakan, Pak.”

Kennard tersenyum,”ayo masuk bersamaan.”

Samara tersenyum, ia menggelengkan kepalanya geli.”Baik, Pak. Terima

kasih."

Samara mengembuskan napas lega setelah urusannya selesai. Sudah waktunya pulang dan istirahat. Samara merapikan barang-barang yang berserakan di atas meja. Kemudian menyandang tas dan keluar. Ia berjalan menuju mobilnya.

"Samara!"

Suara itu tidak asing terdengar. Samara menoleh dan mengernyit saat mengetahui yang memanggilnya adalah Kennard. "Bapak Kennard? Ada yang bisa saya bantu?" Dalam hati, Samara mengeluh karena kehadiran pria itu membuatnya lebih lama tiba di ru-

mah.
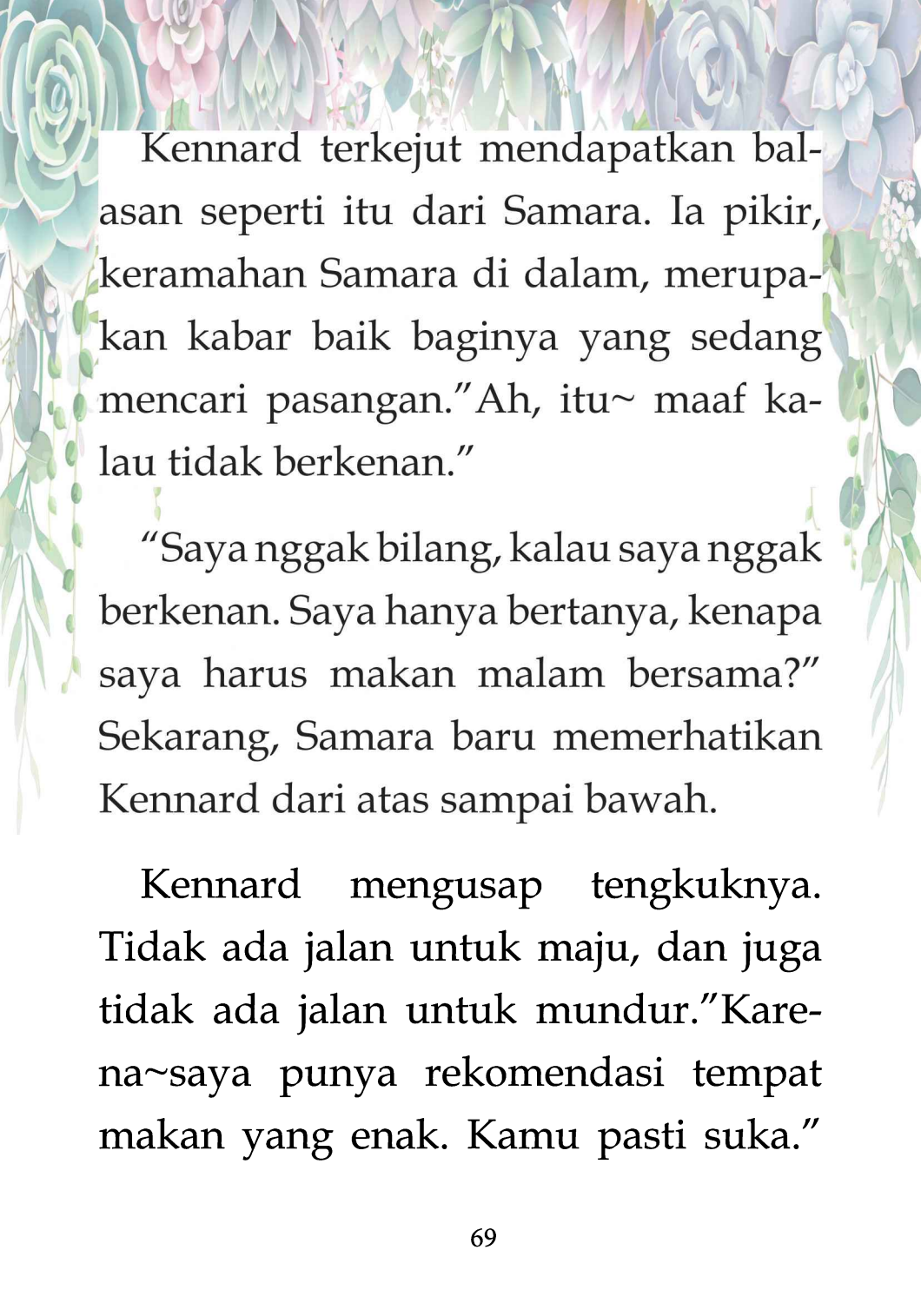
“Ah, tidak~” Kennard mendekat.

“Saya pikir Bapak sudah pulang sejak lima belas menit lalu.” Samara membuka pintu mobil dan meletakkan tasnya di dalam.

“Iya, bagaimana kalau kita makan malam dulu sebelum kamu pulang?”tanya Kennard.

Samara mematung di tempat. Tatapannya begitu intens ke arah Kennard. Ia baru saja mengenal Kennard, harusnya tidak kenal jika atasannya tidak memaksa.”Kenapa kita harus makan malam bersama?”

Kennard terkejut mendapatkan balasan seperti itu dari Samara. Ia pikir, keramahan Samara di dalam, merupakan kabar baik baginya yang sedang mencari pasangan."Ah, itu~ maaf kalau tidak berkenan."

"Saya nggak bilang, kalau saya nggak berkenan. Saya hanya bertanya, kenapa saya harus makan malam bersama?" Sekarang, Samara baru memerhatikan Kennard dari atas sampai bawah.

Kennard mengusap tengkuknya. Tidak ada jalan untuk maju, dan juga tidak ada jalan untuk mundur."Karena~saya punya rekomendasi tempat makan yang enak. Kamu pasti suka."

Setelah itu Kennard kembali mati gaya karena tatapan tajam Samara.

Samara menyipitkan matanya."Bapak tidak berniat memanfaatkan saya, kan? Jika memang itu ada di otak Bapak. Sebaiknya urungkan sekarang juga. Atau~aku akan bertindak duluan."

Kennard terkejut atas respon Samara. Ia menyesal mengajak wanita itu makan malam. Awalnya, niat Kennard benar-benar tulus karena wanita itu menemaninya di dalam sana."Ya sudah-sudah, nggak jadi." Kennard memegangi keningnya stres.

"Loh, gimana, sih. Dalam hitungan
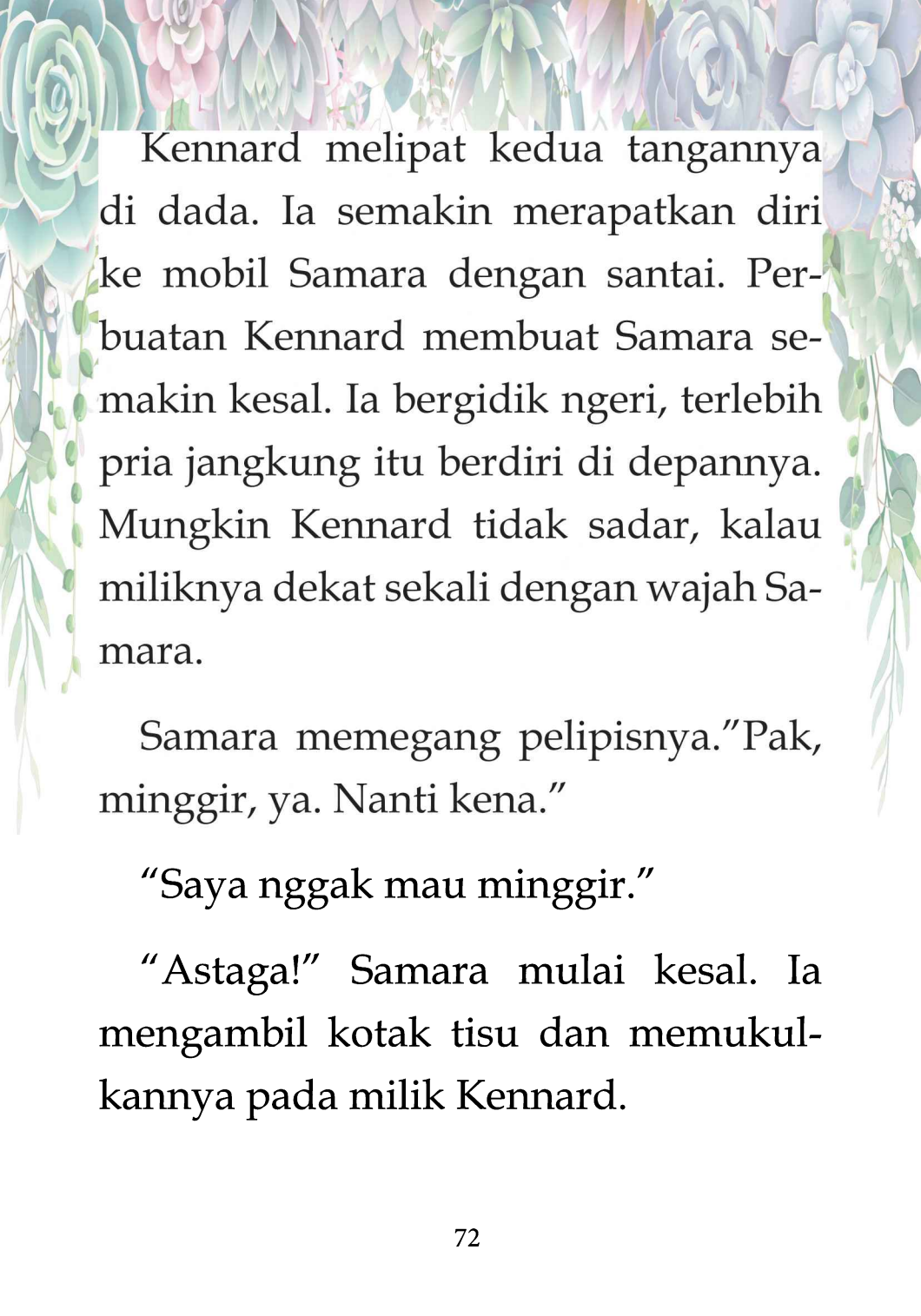
detik saja keputusannya sudah berubah." Samara mendecak.

"Saya ini cuma ngajak makan malam, bukan ngajak mencuri jawaban ujian Nasional. Jawaban kamu itu loh, nggak sopan." Kennard mendengkus sebal.

"Saya minta maaf, Pak. Kalau tidak ada yang mau dibahas lagi, saya pamit pulang, ya." Samara tersenyum lebar, kemudian masuk ke dalam mobil. Dari dalam ia mengawasi Kennard yang tak kunjung pergi. Pria itu justru berdiri di sebelah jendelanya saja. Samara membuka kaca jendela.

"Ada apa, Pak? Saya mau jalan, awas kesenggol mobil saya."

Kennard melipat kedua tangannya di dada. Ia semakin merapatkan diri ke mobil Samara dengan santai. Perbuatan Kennard membuat Samara semakin kesal. Ia bergidik ngeri, terlebih pria jangkung itu berdiri di depannya. Mungkin Kennard tidak sadar, kalau miliknya dekat sekali dengan wajah Samara.

Samara memegang pelipisnya."Pak, minggir, ya. Nanti kena."

"Saya nggak mau minggir."

"Astaga!" Samara mulai kesal. Ia mengambil kotak tisu dan memukulkannya pada milik Kennard.

"Aduh, hei, nggak sopan kamu ya!"- teriak Kennard.
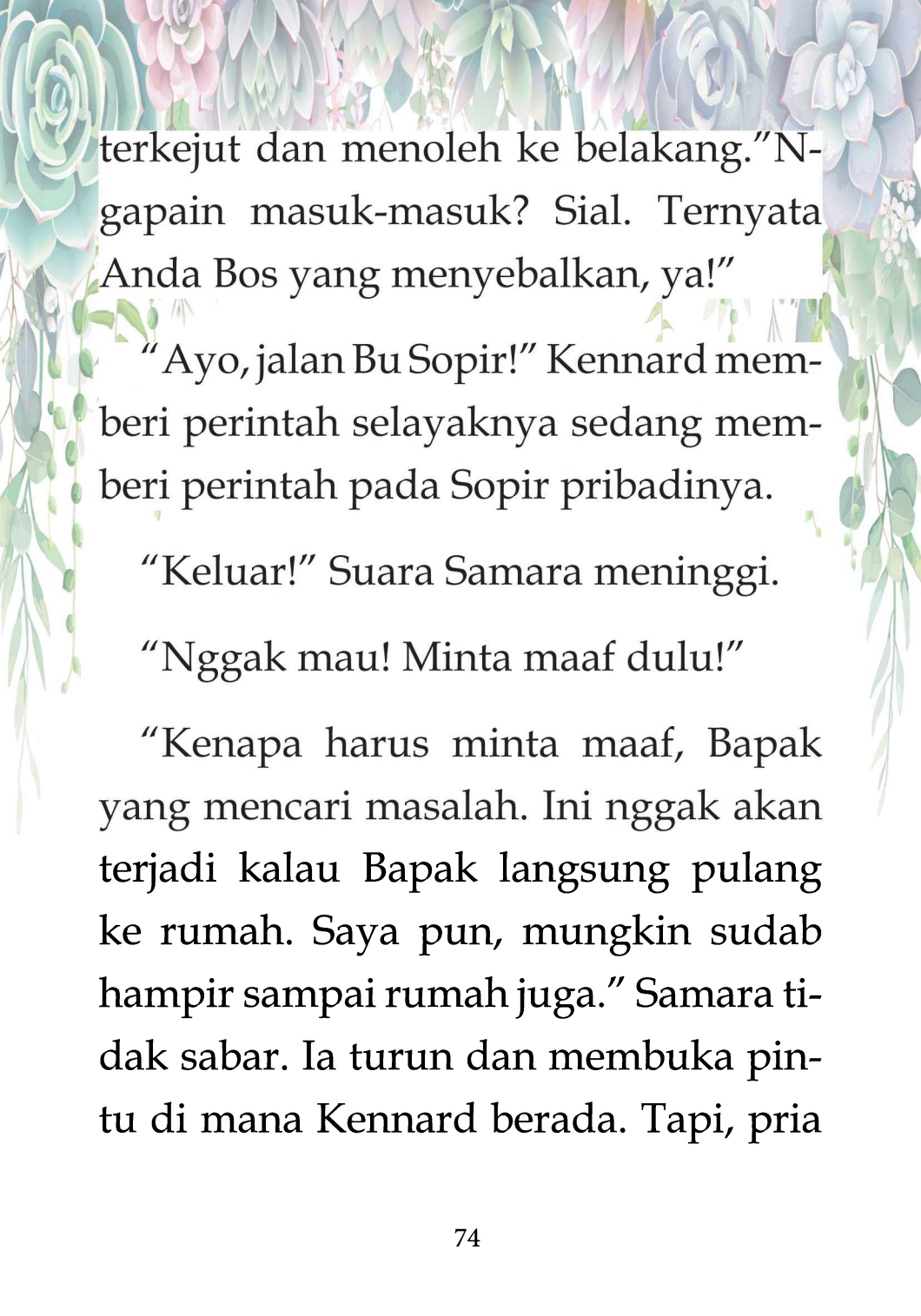
"Saya udah peringatkan ya, Pak, supaya minggir. Tapi, Bapak nggak mau. Jadi, jangan salahkan saya kalau mengambil tindakan seperti ini. Masih untung cuma kotak tisu, kalau stir ini saya lepas terus saya pukulkan gimana?" Samara tersenyum mengejek.

"Awas kamu, ya! Bakalan saya adukan sama Bos kamu!"

"Wah, tidak *gentle* sekali main adu-aduan!"

Kennard membuka pintu belakang kemudian masuk ke dalam. Samara
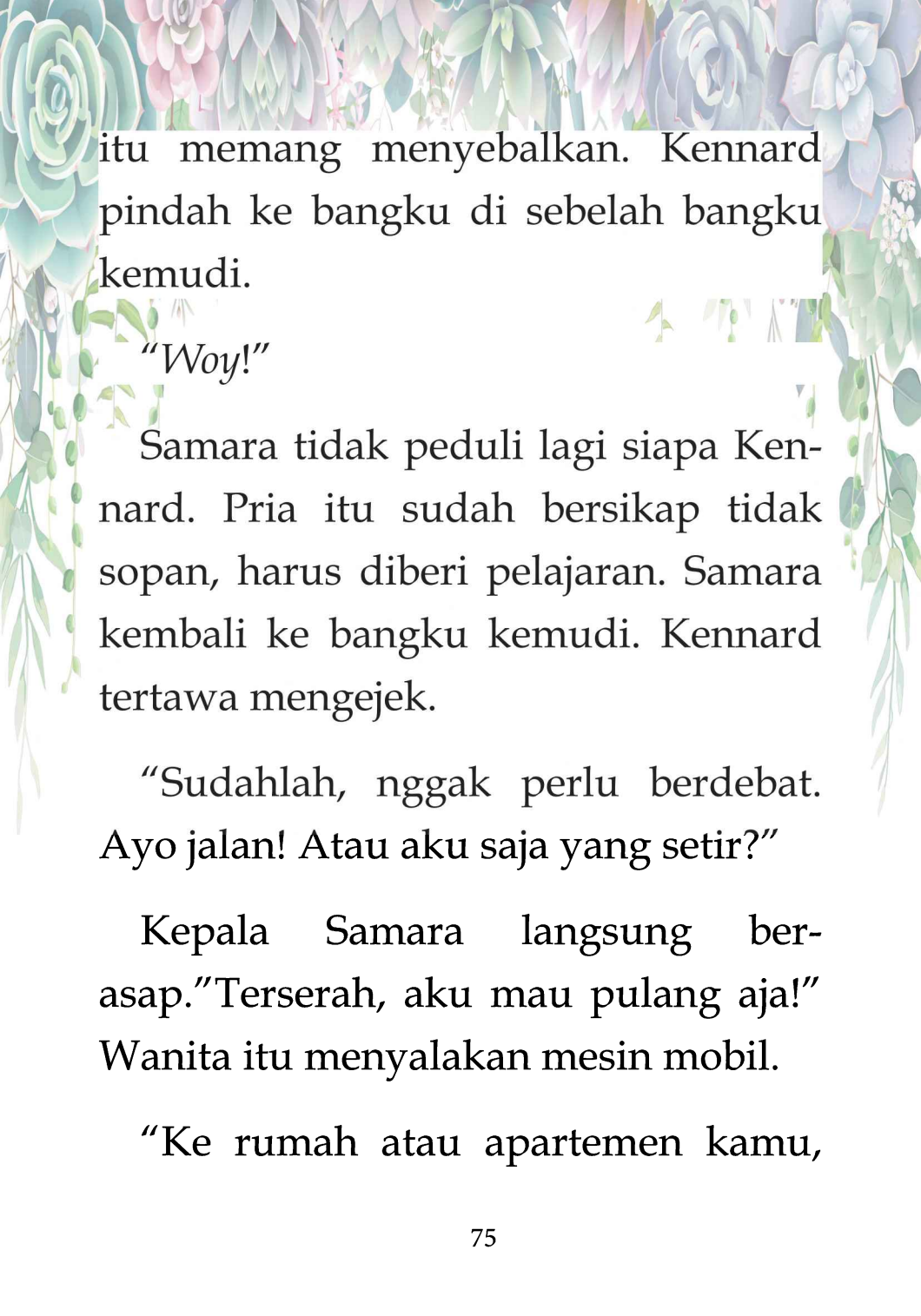
terkejut dan menoleh ke belakang."N-gapain masuk-masuk? Sial. Ternyata Anda Bos yang menyebalkan, ya!"

"Ayo, jalan Bu Sopir!" Kennard memberi perintah selayaknya sedang memberi perintah pada Sopir pribadinya.

"Keluar!" Suara Samara meninggi.

"Nggak mau! Minta maaf dulu!"

"Kenapa harus minta maaf, Bapak yang mencari masalah. Ini nggak akan terjadi kalau Bapak langsung pulang ke rumah. Saya pun, mungkin sudab hampir sampai rumah juga." Samara tidak sabar. Ia turun dan membuka pintu di mana Kennard berada. Tapi, pria

itu memang menyebalkan. Kennard pindah ke bangku di sebelah bangku kemudi.

"*Woy*!"

Samara tidak peduli lagi siapa Kennard. Pria itu sudah bersikap tidak sopan, harus diberi pelajaran. Samara kembali ke bangku kemudi. Kennard tertawa mengejek.

"Sudahlah, nggak perlu berdebat. Ayo jalan! Atau aku saja yang setir?"

Kepala Samara langsung berasap."Terserah, aku mau pulang aja!" Wanita itu menyalakan mesin mobil.

"Ke rumah atau apartemen kamu,
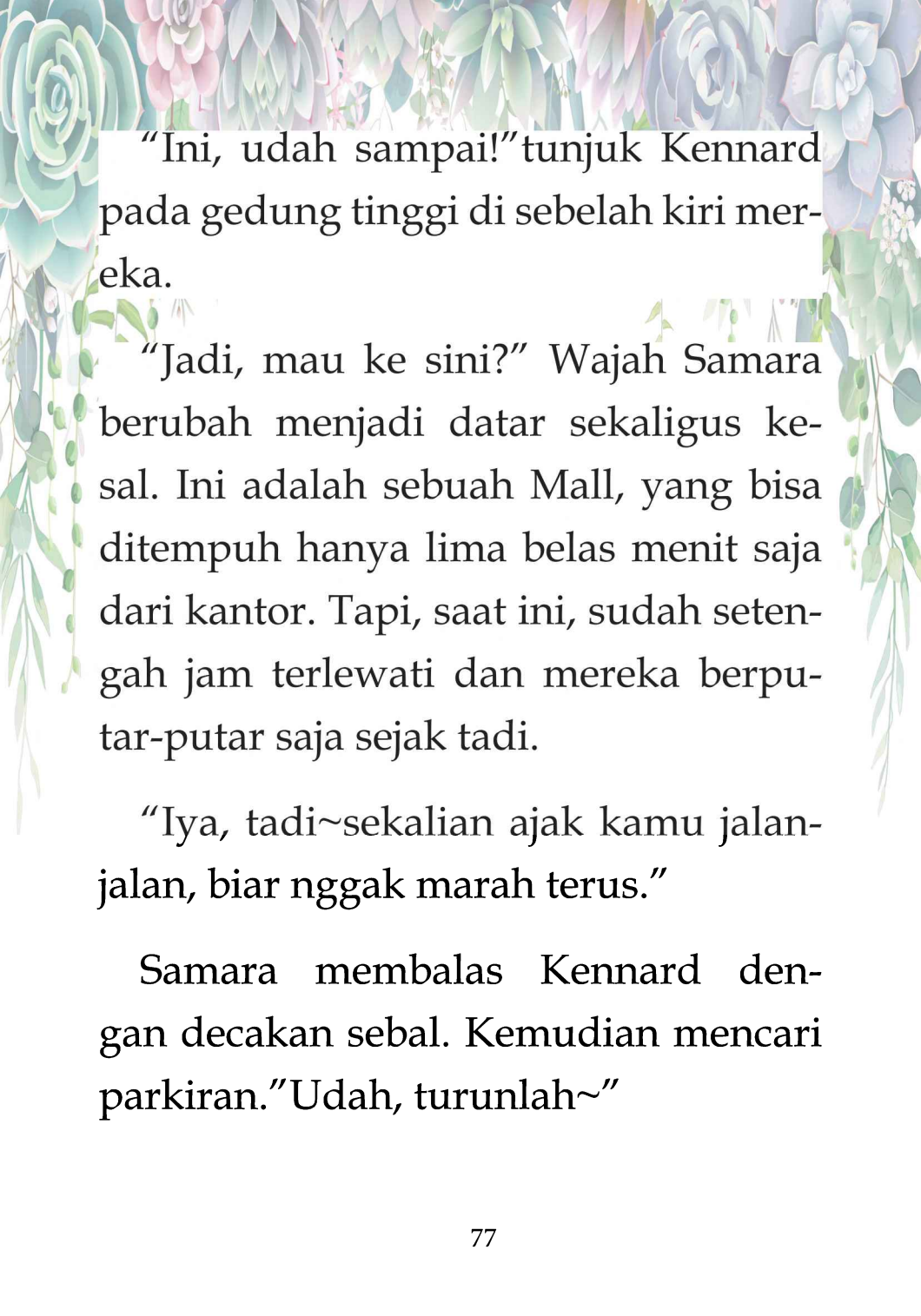
ya? Wah, asyik!"

Samara tertegun. Jangan sampai pria aneh ini ikut ke rumahnya. Sekaranh saja sudah berbuat nekad. Bagaimana nanti."Ya udah, jadi ke mana? Cepetan bilang? Bakalan kuanterin!"

"Udah jalan aja dulu. Nanti di perempatan aku arahkan." Kennard tersenyum menang.

Samara mengikuti instruksi Kennard. Semakin lama, Samara merasa tujuan mereka semakin jauh. Ia menatap Kennard curiga, jangan-jangan, pria itu ingin menculiknya."Kalau nggak sampai dalam waktu lima menit, aku antarkan kamu ke kantor polisi!"
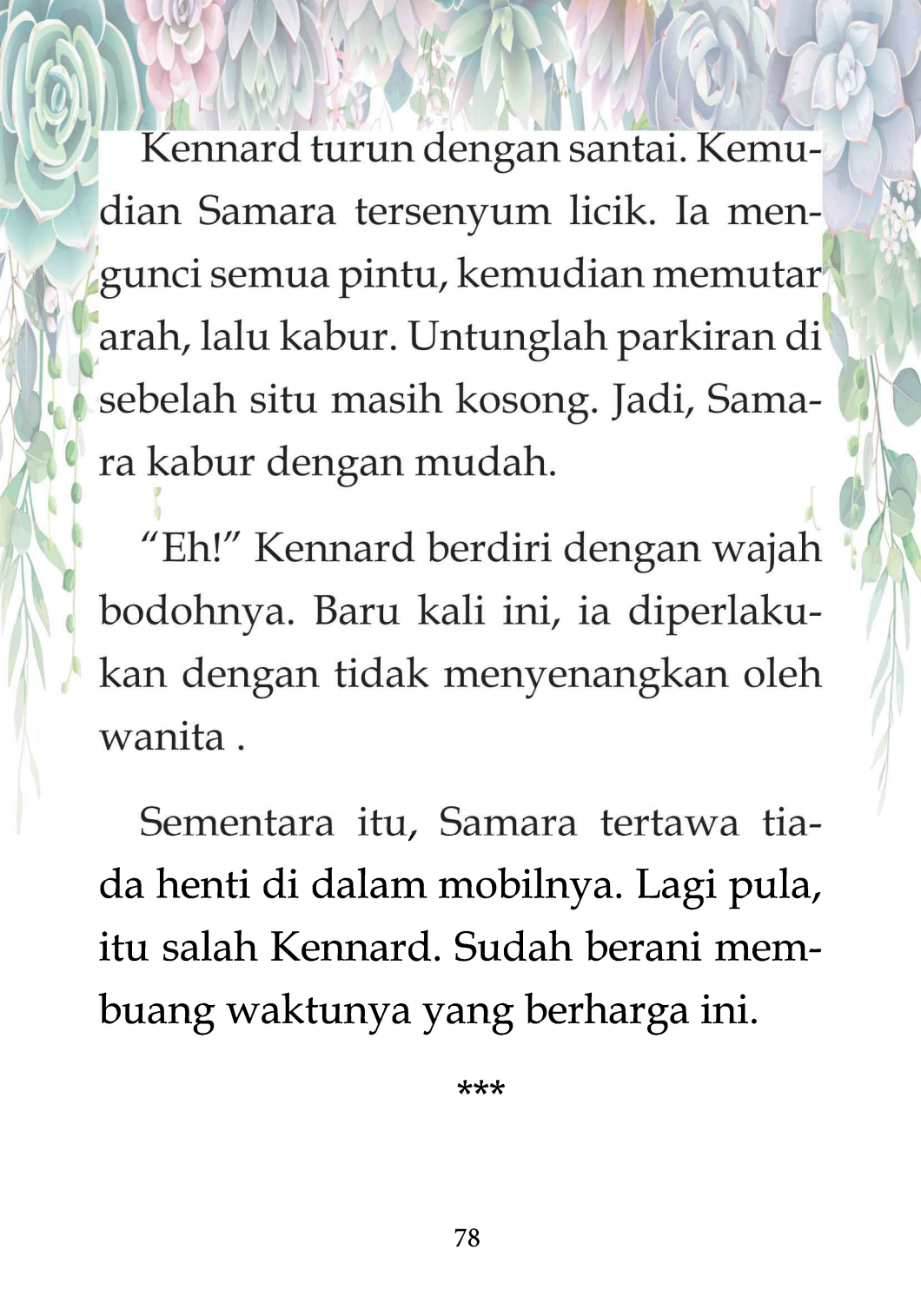
“Ini, udah sampai!”tunjuk Kennard pada gedung tinggi di sebelah kiri mereka.

“Jadi, mau ke sini?” Wajah Samara berubah menjadi datar sekaligus kesal. Ini adalah sebuah Mall, yang bisa ditempuh hanya lima belas menit saja dari kantor. Tapi, saat ini, sudah setengah jam terlewati dan mereka berputar-putar saja sejak tadi.

“Iya, tadi~sekalian ajak kamu jalan-jalan, biar nggak marah terus.”

Samara membalas Kennard dengan decakan sebal. Kemudian mencari parkiran.”Udah, turunlah~”

Kennard turun dengan santai. Kemudian Samara tersenyum licik. Ia mengunci semua pintu, kemudian memutar arah, lalu kabur. Untunglah parkiran di sebelah situ masih kosong. Jadi, Samara kabur dengan mudah.

"Eh!" Kennard berdiri dengan wajah bodohnya. Baru kali ini, ia diperlakukan dengan tidak menyenangkan oleh wanita .

Sementara itu, Samara tertawa tiada henti di dalam mobilnya. Lagi pula, itu salah Kennard. Sudah berani membuang waktunya yang berharga ini.

***
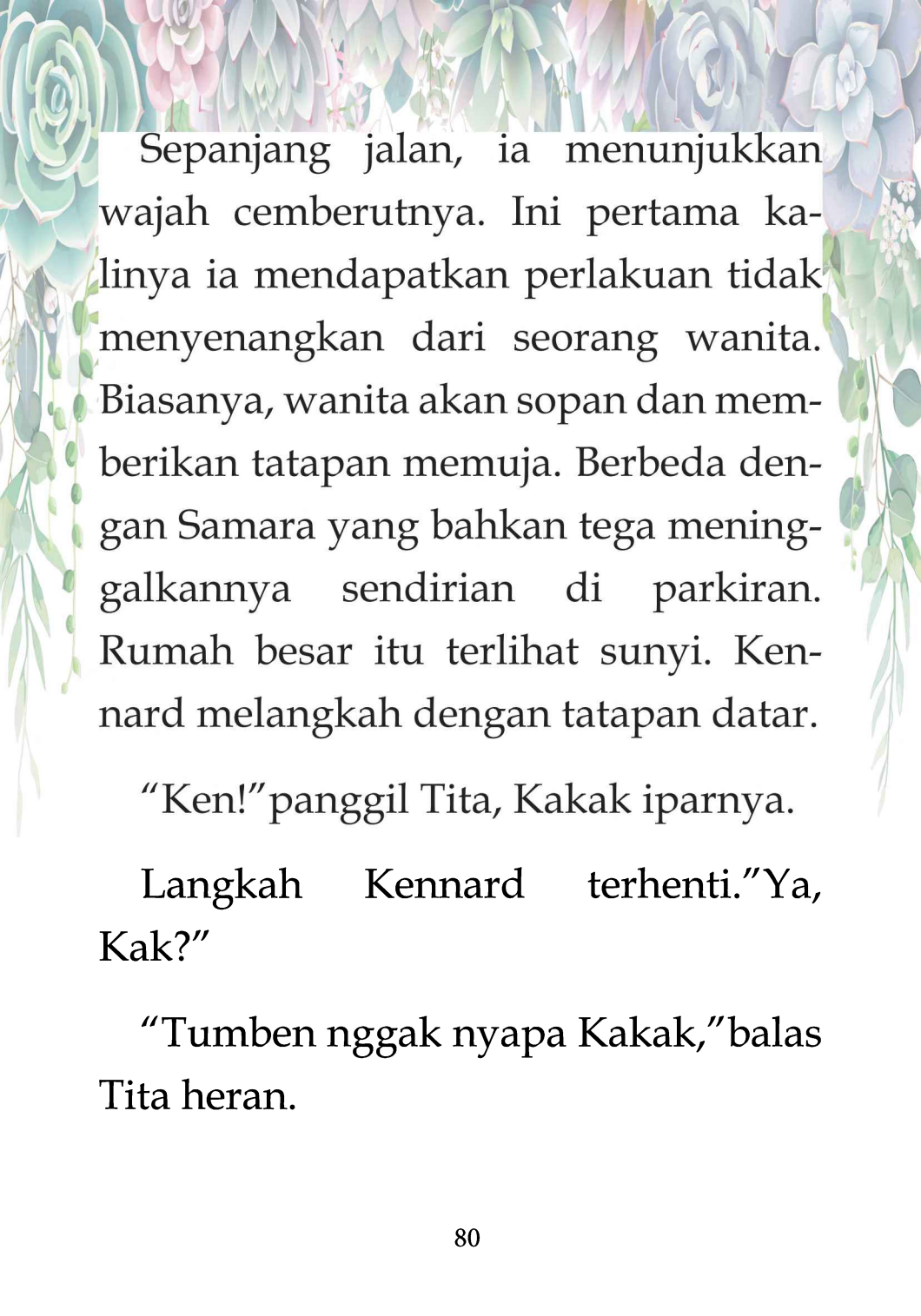
Bab 5

Kennard menggeram kesal. Sekarang, ia sendirian di parkiran mall. Sementara mobil Samara, sudah tidak terlihat lagi. Ia harus rela kehilangan jejak wanita itu. Walaupun, mudah saja untuk menemuinya besok. Kennard sudah telanjur kesal. Ia segera menelepon sopir untuk menjemputnya.
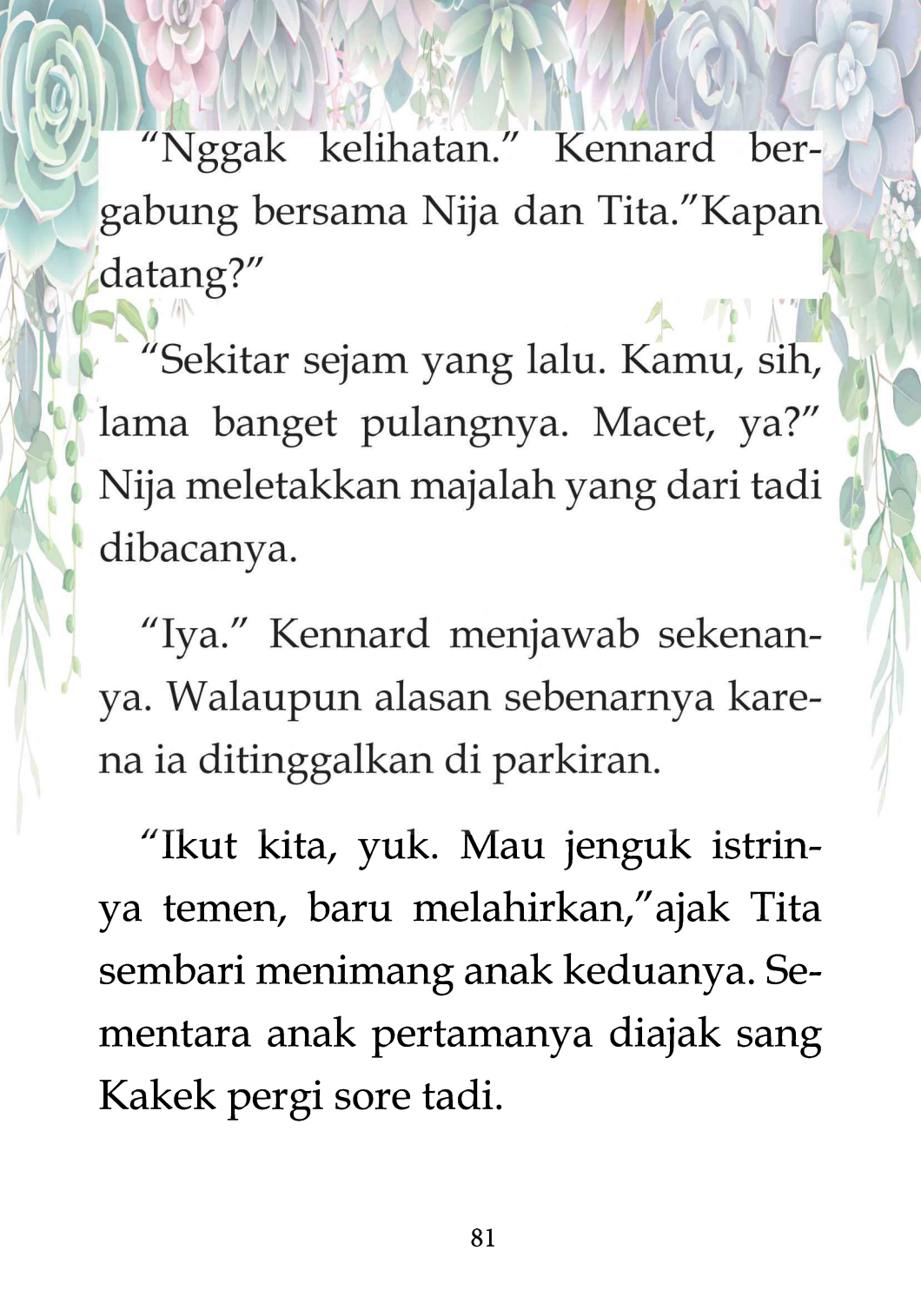
Sepanjang jalan, ia menunjukkan wajah cemberutnya. Ini pertama kalinya ia mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari seorang wanita. Biasanya, wanita akan sopan dan memberikan tatapan memuja. Berbeda dengan Samara yang bahkan tega meninggalkannya sendirian di parkiran. Rumah besar itu terlihat sunyi. Kennard melangkah dengan tatapan datar.

"Ken!"panggil Tita, Kakak iparnya.

Langkah Kennard terhenti."Ya, Kak?"

"Tumben nggak nyapa Kakak,"balas Tita heran.
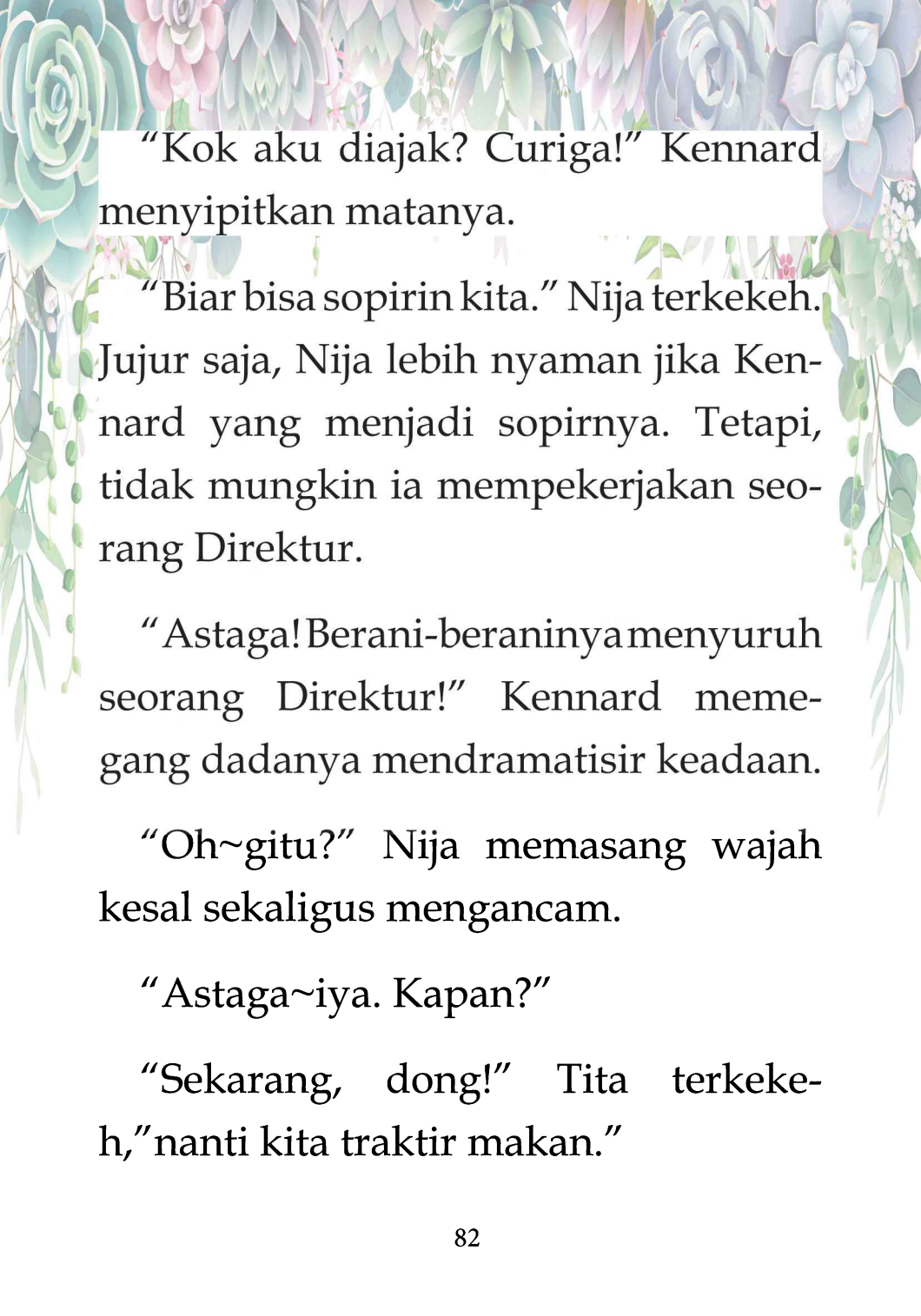
“Nggak kelihatan.” Kennard bergabung bersama Nija dan Tita.”Kapan datang?”

“Sekitar sejam yang lalu. Kamu, sih, lama banget pulangnya. Macet, ya?” Nija meletakkan majalah yang dari tadi dibacanya.

“Iya.” Kennard menjawab sekenanya. Walaupun alasan sebenarnya karena ia ditinggalkan di parkiran.

“Ikut kita, yuk. Mau jenguk istrinya temen, baru melahirkan,”ajak Tita sembari menimang anak keduanya. Sementara anak pertamanya diajak sang Kakek pergi sore tadi.

"Kok aku diajak? Curiga!" Kennard menyipitkan matanya.
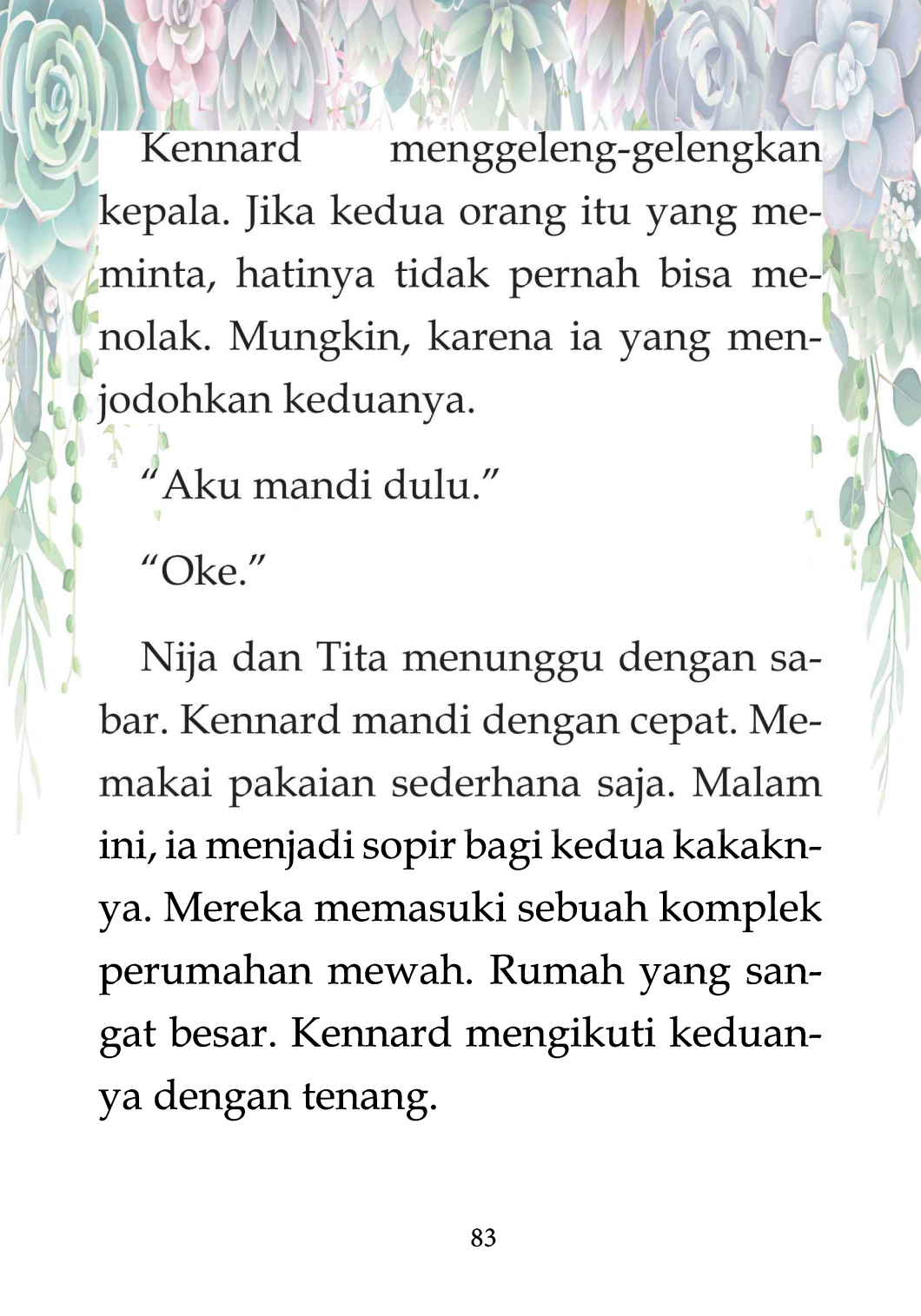
"Biar bisa sopirin kita." Nija terkekeh. Jujur saja, Nija lebih nyaman jika Kennard yang menjadi sopirnya. Tetapi, tidak mungkin ia mempekerjakan seorang Direktur.

"Astaga! Berani-beraninya menyuruh seorang Direktur!" Kennard memegang dadanya mendramatisir keadaan.

"Oh~gitu?" Nija memasang wajah kesal sekaligus mengancam.

"Astaga~iya. Kapan?"

"Sekarang, dong!" Tita terkekeh,"nanti kita traktir makan."
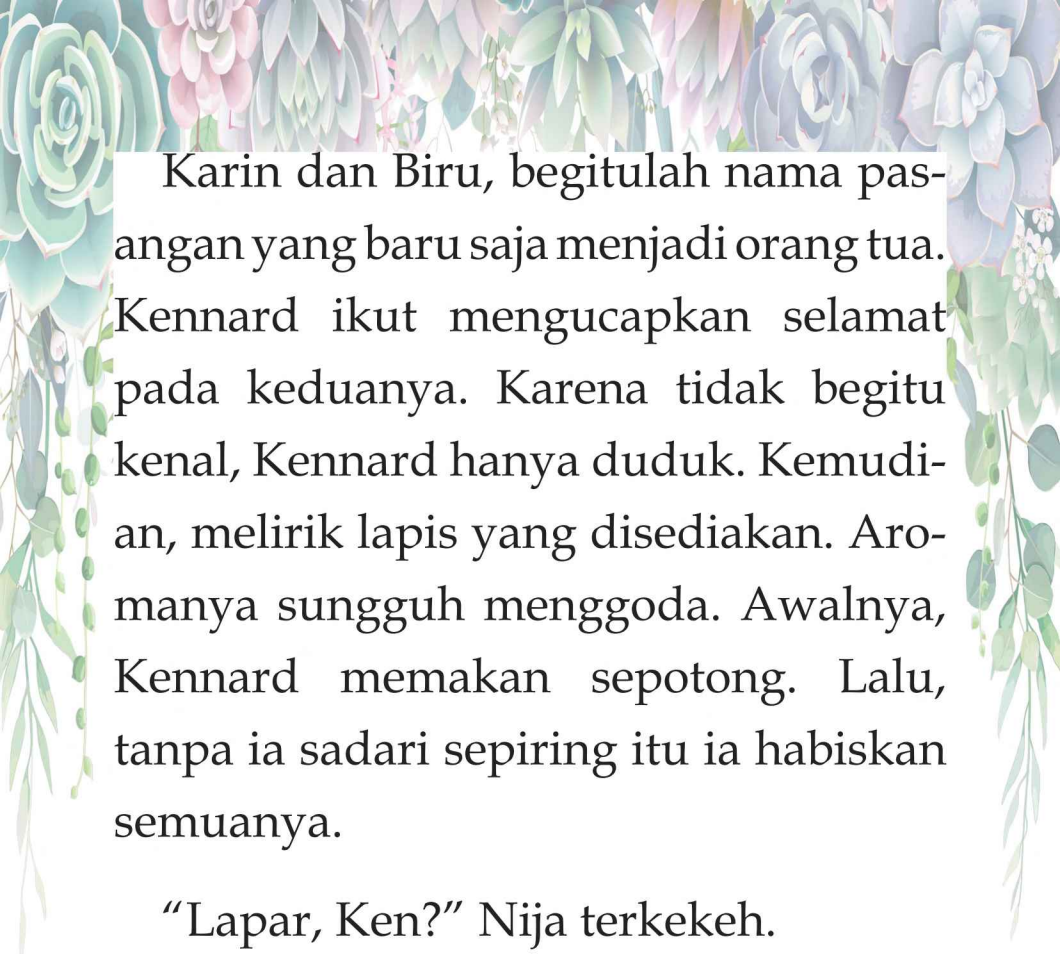
Kennard menggeleng-gelengkan kepala. Jika kedua orang itu yang meminta, hatinya tidak pernah bisa menolak. Mungkin, karena ia yang menjodohkan keduanya.

"Aku mandi dulu."

"Oke."

Nija dan Tita menunggu dengan sabar. Kennard mandi dengan cepat. Memakai pakaian sederhana saja. Malam ini, ia menjadi sopir bagi kedua kakaknya. Mereka memasuki sebuah komplek perumahan mewah. Rumah yang sangat besar. Kennard mengikuti keduanya dengan tenang.
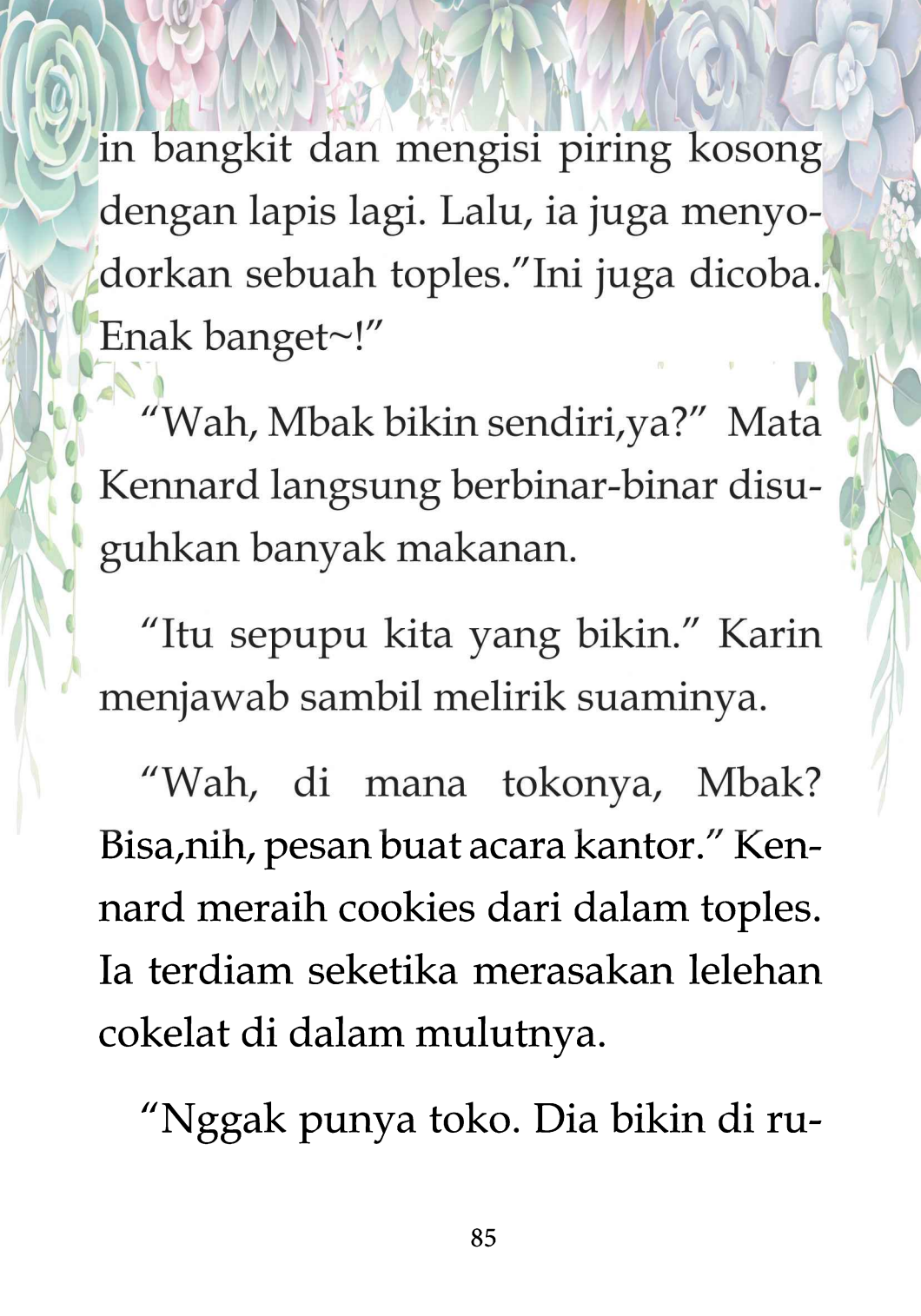
Karin dan Biru, begitulah nama pasangan yang baru saja menjadi orang tua. Kennard ikut mengucapkan selamat pada keduanya. Karena tidak begitu kenal, Kennard hanya duduk. Kemudian, melirik lapis yang disediakan. Aromanya sungguh menggoda. Awalnya, Kennard memakan sepotong. Lalu, tanpa ia sadari sepiring itu ia habiskan semuanya.

"Lapar, Ken?" Nija terkekeh.

Kennard tersenyum kikuk. Apa lagi, sang pemilik rumah ikut tertawa."Anu~enak banget. Sampai lupa. Maaf, ya, Mbak, Mas."

"Masih banyak kok di kulkas." Kar-

in bangkit dan mengisi piring kosong dengan lapis lagi. Lalu, ia juga menyodorkan sebuah toples."Ini juga dicoba. Enak banget~!"
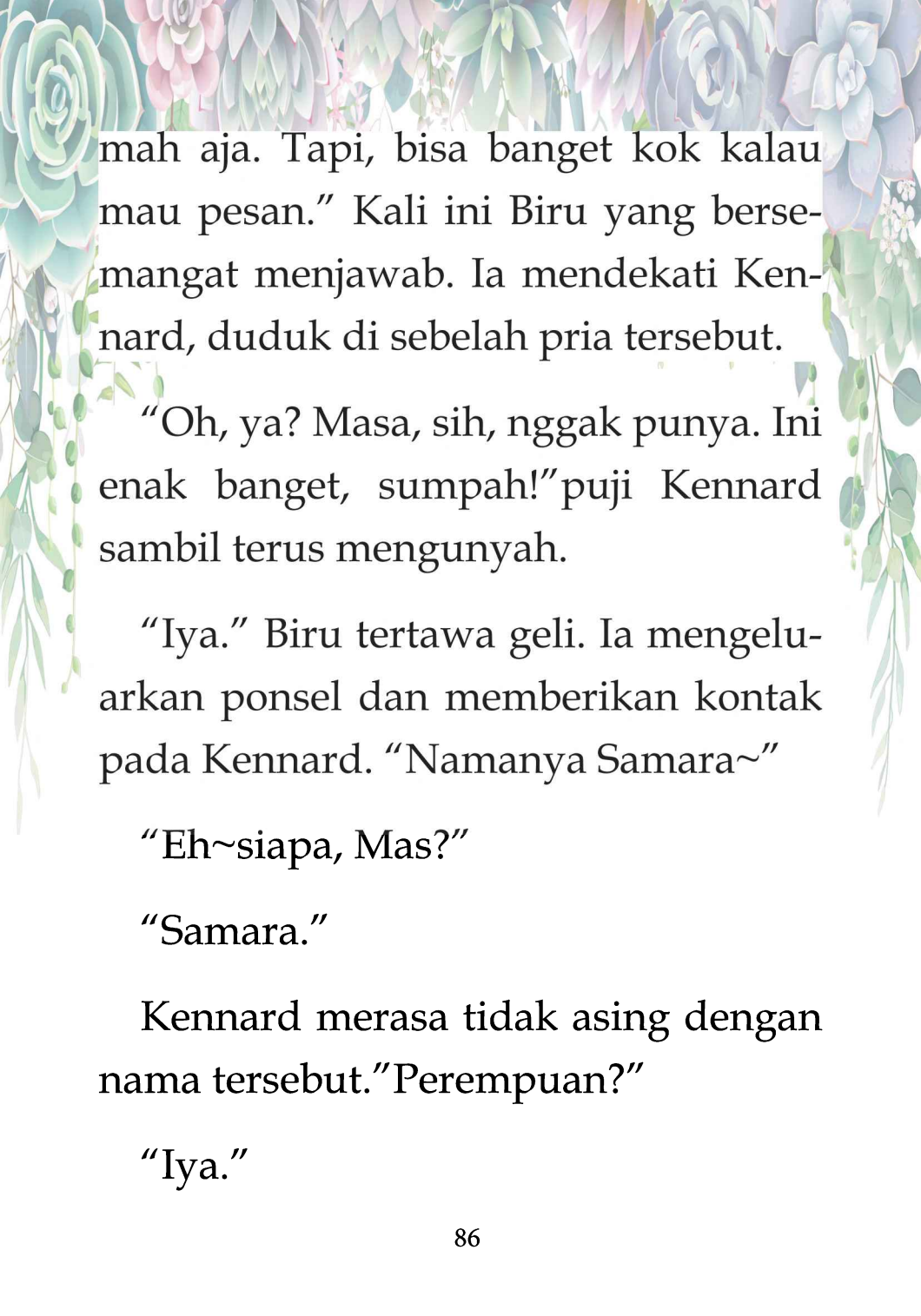
"Wah, Mbak bikin sendiri,ya?" Mata Kennard langsung berbinar-binar disuguhkan banyak makanan.

"Itu sepupu kita yang bikin." Karin menjawab sambil melirik suaminya.

"Wah, di mana tokonya, Mbak? Bisa,nih, pesan buat acara kantor." Kennard meraih cookies dari dalam toples. Ia terdiam seketika merasakan lelehan cokelat di dalam mulutnya.

"Nggak punya toko. Dia bikin di ru-

mah aja. Tapi, bisa banget kok kalau mau pesan." Kali ini Biru yang bersemangat menjawab. Ia mendekati Kennard, duduk di sebelah pria tersebut.

"Oh, ya? Masa, sih, nggak punya. Ini enak banget, sumpah!"puji Kennard sambil terus mengunyah.

"Iya." Biru tertawa geli. Ia mengeluarkan ponsel dan memberikan kontak pada Kennard. "Namanya Samara~"

"Eh~siapa, Mas?"

"Samara."

Kennard merasa tidak asing dengan nama tersebut."Perempuan?"

"Iya."
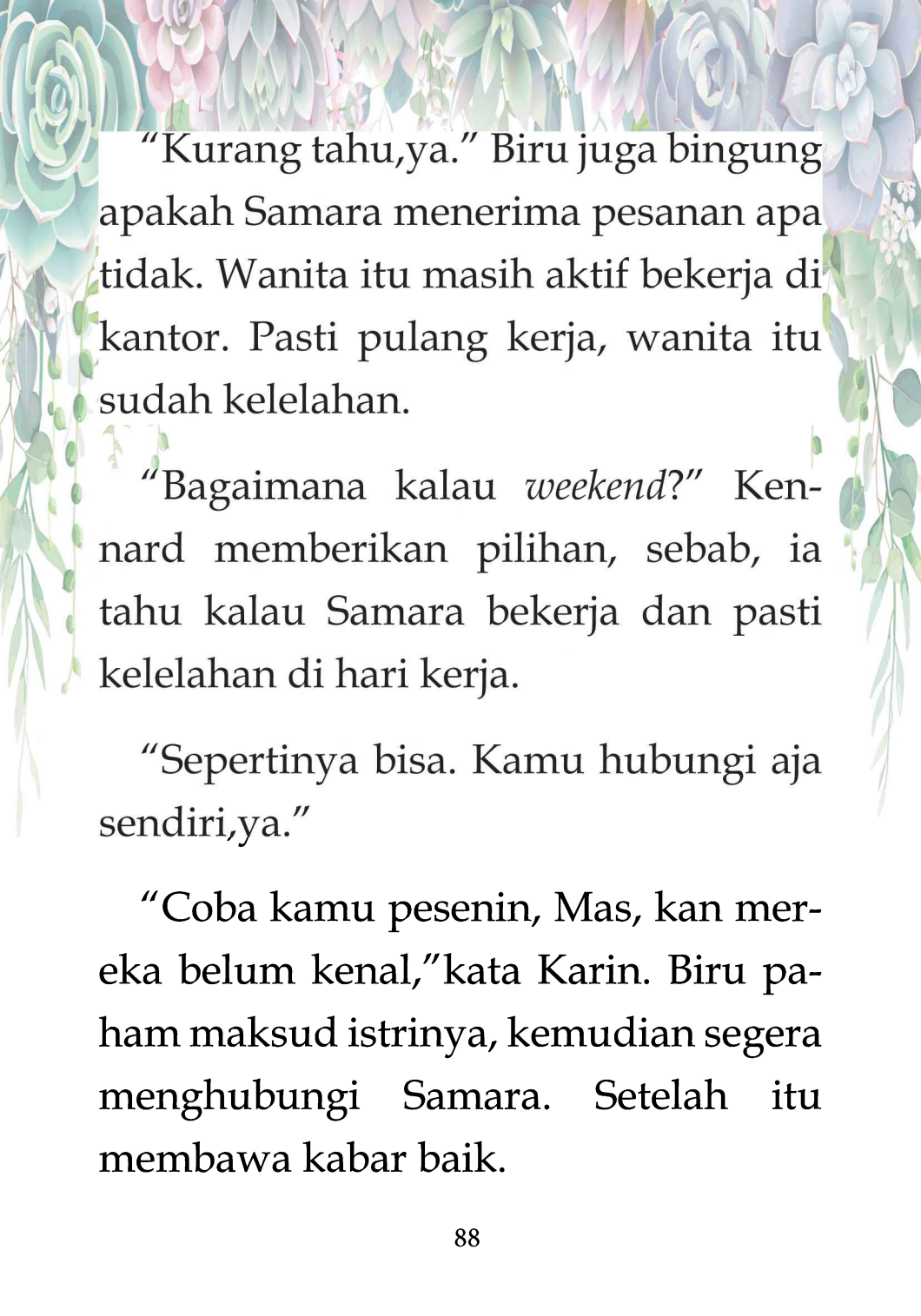
“Nah, kan~dengar-dengar Samara itu jomlo,ya, Mas. Kira-kira Kennard jomlo nggak?”tanya Karin.

“Jomlo~jomlo!” Nija menjawab dengan semangat.

Kennard melirik sebal ke arah Kakaknya. Padahal, ia tidak ingin mengakui kejomloannya tersebut. Lantas, ia melihat ke layar ponsel Biru. Ia terbelalak, melihat foto wanita tersebut.”Ini orangnya?”

“Nah, kan langsung tertarik.” Biru menggoda.

Kennard tersenyum penuh arti.”Apa dia menerima pesanan, Mas?”
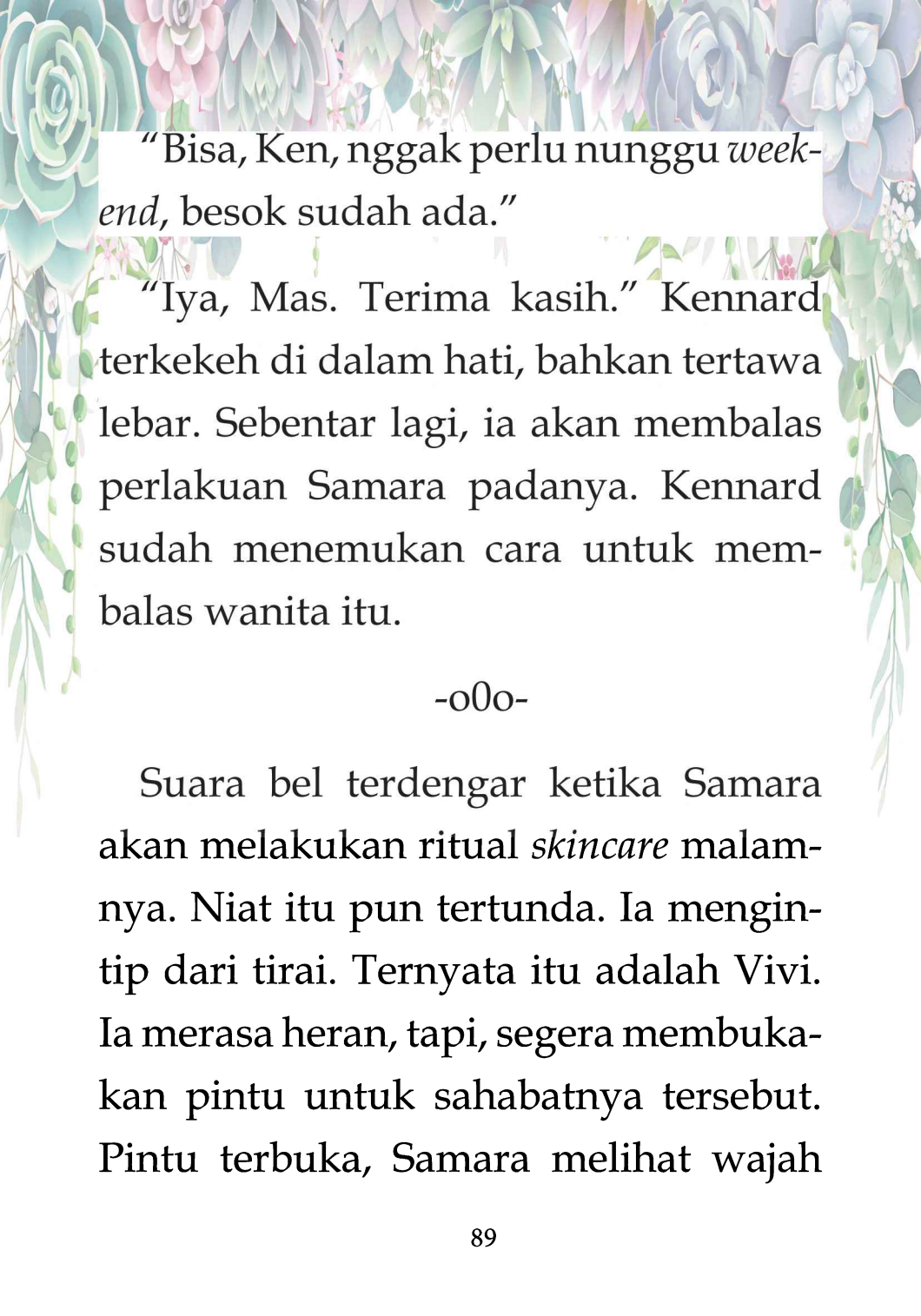
“Kurang tahu,ya.” Biru juga bingung apakah Samara menerima pesanan apa tidak. Wanita itu masih aktif bekerja di kantor. Pasti pulang kerja, wanita itu sudah kelelahan.

“Bagaimana kalau *weekend*?” Kennard memberikan pilihan, sebab, ia tahu kalau Samara bekerja dan pasti kelelahan di hari kerja.

“Sepertinya bisa. Kamu hubungi aja sendiri,ya.”

“Coba kamu pesenin, Mas, kan mereka belum kenal,”kata Karin. Biru paham maksud istrinya, kemudian segera menghubungi Samara. Setelah itu membawa kabar baik.
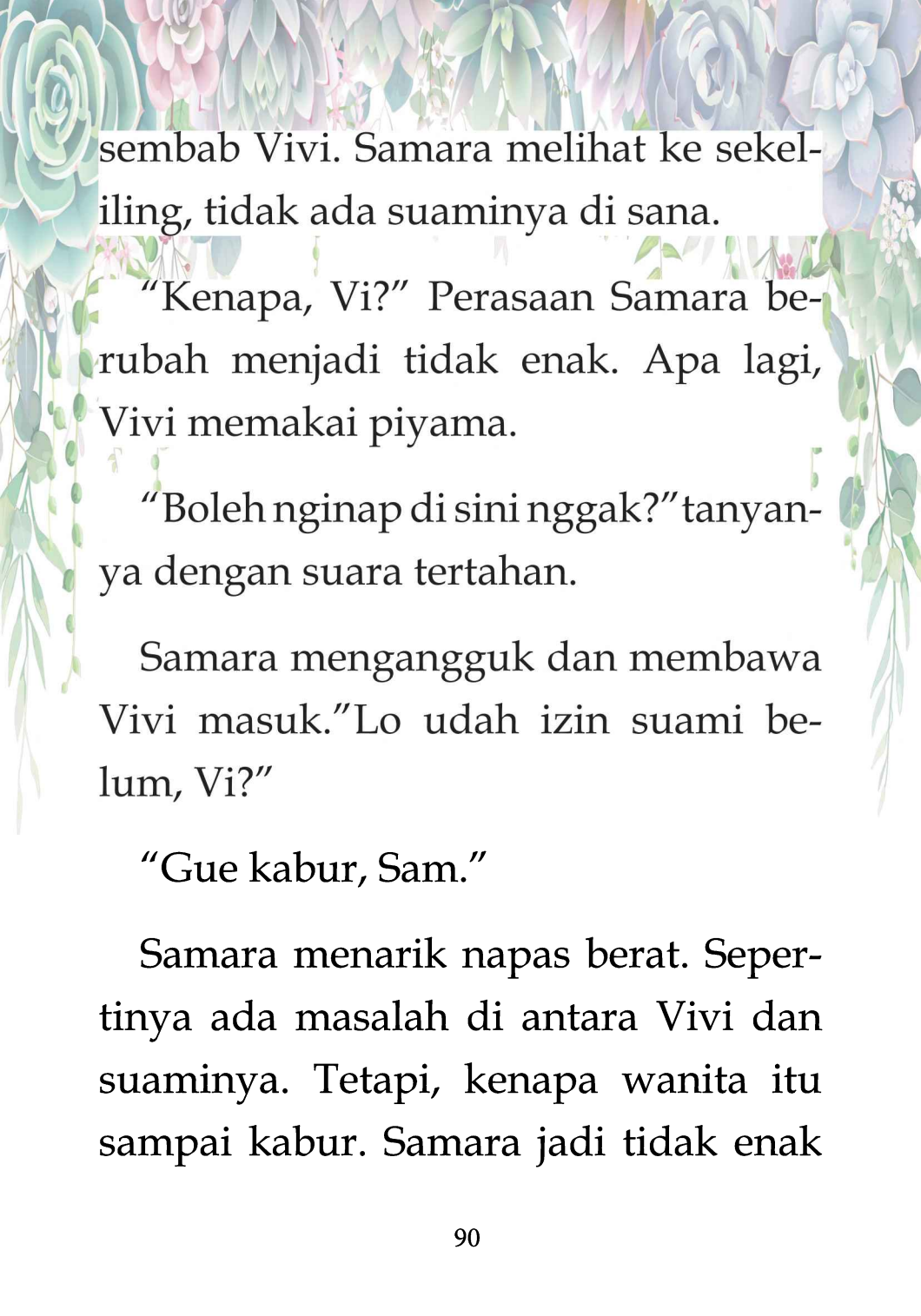
"Bisa, Ken, nggak perlu nunggu *week-end*, besok sudah ada."

"Iya, Mas. Terima kasih." Kennard terkekeh di dalam hati, bahkan tertawa lebar. Sebentar lagi, ia akan membalas perlakuan Samara padanya. Kennard sudah menemukan cara untuk membalas wanita itu.

-o0o-

Suara bel terdengar ketika Samara akan melakukan ritual *skincare* malamnya. Niat itu pun tertunda. Ia mengintip dari tirai. Ternyata itu adalah Vivi. Ia merasa heran, tapi, segera membukakan pintu untuk sahabatnya tersebut. Pintu terbuka, Samara melihat wajah

sembab Vivi. Samara melihat ke sekeliling, tidak ada suaminya di sana.
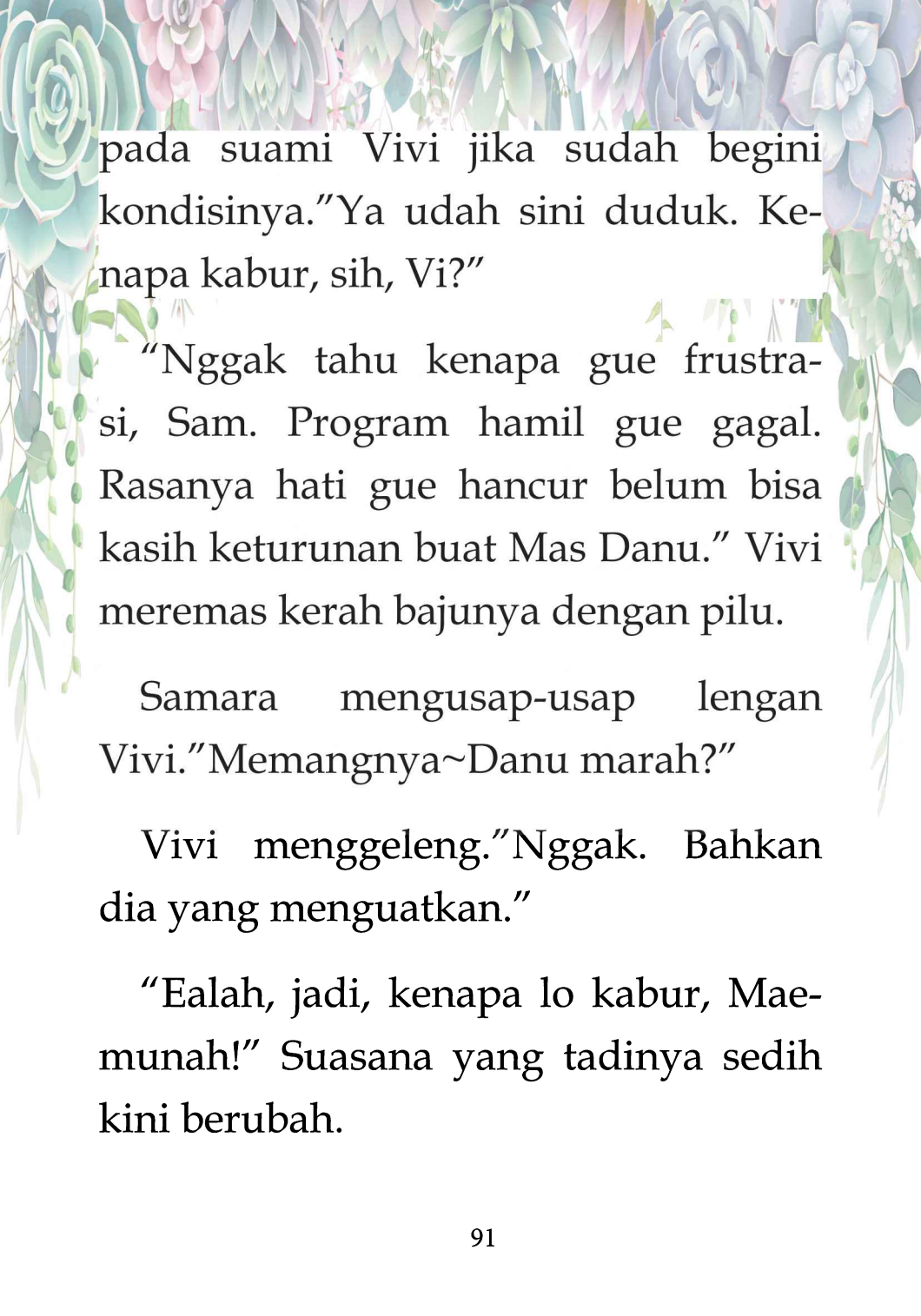
“Kenapa, Vi?” Perasaan Samara berubah menjadi tidak enak. Apa lagi, Vivi memakai piyama.

“Boleh nginap di sini nggak?” tanyannya dengan suara tertahan.

Samara menganggguk dan membawa Vivi masuk.”Lo udah izin suami belum, Vi?”

“Gue kabur, Sam.”

Samara menarik napas berat. Sepertinya ada masalah di antara Vivi dan suaminya. Tetapi, kenapa wanita itu sampai kabur. Samara jadi tidak enak

pada suami Vivi jika sudah begini kondisinya."Ya udah sini duduk. Kenapa kabur, sih, Vi?"

"Nggak tahu kenapa gue frustrasi, Sam. Program hamil gue gagal. Rasanya hati gue hancur belum bisa kasih keturunan buat Mas Danu." Vivi meremas kerah bajunya dengan pilu.

Samara mengusap-usap lengan Vivi."Memangnya~Danu marah?"

Vivi menggeleng."Nggak. Bahkan dia yang menguatkan."

"Ealah, jadi, kenapa lo kabur, Maemunah!" Suasana yang tadinya sedih kini berubah.
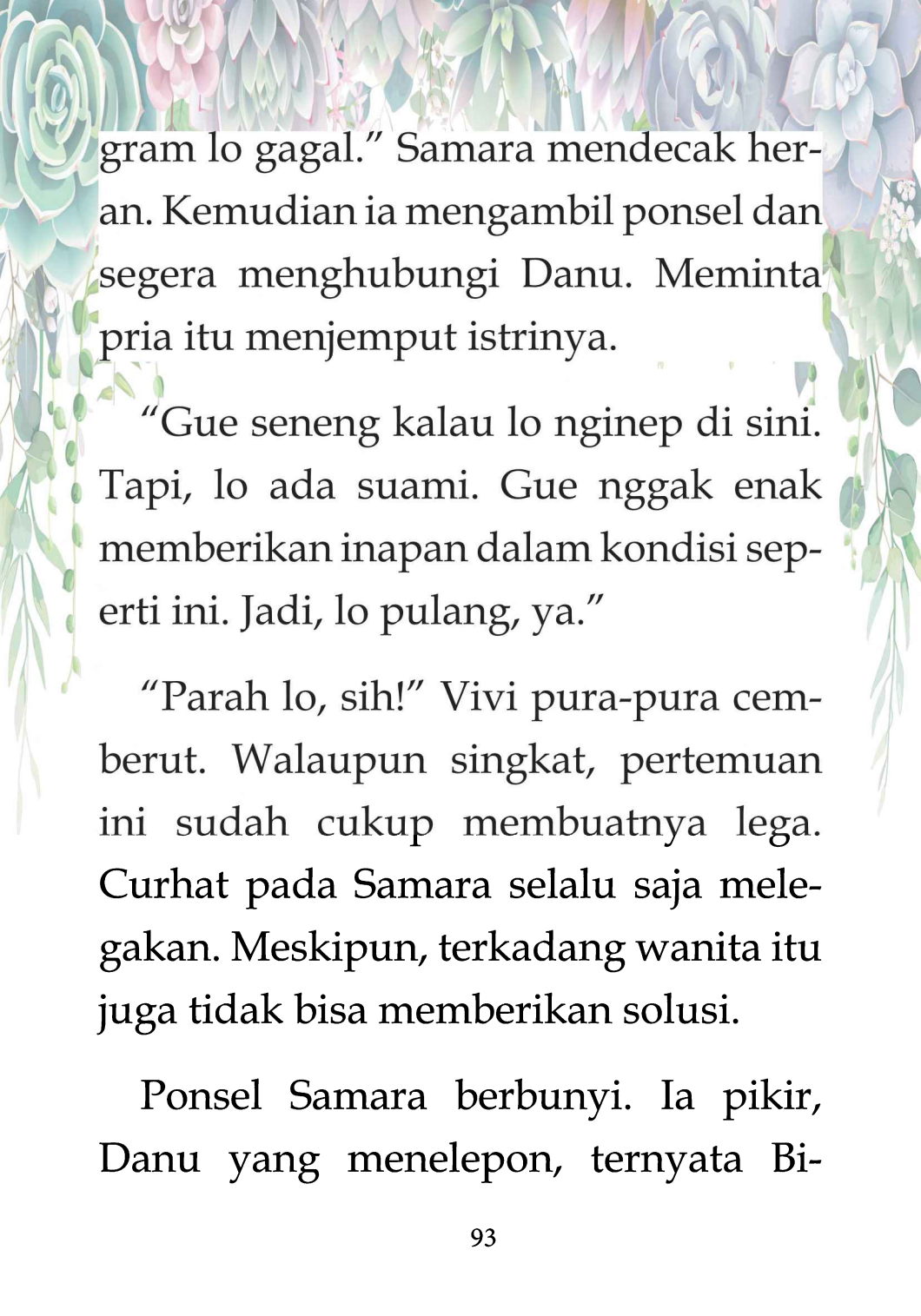
“Gue merasa gagal, Sam.”

“Iya, gue ngerti lo merasa gagal. Tapi, ini bukan salah lo, Vi. Ini juga bukan salah siapa-siapa. Ini cuma masalah waktu aja. Lo harus lebih sabar dan kuat. Nanti akan diberikan kok jika waktunya memang tepat.” Wejangan orang yang belum berkeluarga diberikan pada orang yang sedang ada masalah dalam keluarga. Memberikan nasehat dan saran memabg lebih mudah dibandingkan ketika mengalaminya sendiri.

“Gue malu sama Mas Danu.”

“Kalau dia aja nggak apa-apa. Kenapa lo sedih. Stres itu malah bikin pro-

gram lo gagal." Samara mendecak heran. Kemudian ia mengambil ponsel dan segera menghubungi Danu. Meminta pria itu menjemput istrinya.

"Gue seneng kalau lo nginep di sini. Tapi, lo ada suami. Gue nggak enak memberikan inapan dalam kondisi seperti ini. Jadi, lo pulang, ya."

"Parah lo, sih!" Vivi pura-pura cemberut. Walaupun singkat, pertemuan ini sudah cukup membuatnya lega. Curhat pada Samara selalu saja melegakan. Meskipun, terkadang wanita itu juga tidak bisa memberikan solusi.

Ponsel Samara berbunyi. Ia pikir, Danu yang menelepon, ternyata Bi-

ru."Tumben Mas Biru telpon."

"Lo udah jenguk anaknya?"
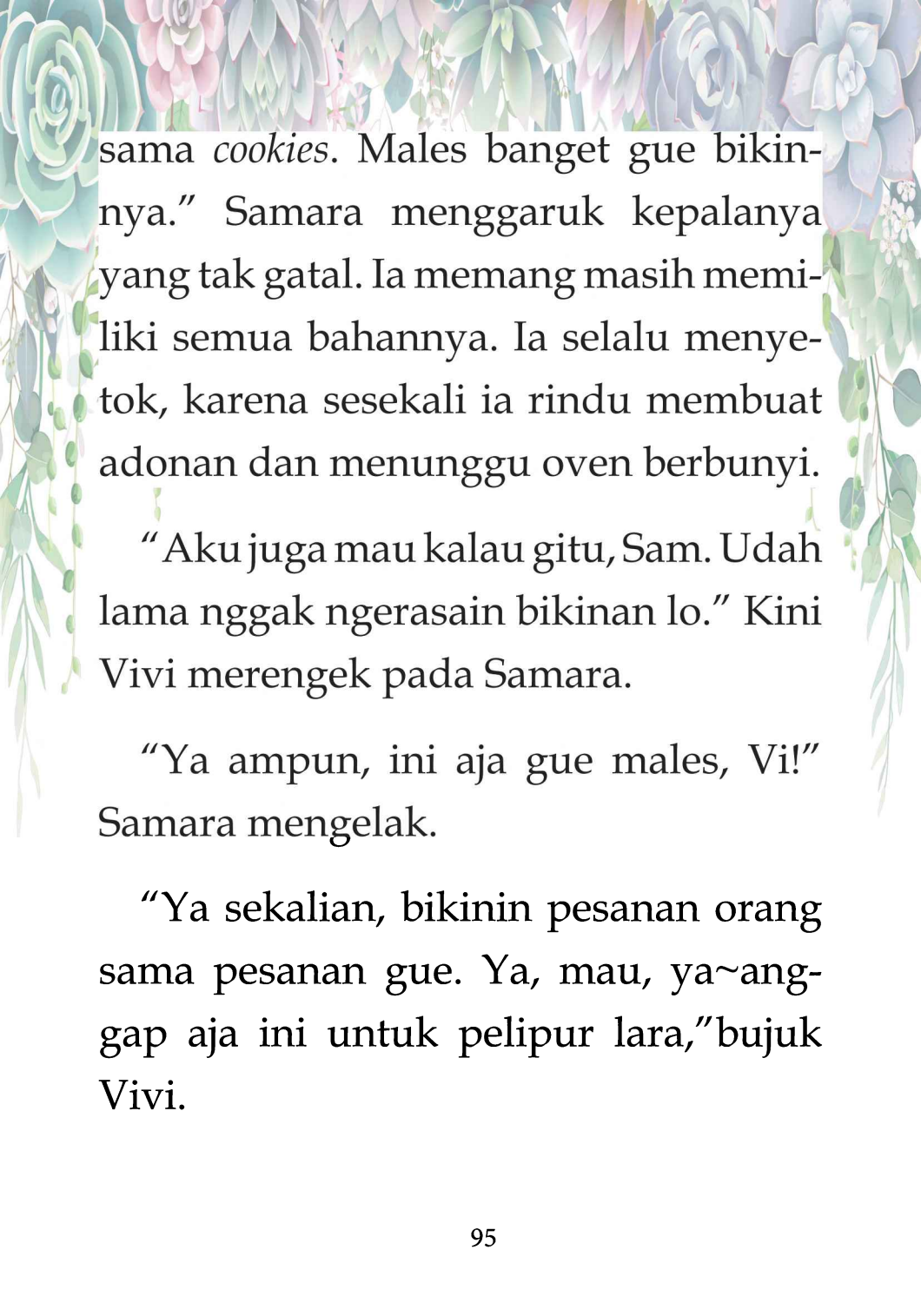
"Udah dong. Nama anaknya Hijau!"kata Samara dengan asal.

"Hah, yang bener?" Vivi terkejut.

"Ya bukanlah, gue bercanda." Samara menjawab telepon Biru. Mereka terlihat berdebat kecil. Kemudian Samara mengakhiri panggilan telepon dengan wajah kesal.

"Kenapa dengan Mas Biru?" Vivi langsung penasaran. Pasalnya, mereka jarang sekali berkomunikasi dengam sepupu jauh mereka itu.

"Ada temannya yang pesan lapis
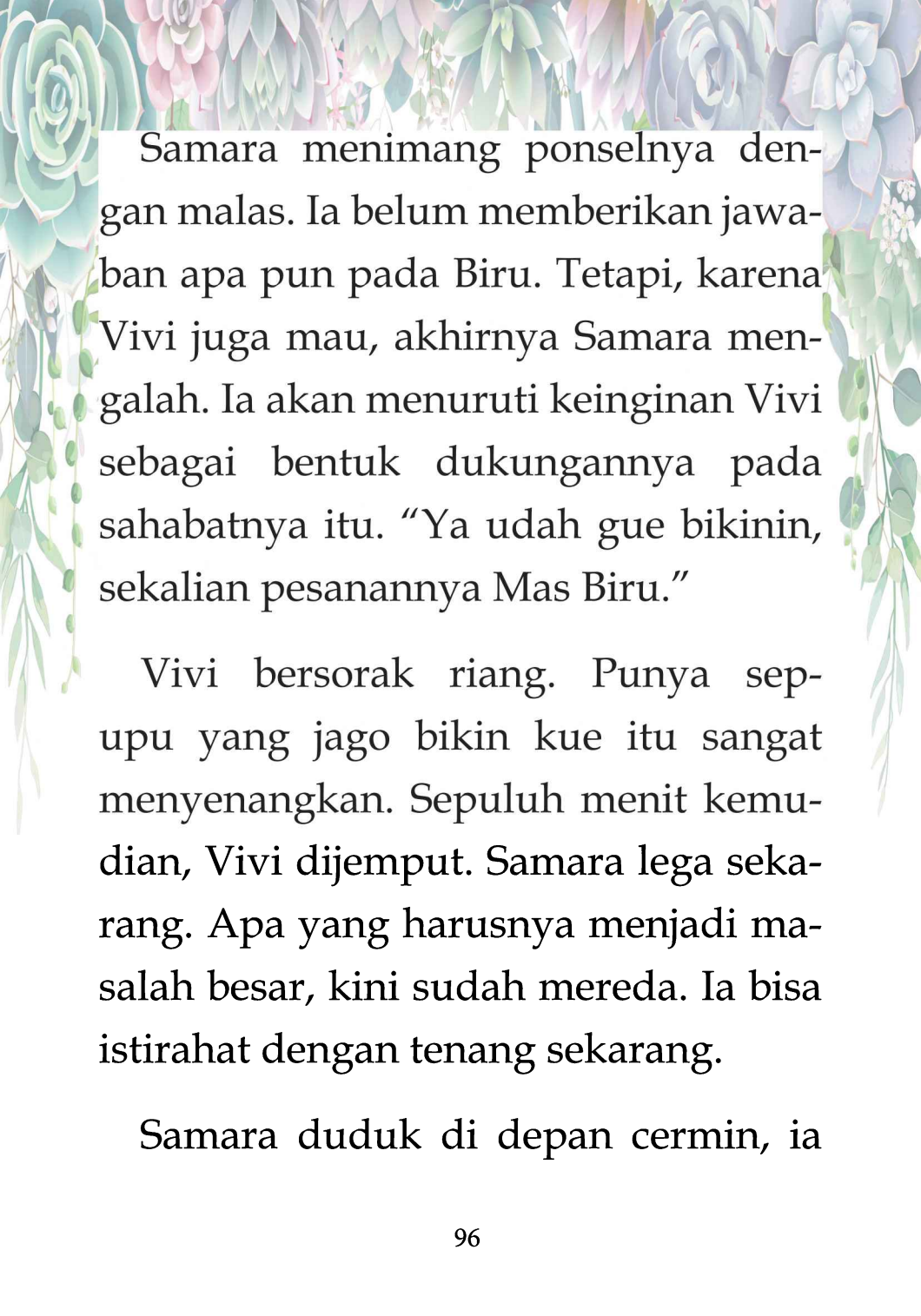
sama *cookies*. Males banget gue bikin-nya." Samara menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia memang masih memi-liki semua bahannya. Ia selalu menye-tok, karena sesekali ia rindu membuat adonan dan menunggu oven berbunyi.

"Aku juga mau kalau gitu, Sam. Udah lama nggak ngerasain bikinan lo." Kini Vivi merengek pada Samara.

"Ya ampun, ini aja gue males, Vi!" Samara mengelak.

"Ya sekalian, bikinin pesanan orang sama pesanan gue. Ya, mau, ya~ang-gap aja ini untuk pelipur lara,"bujuk Vivi.

Samara menimang ponselnya dengan malas. Ia belum memberikan jawaban apa pun pada Biru. Tetapi, karena Vivi juga mau, akhirnya Samara mengalah. Ia akan menuruti keinginan Vivi sebagai bentuk dukungannya pada sahabatnya itu. "Ya udah gue bikinin, sekalian pesanannya Mas Biru."

Vivi bersorak riang. Punya sepupu yang jago bikin kue itu sangat menyenangkan. Sepuluh menit kemudian, Vivi dijemput. Samara lega sekarang. Apa yang harusnya menjadi masalah besar, kini sudah mereda. Ia bisa istirahat dengan tenang sekarang.

Samara duduk di depan cermin, ia

mulai melakukan ritual *skincare* rutin-nya. Meskipun mata terkantuk-kantuk, ia tetap menyelesaikan setiap tahapnya dengan sabar.

***
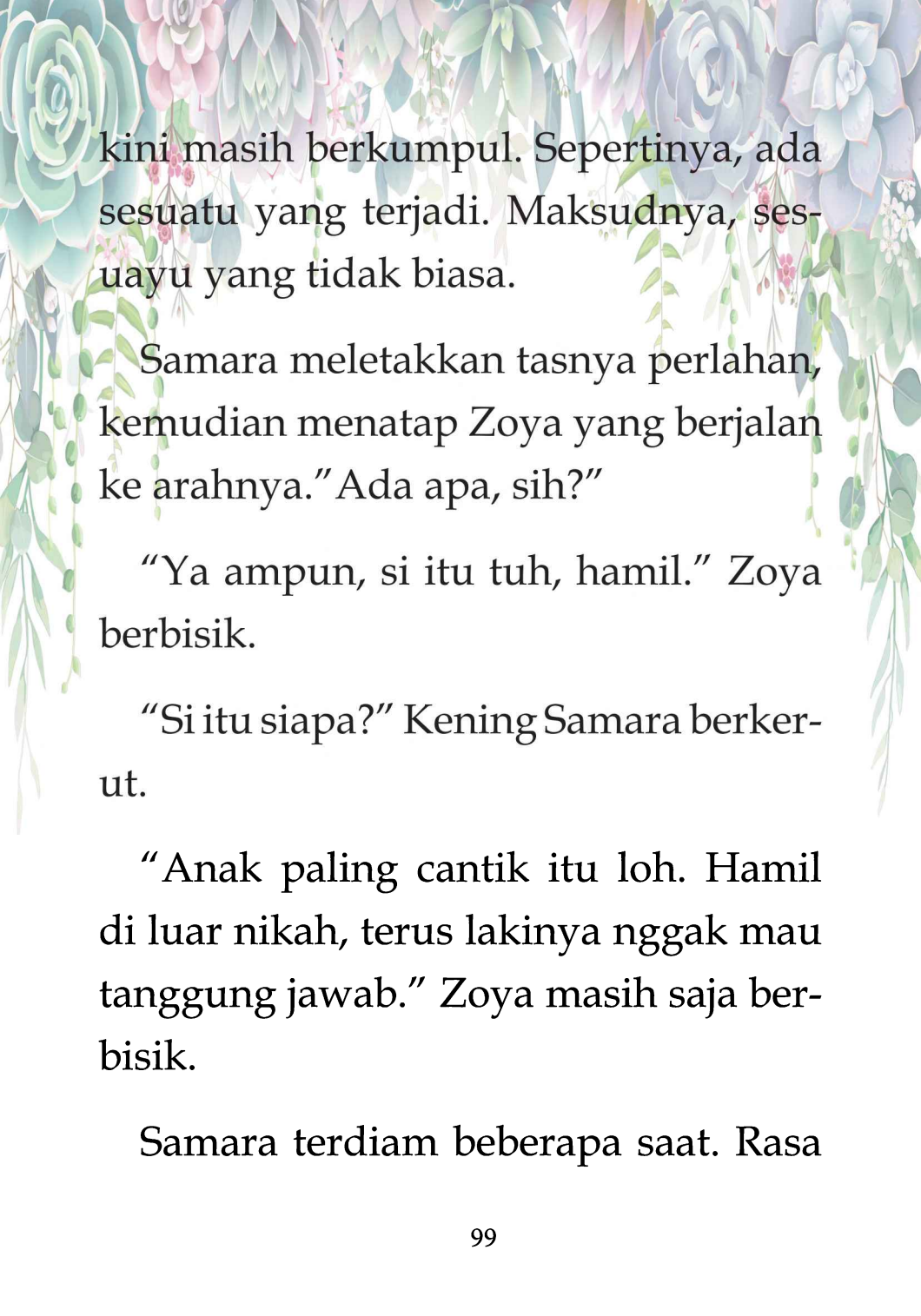
Bab 6

Tubuh Samara terasa pegal, subuh-subuh ia sudah membuat adonan. Andai Biru tidak memaksa, ia tidak akan melakukannya lagi. Sekarang, energinya berkurang banyak untuk melakukan aktivitas di kantor. Begitu tiba di ruangannya, Samara terheran-heran. Beberapa orang yang harusnya sudah ada di meja masing-masing,

kini masih berkumpul. Sepertinya, ada sesuatu yang terjadi. Maksudnya, sesuayu yang tidak biasa.
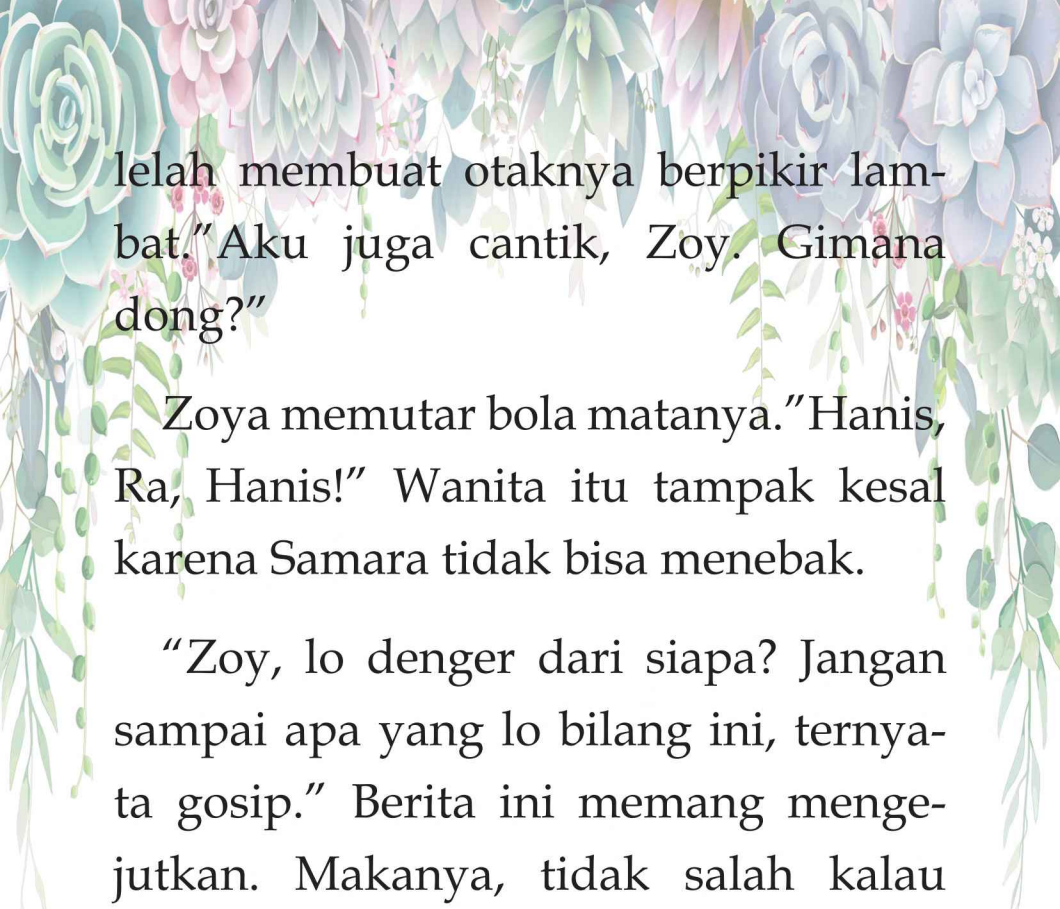
Samara meletakkan tasnya perlahan, kemudian menatap Zoya yang berjalan ke arahnya."Ada apa, sih?"

"Ya ampun, si itu tuh, hamil." Zoya berbisik.

"Si itu siapa?" Kening Samara berkerut.

"Anak paling cantik itu loh. Hamil di luar nikah, terus lakinya nggak mau tanggung jawab." Zoya masih saja berbisik.
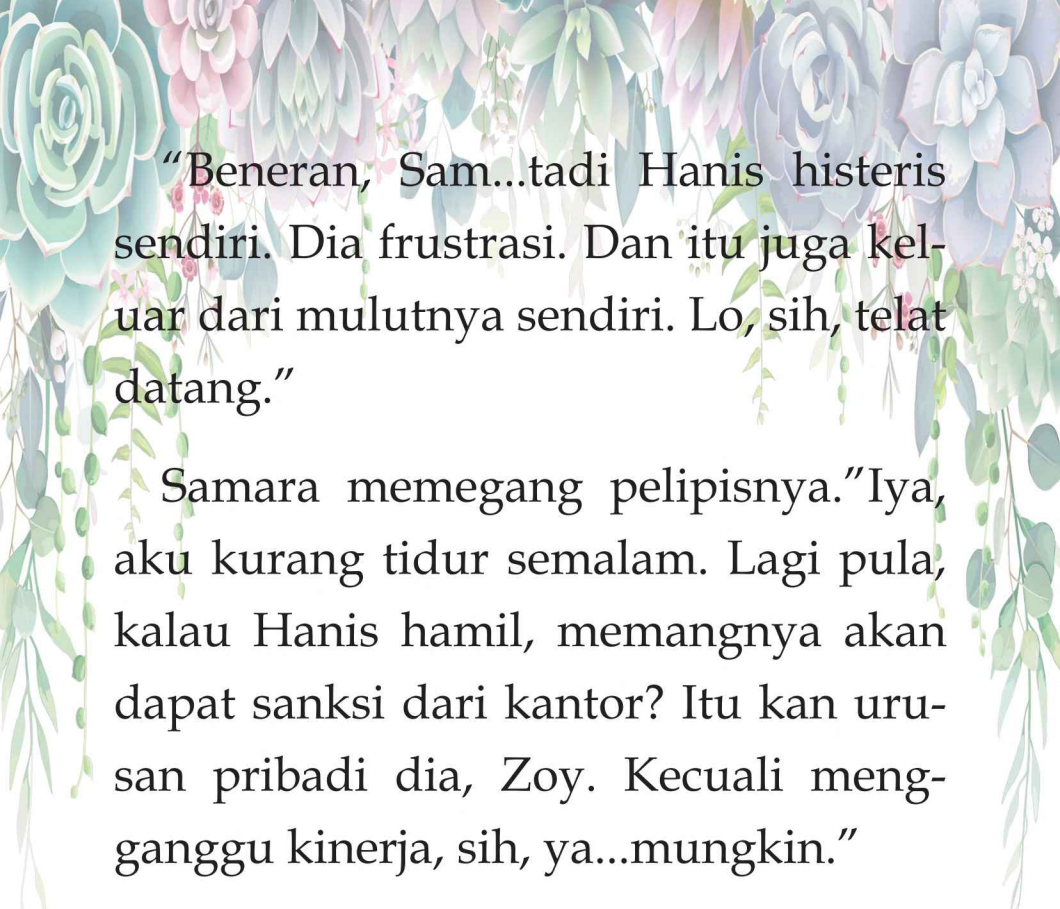
Samara terdiam beberapa saat. Rasa

lelah membuat otaknya berpikir lambat."Aku juga cantik, Zoy. Gimana dong?"

Zoya memutar bola matanya."Hanis, Ra, Hanis!" Wanita itu tampak kesal karena Samara tidak bisa menebak.
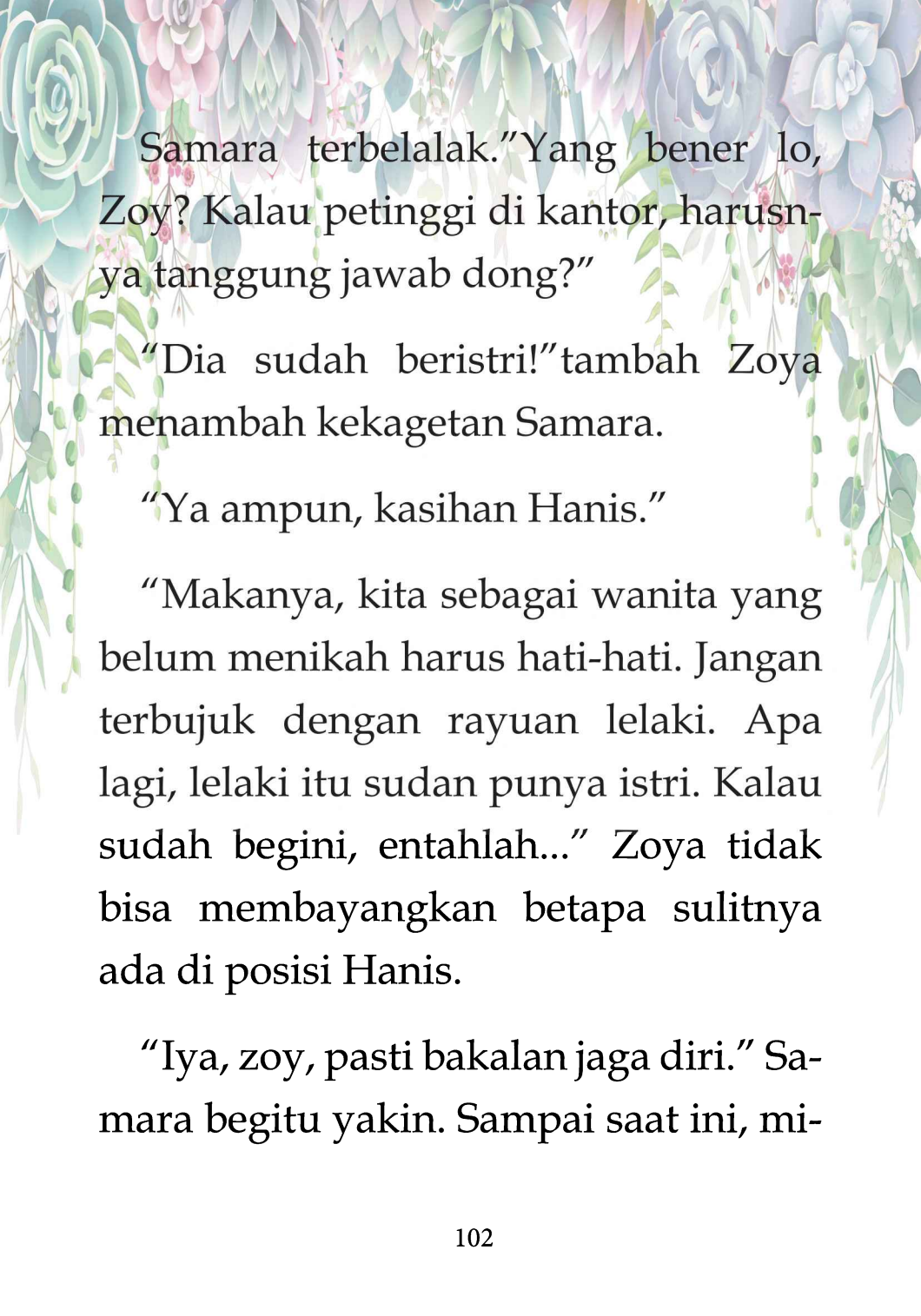
"Zoy, lo denger dari siapa? Jangan sampai apa yang lo bilang ini, ternyata gosip." Berita ini memang mengejutkan. Makanya, tidak salah kalau orang sampai berkerumun membahasnya. Tetapi, sebuah kabar tidak bisa langsung ditelan mentah-mentah. Harus ada bukti untuk mempercayainya. Lagi pula, jika Hanis hamil, itu bukan urusannya.

“Beneran, Sam...tadi Hanis histeris sendiri. Dia frustrasi. Dan itu juga keluar dari mulutnya sendiri. Lo, sih, telat datang.”

Samara memegang pelipisnya.”Iya, aku kurang tidur semalam. Lagi pula, kalau Hanis hamil, memangnya akan dapat sanksi dari kantor? Itu kan urusan pribadi dia, Zoy. Kecuali mengganggu kinerja, sih, ya...mungkin.”

“Ya tapi, kan malu, Ra. Seisi kantor tahu. Sampai-sampai...bos juga tahu. Ditambah lagi, ternyata...yang menghamili masih merupakan petinggi di kantor.” Zoya kembali mengecilkan suaranya.

Samara terbelalak."Yang bener lo, Zoy? Kalau petinggi di kantor, harusnya tanggung jawab dong?"

"Dia sudah beristri!"tambah Zoya menambah kekagetan Samara.

"Ya ampun, kasihan Hanis."

"Makanya, kita sebagai wanita yang belum menikah harus hati-hati. Jangan terbujuk dengan rayuan lelaki. Apa lagi, lelaki itu sudan punya istri. Kalau sudah begini, entahlah..." Zoya tidak bisa membayangkan betapa sulitnya ada di posisi Hanis.

"Iya, zoy, pasti bakalan jaga diri." Samara begitu yakin. Sampai saat ini, mi-

liknya masih terjaga dengan utuh.

"Ya udah deh, lanjut kerja." Zoya beranjak dari hadapan Samara. Sementara itu, handphone Samara berbunyi. Panggilan dari Biru. Entah kenapa lelaki itu jadi sangat rajin menghubunginya.

Samara duduk, lalu menjawab panggilan telepon Biru."Kenapa, Kak?"

"Pesanannya udah?"

Samara mendengkus. Rasa lelahnya masih tertinggal dengan jelas. Sepagi ini sudah ditanya apakah sudah selesai atau belum."Sudah. Tapi, aku bikin porsi kecil. Nggak ada waktu."

“Ya udah, nanti tolong antar ke alamat yang aku kirim,ya.”

“Pakai *go-send* aja, Kak. Aku,kan, kerja.” Samara menyalakan Pc-nya. Satu tangannya memegang *handphone,* sementara satunya lagi merapikan meja. Meskipun sudah dibersihkan, ia akan tetap melakukannya lagi

“Dia mau, kamu yang antarkan sendiri. Lagi pula, jam makan siang.”

“Oke-oke.” Samara segera menyetujuinya, untuk menghindari perdebatan. Ia memutuskan sambungan. Kemudian, memeriksa pesan masuk dari Biru. Alamat yang diberikan itu ternyata tidak begitu jauh. Ia bisa ke sana dengan

cepat.

Pukul dua belas kurang lima belas menit, Samara memutuskan untuk pergi. Jika pergi sekarang, ia punya banyak sisa waktu untuk istirahat. Ia juga bisa tidur, walau hanya lima belas menit saja. Samara membiasakan diri tidur siang lima belas menit saja. Ia bahkan bisa terbangun tanpa alarm dengan keadaan segar, seperti tidur selama satu jam.

Gedung besar di hadapannya membuat langkah Samara terhenti. Ia merasa ragu kalau ini benar-benar alamatnya. Ini adalah sebuah apartemen mewah. Setelah satu menit merenung, Samara

segera masuk. Lebih cepat masuk, ia lebih cepat pulang.

Samara memencet bel. Ia disambut oleh seorang pria paruh baya berpenampilan rapi. Pria itu melempar senyumnya dengan ramah.”Selamat siang, Nona.”

Semara tercengang.”Sa-saya ingin mengantarkan pesanan. Saya tidak tahu namanya, tapi, disuruh saja antar ke alamat ini.”

“Baik, silakan masuk.”

“Hah? Kenapa harus masuk, Pak? Ini pesanannya. Saya masih banyak urusan.” Samara merasa merinding

disuruh masuk dengan pria tua itu.

Pria itu terkekeh.”Itu adalah pesanan Tuan, Nona. Silakan masuk, saya akan panggilkan Tuan.”
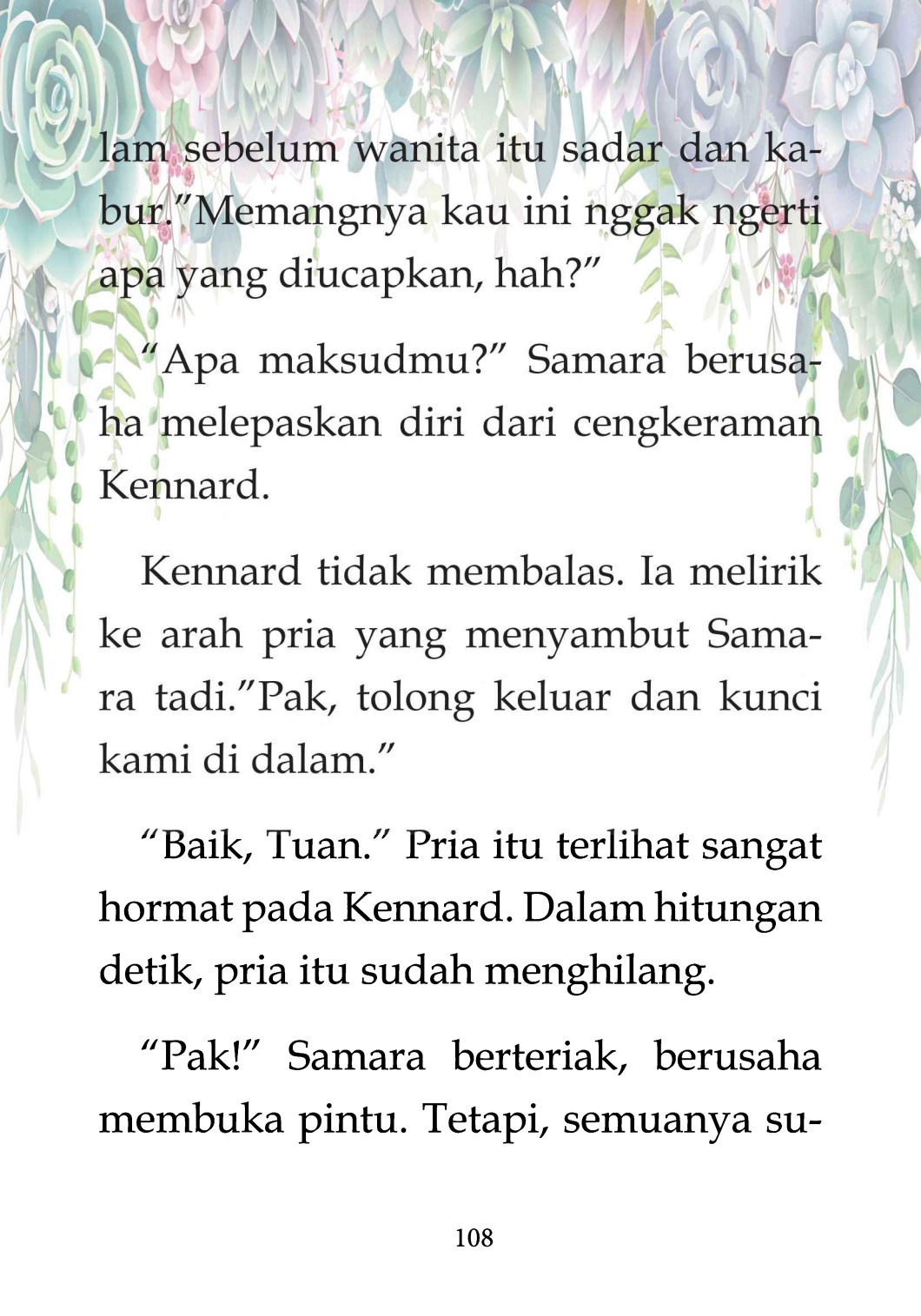
Samara menggeleng.”Tidak, Pak. Saya tunggu di sini saja. Memangnya tidak bisa dititipkan dengan Bapak saja?”

“Hei, kau ini keras kepala,ya?” Suara itu muncul tiba-tiba. Samara terkejut bukan main.

“Loh, Ken...maksud saya Pak Kennard?”

Kennard tersenyum menyeringai. Kemudian menarik Samara ke da-

lam sebelum wanita itu sadar dan kabur."Memangnya kau ini nggak ngerti apa yang diucapkan, hah?"

"Apa maksudmu?" Samara berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Kennard.

Kennard tidak membalas. Ia melirik ke arah pria yang menyambut Samara tadi."Pak, tolong keluar dan kunci kami di dalam."

"Baik, Tuan." Pria itu terlihat sangat hormat pada Kennard. Dalam hitungan detik, pria itu sudah menghilang.

"Pak!" Samara berteriak, berusaha membuka pintu. Tetapi, semuanya su-

dah terlambat. Ia menatap Kennard kesal.
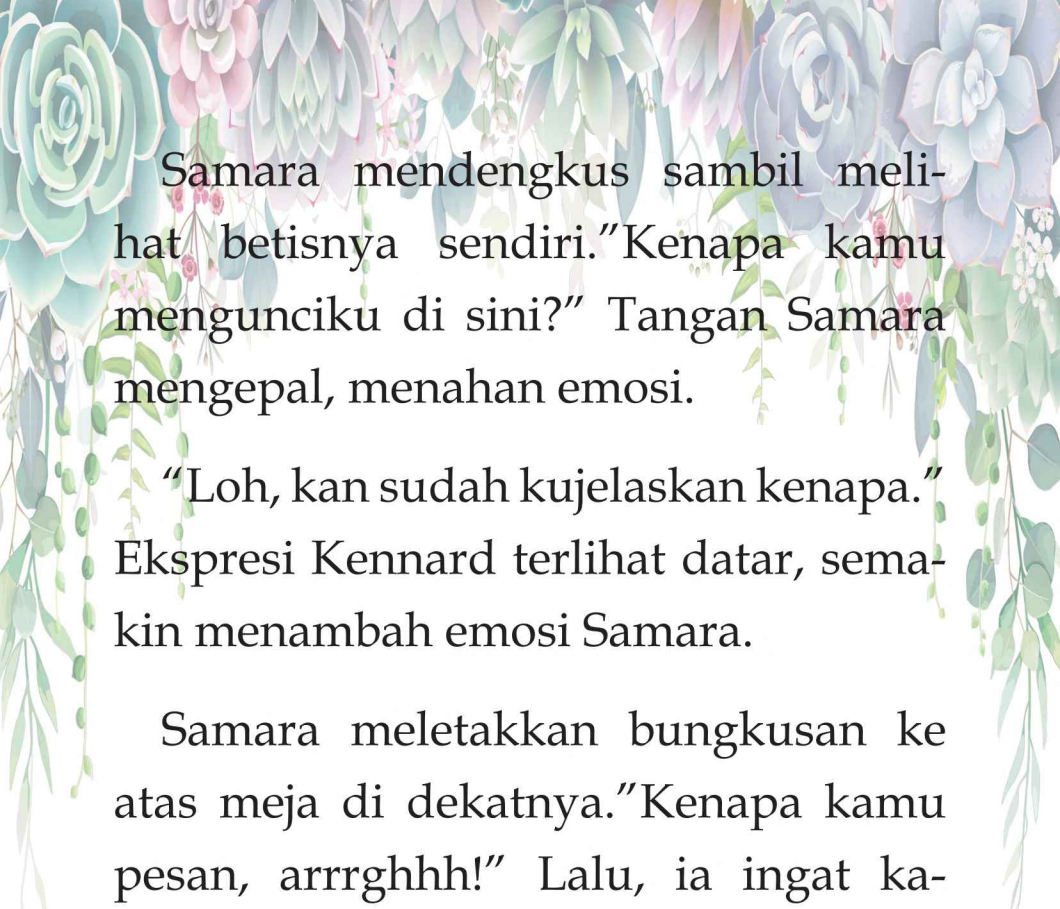
“Apa ini?”

Kennard menyipitkan matanya.”Sebuah permulaan...karena kau sudah meninggalkanku di parkiran!”

“Mampus!”Samara berteriak di dalam hati.

“Silakan duduk, nanti betismu makin besar kalau kelamaan berdiri.” Kennard bicara dengan santai. Sementara Samara masih mematung. Matanya menyipit seakan ingin melempar Kennard dengan bungkusan *cookies* dan lapis di tangannya.
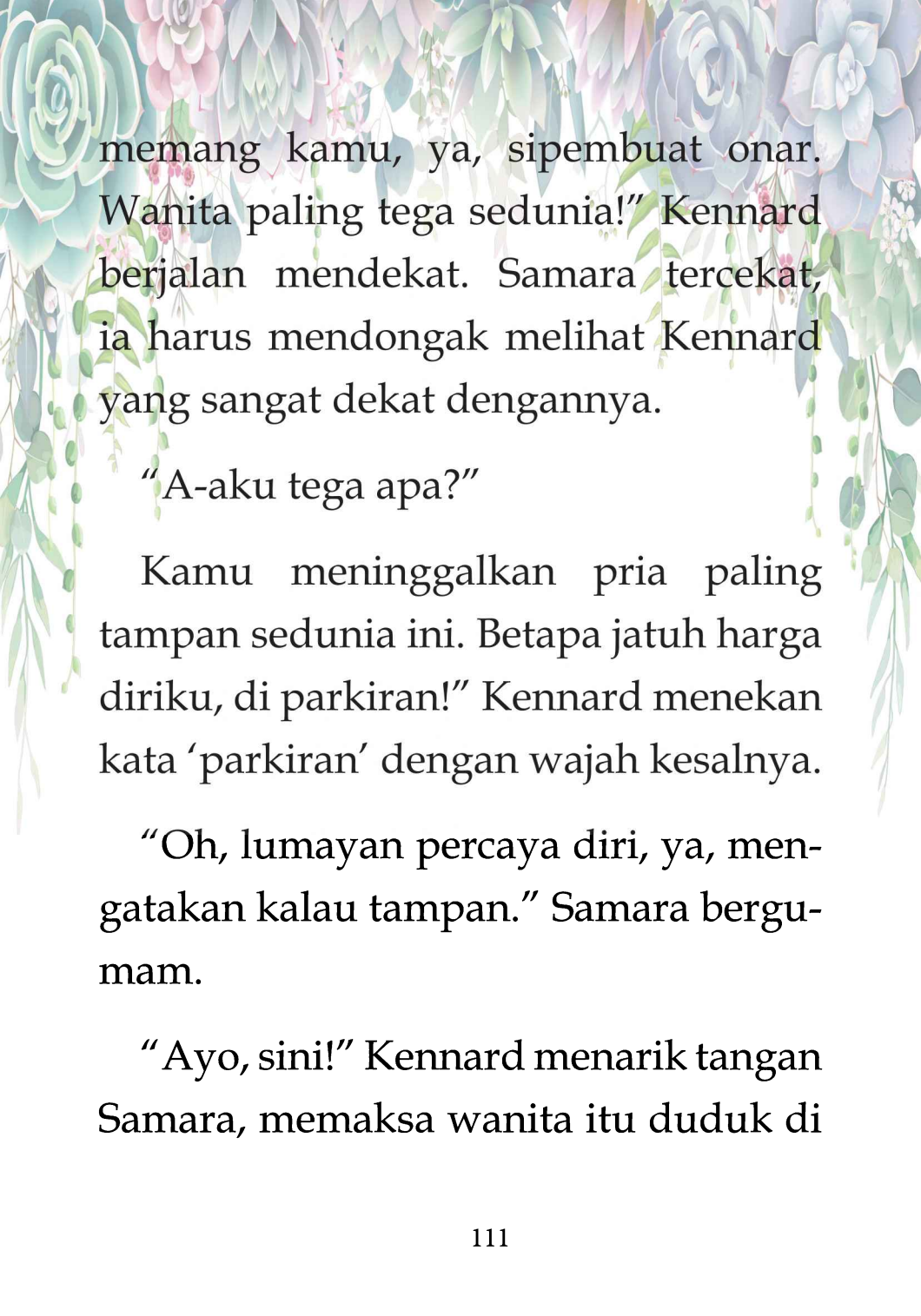
Samara mendengkus sambil melihat betisnya sendiri."Kenapa kamu menguncíku di sini?" Tangan Samara mengepal, menahan emosi.

"Loh, kan sudah kujelaskan kenapa." Ekspresi Kennard terlihat datar, semakin menambah emosi Samara.

Samara meletakkan bungkusan ke atas meja di dekatnya."Kenapa kamu pesan, arrrghhh!" Lalu, ia ingat kalau yang memesan sebenarnya adalah Biru. Perlahan ia mengangkat wajah menatap Kennard."Kenapa bisa kenal dengan Kakakku?"

"Oh, kebetulan saja bertemu lalu~aku memakan kue buatanmu. Ternyata itu
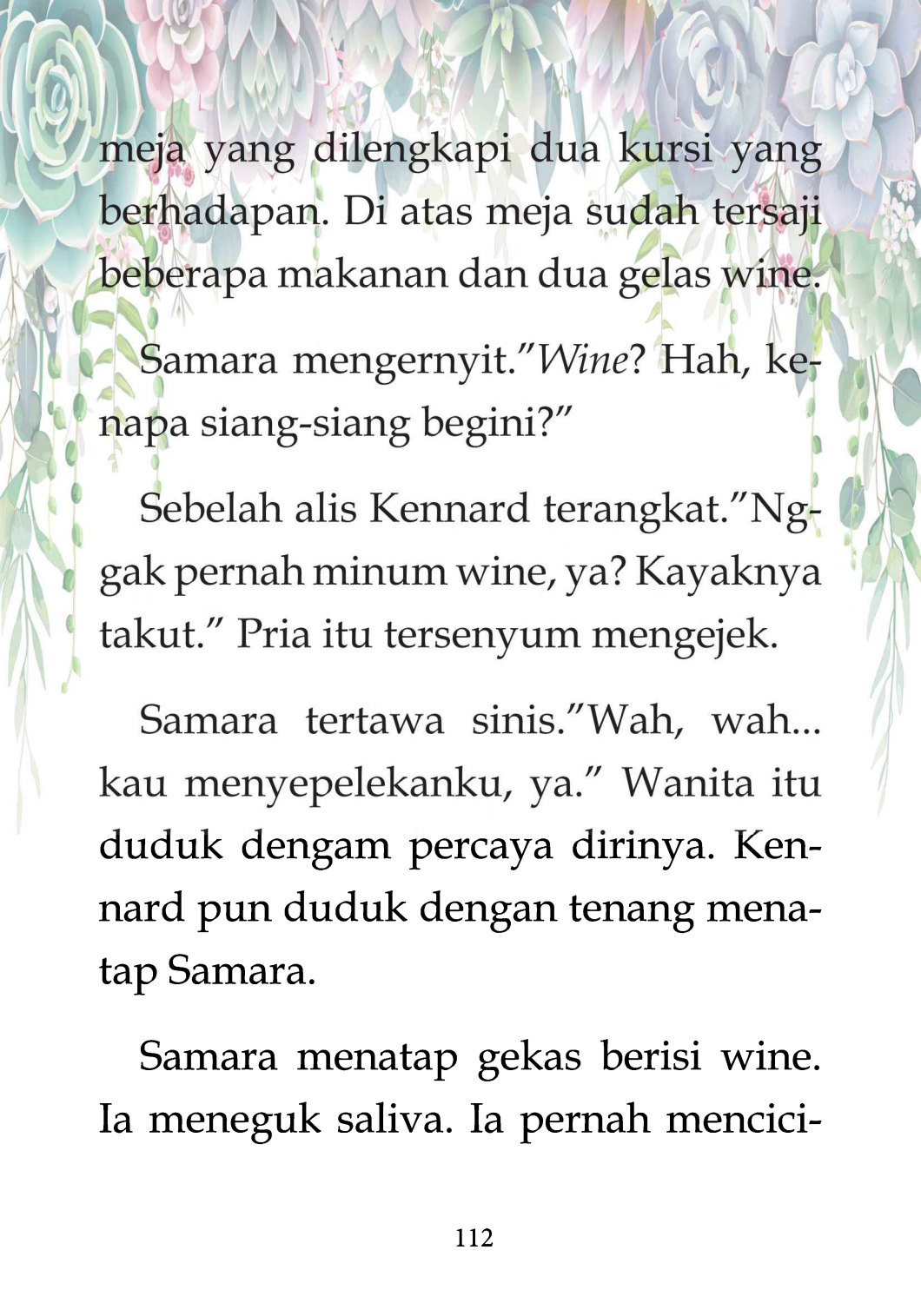
memang kamu, ya, sipembuat onar. Wanita paling tega sedunia!" Kennard berjalan mendekat. Samara tercekat, ia harus mendongak melihat Kennard yang sangat dekat dengannya.

"A-aku tega apa?"

Kamu meninggalkan pria paling tampan sedunia ini. Betapa jatuh harga diriku, di parkiran!" Kennard menekan kata 'parkiran' dengan wajah kesalnya.

"Oh, lumayan percaya diri, ya, mengatakan kalau tampan." Samara bergumam.

"Ayo, sini!" Kennard menarik tangan Samara, memaksa wanita itu duduk di

meja yang dilengkapi dua kursi yang berhadapan. Di atas meja sudah tersaji beberapa makanan dan dua gelas wine.

Samara mengernyit."*Wine*? Hah, kenapa siang-siang begini?"

Sebelah alis Kennard terangkat."Nggak pernah minum wine, ya? Kayaknya takut." Pria itu tersenyum mengejek.

Samara tertawa sinis."Wah, wah... kau menyepelekanku, ya." Wanita itu duduk dengam percaya dirinya. Kennard pun duduk dengan tenang menatap Samara.

Samara menatap gekas berisi wine. Ia meneguk saliva. Ia pernah mencici-

pi red wine, tapi hanya sedikit. Lalu, di hadapannya adalah *white wine.*
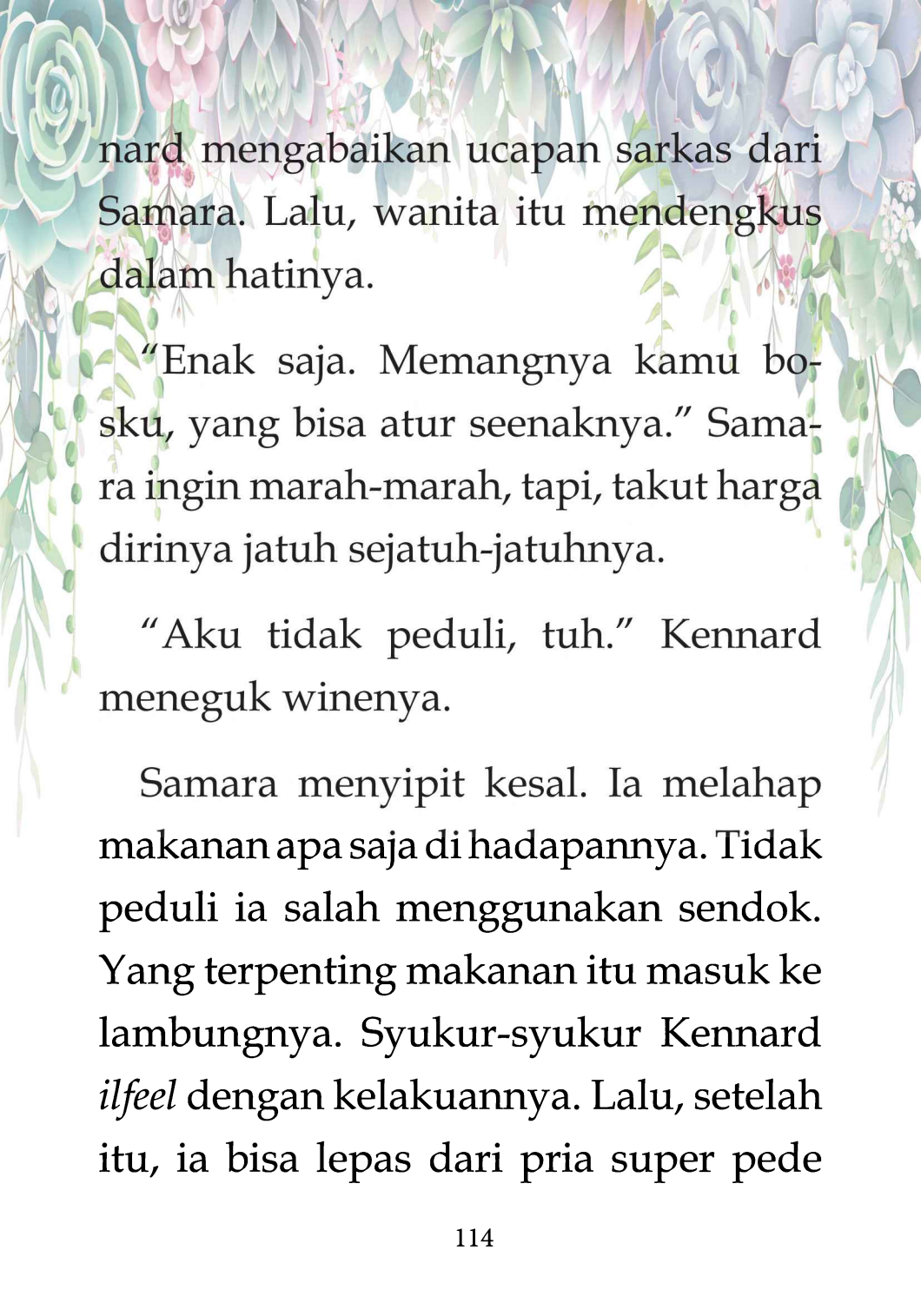
“Minum saja air putih di sebelahnya.” Kennard terkekeh sambil menggoyangkan gelasnya dengan seringaian.

“Apa, sih. Sebenarnya kamu menyuruhku makan atau minum wine?” Samara membuang wajahnya kesal.”Bilang saja kamu ini ingin ditemani makan. Jomlo, ya? Sampe segitunya maksa aku buat makan sama kamu.”

“Keduanya. Dan mohon maaf, kamu jangan berharap bisa kembali ke kantor siang ini. Kau harus membolos.” Ken-

nard mengabaikan ucapan sarkas dari Samara. Lalu, wanita itu mendengkus dalam hatinya.

"Enak saja. Memangnya kamu bosku, yang bisa atur seenaknya." Samara ingin marah-marah, tapi, takut harga dirinya jatuh sejatuh-jatuhnya.

"Aku tidak peduli, tuh." Kennard meneguk winenya.

Samara menyipit kesal. Ia melahap makanan apa saja di hadapannya. Tidak peduli ia salah menggunakan sendok. Yang terpenting makanan itu masuk ke lambungnya. Syukur-syukur Kennard *ilfeel* dengan kelakuannya. Lalu, setelah itu, ia bisa lepas dari pria super pede

itu. Ah, khayalan Samara memang begitu tinggi.
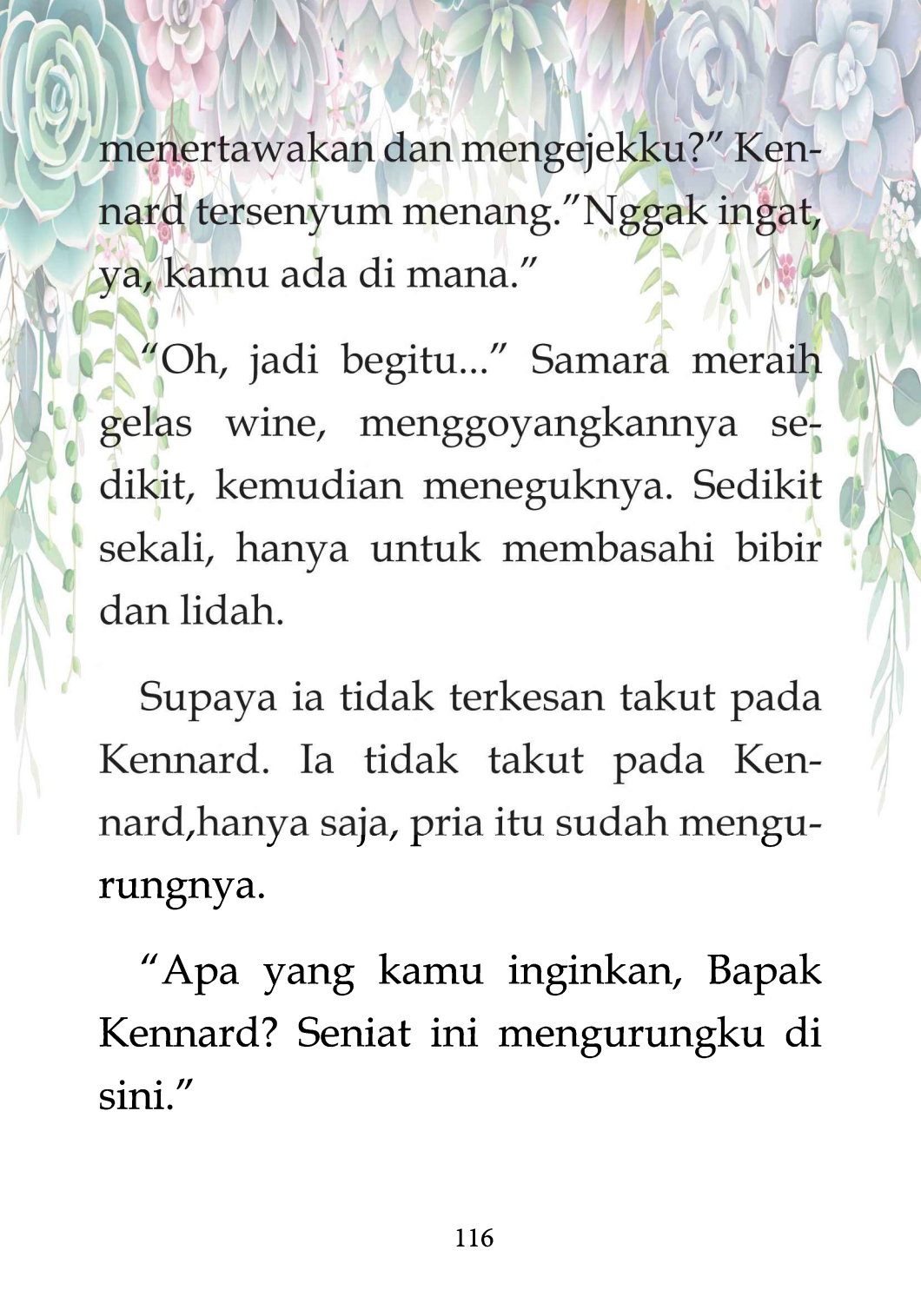
Ia terkekeh di dalam hati. Ia makan dengan lahap, sementara Kennard terus menatap Samara.

“Nggak pernah lihat perempuan makan, ya?”celetuk Samara. Kelamaan, ia merasa risih.

“Sering,bahkan mereka yang mengantre untuk terlihat olehku.”

“Wah, laris sekali, ya. Seperti kacang goreng.” Samara berucap dengan nada mengejek.

“Silakan berkata sepuasnya, Nona Samara. Kamu pikir, setelah ini bisa
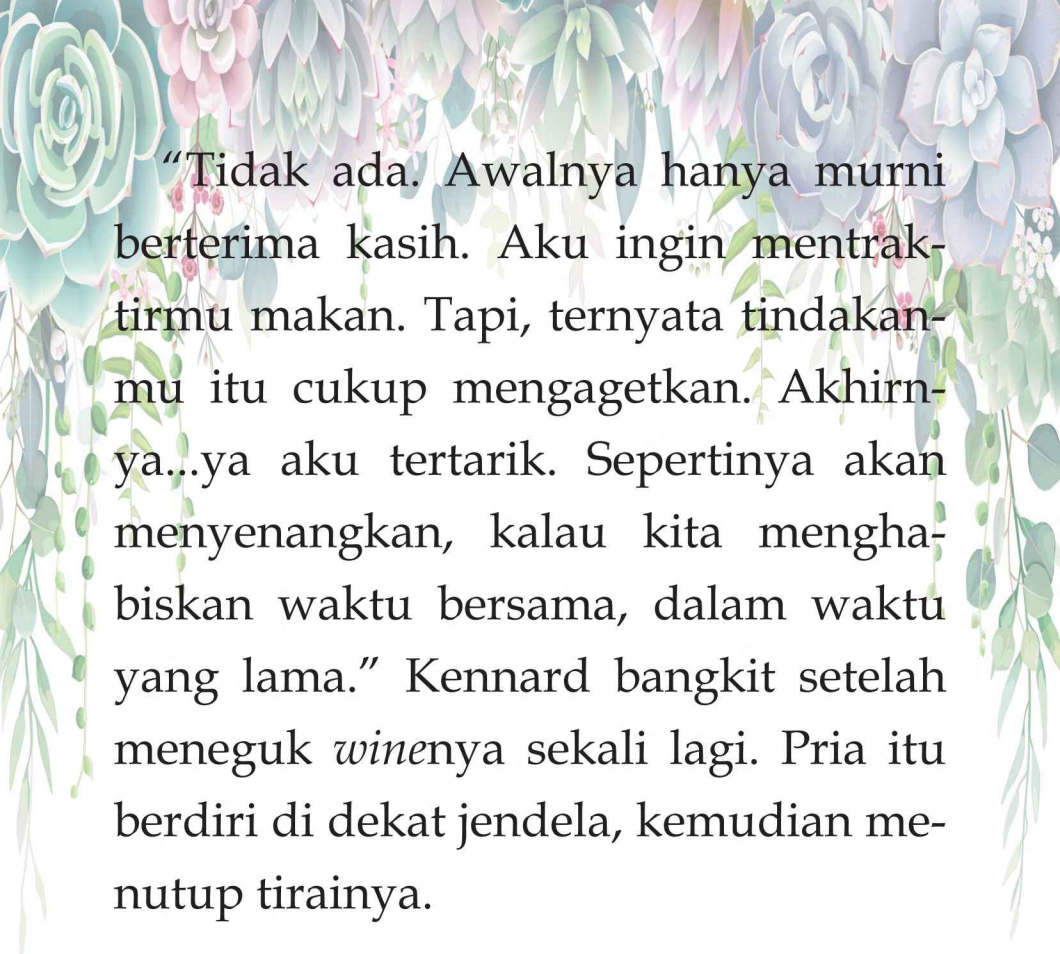
menertawakan dan mengejekku?" Kennard tersenyum menang."Nggak ingat, ya, kamu ada di mana."

"Oh, jadi begitu..." Samara meraih gelas wine, menggoyangkannya sedikit, kemudian meneguknya. Sedikit sekali, hanya untuk membasahi bibir dan lidah.

Supaya ia tidak terkesan takut pada Kennard. Ia tidak takut pada Kennard,hanya saja, pria itu sudah mengurungnya.

"Apa yang kamu inginkan, Bapak Kennard? Seniat ini mengurungku di sini."
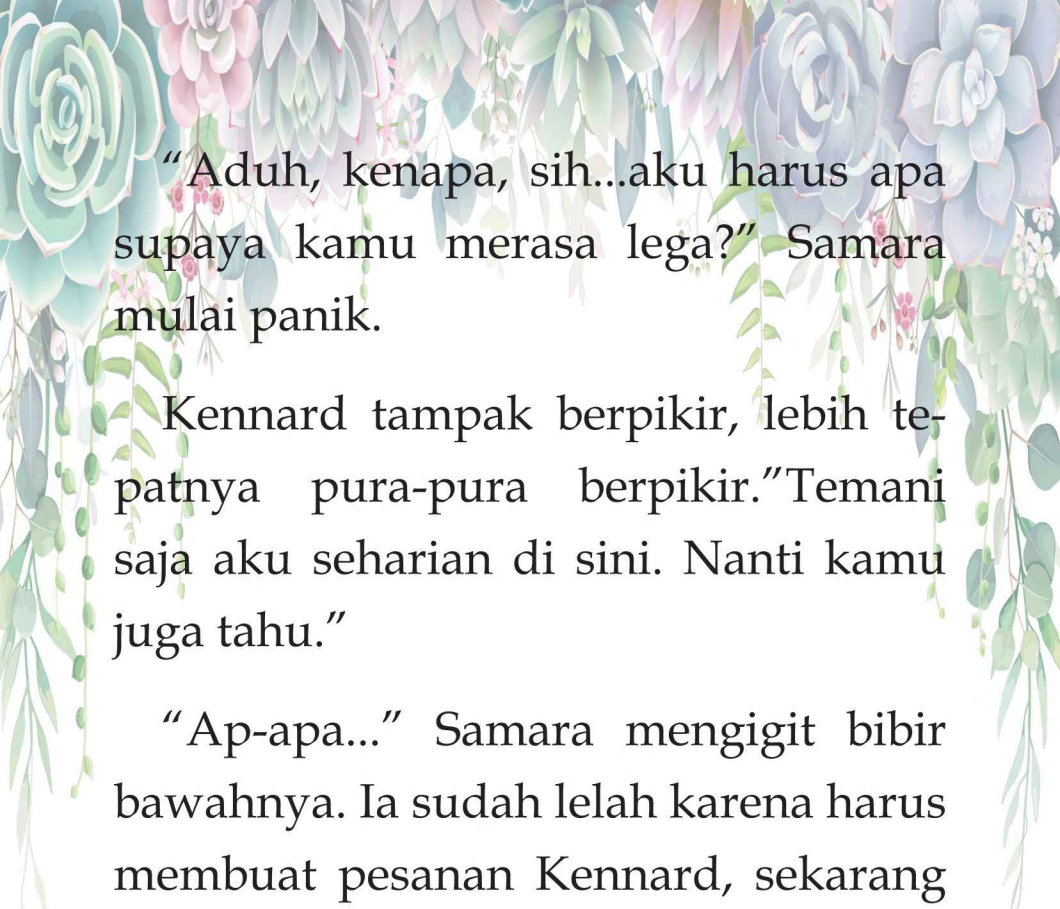
“Tidak ada. Awalnya hanya murni berterima kasih. Aku ingin mentraktirmu makan. Tapi, ternyata tindakanmu itu cukup mengagetkan. Akhirnya...ya aku tertarik. Sepertinya akan menyenangkan, kalau kita menghabiskan waktu bersama, dalam waktu yang lama.” Kennard bangkit setelah meneguk *wine*nya sekali lagi. Pria itu berdiri di dekat jendela, kemudian menutup tirainya.

“Eh, kenapa ditutup? Masih siang!”protes Samara.”Kalau kamu macam-macam, akan kuadukan sama Kakakku.”

“Aku tidak takut.”
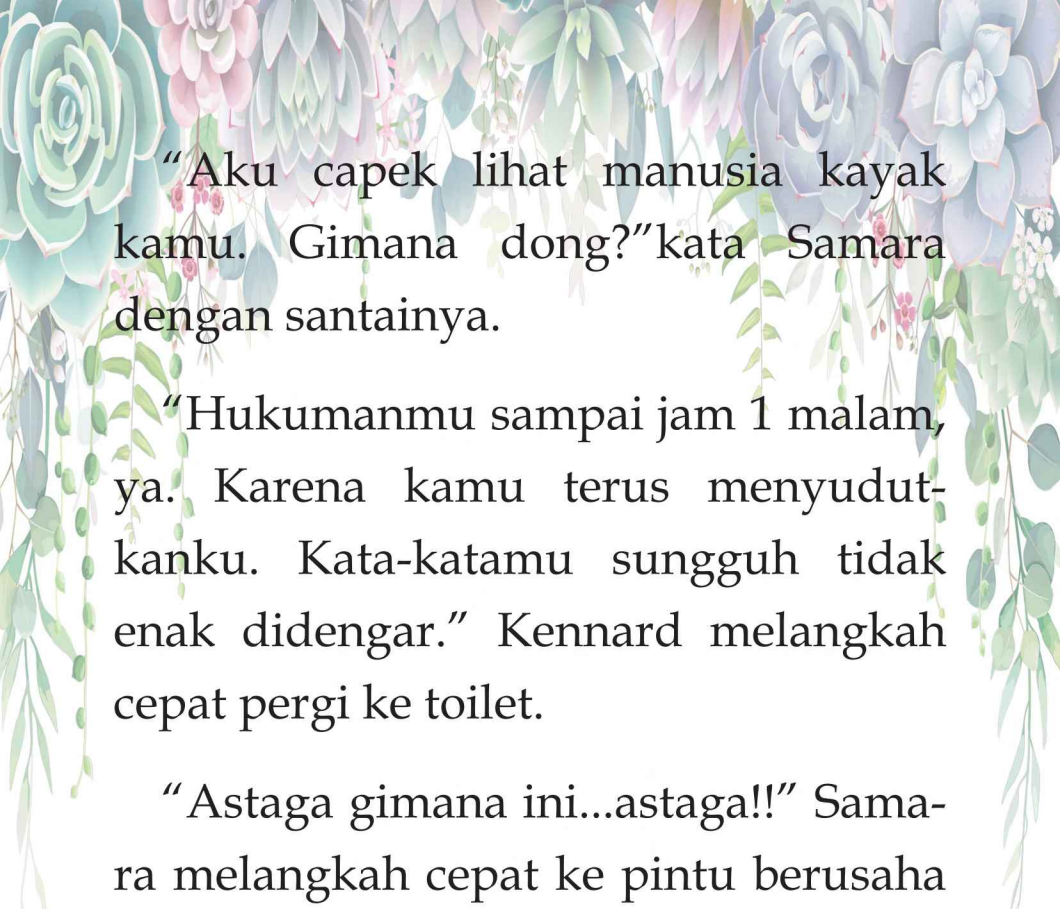
“Aduh, kenapa, sih...aku harus apa supaya kamu merasa lega?” Samara mulai panik.

Kennard tampak berpikir, lebih tepatnya pura-pura berpikir.”Temani saja aku seharian di sini. Nanti kamu juga tahu.”

“Ap-apa...” Samara mengigit bibir bawahnya. Ia sudah lelah karena harus membuat pesanan Kennard, sekarang ia harus ada di tempat ini. Rasa lelahmya semakin bertambah.”Hukuman atau pembaladannya ditunda besok atau lusa aja bisa nggak? Aku lagi capek.”

“Istirahat aja di sini kalau capek.”

“Aku capek lihat manusia kayak kamu. Gimana dong?”kata Samara dengan santainya.

“Hukumanmu sampai jam 1 malam, ya. Karena kamu terus menyudut-kanku. Kata-katamu sungguh tidak enak didengar.” Kennard melangkah cepat pergi ke toilet.

“Astaga gimana ini...astaga!!” Sama-ra melangkah cepat ke pintu berusaha kabur. Tapi, pintu itu benar-benar ter-kunci.

Samara berjalan ke sana ke mari mencari pintu keluar. Wanita itu be-nar-benar sadar kalau ia terjebak dalam apartemen itu. Haruskah ia merayu

Kennard agar melepaskannya.

"Dih, nggak sudi!" Samara berteriak dalam hati. Ia mondar-mandir mencari ide. Tanpa sadar ia justru meneguk wine. Maksud hati ingin meneguk air mineral, tangannya justru salah ambil.

Samara terbelalak. Sekarang ia ingin menangis membayangkan apa yang akan terjadi padanya setelah ini. Suara derap langkah di dekatnya membuat wanita itu terperangah. Dengan spontan ia menjauhi Kennard.

"Kenapa, sih?"tanya Kennard kesal."Kayak habis lihat hantu aja."

Samara mendekati Kennard, mema-

sang tampang memelas, minta dikasihani."Ken, please...bebasin aku, ya."

"Apa-apaan ini?" Kennard menjauh dari Samara."Kamu pikir aku bakalan luluh. Maaf, ya. Nggak semudah itu." Giliran Kennard yang jual mahal sekarang. Dalam hati ia menyoraki Samara yang tidak bisa berbuat apa-apa.

"Ayolah, Ken, sekali ini saja. Besok, kita ketemu lagi. Kamu butuh jaminan apa? KTP? *Handphone* atau apa? Aku pasti datang besok." Samara benar-benar memohon, sementara kepalanya terasa pusing dan ia sedikit melayang. Sepertinya ia sedikit mabuk. Samara tidak bisa berlama-lama di sini. Bisa-bisa,
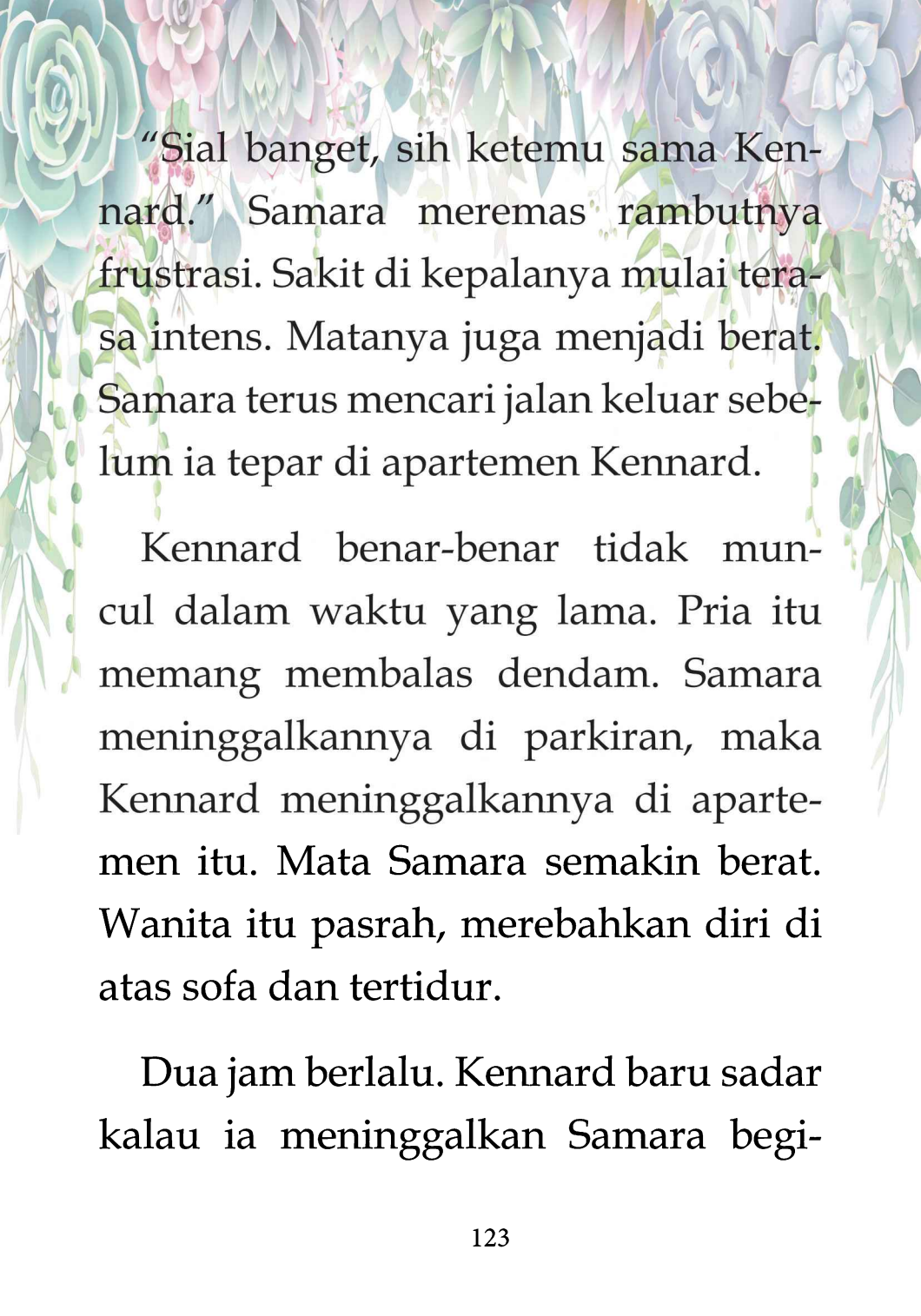
Kennard melakukan sesuatu padanya.

“Nggak! Nikmati saja hasil perbuatanmu.” Kennard benar-benar tidak akan memberikan toleransi pada Samara.”Anggap aja ini rumahmu sampai malam nanti. Aku harus kerja sekarang. Jangan ganggu aku!” Kennard masuk ke sebuah ruangan dengan pintu bewarna hitam.

Samara membanting bantal sofa, kesal. Sekarang ia terkurng di sini. Sendirian tanpa kepastian. Wanita itu langsung teringat dengan ponselnya. Ia merogoh saku, kantong celana bahkan tas. Ponselnya raib, tidak berbekas di ingatan.
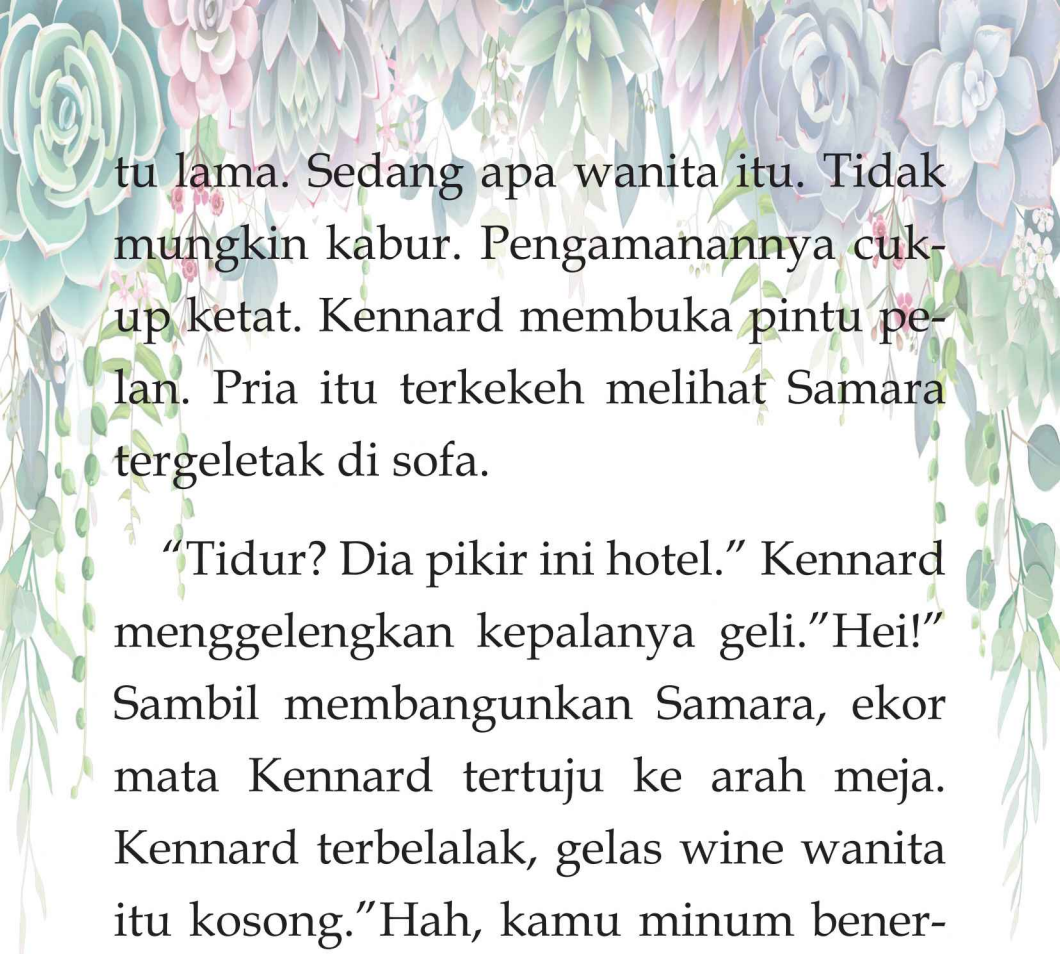
“Sial banget, sih ketemu sama Kennard.” Samara meremas rambutnya frustrasi. Sakit di kepalanya mulai terasa intens. Matanya juga menjadi berat. Samara terus mencari jalan keluar sebelum ia tepar di apartemen Kennard.

Kennard benar-benar tidak muncul dalam waktu yang lama. Pria itu memang membalas dendam. Samara meninggalkannya di parkiran, maka Kennard meninggalkannya di apartemen itu. Mata Samara semakin berat. Wanita itu pasrah, merebahkan diri di atas sofa dan tertidur.

Dua jam berlalu. Kennard baru sadar kalau ia meninggalkan Samara begi-

tu lama. Sedang apa wanita itu. Tidak mungkin kabur. Pengamanannya cukup ketat. Kennard membuka pintu pelan. Pria itu terkekeh melihat Samara tergeletak di sofa.

"Tidur? Dia pikir ini hotel." Kennard menggelengkan kepalanya geli."Hei!" Sambil membangunkan Samara, ekor mata Kennard tertuju ke arah meja. Kennard terbelalak, gelas wine wanita itu kosong."Hah, kamu minum beneran? Samara...Samara!"

Samara menggumam, kemudian kembali terlelap. Kepalanya terasa begitu berat. Ia bisa mendengar suara Kennard, tapi, tidak bisa berbuat apa-

apa.

Kennard duduk di sisi sofa, m3mg-gumcang tubuh wanita itu."Samara! Bangun, ayo pulang."

Wanita itu tidak bergerak.

"Kebakaran! Kebakaran!" Kennard berteriak seperti orang kesurupan. Tetapi, Samara benar-benar tidak bergerak. Kennard tersenyum nakal. "Aku akan memberikanmu pelajaran penting, Samara. Jadi, lain kali...kamu harus hati-hati dengan Kennard." Kennard mencolek-colek hidung mancung Samara.

Kennard mengangkat tubuh Samara
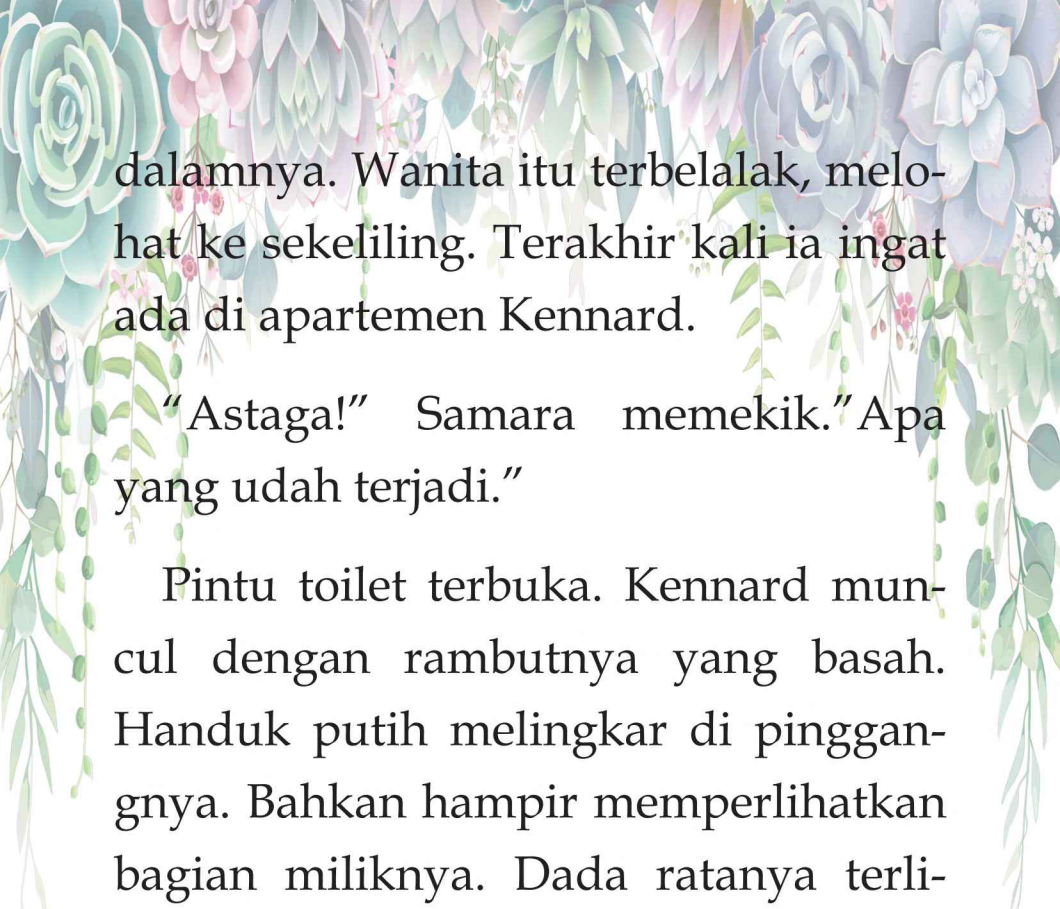
dengan hati-hati. Kemudian, membawa wanita itu ke kamarnya.

***

Bab 7

Samara terbangun ketika merasakan tubuhnya kedinginan. Ia meraba-raba ingin menarik selimut. Matanya terbuka perlahan. Ruangan itu terasa asing baginya. Interior kamarnya tidak seperti ini. Samara bangkit, kemudian tersentak. Ia hanya memakai pakaian

dalamnya. Wanita itu terbelalak, melohat ke sekeliling. Terakhir kali ia ingat ada di apartemen Kennard.

“Astaga!” Samara memekik.”Apa yang udah terjadi.”

Pintu toilet terbuka. Kennard muncul dengan rambutnya yang basah. Handuk putih melingkar di pinggangnya. Bahkan hampir memperlihatkan bagian miliknya. Dada ratanya terlihat begitu menggoda. Samara menelan salivanya.

“Hai, sudah bangun.” Kennard berkata dengan santai.

“Ini di mana?”tanya Samara.
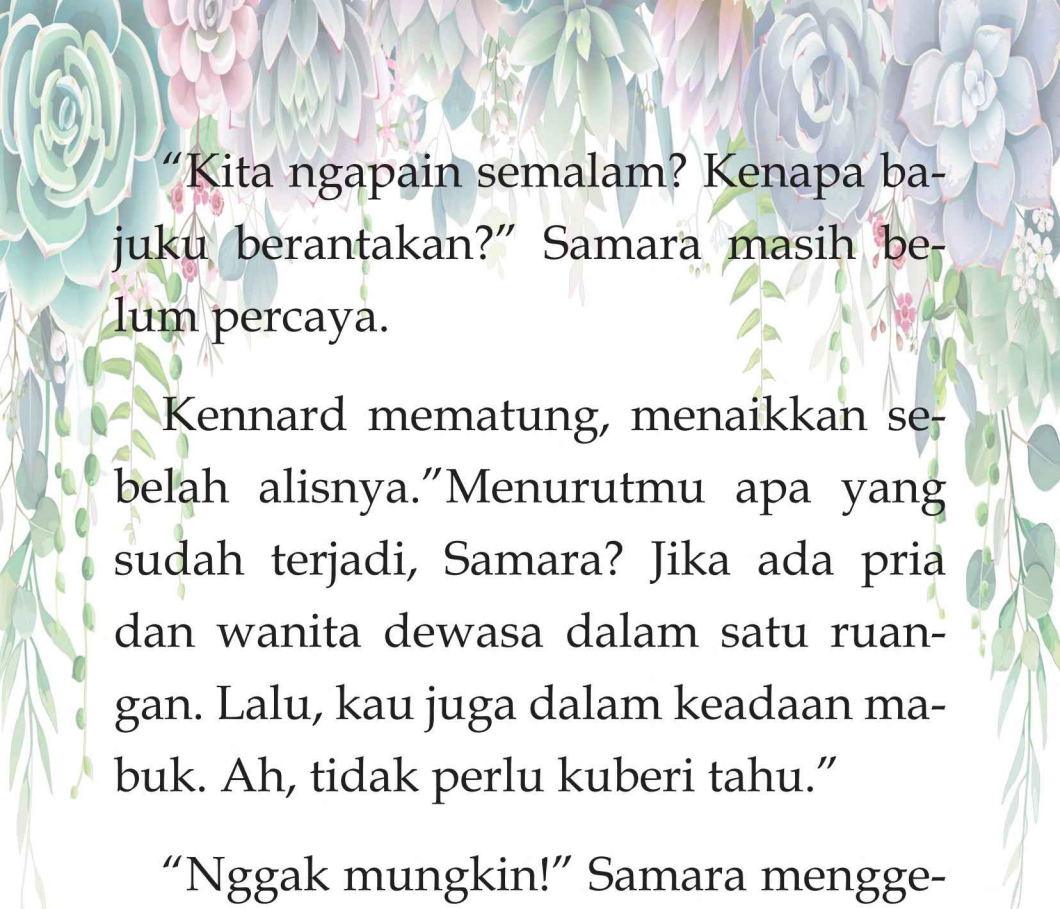
“Kamarku. Hmm~kamar kita semalam.” Pria itu mengedipkan sebelah matanya.

“I~ini udah pagi?” Samara berteriak.

Kennard mengangguk-angguk dengan santai. Ia pergi ke walk in closet untuk memakai deodorant, menyemprotkan parfum ke tubuhnya. Samara turun dari kasur, lalu melihat pakaiannya berantakan di lantai. Matanya terasa panas. Melihat kondisi tubuhnya saat ini, sepertinya ia dan Kennard sudah melakukan sesuatu.

“Kennard!”

“Ya?” Kennard muncul.
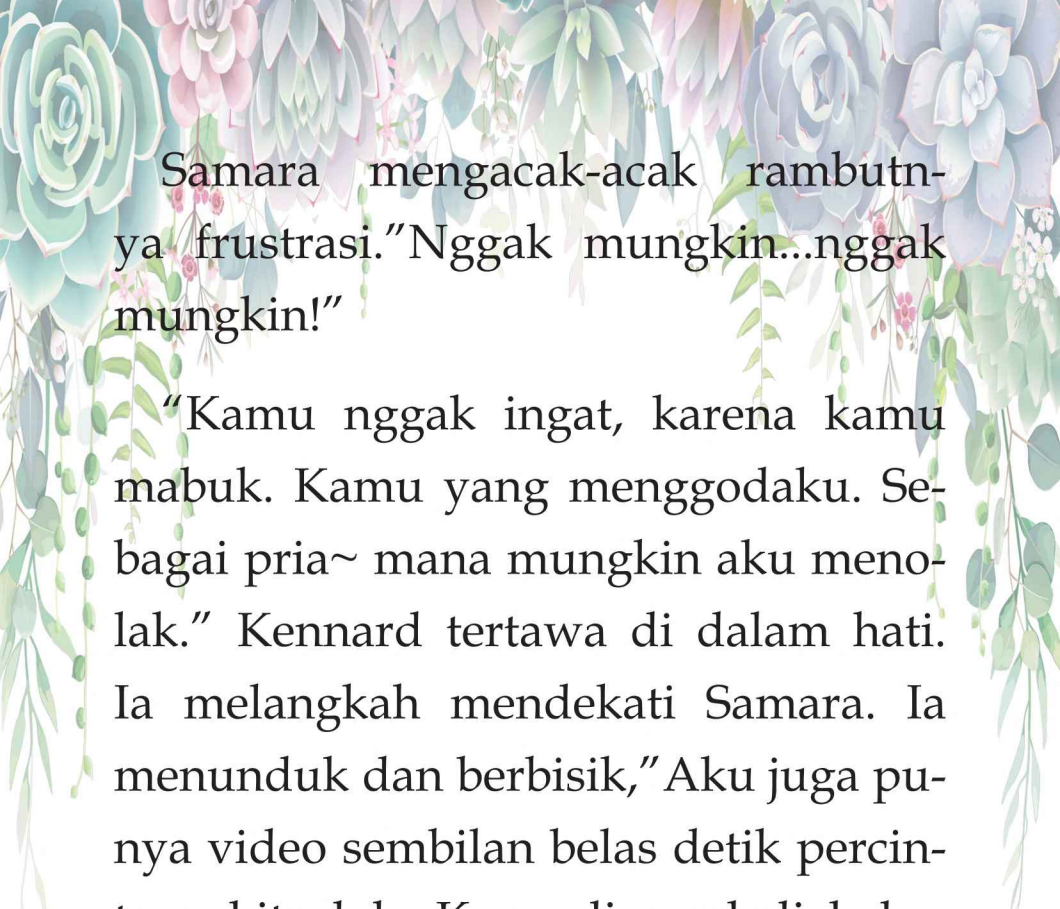
"Kita ngapain semalam? Kenapa bajuku berantakan?" Samara masih belum percaya.

Kennard mematung, menaikkan sebelah alisnya."Menurutmu apa yang sudah terjadi, Samara? Jika ada pria dan wanita dewasa dalam satu ruangan. Lalu, kau juga dalam keadaan mabuk. Ah, tidak perlu kuberi tahu."

"Nggak mungkin!" Samara menggeleng tak percaya.

Kennard meraih ponselnya. Kemudian, memperlihatkan fotonya dan Samara bertelanjang dada, berpelukan mesra, habis bercinta."Ini, aku ada buktinya supaya kamu percaya."

Samara mengacak-acak rambutnya frustrasi."Nggak mungkin...nggak mungkin!"

"Kamu nggak ingat, karena kamu mabuk. Kamu yang menggodaku. Sebagai pria~ mana mungkin aku menolak." Kennard tertawa di dalam hati. Ia melangkah mendekati Samara. Ia menunduk dan berbisik,"Aku juga punya video sembilan belas detik percintaan kita loh. Kamu liar sekali kalau lagi bercinta."

Air muka Samara berubah. Telinga dan wajahnya terasa panas. Jadi, ia dan Kennard benar-benar melakukannya. Ia sudah melepaskan miliknya ada Pria

menyebalkan itu. Kepala Samara terasa berdenyut.
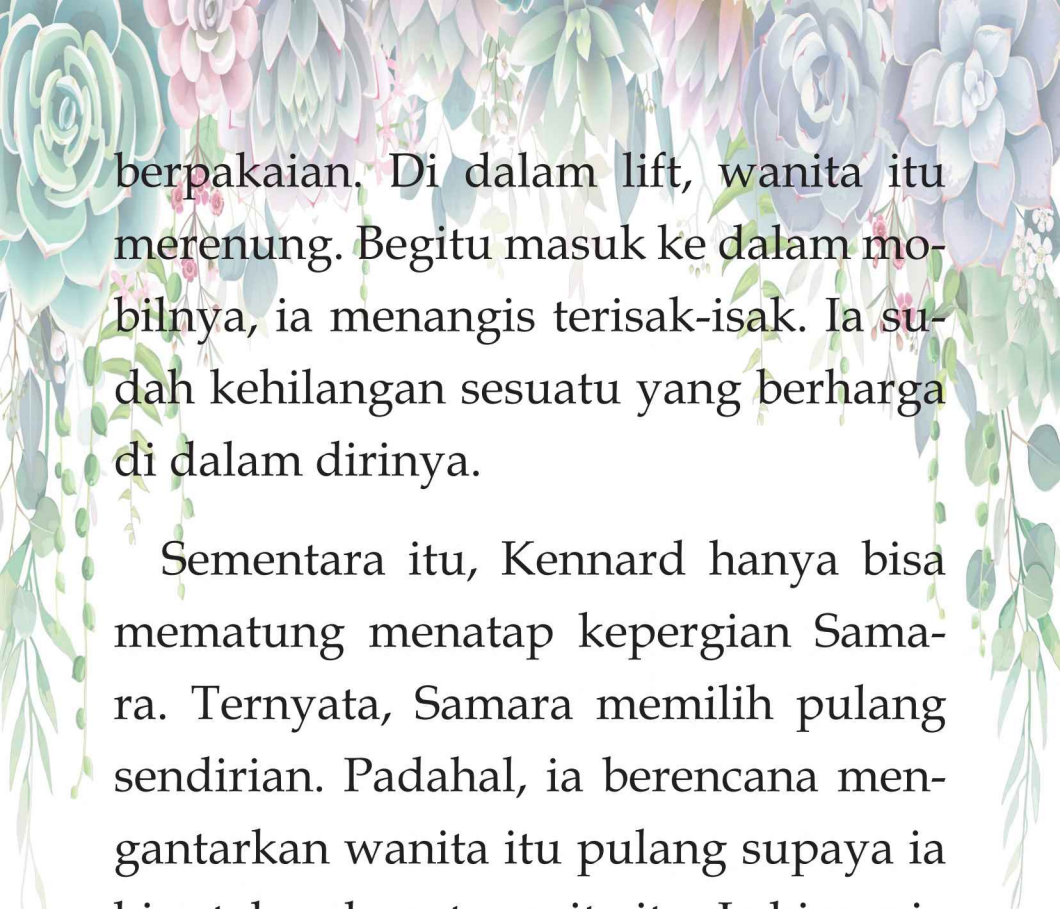
"Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Kita sama-sama menikmatinya kok." Kennard mengacak-acak rambut Samara.

"Kennard~" Samara memijit pelipisnya.

"Ayo, pergilah mandi. Aku antar ke rumahmu. Kamu harus kerja, kan?"

"Aku bawa mobil sendiri. Aku mandi di rumah aja." Samara memakai bajunya dengan cepat."Aku pulang!" Raut wajah Samara berubah menjadi muram. Wanita itu berlari usai selesai
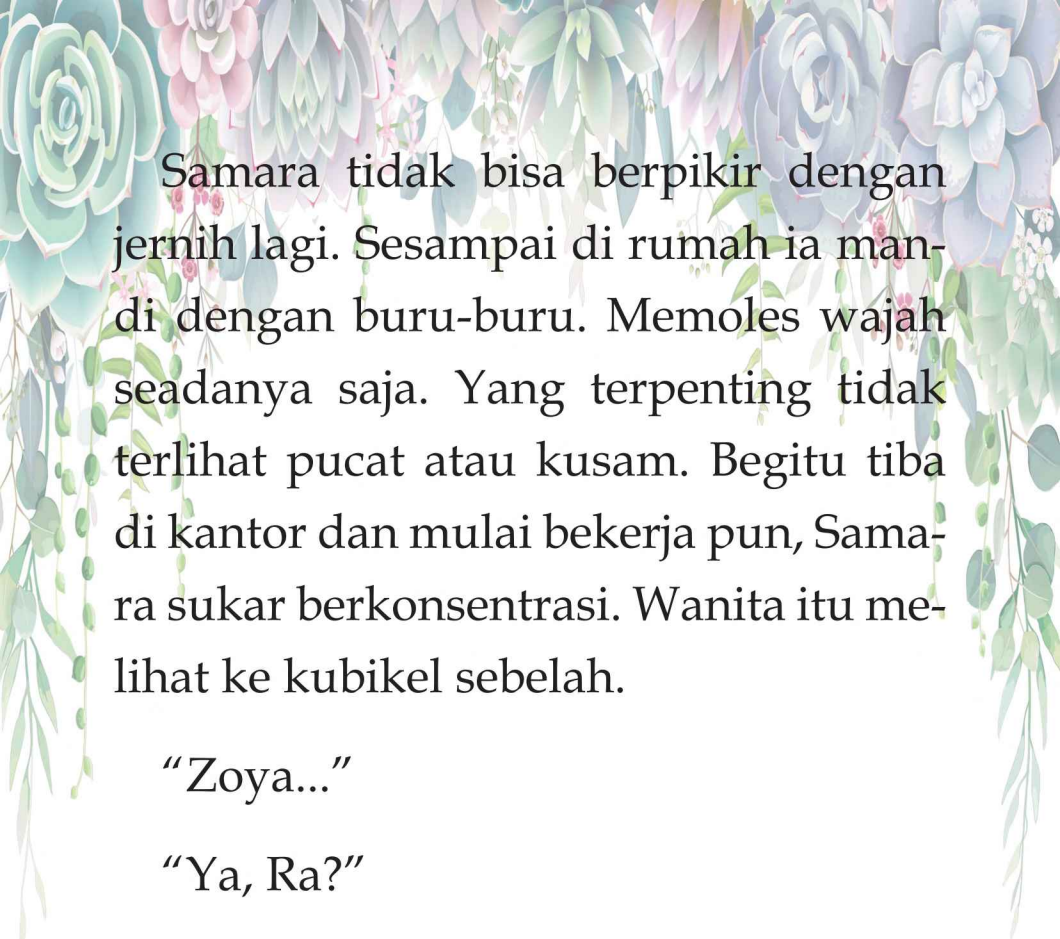
berpakaian. Di dalam lift, wanita itu merenung. Begitu masuk ke dalam mobilnya, ia menangis terisak-isak. Ia sudah kehilangan sesuatu yang berharga di dalam dirinya.

Sementara itu, Kennard hanya bisa mematung menatap kepergian Samara. Ternyata, Samara memilih pulang sendirian. Padahal, ia berencana mengantarkan wanita itu pulang supaya ia bisa tahu alamat wanita itu. Ia bisa saja bertanya pada Biru. Tapi, lebih seru jika ia bisa mengetahuinya langsung. Namun, Kennard sangat yakin, setelah ini, Samara akan datang lagi padanya untuk minta pertanggung jawaban.

Samara tidak bisa berpikir dengan jernih lagi. Sesampai di rumah ia mandi dengan buru-buru. Memoles wajah seadanya saja. Yang terpenting tidak terlihat pucat atau kusam. Begitu tiba di kantor dan mulai bekerja pun, Samara sukar berkonsentrasi. Wanita itu melihat ke kubikel sebelah.
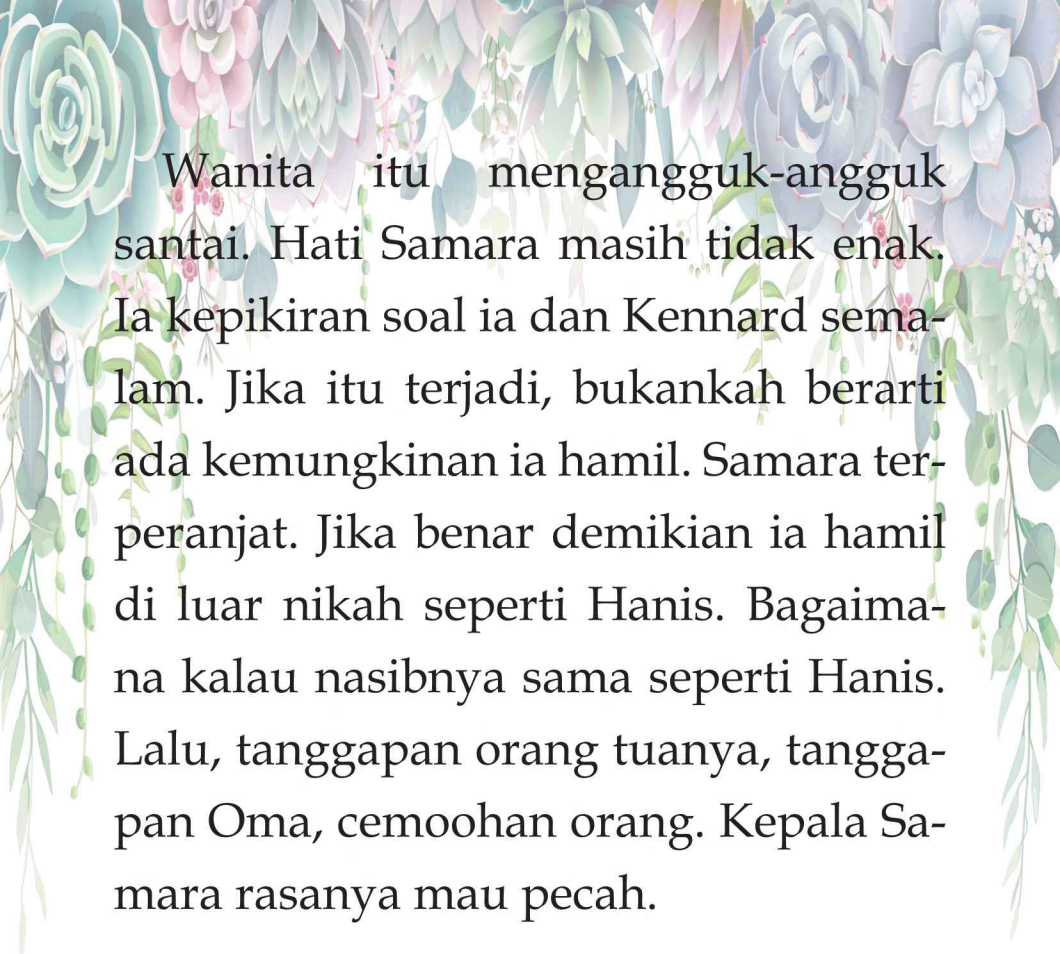
"Zoya..."

"Ya, Ra?"

Samara menggeleng."Nggak...nggak jadi."

"Kemarin lo ke mana?"tanya Zoya.

"A-anu~" Samara tergagap."Ada urusan."

Wanita itu menganggguk-angguk santai. Hati Samara masih tidak enak. Ia kepikiran soal ia dan Kennard semalam. Jika itu terjadi, bukankah berarti ada kemungkinan ia hamil. Samara terperanjat. Jika benar demikian ia hamil di luar nikah seperti Hanis. Bagaimana kalau nasibnya sama seperti Hanis. Lalu, tanggapan orang tuanya, tanggapan Oma, cemoohan orang. Kepala Samara rasanya mau pecah.

"Samara, kayanya lo nggak sehat deh." Zoya memerhatikan Samara yang tampak frustrasi.
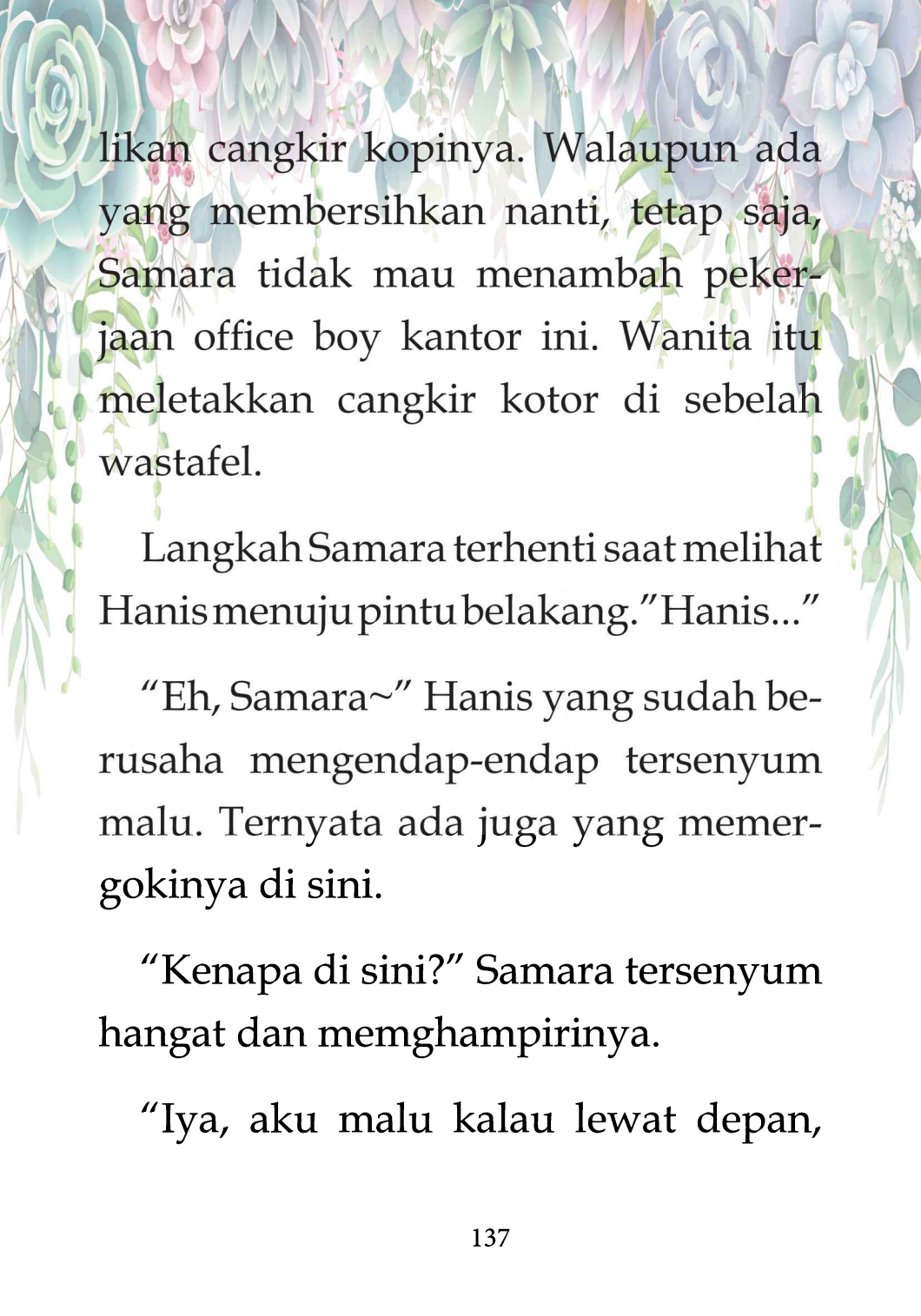
"Kayaknya kurang tidur deh. Aku bikin kopi dulu, deh." Samara bangkit

dengan cepat lalu pergi ke *pantry*. Sekarang, ia kepikiran dengan nasibnya setelah ini.

Samara tidak fokus bekerja seharian. Pikirannya benar-benar terusik dengan percintaannya semalam. Wajah Samara merona mengingatnya. Padahal, ia tidak ingat sama sekali, bahkan tidak tahu rasanya. Begitu jam kerja berakhir, wanita itu segera pulang. Sepertinya ia butuh creambath untuk merilekskan diri. Lupakan sejenak urusan Kennard. Bisa saja, kan, dia tidak hamil. Tidak semua yang nersetubuh itu akan hamil. Begitulah Samara menghibur diri.

Sebelum pulang, Samara mengemba-

likan cangkir kopinya. Walaupun ada yang membersihkan nanti, tetap saja, Samara tidak mau menambah pekerjaan office boy kantor ini. Wanita itu meletakkan cangkir kotor di sebelah wastafel.
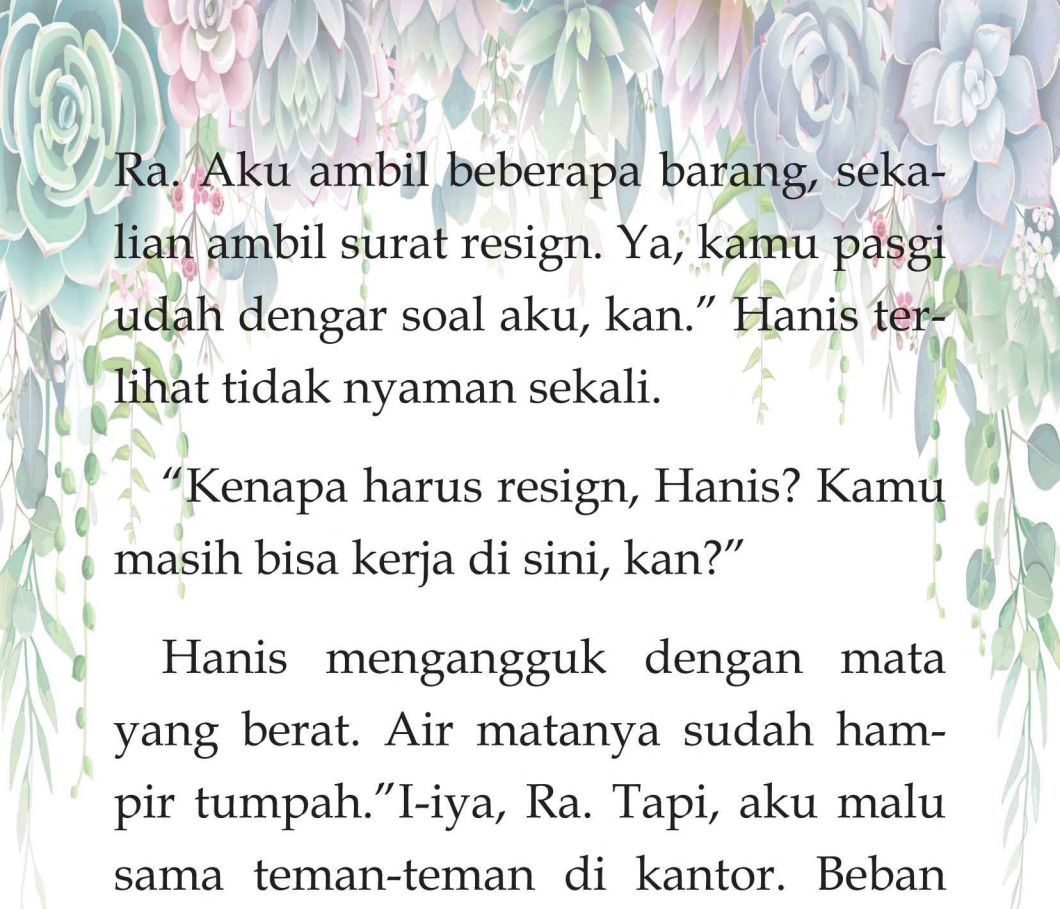
Langkah Samara terhenti saat melihat Hanis menuju pintu belakang."Hanis..."

"Eh, Samara~" Hanis yang sudah berusaha mengendap-endap tersenyum malu. Ternyata ada juga yang memergokinya di sini.

"Kenapa di sini?" Samara tersenyum hangat dan memghampirinya.

"Iya, aku malu kalau lewat depan,

Ra. Aku ambil beberapa barang, sekalian ambil surat resign. Ya, kamu pasgi udah dengar soal aku, kan." Hanis terlihat tidak nyaman sekali.

"Kenapa harus resign, Hanis? Kamu masih bisa kerja di sini, kan?"

Hanis menganggguk dengan mata yang berat. Air matanya sudah hampir tumpah."I-iya, Ra. Tapi, aku malu sama teman-teman di kantor. Beban di pundakku terasa berat sekali. Mukaku sudah tidak berwujud di hadapan teman-teman. Mentalku tidak kuat menghadapi omongan orang, Ra."

Samara tersenyum tipis, lalu memeluk Hanis."Jaga kesehatan diri dan
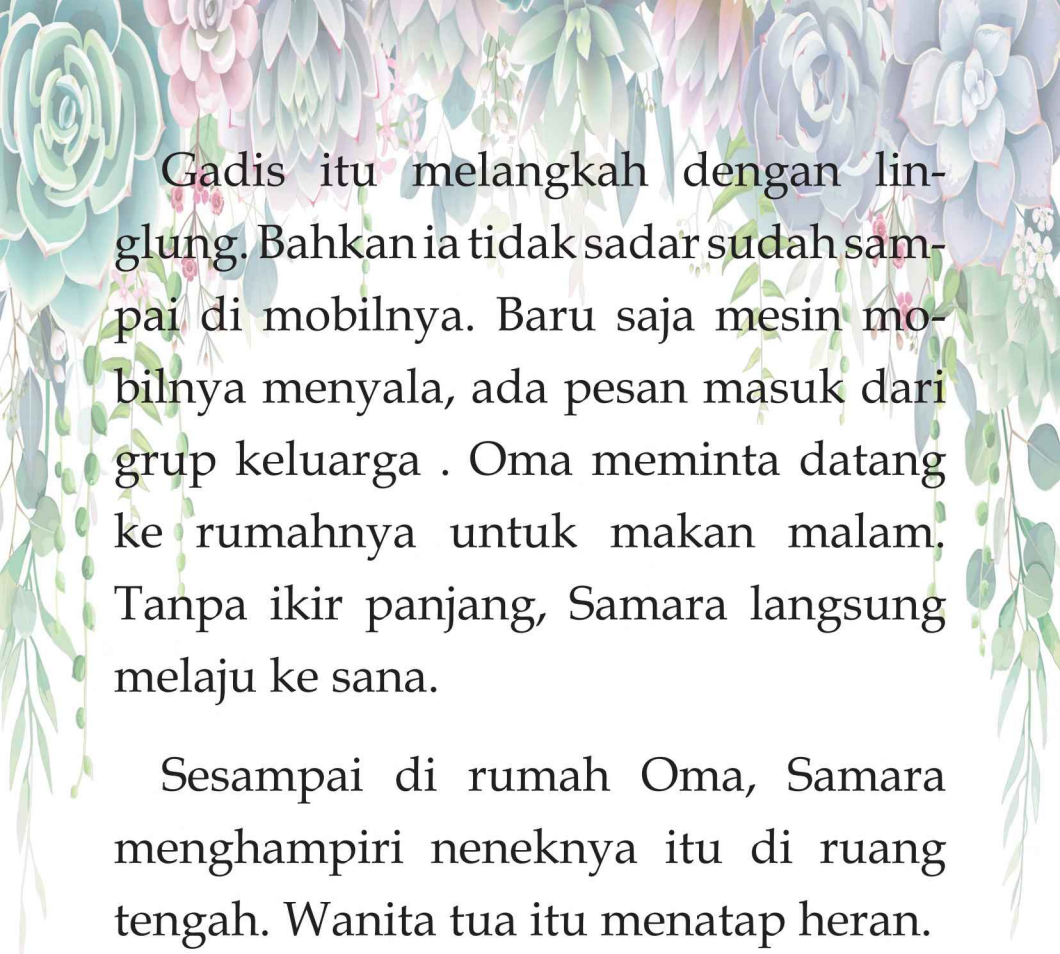
bayimu, ya, Hanis. Makan teratur dan rajin kontrol ke dokter."

"Makasih, Ra. Jangan seperti aku, ya. Kamu kan masih sendiri. Kamu hati-hati dengan laki-laki. Terkadang, mereka hanya manis di mulut. Dimintai tanggung jawab, tidak mau." Hanis menyeka air matanya."Ah, sudahlah, maaf jadi curhat. Aku harus pergi sekarang, bye."

Samara mematung di tempat. Nasehat Hanis barusan menampar hatinya. Ia tidak menjaga dirinya, sebab Ia dan Kennard melakukannya semalam. Lantas, ia berpikir, jika ia hamil nanti, apakah Kennard akan bertanggung jawab?
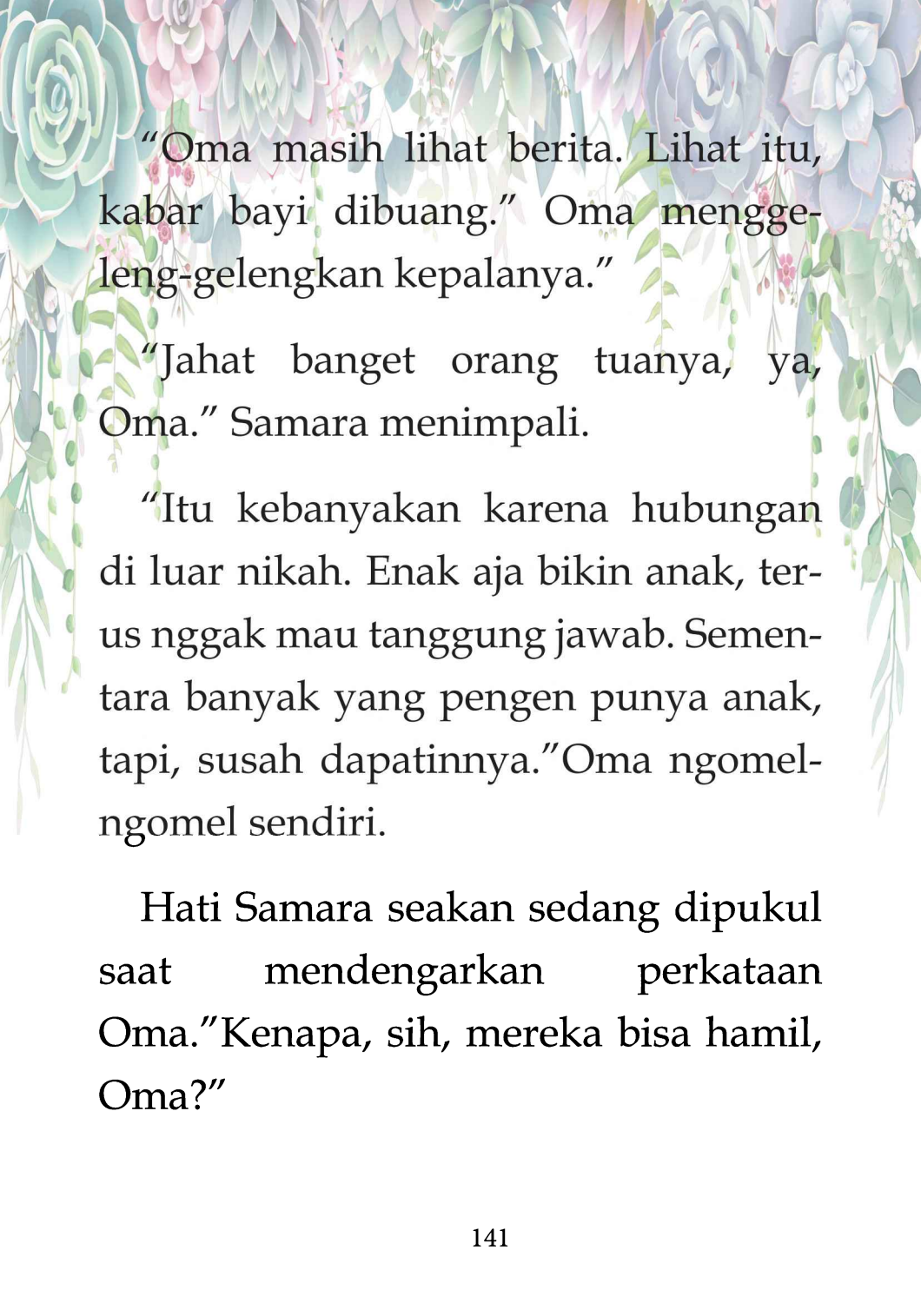
Gadis itu melangkah dengan linglung. Bahkan ia tidak sadar sudah sampai di mobilnya. Baru saja mesin mobilnya menyala, ada pesan masuk dari grup keluarga . Oma meminta datang ke rumahnya untuk makan malam. Tanpa ikir panjang, Samara langsung melaju ke sana.

Sesampai di rumah Oma, Samara menghampiri neneknya itu di ruang tengah. Wanita tua itu menatap heran.

“Tumben datang sore?”

Iya, Oma. Sekalian aja, malas bolak-balik.” Samara mengambil alih remote. Tetapi, sang Nenek mencegahnya.
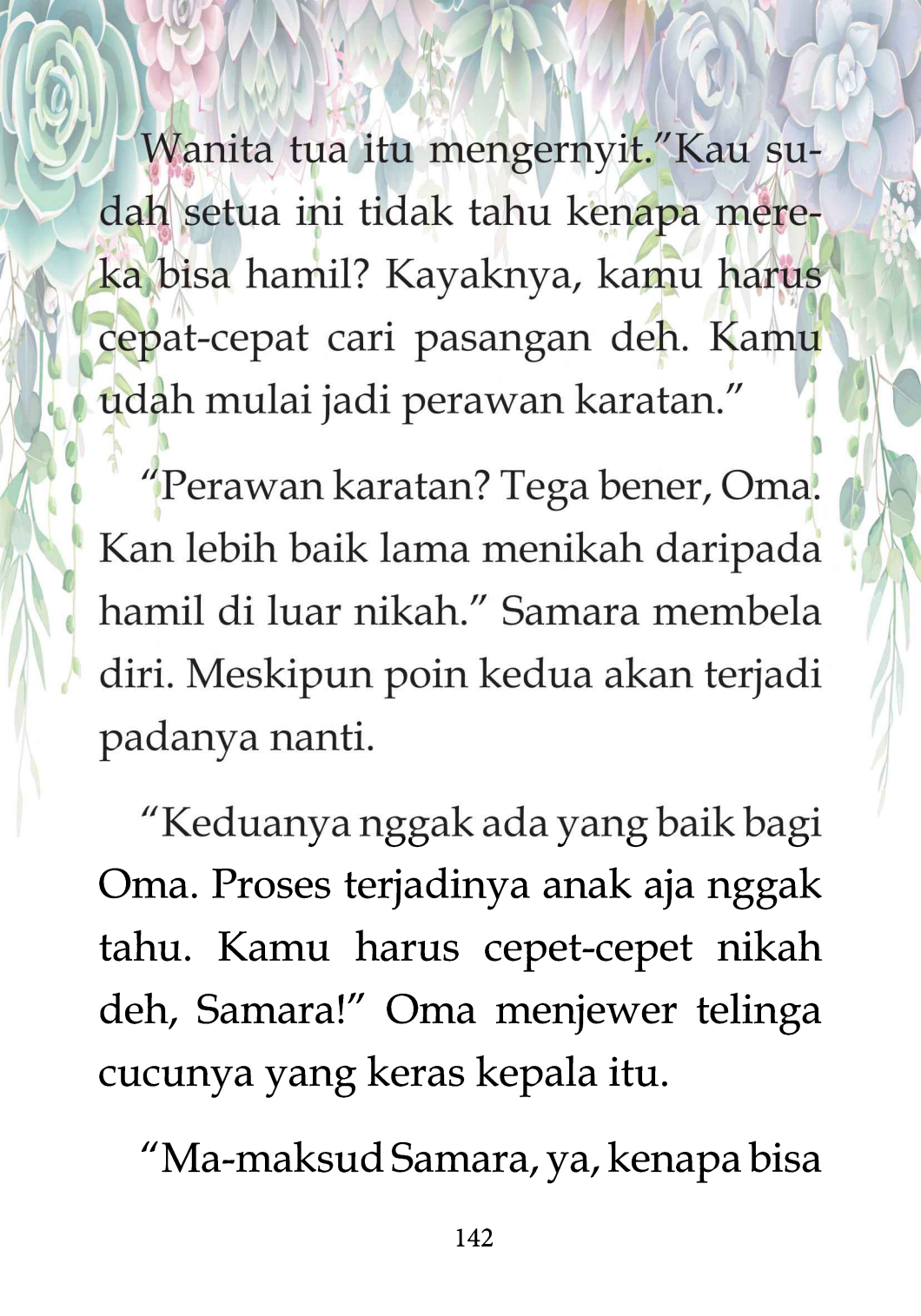
“Oma masih lihat berita. Lihat itu, kabar bayi dibuang.” Oma mengge-leng-gelengkan kepalanya.”

“Jahat banget orang tuanya, ya, Oma.” Samara menimpali.

“Itu kebanyakan karena hubungan di luar nikah. Enak aja bikin anak, ter-us nggak mau tanggung jawab. Semen-tara banyak yang pengen punya anak, tapi, susah dapatinnya.”Oma ngomel-ngomel sendiri.

Hati Samara seakan sedang dipukul saat mendengarkan perkataan Oma.”Kenapa, sih, mereka bisa hamil, Oma?”
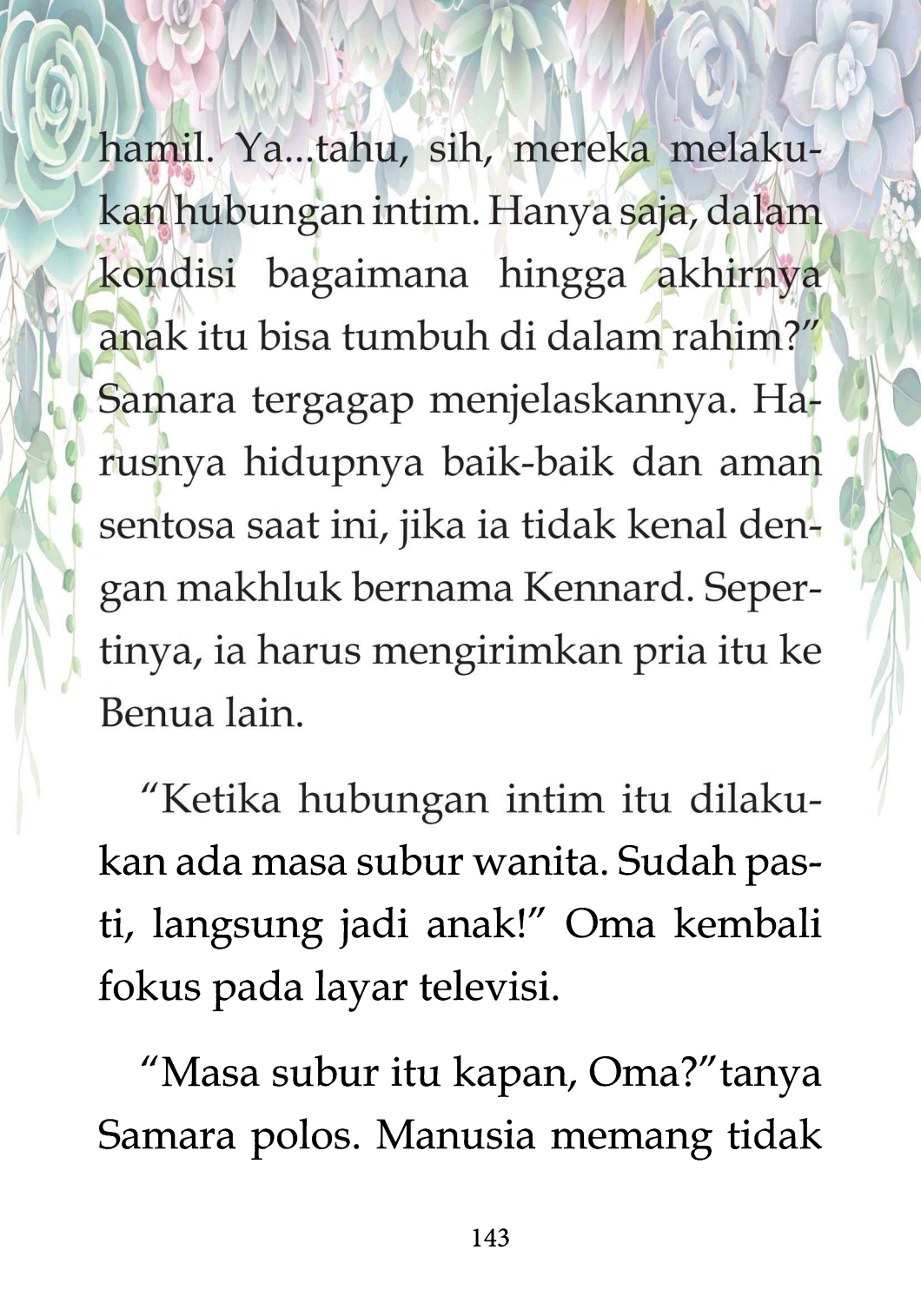
Wanita tua itu mengernyit."Kau sudah setua ini tidak tahu kenapa mereka bisa hamil? Kayaknya, kamu harus cepat-cepat cari pasangan deh. Kamu udah mulai jadi perawan karatan."

"Perawan karatan? Tega bener, Oma. Kan lebih baik lama menikah daripada hamil di luar nikah." Samara membela diri. Meskipun poin kedua akan terjadi padanya nanti.

"Keduanya nggak ada yang baik bagi Oma. Proses terjadinya anak aja nggak tahu. Kamu harus cepet-cepet nikah deh, Samara!" Oma menjewer telinga cucunya yang keras kepala itu.

"Ma-maksud Samara, ya, kenapa bisa
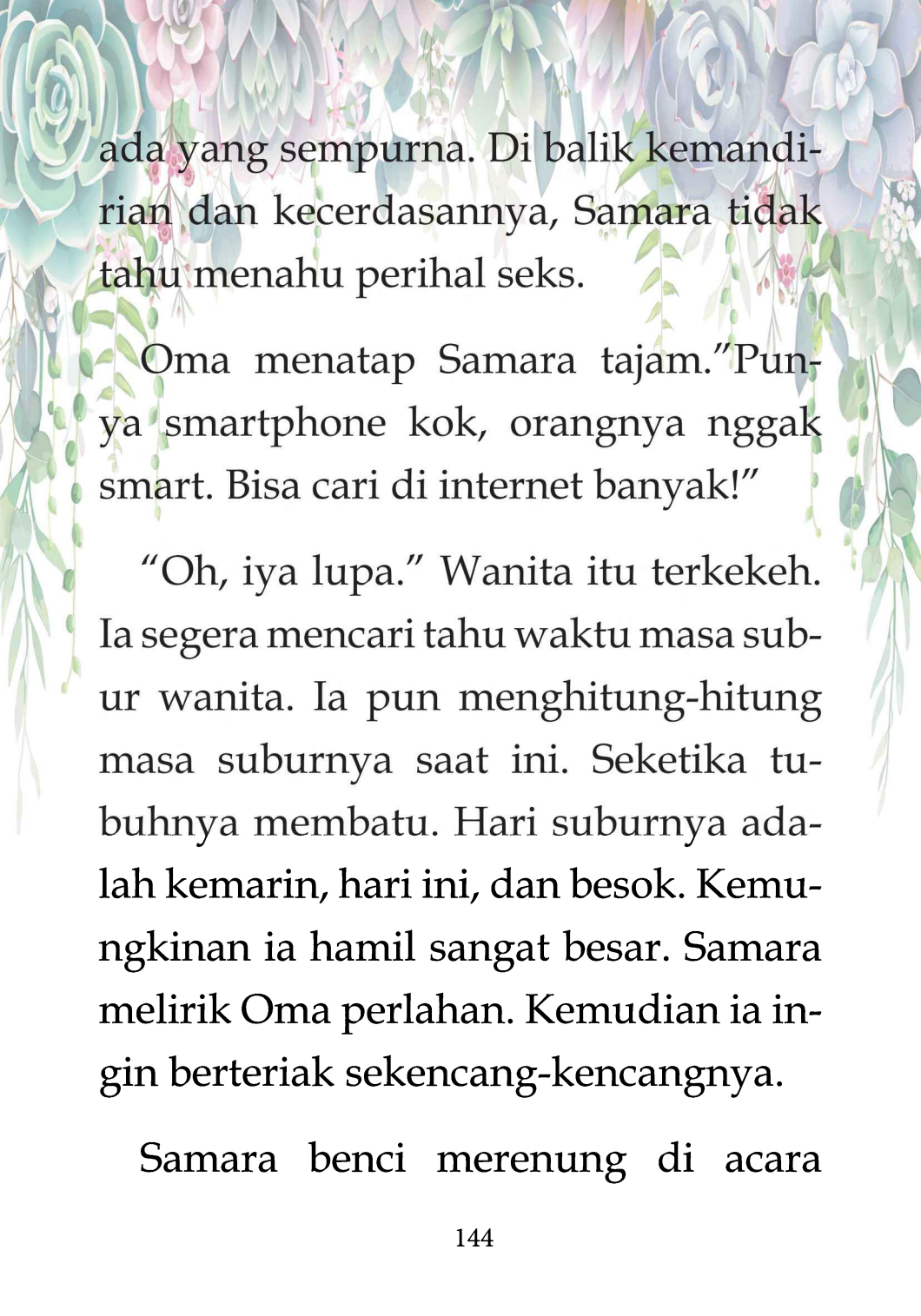
hamil. Ya...tahu, sih, mereka melakukan hubungan intim. Hanya saja, dalam kondisi bagaimana hingga akhirnya anak itu bisa tumbuh di dalam rahim?" Samara tergagap menjelaskannya. Harusnya hidupnya baik-baik dan aman sentosa saat ini, jika ia tidak kenal dengan makhluk bernama Kennard. Sepertinya, ia harus mengirimkan pria itu ke Benua lain.

"Ketika hubungan intim itu dilakukan ada masa subur wanita. Sudah pasti, langsung jadi anak!" Oma kembali fokus pada layar televisi.

"Masa subur itu kapan, Oma?" tanya Samara polos. Manusia memang tidak
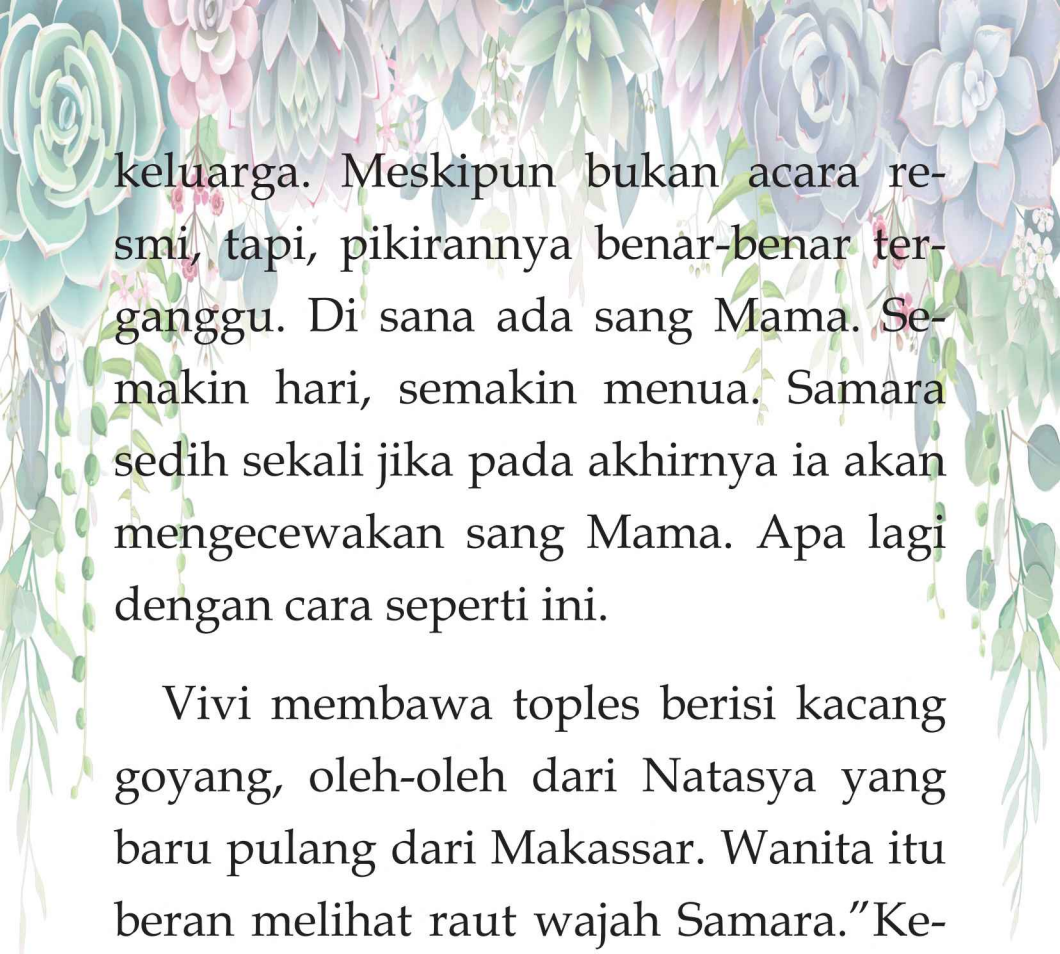
ada yang sempurna. Di balik kemandirian dan kecerdasannya, Samara tidak tahu menahu perihal seks.

Oma menatap Samara tajam."Punya smartphone kok, orangnya nggak smart. Bisa cari di internet banyak!"

"Oh, iya lupa." Wanita itu terkekeh. Ia segera mencari tahu waktu masa subur wanita. Ia pun menghitung-hitung masa suburnya saat ini. Seketika tubuhnya membatu. Hari suburnya adalah kemarin, hari ini, dan besok. Kemungkinan ia hamil sangat besar. Samara melirik Oma perlahan. Kemudian ia ingin berteriak sekencang-kencangnya.
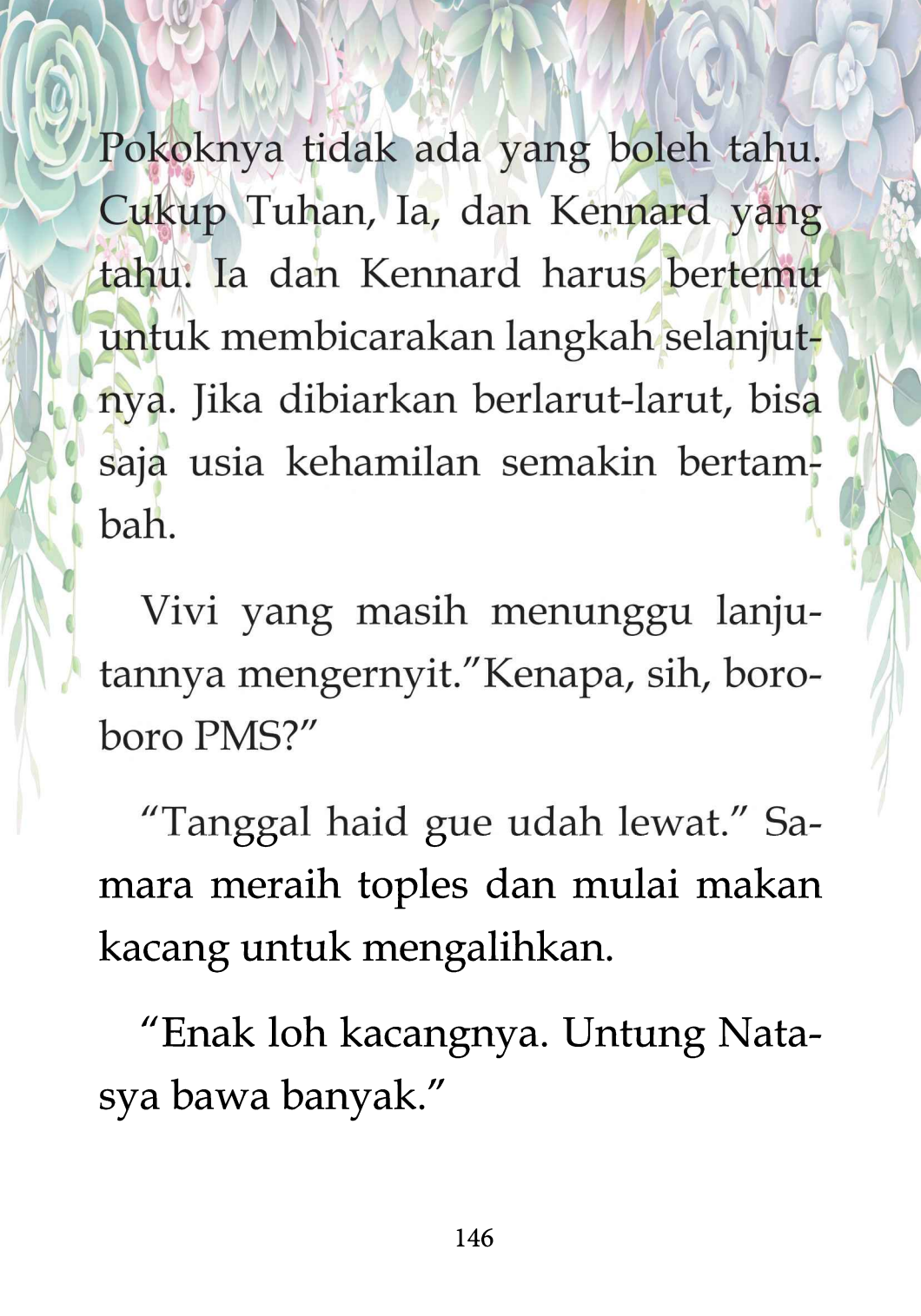
Samara benci merenung di acara

keluarga. Meskipun bukan acara resmi, tapi, pikirannya benar-benar terganggu. Di sana ada sang Mama. Semakin hari, semakin menua. Samara sedih sekali jika pada akhirnya ia akan mengecewakan sang Mama. Apa lagi dengan cara seperti ini.

Vivi membawa toples berisi kacang goyang, oleh-oleh dari Natasya yang baru pulang dari Makassar. Wanita itu beran melihat raut wajah Samara."Kenapa lo? PMS?"

Samara tersadar dari lamunannya."Boro-boro PMS, Vi, gue aja~" Samara berhenti bicara saat itu juga. Ia hampir mengatakan yang sebenarnya.
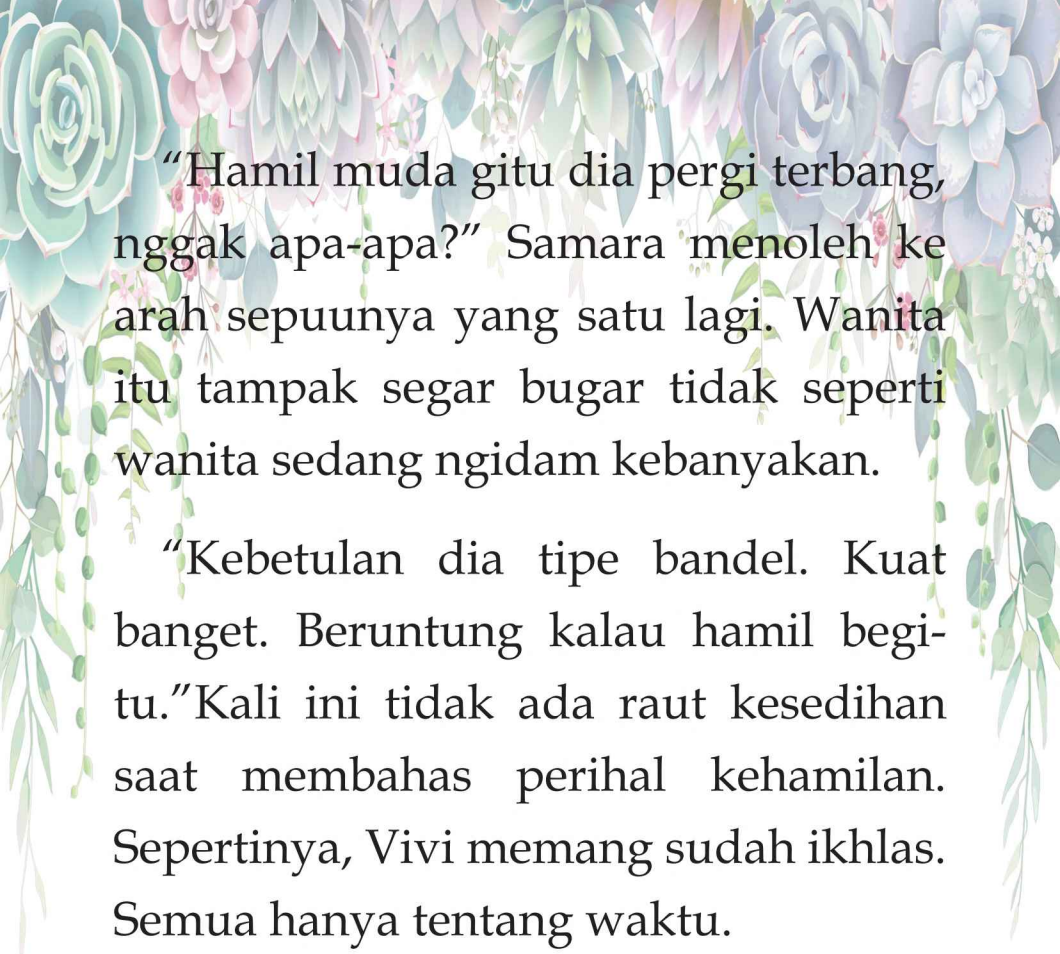
Pokoknya tidak ada yang boleh tahu. Cukup Tuhan, Ia, dan Kennard yang tahu. Ia dan Kennard harus bertemu untuk membicarakan langkah selanjutnya. Jika dibiarkan berlarut-larut, bisa saja usia kehamilan semakin bertambah.

Vivi yang masih menunggu lanjutannya mengernyit."Kenapa, sih, boro-boro PMS?"

"Tanggal haid gue udah lewat." Samara meraih toples dan mulai makan kacang untuk mengalihkan.

"Enak loh kacangnya. Untung Natasya bawa banyak."

"Hamil muda gitu dia pergi terbang, nggak apa-apa?" Samara menoleh ke arah sepuunya yang satu lagi. Wanita itu tampak segar bugar tidak seperti wanita sedang ngidam kebanyakan.

"Kebetulan dia tipe bandel. Kuat banget. Beruntung kalau hamil begi-tu."Kali ini tidak ada raut kesedihan saat membahas perihal kehamilan. Sepertinya, Vivi memang sudah ikhlas. Semua hanya tentang waktu.

Samara mengangguk-angguk.

"Eh, mana lapis sama cookiesnya?" Vivi menagih. Hal itu membuat Sama-ra teringat pada Kennard. Gara-gara pesanan cookies dan lapis,lah, ia terjeb-

ak oleh perangkap Kennard.
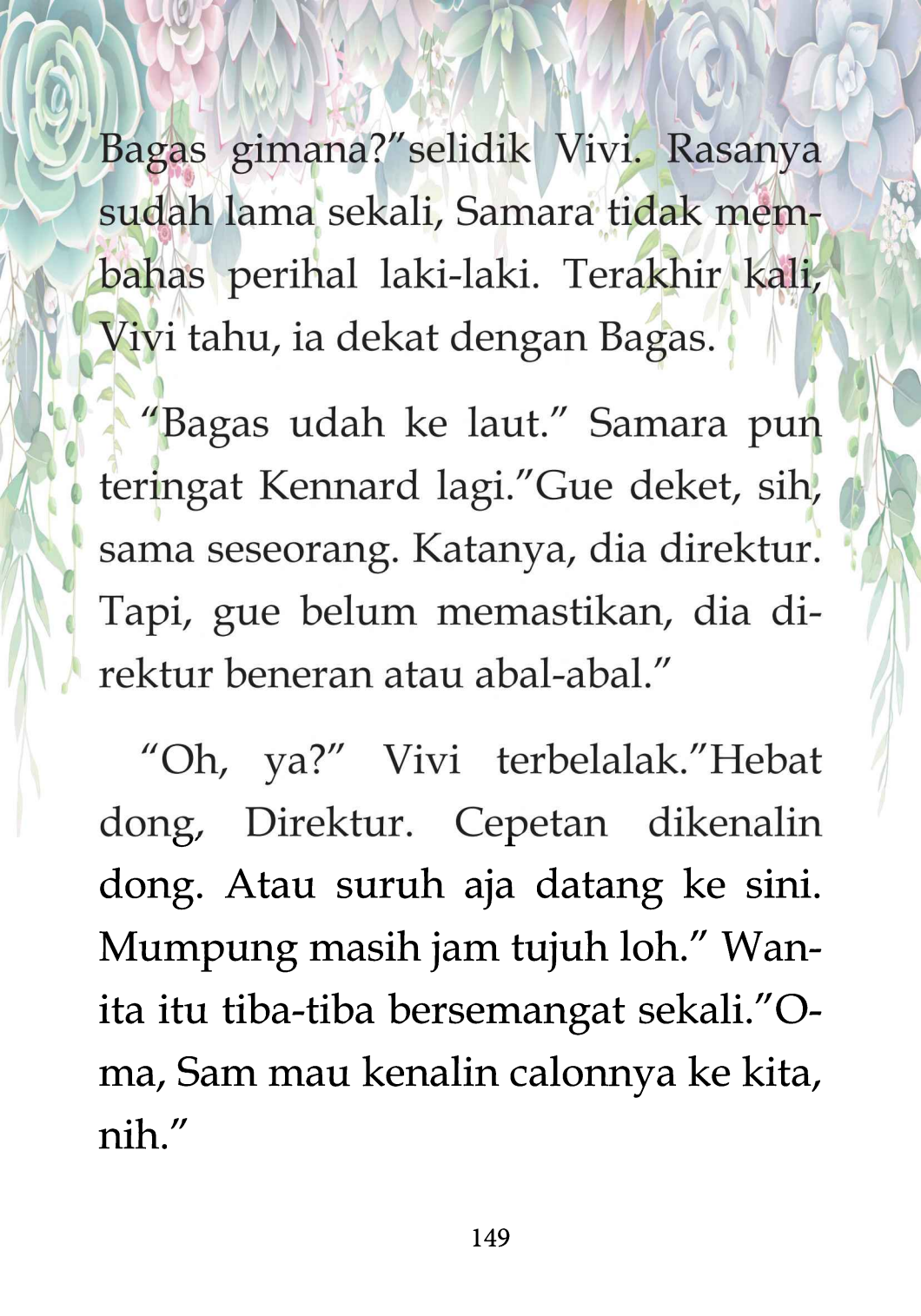
"Ada di rumah. Gue lupa!"

Vivi mendengkus."Yaelah, nggak tahu apa gue udah pengen banget. Mendingan lo buka bakery aja deh, daripada gawe, capek. Gue jadi bisa beli kapan aja. Kalau begini, ya, nunggu lebaran kuda kali."

"Iya, nanti kalau gue punya suami kaya raya." Samara berucap asal. Membuat kue hanyalah sekadar hobi. Ia belum berniat menyeriusinya. Terkadang, ia ingin sekali ikut kelas-kelas baking. Hanya saja, waktunya tidak ada.

"Jadi, belum ada yang deket sama lo?

Bagas gimana?"selidik Vivi. Rasanya sudah lama sekali, Samara tidak membahas perihal laki-laki. Terakhir kali, Vivi tahu, ia dekat dengan Bagas.

"Bagas udah ke laut." Samara pun teringat Kennard lagi."Gue deket, sih, sama seseorang. Katanya, dia direktur. Tapi, gue belum memastikan, dia direktur beneran atau abal-abal."

"Oh, ya?" Vivi terbelalak."Hebat dong, Direktur. Cepetan dikenalin dong. Atau suruh aja datang ke sini. Mumpung masih jam tujuh loh." Wanita itu tiba-tiba bersemangat sekali."Oma, Sam mau kenalin calonnya ke kita, nih."

“Oh, ya? Langsung suruh datang dong. Jamgan cuma bicara aja!”kata Oma.

Samara mendengkus. Tatapannya seakan ingin membunuh Vivi.”Bagus, ya, Vi!”

Vivi tertawa tanpa merasa bersalah sedikit pun.”Dicoba aja, Sam. Sekalian membuktikan kalau dia beneran Direktur apa nggak. Terus kita bisa ikut menilai, kan, dia orangnya bagaimana.”

“Aku nggak yakin dia bisa datang atau nggak.” Samara mengambil ponselnya. Padahal, ia sama sekali tidak berminat menghubungi pria itu. Kalau bisa tidak bertemu selamanya. Tidak,

tidak. Samara meralat. Ia harus bertemu dengan pria itu.

“Dicoba dulu, Sam!”

“Ah, oke.” Samara pasrah. Lagi pula, setelah itu ia bisa meminta pertanggung jawaban Kennard. Samara mencari kontak Kennars yang belum sempat ia simpan. Bermenit'menit ia habiskan untuk menscroll layar.

“Udah belum?”tanya Vivi tak sabar.

“Iya ada, nih.” Samara menghubungi Kennard tanpa ragu. Setelah beberapa kali nada hubung terdengar, telepon tersambung.

“Halo.” Suara wanita terdengar di

seberang sana.
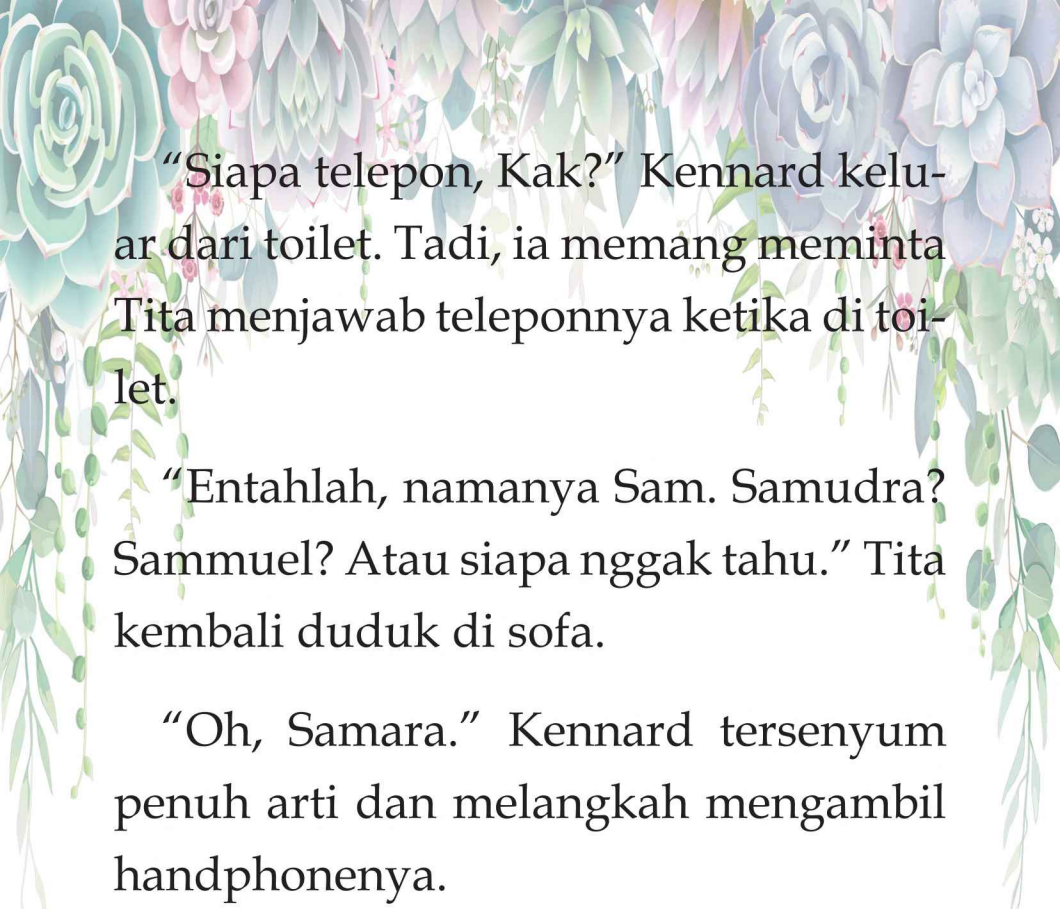
Samara menjauhkan ponselnya dengan segera.”Yang angkat cewek dong! Jadi, Kennard hanya mempermainkan dirinya? Pria itu sudah memiliki wanita lain? Keala Samara mendadak pusing.

Tita mengerutkan dahi saat telepon terputus begitu saja. Ia menggelengkan kepala, kemudian mengembalikan ponsel Kennard ke tempat semula.

“Siapa, sayang?”tanya Nija sambil menimang-nimang putera pertama mereka.

Tita mengangkat kedua bahunya.”Nggak tahu, langsung dimatikan.”

“Siapa telepon, Kak?” Kennard keluar dari toilet. Tadi, ia memang meminta Tita menjawab teleponnya ketika di toilet.

“Entahlah, namanya Sam. Samudra? Sammuel? Atau siapa nggak tahu.” Tita kembali duduk di sofa.

“Oh, Samara.” Kennard tersenyum penuh arti dan melangkah mengambil handphonenya.

“Samara...cewek dong, Ken?” Nija menebaknya langsung. Rasa-rasanya sangat mencurigakan kalau Kennard berkomunikasi dengan seorang wanita. Selama ini, sikapnya benar-benar dingin dam tidak mau berurusan dengan
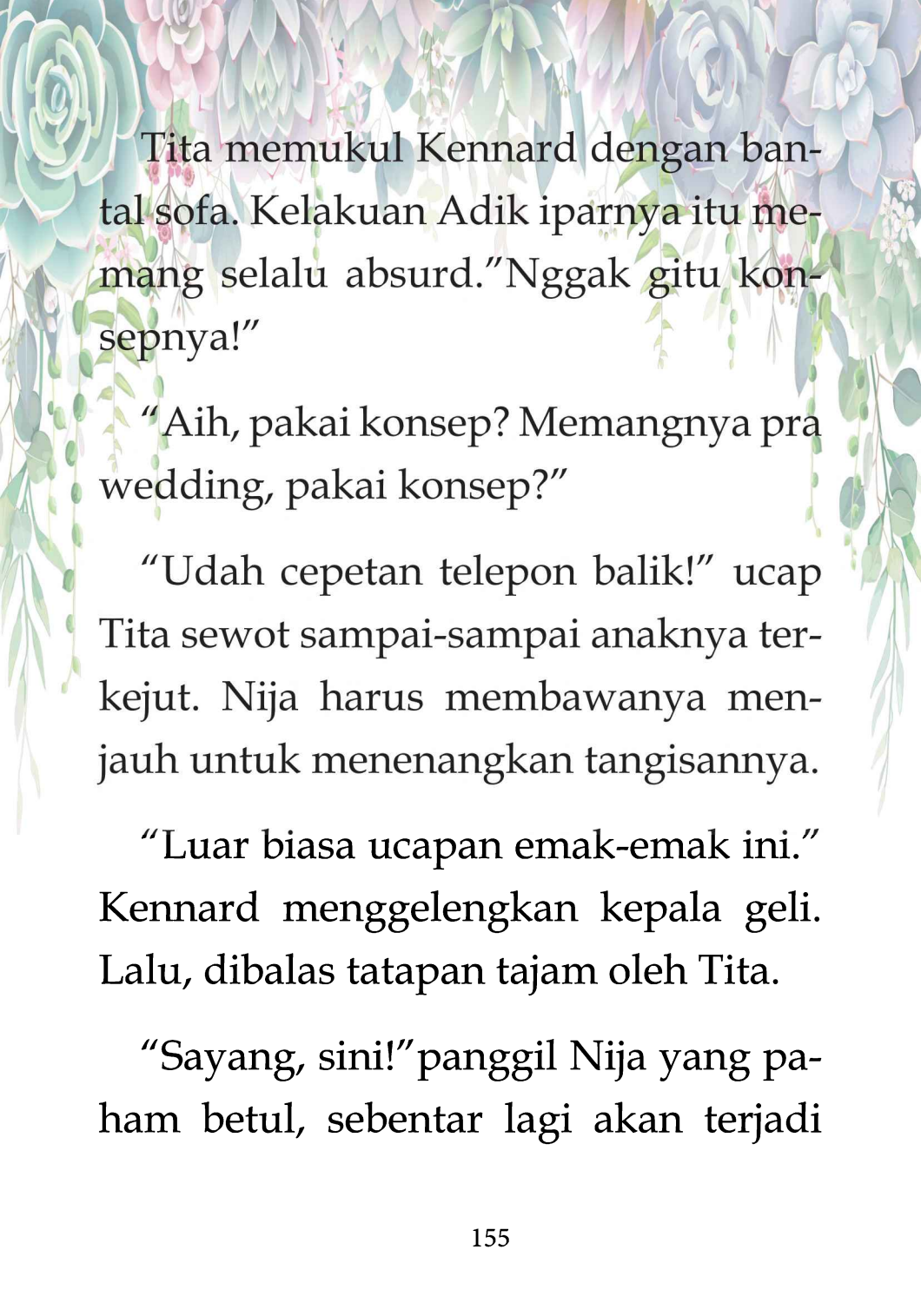
wanita kecuali keluarga.

“Oh, ya iya... kalau cowok namanya Samoro.” Kennard terkekeh. Senyumnya masih mengembang melihat daftar panggilan telepon. Itu benar-benar Samara. Mau apa wanita itu.

“Telepon balik, Ken. Takutnya dia salah paham karena yang angkat cewek.” Tita memberi saran. Jika ia ada di posisi Samara, ia juga akan berpikir yang tidak-tidak.

“Wah, gitu, ya. Bagus dong! Kalau dia marah, berarti cemburu.” Kennard semakin besar kepala. Saat ini, ia merasa Samara benar-benar membutuhkannya.

Tita memukul Kennard dengan bantal sofa. Kelakuan Adik iparnya itu memang selalu absurd."Nggak gitu konsepnya!"

"Aih, pakai konsep? Memangnya pra wedding, pakai konsep?"

"Udah cepetan telepon balik!" ucap Tita sewot sampai-sampai anaknya terkejut. Nija harus membawanya menjauh untuk menenangkan tangisannya.

"Luar biasa ucapan emak-emak ini." Kennard menggelengkan kepala geli. Lalu, dibalas tatapan tajam oleh Tita.

"Sayang, sini!"panggil Nija yang paham betul, sebentar lagi akan terjadi

percekcokan antara Tita dan Kennard. Tita mencebik kesal pada Kennard, kemudian menghampiri suaminya.

Kennard tertawa, lalu menghubungi Samara kembali. Tetapi, bukan Samara yang menjawab, melainkan Vivi.

"Halo, Samara..."

"No, aku Vivi, sepupunya. Samara lagi ke toilet."

"Oh, baikah, nanti akan saya telepon kembali."

"Ini Kennard, gebetannya Samara?"

Kennard hampir saja memutuskan sambungan. Mendengar ucapan Vivi, ia tersenyum penuh arti."Apa Samara
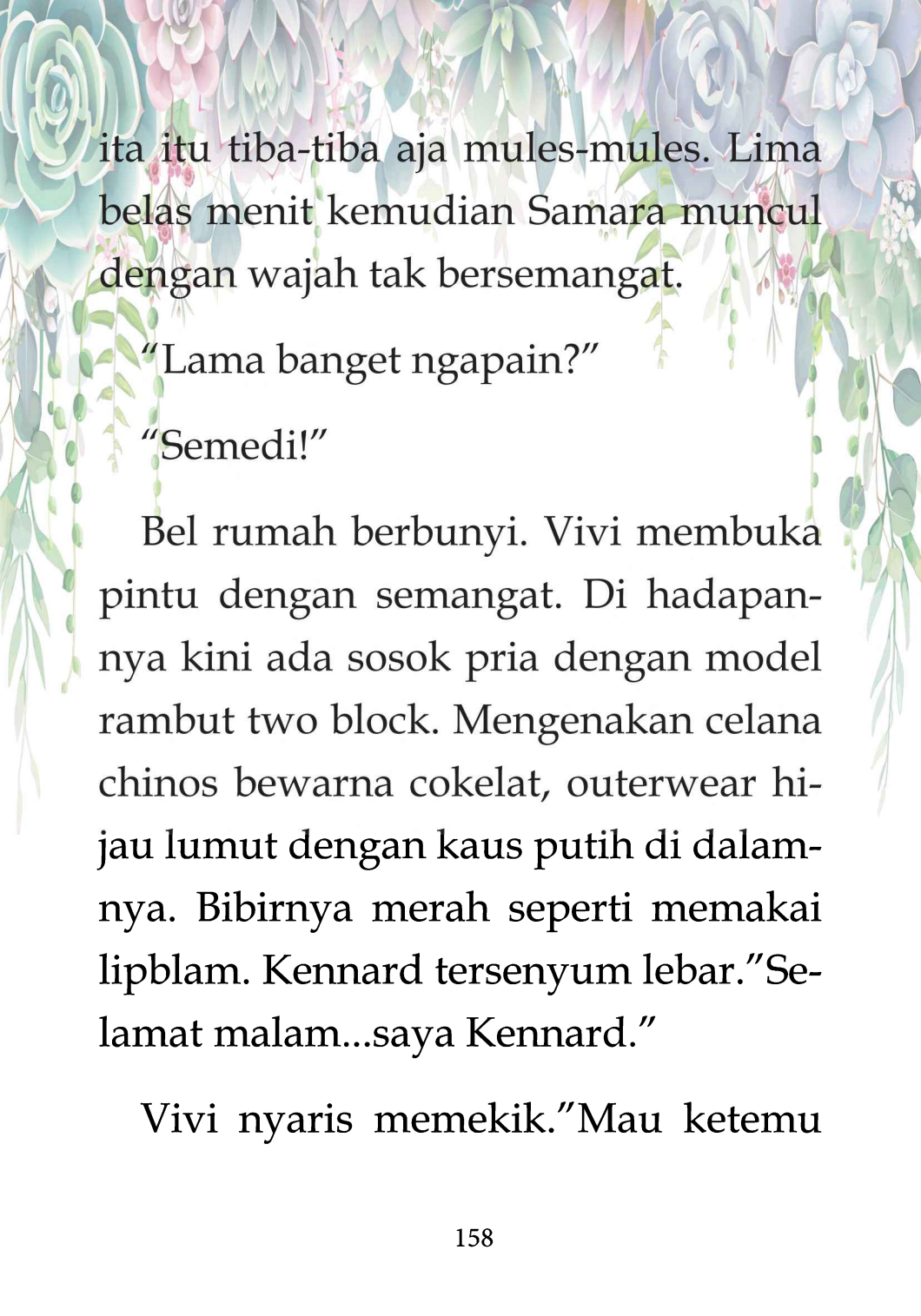
bilang begitu?"

"Ya. Jadi, ini beneran Kennard. Kebetulan sekali, kami sedang kumpul keluarga. Tadi, Samara menghubungi untuk mengundangmu ke sini untuk berkenalan." Terkutuklah Vivi dengan segala ucapannya. Samara bisa ngamuk-ngamuk jika tahu perbuatan sepupunya itu.

Kennard melirik jam dinding. Masih sempat, pikirnya."Baik, di mana alamatnya?"

Vivi memekik senang dan menyebutkan alamat Oma. Setelah itu, ia mengembalikan *handphone* ke tempat semula. Samara tidak kunjung muncul. Wan-

ita itu tiba-tiba aja mules-mules. Lima belas menit kemudian Samara muncul dengan wajah tak bersemangat.

"Lama banget ngapain?"

"Semedi!"

Bel rumah berbunyi. Vivi membuka pintu dengan semangat. Di hadapan-nya kini ada sosok pria dengan model rambut two block. Mengenakan celana chinos bewarna cokelat, outerwear hi-jau lumut dengan kaus putih di dalam-nya. Bibirnya merah seperti memakai lipblam. Kennard tersenyum lebar."Se-lamat malam...saya Kennard."

Vivi nyaris memekik."Mau ketemu

Samara?”

“Ah, Vivi ?”tebak Kennard.
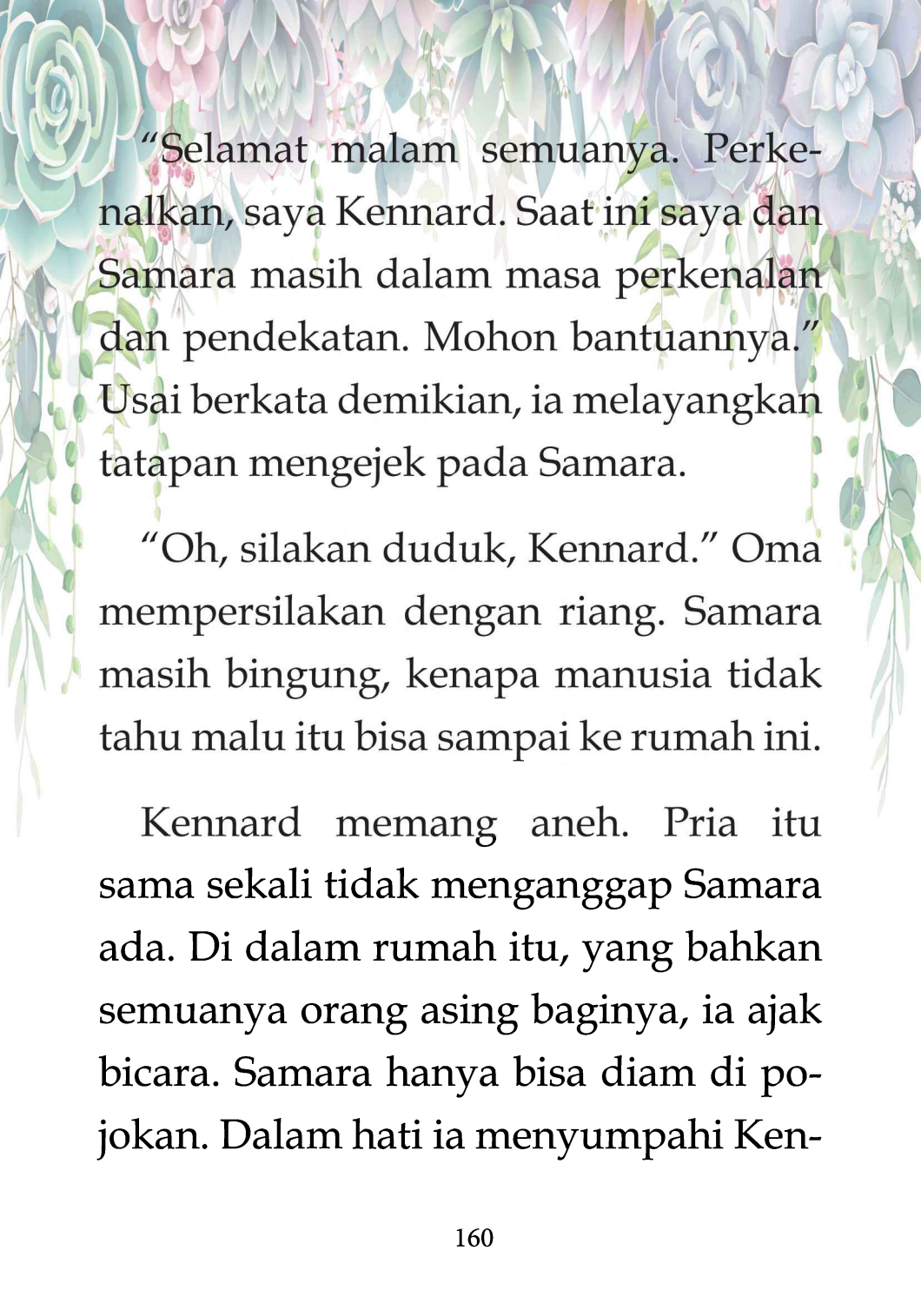
Vivi mengangguk.” Cepet banget sampenya. Silakan masuk.”

“Siapa, Vi?” Oma setengah berteriak.

Vivi dan Kennard berjalan beriringan. Samara menoleh ke arah keduanya dan tersedak. Ia buru-buru minum karena tenggorkannya terasa perih.

“Sam, siapa nih?”tanya Vivi dengan nada menggoda.

“Siapa, Ra? Pacar kamu?”Oma melihat ke arah Samara yang masih belum bisa bernapas lega. Tenggorokannya terasa sakit.

“Selamat malam semuanya. Perkenalkan, saya Kennard. Saat ini saya dan Samara masih dalam masa perkenalan dan pendekatan. Mohon bantuannya.” Usai berkata demikian, ia melayangkan tatapan mengejek pada Samara.

“Oh, silakan duduk, Kennard.” Oma mempersilakan dengan riang. Samara masih bingung, kenapa manusia tidak tahu malu itu bisa sampai ke rumah ini.

Kennard memang aneh. Pria itu sama sekali tidak menganggap Samara ada. Di dalam rumah itu, yang bahkan semuanya orang asing baginya, ia ajak bicara. Samara hanya bisa diam di pojokan. Dalam hati ia menyumpahi Ken-

nard yang acuh padanya.

Samara masih berpikir keras, kenapa Kennard bisa ada di sini. Teleponnya saja diangkat oleh orang lain. Mana mungkin Kennard bisa baca pikirannya.

Menit demi menit berlalu. Samara masih diam seperti orang asing. Hingga akhirnya, Kennard pamit pulang.

Oma mengantarkannya sampai depan pintu. Samara berdiri di sana, mungkin saja Kennard akan menyapanya. Tentu saja, mana mungkin tidak. Tapi, Samara terlalu percaya diri. Kennard bahkan tidak meliriknya. Samara terbelalak saat mobil Kennard berjalan

keluar pekarangan.

"Oma, Samara balik dulu, ya." Samara cepat-cepat memeluk dan mencium wanita tua itu. Ia buru-buru masuk ke mobilnya.

Samara menginjak gas kencang. Ia harus mengejar Kennard. Setelah mobil pria itu terlihat,Ia mendahului mobil Kennard dan berhasil menyalipnya. Kennard mengerem pelan karena ia memang mengendarai mobil dengan santai. Ia tertawa di dalam mobil,lalu turun.
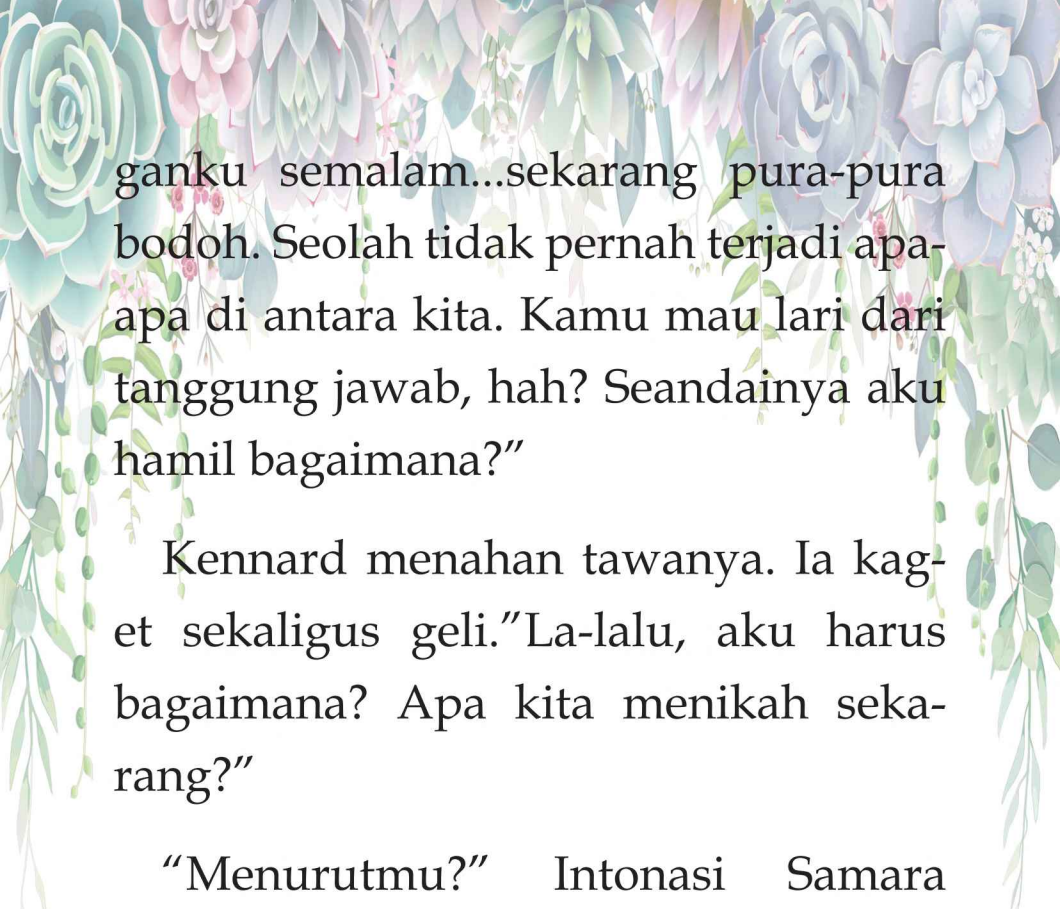
"Kenapa menghalangi jalanku?"tanya Kennard tanpa berdosa.

Samara berkacak pinggang."Kenapa kamu datang ke rumah Oma?"

"Ada yang mengundangku. Kebetulan aku sedang di rumah Kakakku di dekat sini. Ya, tidak ada salahnya aku datang." Kennard memang sedang ada di rumah Nija. Sore tadi, Kakaknya itu minta dibelikan sesuatu. Kennard harus mampir ke rumah Nija. Bahkan, pakaian yang ia pakai sekarang adalah milik Nija.

Samara menghela napas berat. Kemudian berjalan lebih dekat lagi pada Kennard, seakan preman sedang menantang musuhnya."Kamu, ya! Setelah apa yang kamu lakukan den-

ganku semalam...sekarang pura-pura bodoh. Seolah tidak pernah terjadi apa-apa di antara kita. Kamu mau lari dari tanggung jawab, hah? Seandainya aku hamil bagaimana?"
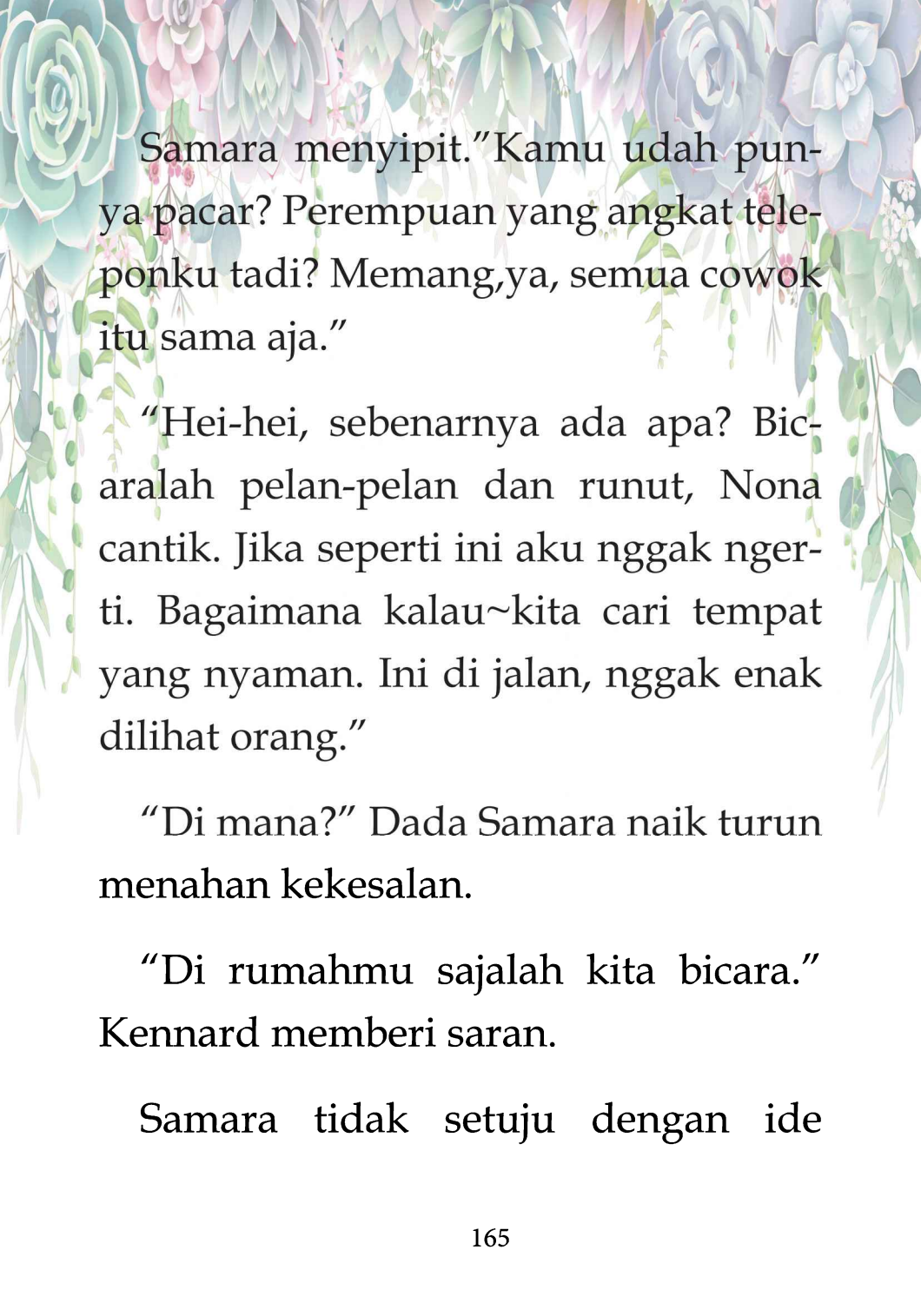
Kennard menahan tawanya. Ia kaget sekaligus geli."La-lalu, aku harus bagaimana? Apa kita menikah sekarang?"

“Menurutmu?” Intonasi Samara meninggi.

Kennard mengusap tengkuknya. Pandangannya teralihkan sejenak untuk menyembunyikan rona di wajahnya."Kamu yakin mau menikah denganku?"

Samara menyipit."Kamu udah punya pacar? Perempuan yang angkat teleponku tadi? Memang,ya, semua cowok itu sama aja."
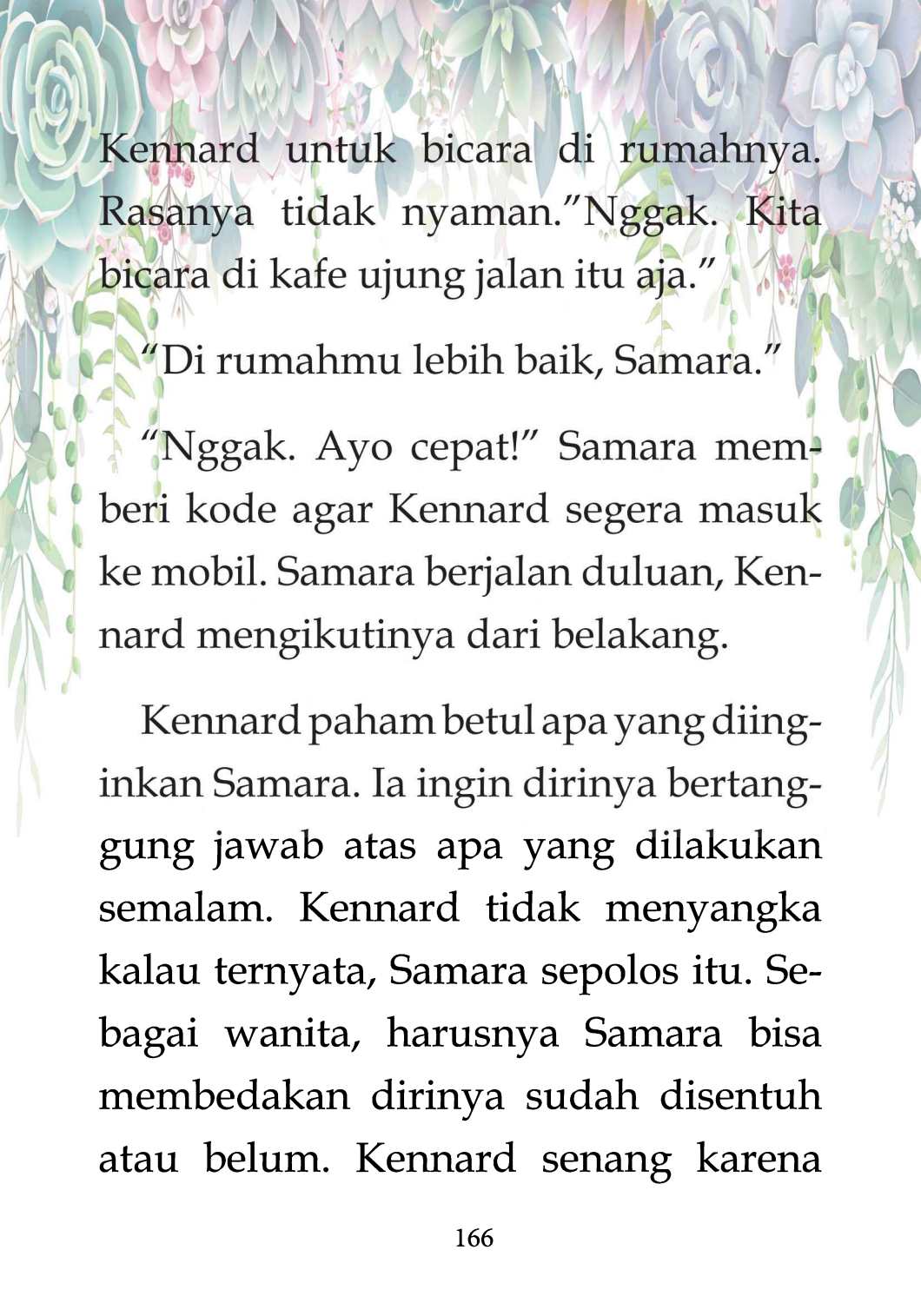
"Hei-hei, sebenarnya ada apa? Bicaralah pelan-pelan dan runut, Nona cantik. Jika seperti ini aku nggak ngerti. Bagaimana kalau~kita cari tempat yang nyaman. Ini di jalan, nggak enak dilihat orang."

"Di mana?" Dada Samara naik turun menahan kekesalan.

"Di rumahmu sajalah kita bicara." Kennard memberi saran.

Samara tidak setuju dengan ide
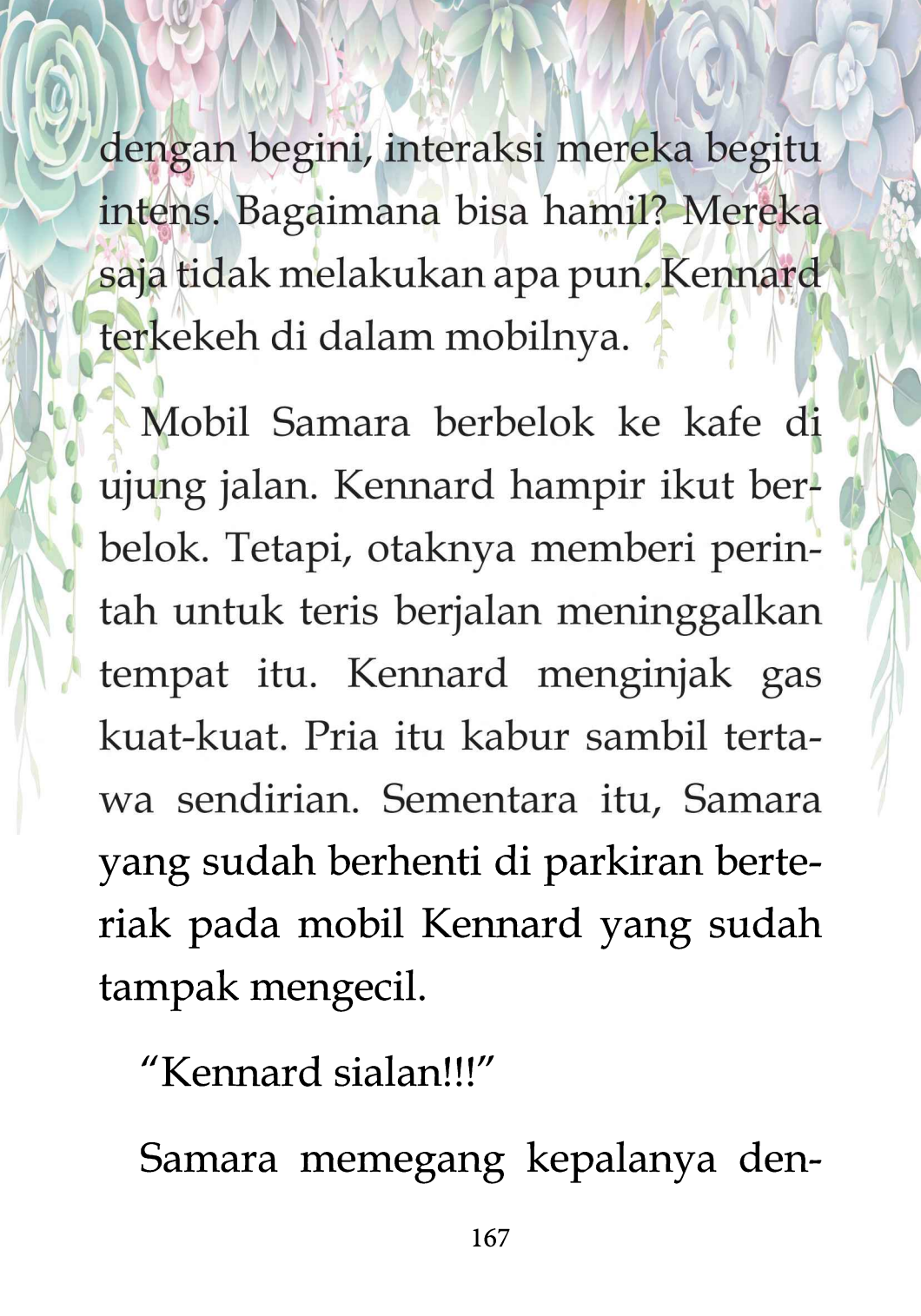
Kennard untuk bicara di rumahnya. Rasanya tidak nyaman."Nggak. Kita bicara di kafe ujung jalan itu aja."

"Di rumahmu lebih baik, Samara."

"Nggak. Ayo cepat!" Samara memberi kode agar Kennard segera masuk ke mobil. Samara berjalan duluan, Kennard mengikutinya dari belakang.

Kennard paham betul apa yang diinginkan Samara. Ia ingin dirinya bertanggung jawab atas apa yang dilakukan semalam. Kennard tidak menyangka kalau ternyata, Samara sepolos itu. Sebagai wanita, harusnya Samara bisa membedakan dirinya sudah disentuh atau belum. Kennard senang karena
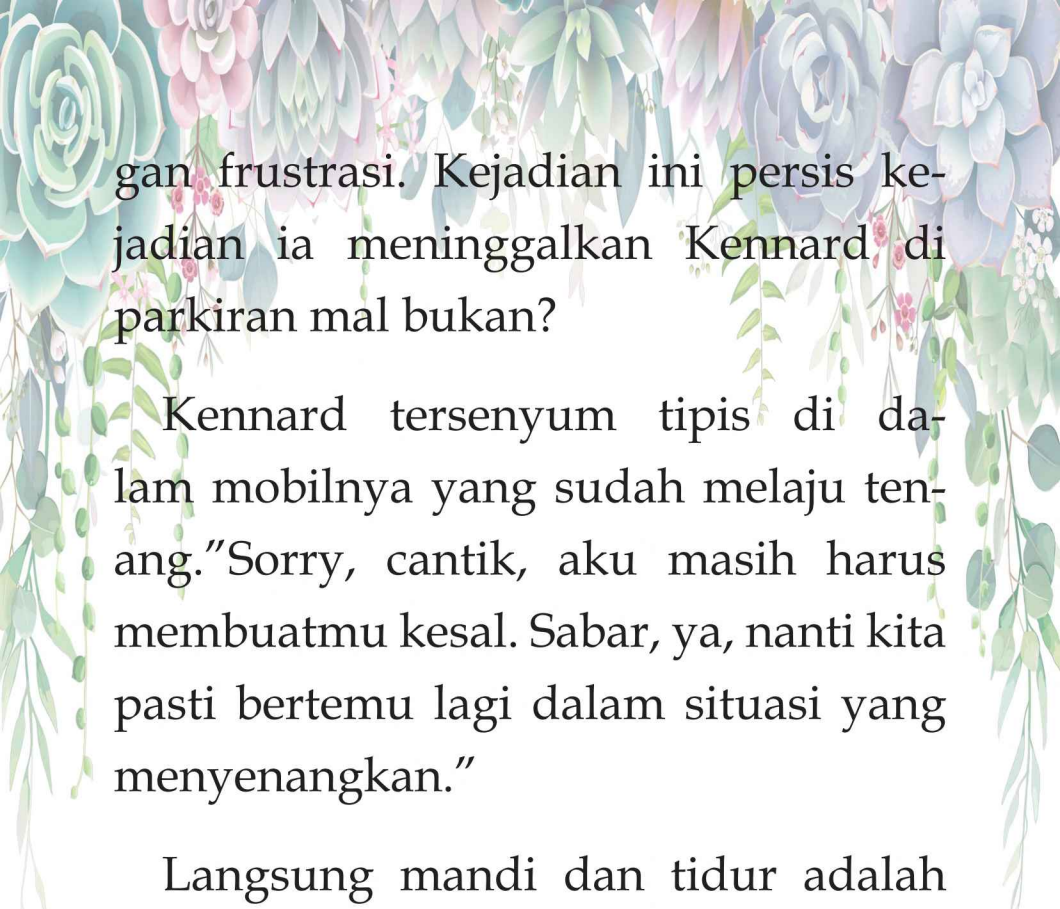
dengan begini, interaksi mereka begitu intens. Bagaimana bisa hamil? Mereka saja tidak melakukan apa pun. Kennard terkekeh di dalam mobilnya.

Mobil Samara berbelok ke kafe di ujung jalan. Kennard hampir ikut berbelok. Tetapi, otaknya memberi perintah untuk teris berjalan meninggalkan tempat itu. Kennard menginjak gas kuat-kuat. Pria itu kabur sambil tertawa sendirian. Sementara itu, Samara yang sudah berhenti di parkiran berteriak pada mobil Kennard yang sudah tampak mengecil.

“Kennard sialan!!!”

Samara memegang kepalanya den-

gan frustrasi. Kejadian ini persis kejadian ia meninggalkan Kennard di parkiran mal bukan?

Kennard tersenyum tipis di dalam mobilnya yang sudah melaju tenang."Sorry, cantik, aku masih harus membuatmu kesal. Sabar, ya, nanti kita pasti bertemu lagi dalam situasi yang menyenangkan."

Langsung mandi dan tidur adalah cara terbaik yang dilakukan Samara malam ini. Lelah dan kesalnya tidak bisa lagi dideskripsikan. Pokoknya, ia tidak akan bisa memaafkan kelakuan Kennard padanya. Samara berharap, ia tidak hamil kali ini. Dengan begitu, ia

akan menjauhkan diri dari Kennard.

***
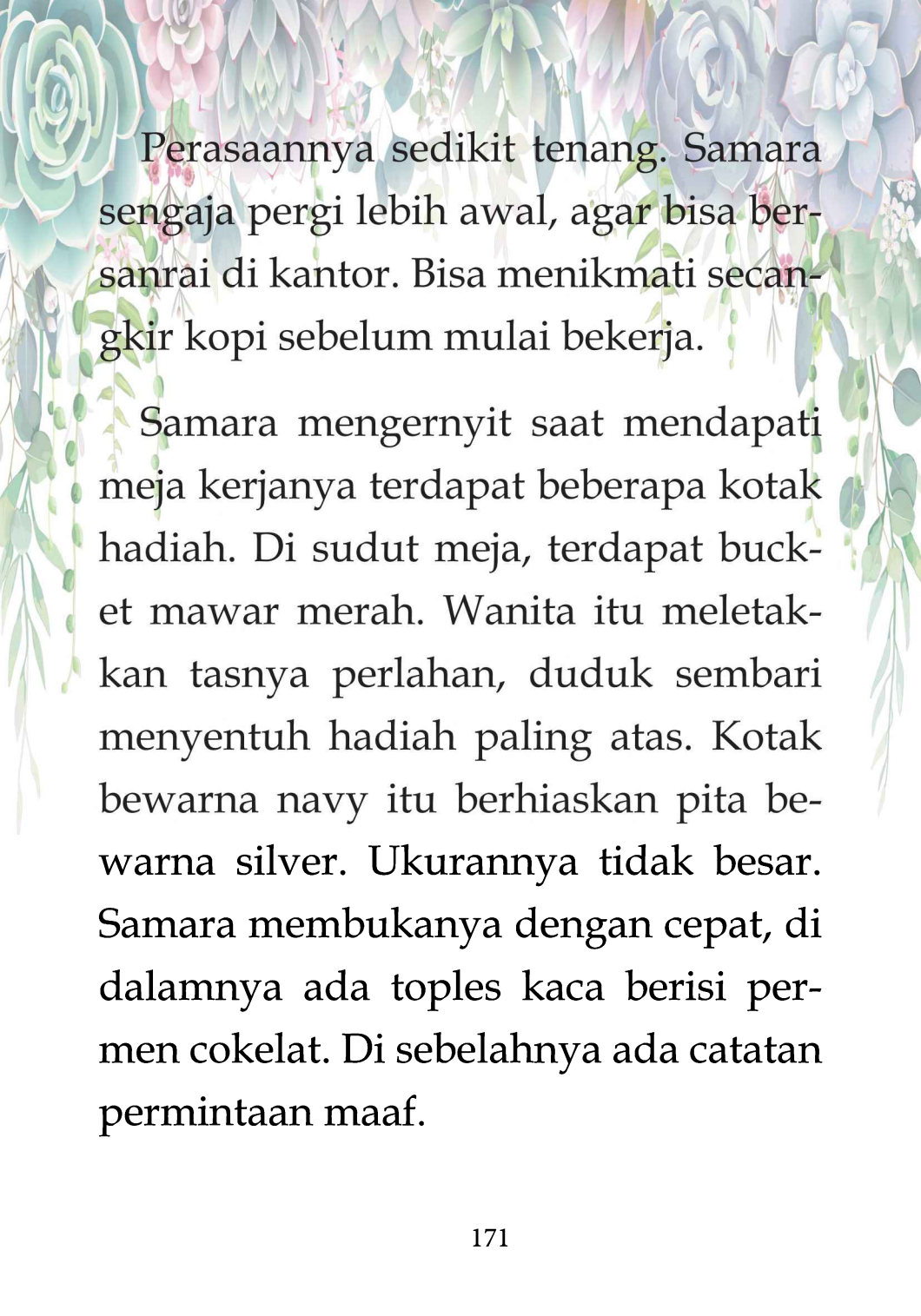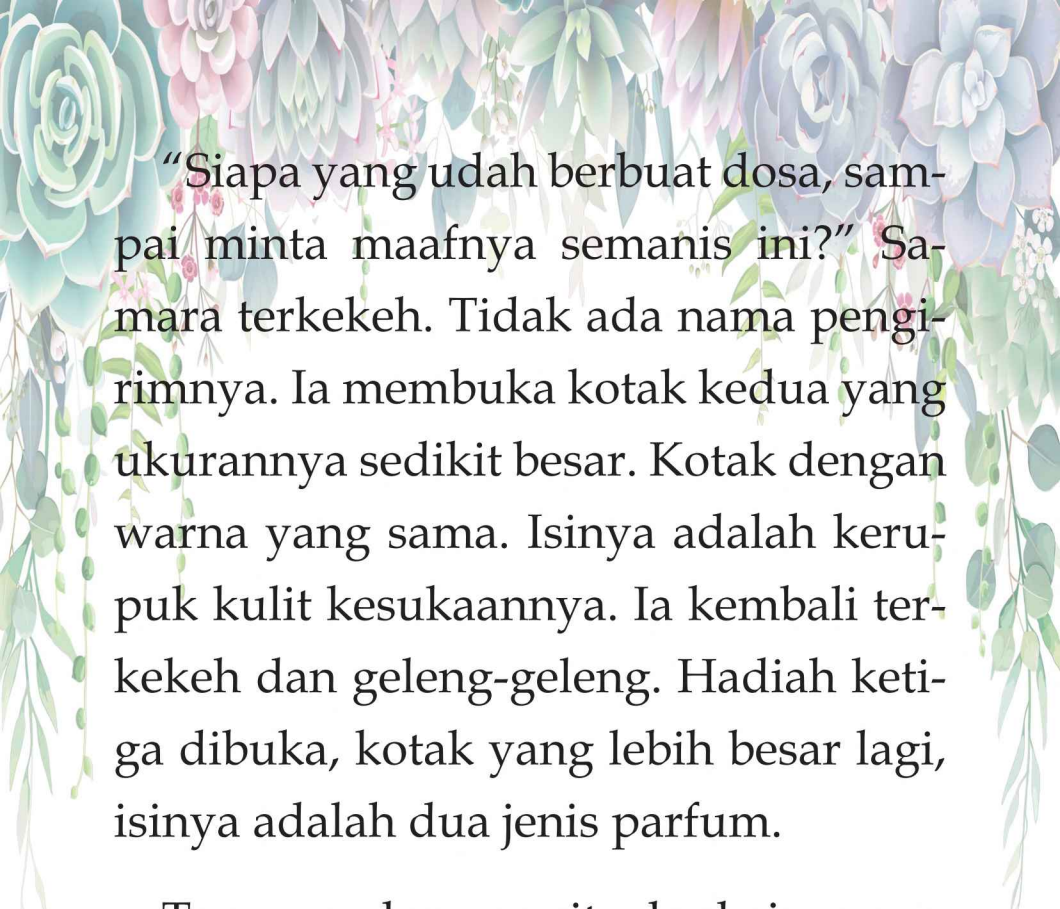
Bab 8

Pagi ini, Samara berusaha tidak memikirkan Kennard. Ia ingin fokus pada dirinya sendiri ketimbang memikirkan lelaki tidak jelas itu. Sebelum mandi, Samara menyempatkan diri bermeditasi selama lima belas menit. Dengan begitu, pikiran-pikiran negatifnya berkurang.

Perasaannya sedikit tenang. Samara sengaja pergi lebih awal, agar bisa bersanrai di kantor. Bisa menikmati secangkir kopi sebelum mulai bekerja.

Samara mengernyit saat mendapati meja kerjanya terdapat beberapa kotak hadiah. Di sudut meja, terdapat bucket mawar merah. Wanita itu meletakkan tasnya perlahan, duduk sembari menyentuh hadiah paling atas. Kotak bewarna navy itu berhiaskan pita bewarna silver. Ukurannya tidak besar. Samara membukanya dengan cepat, di dalamnya ada toples kaca berisi permen cokelat. Di sebelahnya ada catatan permintaan maaf.
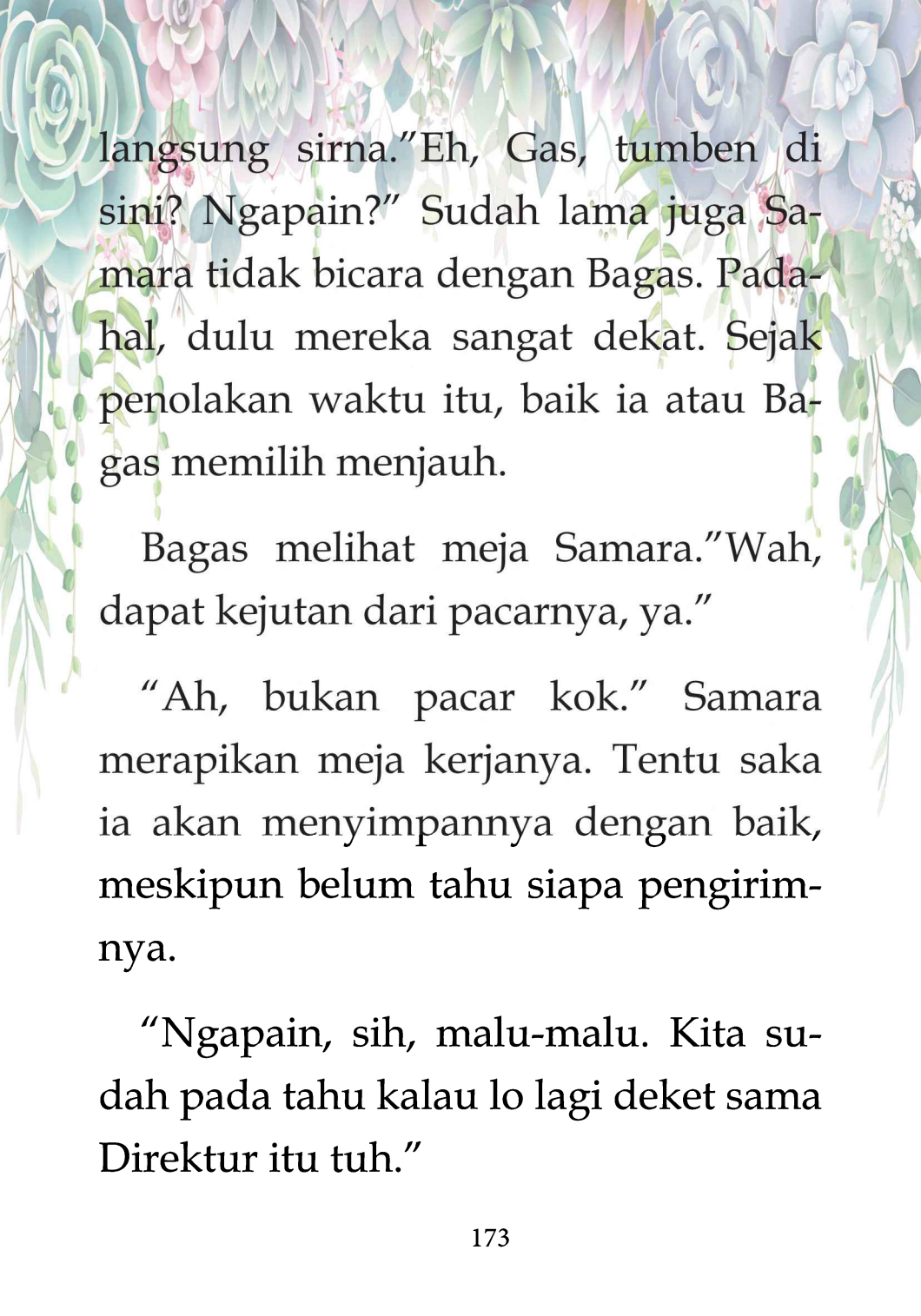
“Siapa yang udah berbuat dosa, sampai minta maafnya semanis ini?” Samara terkekeh. Tidak ada nama pengirimnya. Ia membuka kotak kedua yang ukurannya sedikit besar. Kotak dengan warna yang sama. Isinya adalah kerupuk kulit kesukaannya. Ia kembali terkekeh dan geleng-geleng. Hadiah ketiga dibuka, kotak yang lebih besar lagi, isinya adalah dua jenis parfum.

Tanpa sadar, wanita berbaju ungu itu tersenyum penuh arti. Kejutan yang manis di pagi hari. Tetapi, siapa pengirimnya.

“Samara~”

Samara mendongak, senyumnya
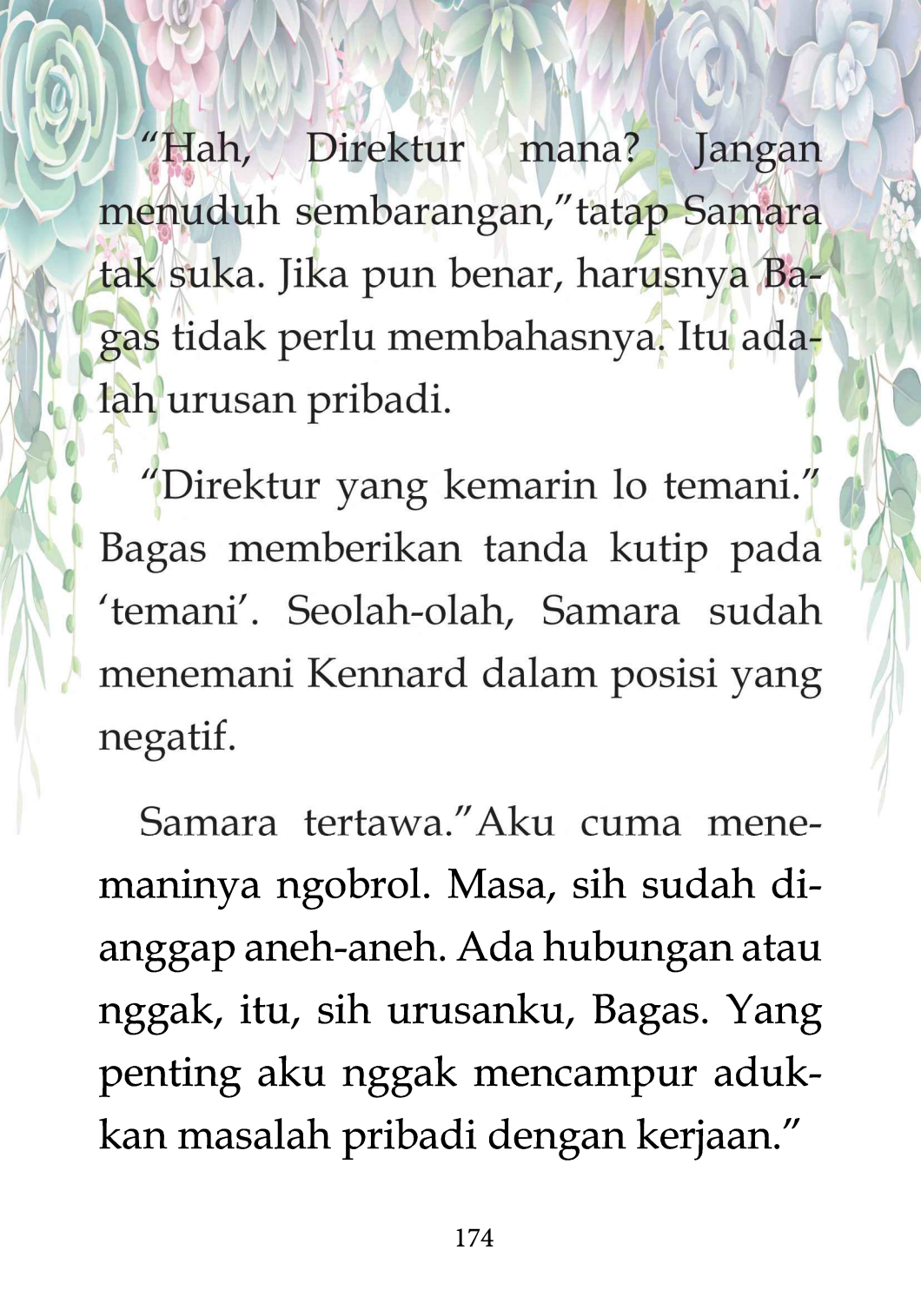
langsung sirna."Eh, Gas, tumben di sini? Ngapain?" Sudah lama juga Samara tidak bicara dengan Bagas. Padahal, dulu mereka sangat dekat. Sejak penolakan waktu itu, baik ia atau Bagas memilih menjauh.

Bagas melihat meja Samara."Wah, dapat kejutan dari pacarnya, ya."

"Ah, bukan pacar kok." Samara merapikan meja kerjanya. Tentu saka ia akan menyimpannya dengan baik, meskipun belum tahu siapa pengirimnya.

"Ngapain, sih, malu-malu. Kita sudah pada tahu kalau lo lagi deket sama Direktur itu tuh."

“Hah, Direktur mana? Jangan menuduh sembarangan,”tatap Samara tak suka. Jika pun benar, harusnya Bagas tidak perlu membahasnya. Itu adalah urusan pribadi.

“Direktur yang kemarin lo temani.” Bagas memberikan tanda kutip pada ‘temani’. Seolah-olah, Samara sudah menemani Kennard dalam posisi yang negatif.

Samara tertawa.”Aku cuma menemaninya ngobrol. Masa, sih sudah dianggap aneh-aneh. Ada hubungan atau nggak, itu, sih urusanku, Bagas. Yang penting aku nggak mencampur adukkan masalah pribadi dengan kerjaan.”

“Oke!” Bagas mengangguk-angguk. Pria itu menatap Samara intens.
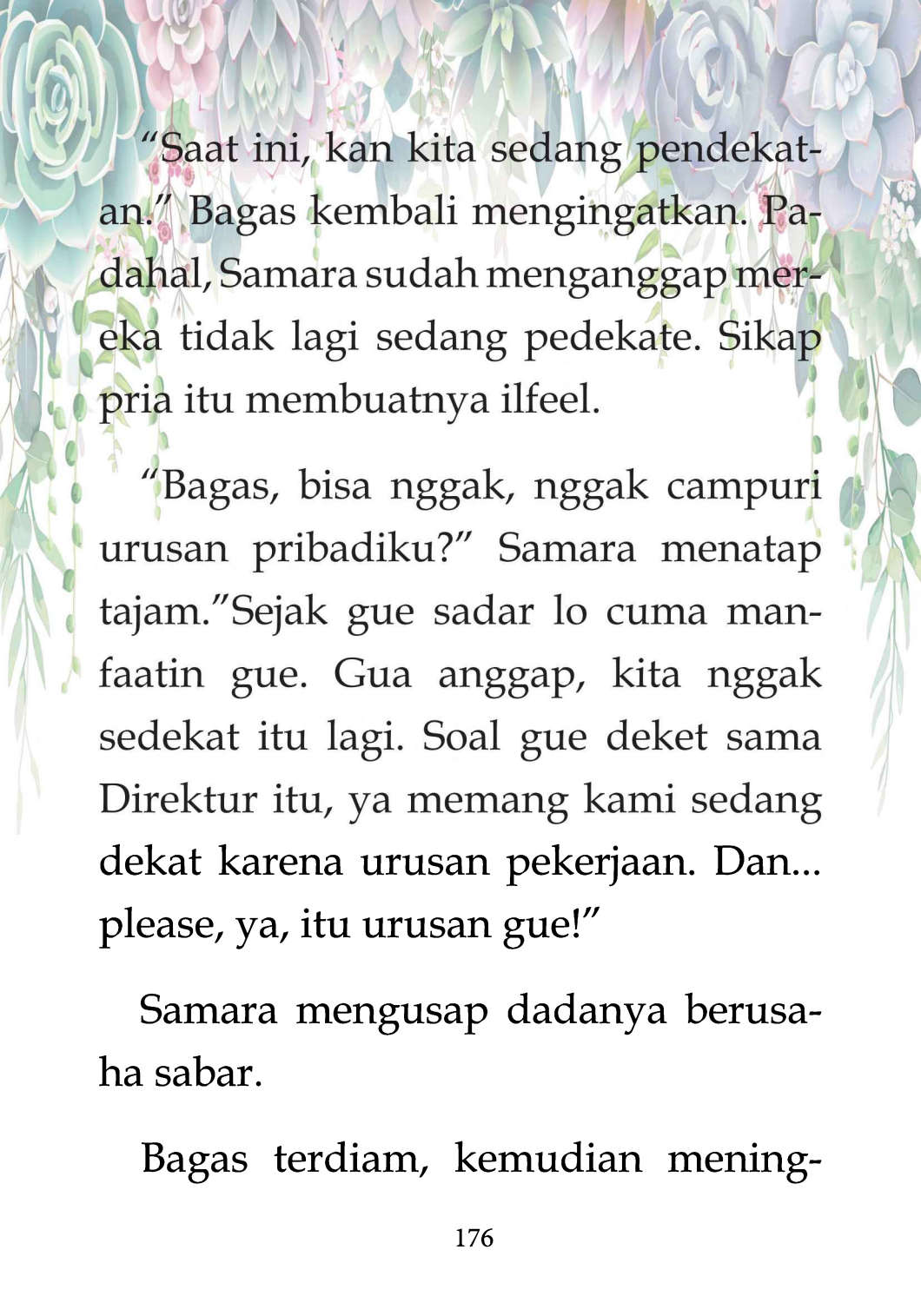
“Kenapa masih di sini?”tanya Samara dengan nada mengusir.

“Kamu beneran ada hubungan sama dia?”

“Nggak ada hubungannya sama lo. Cepetan pergi sebelum gue emosi! Gue lagi mode pengen makan daging manusia ini!” Samara menarik napas dalam-dalam. Sepagi ini, ia sudah berdebat saja.

“Gue nanya, harusnya tinggal jawab aja.”

“Kenapa lo harus tahu? “
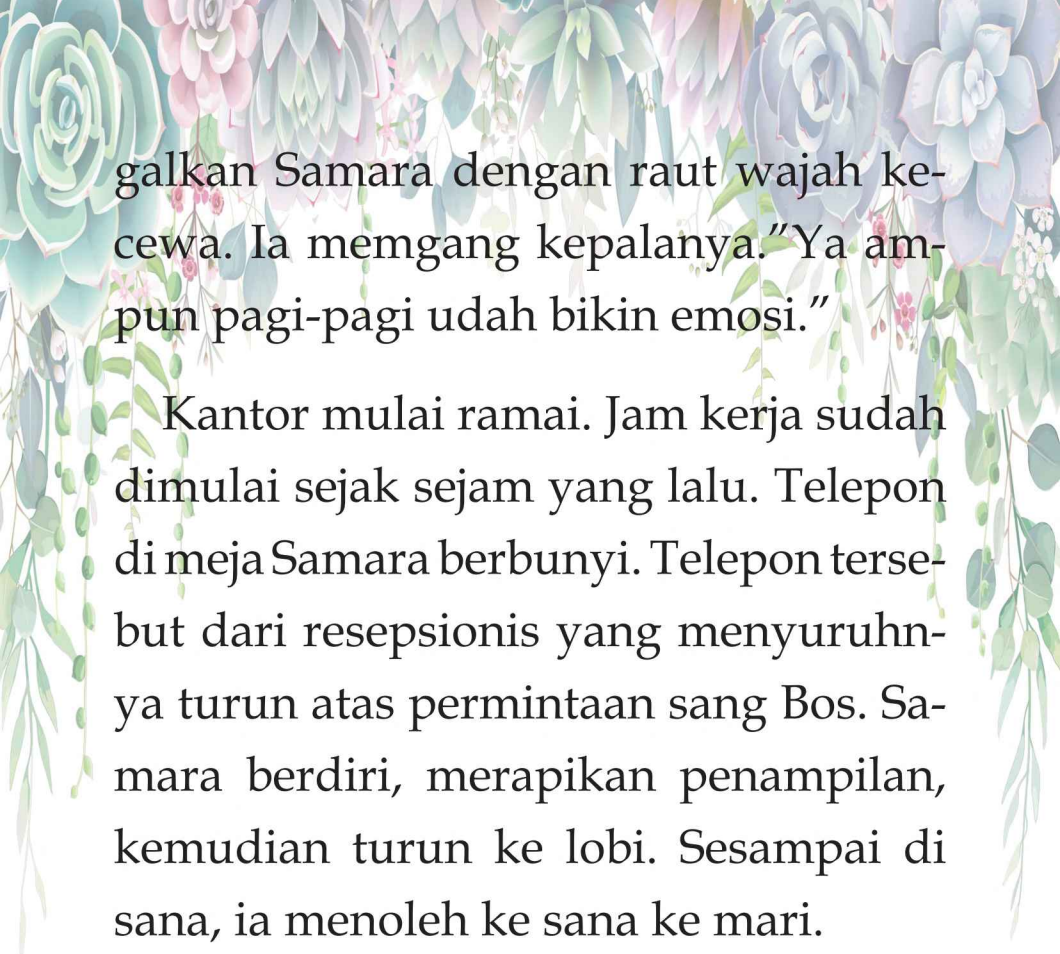
"Saat ini, kan kita sedang pendekatan." Bagas kembali mengingatkan. Padahal, Samara sudah menganggap mereka tidak lagi sedang pedekate. Sikap pria itu membuatnya ilfeel.

"Bagas, bisa nggak, nggak campuri urusan pribadiku?" Samara menatap tajam."Sejak gue sadar lo cuma manfaatin gue. Gua anggap, kita nggak sedekat itu lagi. Soal gue deket sama Direktur itu, ya memang kami sedang dekat karena urusan pekerjaan. Dan... please, ya, itu urusan gue!"

Samara mengusap dadanya berusaha sabar.

Bagas terdiam, kemudian mening-

galkan Samara dengan raut wajah kecewa. Ia memgang kepalanya."Ya ampun pagi-pagi udah bikin emosi."

Kantor mulai ramai. Jam kerja sudah dimulai sejak sejam yang lalu. Telepon di meja Samara berbunyi. Telepon tersebut dari resepsionis yang menyuruhnya turun atas permintaan sang Bos. Samara berdiri, merapikan penampilan, kemudian turun ke lobi. Sesampai di sana, ia menoleh ke sana ke mari.

"Pak Bos mana?"

"Itu, Mbak duduk di sana."

Samara menganggguk dan melangkah.
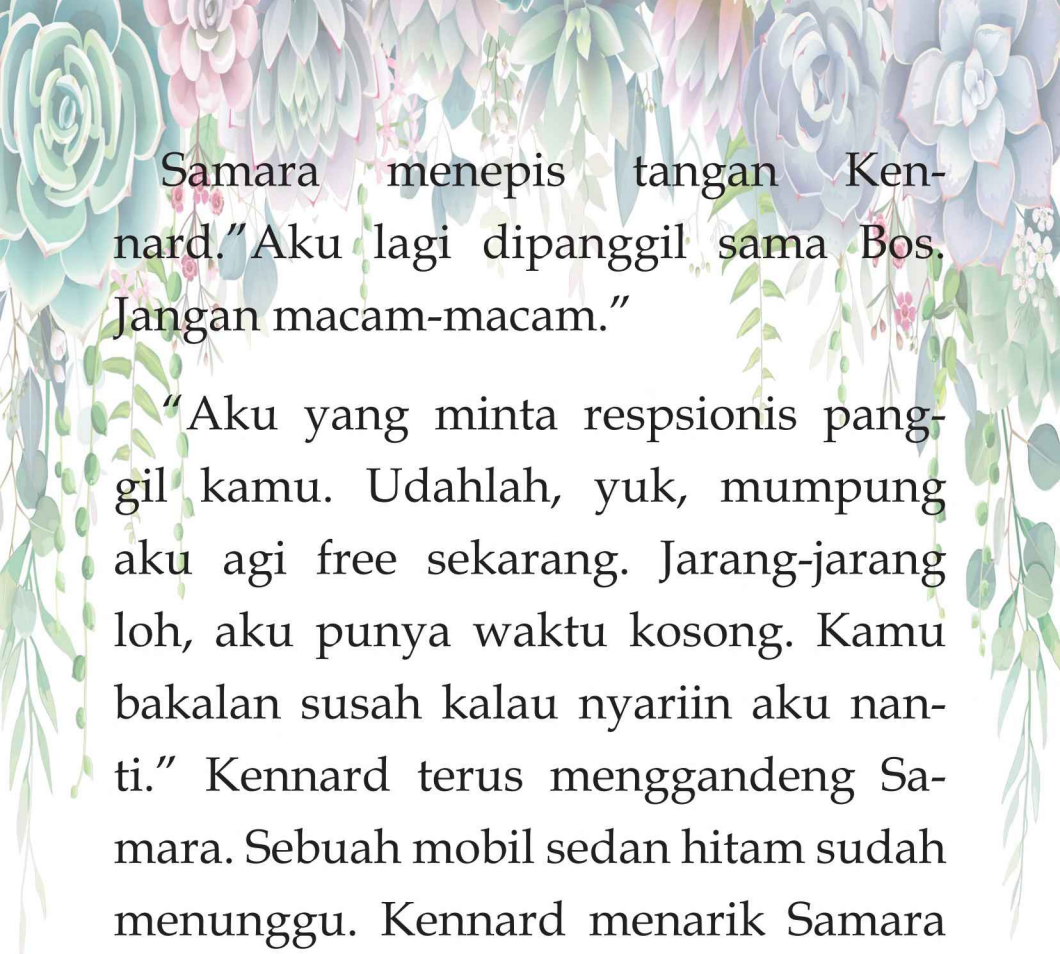
"Hai..." Suara seksi itu terdengar. Langkah Samara terhenti begitu saja dan menoleh.

"Ngapain lo di sini?"tanyanya dengan nada jutek.

Kennard mendekat."Mau culik kamu."

"Aku lagi kerja. Memangnya kantor ini punya nenek moyang lo apa?" Mata wanita itu mencari keberadaan sang Bos.

"Memang iya. Ini kantor punya Nenek moyang aku." Kennard memegang pergelangan tangan Samara."Ayo, cantik..."

Samara menepis tangan Kennard."Aku lagi dipanggil sama Bos. Jangan macam-macam."

"Aku yang minta respsionis panggil kamu. Udahlah, yuk, mumpung aku agi free sekarang. Jarang-jarang loh, aku punya waktu kosong. Kamu bakalan susah kalau nyariin aku nanti." Kennard terus mengggandeng Samara. Sebuah mobil sedan hitam sudah menunggu. Kennard menarik Samara masuk.

"Kita mau ke mana?"

"Kencan di pagi hari." Kedipan sebelah mata Kennard tampak begitu seksi. Pesona pria itu saat memakai stelan

kerja, memang tidak bisa ditolak. Bahkan, Samara.mendadak lupa kelakuan Kennars yang menyebalkan.

Mobil hitam itu berhenti di sebuah kafe. Kafe baru saja buka. Kennard memilih tempat duduk di bagian luar. Karena masih pagi, mereka memesan minuman saja. Kennard dan Samara duduk berhadapan. Angin sepoi-sepoi sesekali berembus menerbangkan anak rambut Samara.

"Aku bisa dipecat kalau setiap hari begini." Samara menuangkan gula ke dalam lemon tea hangatnya.

"Kalau dipecat, nanti aku modalin buat buka toko kue,"sahut Kennard

santai.

"Aku belum berminat buka usaha itu."

"Ya, suatu saat harus kamu lakukan itu."

Samara menatap Kennard lekat-lekat. Ia merasa sedang melakukan rapat di luar sekarang. Rasanya menjadi aneh."Kenapa memaksaku ikut ke sini?"

"Ini untuk menggantikan yang semalam. Maaf, udah ngerjain kamu,"ucap Kennard tulus.

Samara mengedarkan pandangannya."Hanya seperti ini permintaan maaf-

nya?"
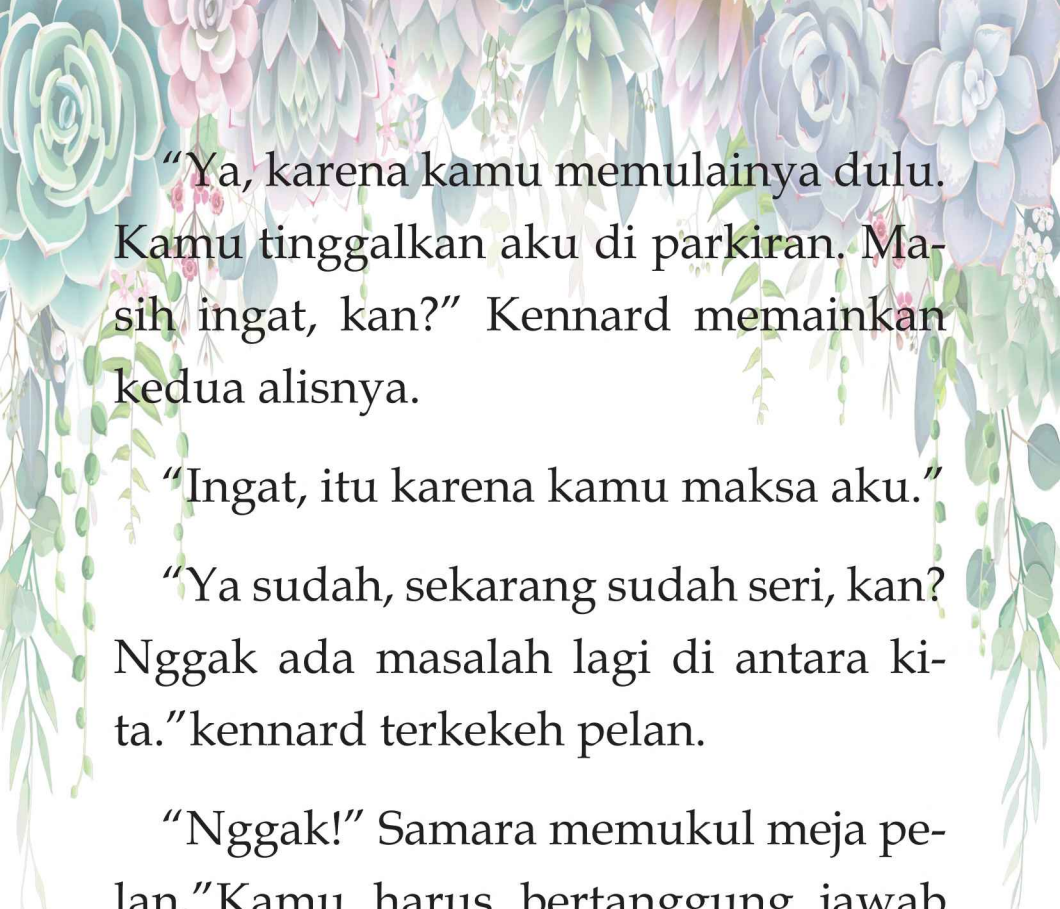
"Kan sudah kukirim bunga dan hadiah di kantor. Kamu suka, kan?"tanya Kennard membuat hati Samara berbunga-bunga. Tapi, ia gengsi untuk menunjukkan kebahagiaannya itu. Sepertinya ia mulai berubah. Hanya dengan ucapan receh Kennard saja, hatinya sudah melayang-layang.

"*Thanks*."

"Sama-sama."

"Kenapa kamu ngerjain aku?" Nada bicara Samara begitu datar. Mungkin egek perdebatan dengan Bagas di kantor tadi. Moodnya sedikit memburuk.

“Ya, karena kamu memulainya dulu. Kamu tinggalkan aku di parkiran. Masih ingat, kan?” Kennard memainkan kedua alisnya.
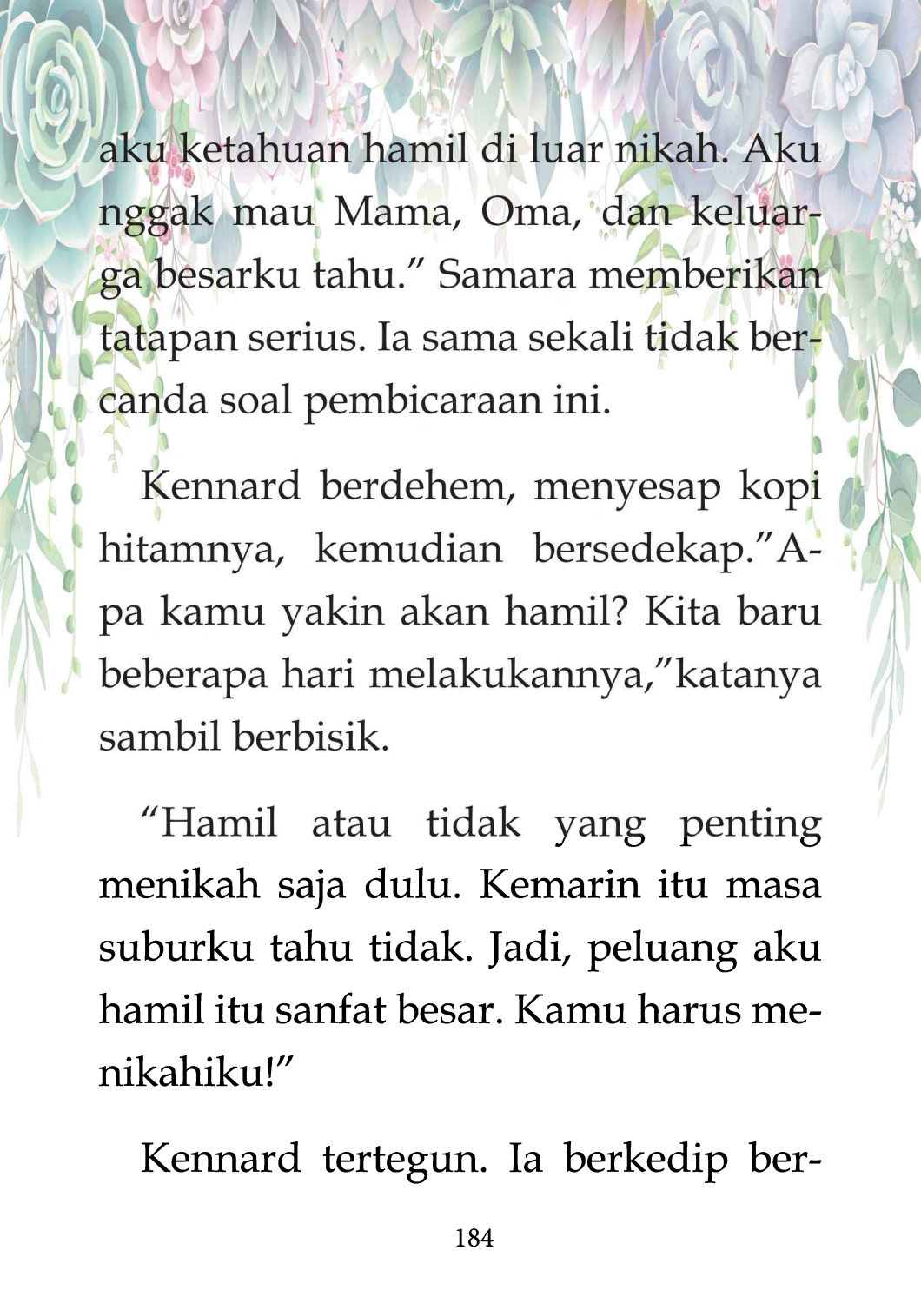
“Ingat, itu karena kamu maksa aku.”

“Ya sudah, sekarang sudah seri, kan? Nggak ada masalah lagi di antara kita.”kennard terkekeh pelan.

“Nggak!” Samara memukul meja pelan.”Kamu harus bertanggung jawab karena udah meniduri aku.”

Kennard terbelalak.”Ta-tanggung jawab bagaimana?”

“Kita harus menikah secepatnya. Aku nggak mau, ya, sampai akhirnya
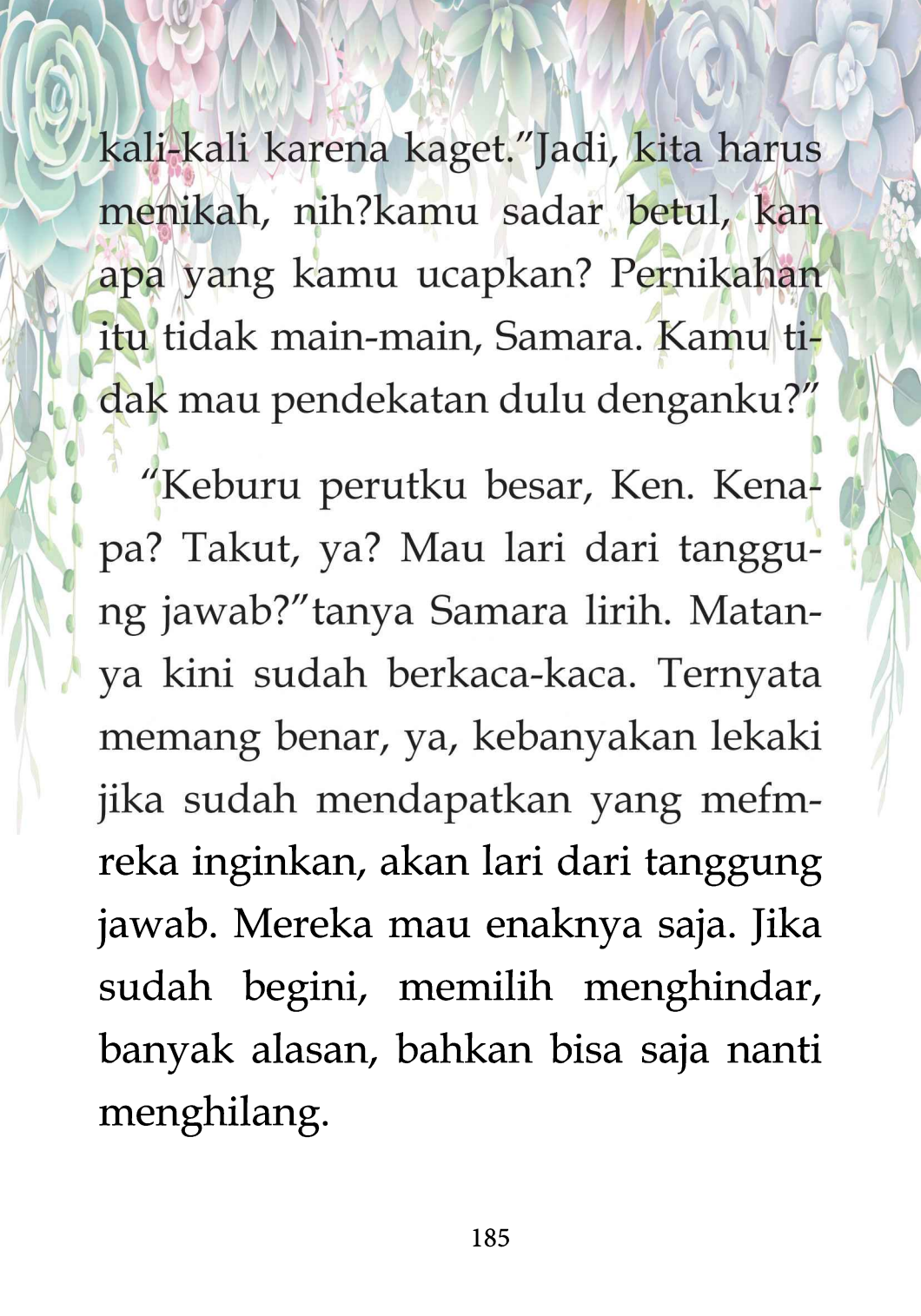
aku ketahuan hamil di luar nikah. Aku nggak mau Mama, Oma, dan keluarga besarku tahu." Samara memberikan tatapan serius. Ia sama sekali tidak bercanda soal pembicaraan ini.

Kennard berdehem, menyesap kopi hitamnya, kemudian bersedekap."Apa kamu yakin akan hamil? Kita baru beberapa hari melakukannya,"katanya sambil berbisik.

"Hamil atau tidak yang penting menikah saja dulu. Kemarin itu masa suburku tahu tidak. Jadi, peluang aku hamil itu sanfat besar. Kamu harus menikahiku!"
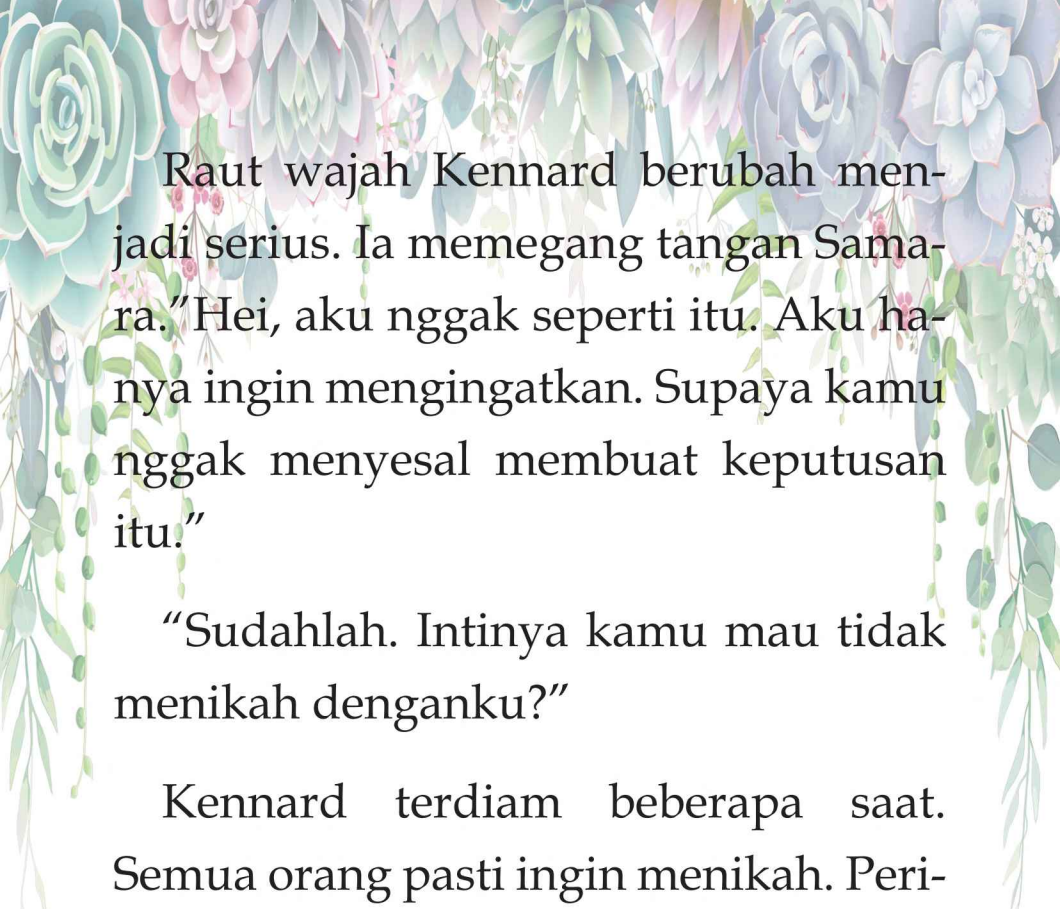
Kennard tertegun. Ia berkedip ber-

kali-kali karena kaget."Jadi, kita harus menikah, nih?kamu sadar betul, kan apa yang kamu ucapkan? Pernikahan itu tidak main-main, Samara. Kamu tidak mau pendekatan dulu denganku?"

"Keburu perutku besar, Ken. Kenapa? Takut, ya? Mau lari dari tanggung jawab?"tanya Samara lirih. Matanya kini sudah berkaca-kaca. Ternyata memang benar, ya, kebanyakan lekaki jika sudah mendapatkan yang mefmreka inginkan, akan lari dari tanggung jawab. Mereka mau enaknya saja. Jika sudah begini, memilih menghindar, banyak alasan, bahkan bisa saja nanti menghilang.
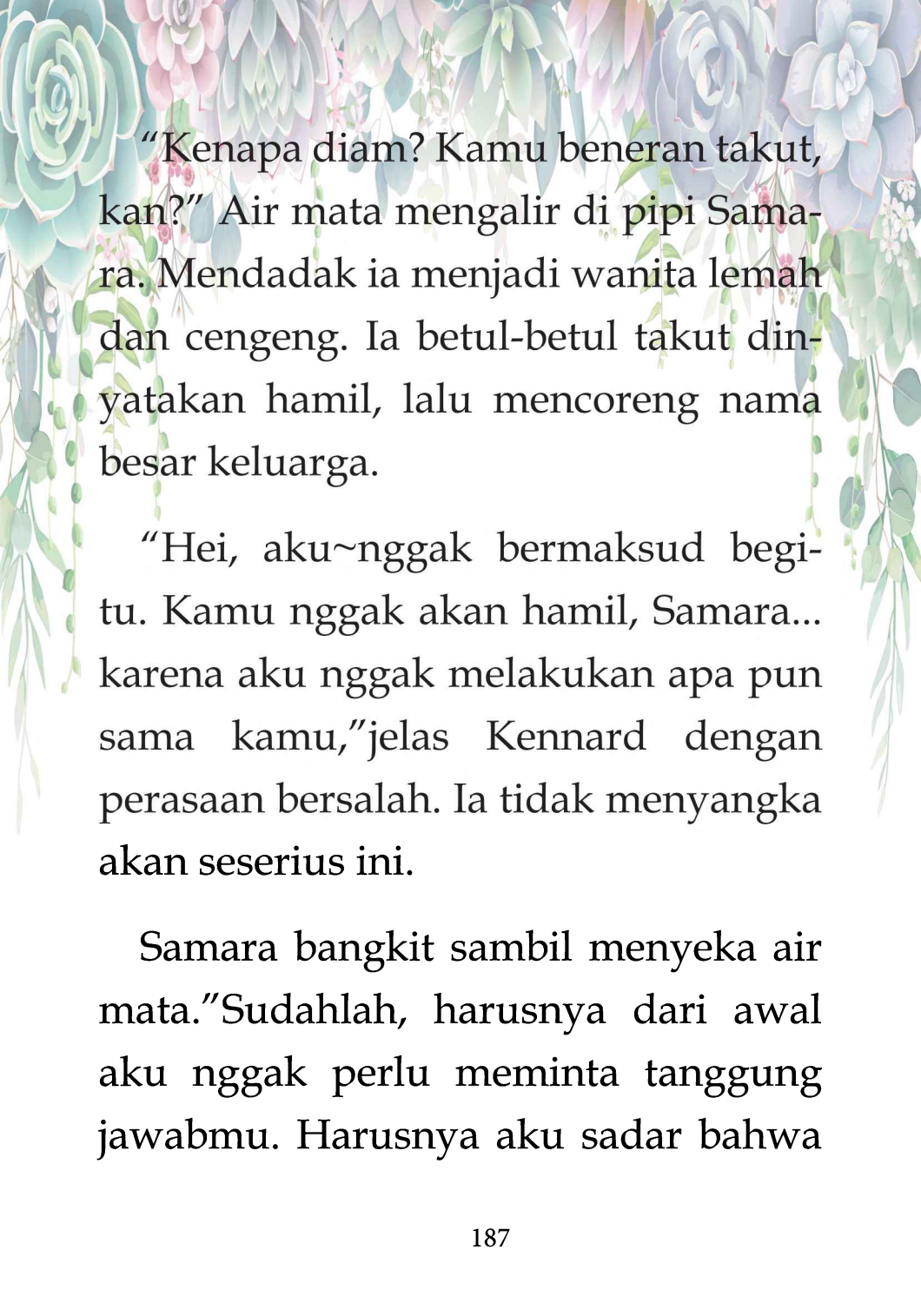
Raut wajah Kennard berubah menjadi serius. Ia memegang tangan Samara."Hei, aku nggak seperti itu. Aku hanya ingin mengingatkan. Supaya kamu nggak menyesal membuat keputusan itu."

"Sudahlah. Intinya kamu mau tidak menikah denganku?"

Kennard terdiam beberapa saat. Semua orang pasti ingin menikah. Perihal wanita, ia memang tidak pernah meluangkan waktu khusus untuk mencari pasangan. Kennard bahkan tidak pernah merencanakan kapan Ia akan menikah. Semuanya dijalani begitu saja.

“Kenapa diam? Kamu beneran takut, kan?” Air mata mengalir di pipi Samara. Mendadak ia menjadi wanita lemah dan cengeng. Ia betul-betul takut dinyatakan hamil, lalu mencoreng nama besar keluarga.

“Hei, aku~nggak bermaksud begitu. Kamu nggak akan hamil, Samara... karena aku nggak melakukan apa pun sama kamu,”jelas Kennard dengan perasaan bersalah. Ia tidak menyangka akan seserius ini.

Samara bangkit sambil menyeka air mata.”Sudahlah, harusnya dari awal aku nggak perlu meminta tanggung jawabmu. Harusnya aku sadar bahwa

kamu pria tidak bertanggung jawab."

Kennard bangkit dan meraih tubuh Samara."Baik, kita menikah. Tolong jangan menangis di depanku. Aku tidak suka melihat perempuan menangis."

Samara terdiam. Kemudian pasrah saat Kennard mendudukkannya kembali. Hanya saja, Kennard duduk di sebelahnya. Pria itu terus menggenggam tangan Samara."Kalau kamu memang bersedia menikah denganku. Malam ini, kukenalkan sama Mama dan Papa. Bagaimana?"

"Bagaimana kalau kamu berbohong? Bisa saja setelah ini kamu kabur." Samara masih tidak bisa mempercayai

Kennard.

“Oh, begitu. Di jam makan siang, kita ke rumah. Aku akan minta Papa pulang. Bagaimana?” Kennard menyeka air mata yang masih mengalir.”Aku bukan lelaki jahat, Samara. Aku akan bertanggung jawab atas perbuatanku.”

“Apa itu benar?”tanya Samara lirih.

Kennard menganggguk dan terus menggenggam tangan Samara. Pria itu tampak bingung sekarang. Ia sudah jujur dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Tetapi, Samara tidak percaya. Sekarang, ia harus melakukan lamaran dadakan. Kennard sadar betul, dirinya yang memulai. Oleh karena itu, ia ha-

rus menyelesaikannya.

Kennard deg-degan begitu berhasil memarkirkan mobil di pekarangan rumah orang tuanya. Di tempat inilah ia tumbuh dan dibesarkan penuh kasih sayang. Dan tempat inilah ia akan meminta restu. Jika dipikir-pikir, apa, sih tujuannya membuat Samara seperti ini. Sudah pasti karena ia ingin menarik hati Samara. Kennard tertarik pada Samara? Mungkin benar. Hanya saja, pria itu belum begitu yakin. Jika langkahnya sudah sejauh ini, bukankah artinya ia sudah menentukan pilihan. Memilih Samara menjadi tambatan hatinya. Tetapi, mereka belum mengenal diri
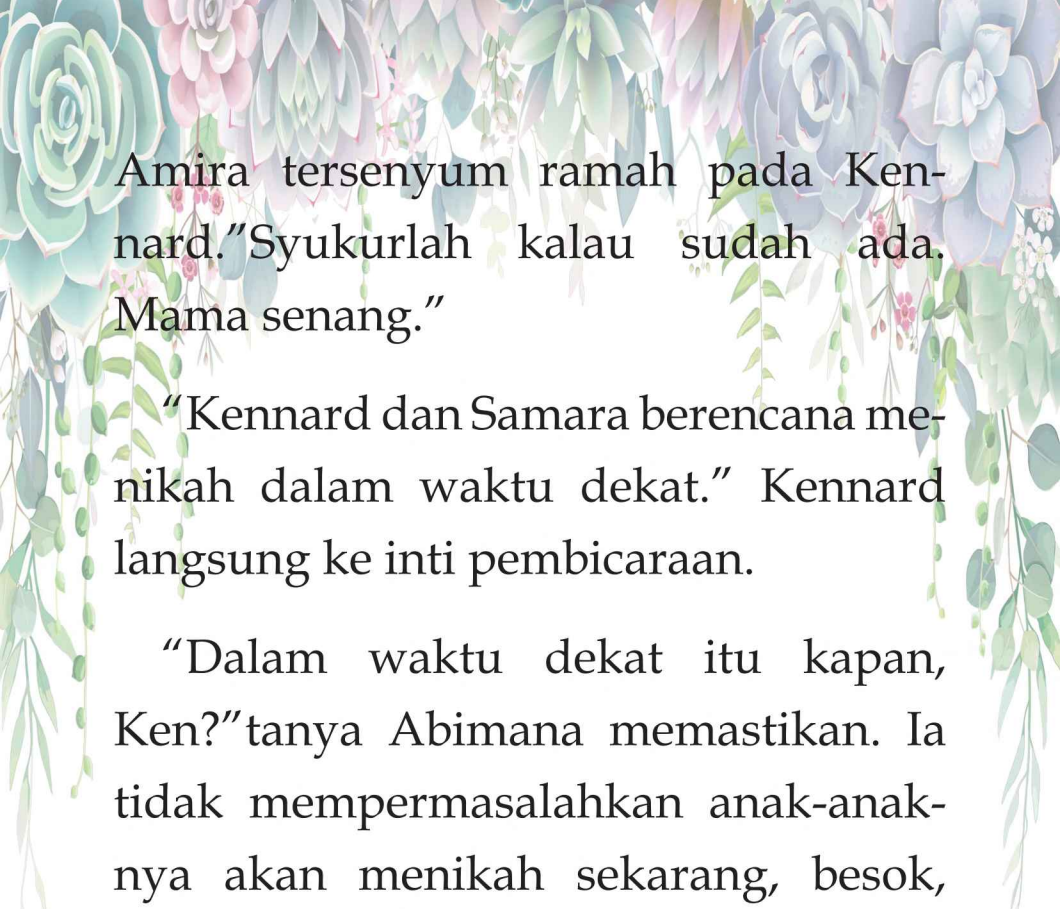
lebih jauh lagi.

Amira menyambut kedatangan Samara dan Kennard dengan hangat. Sementara itu, Abimana juga baru saja sampai. Mereka berempat duduk di kursi makan untuk makan siang bersama.

“Ken, perkenalkan dong wanita yang kamu bawa.” Abimana memulai pembicaraan karena sejak tadi, Kennard tidak memperkenalkan Samara.

Kennard dan Samara bertukar pandang.”I-ini Samara, Ma, Pa. Calon istri Ken.”

“Wah, sudah ada calon istrinya ya.”
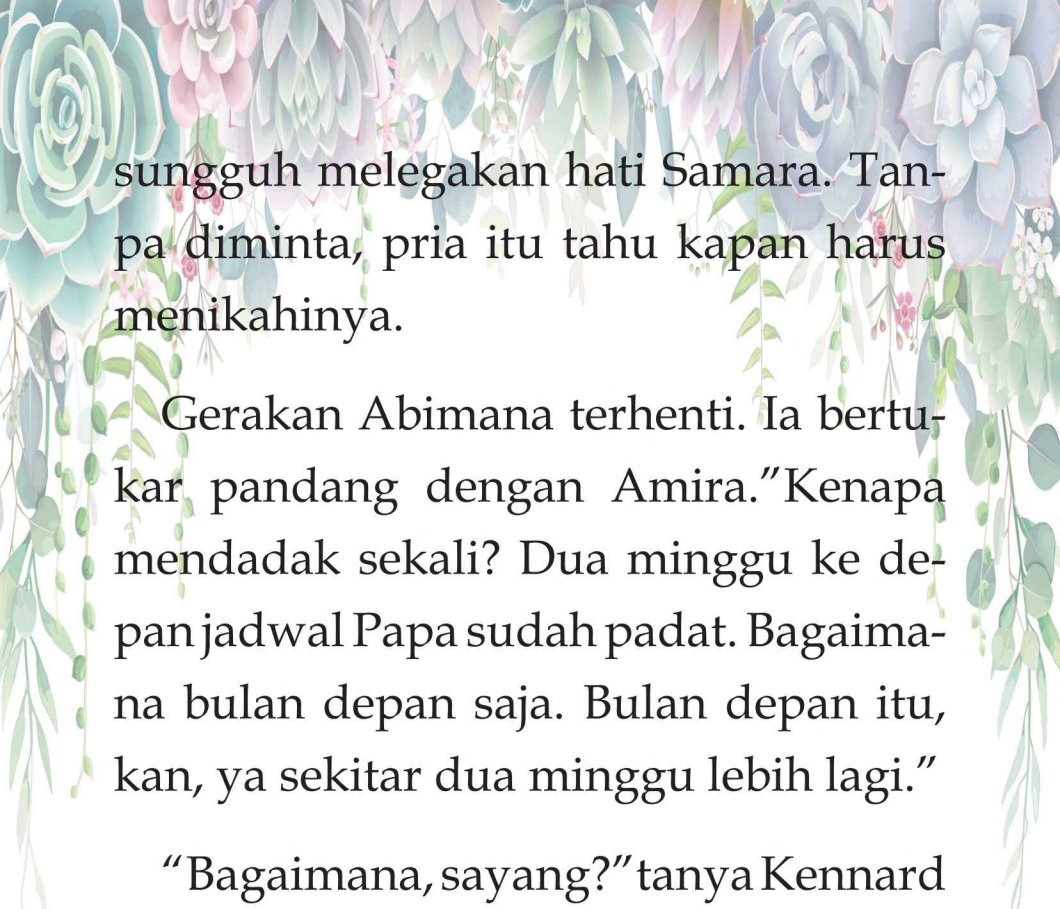
Amira tersenyum ramah pada Kennard."Syukurlah kalau sudah ada. Mama senang."

"Kennard dan Samara berencana menikah dalam waktu dekat." Kennard langsung ke inti pembicaraan.

"Dalam waktu dekat itu kapan, Ken?"tanya Abimana memastikan. Ia tidak mempermasalahkan anak-anaknya akan menikah sekarang, besok, atau minggu depan. Jika mereka sudah memutuskan menikah, itu artinya mereka bisa bertanggung jawab atas pernikahan mereka nanti.

"Mungkin minggu depan, Pa. Lebih cepat, sih lebih baik."Jawaban Kennard

sungguh melegakan hati Samara. Tanpa diminta, pria itu tahu kapan harus menikahinya.

Gerakan Abimana terhenti. Ia bertukar pandang dengan Amira."Kenapa mendadak sekali? Dua minggu ke depan jadwal Papa sudah padat. Bagaimana bulan depan saja. Bulan depan itu, kan, ya sekitar dua minggu lebih lagi."

"Bagaimana, sayang?" tanya Kennard membuat Samara mati kutu. Wanita itu tersenyum tipis.

"Terserah kamu aja." Samara menjawab pelan bahkan nyaris bergumam.

"Memangnya kenapa terburu-buru

sekali? Tidak terjadi sesuatu kan di antara kalian?"

Amira menatap Kennard curiga. Anaknya yang cuek sekali itu terkesan sedang memaksakan keadaan.

Nggak, Tante. Nggak terjadi seperti yang Tante pikirkan. Kita hanya ingin segera menikah. Karena nggak baik pacaran." Samara meralat dengan cepat. Ia tidak mau namanya terlihat buruk di depan siapa pun, termasuk calon mertuanya.

"Iya betul. Nggak baik lama-lama pacaran. Apa lagi menganut hidup bebas, kayak Kakaknya Ken tuh, Balu." Amir membeberkan perilaku Kakak
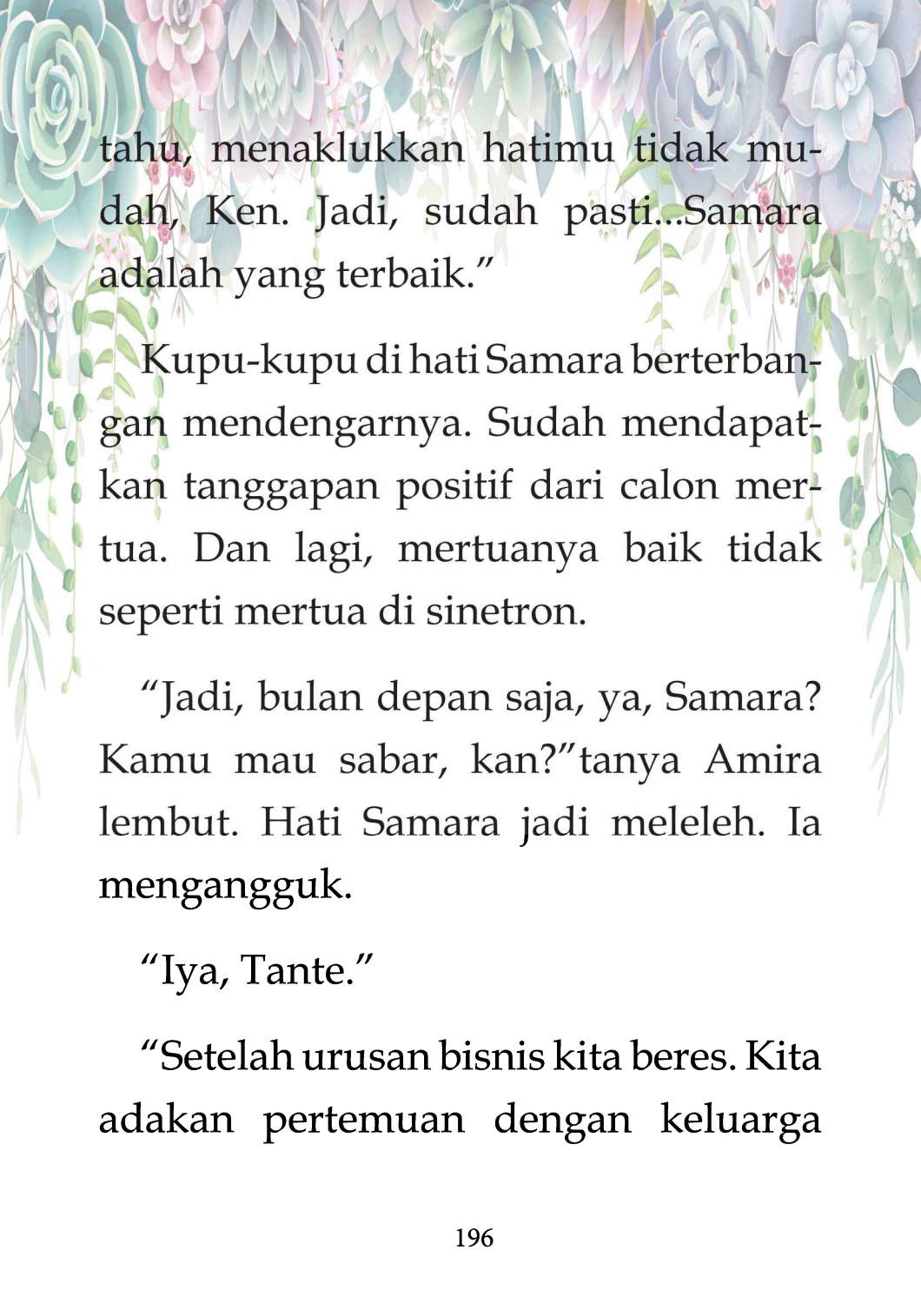
Kennard.

Hati Samara semakin tidak enak hati. Ia menatap Samara kesal. Kennard menggenggam tangan wanita itu.

"Ya bagaimana pun, yang terpenting kita semua akan bertanggung jawab dengan apa yang kita lakukan, Ma. Lalu, daripada itu Mama dan Papa setuju kalau kami menikah nanti?" Suasana hening sesaat. Kennard dan Samara sama-sama berdebar kencang.

Abimana tersenyum menatap sepasang calon suami istri itu."Pilihan anak-anak Papa, pasti yang terbaik. Papa bisa menebak kalau Samara ini berpendidikan dan berakhlak baik. Dan Papa

tahu, menaklukkan hatimu tidak mudah, Ken. Jadi, sudah pasti...Samara adalah yang terbaik."

Kupu-kupu di hati Samara berterbangan mendengarnya. Sudah mendapatkan tanggapan positif dari calon mertua. Dan lagi, mertuanya baik tidak seperti mertua di sinetron.

"Jadi, bulan depan saja, ya, Samara? Kamu mau sabar, kan?"tanya Amira lembut. Hati Samara jadi meleleh. Ia menganggguk.

"Iya, Tante."

"Setelah urusan bisnis kita beres. Kita adakan pertemuan dengan keluarga

kamu, ya,"kata Abimana sebelum meneguk air mineralnya sampai kandas.

"Iya,Om. Terima kasih banyak." Samara begitu lega. Meskipun menikah di awal bulan depan, setidaknya sudah ada kepastian.

"Ken, lapis sama *cookies* yang kamu kasih ke Mama kemarin beli di mana? Mama mau dong, mau bawa ke temen Mama. Pasti mereka suka." Kemarin, Kennard memang membawa pesanannya ke rumah. Ia tidak sanggup menghabiskannya semua. Ternyata sang Mama begitu menyukainya.

Kennard terkekeh sembari melirik wanita di sebelahnya."Coba Mama

tanya sama yang bikin, ya. Lapis sama *cookies*nya ada apa nggak?"

"Siapa orangnya?"

"Samara, Ma."

"Mampus!"teriak Wanita itu di dalam hati.

Wanita paruh baya itu tersenyum sumringah."Kennard nggak bilang kalau itu dari calon menantu. Kamu tega loh, Ken."

Samara hanya bisa nyengir. Memang tujuannya bukan untuk calon mertua. Itu untuk seseorang yang memesan. Itu juga belum dibayar oleh Kennard. Jika situasinya sudah seperti ini, harusnya

tidak perlu menagih lagi.

"Lapis dan *cookies* apa, Ma?" Abimana penasaran.

"Yang kemarin dibawa Kennard, Pa. Eh, Papa nggak kebagian, ya. Soalnya udah Mama habisin sama Bibik dan Minah." Amira berkata dengan bangganya.

"Ya, Mama...suami sendiri nggak diingat."

"Nanti kalau bahannya sudah ada, saya bikinkan lagi, Om, Tante." Akhirnya Samara berucap. Padahal, ia malas sekali masuk ke dapur. Tetapi, demi calon mertua, kan? Ah, calon mertua,

Samara menyadari ia akan menikah dengan pria asing itu.

"Wah, senangnya. Memang bahannya habis, ya?" Amira melirik anak bungsunya."Ken, kamu belikan bahan-bahannya. Papa mau nyicipin tuh."

"Ah, nanti saya beli sendiri, Tante. Karena harus dipesan dulu dari luar."

"Oh, bahan-bahannya dari luar, ya." Amira mengangguk-angguk."Pokoknya, Ken, kamu bayarin bahan-bahannya nanti."

"Iya, Ma...iya." Kennard menjawab pasrah. Ia sudah tidak lagi deg-degan karena makan siang ini berjalan lancar.

Pukul satu siang, Abimana harus pergi. Amira ikut serta dengan suaminya.

"Udah selesai. Antar aku ke kantor,"kata Samara sambil berjalan ke mobil. Lalu, langkahnya terhenti."Aku naik taksi saja deh."

"Kenapa harus naik taksi. Ayo kuantar."Kennard membukakan pintu mobil."Bagaimana? Aku sudah memenuhi janjiku bukan. Sekarang sudah yakin kalau aku nggak bakalan lari. Kalau aku jahat, kamu tinggal datang aja ke rumah ini." Kennard berucap sambil menyalakan mesin mobil. Kali ini, ia tidak memakai sopir karena ingin berdua saja dengan Samara.
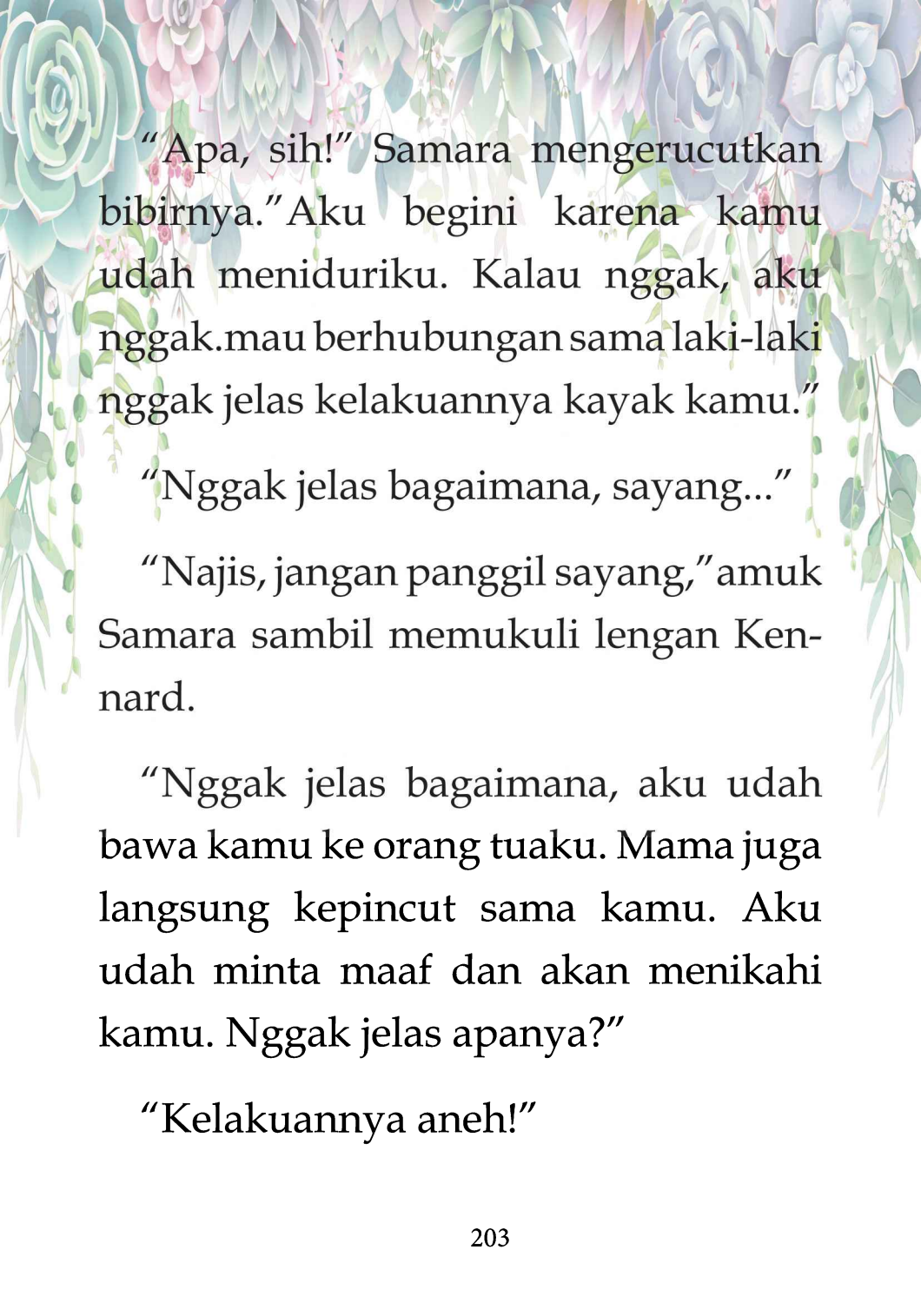
"Iya, aku tahu."

Mobil keluar dari pekarangan, melaju dengan kecepatan sedang.

"Jadi, mulai sekarang kita ini sepasang kekasih loh, Ra. Kita udah ketemu keluarga masing-masing. Artinya hubungan ini nggak main-main." Kennard berceloteh sepanjang jalan.

"Iya."

"Singkat banget, sih jawabnya. Kasih apa gitu tanggapan. Iya, Mas Kennard, mulai sekarang kita punya hubungan yang serius." Kennard menirukan gaya bicara Samara. Pria itu ingin mencubit pipi Samara karena tingkahnya.
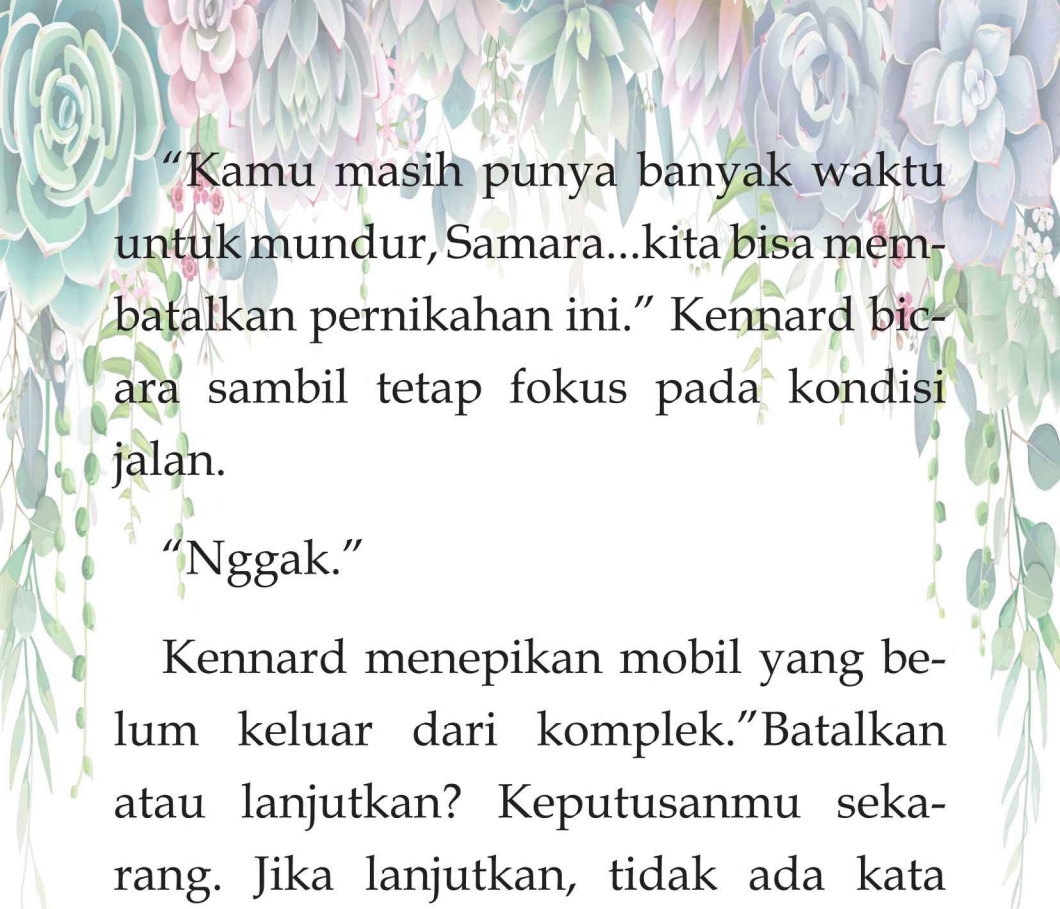
“Apa, sih!” Samara mengerucutkan bibirnya.”Aku begini karena kamu udah meniduriku. Kalau nggak, aku nggak.mau berhubungan sama laki-laki nggak jelas kelakuannya kayak kamu.”

“Nggak jelas bagaimana, sayang...”

“Najis, jangan panggil sayang,”amuk Samara sambil memukuli lengan Kennard.

“Nggak jelas bagaimana, aku udah bawa kamu ke orang tuaku. Mama juga langsung kepincut sama kamu. Aku udah minta maaf dan akan menikahi kamu. Nggak jelas apanya?”

“Kelakuannya aneh!”
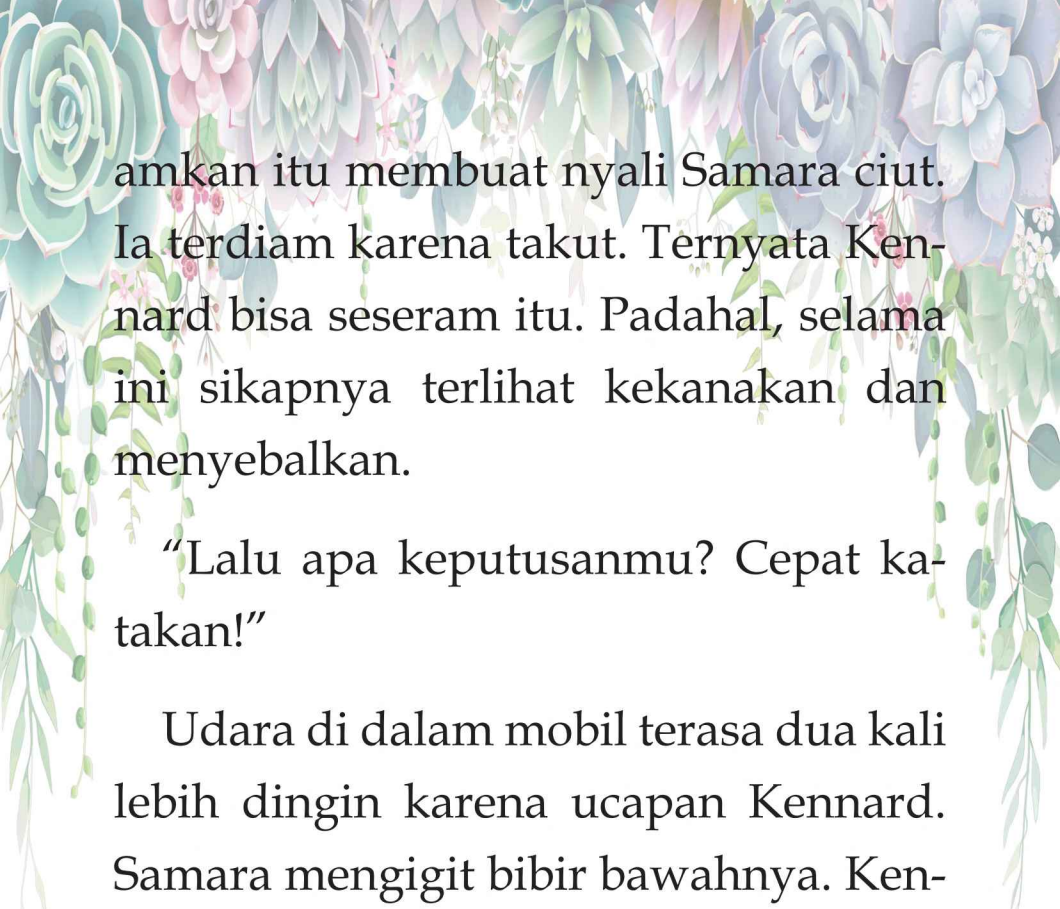
"Kamu masih punya banyak waktu untuk mundur, Samara...kita bisa membatalkan pernikahan ini." Kennard bicara sambil tetap fokus pada kondisi jalan.

"Nggak."

Kennard menepikan mobil yang belum keluar dari komplek."Batalkan atau lanjutkan? Keputusanmu sekarang. Jika lanjutkan, tidak ada kata batalkan lagi. Aku nggak akan pernah mau melepaskanmu. Aku bukan pria yang suka bermain-main dengan wanita. Kamu harus ingat itu, Samara. Aku tidak main-main!"

Suara dingin disertai tatapan menyer-

amkan itu membuat nyali Samara ciut. Ia terdiam karena takut. Ternyata Kennard bisa seseram itu. Padahal, selama ini sikapnya terlihat kekanakan dan menyebalkan.
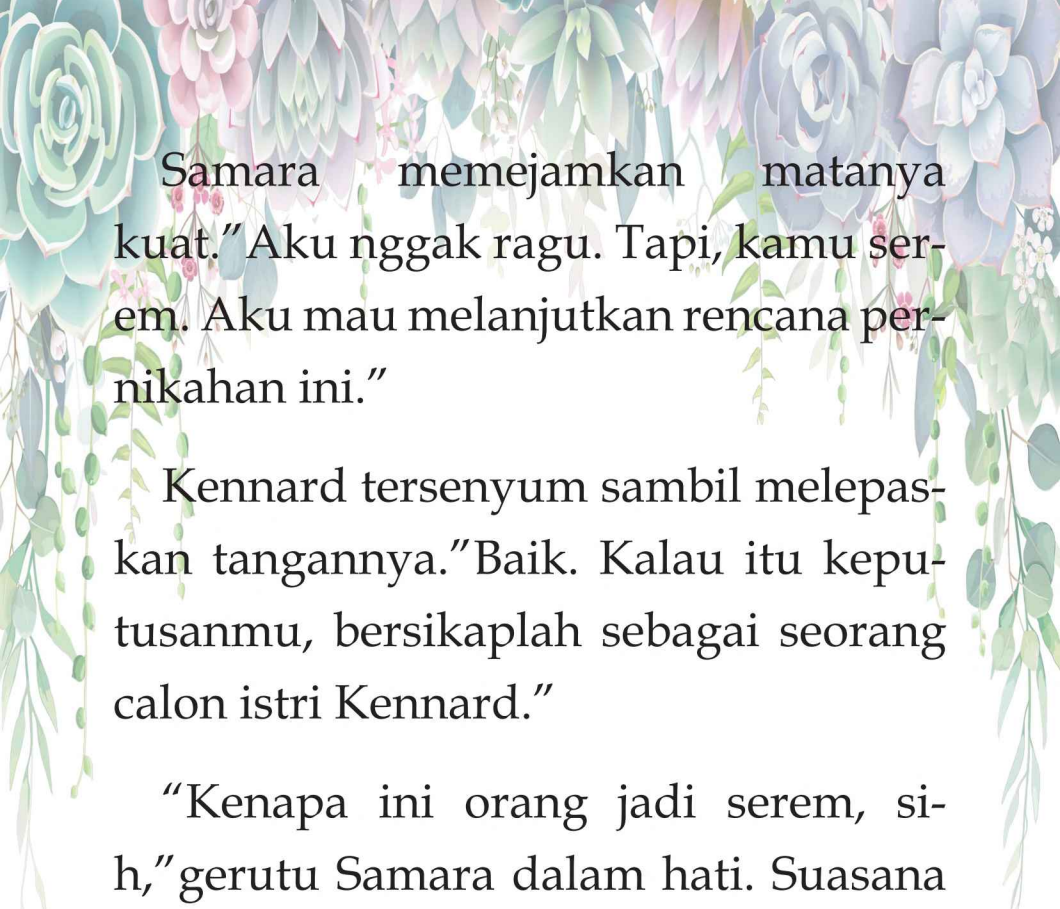
"Lalu apa keputusanmu? Cepat katakan!"

Udara di dalam mobil terasa dua kali lebih dingin karena ucapan Kennard. Samara mengigit bibir bawahnya. Kennard tidak membentak, hanya bicara tegas. "A-aku..."

"Kenapa kamu ragu? Hmmm?" Tangan Kennard terulur meraih dagu wanita itu.
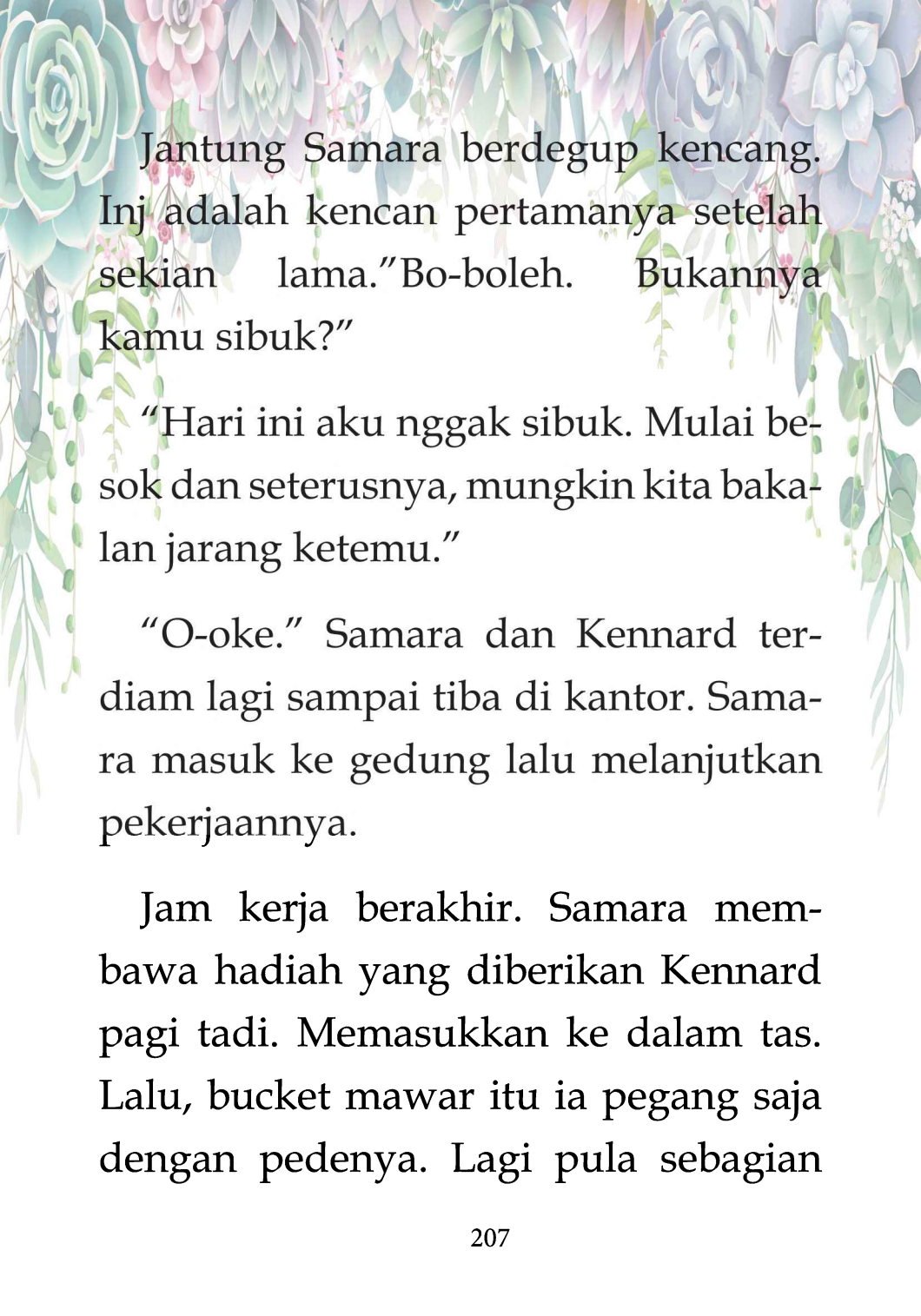
Samara memejamkan matanya kuat."Aku nggak ragu. Tapi, kamu serem. Aku mau melanjutkan rencana pernikahan ini."

Kennard tersenyum sambil melepaskan tangannya."Baik. Kalau itu keputusanmu, bersikaplah sebagai seorang calon istri Kennard."

"Kenapa ini orang jadi serem, sih,"gerutu Samara dalam hati. Suasana langsung hening. Samara tidak berani menjawab karena ia takut. Ia tidak suka Kennard yang serius seperti ini.

"Jadi, malam nanti boleh ketemu lagi tidak?"
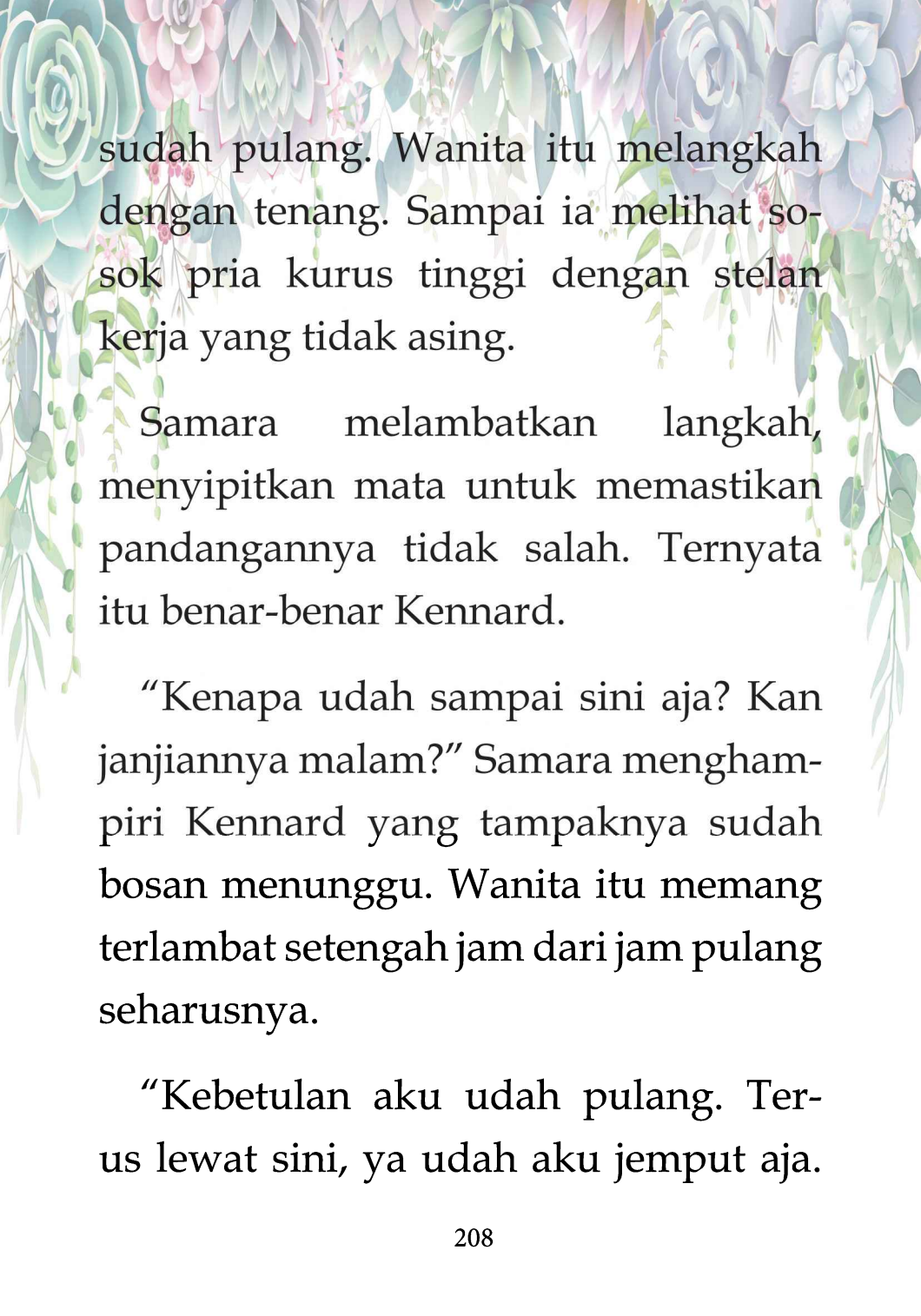
Jantung Samara berdegup kencang. Inj adalah kencan pertamanya setelah sekian lama."Bo-boleh. Bukannya kamu sibuk?"

"Hari ini aku nggak sibuk. Mulai besok dan seterusnya, mungkin kita bakalan jarang ketemu."

"O-oke." Samara dan Kennard terdiam lagi sampai tiba di kantor. Samara masuk ke gedung lalu melanjutkan pekerjaannya.

Jam kerja berakhir. Samara membawa hadiah yang diberikan Kennard pagi tadi. Memasukkan ke dalam tas. Lalu, bucket mawar itu ia pegang saja dengan pedenya. Lagi pula sebagian

sudah pulang. Wanita itu melangkah dengan tenang. Sampai ia melihat sosok pria kurus tinggi dengan stelan kerja yang tidak asing.

Samara melambatkan langkah, menyipitkan mata untuk memastikan pandangannya tidak salah. Ternyata itu benar-benar Kennard.

"Kenapa udah sampai sini aja? Kan janjiannya malam?" Samara menghampiri Kennard yang tampaknya sudah bosan menunggu. Wanita itu memang terlambat setengah jam dari jam pulang seharusnya.

"Kebetulan aku udah pulang. Terus lewat sini, ya udah aku jemput aja.

Kamu lama banget, sih. Hampir sejam nunggu."Kennard menggerutu.
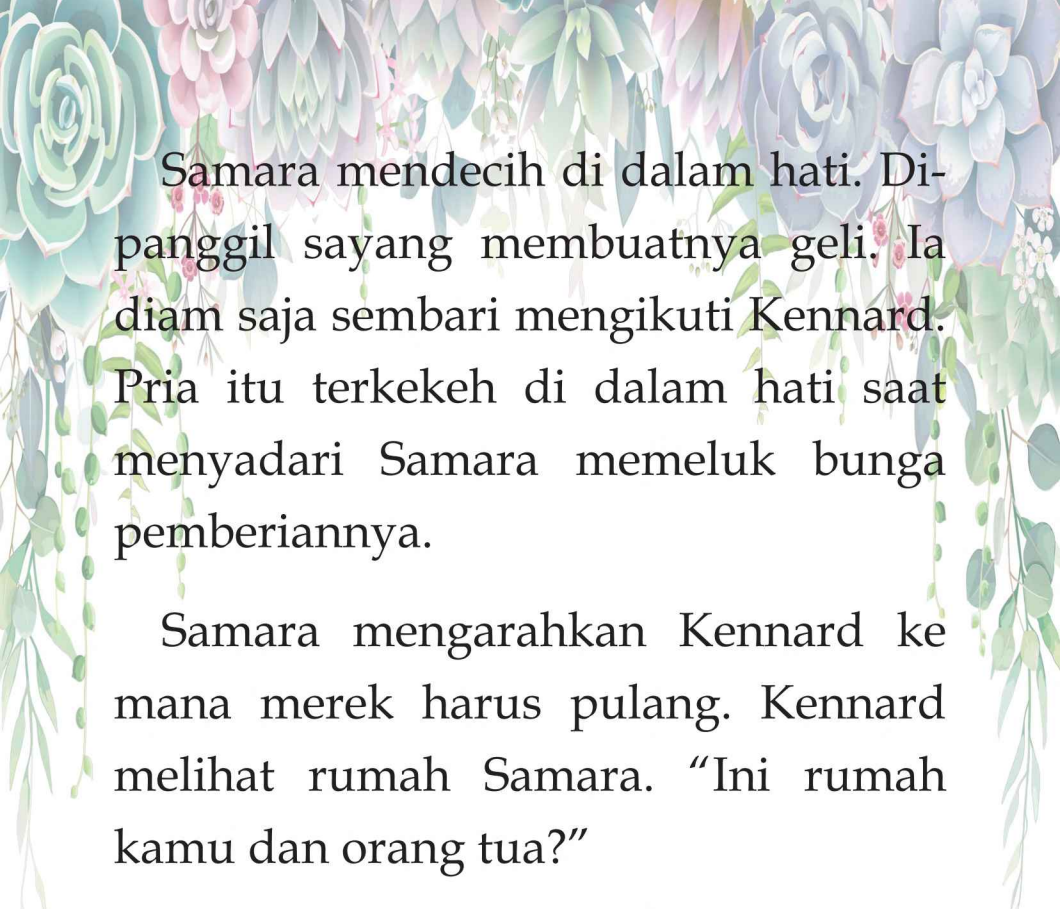
"Ya salah siapa coba culik aku di jam kerja. Jadinya banyak yang tertunda. Itu aku juga udah ngebut." Samara menjawab dengan nada ketus. Mungkin, memang sudah pembawaannya dari lahir seperti itu.

"Ya sudah. Kamu udah ada di depanku. Ayo pulang,"ajak Kennard bersemangat.

"Aku bawa mobil."

"Aku ikut mobil kamu dong. Aku diantar sopir." Kennard meraih kunci dari tangan Samara."Ayo, sayang..."
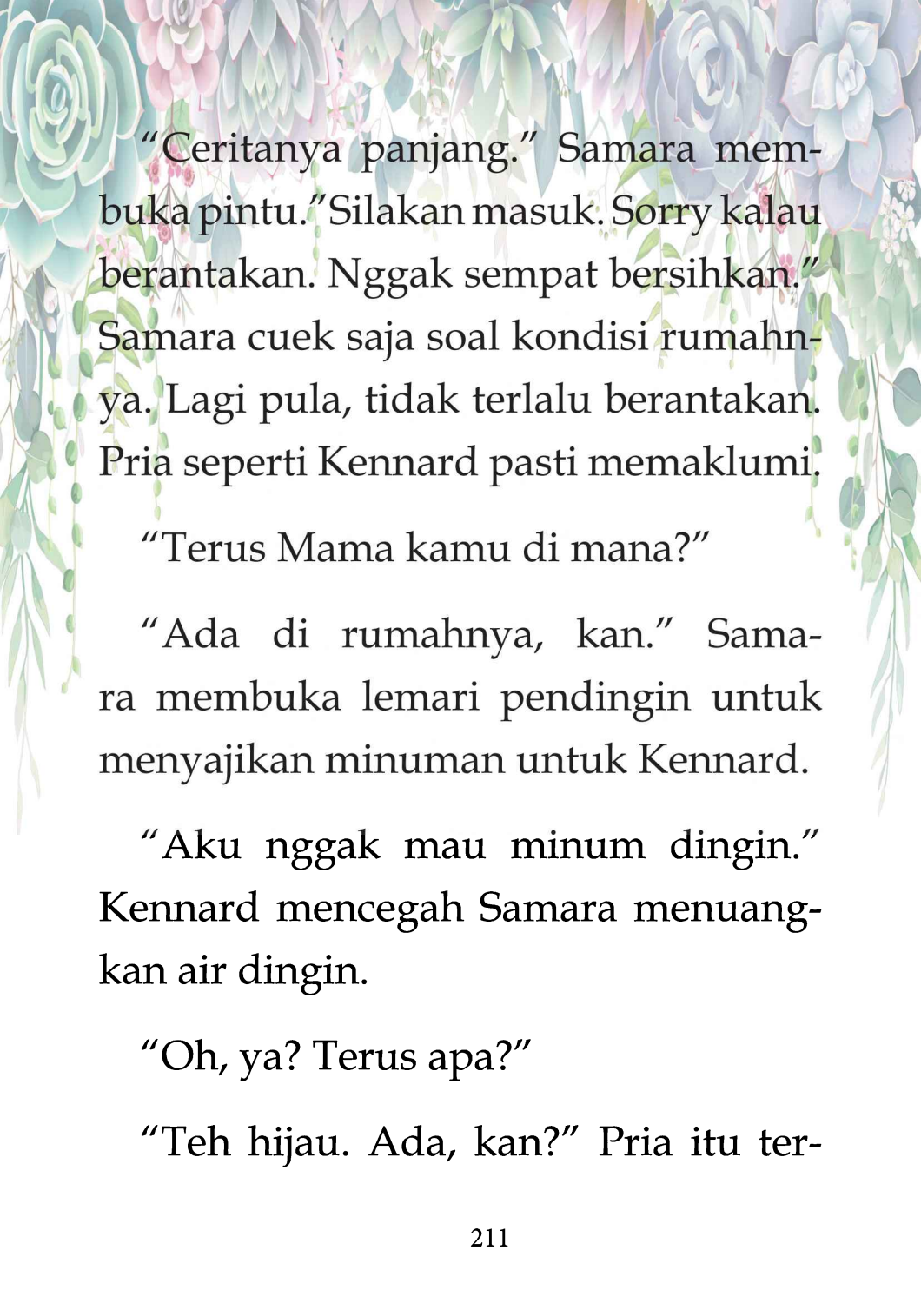
Samara mendecih di dalam hati. Dipanggil sayang membuatnya geli. Ia diam saja sembari mengikuti Kennard. Pria itu terkekeh di dalam hati saat menyadari Samara memeluk bunga pemberiannya.

Samara mengarahkan Kennard ke mana merek harus pulang. Kennard melihat rumah Samara. "Ini rumah kamu dan orang tua?"

"Nggak. Aku tinggal sendiri. Ayo turun." Samara membuka pintu mobil diikuti oleh Kennard.

"Kenapa nggak ambil apartemen aja?"

“Ceritanya panjang.” Samara membuka pintu.”Silakan masuk. Sorry kalau berantakan. Nggak sempat bersihkan.” Samara cuek saja soal kondisi rumahnya. Lagi pula, tidak terlalu berantakan. Pria seperti Kennard pasti memaklumi.

“Terus Mama kamu di mana?”

“Ada di rumahnya, kan.” Samara membuka lemari pendingin untuk menyajikan minuman untuk Kennard.

“Aku nggak mau minum dingin.” Kennard mencegah Samara menuangkan air dingin.

“Oh, ya? Terus apa?”

“Teh hijau. Ada, kan?” Pria itu ter-

kekeh.

“Uh, banyak permintaan pula.” Samara menggumam sambil membuka lemari penyimpanan.

“Ya namanya juga calon suami. Nggak apa-apa dong.” Kennard bicara seolah-olah sedang membalas gumaman Samara. Pria itu melangkah mengitari rumah dan membuka pintu teras samping.”Nyaman juga rumah kamu ini.”

“Ya begitulah. Walaupun nggak sempat aku singgahi.”

Kennard mengangguk-angguk.”Kencannya di sini aja. Lebih seru. Sekalian mengaktifkan tempat-tempat

yang jarang kamu singgahi. Biar nggak banyak setannya."

"Di sini nggak ada setan sebelum kamu datang. Karena jika ada dua manusia berlawanan jenis, akan ada pihak ketiga di antaranya. Yaitu setan." Samara mengaduk teh hijau untuk Kennard.

"Aku ini malaikat loh,Ra. Malaikat cintamu. *Ihiy*!" Kennard pun melangkah ke teras. Di sana ada sapu. Tanpa sungkan, ia membersihkan teras tersebut."Kamu ada karpet nggak?" Tiba-tiba kepalanya muncul dari balik pintu.

"Karpet apa?"tanya Samara heran.
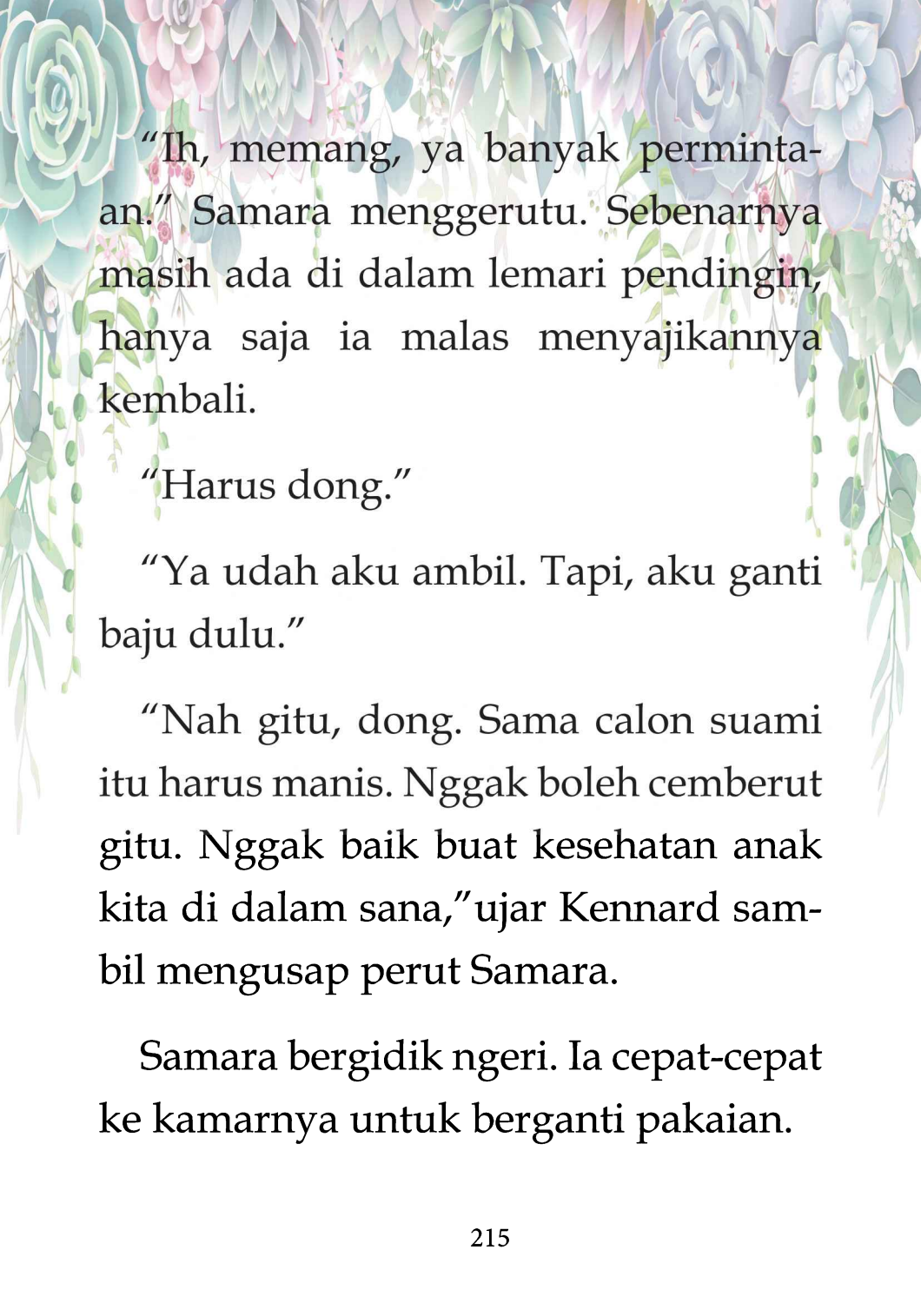
"Buat duduk di lantai teras sini. Seru loh duduk di sini sambil minum-minum teh."

Samara mengambil karpet dan meyerahkannya pada Kennard. Pria itu mengitari rumah Samara, mencari meja pendek dan dibawa ke teras juga. Samara membiarkan Kennard berbuat semaunya saja.

Samara membawa minuman ke tempat yang sudah diatur rapi oleh Kennard. Ia juga membawa *cookies* sisa kemarin. Mungkin saja lelaki itu mau menikmatinya.

"Lapis marble-nya mana? Kok cuma *cookies* aja."
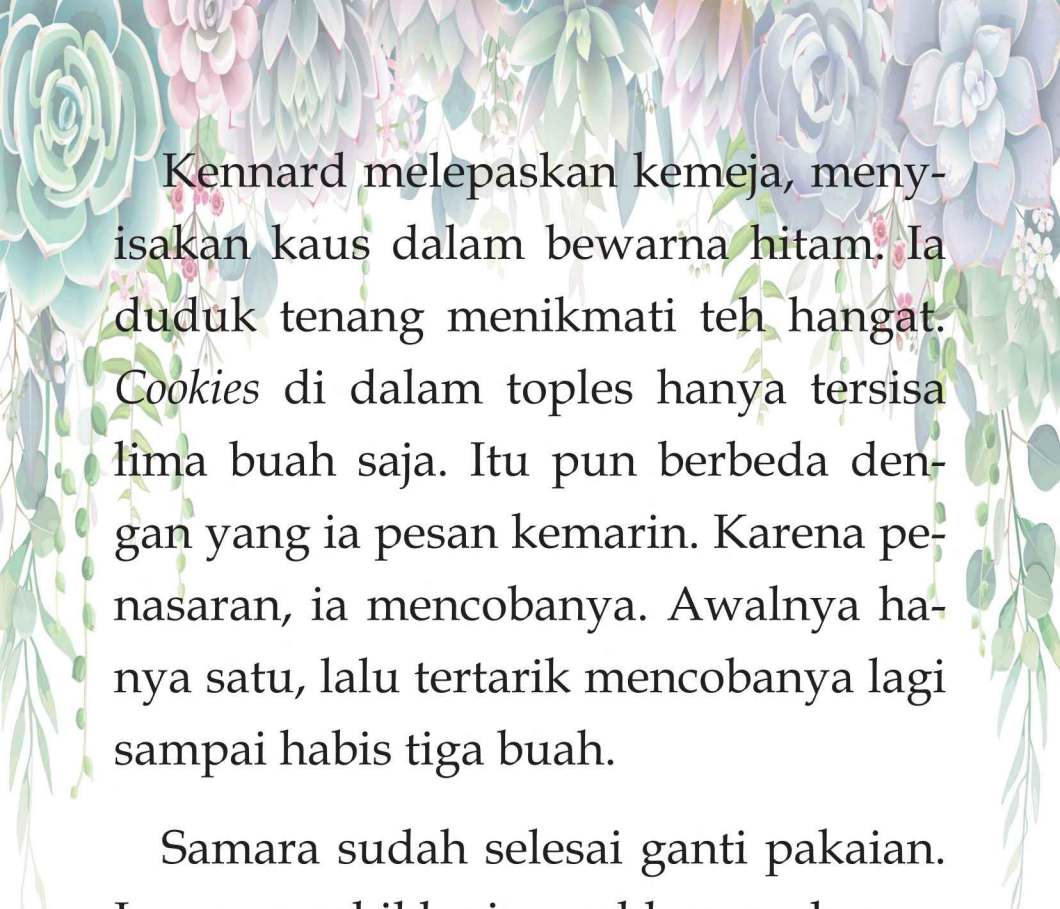
“Ih, memang, ya banyak perminta-an.” Samara menggerutu. Sebenarnya masih ada di dalam lemari pendingin, hanya saja ia malas menyajikannya kembali.

“Harus dong.”

“Ya udah aku ambil. Tapi, aku ganti baju dulu.”

“Nah gitu, dong. Sama calon suami itu harus manis. Nggak boleh cemberut gitu. Nggak baik buat kesehatan anak kita di dalam sana,”ujar Kennard sam-bil mengusap perut Samara.

Samara bergidik ngeri. Ia cepat-cepat ke kamarnya untuk berganti pakaian.

Kennard melepaskan kemeja, menyisakan kaus dalam bewarna hitam. Ia duduk tenang menikmati teh hangat. *Cookies* di dalam toples hanya tersisa lima buah saja. Itu pun berbeda dengan yang ia pesan kemarin. Karena penasaran, ia mencobanya. Awalnya hanya satu, lalu tertarik mencobanya lagi sampai habis tiga buah.

Samara sudah selesai ganti pakaian. Ia mengambil lapis marble yang harusnya diberikan pada Vivi. Karena lupa, ia berikan saja pada Kennard. Ia memotongnya menjadi lima bagian dan menyodorkan ke hadapan Kennard.

"Asyik..." Kennard bersemangat me-

lihat potongan kue bewarna kuning dan hitam.

Samara duduk di hadapan Kennard."Masih beku sedikit."
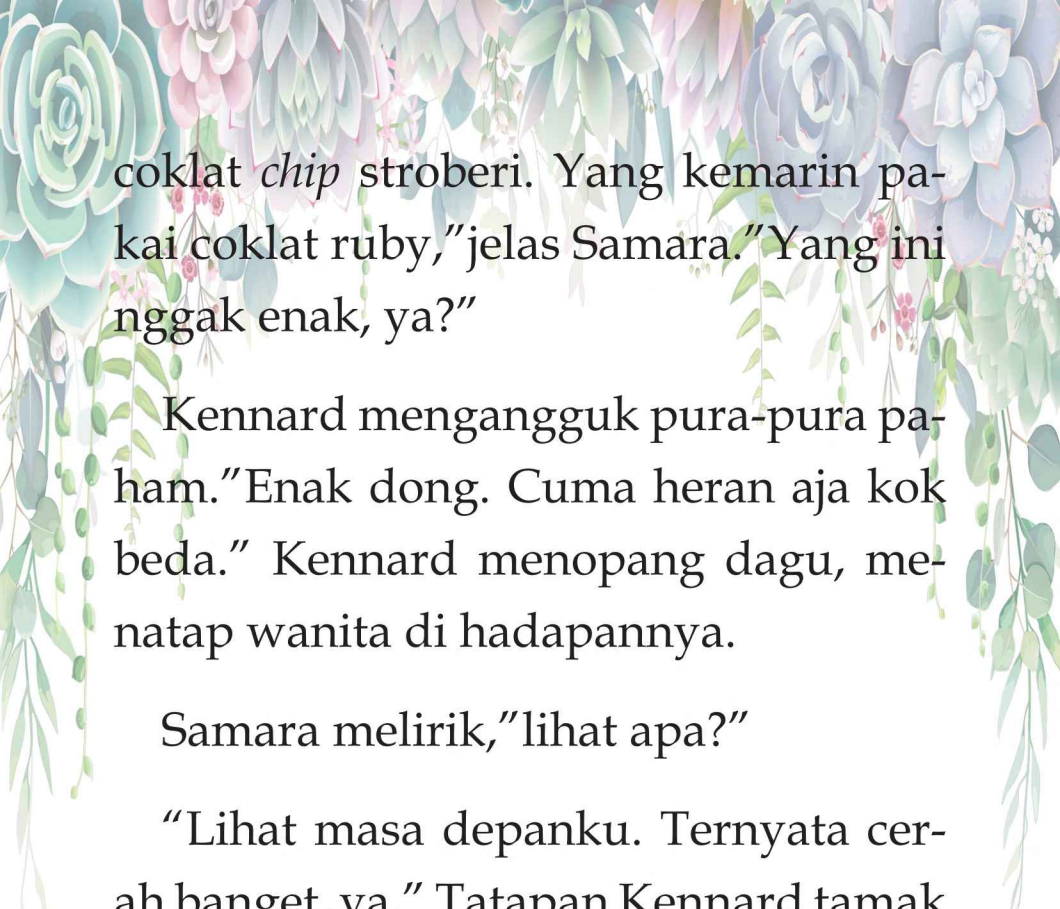
"Nggak apa-apa. Tetap enak kok. Rasanya nggak berubah, seperti rasa ini padamu."

"Memangnya kamu punya rasa sama aku?"

"Punya dong. Kalau nggak, ngapain aku mau nikahi kamu coba,"kata Kennard dengan mulut penuh."Kenapa *cookies*nya beda?"

"Beda karena ini pakai Coklat chip caramel, terus yang hitam ini pakai

coklat *chip* stroberi. Yang kemarin pakai coklat ruby,"jelas Samara."Yang ini nggak enak, ya?"

Kennard menganggguk pura-pura paham."Enak dong. Cuma heran aja kok beda." Kennard menopang dagu, menatap wanita di hadapannya.

Samara melirik,"lihat apa?"

"Lihat masa depanku. Ternyata cerah banget, ya." Tatapan Kennard tamak tulus. Hanya saja, Samara masih belum bisa membedakan Kennard saat becanda atau sedang serius.

"Ya ampun, gombalmu itu loh." Samara salah tingkah.

"Kan bener...."

"Aku belum bilang sama Mama soal rencana pernikahan ini, Ken. Aku takut." Samara beralih pembicaraan. Mumpung laki-laki itu ada di sini dan tidak sibuk.

"Tinggal bilang aja, sih,kan kamu udah dewasa. Menikah...ya sesuatu yang sudah seharusnya."

"Mungkin karena aku merasa bersalah kali, ya. Soalnya udah hamil duluan." Samara masih mencemaskan hal tersebut. Setiap malam ia dihantui rasa bersalah.

"Kamu yakin banget kalau kamu

hamil? Kalau nggak bagaimana?"tatap Kennard serius.

"Hah, nggak usah menghiburku begini, Ken. Aku harus tetap waspada, kan. Ini demi nama baik kita semua. Bukan hanya kita berdua, tapi, juga keluarga." Samara membalas tatapan Kennard dengan tak kalah serius.

"Samara, jadi begini...kemarin itu aku hanya bercanda. Kita sama sekali nggak melakukannya." Kennard berusaha jujur sebelum semuanya berkepanjangan. Meskipun demikian, ia tetap akan melanjutkan rencana pernikahan ini.

Samara menggeleng."Nggak percaya. Aku kan udah nggak pake baju.

Terus...kamu juga habis mandi. Ah, nggak...nggak. Aku nggak mau membayangkan."

Kennard tersenyum menyeringai sambil menggenggam tangan Samara."Nggak mau membayangkan bagaimana rasanya, bagaimana prosesnya atau bagaimana?"

"Hei!" Samara melotot."Jangan dibahas..."

"Kita sudah dewasa. Kalau menikah nanti juga akan kita lakukan, loh!" Wajah Kennard memerah saat mengatakannya. Ia juga belum tahu bagaimana rasanya. Ia hanya melihat tubuh Samara sekilas saja. Ia tidak mau me-

merhatikan begitu intens saat melucuti pakaian. Takut khilaf.

“Ken...jangan dibahas!” pekik Samara dengan wajah merah.

“Oke. Jangan dibahas, tapi, kalau kepikiran gimana, ya? Kamu nggak pernah kepikiran, kah?” Kennard semakin menjadi-jadi.

Wajah dan telinga Samara terasa panas.”Udah, ya...udah. Nanti,ya, nanti. Sekarang kita pikirkan aja bagaimana menikahnya. Terus aku harus izin juga ke Papa kandungku.”

“Loh, memangnya kamu ada Papa tiri?” Raut wajah Kennard berubah se-

rius. Ini adalah hal penting yang harus ia ketahui.

"Iya. Orang tuaku sudah cerai dan masing-masing menikah lagi." Samara menjelaskan dengan tenang. Tetapi, ia khawatir akan respon lelaki itu.

"Oh iya-iya."

"Nggak masalah, kan?"

"Ya bukanlah, sayang. Kan yang mau menikah kita. Jangan risaukan soal itu. Nanti aku minta izin langsung sama Papa kamu. Atur aja waktunya kapan."

Samara mengembuskan napas tenang. Meskipun petakilan, Kennard masih bisa dan memiliki sisi serius, pada

tempat dan waktu yang tepat pula.

"Kamu siap menjadi istriku? Menerima kelakuan anehku, kejahilan, dan lain-lainnya."
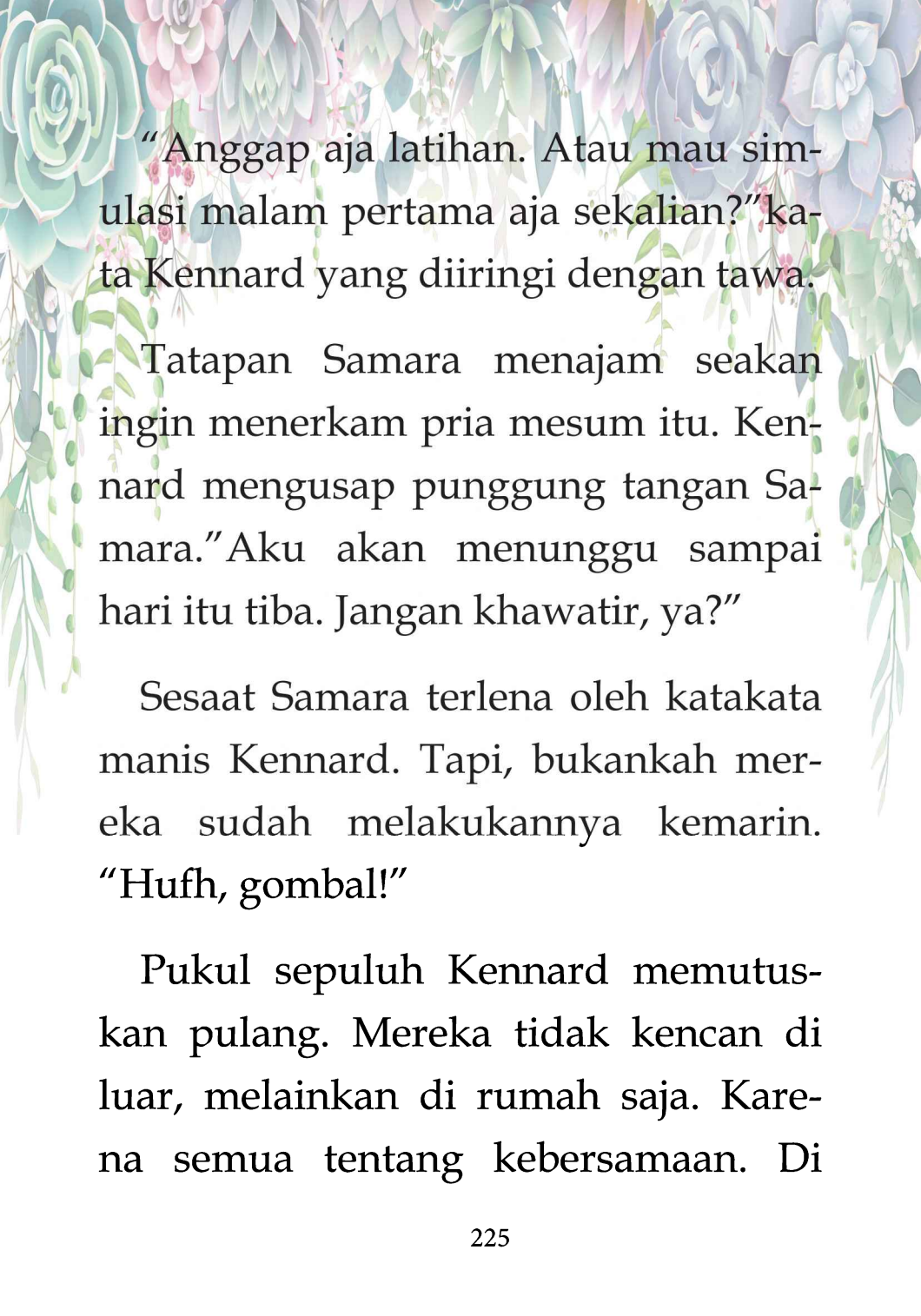
"Entahlah..."

"Harus yakin!" Kennard menyentil kening Samara."Kalau belum yakin, ntar aku cium biar yakin."

"Cium aja!"balas Samara spontan.

Bibir Kennard pun bergerak spontan, menyentuh bibir Samara. Wanita itu memegang bibirnya dengan wajah yang panas.

"Ken..."
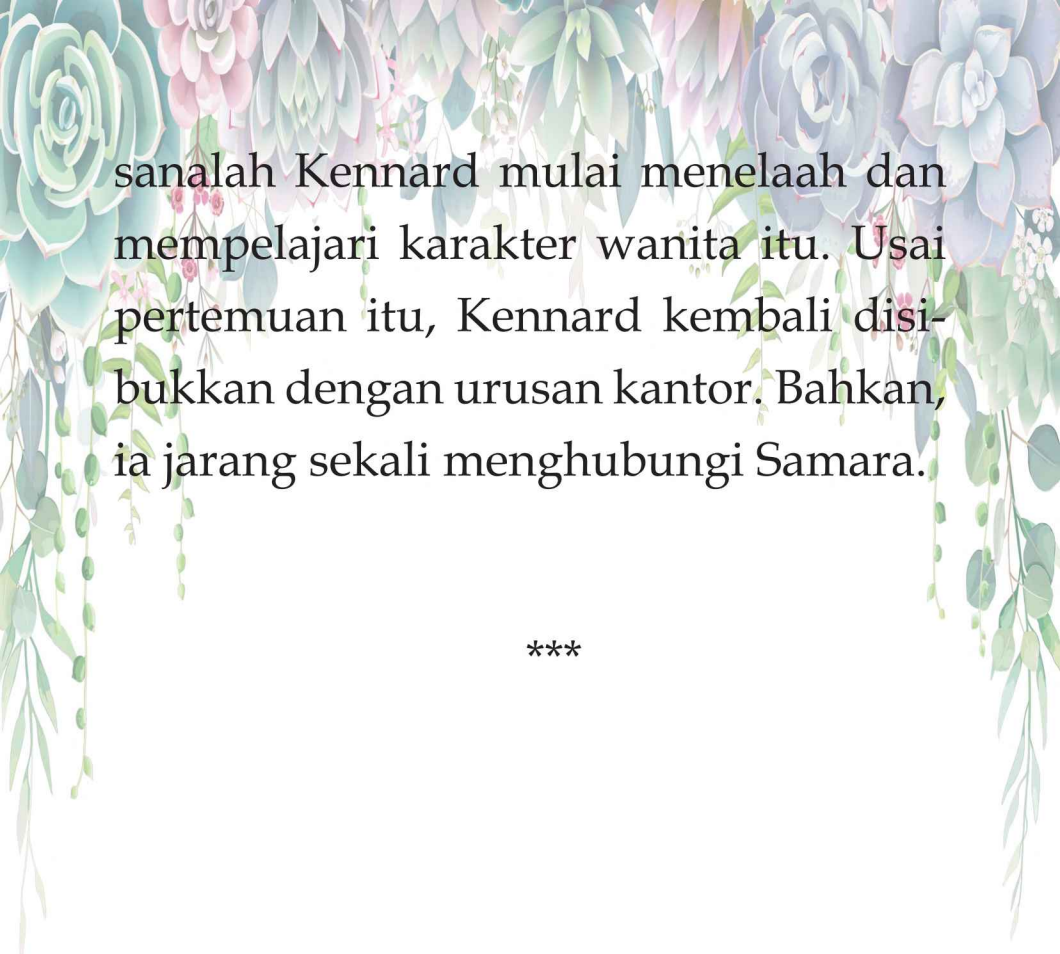
“Anggap aja latihan. Atau mau simulasi malam pertama aja sekalian?”kata Kennard yang diiringi dengan tawa.

Tatapan Samara menajam seakan ingin menerkam pria mesum itu. Kennard mengusap punggung tangan Samara.”Aku akan menunggu sampai hari itu tiba. Jangan khawatir, ya?”

Sesaat Samara terlena oleh katakata manis Kennard. Tapi, bukankah mereka sudah melakukannya kemarin. “Hufh, gombal!”

Pukul sepuluh Kennard memutuskan pulang. Mereka tidak kencan di luar, melainkan di rumah saja. Karena semua tentang kebersamaan. Di
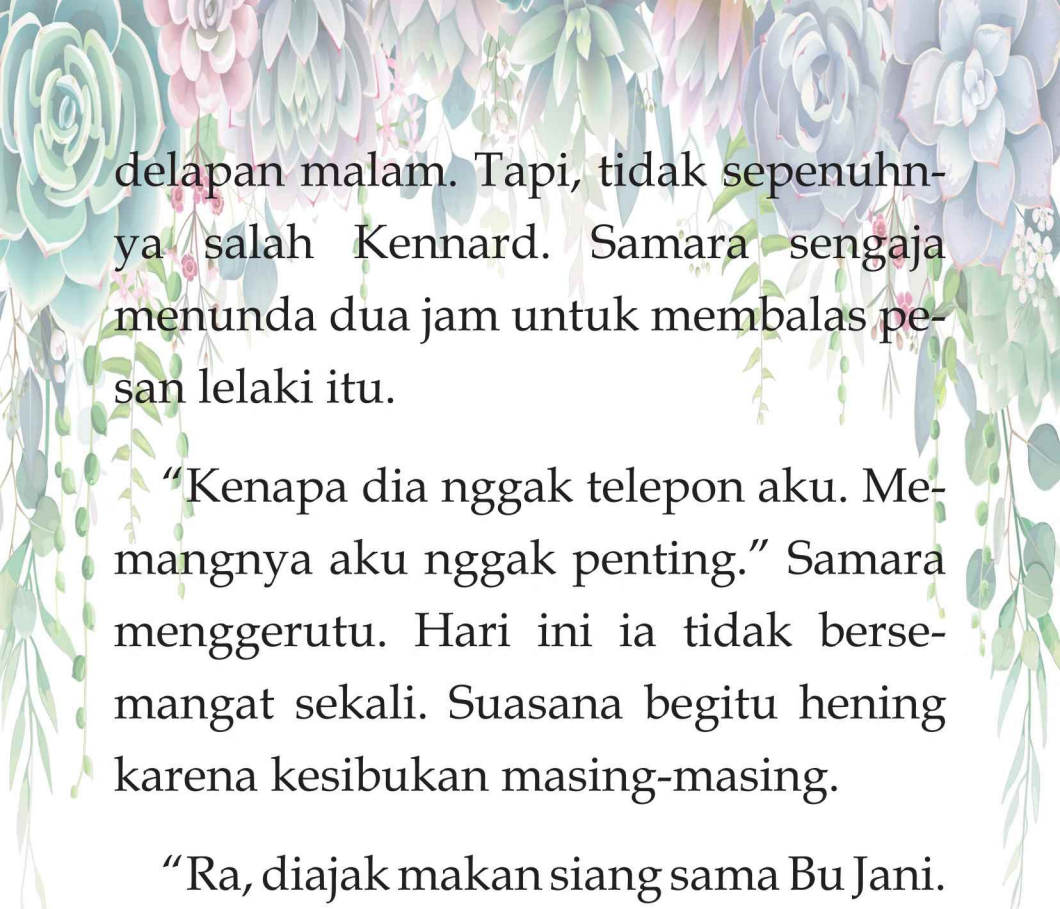
sanalah Kennard mulai menelaah dan mempelajari karakter wanita itu. Usai pertemuan itu, Kennard kembali disibukkan dengan urusan kantor. Bahkan, ia jarang sekali menghubungi Samara.

***

Bab 9

Ini adalah hari keempat setelah kencan pertama mereka. Samara mengetukkan pena ke meja dengan pelan. Ia mulai resah karena Kennard tidak menghubunginya. Terakhir kali Kennard mengirim pesan adalah kemarin pagi. Setelah Samara membalas, pria itu hanya membacanya. Itu juga pukul

delapan malam. Tapi, tidak sepenuhnya salah Kennard. Samara sengaja menunda dua jam untuk membalas pesan lelaki itu.

"Kenapa dia nggak telepon aku. Memangnya aku nggak penting." Samara menggerutu. Hari ini ia tidak bersemangat sekali. Suasana begitu hening karena kesibukan masing-masing.

"Ra, diajak makan siang sama Bu Jani. Katanya ditraktir, beliau lagi ulang tahun. Lo nggak ke mana-mana, kan? Eh, maksudnya nggak ada jadwal lain." Zoya muncul dari balik kubikelnya.

"Oke." Samara melihat jam tangannya."Oh, udah hampir jam makan siang,

ya."
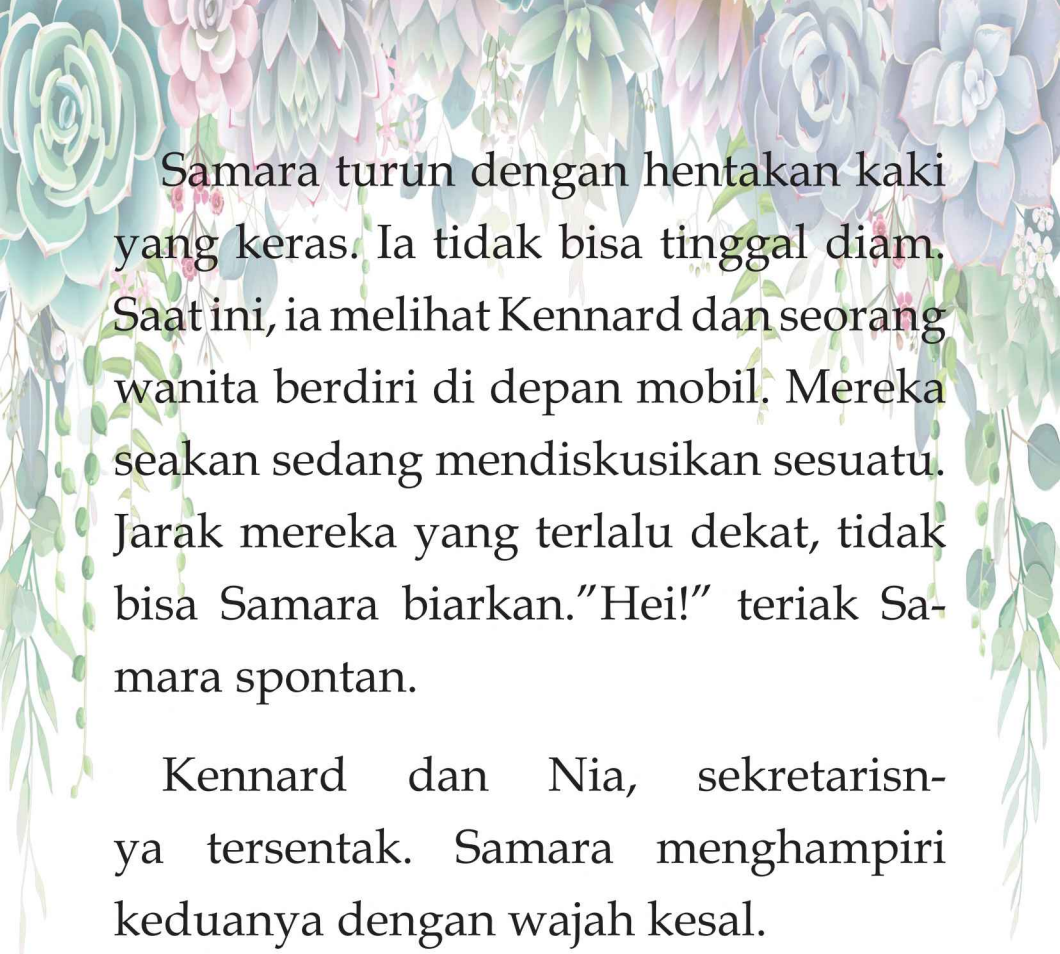
"Iya, makanya siap-siap," pesan Zoya sebelum menghilang kembali ke kubikelnya.

Samara merapikan meja, menyimpan data pekerjaannya. Samara memakai mobilya sendiri bersama Zoya. Mobil Ibu Jani sudah penuh karena beliau juga mengajak staf wanita lainnya. Begitu tiba dan parkir, emosi Samara meluap.

"Zoy, lo duluan aja. Pesenin aja kayak biasa."

"Oh, oke,"balas Zoya tanpa banyak tanya.

Samara turun dengan hentakan kaki yang keras. Ia tidak bisa tinggal diam. Saat ini, ia melihat Kennard dan seorang wanita berdiri di depan mobil. Mereka seakan sedang mendiskusikan sesuatu. Jarak mereka yang terlalu dekat, tidak bisa Samara biarkan."Hei!" teriak Samara spontan.

Kennard dan Nia, sekretarisnya tersentak. Samara menghampiri keduanya dengan wajah kesal.

Kennard tersenyum senang."Hai, sayang, kamu di sini juga."

Samara tidak menjawab. Ia menatap Nia tak suka. Berani-beraninya Kennard jalan berduaan dengan wanita lain.
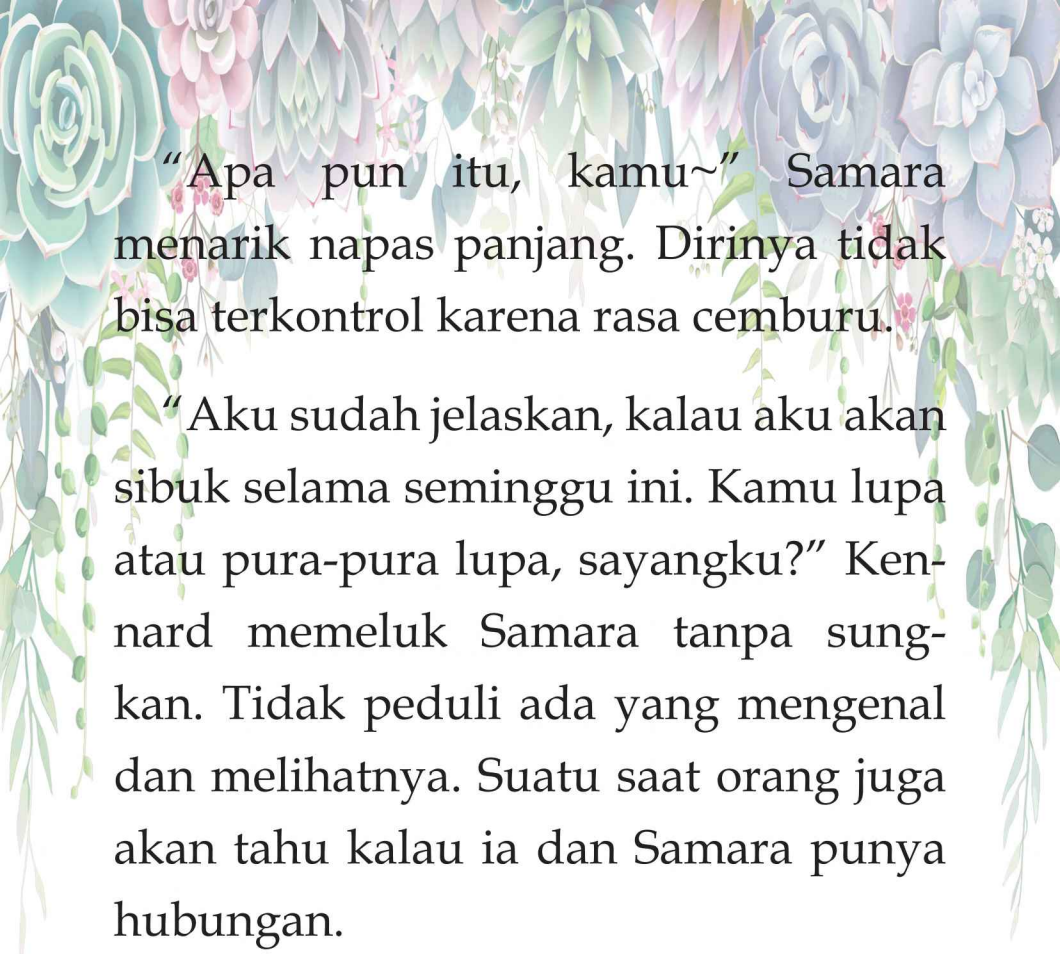
Kennard menoleh pada Nia."Kamu masuk duluan."

"Baik, Pak."

"Oh, jadi, menghilang berhari-hari, karena ada yang menemani?" Wajah jutek Samara membuat nyali Kennard sedikit ciut. Ia tidak mau kekasihnya itu salah paham dan ngambek.

"Itu Nia, sekretarisku. Sebelum aku menjabat pun, dia sudah bekerja di sana." Kennard menjelaskan dengan tenang. Lagi pula, di antara dia dan sekretarisnya memang tidak ada apa-apa. Kennard sama sekali tidak tertar-ik. Nia pun, punya kekasih dan sudah akan menikah, katanya.

“Apa pun itu, kamu~” Samara menarik napas panjang. Dirinya tidak bisa terkontrol karena rasa cemburu.

“Aku sudah jelaskan, kalau aku akan sibuk selama seminggu ini. Kamu lupa atau pura-pura lupa, sayangku?” Kennard memeluk Samara tanpa sungkan. Tidak peduli ada yang mengenal dan melihatnya. Suatu saat orang juga akan tahu kalau ia dan Samara punya hubungan.

Samara menepis tubuh Kennard, rasanya ingin menangis mengetahui fakta ini. Samara kehilangan dirinya yang dahulu. Jatih cinta membuatnya seperti anak-anak. Ia juga tidak bisa

mengontrol diri.

“Kamu ngapain ke sini? Makan bareng aku, yuk?”ajak Kennard.

“Memangnya kamu ngapain di sini?”Samara balik bertanya.

“Mau meeting.”

“Meeting kok ngajak aku.”

“Daripada kamu marah dan berimbas sama hubungan ini? Maaf, ya, aku jarang hubungi. Tapi, aku tetap ingat kamu kok. Kamu, kan, calon istriku.”

Terdengar seperti sebuah gombalan. Tapi, Samara justru merasa lega dan tenang.”Ya sudah, kamu masuk aja. Lanjutkan meetingnya. Aku sama

temen-temen kantorku. Ada manager keuangan juga."

Kennard mengusap puncak kepala Samara."Iya. Ya udah masuk barengan aja."

Pria itu menggandeng Samara. Saat sudah di dalam restoran, keduanya memisahkan diri.

"Nanti aku hubungi,"bisik Kennard yang dibalas anggukan oleh Samara. Wanita itu sempat melihat ke meja Kennard. Di sana sudah ada dua orang pria dan Nia.

"Samara, itu Kennard, kan?"tanya Bu Jani speechless.

Samara mengangguk ."Iya, Bu."

"Kalian~ ah,selamat, ya."
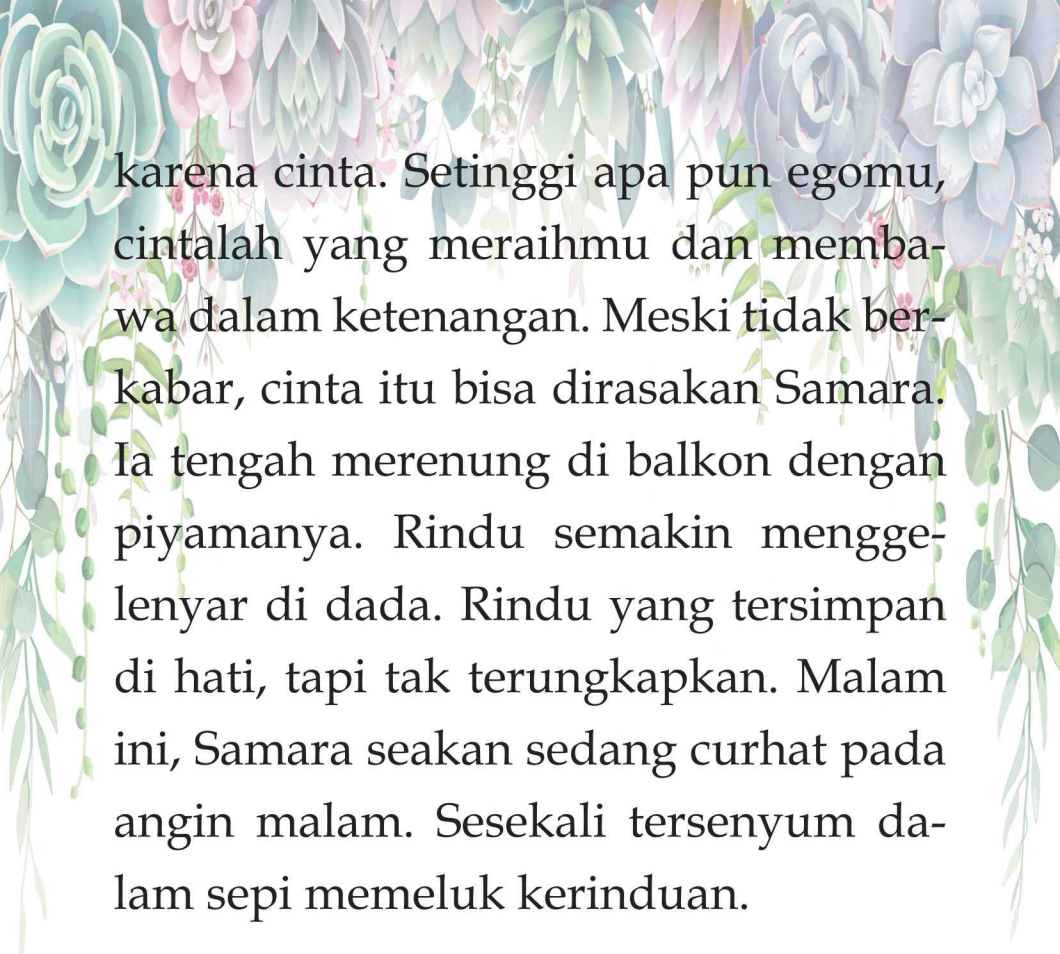
Wajah wanita itu merah menahan malu. Pasalnya, semua ikut mengucapkan selamat dan mendoakan agar ia dan Kennard segera menikah. Sesekali, ia mencuri pandang ke arah Kennard. Dan detik itu juga, Kennard juga melihatnya.

Samara mengambil ponsel yang berbunyi.

"Aku sangat rindu."

Pesan manis Kennard menggetarkan hati dam menggoyahkan imannya.

Sekeras apa pun hatimu, akan lunak

karena cinta. Setinggi apa pun egomu, cintalah yang meraihmu dan membawa dalam ketenangan. Meski tidak berkabar, cinta itu bisa dirasakan Samara. Ia tengah merenung di balkon dengan piyamanya. Rindu semakin menggelenyar di dada. Rindu yang tersimpan di hati, tapi tak terungkapkan. Malam ini, Samara seakan sedang curhat pada angin malam. Sesekali tersenyum dalam sepi memeluk kerinduan.

Sebuah mobil tak dikenal berhenti di depan pagar rumah. Samara mengernyit. Siapa yang datang di waktu seperti ini. Sudah jam sebelas. Samara memerhatikan dengan intens. Ia ham-

pir tak percaya kalau Kennard ada di bawah sana. Pria itu menggunakan taksi sebagai alat transportasi ke sini.
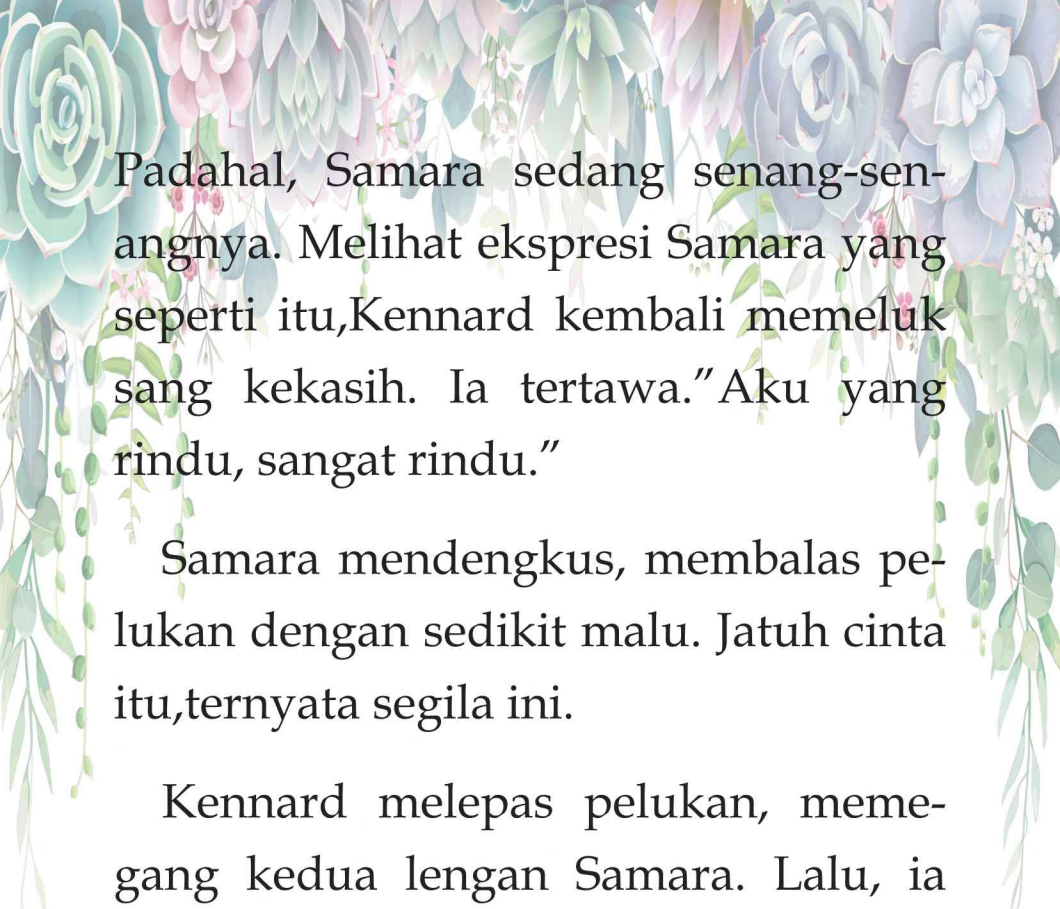
Kennard melihat ke atas dan melambaikan tangan. Samara buru-buru turun menghampiri. Saking bahagianya, ia terjatuh saat menapaki anak tangga terakhir. Rasa sakitnya ia abaikan begitu saja. Ia langsung membuka pintu dan memeluk pria yang ia rindukan.

Kennard kaget sekaligus senang. Ia mencium rambut Samara yang wangi. "Rindu sekali, ya? Seperti nggak ketemu seabad."

Samara menatap Kennard datar. Pria itu tidak tahu situasi untuk bercanda.

Padahal, Samara sedang senang-senangnya. Melihat ekspresi Samara yang seperti itu,Kennard kembali memeluk sang kekasih. Ia tertawa."Aku yang rindu, sangat rindu."

Samara mendengkus, membalas pelukan dengan sedikit malu. Jatuh cinta itu,ternyata segila ini.

Kennard melepas pelukan, memegang kedua lengan Samara. Lalu, ia mengusap perut wanita itu."Bagaimana dengan anak kita di dalam sana? Kamu udah kasih makan banyak, kan? Dia baik-baik saja selama aku nggak ada?"
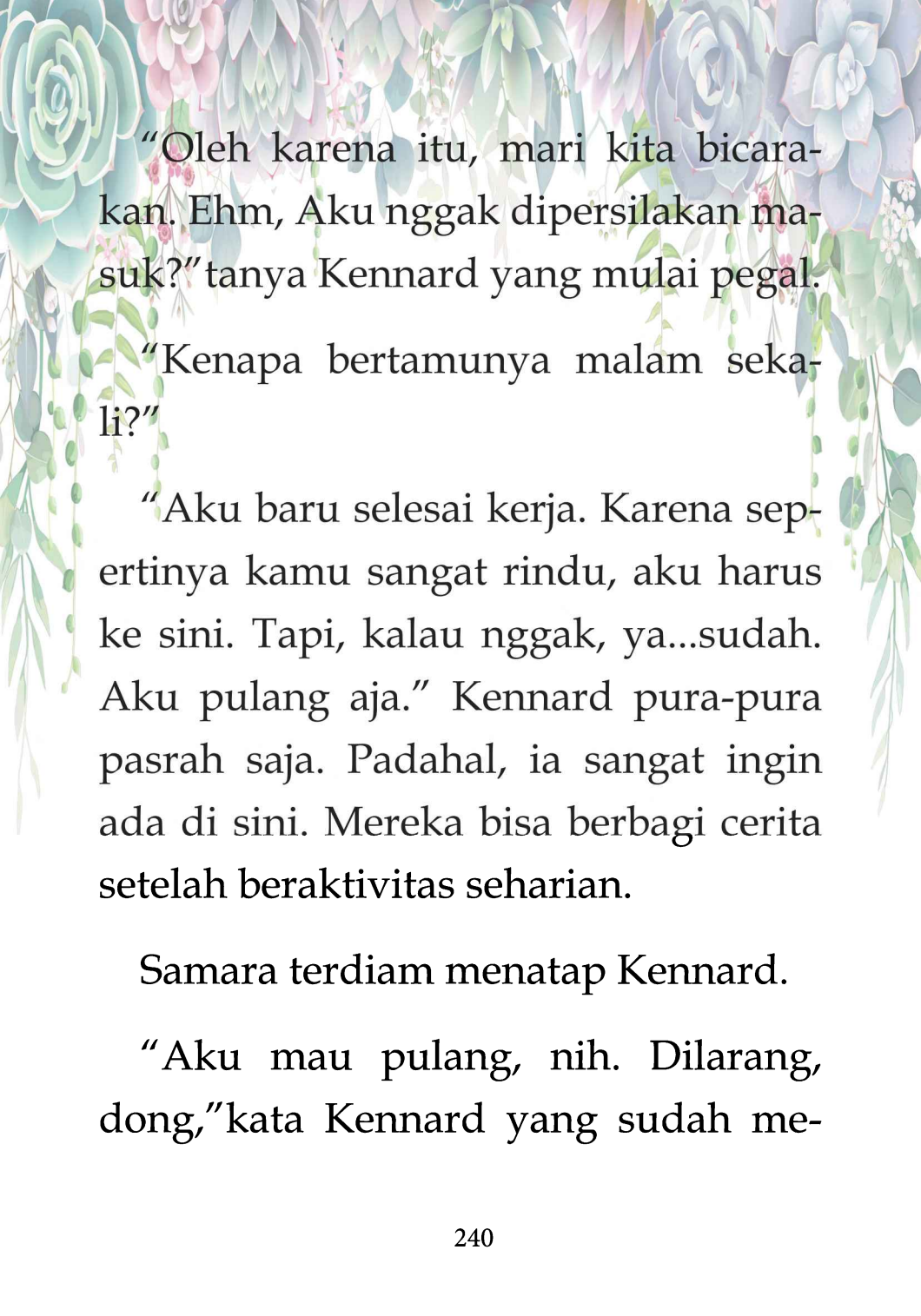
"Astaga!" Wajah Samara merona."-

Jangan dibahas. Itu bikin aku stres."

"Aku lagi latihan menjadi Papa yang baik. Sebentar lagi, aku bakalan jadi *Hot Daddy*." Kennard berkata dengam bangganya. Padahal, melakukannya saja belum pernah.

"Lupakan sejenak soal itu. Aku nggak bisa tenang sampai kita menikah nanti." Kepala Samara berdenyut. Akhirnya ia ingat, bahwa ia belum memberi tahu soal rencana pernikahannya pada Mama dan Papanya. Padahal, ini adalah sesuatu yang harus disegerakan. Entah kenapa ia merasa malas memulainya. Membahas pernikahan adalah sesuatu yang sulit bagi Samara.

“Oleh karena itu, mari kita bicarakan. Ehm, Aku nggak dipersilakan masuk?”tanya Kennard yang mulai pegal.

“Kenapa bertamunya malam sekali?”

“Aku baru selesai kerja. Karena sepertinya kamu sangat rindu, aku harus ke sini. Tapi, kalau nggak, ya...sudah. Aku pulang aja.” Kennard pura-pura pasrah saja. Padahal, ia sangat ingin ada di sini. Mereka bisa berbagi cerita setelah beraktivitas seharian.

Samara terdiam menatap Kennard.

“Aku mau pulang, nih. Dilarang, dong,”kata Kennard yang sudah me-

langkah.
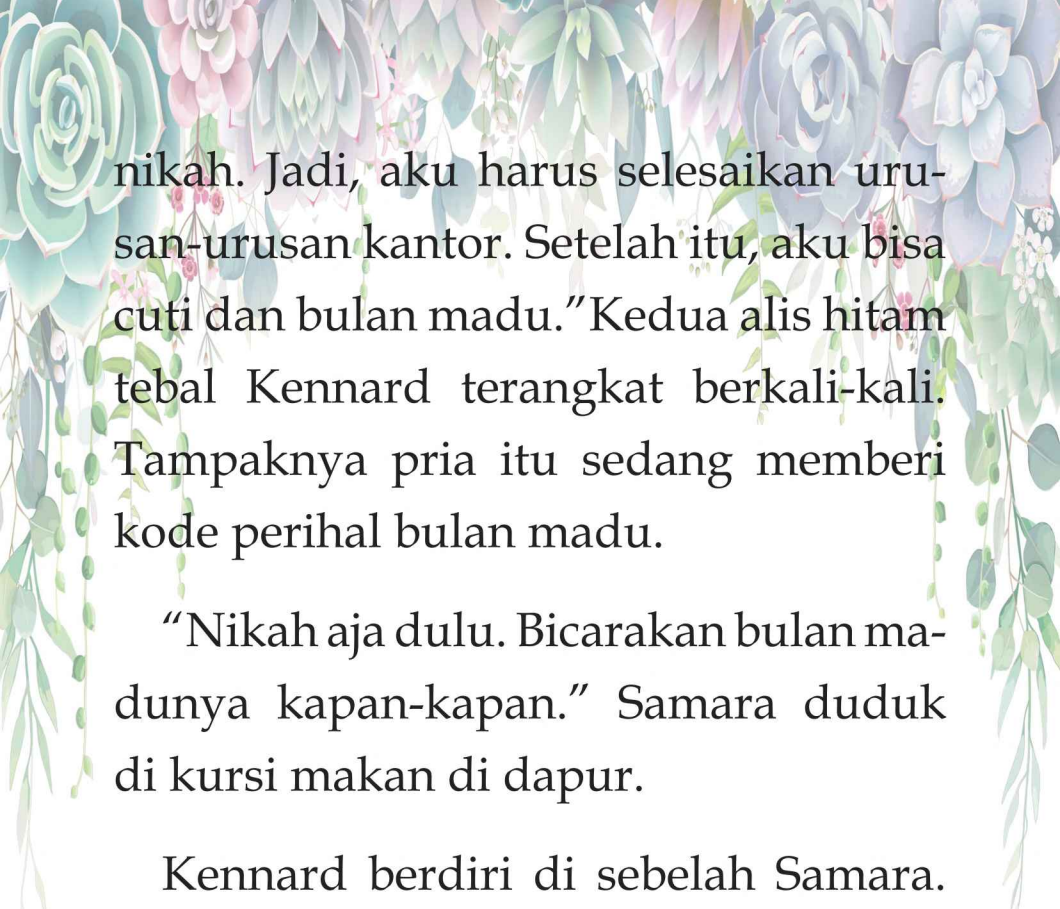
“Pulang, ya, pulang aja. Nggak, ya, nggak. Kenapa harus kularang?” Samara menatap Kennard jahil.

“Ih, nggak asyik. Aku, kan ingin dibujuk.” Kennard kembali dan masuk saja ke dalam rumah Samara. Ia tidak memerlukan izin itu lagi, sebab, Samara adalah tipe wanita gengsian.

Samara menggeleng geli. Ia mengikuti Kennard dan menutup pintu rumahnya. Kennard pergi ke dapur untuk minum air putih.”Kenapa akhir-akhir ini kamu sibuk?”

“Karena sebentar lagi kita mau me-

nikah. Jadi, aku harus selesaikan urusan-urusan kantor. Setelah itu, aku bisa cuti dan bulan madu."Kedua alis hitam tebal Kennard terangkat berkali-kali. Tampaknya pria itu sedang memberi kode perihal bulan madu.

"Nikah aja dulu. Bicarakan bulan madunya kapan-kapan." Samara duduk di kursi makan di dapur.

Kennard berdiri di sebelah Samara. Satu tangannya menumpu di atas meja. Satu tangan lainnya memegang gelas ."Kamu udah bilang ke Papa kamu belum?"

Samara menggeleng sambil cengengesan."Aku belum bilang ke siapa

pun. Aku nggak tahu harus memulai dari mana."

"Ini yang nggak serius aku atau kamu, sih?" Kennard mendecak. Ia duduk di hadapan Samara dan menatap wanita itu serius.

"Ya aku bingung aja." Ini akan menjadi momen yang membuatnya canggung. Bicara di depan keluarga besar kalau ia akan menikah secepatnya.

"Ya bilang aja, kamu sudah menemukan sosok suami masa depan. Ayah dari anak-anakku kelak. Maka dari itu, kamu memutuskan untuk menikah." Kennard memberi saran.

“Gitu, ya? Aku takut!” Samara menutup wajah dengan kedua tangannya.
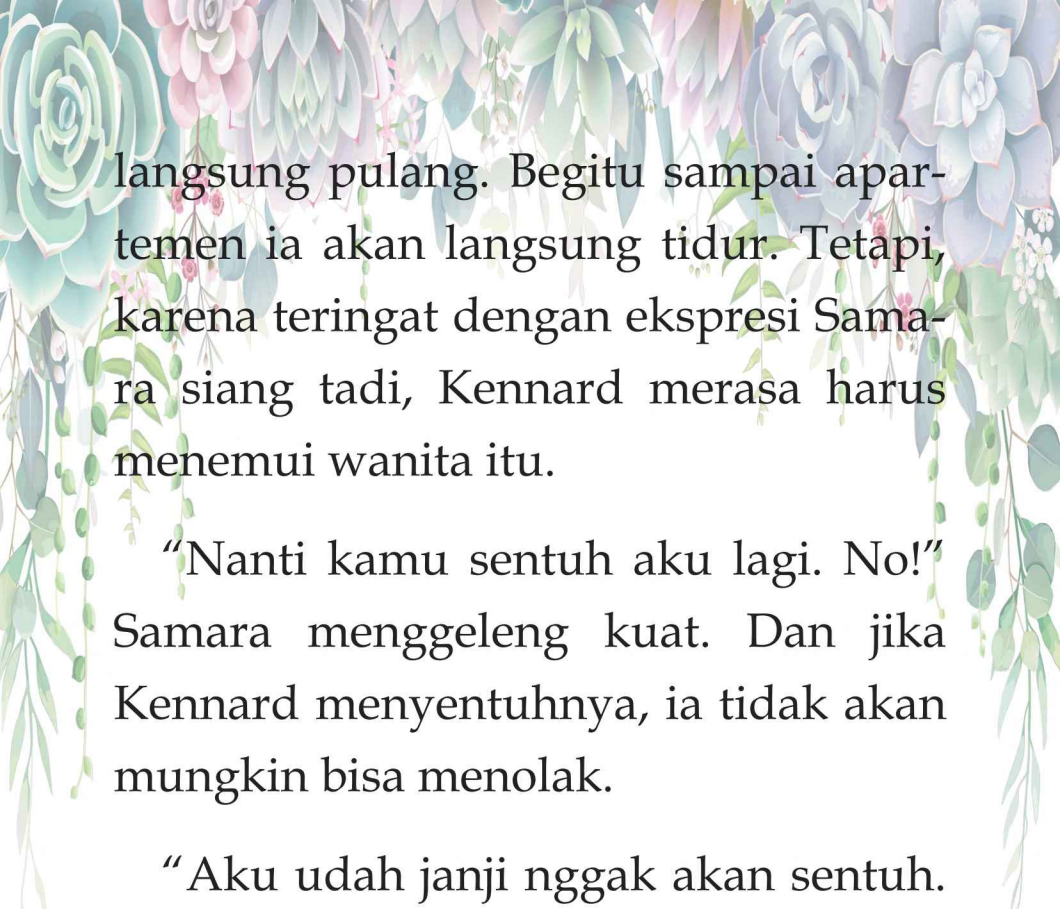
“Kamu mau izin menikah, Ra,dengan pria single mapan dan tampan. Bukan minta izin untuk jadi istri ketiga atau keemat.”Lagi-lagi rasa percaya diri Kennard melambung tinggi sampai langit ketujuh.

“Baiklah, besok kucoba. Ini udah malam...”

Kennard menganggguk-angguk.”Iya, sayang. Aku nginap di sini, ya.”

“Kenapa harus nginap? Pulang aja.”

“Loh, katanya rindu. Udah aku bela-belain datang loh.” Biasanya, ia
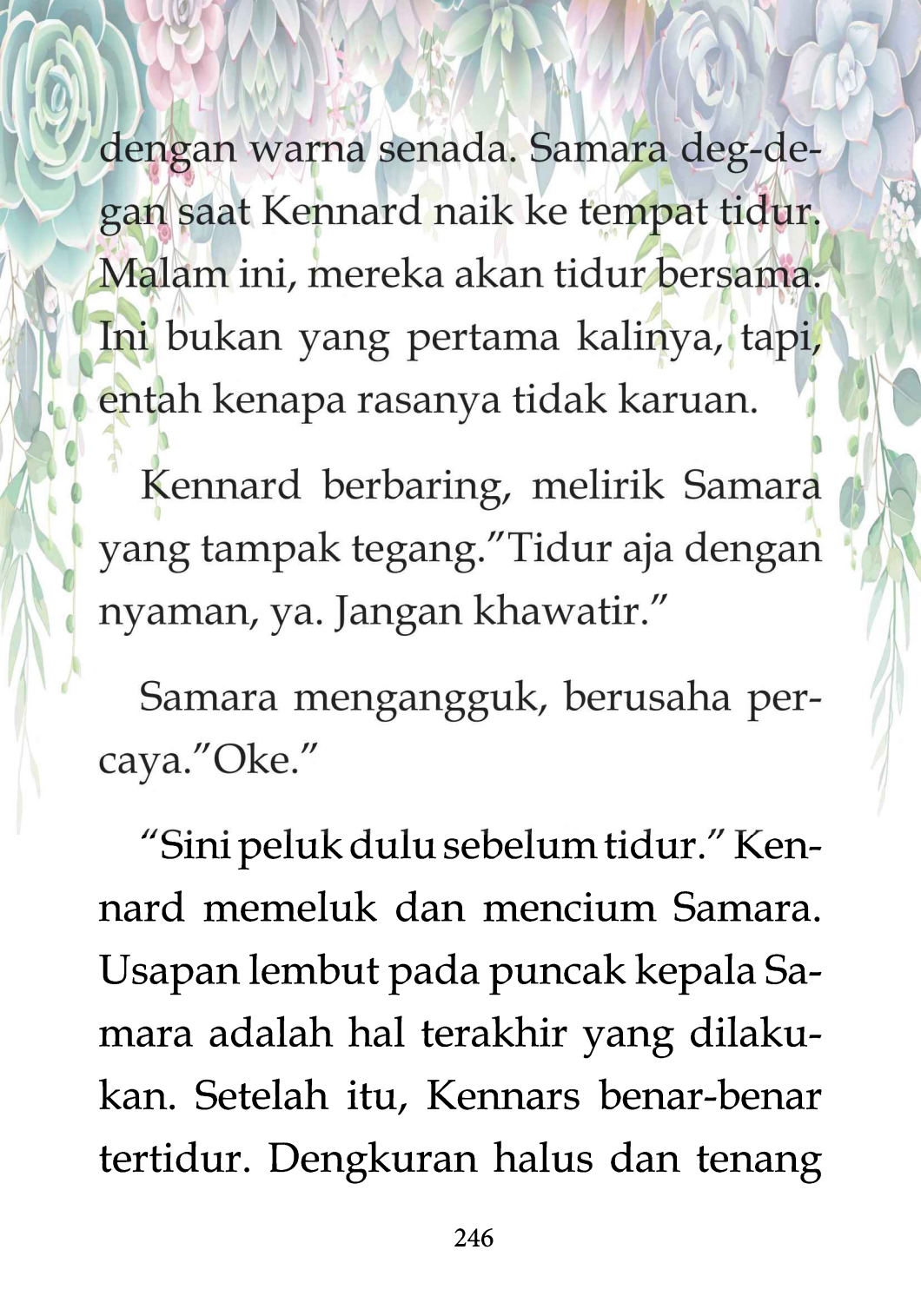
langsung pulang. Begitu sampai apartemen ia akan langsung tidur. Tetapi, karena teringat dengan ekspresi Samara siang tadi, Kennard merasa harus menemui wanita itu.

"Nanti kamu sentuh aku lagi. No!" Samara menggeleng kuat. Dan jika Kennard menyentuhnya, ia tidak akan mungkin bisa menolak.

"Aku udah janji nggak akan sentuh. Percaya sama aku. Ayolah, tidur. Aku mau bersihkan badan dulu." Kennard menarik tangan Samara. Keduanya memasuki kamar. Kennard langsung membersihkan diri. Ia tidur mengenakan kaus dalam bewarna hitam
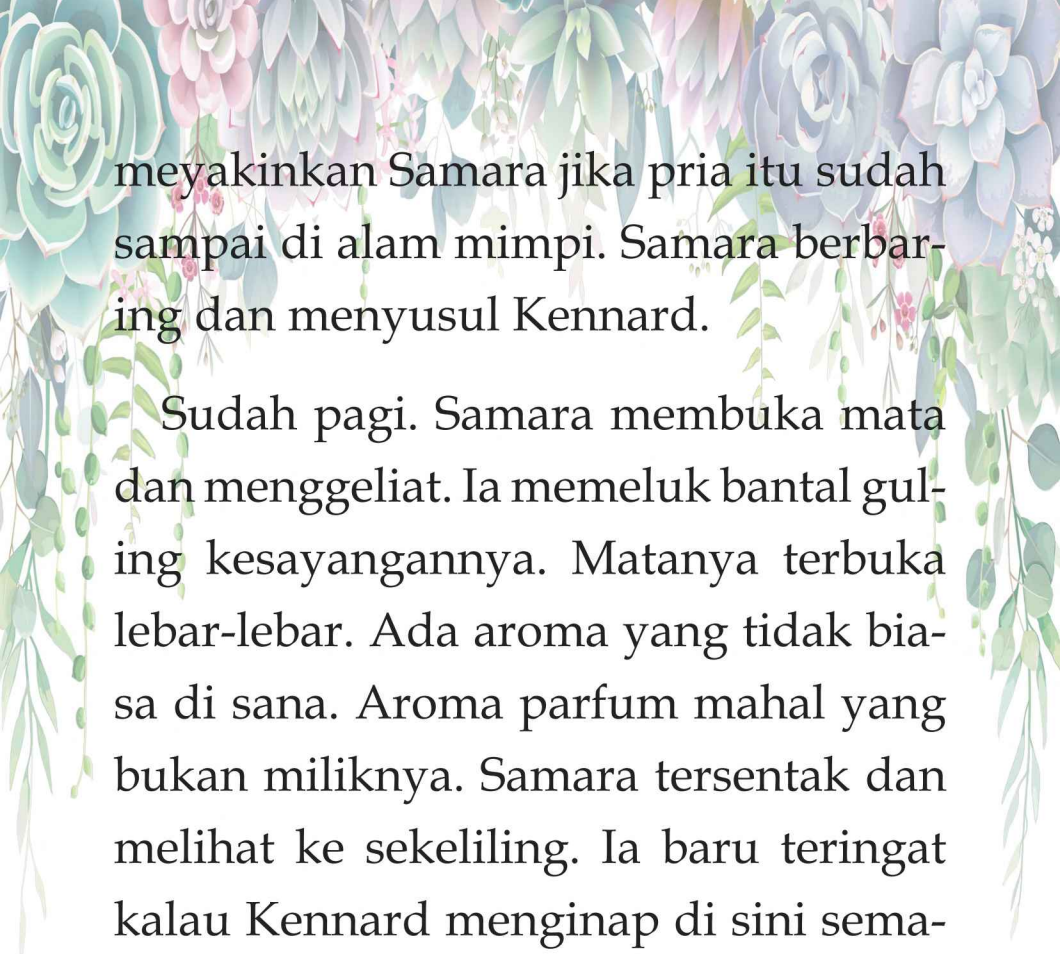
dengan warna senada. Samara deg-degan saat Kennard naik ke tempat tidur. Malam ini, mereka akan tidur bersama. Ini bukan yang pertama kalinya, tapi, entah kenapa rasanya tidak karuan.

Kennard berbaring, melirik Samara yang tampak tegang."Tidur aja dengan nyaman, ya. Jangan khawatir."

Samara mengangguk, berusaha percaya."Oke."
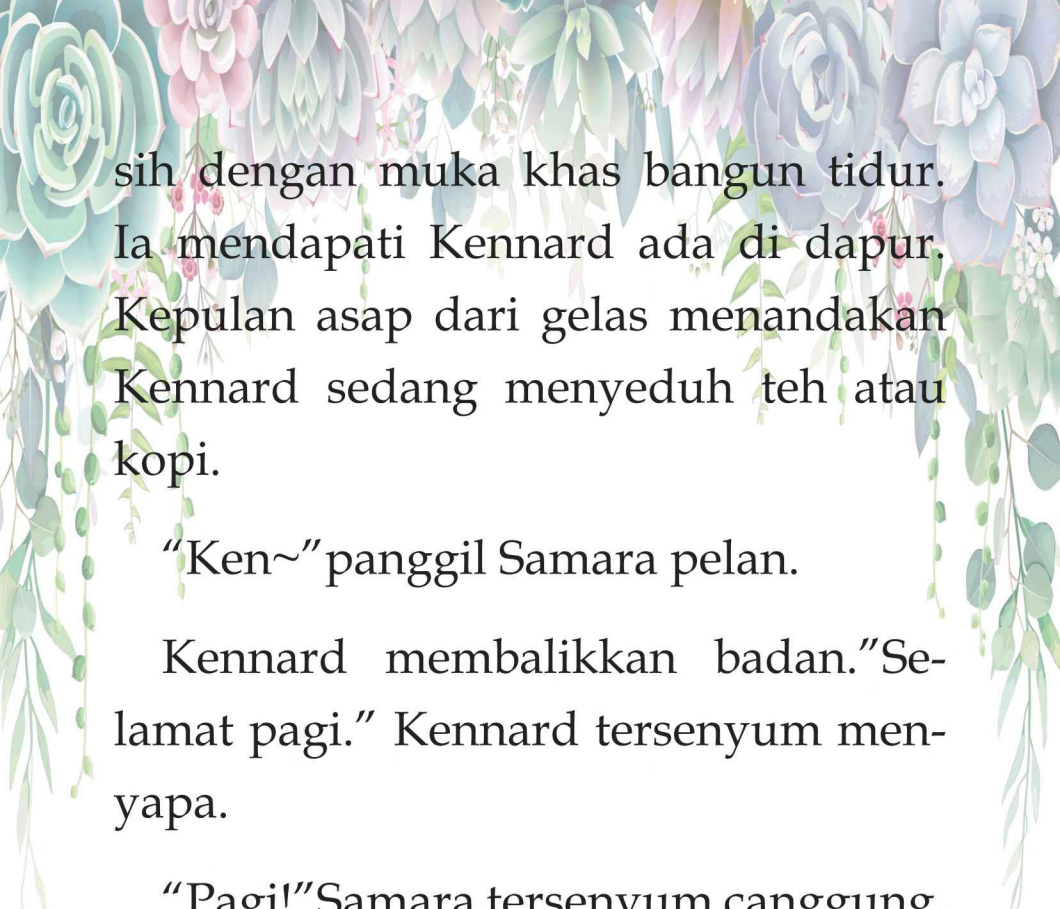
"Sini peluk dulu sebelum tidur." Kennard memeluk dan mencium Samara. Usapan lembut pada puncak kepala Samara adalah hal terakhir yang dilakukan. Setelah itu, Kennars benar-benar tertidur. Dengkuran halus dan tenang

meyakinkan Samara jika pria itu sudah sampai di alam mimpi. Samara berbaring dan menyusul Kennard.

Sudah pagi. Samara membuka mata dan menggeliat. Ia memeluk bantal guling kesayangannya. Matanya terbuka lebar-lebar. Ada aroma yang tidak biasa di sana. Aroma parfum mahal yang bukan miliknya. Samara tersentak dan melihat ke sekeliling. Ia baru teringat kalau Kennard menginap di sini semalam.

Samara lomat dari tempat tidur. Mengikat rambutnya sambil berjalan mencari Kennard. Toilet kosong, lantas ia mencari ke bawah. Samara turun ma-

sih dengan muka khas bangun tidur. Ia mendapati Kennard ada di dapur. Kepulan asap dari gelas menandakan Kennard sedang menyeduh teh atau kopi.
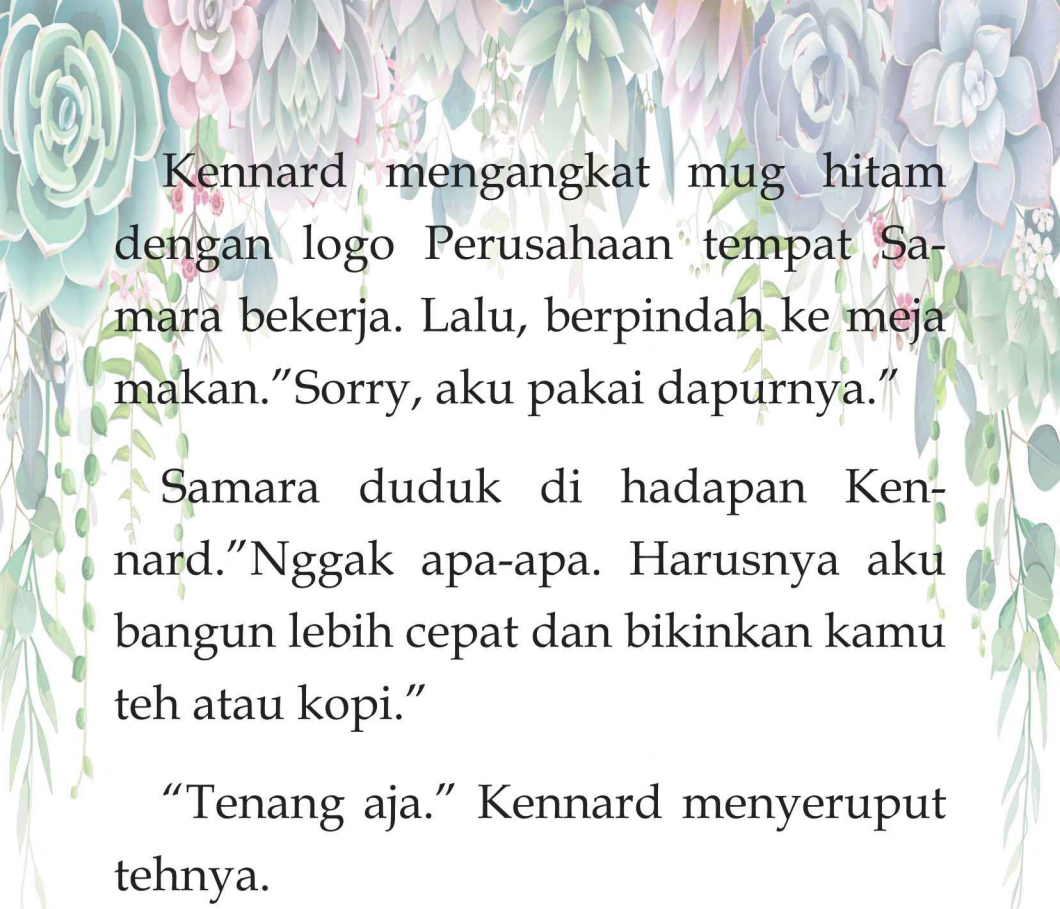
“Ken~”panggil Samara pelan.

Kennard membalikkan badan.”Selamat pagi.” Kennard tersenyum menyapa.

“Pagi!”Samara tersenyum canggung. Kennard sudah bangun terlebih dahulu. Pria itu sudah mandi dan rapi meskipun mengenakan pakaian semalam. Pria itu tidak terlihat memakai pakaian yang sudah dipakai seharian. Sungguh tidak adil, pikir Samara.
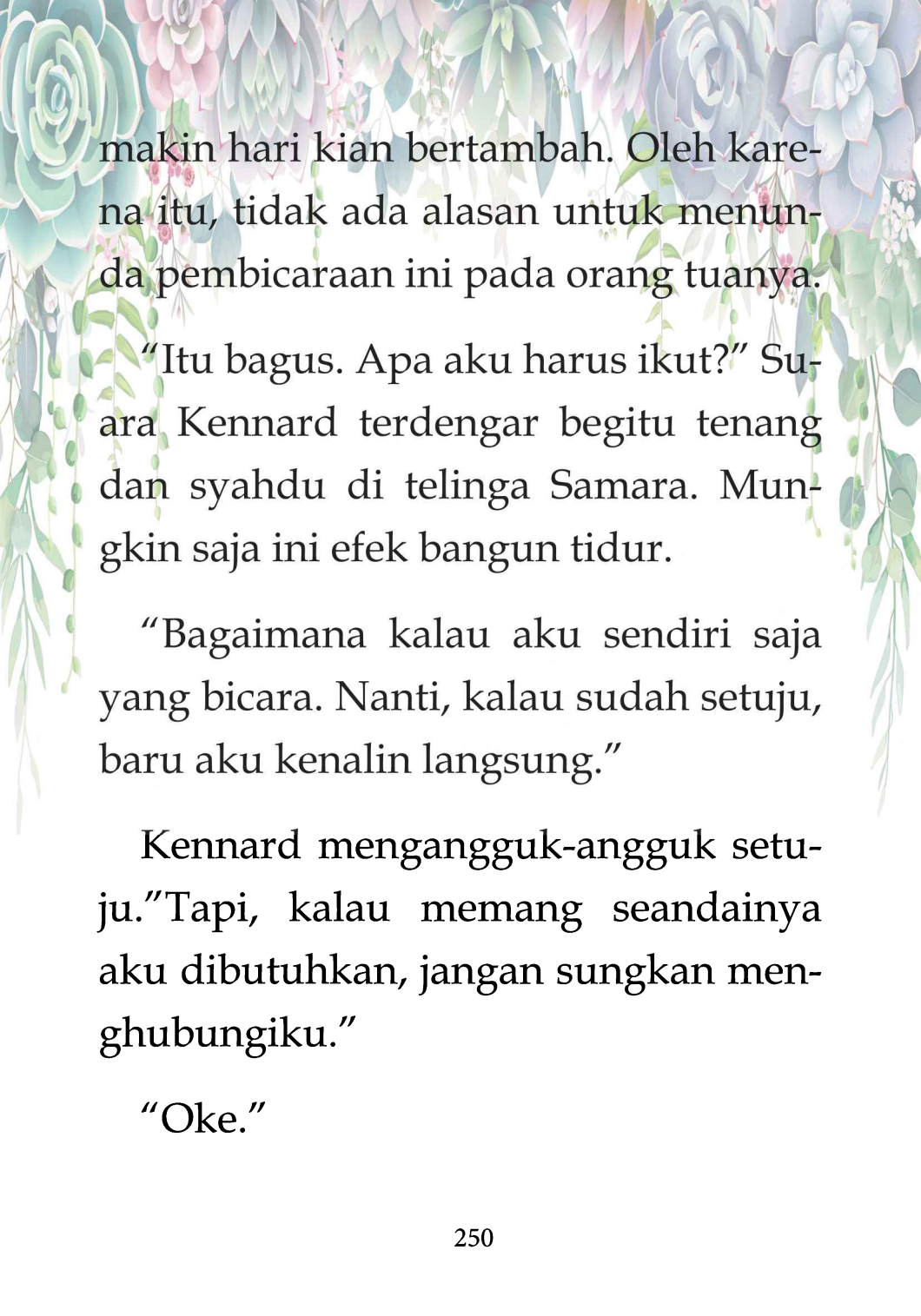
Kennard mengangkat mug hitam dengan logo Perusahaan tempat Samara bekerja. Lalu, berpindah ke meja makan."Sorry, aku pakai dapurnya."

Samara duduk di hadapan Kennard."Nggak apa-apa. Harusnya aku bangun lebih cepat dan bikinkan kamu teh atau kopi."

"Tenang aja." Kennard menyeruput tehnya.

"Ini, kan hari Jumat. Jam kerja berakhir lebih cepat. Aku mau ke rumah Mama, lalu besok ke rumah Papa untuk bicarakan soal kita." Melihat Kennard pagi ini membuat ketakutannya hilang. Keyakinannya terhadap Kennard se-

makin hari kian bertambah. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menunda pembicaraan ini pada orang tuanya.

"Itu bagus. Apa aku harus ikut?" Suara Kennard terdengar begitu tenang dan syahdu di telinga Samara. Mungkin saja ini efek bangun tidur.

"Bagaimana kalau aku sendiri saja yang bicara. Nanti, kalau sudah setuju, baru aku kenalin langsung."

Kennard mengangguk-angguk setuju."Tapi, kalau memang seandainya aku dibutuhkan, jangan sungkan menghubungiku."

"Oke."

“Sana mandi.”

“Kenapa? Bau, ya?” Samara nyengir.

“Nggak, cuma semalam kamu ngiler.” Kennard terkekeh.”Kamu juga tidurnya kebanyakan gerak. Badanku ditendang-tendang.”

“Masa aku tidur begitu?” Bibir Samara mengerucut. Tidak bisa dibayangkan,Kennard menyaksikan dirinya tengah mengeluarkan air liur dan membentuk pulau di permukaan bantal. Entah di mana Samara harus menyembunyikan muka.

Kennard tertawa sambil mengusap punggung tangan Samara.”Aku ber-

canda, sayang. Tidur kamu tenang kok, dan cantik kayak Putri tidur."
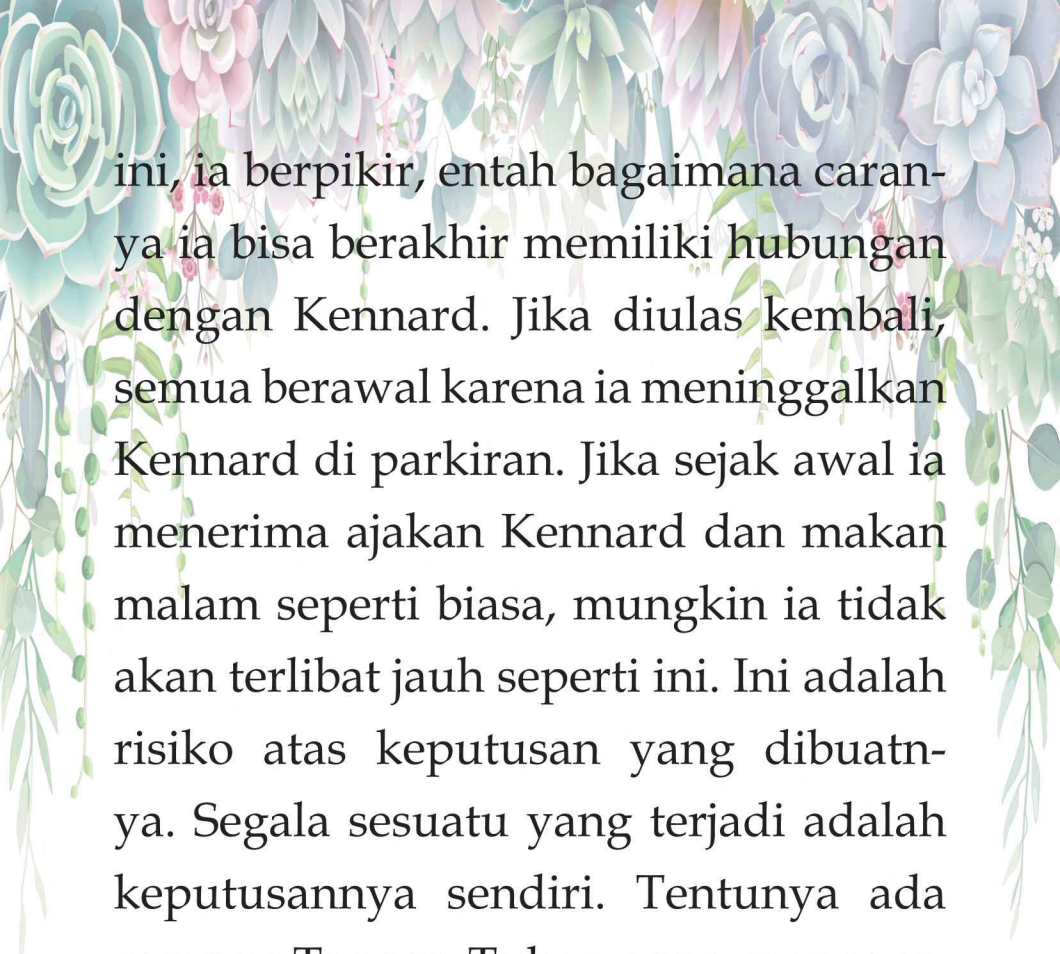
Samara melayangkan tatapan tajam. Kedua tangannya diliat ke dada."Jadi, kamu merhatiin aku terus selama tidur?"

"Nggak terus-terusan, sih. Aku terbangun karena mau buang air. Terus pas udah selesai lihatin kamu sebentar. Habis itu tidur lagi,"ucap Kennard jujur. Lagi pula, memang hanya itu yang ia lakukan. Tidak ada sedikit pun niat untuk melakukan hal yang tidak baik."Bagaimana pun kamu, aku akan tetap menerima,"lanjutnya lagi.
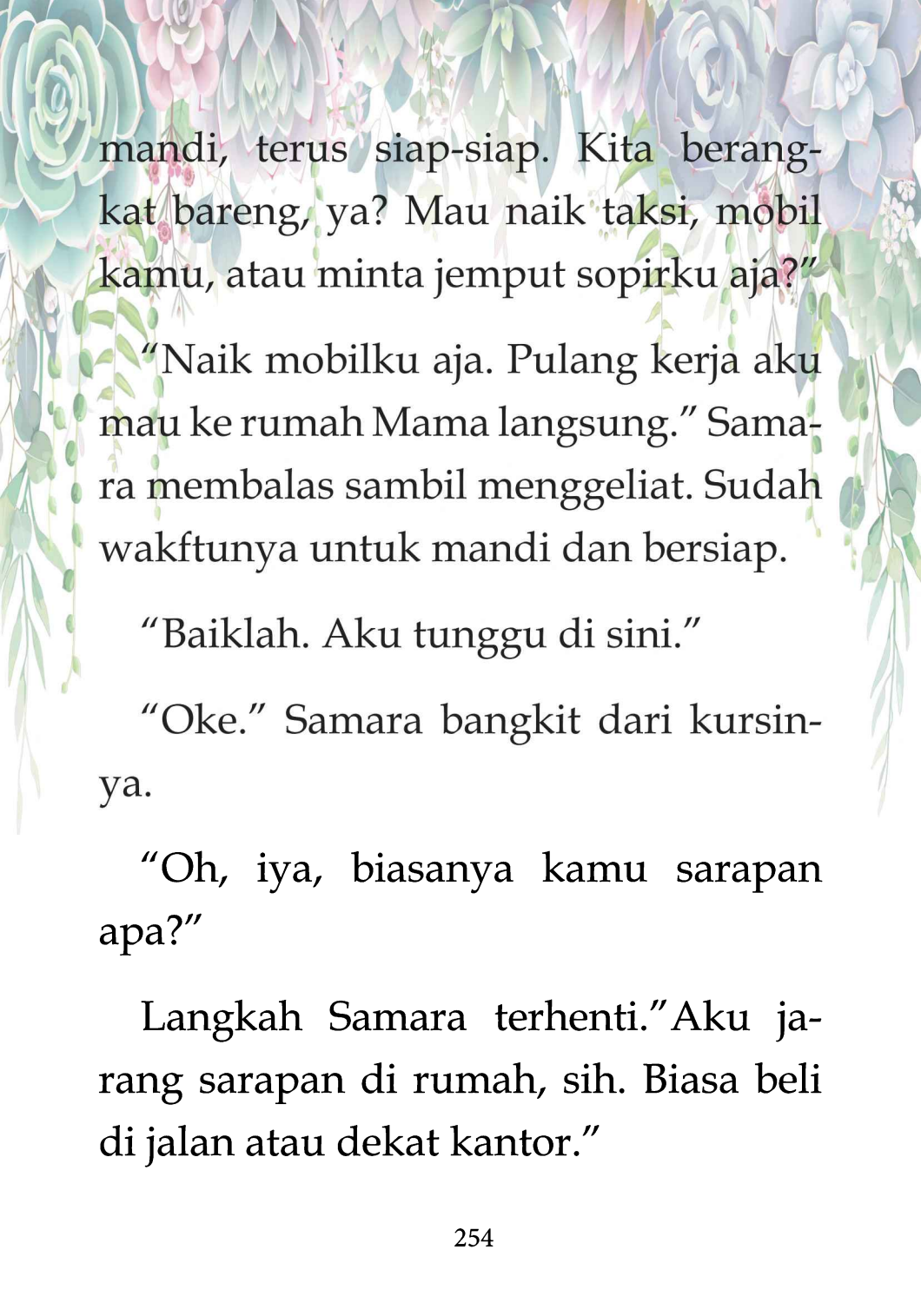
Samara menghela napas panjang. Saat

ini, ia berpikir, entah bagaimana caran-ya ia bisa berakhir memiliki hubungan dengan Kennard. Jika diulas kembali, semua berawal karena ia meninggalkan Kennard di parkiran. Jika sejak awal ia menerima ajakan Kennard dan makan malam seperti biasa, mungkin ia tidak akan terlibat jauh seperti ini. Ini adalah risiko atas keputusan yang dibuatn-ya. Segala sesuatu yang terjadi adalah keputusannya sendiri. Tentunya ada campur Tangan Tuhan yang mengger-akkan hatinya dalam setiap tindakan.

Kennard menyentil kening Sama-ra. Lamunan wanita itu buyar seketi-ka."Jangan melamun pagi-pagi. Segera

mandi, terus siap-siap. Kita berangkat bareng, ya? Mau naik taksi, mobil kamu, atau minta jemput sopirku aja?"
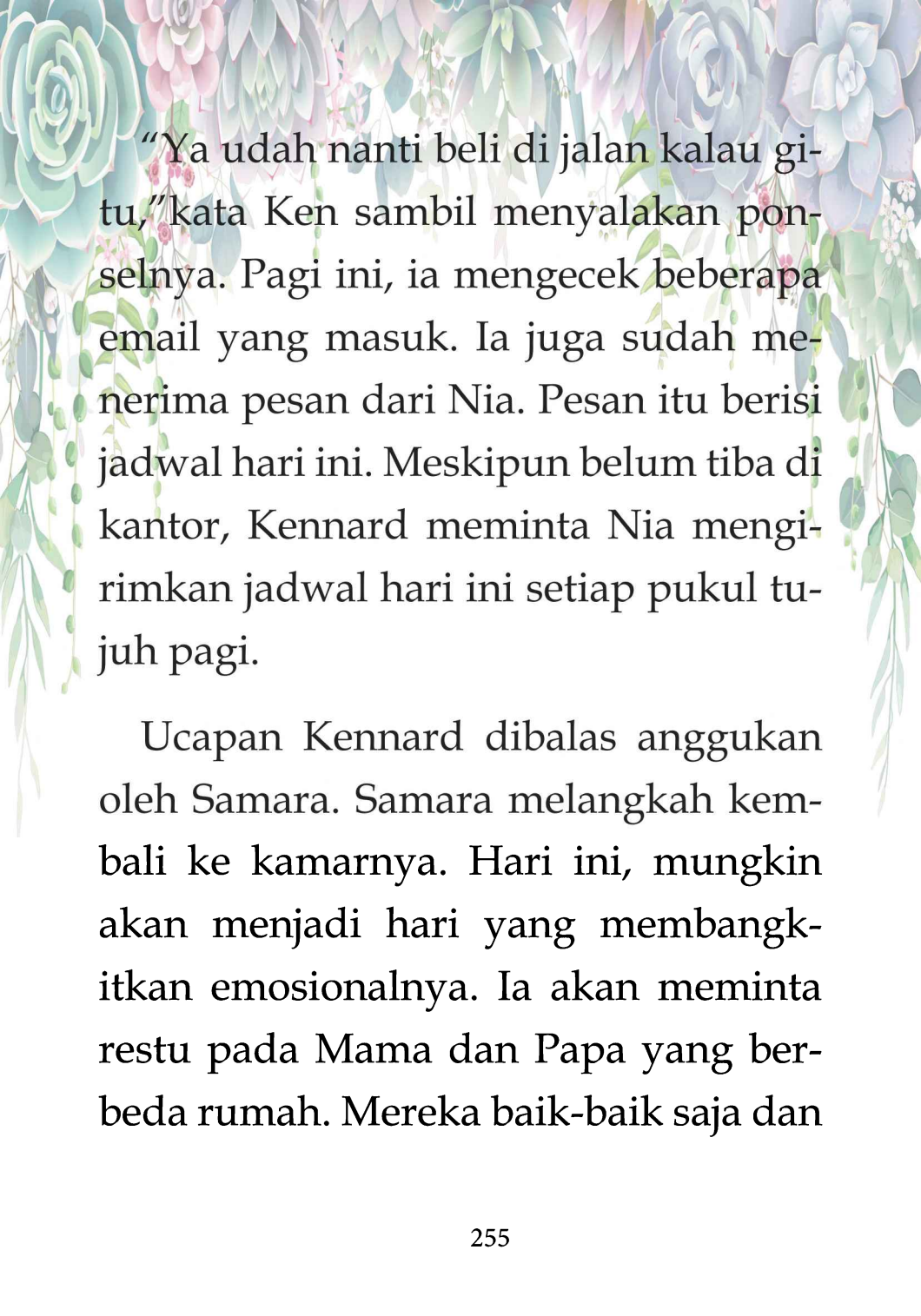
"Naik mobilku aja. Pulang kerja aku mau ke rumah Mama langsung." Samara membalas sambil menggeliat. Sudah wakftunya untuk mandi dan bersiap.

"Baiklah. Aku tunggu di sini."

"Oke." Samara bangkit dari kursinya.
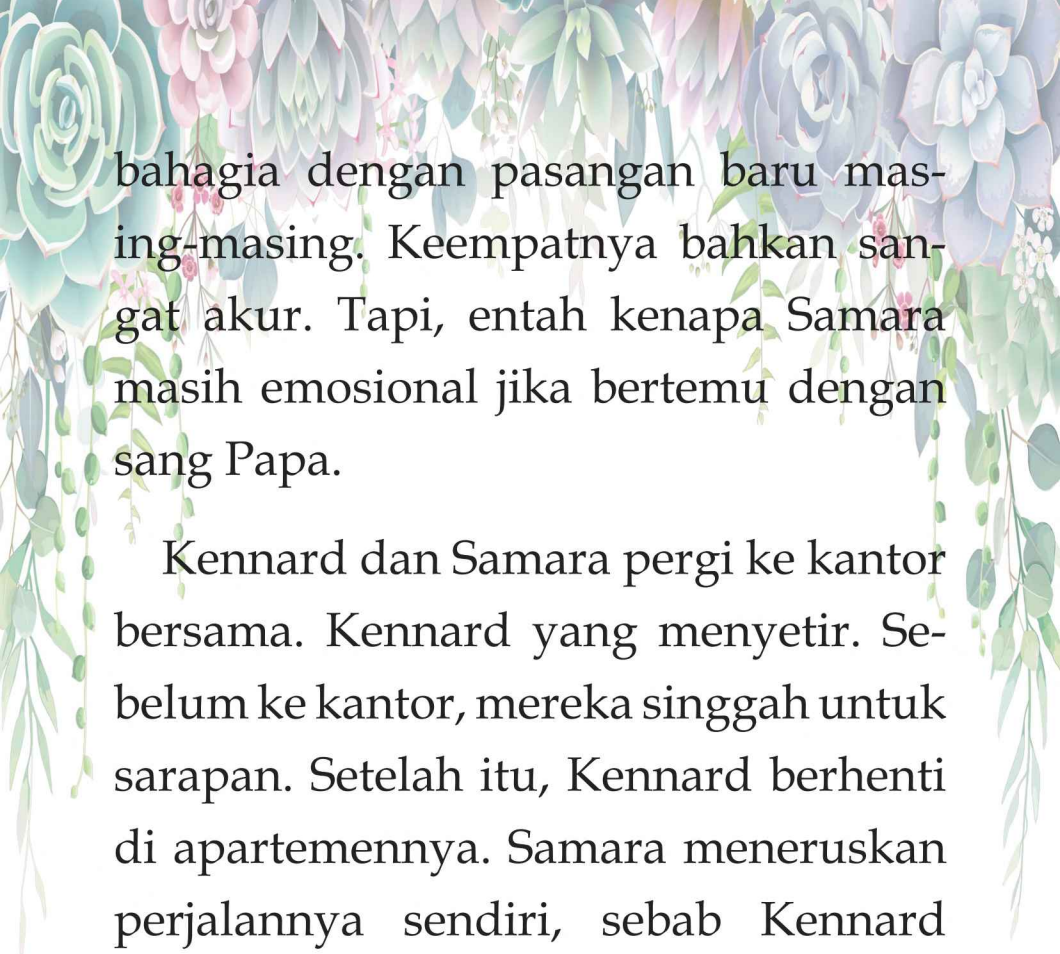
"Oh, iya, biasanya kamu sarapan apa?"

Langkah Samara terhenti."Aku jarang sarapan di rumah, sih. Biasa beli di jalan atau dekat kantor."

“Ya udah nanti beli di jalan kalau gitu,” kata Ken sambil menyalakan ponselnya. Pagi ini, ia mengecek beberapa email yang masuk. Ia juga sudah menerima pesan dari Nia. Pesan itu berisi jadwal hari ini. Meskipun belum tiba di kantor, Kennard meminta Nia mengirimkan jadwal hari ini setiap pukul tujuh pagi.

Ucapan Kennard dibalas anggukan oleh Samara. Samara melangkah kembali ke kamarnya. Hari ini, mungkin akan menjadi hari yang membangkitkan emosionalnya. Ia akan meminta restu pada Mama dan Papa yang berbeda rumah. Mereka baik-baik saja dan

bahagia dengan pasangan baru masing-masing. Keempatnya bahkan sangat akur. Tapi, entah kenapa Samara masih emosional jika bertemu dengan sang Papa.

Kennard dan Samara pergi ke kantor bersama. Kennard yang menyetir. Sebelum ke kantor, mereka singgah untuk sarapan. Setelah itu, Kennard berhenti di apartemennya. Samara meneruskan perjalannya sendiri, sebab Kennard akan ke kantor dijemput oleh Sopir.

***

Bab 10

Hari ini berjalan terasa panjang sekali. Mungkin, karena Samara terus memikirkan perjalannya hari ini. Jam kerja sudah berakhir hari ini. Semua orang bersukacita menyambut akhir pekan. Samara melajukan mobilnya menuju rumah sang Mama. Wanita yang melahirkannya itu sedang menyiram tana-

man saat ia datang.

"Ma~" Samara memeluk sang Mama dengan erat.

"Ra, ada apa?"

Samara tertawa."Nggak ada apa-apa. Kan Samara sering ke sini, kok Mama tumben nanya ada apa?"

" Ada sesuatu yang berbeda." Wanita paruh baya itu mematikan keran. Lalu mengajak Samara duduk di teras yang juga dipenuhi tanaman di sekelilingnya.

"Ma, kemarin Mama sempat ngobrol dengan Kennard?"tanya Samara to the point. Gadis itu tidak tahu bagaimana

caranya berbasa-basi.

“Kennard? Laki-laki yang datang ke rumah Oma itu?” Mama Samara memastikan. Munculnya seorang pria di rumah Oma, tidak mengagetkannya. Pasalnya, sebelum ini, beberapa pria juga pernah muncul tiba-tiba. Mereka berkenalan, lalu besoknya menghilang. Tidak pernah ada kabar, bahwa pria itu adalah kekasih anak perempuannya. Jadi, kedatangan Kenanrd tidak dianggap serius olehnya.

“Iya, Ma. Samara dan Kennard melakukan pendekatan beberapa bulan ini.”Samara sedikit berbohong.”Bagaimana menurut Mama ka-

lau Samara dan Kennard menikah?"
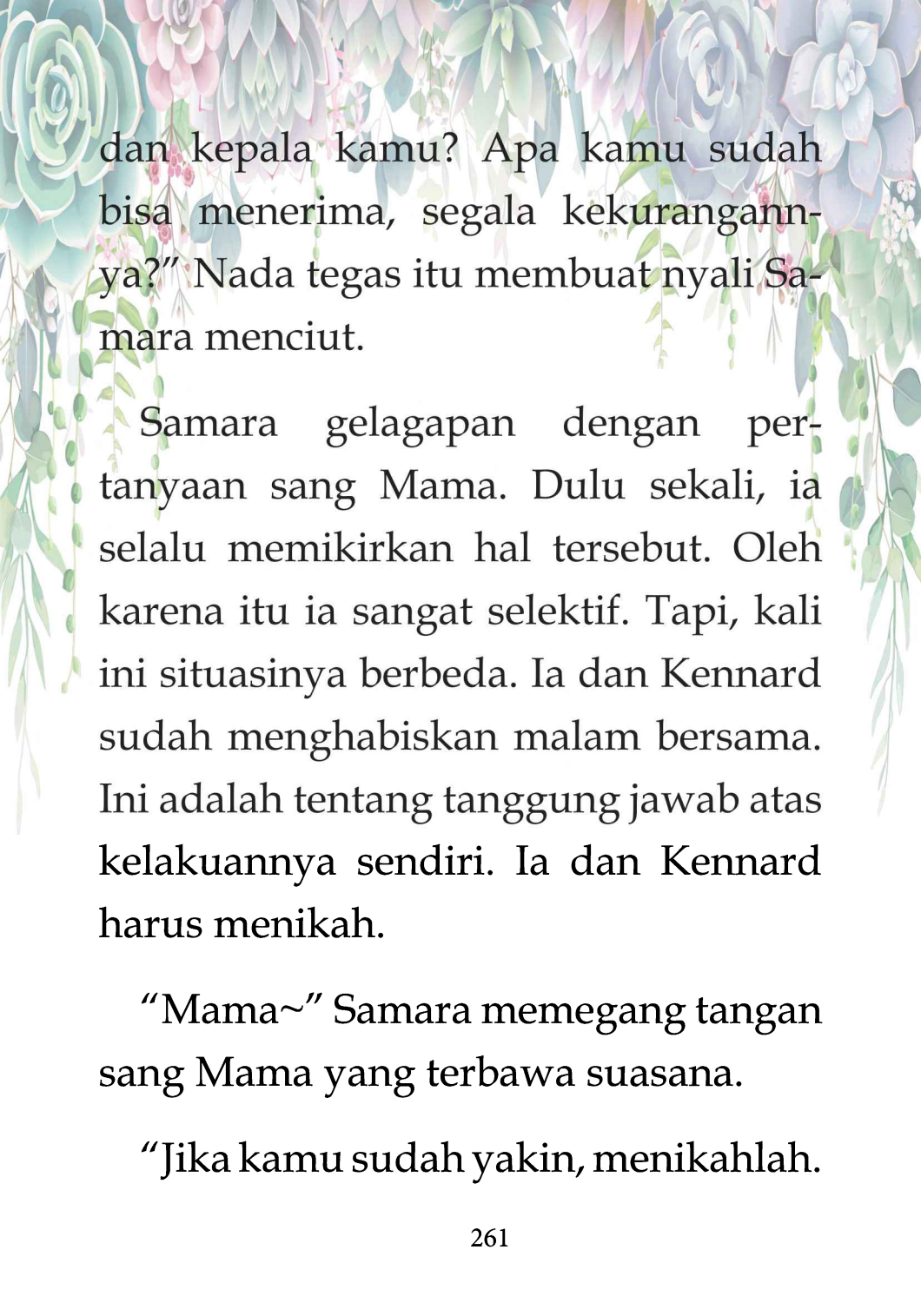
Mama Samara terdiam cukup lama tanpa ekspresi. Samara langsung panik di dalam hati. Apakah itu tanda-tanda Mamamya tidak setuju. Keheningan terjadi beberapa menit. Itu waktu yang cukup lama bagi Samara.

"Kamu mau menikah dengan Kennard?" Suara Mama bergetar."Kamu sudah yakin dengan pilihan kamu?"

"Mama~"

"Kamu sudah yakin, dialah orang yang kamu cari? Yang tidak akan marah dengan sikap kekanakan kamu? Akan menerima segala kekerasan hati
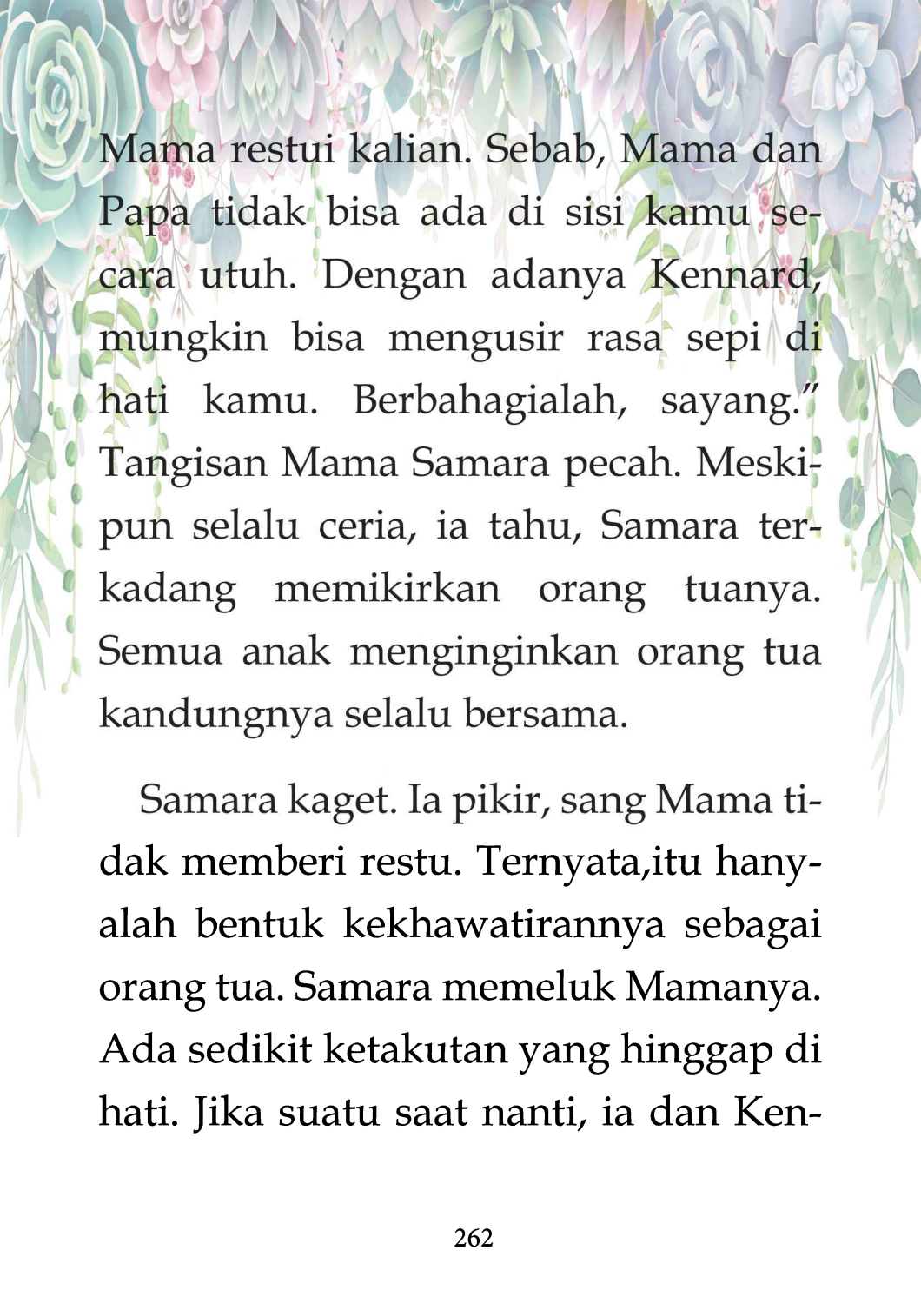
dan kepala kamu? Apa kamu sudah bisa menerima, segala kekurangannya?" Nada tegas itu membuat nyali Samara menciut.

Samara gelagapan dengan pertanyaan sang Mama. Dulu sekali, ia selalu memikirkan hal tersebut. Oleh karena itu ia sangat selektif. Tapi, kali ini situasinya berbeda. Ia dan Kennard sudah menghabiskan malam bersama. Ini adalah tentang tanggung jawab atas kelakuannya sendiri. Ia dan Kennard harus menikah.

"Mama~" Samara memegang tangan sang Mama yang terbawa suasana.

"Jika kamu sudah yakin, menikahlah.

Mama restui kalian. Sebab, Mama dan Papa tidak bisa ada di sisi kamu secara utuh. Dengan adanya Kennard, mungkin bisa mengusir rasa sepi di hati kamu. Berbahagialah, sayang." Tangisan Mama Samara pecah. Meskipun selalu ceria, ia tahu, Samara terkadang memikirkan orang tuanya. Semua anak menginginkan orang tua kandungnya selalu bersama.

Samara kaget. Ia pikir, sang Mama tidak memberi restu. Ternyata,itu hanyalah bentuk kekhawatirannya sebagai orang tua. Samara memeluk Mamanya. Ada sedikit ketakutan yang hinggap di hati. Jika suatu saat nanti, ia dan Ken-

nard tidak cocok. Tapi, Samara sudah siap menanggung apa pun risikonya.

“Terima kasih, Ma.”

“Kamu sudah beri tahu Papa?”
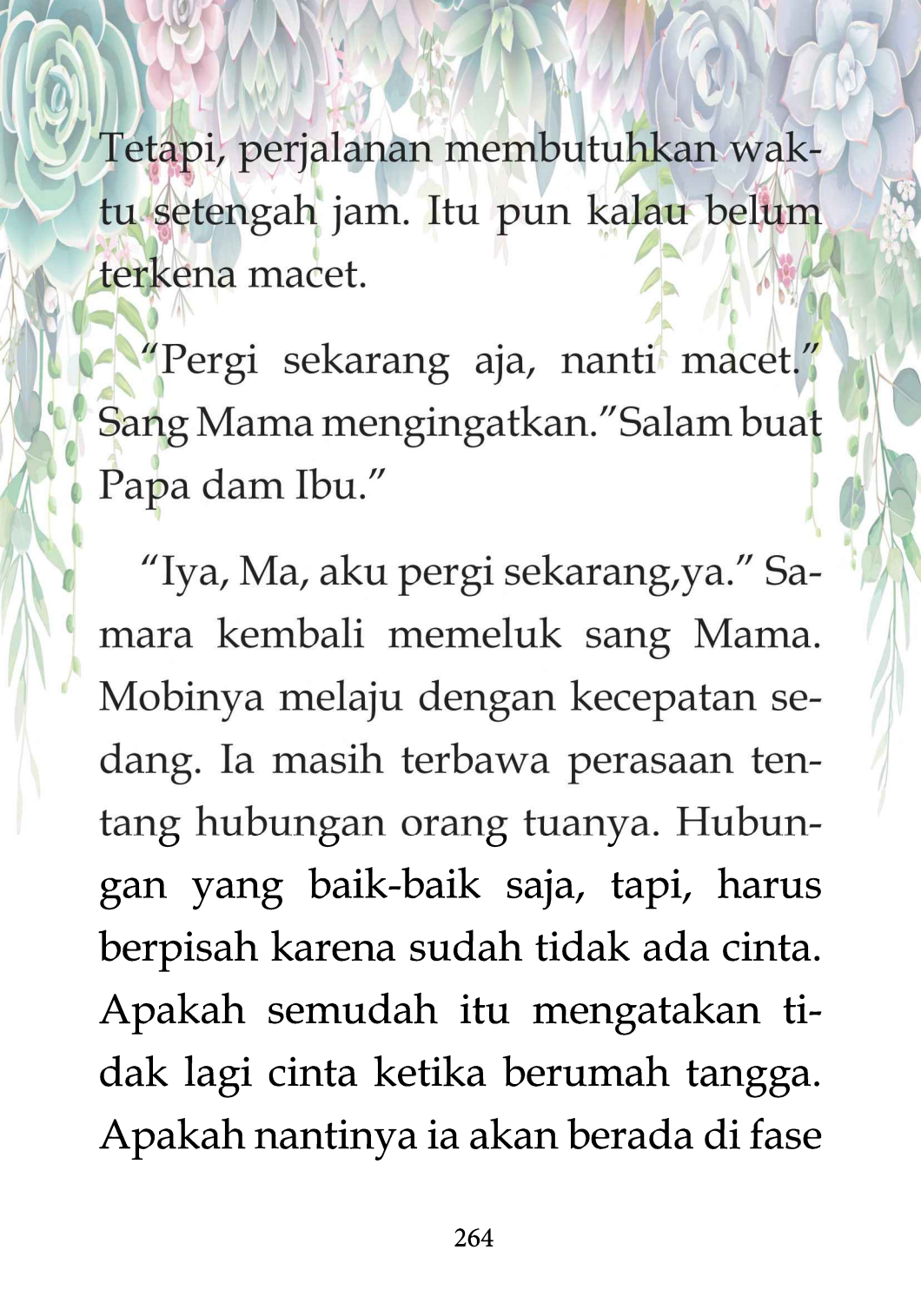
Samara menggeleng pelan.”Setelah ini mau ke rumah Papa.”

“Kennard nggak ikut?”

“Tadinya mau ikut. Tapi, Samara mau bicara sendiri dulu, Ma. Semoga Papa setuju, ya,Ma.”

Mama Samara mengusap rambut anaknya dengan lembut. “Pasti, Ra.”

Samara melihat jam tangannya. Ia masih belum ingin pergi sekarang.

Tetapi, perjalanan membutuhkan waktu setengah jam. Itu pun kalau belum terkena macet.

"Pergi sekarang aja, nanti macet." Sang Mama mengingatkan."Salam buat Papa dam Ibu."
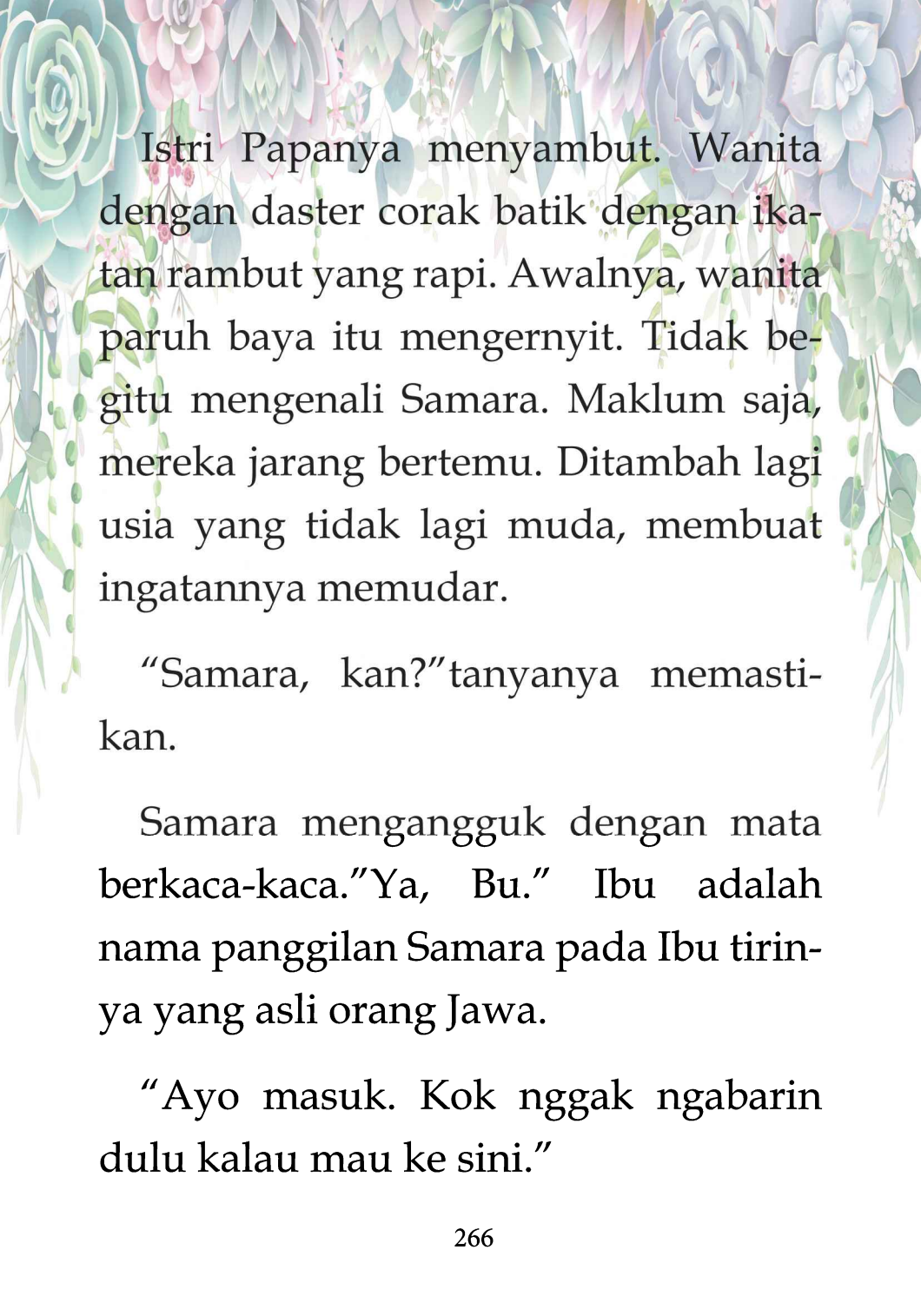
"Iya, Ma, aku pergi sekarang,ya." Samara kembali memeluk sang Mama. Mobinya melaju dengan kecepatan sedang. Ia masih terbawa perasaan tentang hubungan orang tuanya. Hubungan yang baik-baik saja, tapi, harus berpisah karena sudah tidak ada cinta. Apakah semudah itu mengatakan tidak lagi cinta ketika berumah tangga. Apakah nantinya ia akan berada di fase

tersebut.

Jalanan macet. Samara tiba di rumah sang Papa dalam satu jam. Sebelum turun, ia merapikan riasan di wajah. Tak lupa memastikan bahwa wajahnya terlihat baik-baik saja. Ia khawatir mukanya sembab karena menangis di jalan. Samara melangkah menuju rumah bercat biru. Ia berhenti sejenak. Tatapannya begitu sendu saat melihat rumah itu. Meskipun sudah dewasa, ia tetap sedih mengingat perpisahan orang tuanya. Samara tersenyum kecut , lalu melangkah dengan pasti. Pintu rumah terbuka, Samara mengucapkan salam.
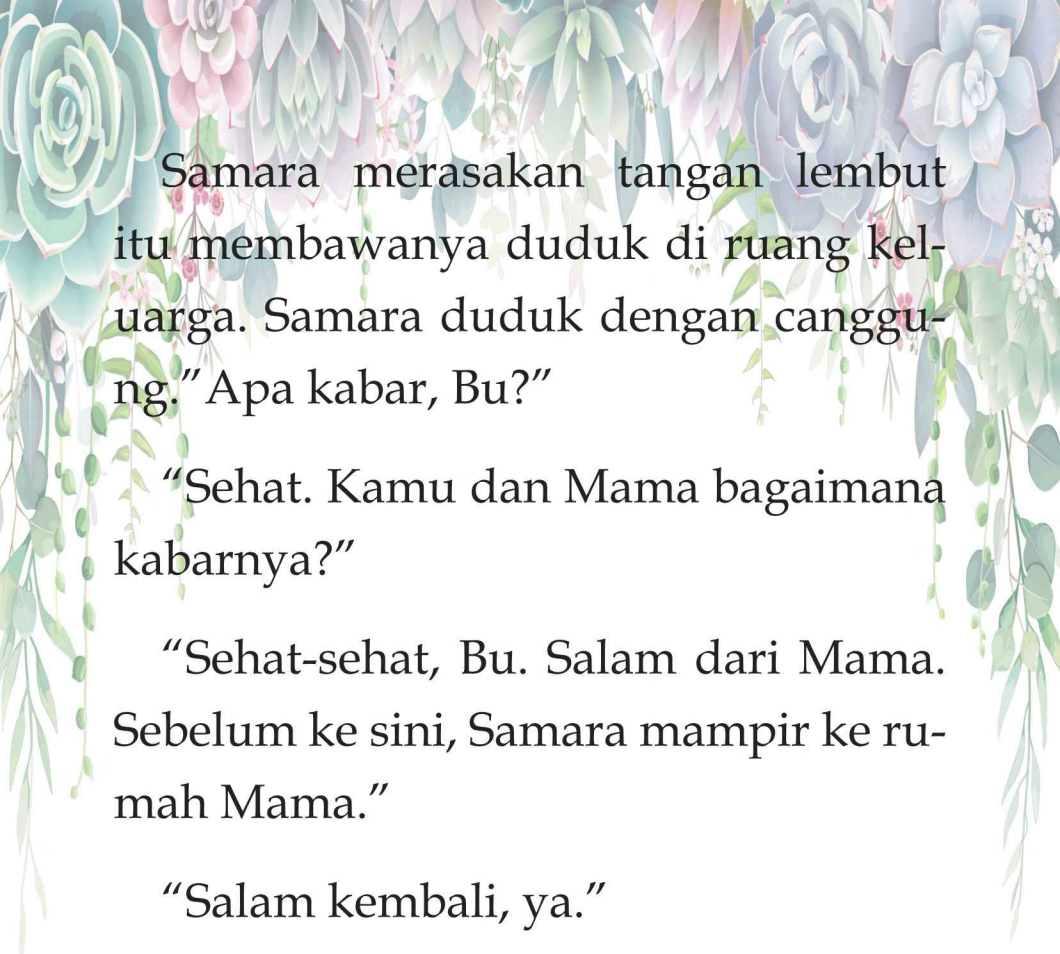
Istri Papanya menyambut. Wanita dengan daster corak batik dengan ikatan rambut yang rapi. Awalnya, wanita paruh baya itu mengernyit. Tidak begitu mengenali Samara. Maklum saja, mereka jarang bertemu. Ditambah lagi usia yang tidak lagi muda, membuat ingatannya memudar.

"Samara, kan?"tanyanya memastikan.

Samara mengangguk dengan mata berkaca-kaca."Ya, Bu." Ibu adalah nama panggilan Samara pada Ibu tirinya yang asli orang Jawa.

"Ayo masuk. Kok nggak ngabarin dulu kalau mau ke sini."

Samara merasakan tangan lembut itu membawanya duduk di ruang keluarga. Samara duduk dengan canggung."Apa kabar, Bu?"

"Sehat. Kamu dan Mama bagaimana kabarnya?"
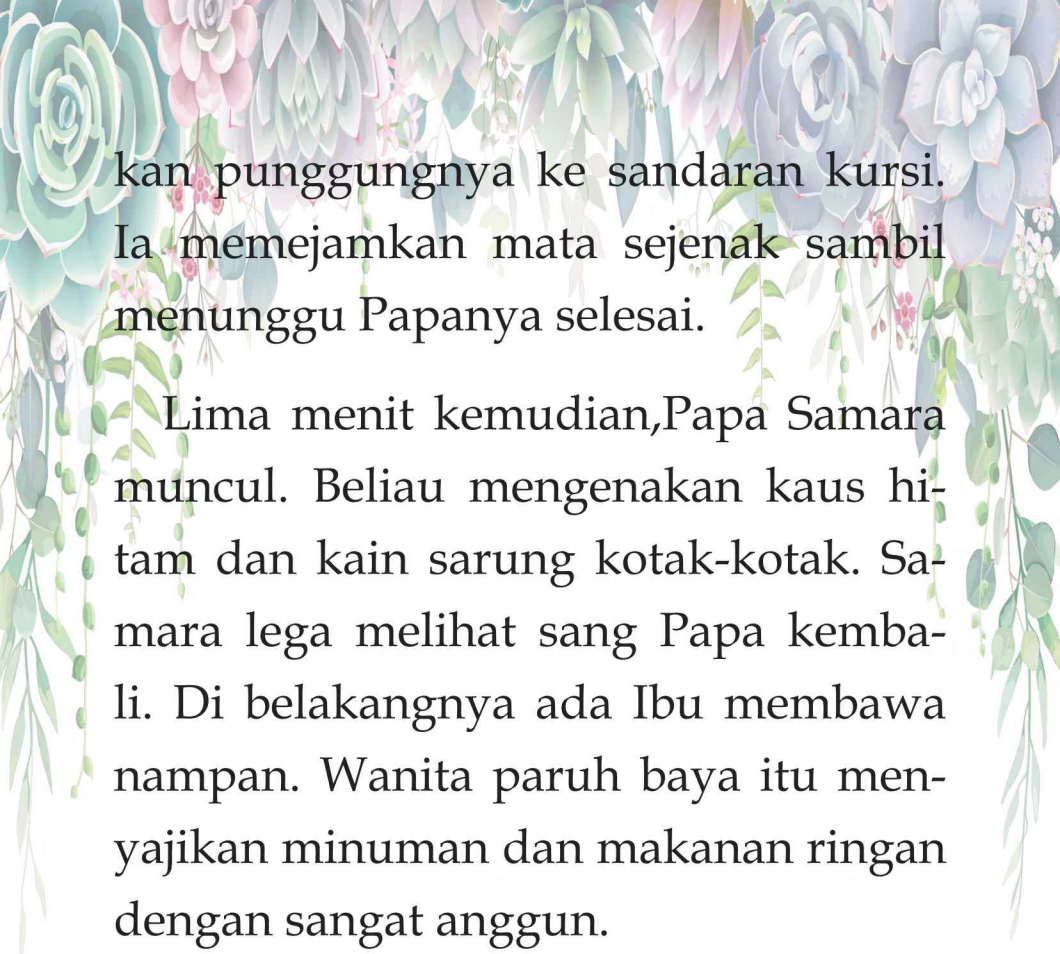
"Sehat-sehat, Bu. Salam dari Mama. Sebelum ke sini, Samara mampir ke rumah Mama."

"Salam kembali, ya."

"Papa ke mana, Bu?"

"Masih mandi. Ibu ke belakang dulu, ya. Kamu istirahat dulu."

Samara tahu, Ibu akan membuat minum untuknya. Samara menghempas-

kan punggungnya ke sandaran kursi. Ia memejamkan mata sejenak sambil menunggu Papanya selesai.

Lima menit kemudian,Papa Samara muncul. Beliau mengenakan kaus hitam dan kain sarung kotak-kotak. Samara lega melihat sang Papa kembali. Di belakangnya ada Ibu membawa nampan. Wanita paruh baya itu menyajikan minuman dan makanan ringan dengan sangat anggun.

“Sendirian, Ra?”

“Iya, Pa.” Samara menatap tubuh Papa yang semakin menua. Meskipun itu adalah Ayah kandungnya, Samara merasa tidak memiliknya lagi sejak

mereka bercerai.

"Kerjaan kamu gimana? Lancar, kan? Rumah aman-aman aja?"tanya Papa.

"Iya, Pa. Semua aman terkendali."

"Silakan diminum, Ra. Nanti makan dulu, loh, ya sebelum pulang. Jangan nolak."

Samara terkekeh mendengar ucapan Ibu. Masakan Ibu memang enak sekali. Masakan khas Jawa yang masih asli sekali."Iya, Bu."

Suasana hening dan canggung. Tangan Samara berkeringat, gugup untuk memulai pembicaraan."Kamu udah

ulang tahun ke tiga puluh, ya, Ra?"

"Udah, Pa, bahkan menjelang tiga puluh satu deh." Samara terkekeh diikuti senyuman sang Ibu. Wanita itu hanya menjadi pendengar, membiarkan Ayah dan anak itu bercerita.

"Kamu belum ada pacar?"

Samara berdehem. Kebetulan sekali." Nah, itu, Pa. Samara sudah punya calon suami. Samara ke sini mau minta restu. Kami berencana untuk menikah." Suara Samara bergetar. Air di pelupuk matanya sudah hampir tumpah.

Papa Samara terdiam sejenak. Kejadiannya persis ketika Samara meminta

izin pada Mama.

"Syukurlah sudah ada niatan yang baik. Semoga dilancarkan segala urusannya, ya, Ra." Ibu mengambil alih pembicaraan karena suaminya terdiam.

"Iya, Bu. Pokoknya Ibu harus datang juga,"kata Samara.

"Mana mungkin Ibu nggak datang ke pernikahan anak Ibu."

Perasaan Samara menghangat mendapatkan dukungan dari Ibu tirinya. Masih banyak Ibu tiri yang baik dan berhati mulia. Ia bersyukur karena ia mendapatkan anugerah itu. Lalu, ia menoleh pada Papa.

“Pa~”

“Eh, iya~” Papa Samara membetulkan posisi duduknya. Matanya tampak berkaca-kaca.”Papa tidak bisa berkata apa-apa, Ra. Papa bahagia, itu saja. Kapan kalian menikah?”

“Belum ditentukan, Pa. Tapi, Samara udah ketemu sama orang tua Kennard. Mereka masih ada perjalanan bisnis sampai minggu depan. Setelah itu, baru dibicarakan masalah waktu dan tanggalnya,”jelas Samara.

“Oh, namanya Kennard. Kenapa nggak diajak ke sini sekalian?”tanya Papa. Samara menggaruk kepalanya. Harusnya ia menuruti saran Kennard untuk

membawanya ikut serta. Jika sudah begini, ia malah bingung mencari alasan.

"A-ah itu." Samara tergagap."Kennard masih kerja, Pa."

"Dia tinggal sekota dengan kamu, kan?"

"Iya, Pa."

"Kalau memang ada waktu, undang saja dia ke sini. Tapi, kalau masih kerja, bisa besok-besok saja."

"Iya, Pa, Samara coba hubungi sekarang, ya." Samara berdiri dan beranjak dari kursi ketika panggilan terhubung.

"Ken~"

"Iya,sayang."

"Kamu di mana?"

"Aku lagi di jalan. Baru aja keluar kantor."
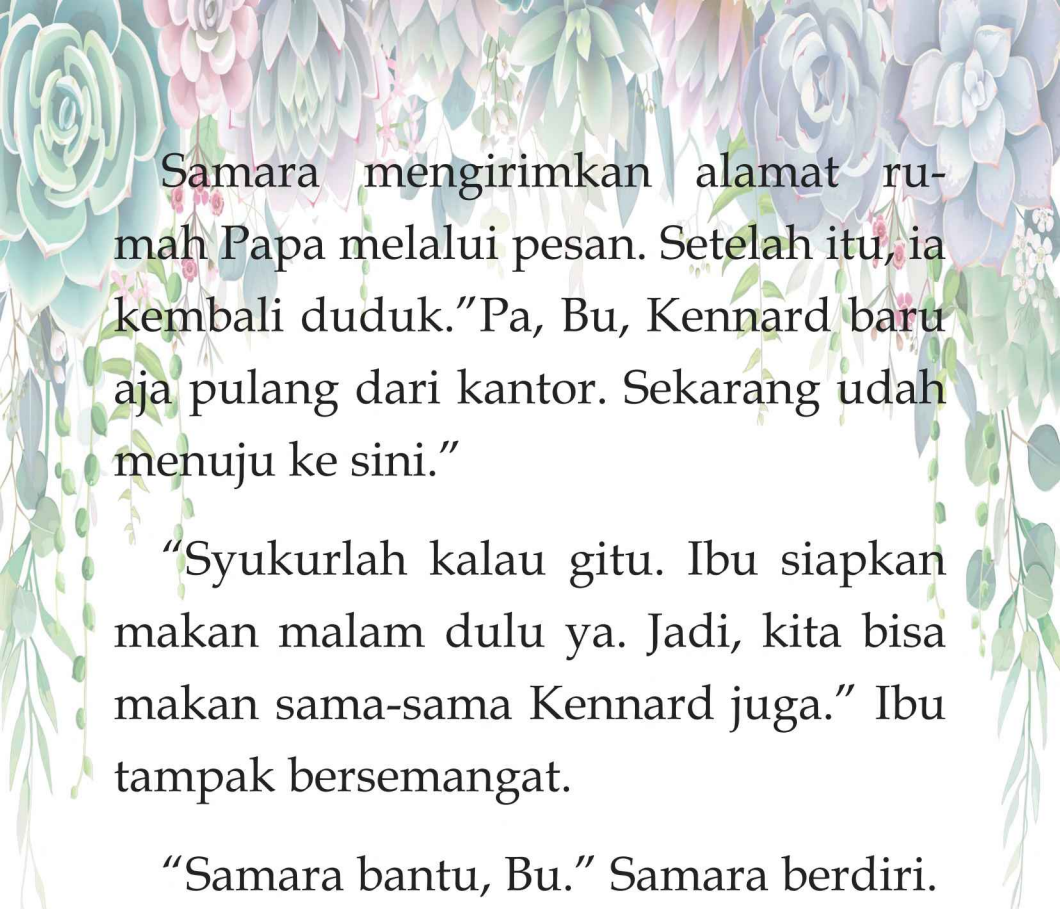
"Aku lagi di rumah Papa~"\

"Oke terus~gimana? Ada masalah?"

"Kamu bisa ke sini nggak? Soalnya Papa mau kenalan." Samara bertanya dengan ragu. Ia juga tidak yakin kalau Kennard punya waktu mendadak seperti ini.

"Bisa. Kamu kirim alamatnya, ya. Aku menuju ke sana."

"Oke hati-hati."
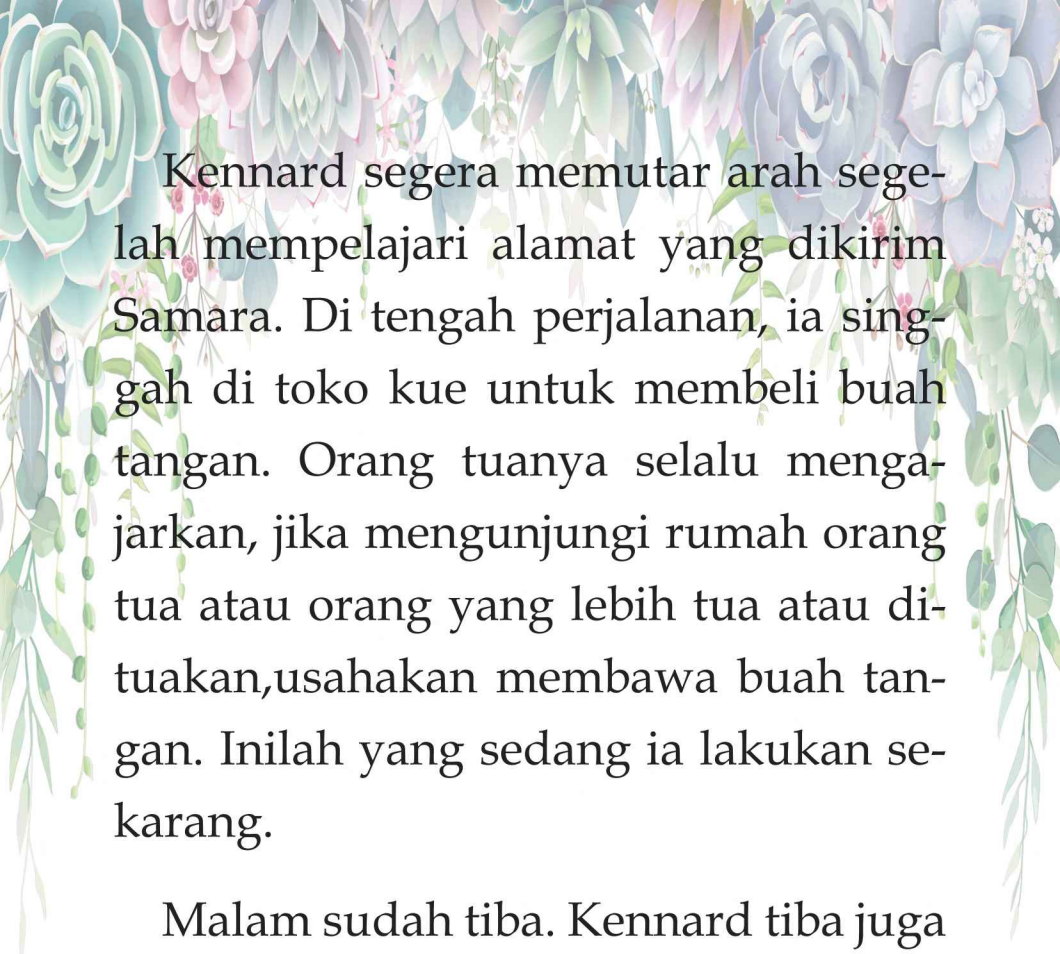
Samara mengirimkan alamat rumah Papa melalui pesan. Setelah itu, ia kembali duduk."Pa, Bu, Kennard baru aja pulang dari kantor. Sekarang udah menuju ke sini."

"Syukurlah kalau gitu. Ibu siapkan makan malam dulu ya. Jadi, kita bisa makan sama-sama Kennard juga." Ibu tampak bersemangat.

"Samara bantu, Bu." Samara berdiri.
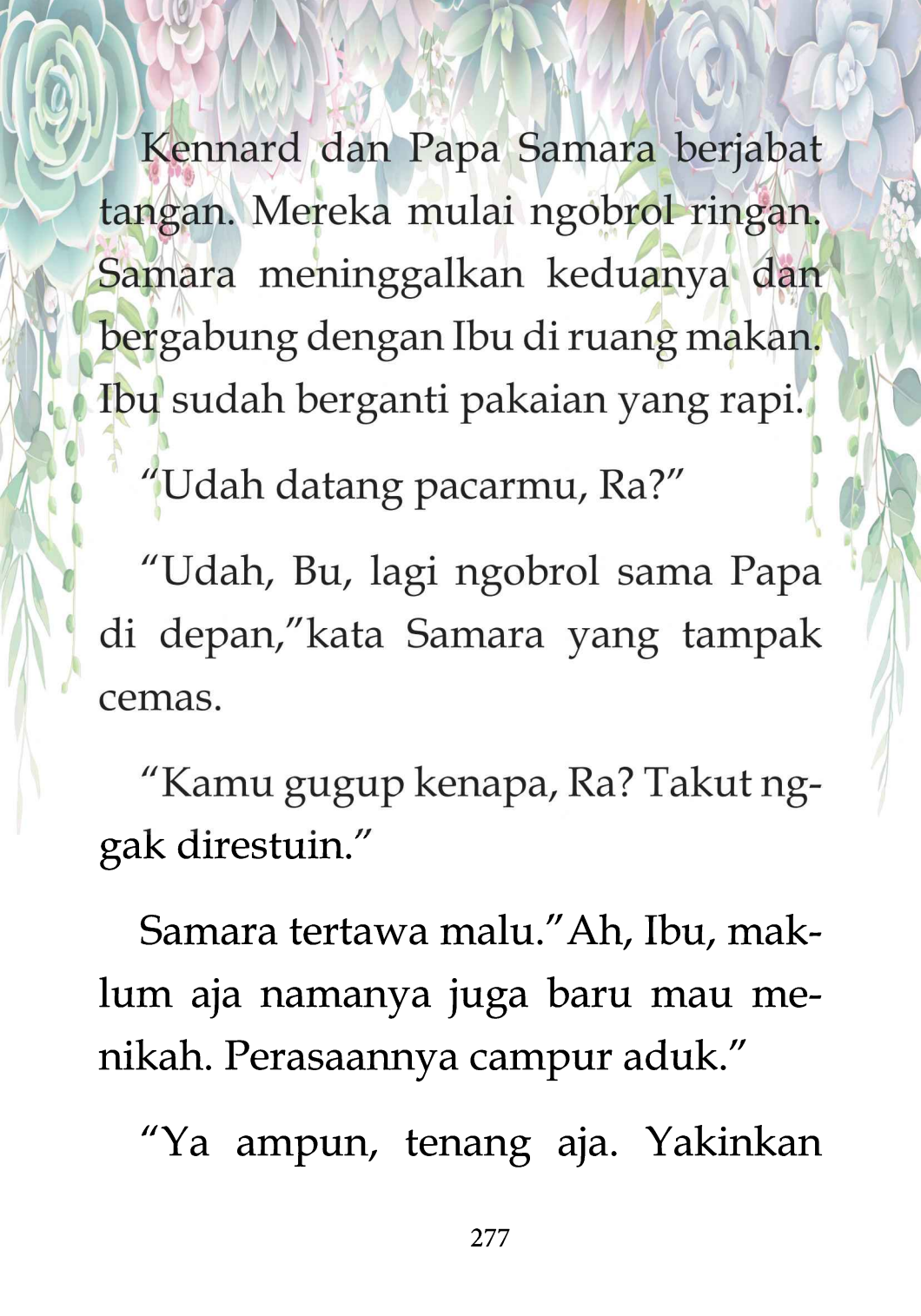
"Eh, jangan. Kamu di sini aja ngobrol sama Papa. Ibu ada yang bantuin di belakang." Wanita berdaster batik itu buru-buru ke dapur untuk menyiapkan penyambutan calon menantu.

Kennard segera memutar arah segelah mempelajari alamat yang dikirim Samara. Di tengah perjalanan, ia singgah di toko kue untuk membeli buah tangan. Orang tuanya selalu mengajarkan, jika mengunjungi rumah orang tua atau orang yang lebih tua atau dituakan,usahakan membawa buah tangan. Inilah yang sedang ia lakukan sekarang.

Malam sudah tiba. Kennard tiba juga di rumah Papa Samara. Samara menyambutnya dan membawa pria itu masuk.

"Pa, ini Kennard, calon suami Samara."

Kennard dan Papa Samara berjabat tangan. Mereka mulai ngobrol ringan. Samara meninggalkan keduanya dan bergabung dengan Ibu di ruang makan. Ibu sudah berganti pakaian yang rapi.

“Udah datang pacarmu, Ra?”
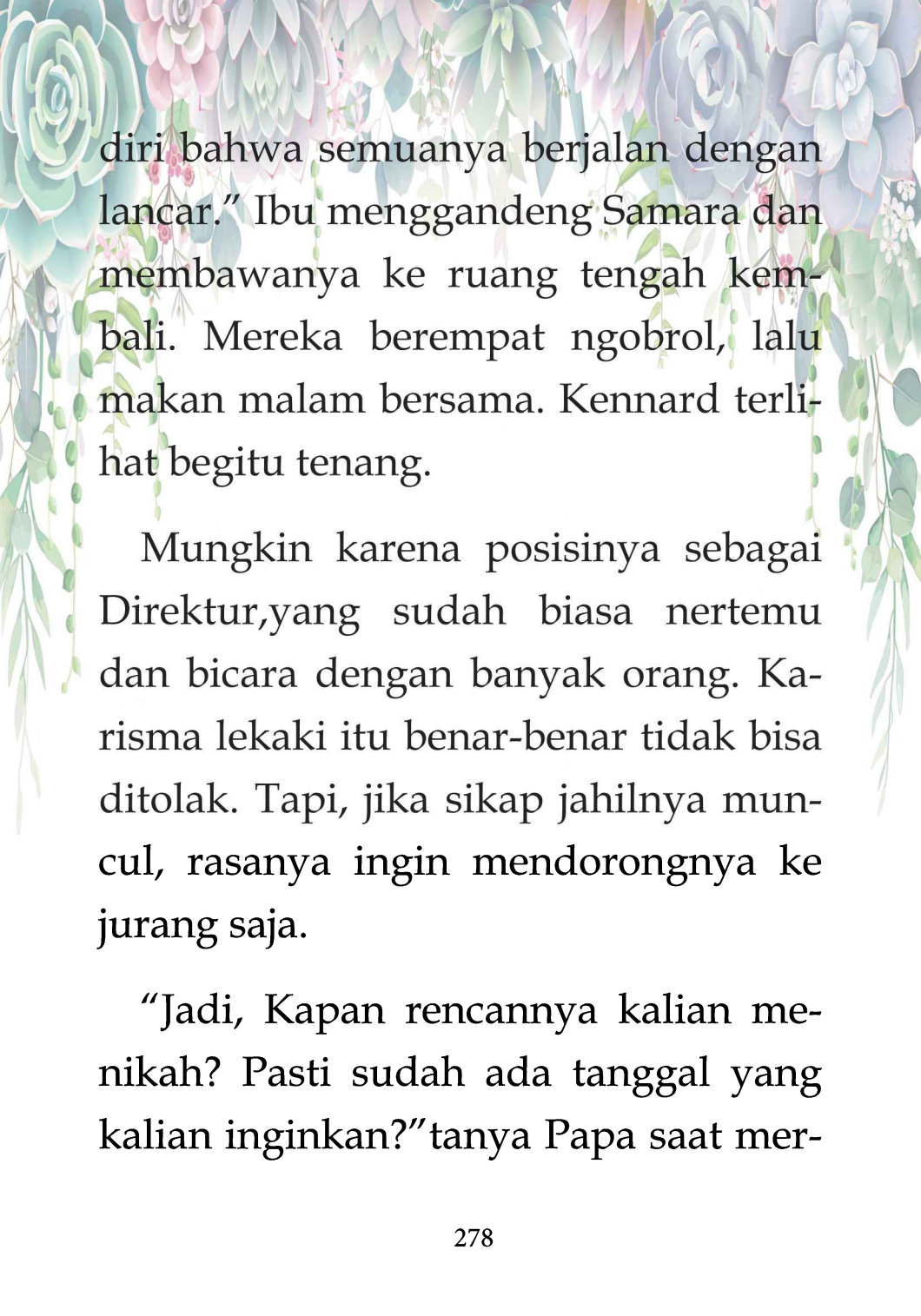
“Udah, Bu, lagi ngobrol sama Papa di depan,”kata Samara yang tampak cemas.

“Kamu gugup kenapa, Ra? Takut nggak direstuin.”

Samara tertawa malu.”Ah, Ibu, maklum aja namanya juga baru mau menikah. Perasaannya campur aduk.”

“Ya ampun, tenang aja. Yakinkan

diri bahwa semuanya berjalan dengan lancar." Ibu menggandeng Samara dan membawanya ke ruang tengah kembali. Mereka berempat ngobrol, lalu makan malam bersama. Kennard terlihat begitu tenang.

Mungkin karena posisinya sebagai Direktur,yang sudah biasa nertemu dan bicara dengan banyak orang. Karisma lekaki itu benar-benar tidak bisa ditolak. Tapi, jika sikap jahilnya muncul, rasanya ingin mendorongnya ke jurang saja.

"Jadi, Kapan rencannya kalian menikah? Pasti sudah ada tanggal yang kalian inginkan?"tanya Papa saat mer-

eka sudah mulai makan.

Samara dan Kennard bertukar pandang. Lalu, Kennard tersenyum."Awal bulan depan, Om. Tapi, semua itu kembali pada persetujuan Om dan Tante."
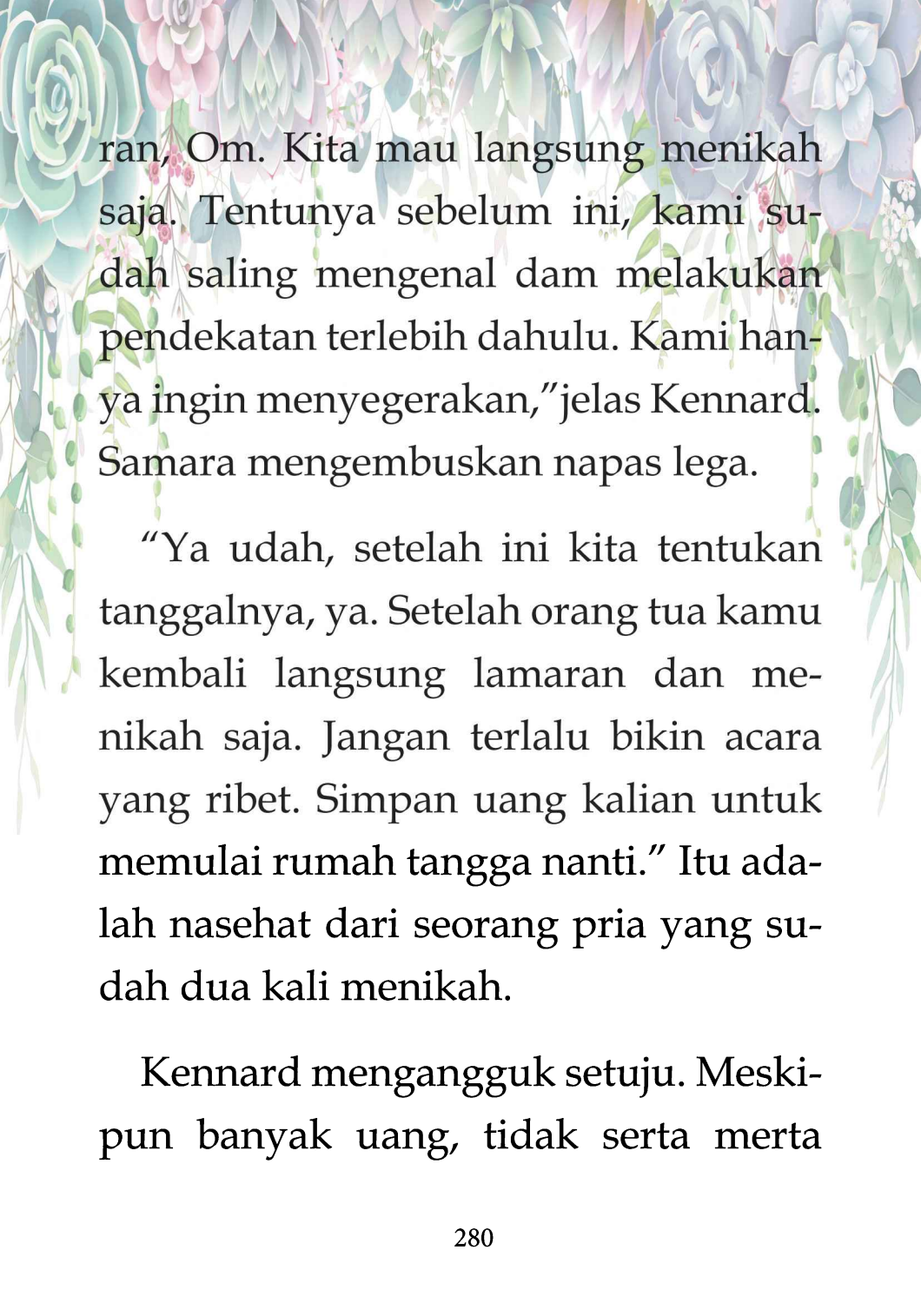
Papa Samara mengangguk-angguk."Awal bulan depan~" Matanya terbelalak."Du-dua minggu lagi?"

“Iya, Pa.”

“Kok mendadak?”

Jantung Samara berdebar kencang. Ini memang mendadak karena kondisinya yang hamil. Tapi, ia tidak mungkin mengatakannya.
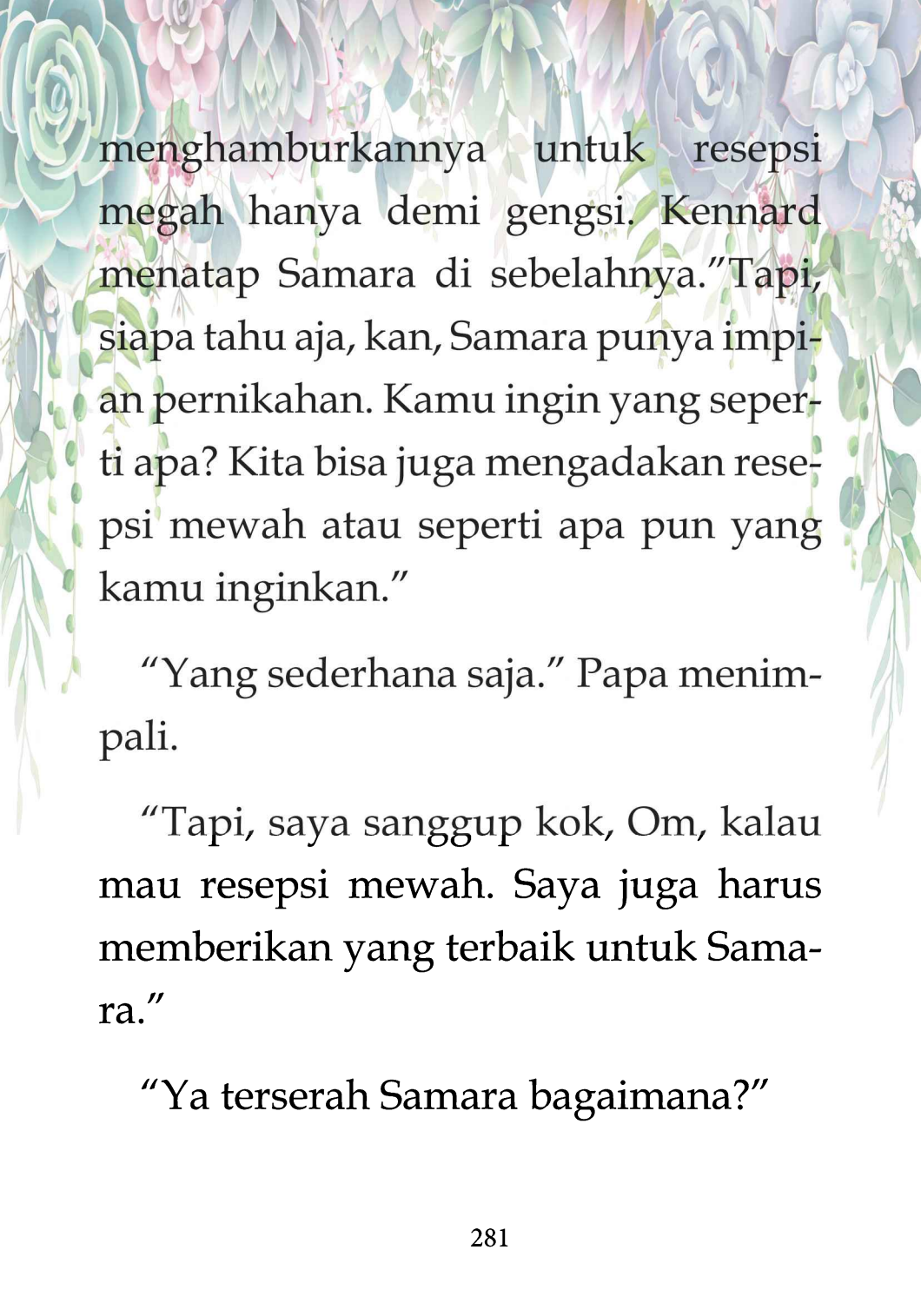
“Saya dan Samara tidak mau paca-

ran, Om. Kita mau langsung menikah saja. Tentunya sebelum ini, kami sudah saling mengenal dam melakukan pendekatan terlebih dahulu. Kami hanya ingin menyegerakan,"jelas Kennard. Samara mengembuskan napas lega.

"Ya udah, setelah ini kita tentukan tanggalnya, ya. Setelah orang tua kamu kembali langsung lamaran dan menikah saja. Jangan terlalu bikin acara yang ribet. Simpan uang kalian untuk memulai rumah tangga nanti." Itu adalah nasehat dari seorang pria yang sudah dua kali menikah.

Kennard menganggguk setuju. Meskipun banyak uang, tidak serta merta
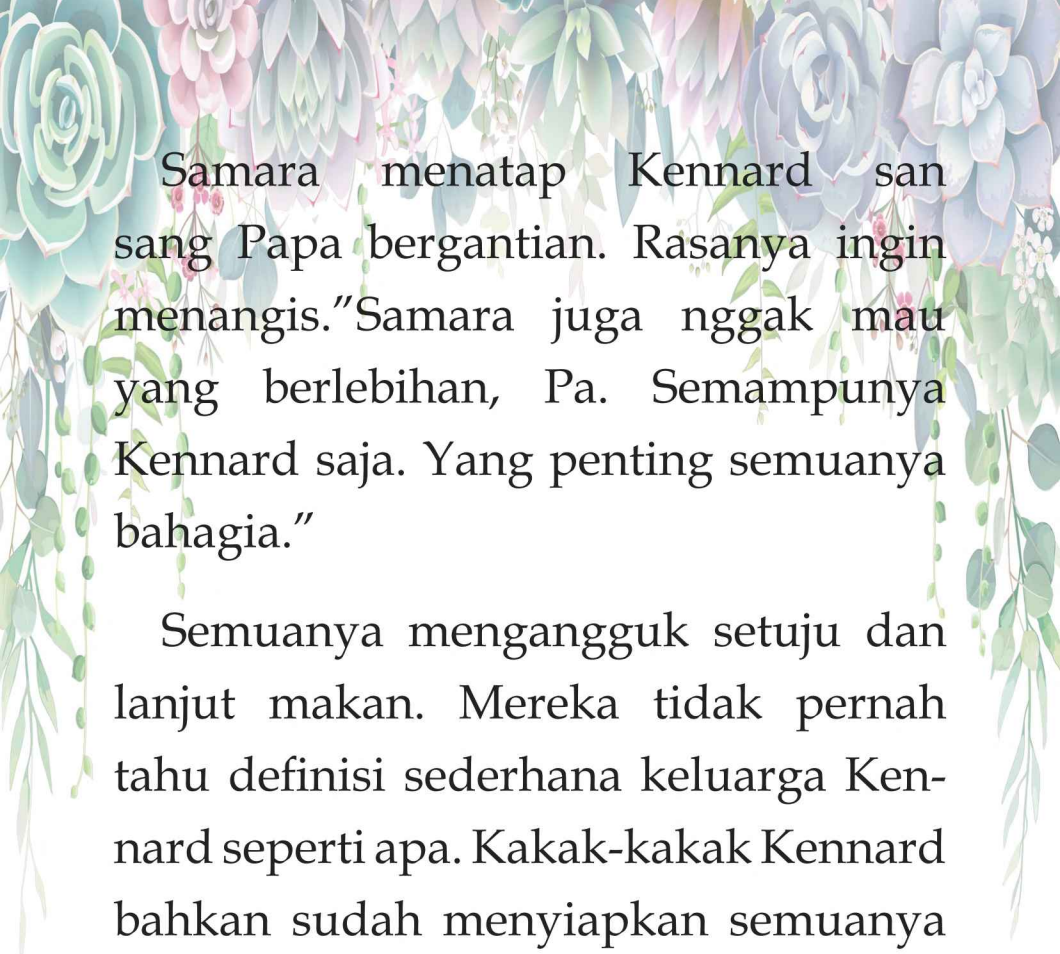
menghamburkannya untuk resepsi megah hanya demi gengsi. Kennard menatap Samara di sebelahnya."Tapi, siapa tahu aja, kan, Samara punya impian pernikahan. Kamu ingin yang seperti apa? Kita bisa juga mengadakan resepsi mewah atau seperti apa pun yang kamu inginkan."

"Yang sederhana saja." Papa menimpali.

"Tapi, saya sanggup kok, Om, kalau mau resepsi mewah. Saya juga harus memberikan yang terbaik untuk Samara."

"Ya terserah Samara bagaimana?"
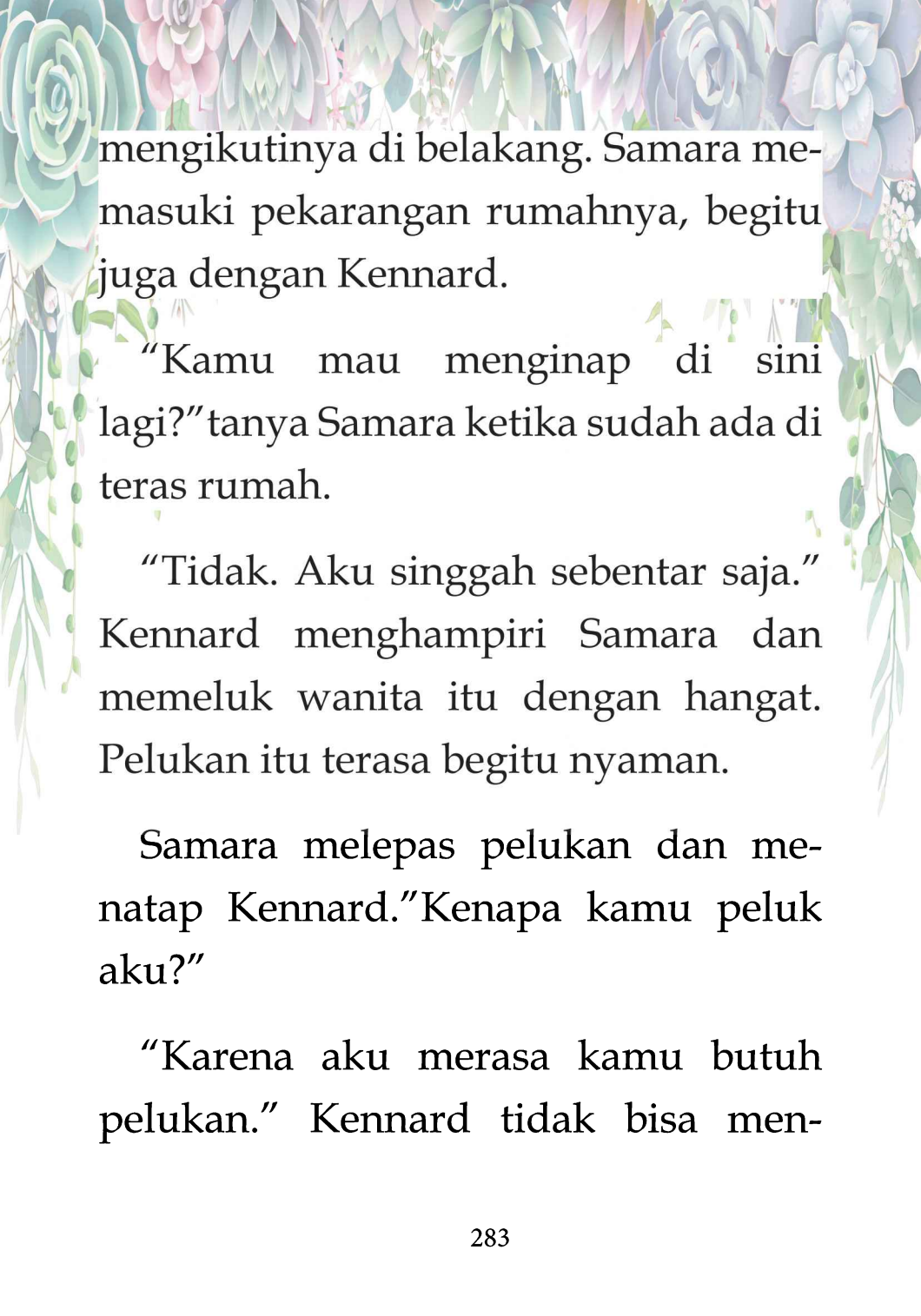
Samara menatap Kennard san sang Papa bergantian. Rasanya ingin menangis."Samara juga nggak mau yang berlebihan, Pa. Semampunya Kennard saja. Yang penting semuanya bahagia."

Semuanya menganggguk setuju dan lanjut makan. Mereka tidak pernah tahu definisi sederhana keluarga Kennard seperti apa. Kakak-kakak Kennard bahkan sudah menyiapkan semuanya sebelum tanggal pernikahan ditetapkan.

Pukul sembilan malam, Kennard dan Samara pamit pulang. Samara mengendarai mobilnya duluan. Kennard
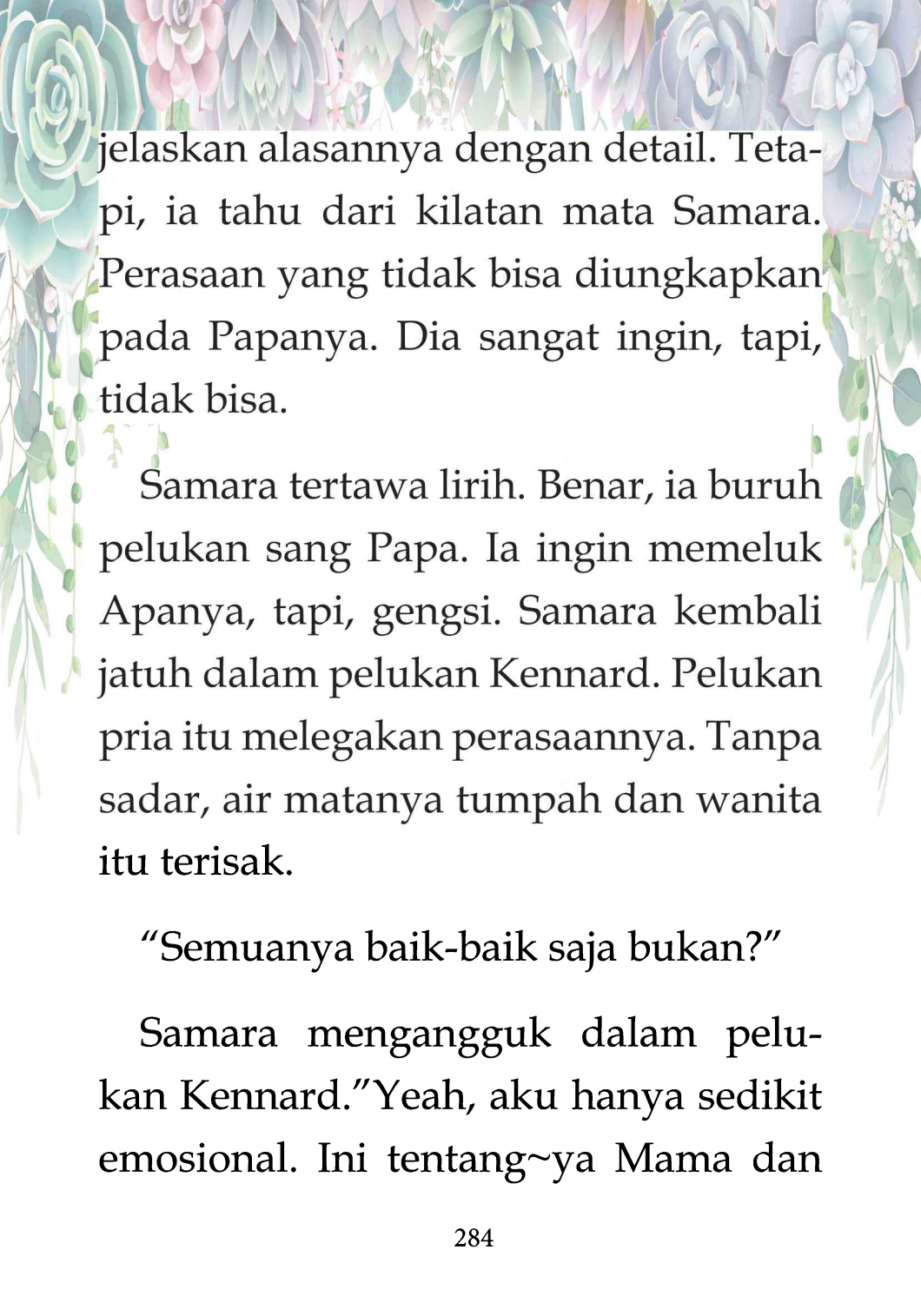
mengikutinya di belakang. Samara memasuki pekarangan rumahnya, begitu juga dengan Kennard.

"Kamu mau menginap di sini lagi?" tanya Samara ketika sudah ada di teras rumah.

"Tidak. Aku singgah sebentar saja." Kennard menghampiri Samara dan memeluk wanita itu dengan hangat. Pelukan itu terasa begitu nyaman.

Samara melepas pelukan dan menatap Kennard."Kenapa kamu peluk aku?"

"Karena aku merasa kamu butuh pelukan." Kennard tidak bisa men-

jelaskan alasannya dengan detail. Tetapi, ia tahu dari kilatan mata Samara. Perasaan yang tidak bisa diungkapkan pada Papanya. Dia sangat ingin, tapi, tidak bisa.
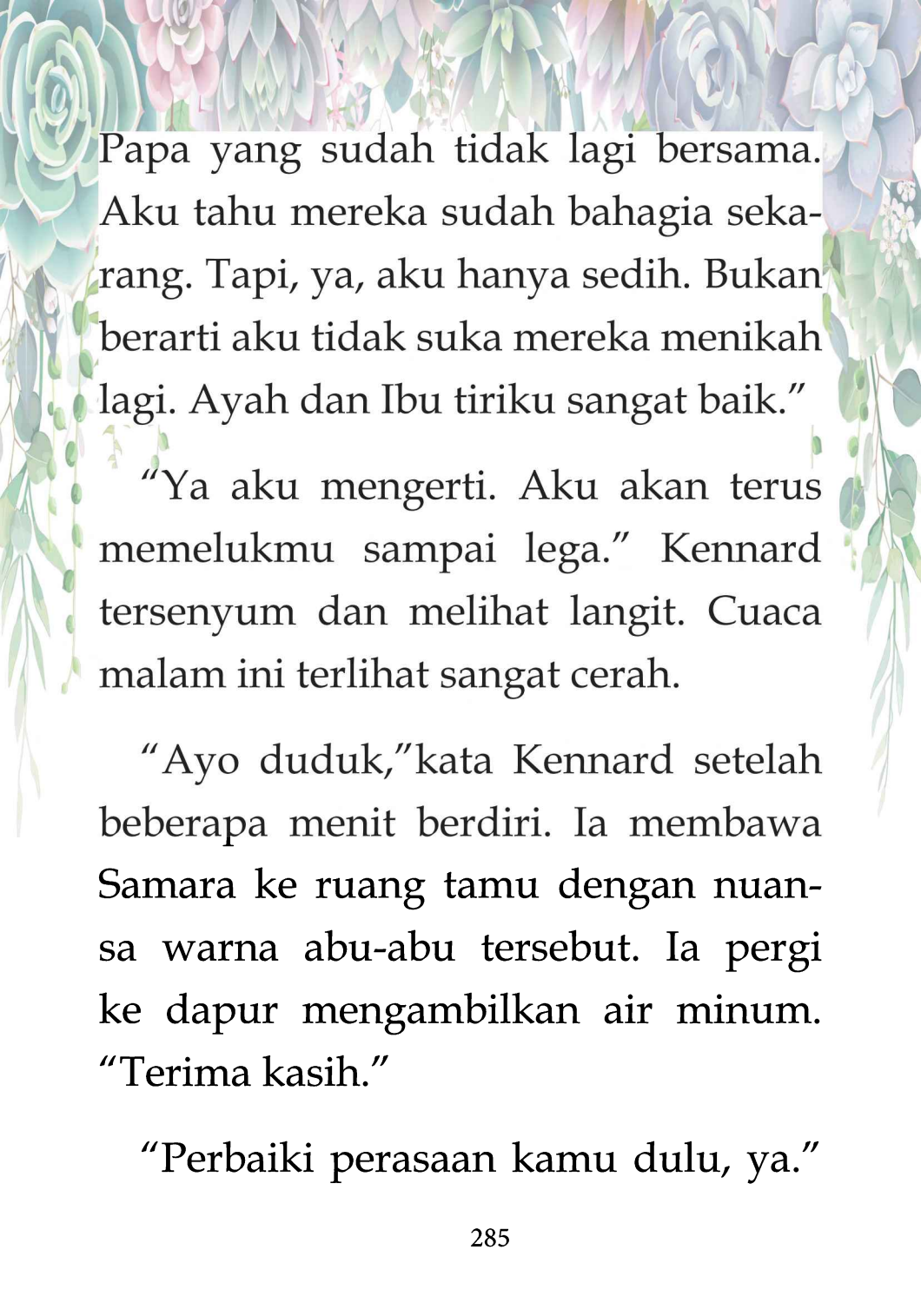
Samara tertawa lirih. Benar, ia buruh pelukan sang Papa. Ia ingin memeluk Apanya, tapi, gengsi. Samara kembali jatuh dalam pelukan Kennard. Pelukan pria itu melegakan perasaannya. Tanpa sadar, air matanya tumpah dan wanita itu terisak.

“Semuanya baik-baik saja bukan?”

Samara mengangguk dalam pelukan Kennard.”Yeah, aku hanya sedikit emosional. Ini tentang~ya Mama dan
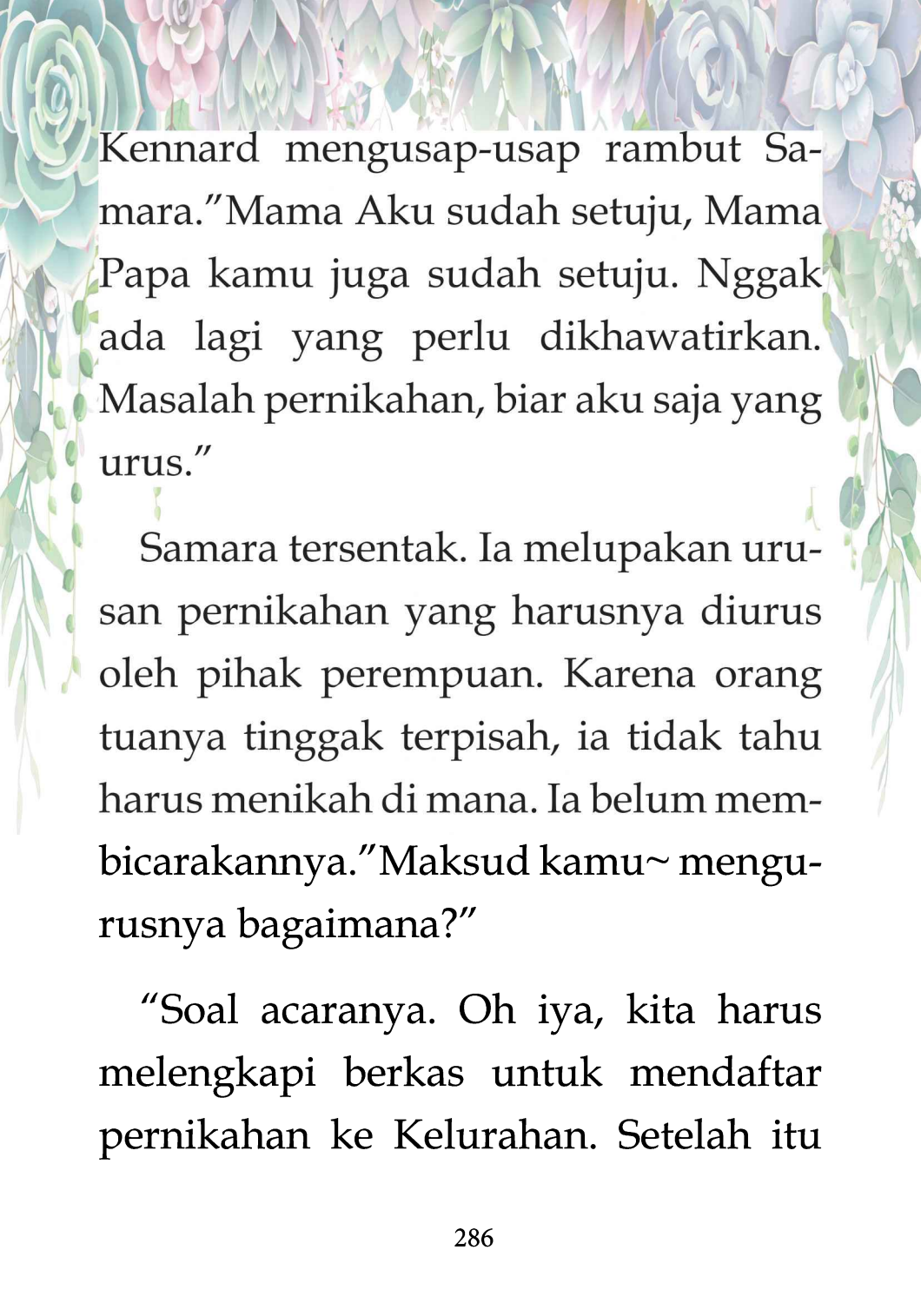
Papa yang sudah tidak lagi bersama. Aku tahu mereka sudah bahagia sekarang. Tapi, ya, aku hanya sedih. Bukan berarti aku tidak suka mereka menikah lagi. Ayah dan Ibu tiriku sangat baik."

"Ya aku mengerti. Aku akan terus memelukmu sampai lega." Kennard tersenyum dan melihat langit. Cuaca malam ini terlihat sangat cerah.

"Ayo duduk,"kata Kennard setelah beberapa menit berdiri. Ia membawa Samara ke ruang tamu dengan nuansa warna abu-abu tersebut. Ia pergi ke dapur mengambilkan air minum. "Terima kasih."

"Perbaiki perasaan kamu dulu, ya."
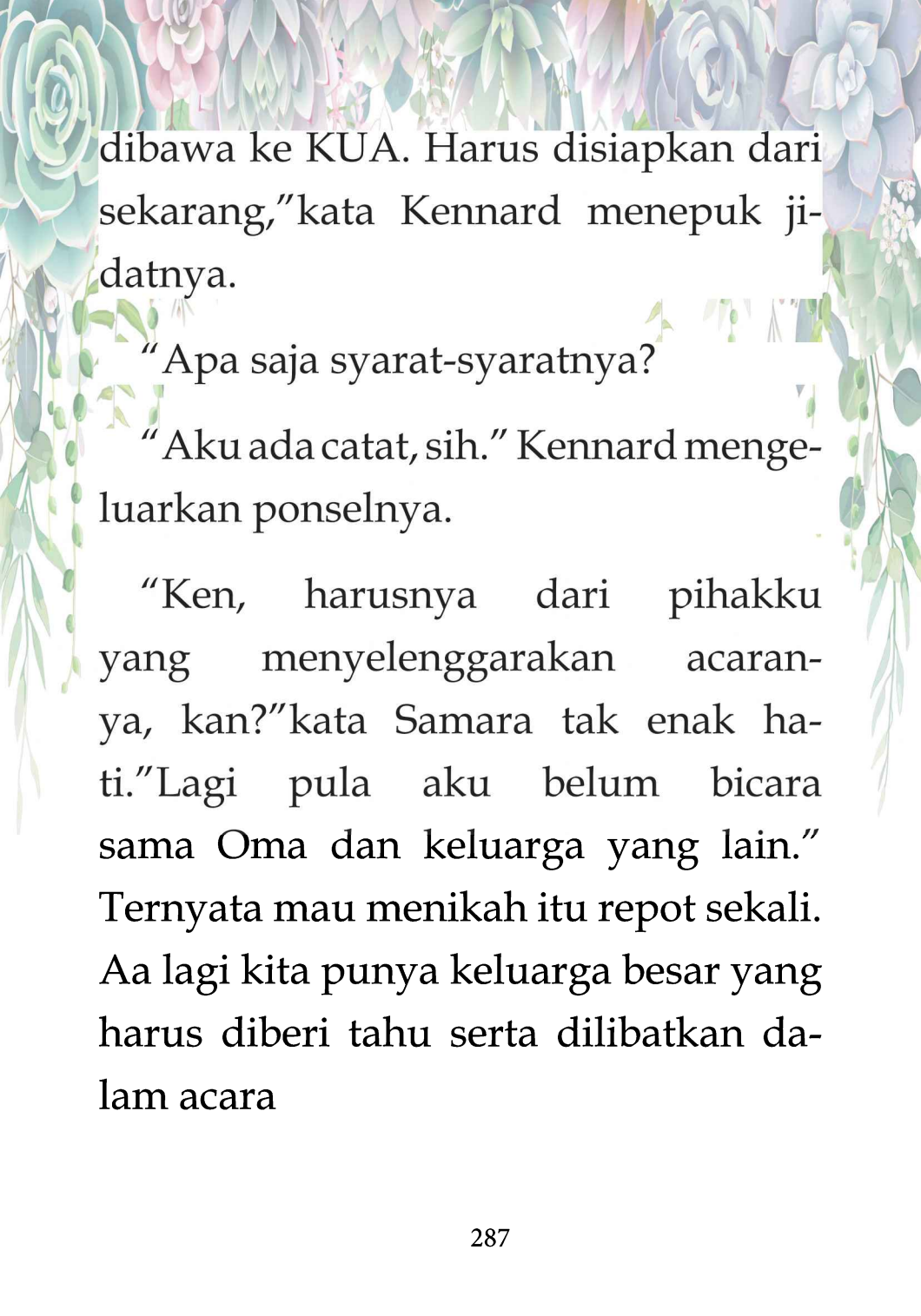
Kennard mengusap-usap rambut Samara."Mama Aku sudah setuju, Mama Papa kamu juga sudah setuju. Nggak ada lagi yang perlu dikhawatirkan. Masalah pernikahan, biar aku saja yang urus."

Samara tersentak. Ia melupakan urusan pernikahan yang harusnya diurus oleh pihak perempuan. Karena orang tuanya tinggak terpisah, ia tidak tahu harus menikah di mana. Ia belum membicarakannya."Maksud kamu~ mengurusnya bagaimana?"

"Soal acaranya. Oh iya, kita harus melengkapi berkas untuk mendaftar pernikahan ke Kelurahan. Setelah itu
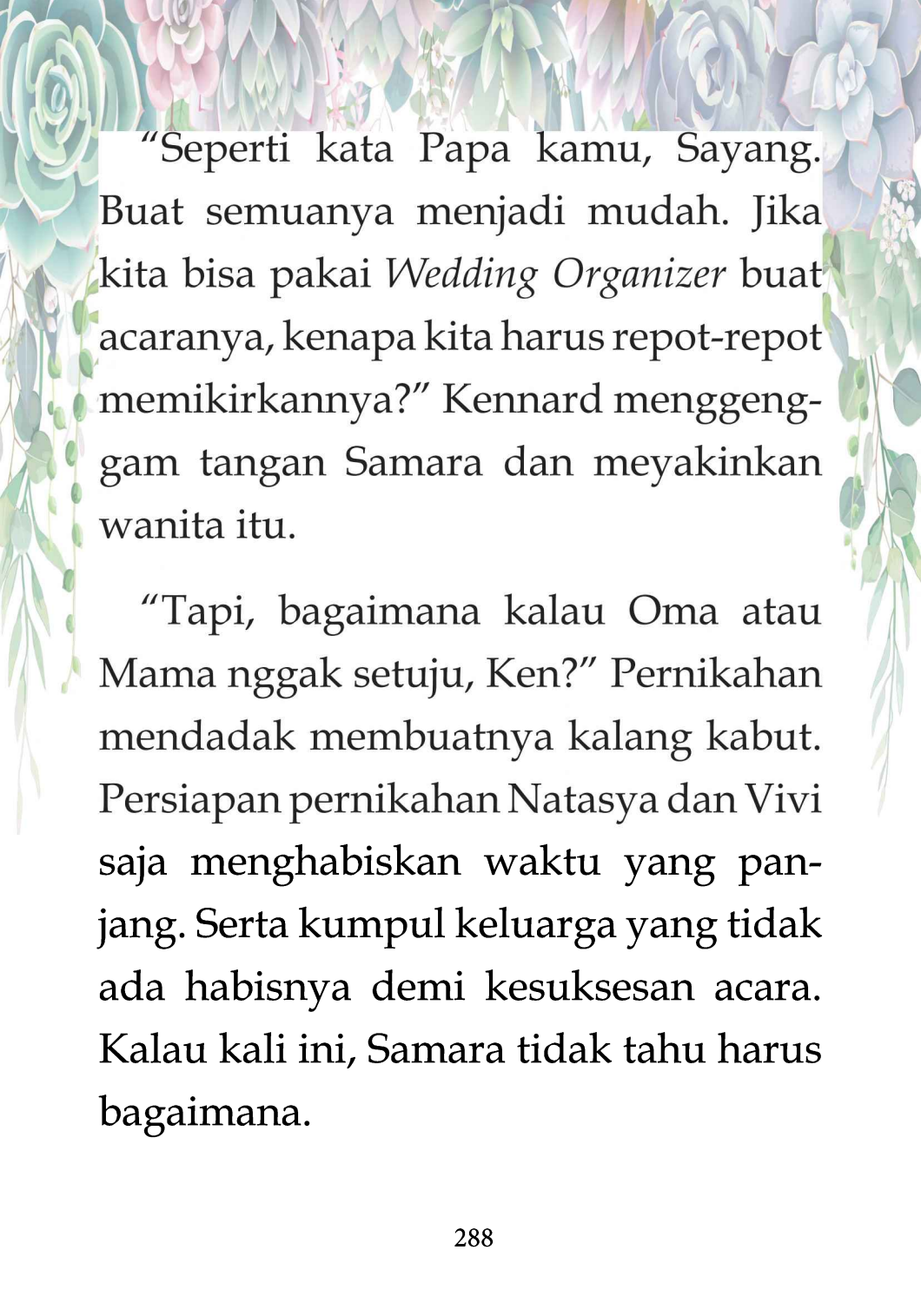
dibawa ke KUA. Harus disiapkan dari sekarang,"kata Kennard menepuk jidatnya.

"Apa saja syarat-syaratnya?
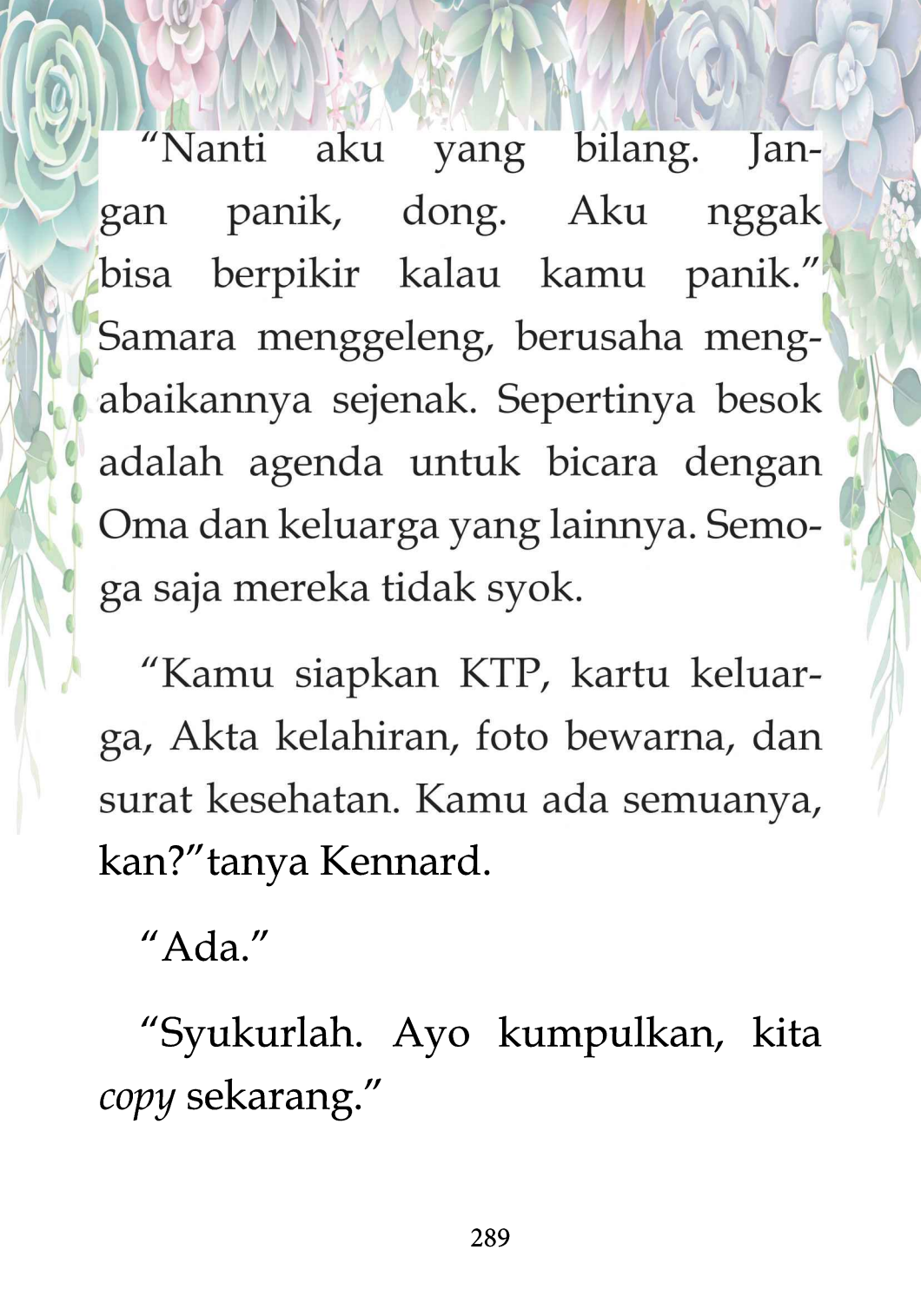
"Aku ada catat, sih." Kennard mengeluarkan ponselnya.

"Ken, harusnya dari pihakku yang menyelenggarakan acaranya, kan?"kata Samara tak enak hati."Lagi pula aku belum bicara sama Oma dan keluarga yang lain." Ternyata mau menikah itu repot sekali. Aa lagi kita punya keluarga besar yang harus diberi tahu serta dilibatkan dalam acara

“Seperti kata Papa kamu, Sayang. Buat semuanya menjadi mudah. Jika kita bisa pakai *Wedding Organizer* buat acaranya, kenapa kita harus repot-repot memikirkannya?” Kennard menggenggam tangan Samara dan meyakinkan wanita itu.

“Tapi, bagaimana kalau Oma atau Mama nggak setuju, Ken?” Pernikahan mendadak membuatnya kalang kabut. Persiapan pernikahan Natasya dan Vivi saja menghabiskan waktu yang panjang. Serta kumpul keluarga yang tidak ada habisnya demi kesuksesan acara. Kalau kali ini, Samara tidak tahu harus bagaimana.

"Nanti aku yang bilang. Jangan panik, dong. Aku nggak bisa berpikir kalau kamu panik." Samara menggeleng, berusaha mengabaikannya sejenak. Sepertinya besok adalah agenda untuk bicara dengan Oma dan keluarga yang lainnya. Semoga saja mereka tidak syok.

"Kamu siapkan KTP, kartu keluarga, Akta kelahiran, foto bewarna, dan surat kesehatan. Kamu ada semuanya, kan?"tanya Kennard.

" Ada."

"Syukurlah. Ayo kumpulkan, kita *copy* sekarang."
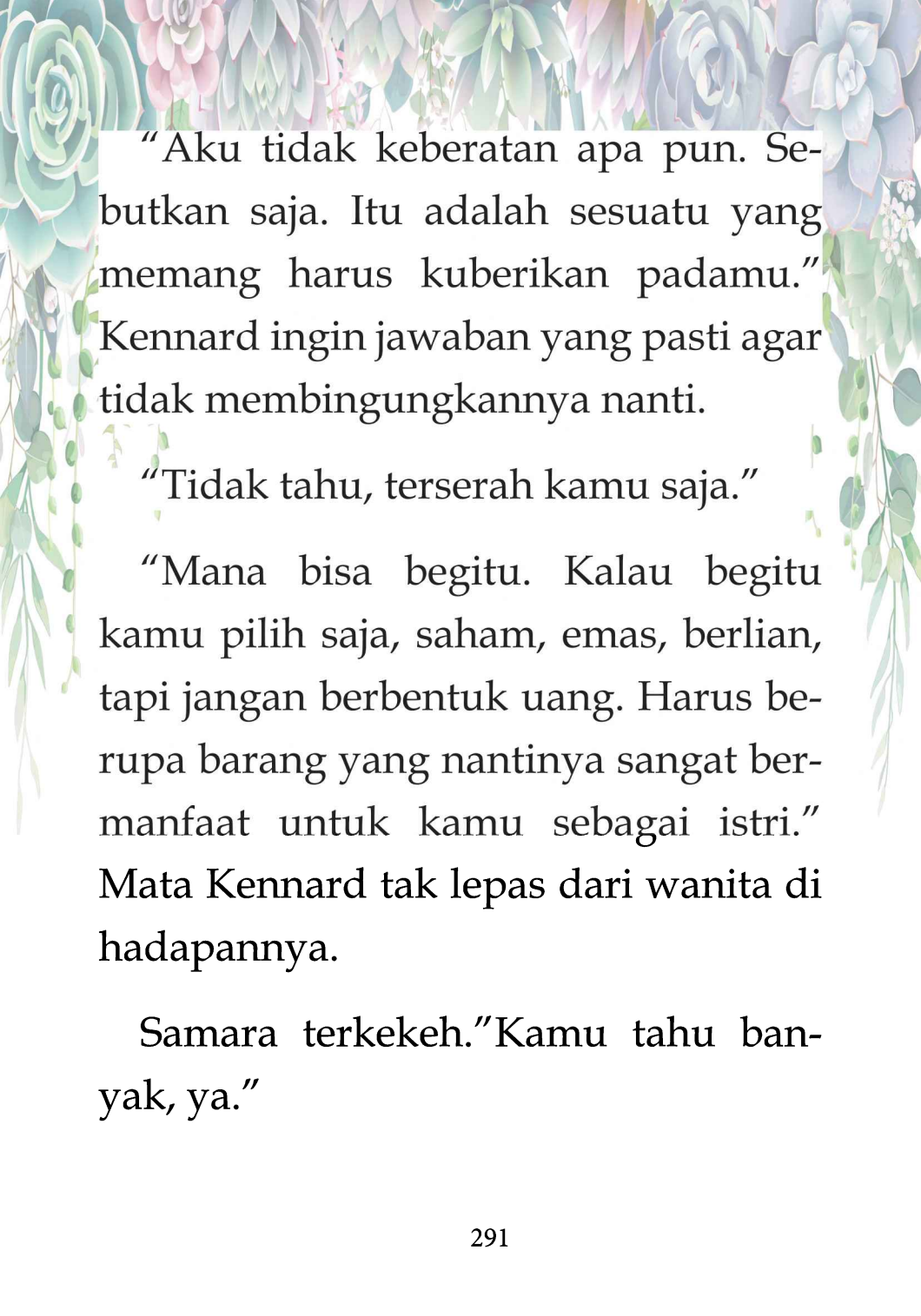
"Aku ada *printer* yang bisa *copy*, Ken."

"Oh, bagus kalau gitu. Berkasku ada di mobil. Kita siapkan bareng-bareng, ya." Kennard ke mobilnya mengambil map cokelat. Lalu, keduanya meng-copy berkas-berkas persyaratan untuk dibawa ke kelurahan.

Kennard duduk di hadapan Samara yang sedang menunggu copy-an ber-kas."Kamu mau mahar apa?"

Samara tersenyum malu."Mahar yang tidak memberatkanmu sebagai lelaki, tapi, tidak merendahkanku se-bagai wanita." Jawaban aman dari seo-rang Samara.
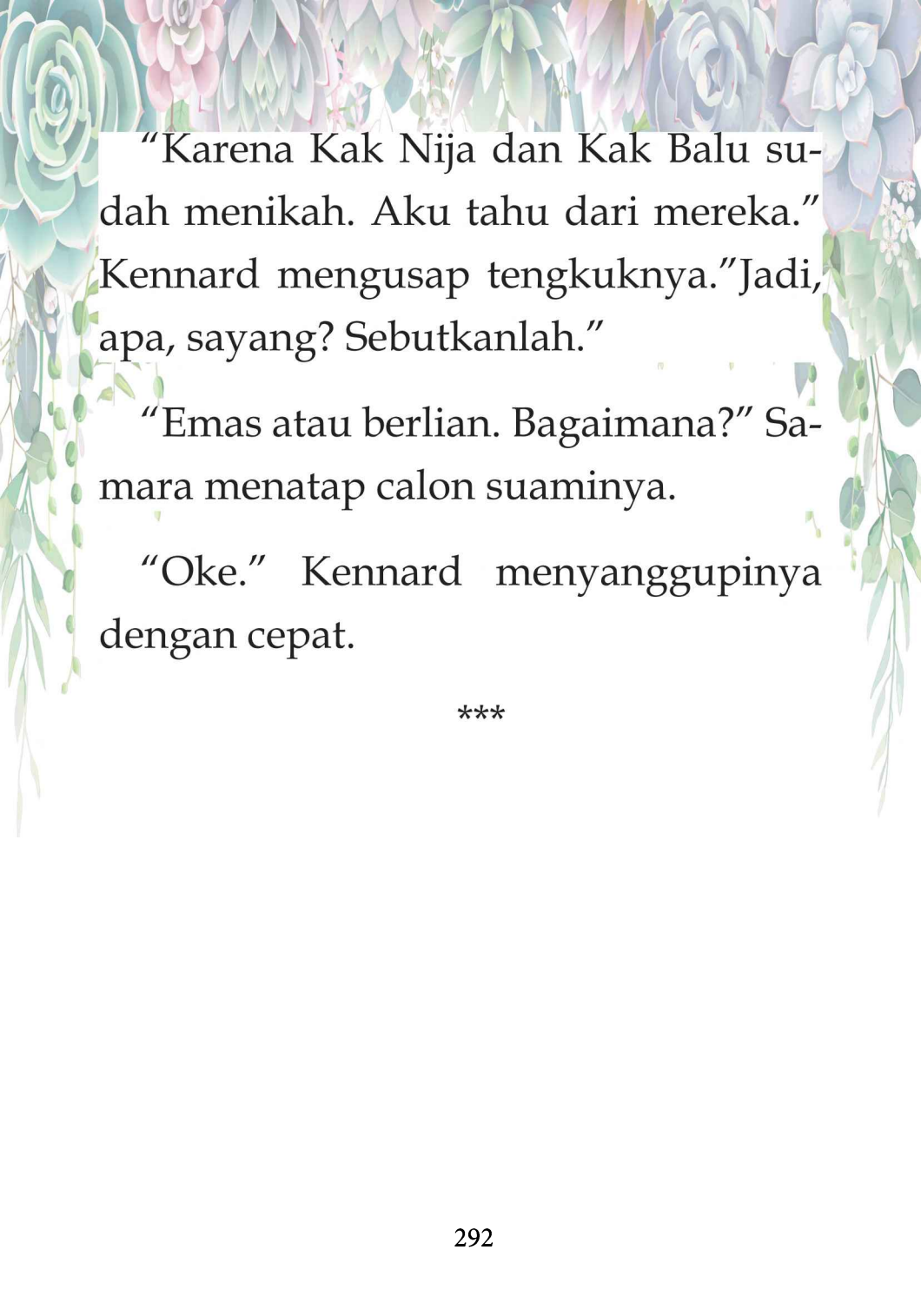
"Aku tidak keberatan apa pun. Sebutkan saja. Itu adalah sesuatu yang memang harus kuberikan padamu." Kennard ingin jawaban yang pasti agar tidak membingungkannya nanti.

"Tidak tahu, terserah kamu saja."

"Mana bisa begitu. Kalau begitu kamu pilih saja, saham, emas, berlian, tapi jangan berbentuk uang. Harus berupa barang yang nantinya sangat bermanfaat untuk kamu sebagai istri." Mata Kennard tak lepas dari wanita di hadapannya.

Samara terkekeh."Kamu tahu banyak, ya."

“Karena Kak Nija dan Kak Balu sudah menikah. Aku tahu dari mereka.” Kennard mengusap tengkuknya.”Jadi, apa, sayang? Sebutkanlah.”

“Emas atau berlian. Bagaimana?” Samara menatap calon suaminya.

“Oke.” Kennard menyanggupinya dengan cepat.

***
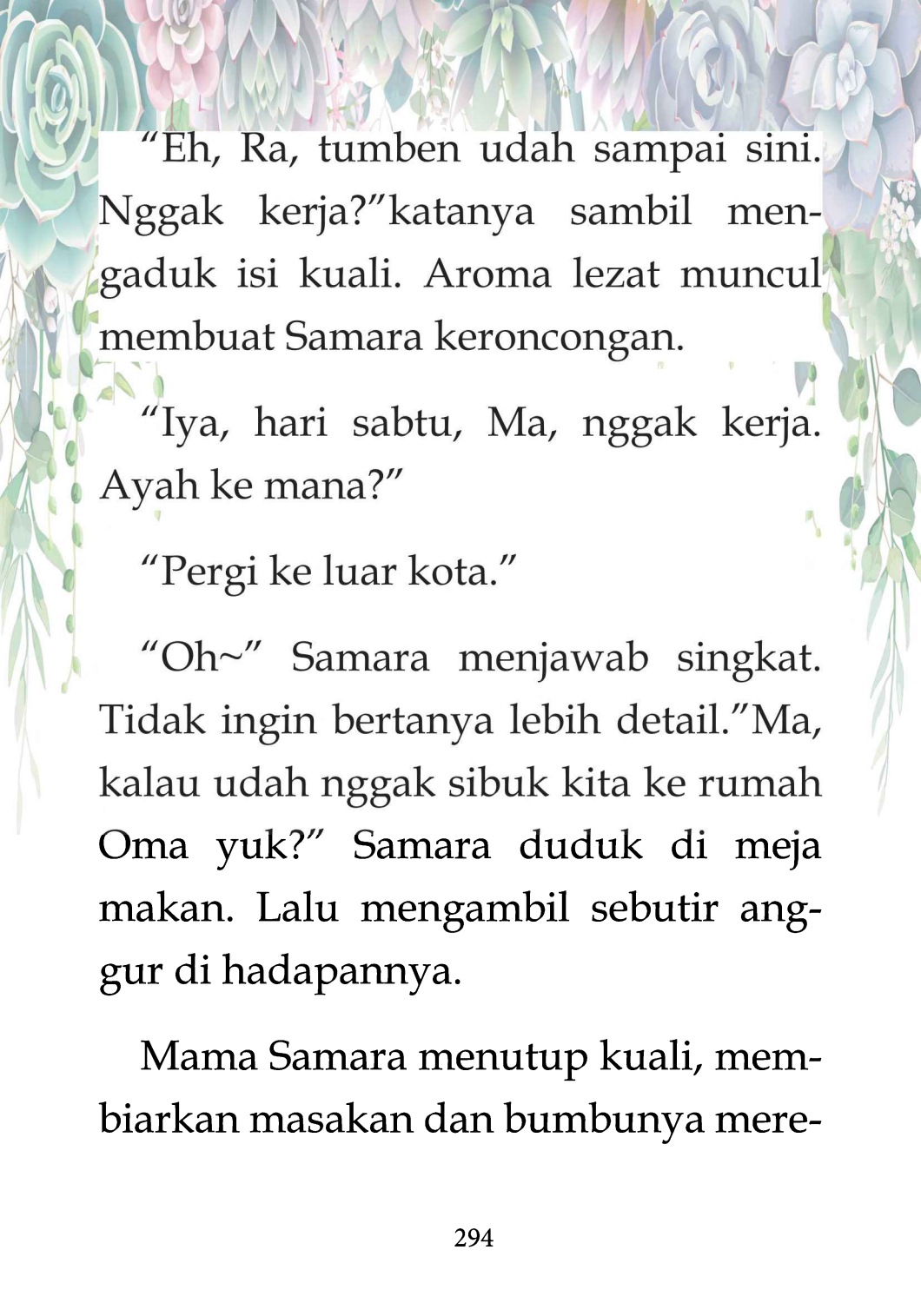
Bab 11

Pagi ini, Samara akan mengunjungi Mamanya di rumah. Setelah itu akan mengajaknya ke rumah Oma untuk memberi tahu perihal rencana pernikahannya dengan Kennard. Sesampai di sana, wanita yang mengandungnya itu tengah memasak.

"Ma!"
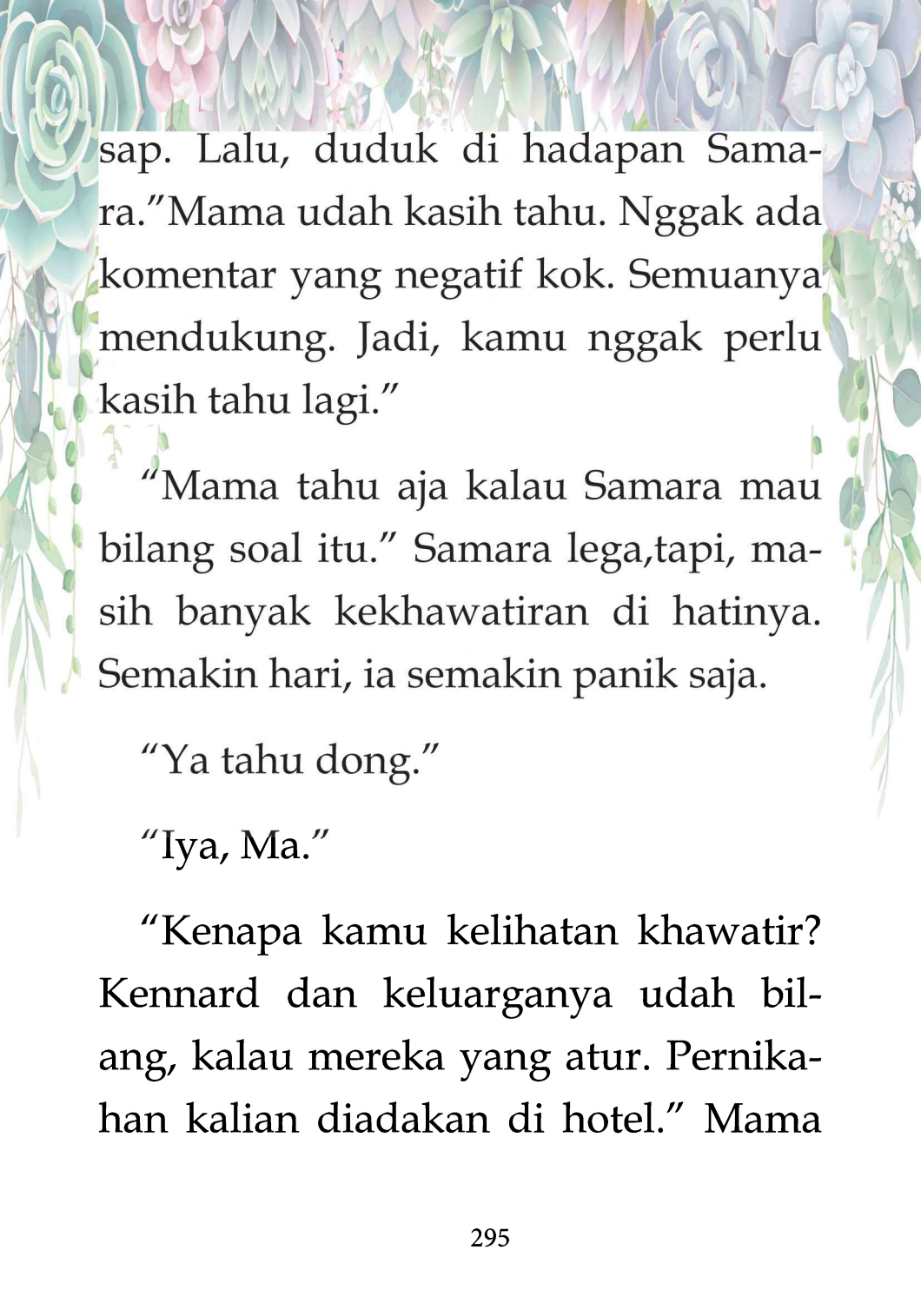
“Eh, Ra, tumben udah sampai sini. Nggak kerja?”katanya sambil mengaduk isi kuali. Aroma lezat muncul membuat Samara keroncongan.

“Iya, hari sabtu, Ma, nggak kerja. Ayah ke mana?”

“Pergi ke luar kota.”

“Oh~” Samara menjawab singkat. Tidak ingin bertanya lebih detail.”Ma, kalau udah nggak sibuk kita ke rumah Oma yuk?” Samara duduk di meja makan. Lalu mengambil sebutir anggur di hadapannya.

Mama Samara menutup kuali, membiarkan masakan dan bumbunya mere-

sap. Lalu, duduk di hadapan Samara."Mama udah kasih tahu. Nggak ada komentar yang negatif kok. Semuanya mendukung. Jadi, kamu nggak perlu kasih tahu lagi."
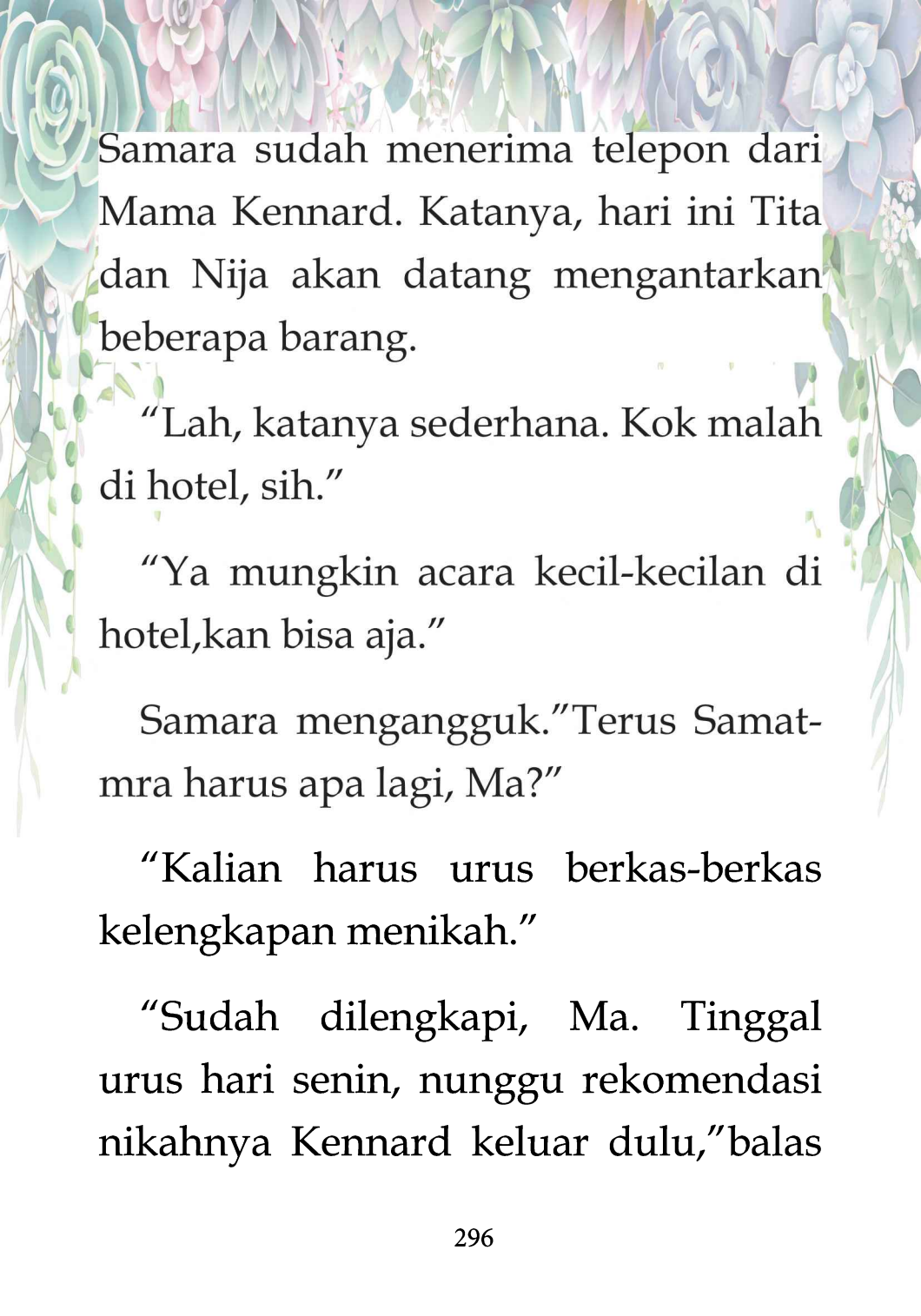
"Mama tahu aja kalau Samara mau bilang soal itu." Samara lega,tapi, masih banyak kekhawatiran di hatinya. Semakin hari, ia semakin panik saja.

"Ya tahu dong."

"Iya, Ma."

"Kenapa kamu kelihatan khawatir? Kennard dan keluarganya udah bilang, kalau mereka yang atur. Pernikahan kalian diadakan di hotel." Mama

Samara sudah menerima telepon dari Mama Kennard. Katanya, hari ini Tita dan Nija akan datang mengantarkan beberapa barang.

“Lah, katanya sederhana. Kok malah di hotel, sih.”

“Ya mungkin acara kecil-kecilan di hotel,kan bisa aja.”

Samara mengangguk.”Terus Samat-mra harus apa lagi, Ma?”

“Kalian harus urus berkas-berkas kelengkapan menikah.”

“Sudah dilengkapi, Ma. Tinggal urus hari senin, nunggu rekomendasi nikahnya Kennard keluar dulu,”balas

Samara.

Mama Samara bangkit untuk mengecek masakannya."Kamu udah sarapan?"

"Belum, Ma."

"Ayo makan barenglah. Udah lama kita nggak makan sambil ngobrol-ngobrol."

Samara bangkit menyiapkan piring untuk makan bersama. Meskipun semua sudah diatur dan akan baik-baik saja. Tetap saja, Samara tidak bisa tenang. Jika dihitung-hitung, pernikahan mereka tidak sampai dua minggu lagi. Benar-benar persiapan yang buru-bu-

ru. Tapi, mau bagaimana lagi, ia tidak mau ketahuan hamil duluan.

Sementara itu, keluarga Kennard sudah sibuk menyiapkan segalanya. Yang paling sibuk adalah Nija sebagai anak tertua. Ditambah lagi Mama dan Papa mereka masih di luar Kota. Ia harus memastikan semuanya berjalan dengan baik. Kennard menyerahkan segala urusan rekomendasi nikahnya pada Pak RT, sebab ia tidak sempat mengurusnya sendiri. Ia hanya melengkapi berkas sesuai dengan persyaratan yang diminta. Setelah selesai, ia menyerahkannya pada Samara dan segera diproses di KUA. Kebetulan lokasi Hotel

tempat mereka menikah masih dekat dengan lokasi rumah wanita itu.

WO sudah memulai pekerjaan mereka. Undangan sudah selesai tepat seminggu sebelum hari Pernikahan tersebut. Samara tidak bisa membayangkan jumlah uang uang dihabiskan Kennard untuk persiapan yang serba instan ini.

-o0o-

Hari ini, Samara masih kerja seperti biasa. Belum ada yang tahu kalau Samara akan menikah dengan Kennard. Undangan belum disebarkan. Sekitar pukul sebelas, seorang wanita dengan dress dusty pink menghampiri Samara.
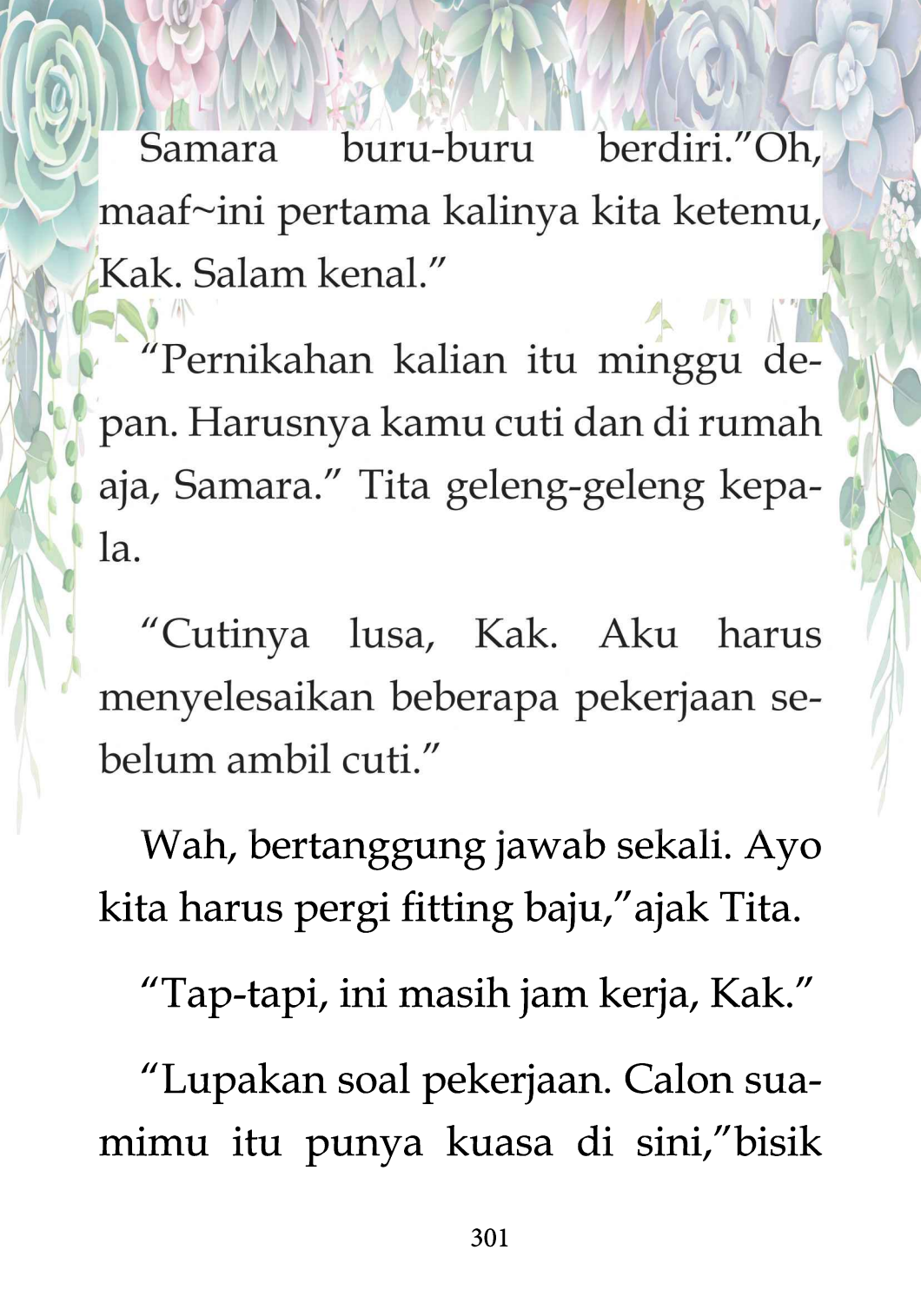
“Samara?”

“Y~ya?”ucap Samara kaget.

“Astaga, kenapa kamu masih kerja, Samara?” Wanita itu berkacak pinggang seakan-akan sedang memarahinnya.

Samara terdiam beberapa saat memerhatikan wanita di hadapannya.”Maaf, Ibu ini siapa?”

Tita memutar bola matanya.”Kamu sudah hampir menikah dengan Kennard. Tapi, kita belum saling kenal. Aku Tita, istrinya Nija, Kakaknya Kennard. Bahasa sederhananya, aku ini Kakak iparnya Kennard.”

Samara buru-buru berdiri."Oh, maaf~ini pertama kalinya kita ketemu, Kak. Salam kenal."

"Pernikahan kalian itu minggu depan. Harusnya kamu cuti dan di rumah aja, Samara." Tita geleng-geleng kepala.

"Cutinya lusa, Kak. Aku harus menyelesaikan beberapa pekerjaan sebelum ambil cuti."

Wah, bertanggung jawab sekali. Ayo kita harus pergi fitting baju,"ajak Tita.

"Tap-tapi, ini masih jam kerja, Kak."

"Lupakan soal pekerjaan. Calon suamimu itu punya kuasa di sini,"bisik

Tita sambil terkekeh."Ayo, sekarang."

"I-iya, Kak." Samara merapikan tasnya lalu menghampiri Tita."Sudah, Kak."

"Oke. Sebelum itu, aku mau ke toilet dulu ganti pembalut, ya."

Bagaikan disambar petir, Samara langsung ingat bahwa ia belum datang bulan. Ia mengingat-ingat lagi tanggal hari ini. Samara menarik napas berat, harisnya ia sudah datang bulan minggu lalu. Ternyata ia benar-benar hamil. Suatu saat pasti ketahuan juga, ketika anaknya sudah lahir nanti. Samara memegang perutnya sedih. Ia segera mengenyahkan kesedihannha ketika
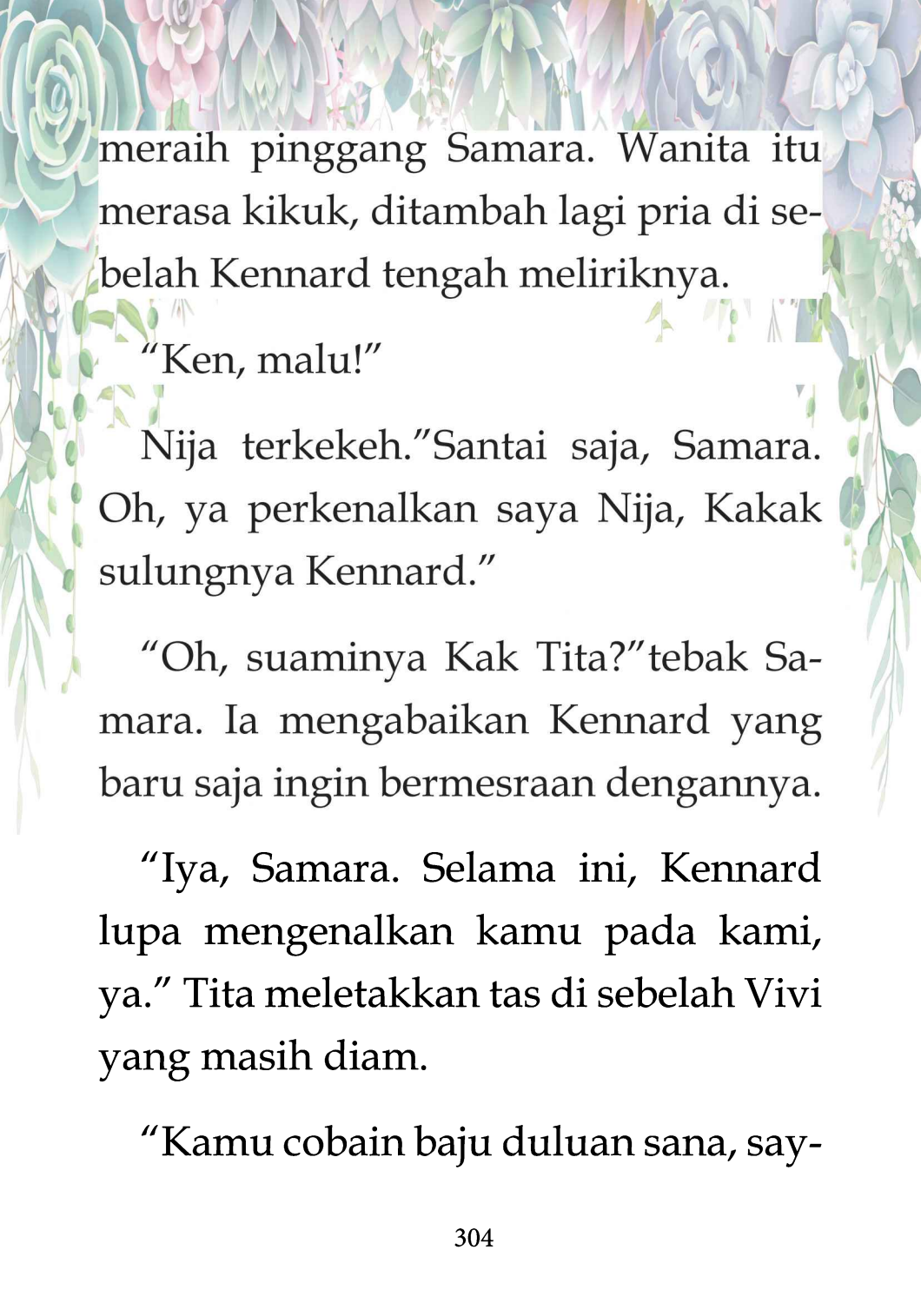
ingat Vivi, yang berjuang mati-matian untuk program kehamilan.

"All is well, Samara." Samara berbisik sembari mengikuti Tita yang berbelok ke dalam toilet.

Samara ikut Tita dengan pasrah. Sepanjang jalan ia masih memikirkan dirinya yang sudah hamil. Mobil yang membawa mereka berhenti di sebuah butik. Samara tidak memerhatikan sekelilingnya dengan jelas. Ia masuk saja mengikuti Tita. Samara kaget, di dalam sana sudah ada Kennard, seorang pria yang tidak ia kenal, lalu Vivi bersama dengan seorang anak kecil.

"Hai, sayang,"sapa Kennard sambil

meraih pinggang Samara. Wanita itu merasa kikuk, ditambah lagi pria di sebelah Kennard tengah meliriknya.

"Ken, malu!"

Nija terkekeh."Santai saja, Samara. Oh, ya perkenalkan saya Nija, Kakak sulungnya Kennard."

"Oh, suaminya Kak Tita?"tebak Samara. Ia mengabaikan Kennard yang baru saja ingin bermesraan dengannya.

"Iya, Samara. Selama ini, Kennard lupa mengenalkan kamu pada kami, ya." Tita meletakkan tas di sebelah Vivi yang masih diam.

"Kamu cobain baju duluan sana, say-

ang. Biar gantian sama Vivi,"kata Nija.

"Eh, iya, Vi, titip Yuza sebentar, ya."
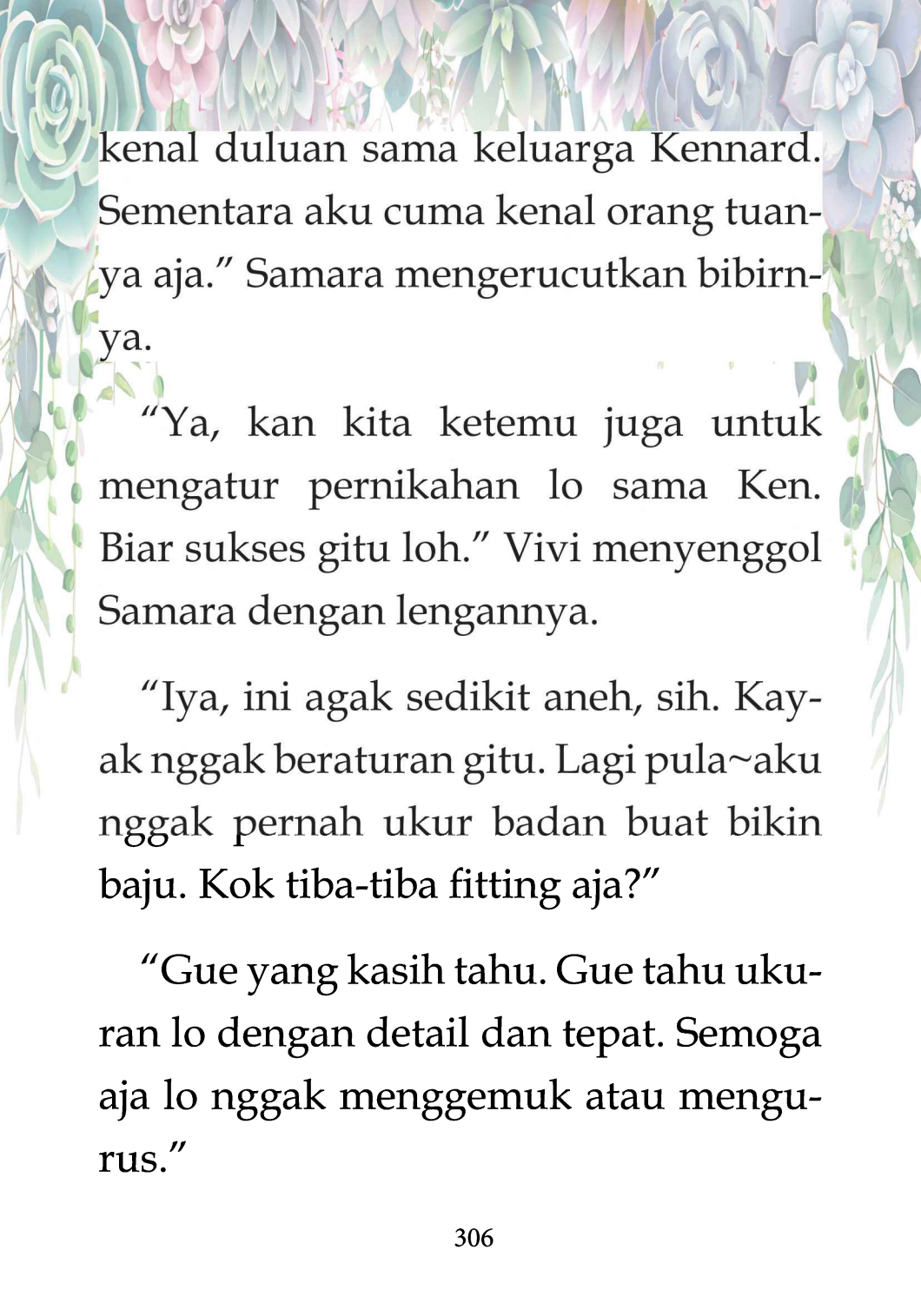
"Iya, Kak." Vivi menggendong Yuza dengan senang. Samara duduk di sebelah Vivi dengan heran.

"Loh, Vi, lo di sini?"

"Iya, kan, mau fitting juga. Tadi dihubungi sama Kak Tita." Vivi nyengir lebar. Semenjak perkenalan dengan keluarga Kennard, ia langsung jatuh cinta pada malaikat kecil bernama Yuza, anak kedua Nija. Kesedihannya karena belum memiliki momongan langsung sirna.

"Beneran nggak adil, ya. Kalian malah

kenal duluan sama keluarga Kennard. Sementara aku cuma kenal orang tuannya aja." Samara mengerucutkan bibirnya.

"Ya, kan kita ketemu juga untuk mengatur pernikahan lo sama Ken. Biar sukses gitu loh." Vivi menyenggol Samara dengan lengannya.

"Iya, ini agak sedikit aneh, sih. Kayak nggak beraturan gitu. Lagi pula~aku nggak pernah ukur badan buat bikin baju. Kok tiba-tiba fitting aja?"

"Gue yang kasih tahu. Gue tahu ukuran lo dengan detail dan tepat. Semoga aja lo nggak menggemuk atau mengurus."
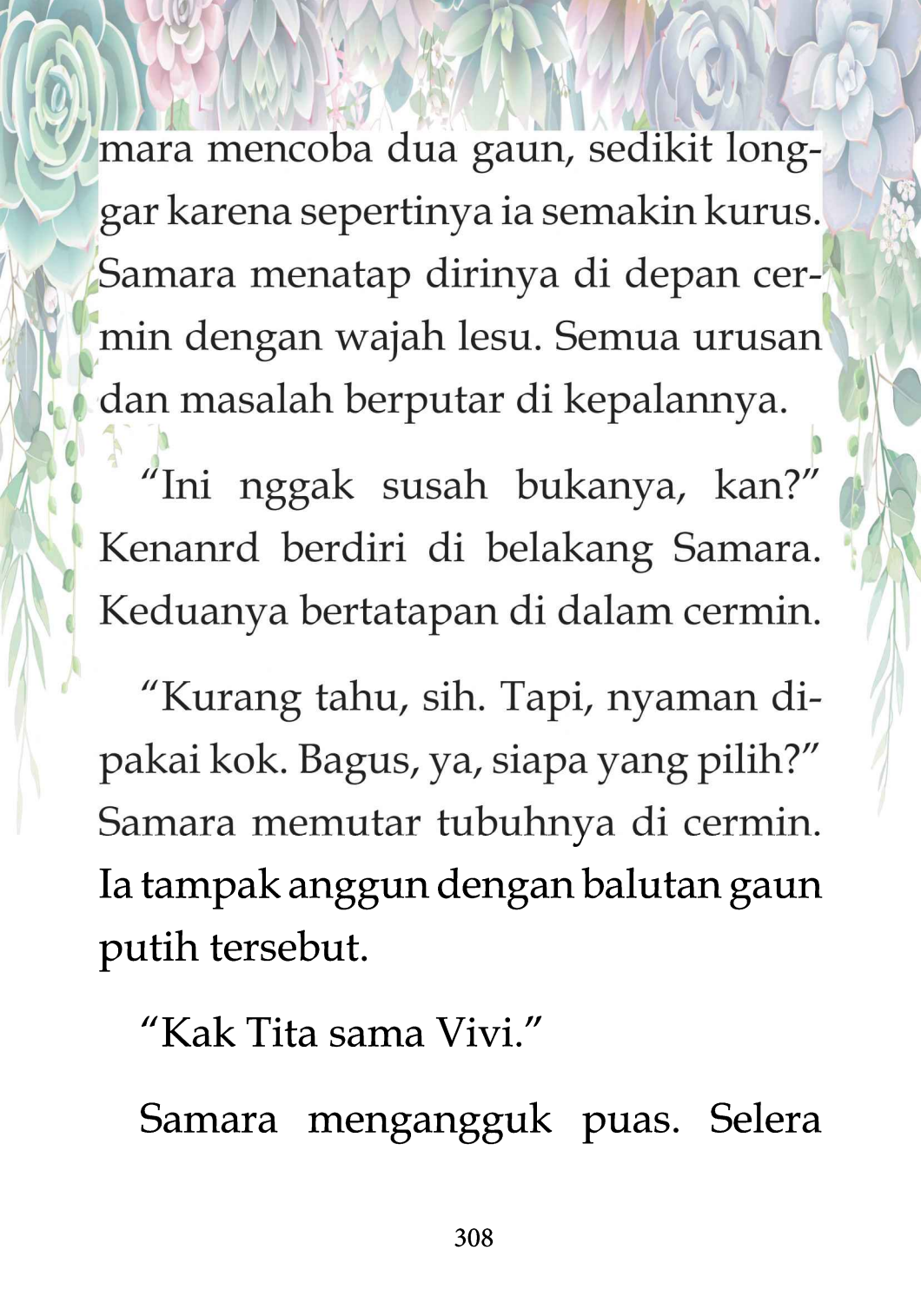
“Iya deh, iya.” Samara memegangi kepalanya dengan frustrasi.

“Lo kayak lagi banyak pikiran deh, Sam. Mikirin apa? Kan semuanya udah diurus sama Kak Nija.” Vivi melihat ada yang berbeda dari diri Samara. Sikap wanita itu juga belakangan tera-sa berubah.

“Nggak tahu, Vi, kayaknya gue ke-capekan deh,”kata Samara mencoba mencari jawaban aman.

“Sayang, ayo kita fitting!”panggil Kennard.

Samara menganggguk lemah. Ia ikut saja dengan apa yang diperintahkan. Sa-

mara mencoba dua gaun, sedikit longgar karena sepertinya ia semakin kurus. Samara menatap dirinya di depan cermin dengan wajah lesu. Semua urusan dan masalah berputar di kepalannya.
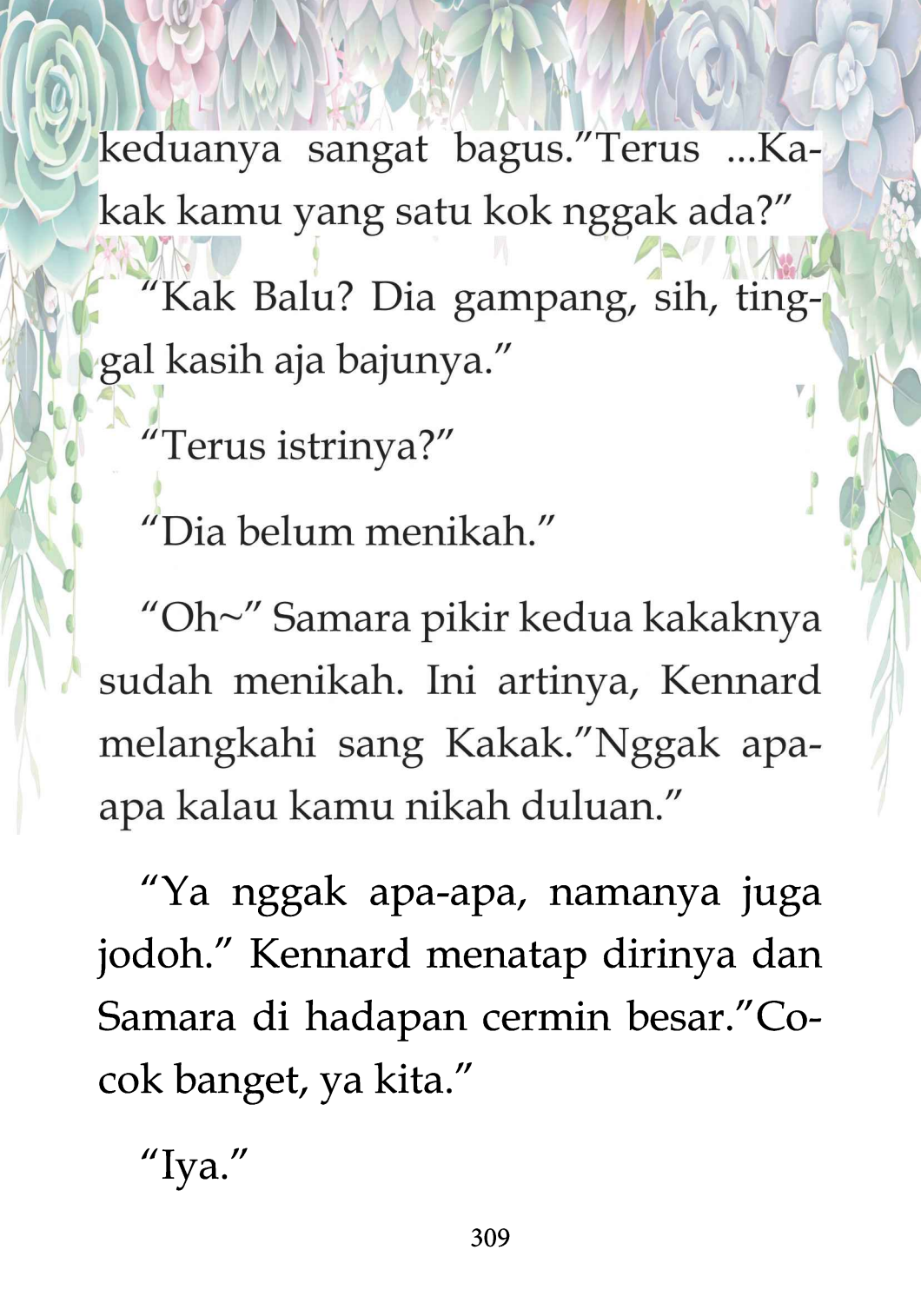
“Ini nggak susah bukanya, kan?” Kenanrd berdiri di belakang Samara. Keduanya bertatapan di dalam cermin.

“Kurang tahu, sih. Tapi, nyaman dipakai kok. Bagus, ya, siapa yang pilih?” Samara memutar tubuhnya di cermin. Ia tampak anggun dengan balutan gaun putih tersebut.

“Kak Tita sama Vivi.”

Samara menganggguk puas. Selera

keduanya sangat bagus."Terus ...Ka-
kak kamu yang satu kok nggak ada?"

"Kak Balu? Dia gampang, sih, ting-
gal kasih aja bajunya."

"Terus istrinya?"
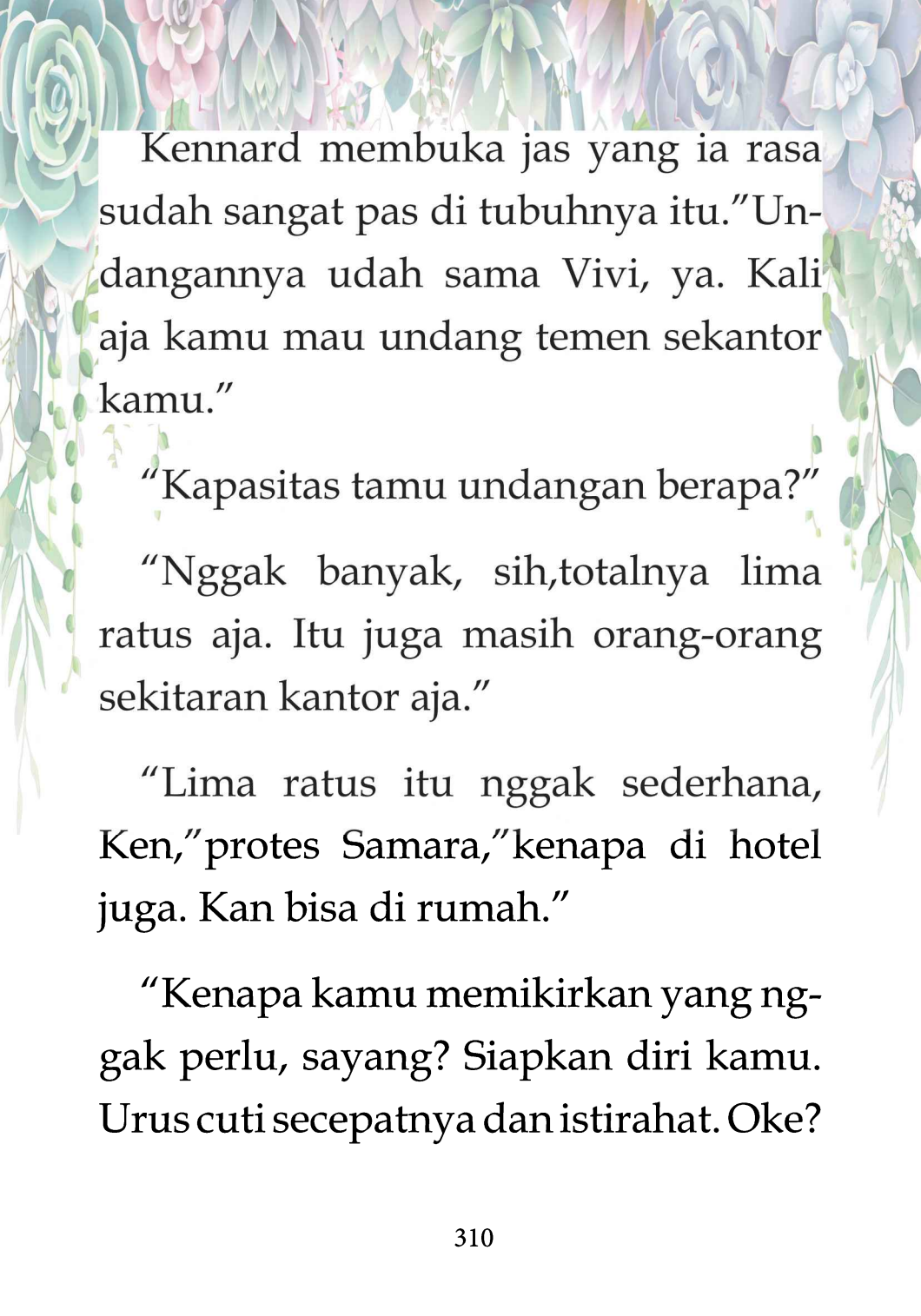
"Dia belum menikah."

"Oh~" Samara pikir kedua kakaknya sudah menikah. Ini artinya, Kennard melangkahi sang Kakak."Nggak apa-apa kalau kamu nikah duluan."

"Ya nggak apa-apa, namanya juga jodoh." Kennard menatap dirinya dan Samara di hadapan cermin besar."Cocok banget, ya kita."

"Iya."
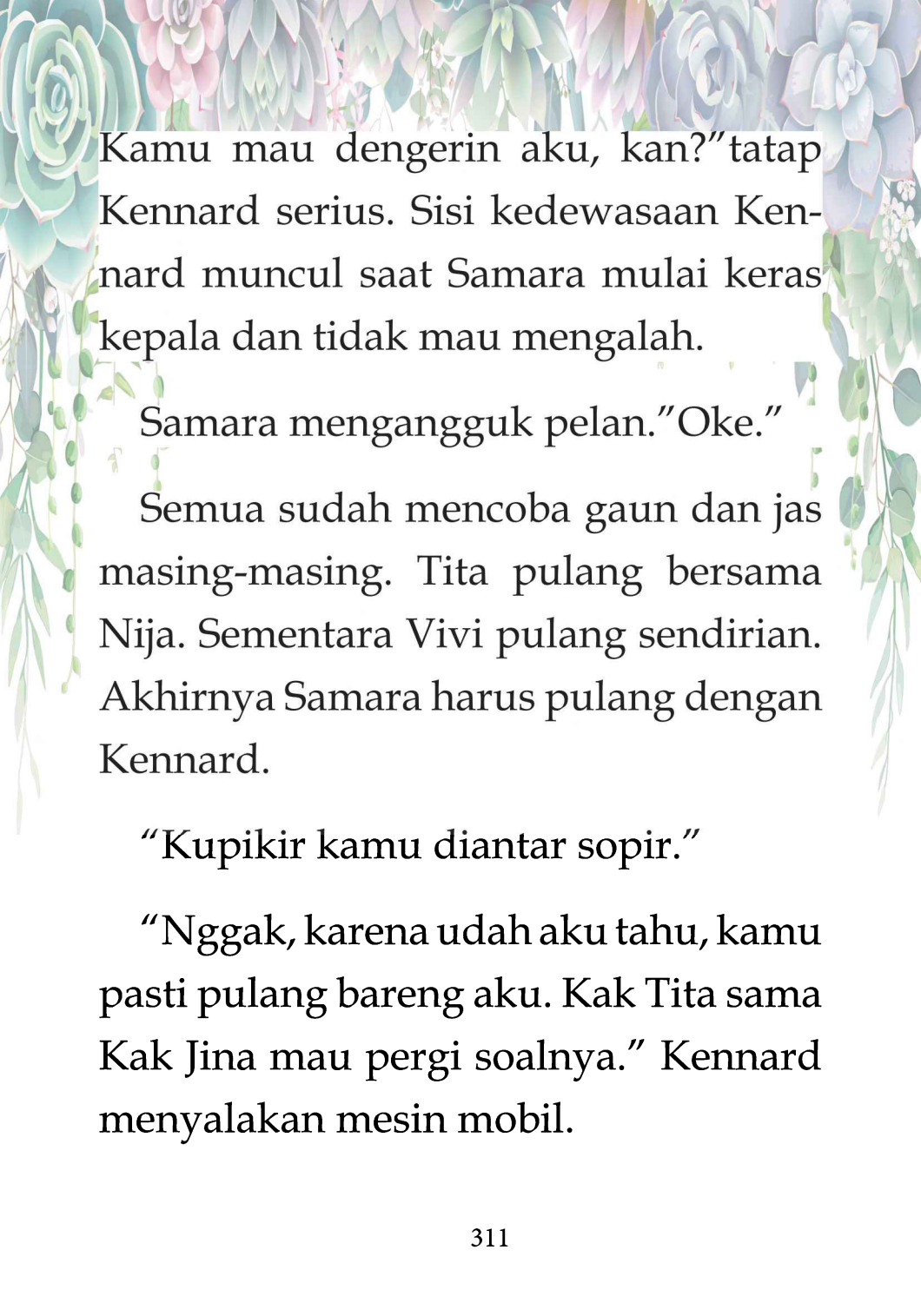
Kennard membuka jas yang ia rasa sudah sangat pas di tubuhnya itu."Undangannya udah sama Vivi, ya. Kali aja kamu mau undang temen sekantor kamu."

"Kapasitas tamu undangan berapa?"

"Nggak banyak, sih,totalnya lima ratus aja. Itu juga masih orang-orang sekitaran kantor aja."

"Lima ratus itu nggak sederhana, Ken,"protes Samara,"kenapa di hotel juga. Kan bisa di rumah."

"Kenapa kamu memikirkan yang nggak perlu, sayang? Siapkan diri kamu. Urus cuti secepatnya dan istirahat. Oke?

Kamu mau dengerin aku, kan?"tatap Kennard serius. Sisi kedewasaan Kennard muncul saat Samara mulai keras kepala dan tidak mau mengalah.

Samara menganggguk pelan."Oke."

Semua sudah mencoba gaun dan jas masing-masing. Tita pulang bersama Nija. Sementara Vivi pulang sendirian. Akhirnya Samara harus pulang dengan Kennard.

"Kupikir kamu diantar sopir."

"Nggak, karena udah aku tahu, kamu pasti pulang bareng aku. Kak Tita sama Kak Jina mau pergi soalnya." Kennard menyalakan mesin mobil.

“Kak Jina?” Kening Samara berkerut. ”Kak Nija?”

Kennard tertawa keras.”Iya, sering kepleset.”

Kennard belum juga melajukan mobilnya. Samara meremas tangannya sendiri, ia ingin mengatakan sesuatu. Tapi, perasaanya sudah campur aduk. Ia sama sekali tidak bisa tenang.

“Aku telat datang bulan. Harusnya seminggu yang lalu.” Samara berkata dengan suara parau. Jelas sekali terlihat bahwa ia sangat panik.

“Tenang, ya, oke? Kamu nggak hamil. Lagi pula minggu depan kita me-

nikah." Kennard menenangkan.
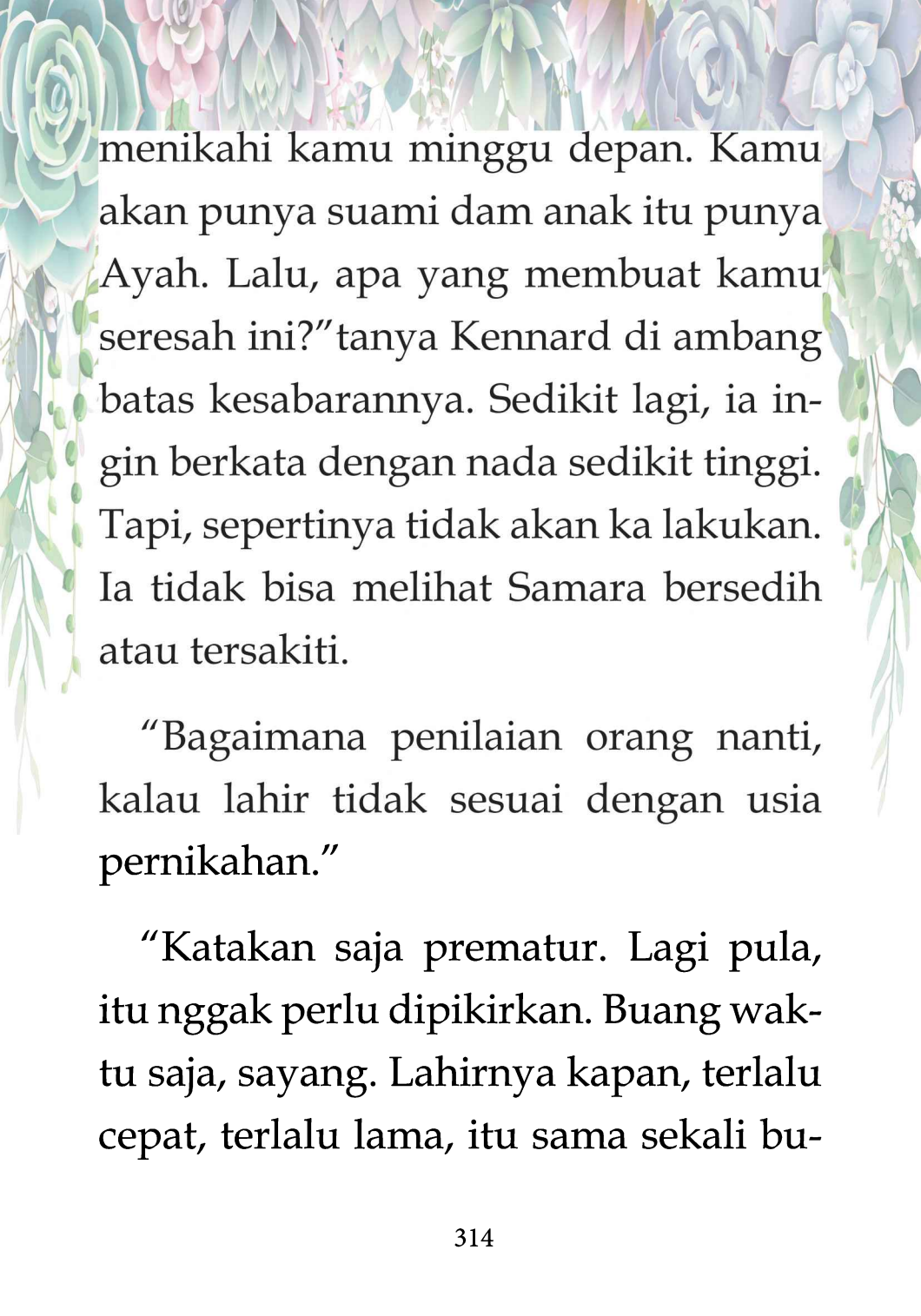
Samara menggeleng dengan mata berkaca-kaca."No."

Kennard mengusap-usap pipi Samara."Sayang, kamu nggak hamil kok. Kayaknya kamu kepikiran soal itu, ya? Kamu kelihatan stres. Kayaknya kamu harus spa dan massage deh, biar nanti kelihatan segar pas nikah."

"Ken, jangan bahas itu deh." Samara memijit pelipisnya. Kepalanya terasa sudah mau pecah.

"Apa yang kamu pikirkan, Ra? Kalau pun memang hamil, ya sudah. Nggak ada yang perlu disesali. Aku akan

menikahi kamu minggu depan. Kamu akan punya suami dam anak itu punya Ayah. Lalu, apa yang membuat kamu seresah ini?"tanya Kennard di ambang batas kesabarannya. Sedikit lagi, ia ingin berkata dengan nada sedikit tinggi. Tapi, sepertinya tidak akan ka lakukan. Ia tidak bisa melihat Samara bersedih atau tersakiti.

"Bagaimana penilaian orang nanti, kalau lahir tidak sesuai dengan usia pernikahan."

"Katakan saja prematur. Lagi pula, itu nggak perlu dipikirkan. Buang waktu saja, sayang. Lahirnya kapan, terlalu cepat, terlalu lama, itu sama sekali bu-

kan urusan orang."

Samara langsung terdiam. Kata-kata Kenanrd benar-benar menampar hatinya. Selama ini, ia memikirkan hal-hal yang tidak perlu.

Kennard meraih dagu Samara."-Fokus saja pada kita. Bagaimana kita melewati malam pertama nanti." Pria itu mengedipkan matanya. Kennard menatap Samara lekat, lalu melumat bibirnya.

Ciuman Kennard terasa begitu lembut dan menuntut. Perlahan, Samara memejamkan mata dan membalas ciuman lelaki itu. Ini seakan ciuman pertama mereka. Getarannya merasuk hing-

ga ke relung jiwa Samara.

Begitu sampai di kantor, Samara mempersiapkan surat pengajuan cutinya. Setelah selesai, ia langsung ke Divisi HRD untuk mengajukan cuti. Ia menemui Sintia yang biasa mengurus izin cuti. Di dalam sana, ia justru bertemu dengan Bagas yang sedang duduk berhadapan dengan Sintia.

Bagas tampak salah tingkah. Ia tergagap dan menjauh dari Sintia. Samara tersenyum tipis.

“Ngapain, Ra?”tanya Bagas berbasa-basi.

“Mau urus surat cuti.”

"Loh, cuti kenapa? Mau liburan?"
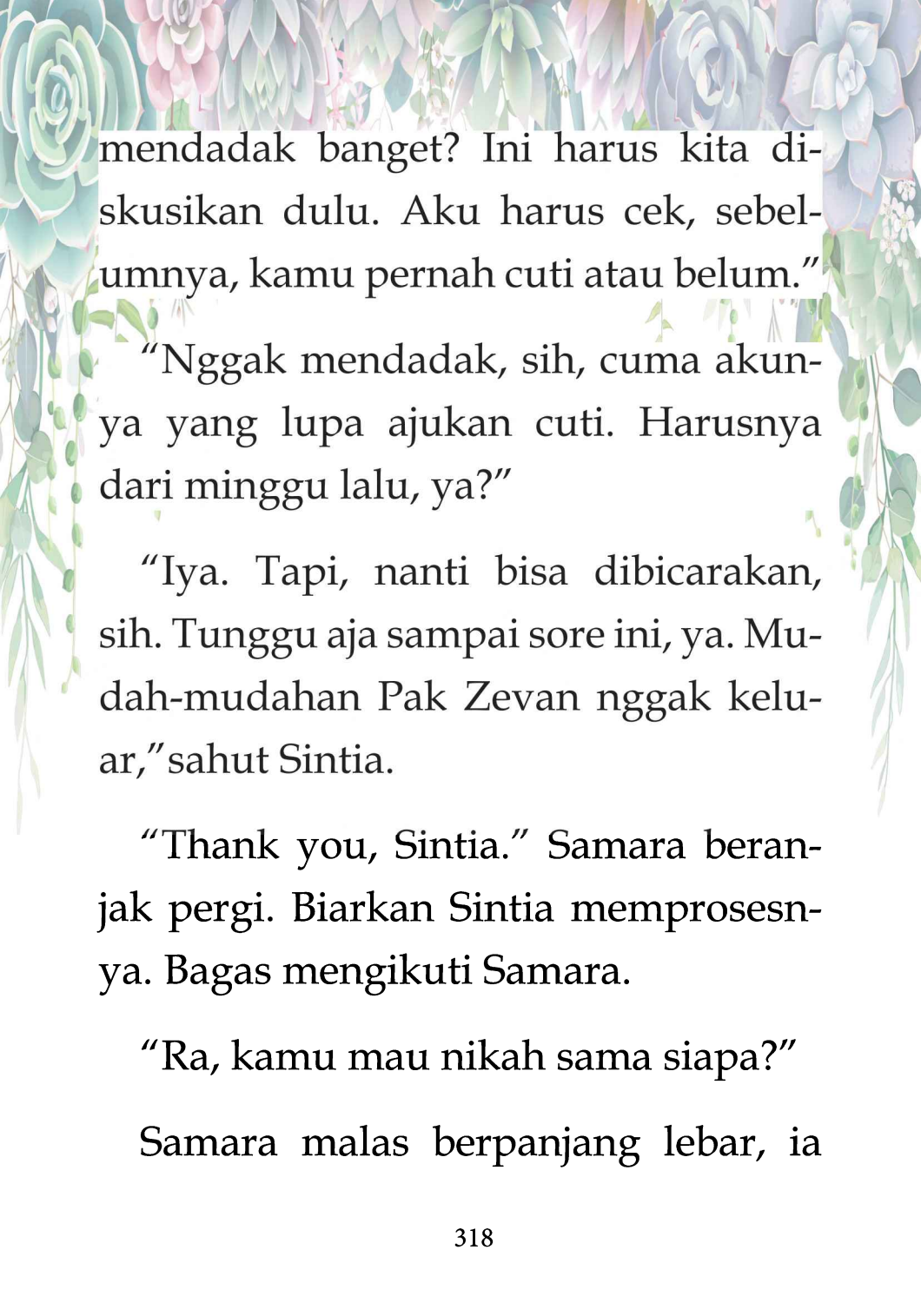
Samara menggeleng pelan, ia menarik kursi di hadapan Sintia."Mau urus surat cuti, minggu depan saya mau menikah."

Bagas tertawa geli menatap Samara. "Cuti menikah? Menikah sama siapa, Ra?"

Samara mendecak, mengabaikan ucapan Bagas. Ia menyerahkan surat pengajuan cutinya pada Sintia."Ini, Sintia."

Sintia menganggguk dan menerima surat dari Samara. Wanita itu membacanya sejenak."Wah, lusa, ya, Ra. Kok

mendadak banget? Ini harus kita diskusikan dulu. Aku harus cek, sebelumnya, kamu pernah cuti atau belum."
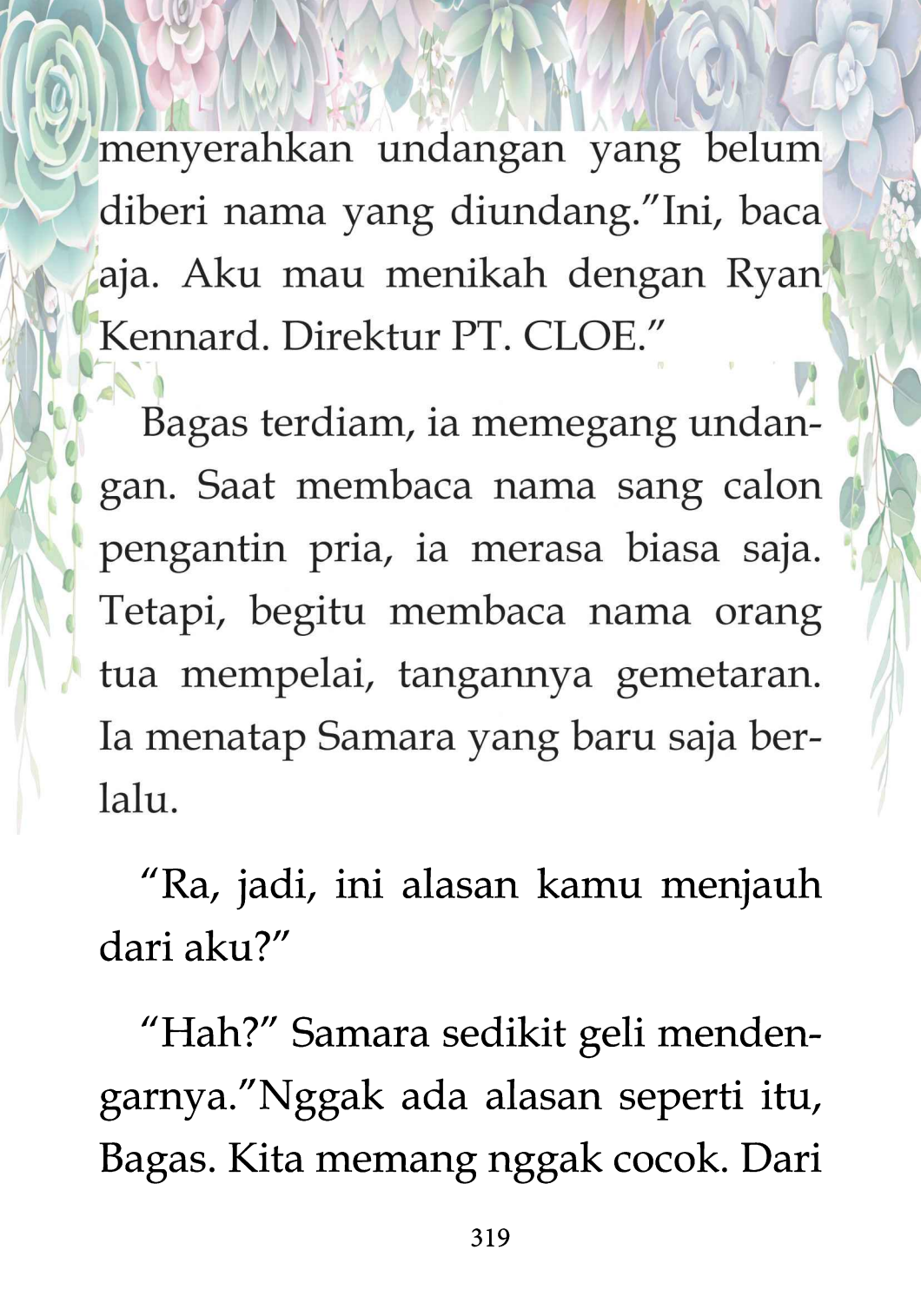
"Nggak mendadak, sih, cuma akunya yang lupa ajukan cuti. Harusnya dari minggu lalu, ya?"

"Iya. Tapi, nanti bisa dibicarakan, sih. Tunggu aja sampai sore ini, ya. Mudah-mudahan Pak Zevan nggak keluar,"sahut Sintia.

"Thank you, Sintia." Samara beranjak pergi. Biarkan Sintia memprosesnya. Bagas mengikuti Samara.

"Ra, kamu mau nikah sama siapa?"

Samara malas berpanjang lebar, ia
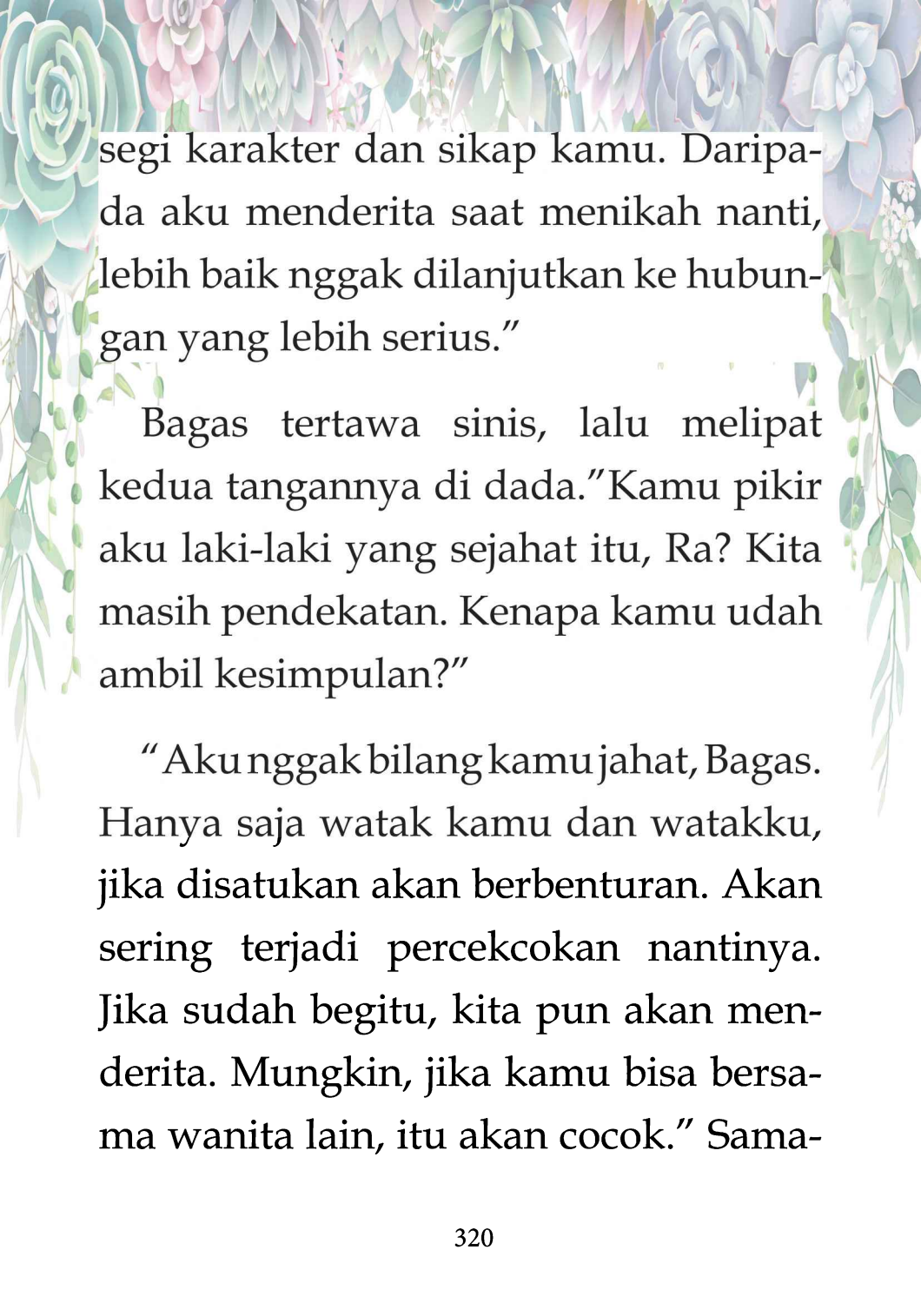
menyerahkan undangan yang belum diberi nama yang diundang."Ini, baca aja. Aku mau menikah dengan Ryan Kennard. Direktur PT. CLOE."

Bagas terdiam, ia memegang undangan. Saat membaca nama sang calon pengantin pria, ia merasa biasa saja. Tetapi, begitu membaca nama orang tua mempelai, tangannya gemetaran. Ia menatap Samara yang baru saja berlalu.

"Ra, jadi, ini alasan kamu menjauh dari aku?"
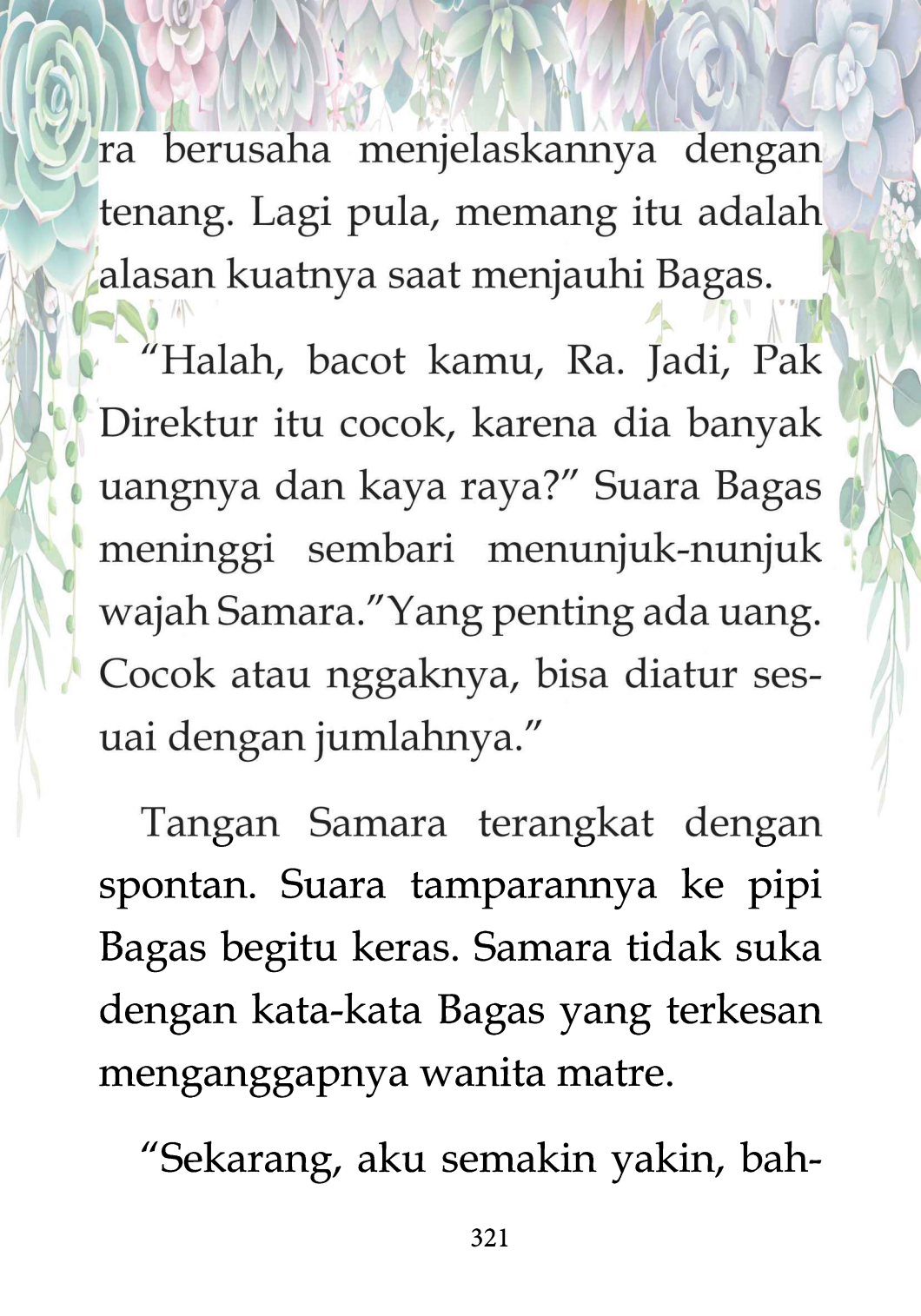
"Hah?" Samara sedikit geli mendengarnya."Nggak ada alasan seperti itu, Bagas. Kita memang nggak cocok. Dari

segi karakter dan sikap kamu. Daripada aku menderita saat menikah nanti, lebih baik nggak dilanjutkan ke hubungan yang lebih serius."

Bagas tertawa sinis, lalu melipat kedua tangannya di dada."Kamu pikir aku laki-laki yang sejahat itu, Ra? Kita masih pendekatan. Kenapa kamu udah ambil kesimpulan?"

"Aku nggak bilang kamu jahat, Bagas. Hanya saja watak kamu dan watakku, jika disatukan akan berbenturan. Akan sering terjadi percekcokan nantinya. Jika sudah begitu, kita pun akan menderita. Mungkin, jika kamu bisa bersama wanita lain, itu akan cocok." Sama-

ra berusaha menjelaskannya dengan tenang. Lagi pula, memang itu adalah alasan kuatnya saat menjauhi Bagas.
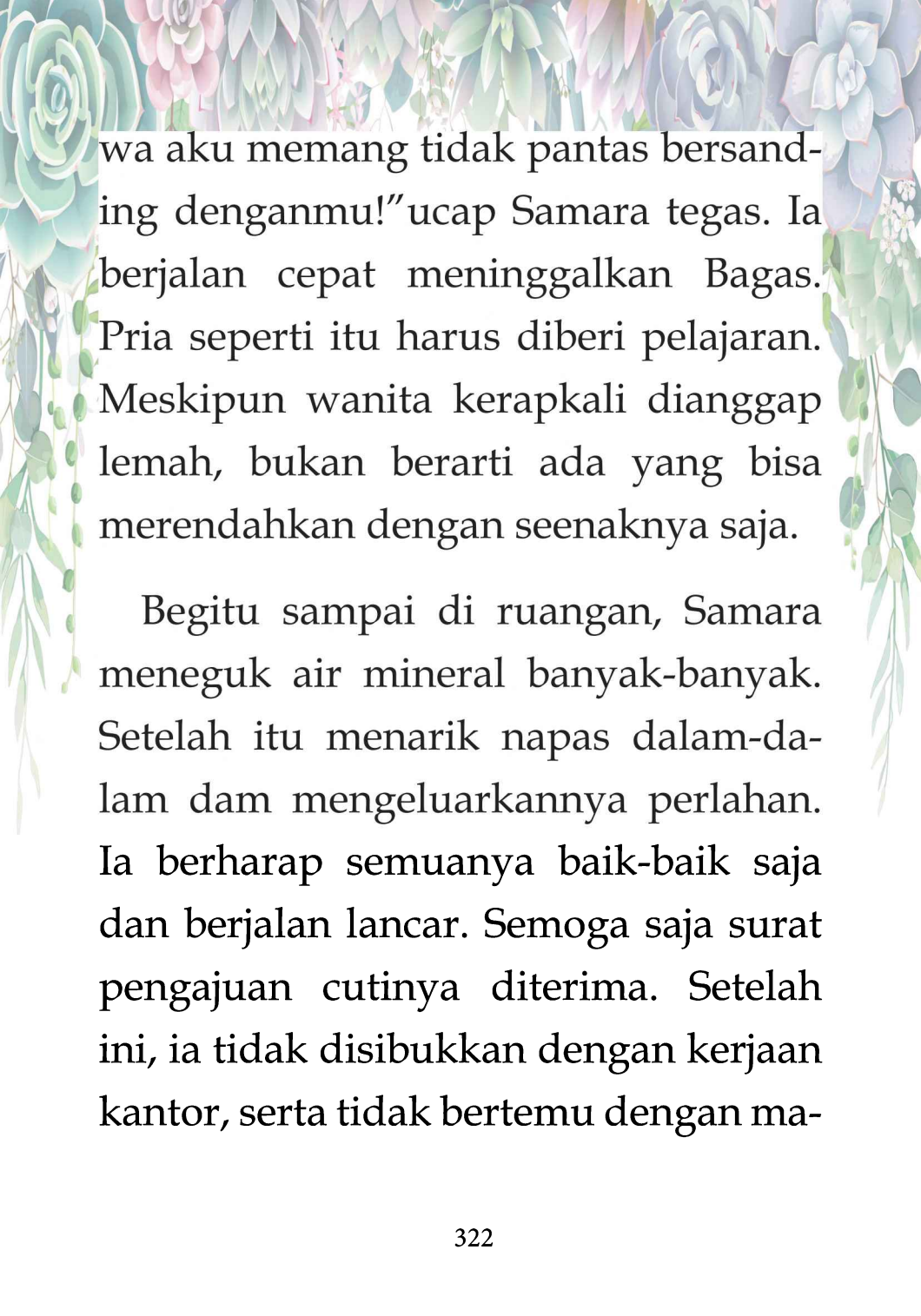
"Halah, bacot kamu, Ra. Jadi, Pak Direktur itu cocok, karena dia banyak uangnya dan kaya raya?" Suara Bagas meninggi sembari menunjuk-nunjuk wajah Samara."Yang penting ada uang. Cocok atau nggaknya, bisa diatur sesuai dengan jumlahnya."

Tangan Samara terangkat dengan spontan. Suara tamparannya ke pipi Bagas begitu keras. Samara tidak suka dengan kata-kata Bagas yang terkesan menganggapnya wanita matre.

"Sekarang, aku semakin yakin, bah-

wa aku memang tidak pantas bersanding denganmu!"ucap Samara tegas. Ia berjalan cepat meninggalkan Bagas. Pria seperti itu harus diberi pelajaran. Meskipun wanita kerapkali dianggap lemah, bukan berarti ada yang bisa merendahkan dengan seenaknya saja.

Begitu sampai di ruangan, Samara meneguk air mineral banyak-banyak. Setelah itu menarik napas dalam-dalam dam mengeluarkannya perlahan. Ia berharap semuanya baik-baik saja dan berjalan lancar. Semoga saja surat pengajuan cutinya diterima. Setelah ini, ia tidak disibukkan dengan kerjaan kantor, serta tidak bertemu dengan ma-

nusia seperti Bagas.
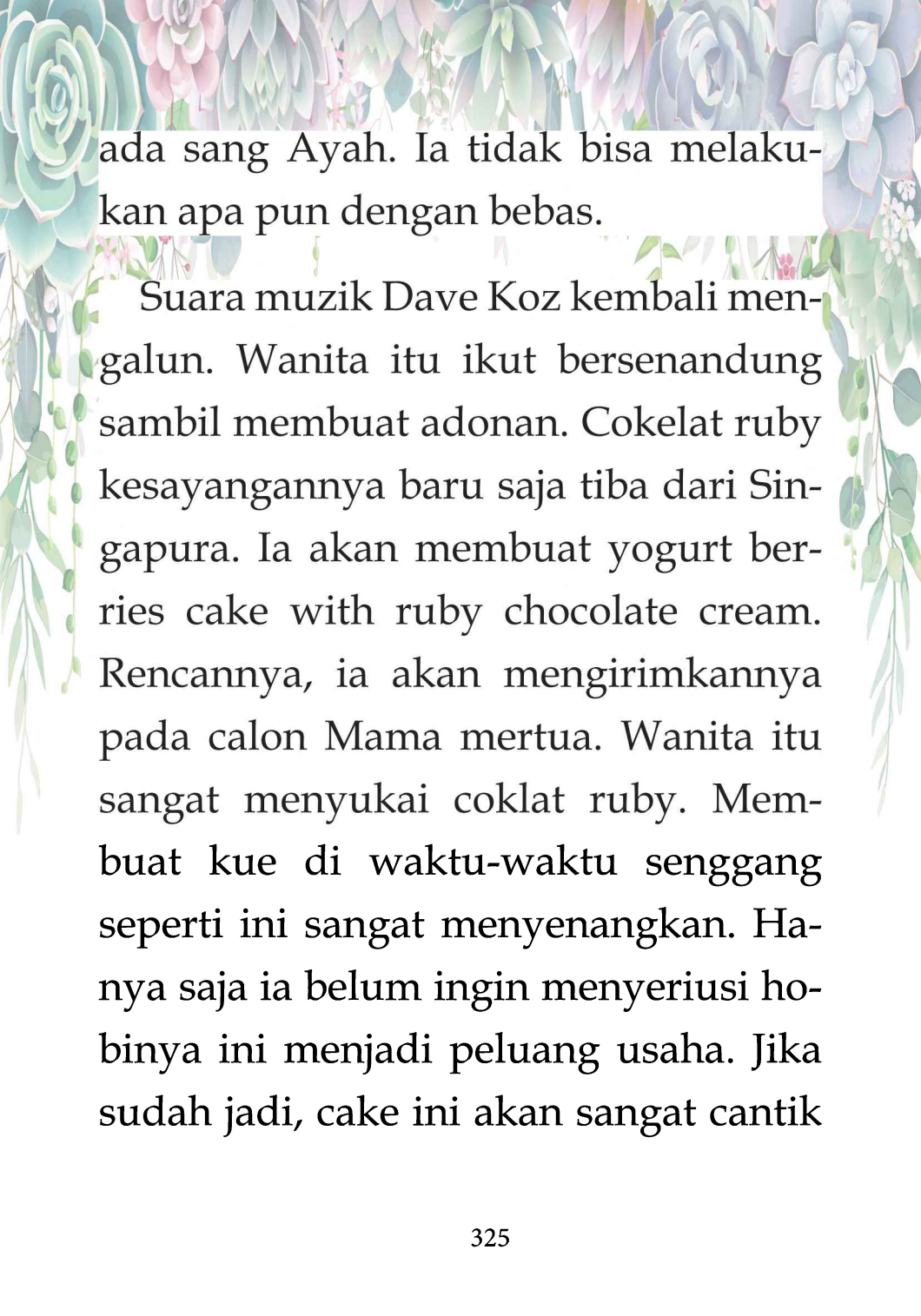
***

Bab 12
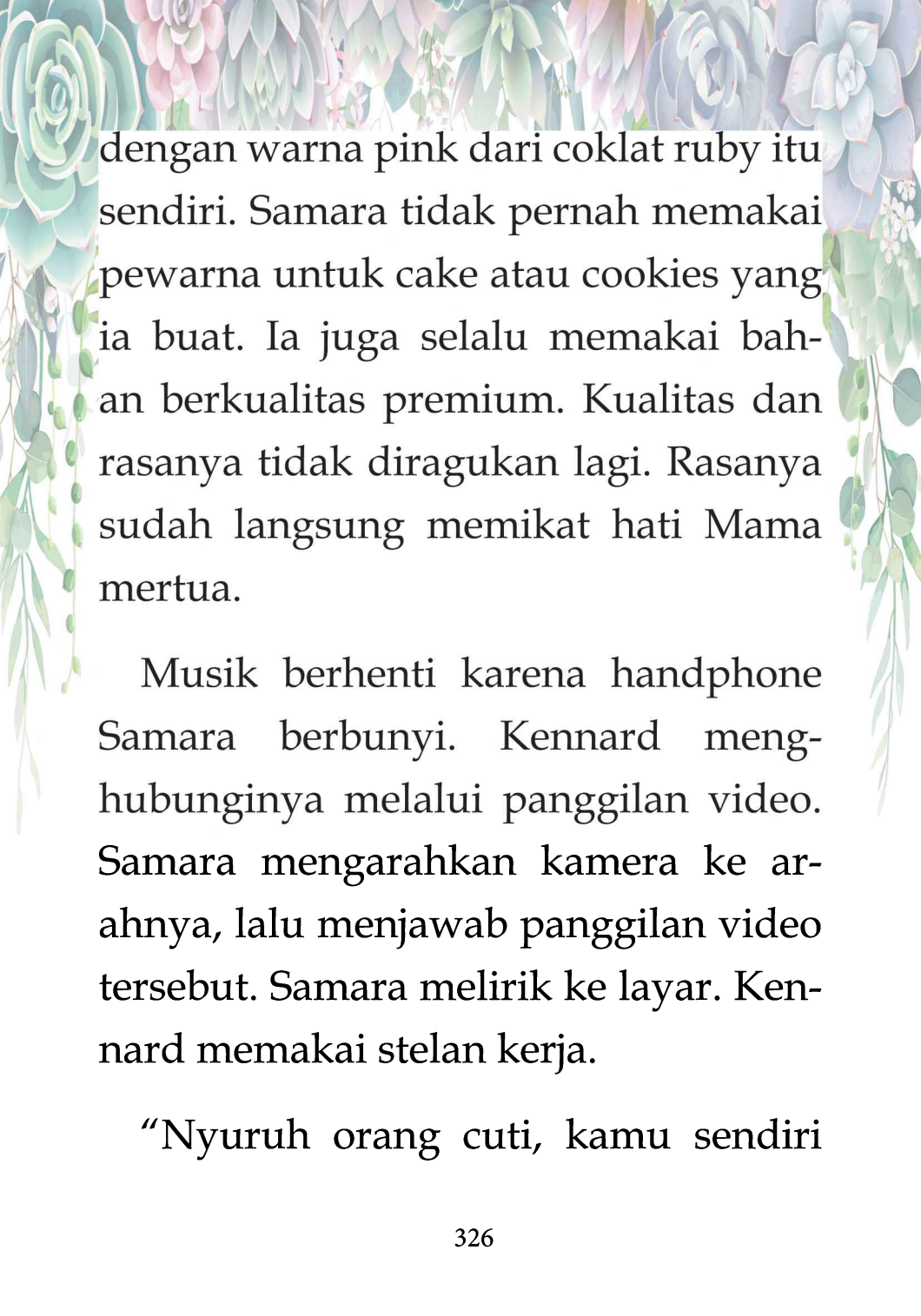
Pengajuan cuti Samara diterima. Ditambah lagi, ia menikah dengan Direktur. Semua urusannya lancar karena 'orang dalam'. Selama menunggu hari Pernikahan itu tiba, Samara tinggal di rumah saja. Awalnya, sang Mama menyuruhnya tinggal bersamanya. Tetapi, Samara tidak nyaman karena

ada sang Ayah. Ia tidak bisa melakukan apa pun dengan bebas.

Suara muzik Dave Koz kembali mengalun. Wanita itu ikut bersenandung sambil membuat adonan. Cokelat ruby kesayangannya baru saja tiba dari Singapura. Ia akan membuat yogurt berries cake with ruby chocolate cream. Rencannya, ia akan mengirimkannya pada calon Mama mertua. Wanita itu sangat menyukai coklat ruby. Membuat kue di waktu-waktu senggang seperti ini sangat menyenangkan. Hanya saja ia belum ingin menyeriusi hobinya ini menjadi peluang usaha. Jika sudah jadi, cake ini akan sangat cantik

dengan warna pink dari coklat ruby itu sendiri. Samara tidak pernah memakai pewarna untuk cake atau cookies yang ia buat. Ia juga selalu memakai bahan berkualitas premium. Kualitas dan rasanya tidak diragukan lagi. Rasanya sudah langsung memikat hati Mama mertua.

Musik berhenti karena handphone Samara berbunyi. Kennard menghubunginya melalui panggilan video. Samara mengarahkan kamera ke arahnya, lalu menjawab panggilan video tersebut. Samara melirik ke layar. Kennard memakai stelan kerja.

"Nyuruh orang cuti, kamu sendiri
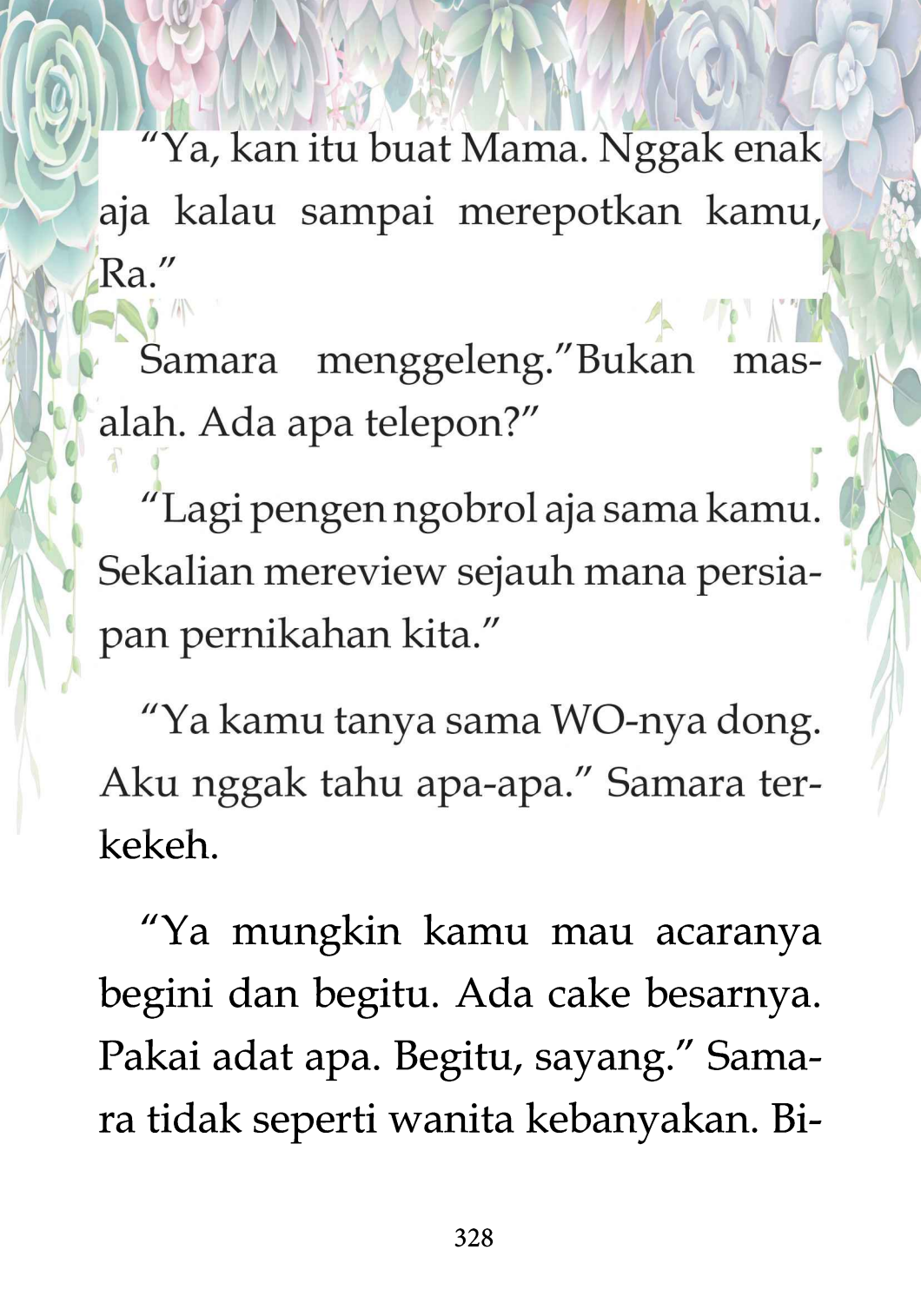
masih kerja,"kata Samara tanpa memberi salam atau berbasa-basi.

"Aku cuti mulai besok." Kennard menjawab dengan tenang. Ia memerhatikan calon istrinya tampak sibuk."Apa itu?"

Samara memperlihatkan adonannya."Mau bikin cake buat Mama kamu. Aku udah janji, sih."

Kennard menopang dagunya, menatap gerak-gerik Samara. "Kok kamu nggak bilang. Kan udah janji, aku yang modalin."

"Ish, aku masih sanggup beli sendiri kok." Samara meringis.
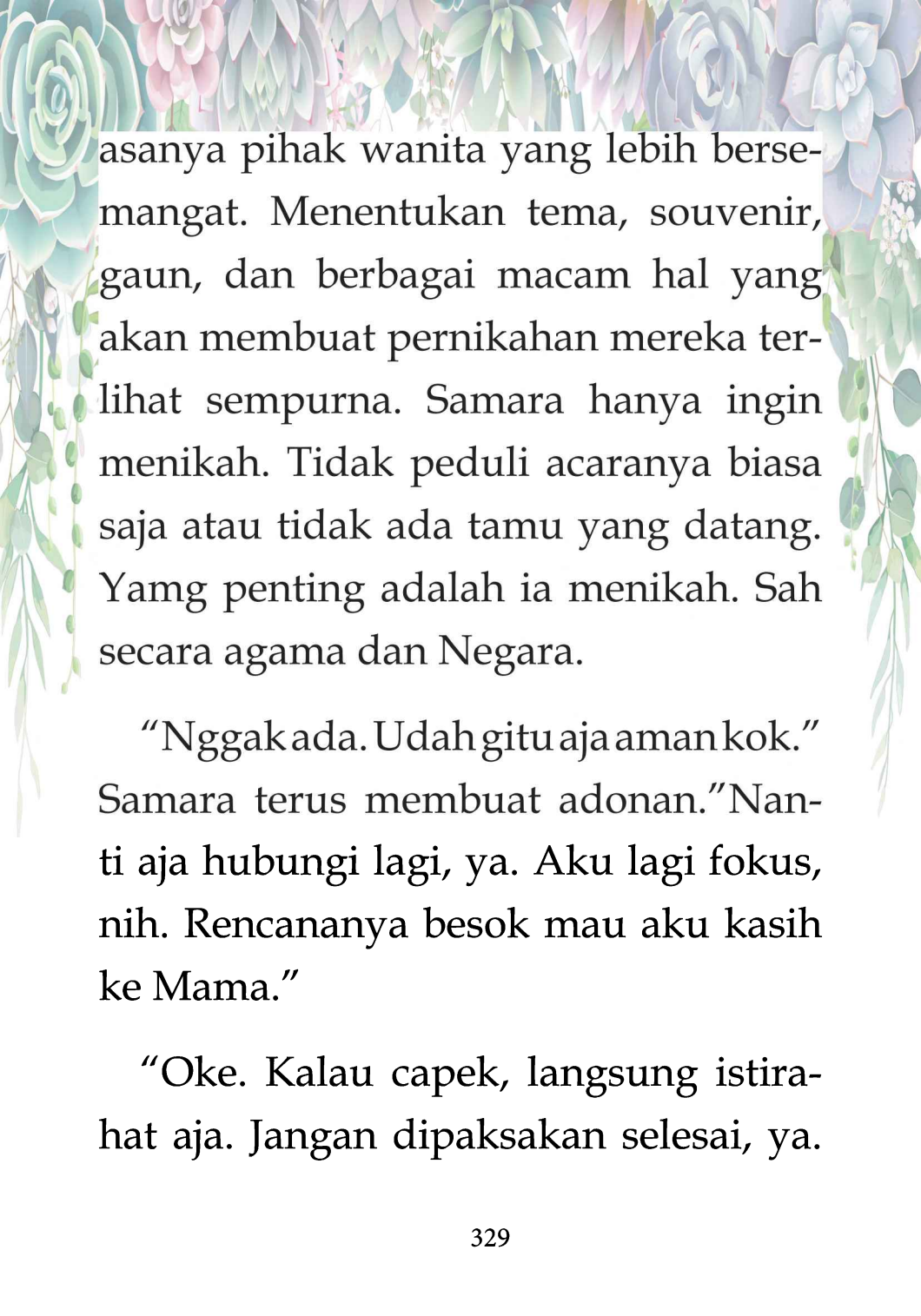
“Ya, kan itu buat Mama. Nggak enak aja kalau sampai merepotkan kamu, Ra.”

Samara menggeleng.”Bukan masalah. Ada apa telepon?”

“Lagi pengen ngobrol aja sama kamu. Sekalian mereview sejauh mana persiapan pernikahan kita.”

“Ya kamu tanya sama WO-nya dong. Aku nggak tahu apa-apa.” Samara terkekeh.

“Ya mungkin kamu mau acaranya begini dan begitu. Ada cake besarnya. Pakai adat apa. Begitu, sayang.” Samara tidak seperti wanita kebanyakan. Bi-

asanya pihak wanita yang lebih bersemangat. Menentukan tema, souvenir, gaun, dan berbagai macam hal yang akan membuat pernikahan mereka terlihat sempurna. Samara hanya ingin menikah. Tidak peduli acaranya biasa saja atau tidak ada tamu yang datang. Yamg penting adalah ia menikah. Sah secara agama dan Negara.
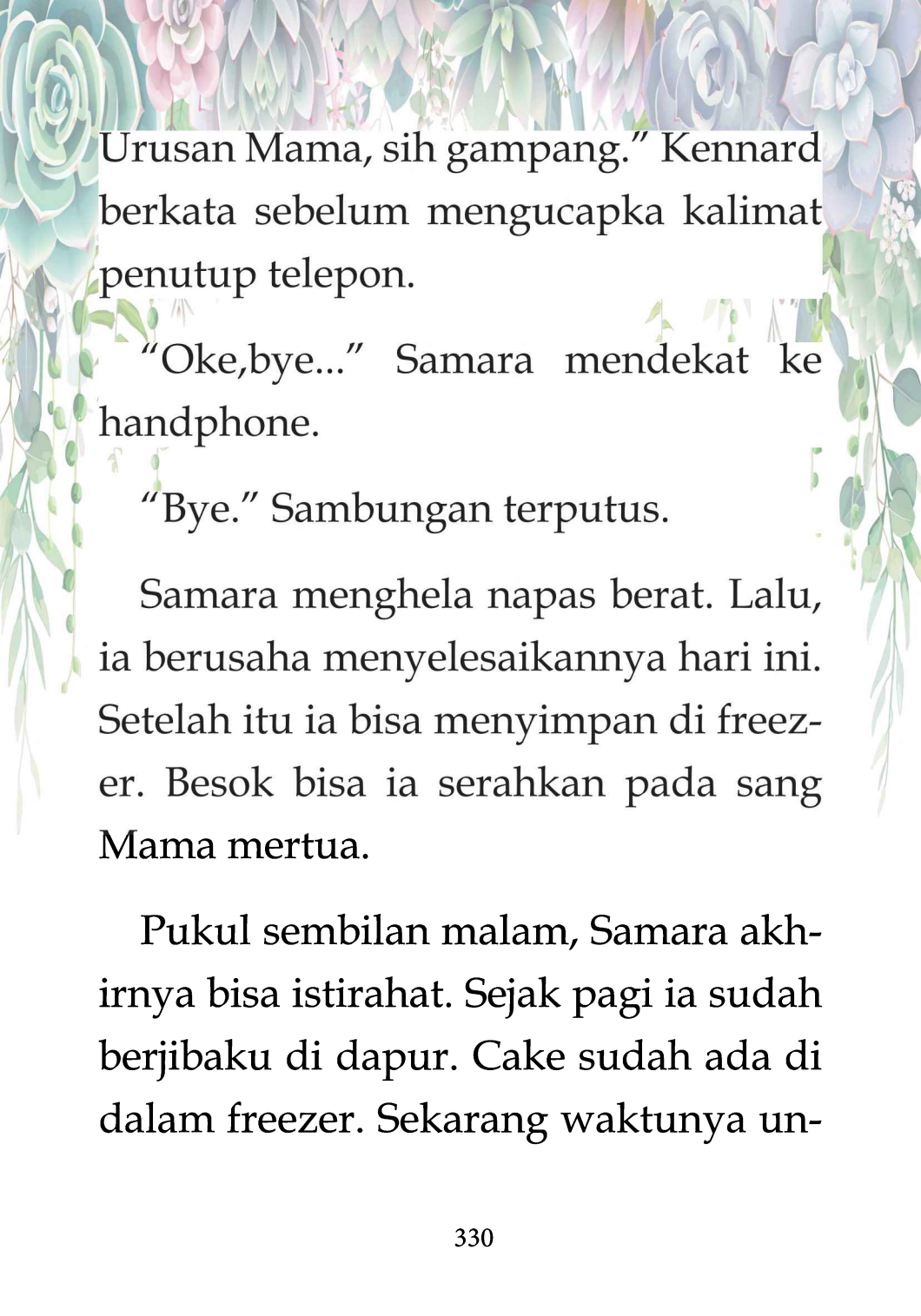
"Nggak ada. Udah gitu aja aman kok." Samara terus membuat adonan."Nanti aja hubungi lagi, ya. Aku lagi fokus, nih. Rencananya besok mau aku kasih ke Mama."

"Oke. Kalau capek, langsung istirahat aja. Jangan dipaksakan selesai, ya.
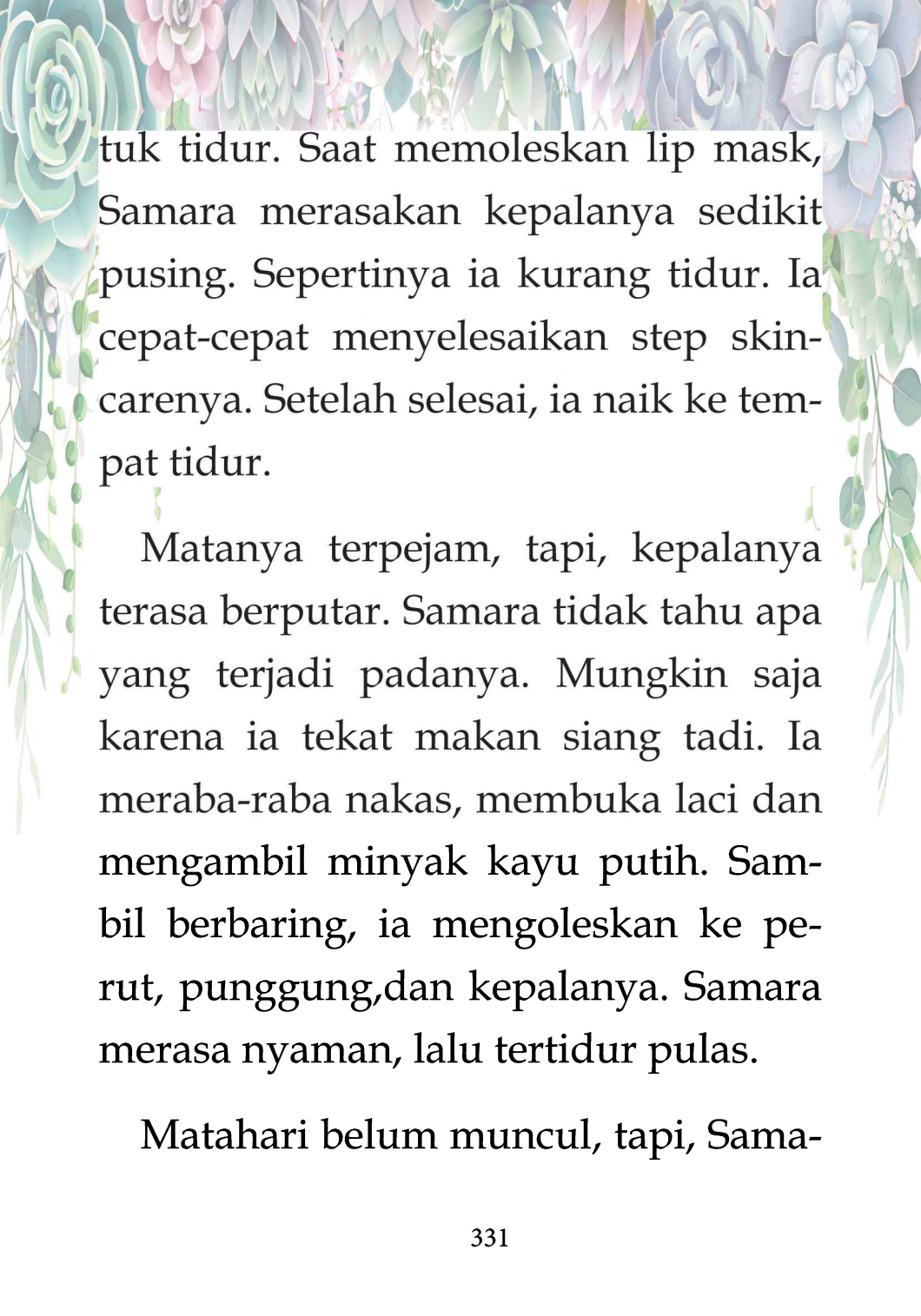
Urusan Mama, sih gampang." Kennard berkata sebelum mengucapka kalimat penutup telepon.

"Oke,bye..." Samara mendekat ke handphone.

"Bye." Sambungan terputus.

Samara menghela napas berat. Lalu, ia berusaha menyelesaikannya hari ini. Setelah itu ia bisa menyimpan di freezer. Besok bisa ia serahkan pada sang Mama mertua.
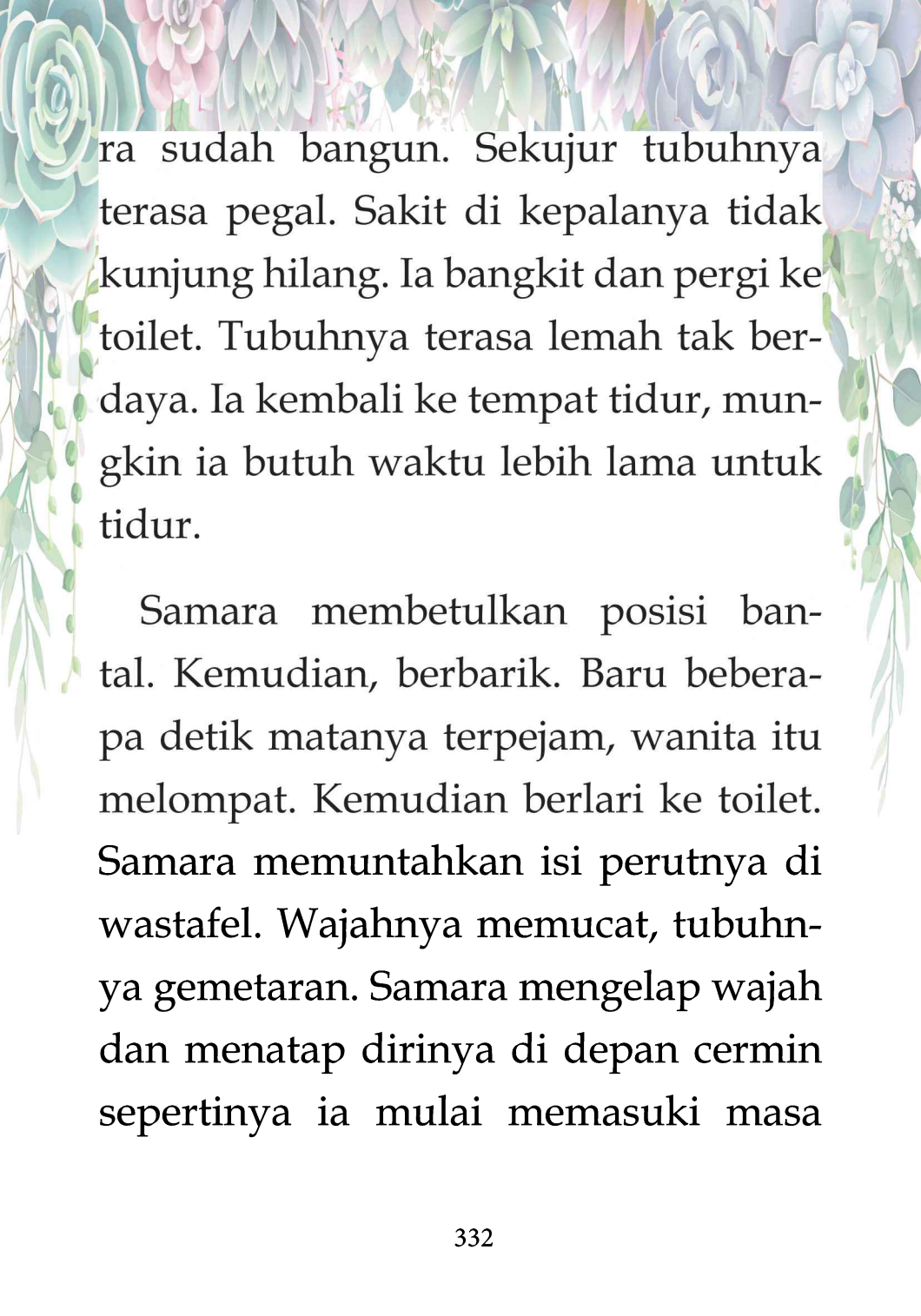
Pukul sembilan malam, Samara akhirnya bisa istirahat. Sejak pagi ia sudah berjibaku di dapur. Cake sudah ada di dalam freezer. Sekarang waktunya un-

tuk tidur. Saat memoleskan lip mask, Samara merasakan kepalanya sedikit pusing. Sepertinya ia kurang tidur. Ia cepat-cepat menyelesaikan step skin-carenya. Setelah selesai, ia naik ke tempat tidur.

Matanya terpejam, tapi, kepalanya terasa berputar. Samara tidak tahu apa yang terjadi padanya. Mungkin saja karena ia tekat makan siang tadi. Ia meraba-raba nakas, membuka laci dan mengambil minyak kayu putih. Sambil berbaring, ia mengoleskan ke perut, punggung,dan kepalanya. Samara merasa nyaman, lalu tertidur pulas.

Matahari belum muncul, tapi, Sama-

ra sudah bangun. Sekujur tubuhnya terasa pegal. Sakit di kepalanya tidak kunjung hilang. Ia bangkit dan pergi ke toilet. Tubuhnya terasa lemah tak berdaya. Ia kembali ke tempat tidur, mungkin ia butuh waktu lebih lama untuk tidur.

Samara membetulkan posisi bantal. Kemudian, berbarik. Baru beberapa detik matanya terpejam, wanita itu melompat. Kemudian berlari ke toilet. Samara memuntahkan isi perutnya di wastafel. Wajahnya memucat, tubuhnya gemetaran. Samara mengelap wajah dan menatap dirinya di depan cermin sepertinya ia mulai memasuki masa
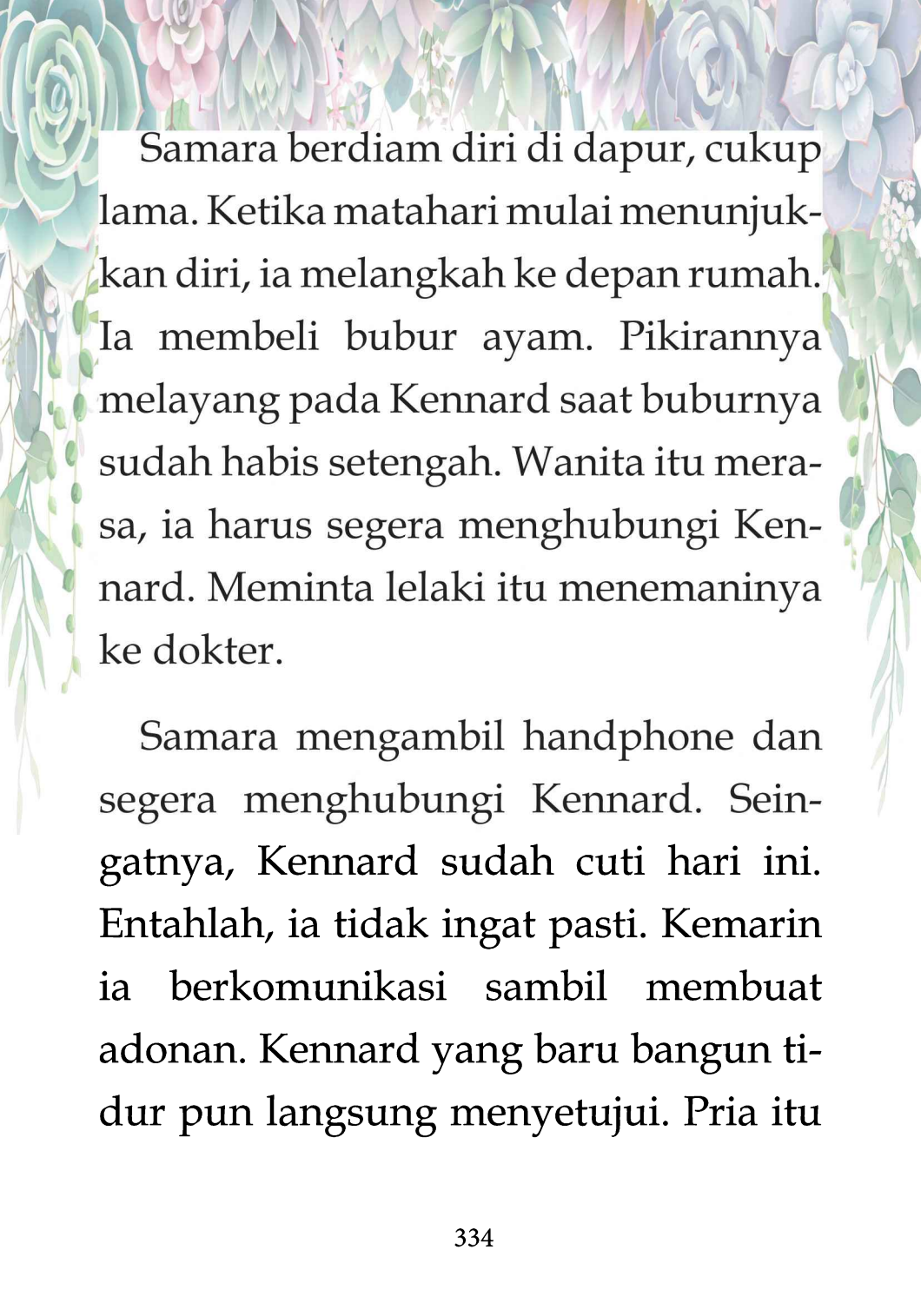
ngidam.

“Astaga, aku udah mulai masuk masa ngidam, ya?” Samara sungguh tidak percaya ia ada di posisi ini. Sangat menyedihkan.

Usai membersihkan wastafel dan wajahnya. Ia segera ke dapur untuk membuat teh panas. Perutnya merasa sedikit nyaman setelah minum teh.

Samara khawatir, saat hari Pernikahan nanti, ia akan mengalami hal yang sama. Mungkin, ia harus ke dokter kandungan meminta obat dan vitamin. Ia tidak mau ada yang tahu mengenai kehamilannya.

Samara berdiam diri di dapur, cukup lama. Ketika matahari mulai menunjukkan diri, ia melangkah ke depan rumah. Ia membeli bubur ayam. Pikirannya melayang pada Kennard saat buburnya sudah habis setengah. Wanita itu merasa, ia harus segera menghubungi Kennard. Meminta lelaki itu menemaninya ke dokter.

Samara mengambil handphone dan segera menghubungi Kennard. Seingatnya, Kennard sudah cuti hari ini. Entahlah, ia tidak ingat pasti. Kemarin ia berkomunikasi sambil membuat adonan. Kennard yang baru bangun tidur pun langsung menyetujui. Pria itu

bersiap-siap, laku ke rumah Samara.
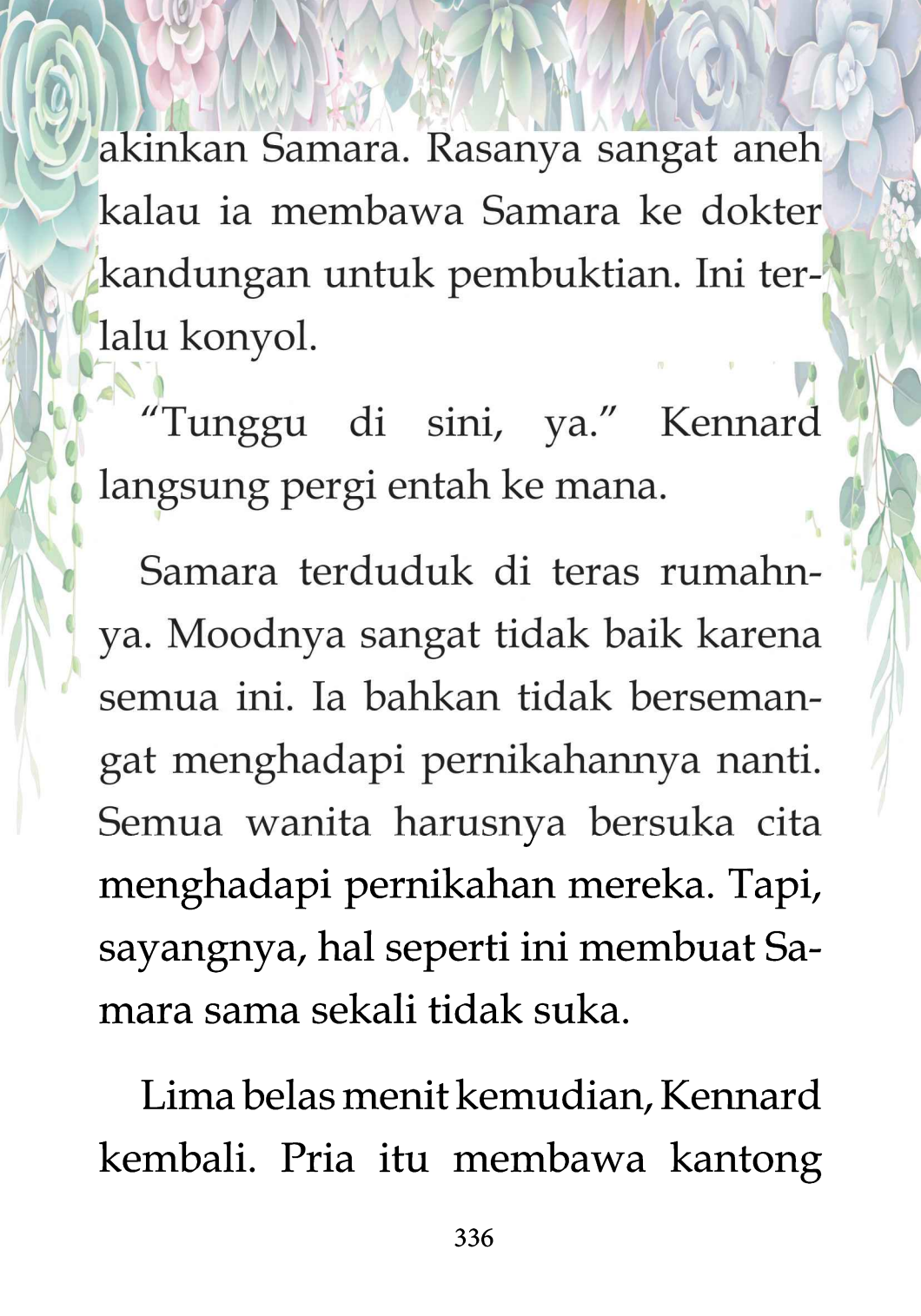
“Kenapa, Ra?”tanya Kennard begitu tiba.”Kita udah nggak boleh ketemu loh. Soalnya udah deket banget sama hari pernikahan.”

“ Aku hamil.”

Sebelah alis Kennard terangkat. ”Hamil?”

“Tadi pagi aku muntah-muntah, kepalaku pusing, dan lemas. Itu tanda-tanda kehamilan, kan? Ditambah lagi aku telat datang bulan.” Samara berkata dengan sedih.

Kennard terdiam di tempat. Ia tidak tahu lagi harus berbuat apa untuk mey-

akinkan Samara. Rasanya sangat aneh kalau ia membawa Samara ke dokter kandungan untuk pembuktian. Ini terlalu konyol.
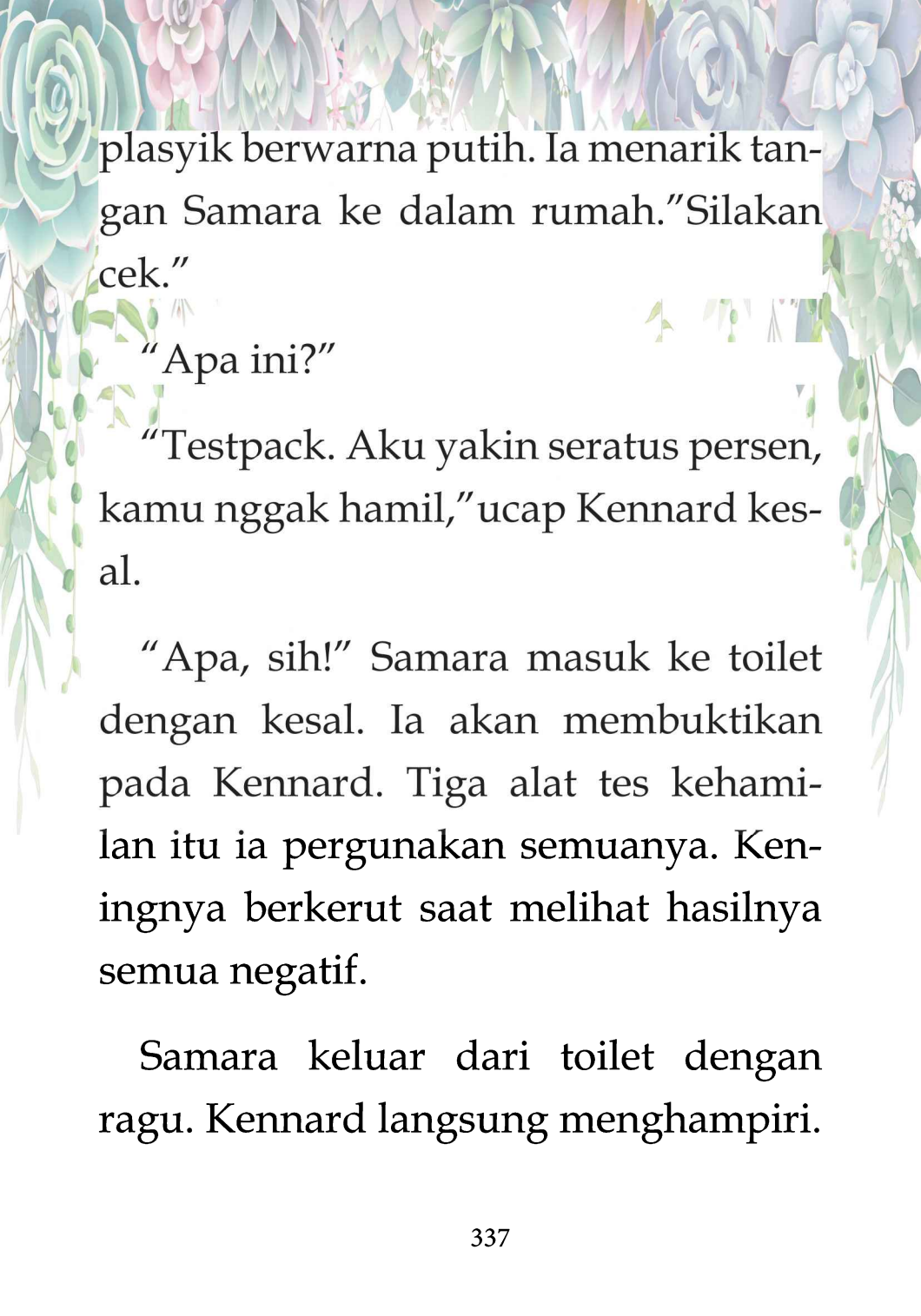
“Tunggu di sini, ya.” Kennard langsung pergi entah ke mana.

Samara terduduk di teras rumahnya. Moodnya sangat tidak baik karena semua ini. Ia bahkan tidak bersemangat menghadapi pernikahannya nanti. Semua wanita harusnya bersuka cita menghadapi pernikahan mereka. Tapi, sayangnya, hal seperti ini membuat Samara sama sekali tidak suka.

Lima belas menit kemudian, Kennard kembali. Pria itu membawa kantong

plasyik berwarna putih. Ia menarik tangan Samara ke dalam rumah."Silakan cek."

"Apa ini?"

"Testpack. Aku yakin seratus persen, kamu nggak hamil,"ucap Kennard kesal.

"Apa, sih!" Samara masuk ke toilet dengan kesal. Ia akan membuktikan pada Kennard. Tiga alat tes kehamilan itu ia pergunakan semuanya. Keningnya berkerut saat melihat hasilnya semua negatif.

Samara keluar dari toilet dengan ragu. Kennard langsung menghampiri.
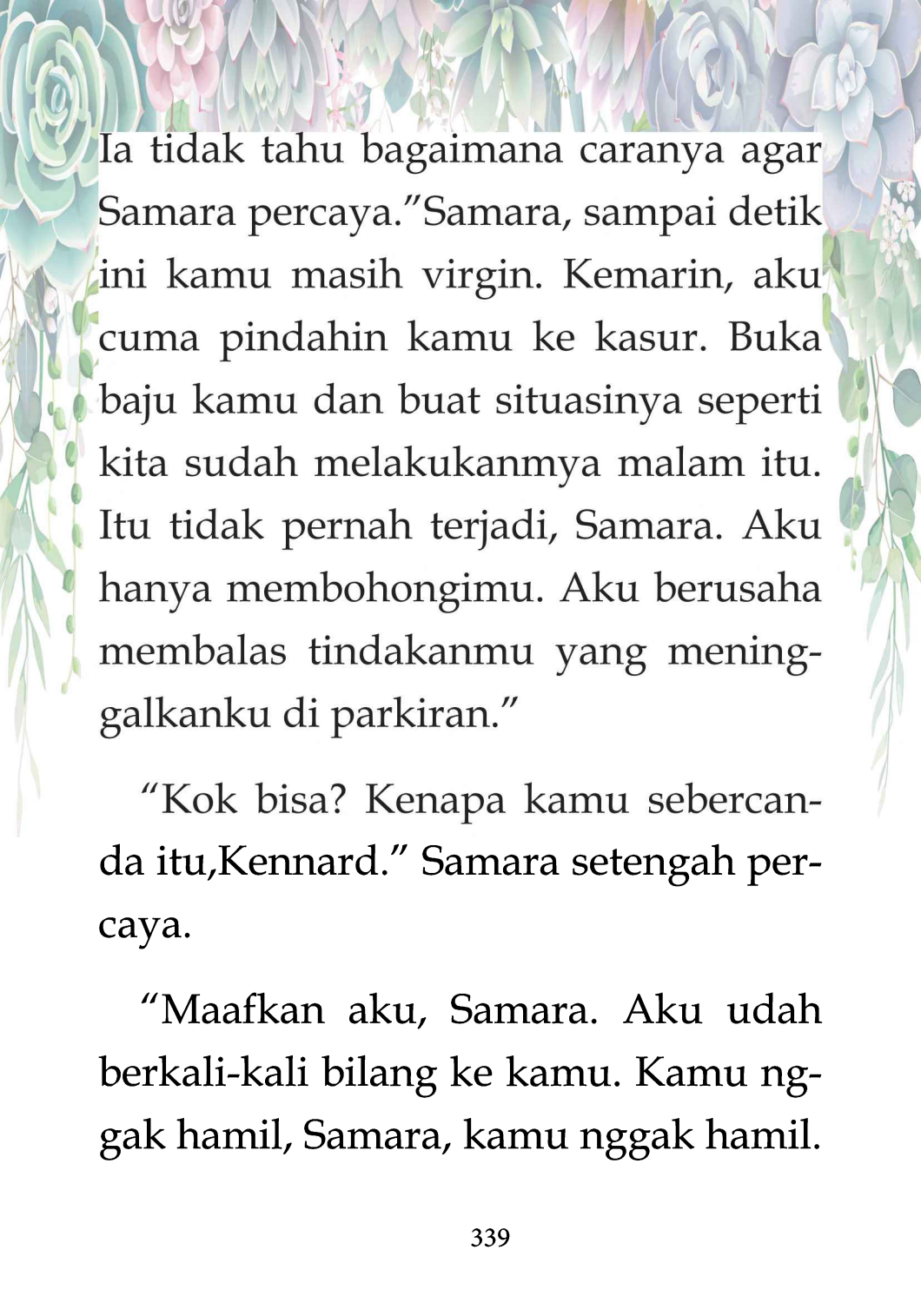
“Gimana hasilnya?”

Samara menyodorkan tiga testpack tersebut.”Ini~”

“Negatif semua, kan? Apa kita harus ke dokter kandungan dulu untuk membuktikan semuanya?” Kennard menahan kekesalannya.

“Maksud kamu apa, sih, Ken. Wajar kan kalau aku mengira aku hamil. Kita sudah melakukannya, aku telat datang bulan dan sekarang...aku muntah-muntah!”
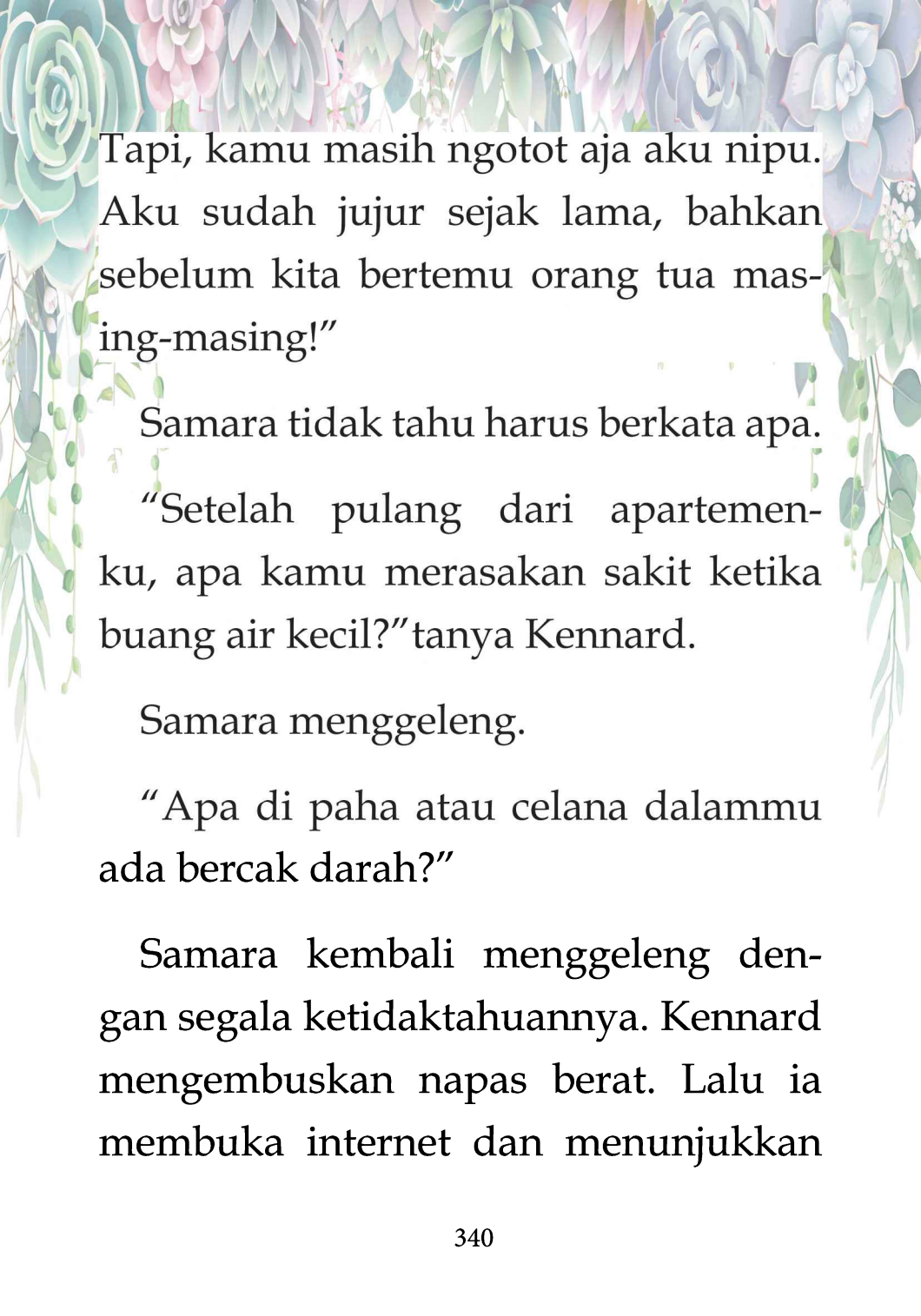
“Kamu nggak hamil, Ra! Aku cuma bercanda. Kamu ngerti nggak, sih?” Kennard bicara dengan nada memelas.

Ia tidak tahu bagaimana caranya agar Samara percaya."Samara, sampai detik ini kamu masih virgin. Kemarin, aku cuma pindahin kamu ke kasur. Buka baju kamu dan buat situasinya seperti kita sudah melakukanmya malam itu. Itu tidak pernah terjadi, Samara. Aku hanya membohongimu. Aku berusaha membalas tindakanmu yang meninggalkanku di parkiran."

"Kok bisa? Kenapa kamu sebercanda itu,Kennard." Samara setengah percaya.

"Maafkan aku, Samara. Aku udah berkali-kali bilang ke kamu. Kamu nggak hamil, Samara, kamu nggak hamil.

Tapi, kamu masih ngotot aja aku nipu. Aku sudah jujur sejak lama, bahkan sebelum kita bertemu orang tua masing-masing!"
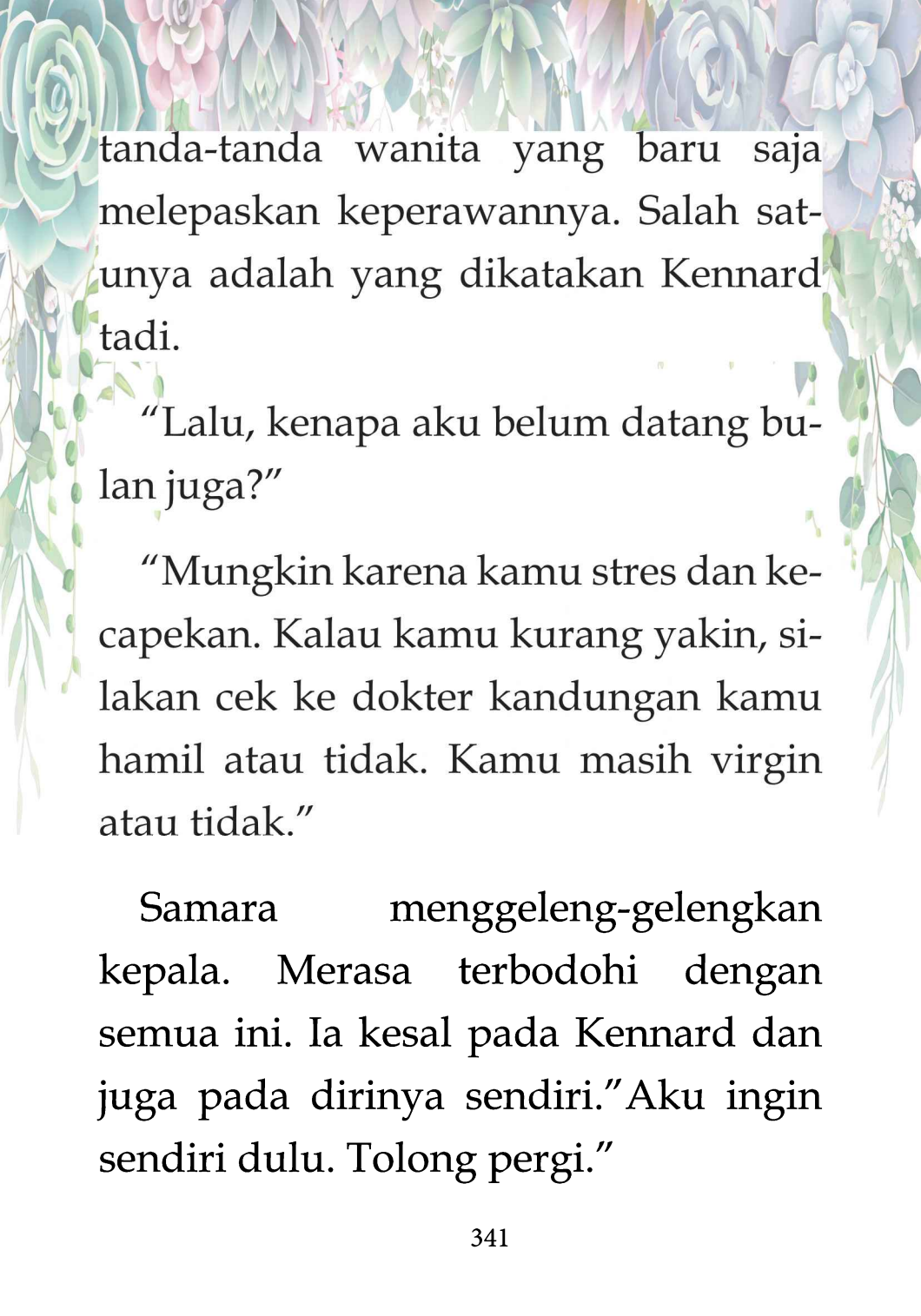
Samara tidak tahu harus berkata apa.

"Setelah pulang dari apartemenku, apa kamu merasakan sakit ketika buang air kecil?"tanya Kennard.

Samara menggeleng.

"Apa di paha atau celana dalammu ada bercak darah?"

Samara kembali menggeleng dengan segala ketidaktahuannya. Kennard mengembuskan napas berat. Lalu ia membuka internet dan menunjukkan

tanda-tanda wanita yang baru saja melepaskan keperawannya. Salah satunya adalah yang dikatakan Kennard tadi.

"Lalu, kenapa aku belum datang bulan juga?"

"Mungkin karena kamu stres dan kecapekan. Kalau kamu kurang yakin, silakan cek ke dokter kandungan kamu hamil atau tidak. Kamu masih virgin atau tidak."

Samara menggeleng-gelengkan kepala. Merasa terbodohi dengan semua ini. Ia kesal pada Kennard dan juga pada dirinya sendiri."Aku ingin sendiri dulu. Tolong pergi."
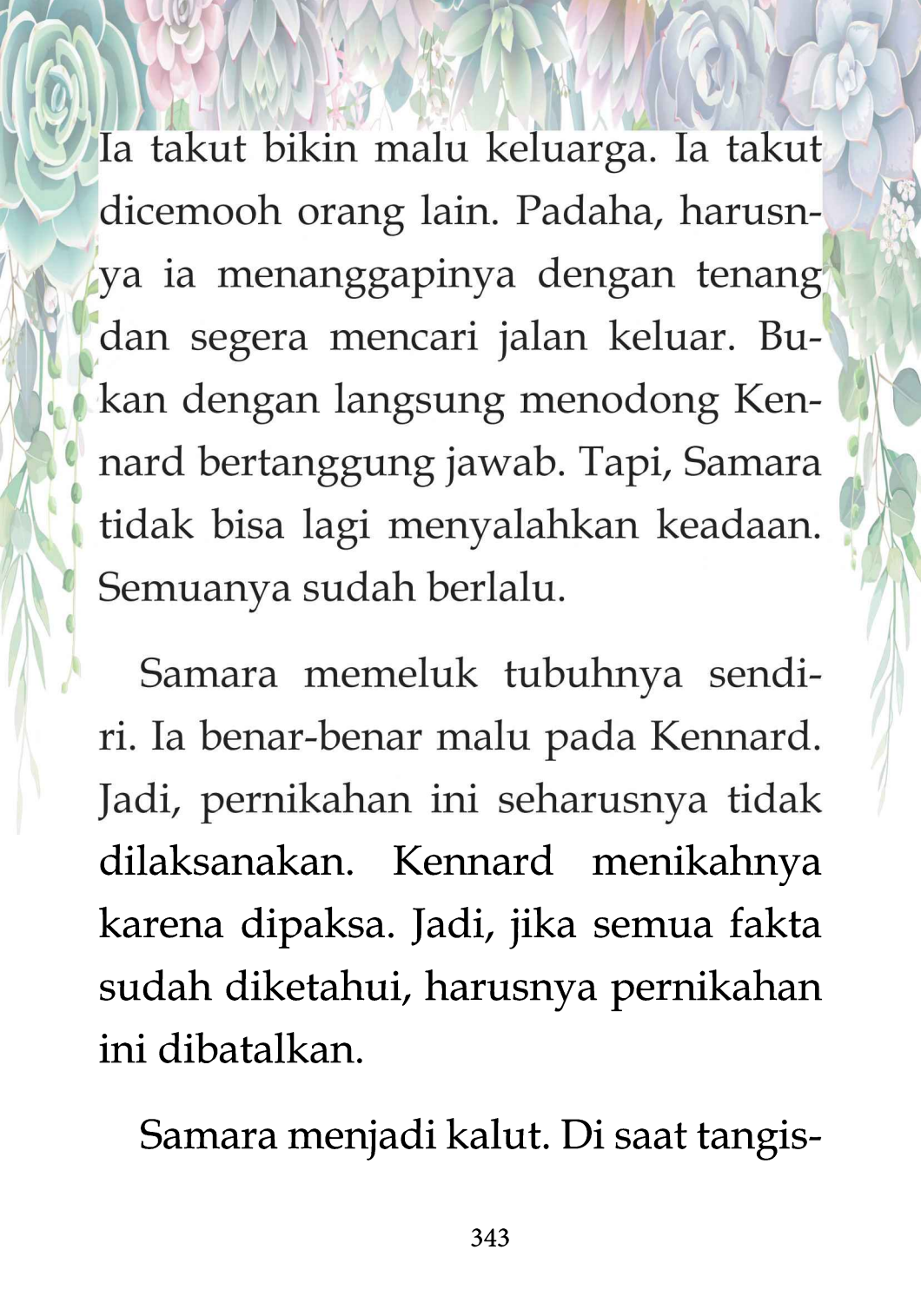
“Aku minta maaf, Samara.”

“Iya aku tahu. Pergi!” teriak Samara dengan tetesan air mata.

Kennard memilih pergi. Ia yakin, Samara hanya ingin menyendiri agar sedikit tenang. Nanti beberapa jam kemudian atau mungkin besok, ia akan menemui Samara lagi.
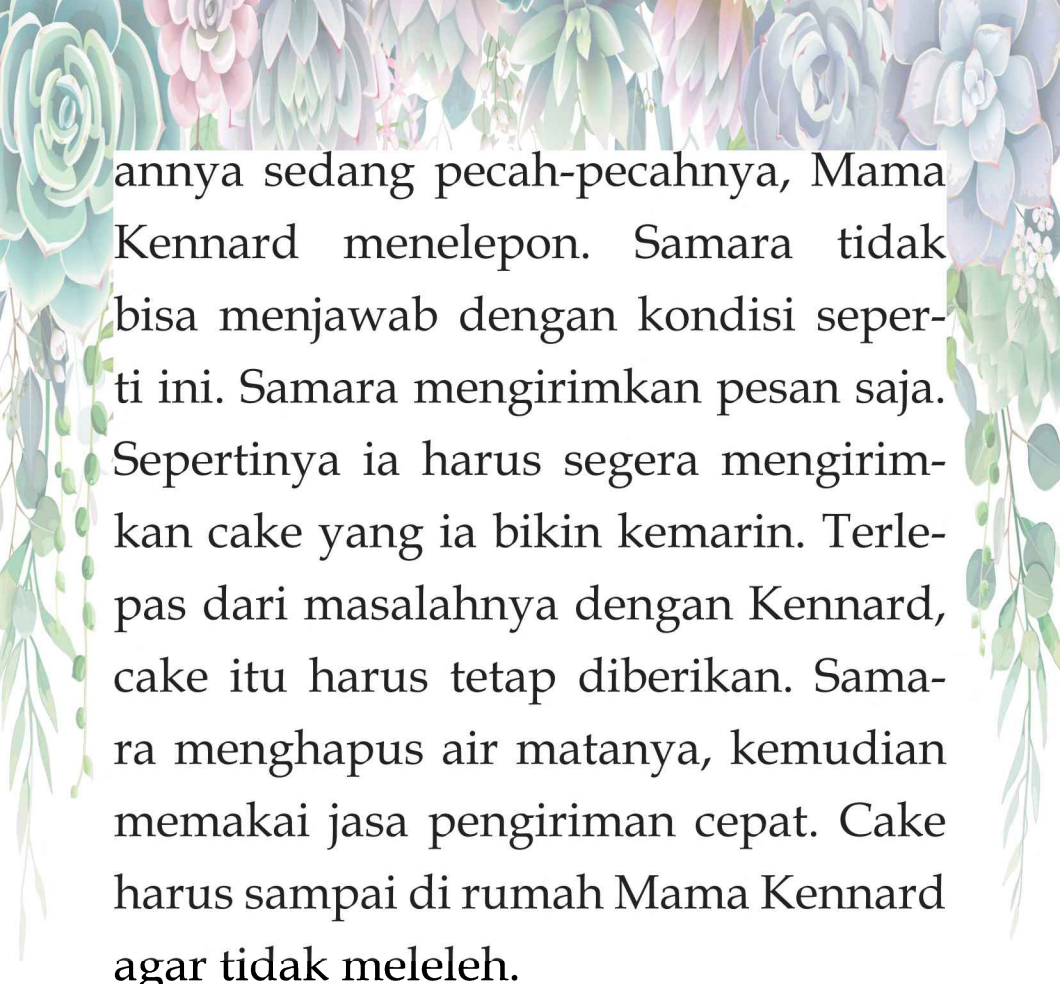
Samara menangis kesal di dalam kamarnya. Ia kehilangan jati diri se-jak bertemu dengan Kennard. Lalu, ia yang menganggap dirinya pintar dan idealis ini, terntata bisa tertipu. Bukan Kennard yang salah, tapi, dirinya yang keras kepaka. Ketakutannya menutupi segalanya. Ia takut nama baiknya jelek.

Ia takut bikin malu keluarga. Ia takut dicemooh orang lain. Padaha, harusnya ia menanggapinya dengan tenang dan segera mencari jalan keluar. Bukan dengan langsung menodong Kennard bertanggung jawab. Tapi, Samara tidak bisa lagi menyalahkan keadaan. Semuanya sudah berlalu.
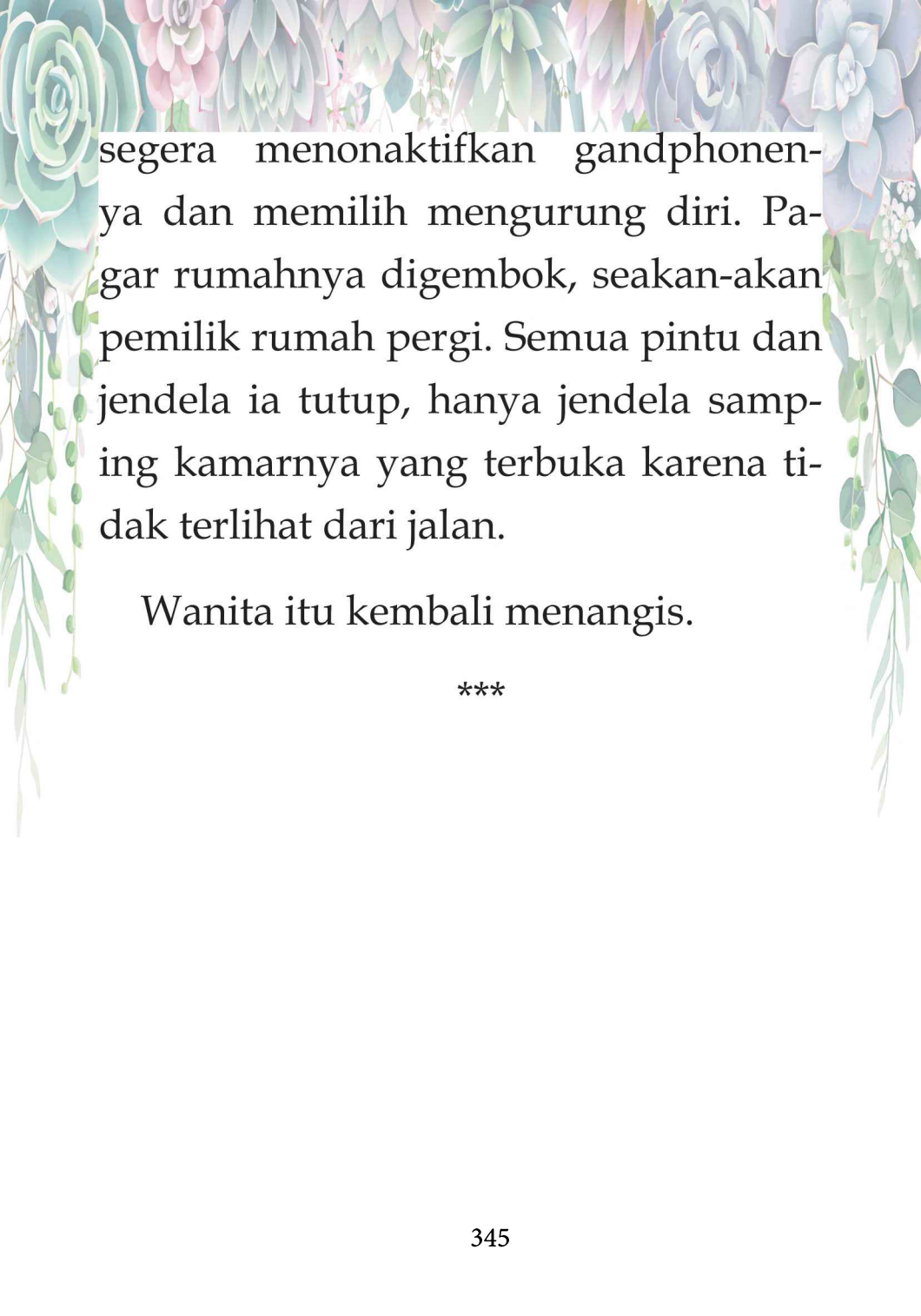
Samara memeluk tubuhnya sendiri. Ia benar-benar malu pada Kennard. Jadi, pernikahan ini seharusnya tidak dilaksanakan. Kennard menikahnya karena dipaksa. Jadi, jika semua fakta sudah diketahui, harusnya pernikahan ini dibatalkan.

Samara menjadi kalut. Di saat tangis-

annya sedang pecah-pecahnya, Mama Kennard menelepon. Samara tidak bisa menjawab dengan kondisi seperti ini. Samara mengirimkan pesan saja. Sepertinya ia harus segera mengirimkan cake yang ia bikin kemarin. Terlepas dari masalahnya dengan Kennard, cake itu harus tetap diberikan. Samara menghapus air matanya, kemudian memakai jasa pengiriman cepat. Cake harus sampai di rumah Mama Kennard agar tidak meleleh.

Saat kurir datang, Samara mengenakan kacamata hitam agar tidak terlihat. Matanya pasti sudah merah atau bengkak. Setelah urusan beres, Samara

segera menonaktifkan gandphonen-ya dan memilih mengurung diri. Pagar rumahnya digembok, seakan-akan pemilik rumah pergi. Semua pintu dan jendela ia tutup, hanya jendela samping kamarnya yang terbuka karena tidak terlihat dari jalan.

Wanita itu kembali menangis.

***
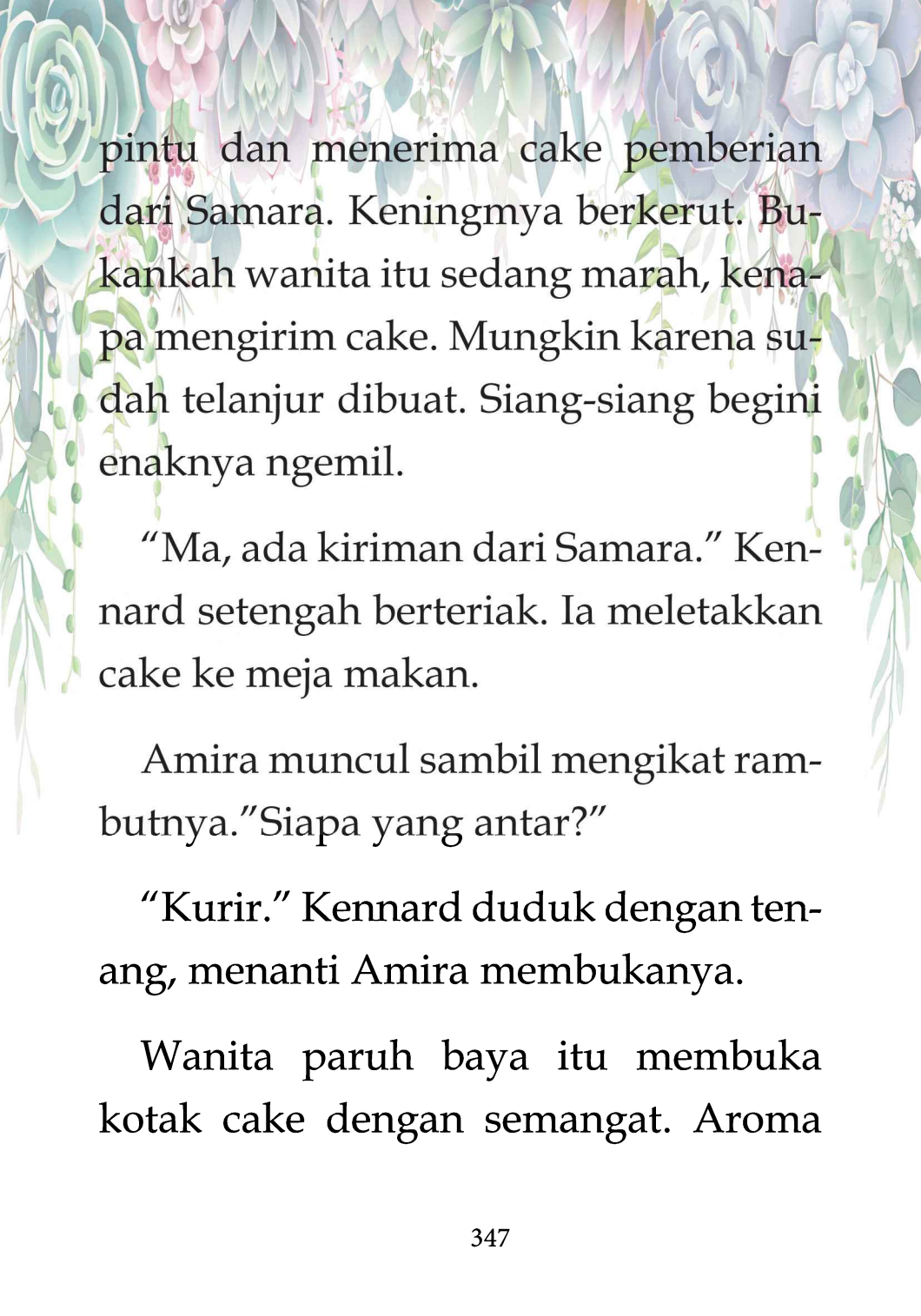
Bab 13

Kennard termenung di rumah orang tuanya. Ia tahu, ia sudah keterlaluan membuat Samara seperti itu. Tapi, ia sudah jujur sejak awal. Samara tidak bisa disalahkan dengan segala sikap-nya. Harusnya Kennard tidak pernah memulai semuanya.

Bel berbunyi, Kennard membuka
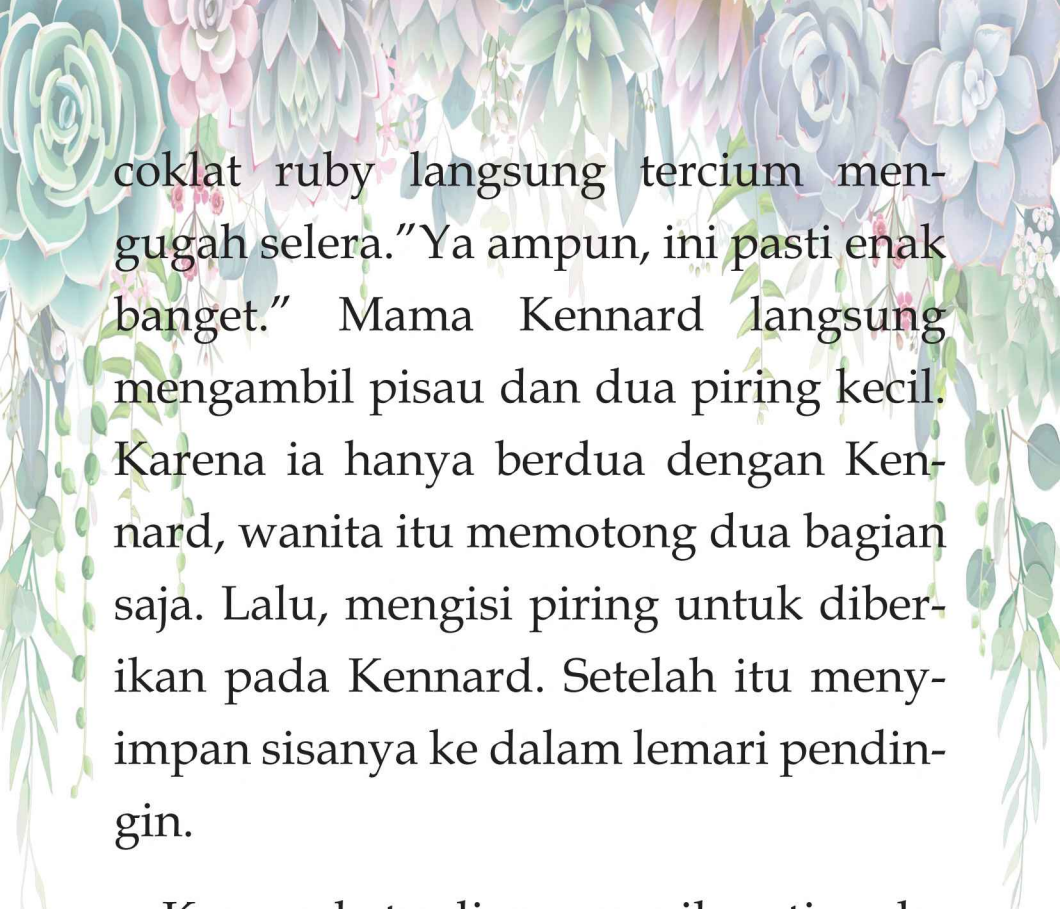
pintu dan menerima cake pemberian dari Samara. Keningmya berkerut. Bukankah wanita itu sedang marah, kenapa mengirim cake. Mungkin karena sudah telanjur dibuat. Siang-siang begini enaknya ngemil.

“Ma, ada kiriman dari Samara.” Kennard setengah berteriak. Ia meletakkan cake ke meja makan.

Amira muncul sambil mengikat rambutnya.”Siapa yang antar?”

“Kurir.” Kennard duduk dengan tenang, menanti Amira membukanya.

Wanita paruh baya itu membuka kotak cake dengan semangat. Aroma

coklat ruby langsung tercium menggugah selera."Ya ampun, ini pasti enak banget." Mama Kennard langsung mengambil pisau dan dua piring kecil. Karena ia hanya berdua dengan Kennard, wanita itu memotong dua bagian saja. Lalu, mengisi piring untuk diberikan pada Kennard. Setelah itu menyimpan sisanya ke dalam lemari pendingin.

Kennard terdiam menikmati cake buatan Samara. Ia berpikir harusnya Samara membuka usaha di bidang cake dan pastry saja. Wanita itu tidak perlu lagi bekerja di kantor. Nanti, ia akan memodalinya. Untuk membantu

Samara, ia akan mencari karyawan.

"Enak, ya, Ken," celetuk Amira.

"Iya, Ma. Enak banget ini." Kennard setuju. Bukan karena Samara adalah calon istrinya. Tetapi, rasanya memang enak.

"Samara belajar dari mana, sih, Ken?"

Kennard mengangkat kedua bahun-ya. Ia dan Samara tidak pernah membahas perihal cake dan pastry. Tetapi, bisa dikatakan Kennard semakin menyukai wanita itu ketika mencicipi cookies dan lapis."Nggak tahu, Ma. Memangnya Mama nggak nanya kemarin?"

"Nggak kepikiran nanya. Kan, kita

bahas soal pernikahan kamu."
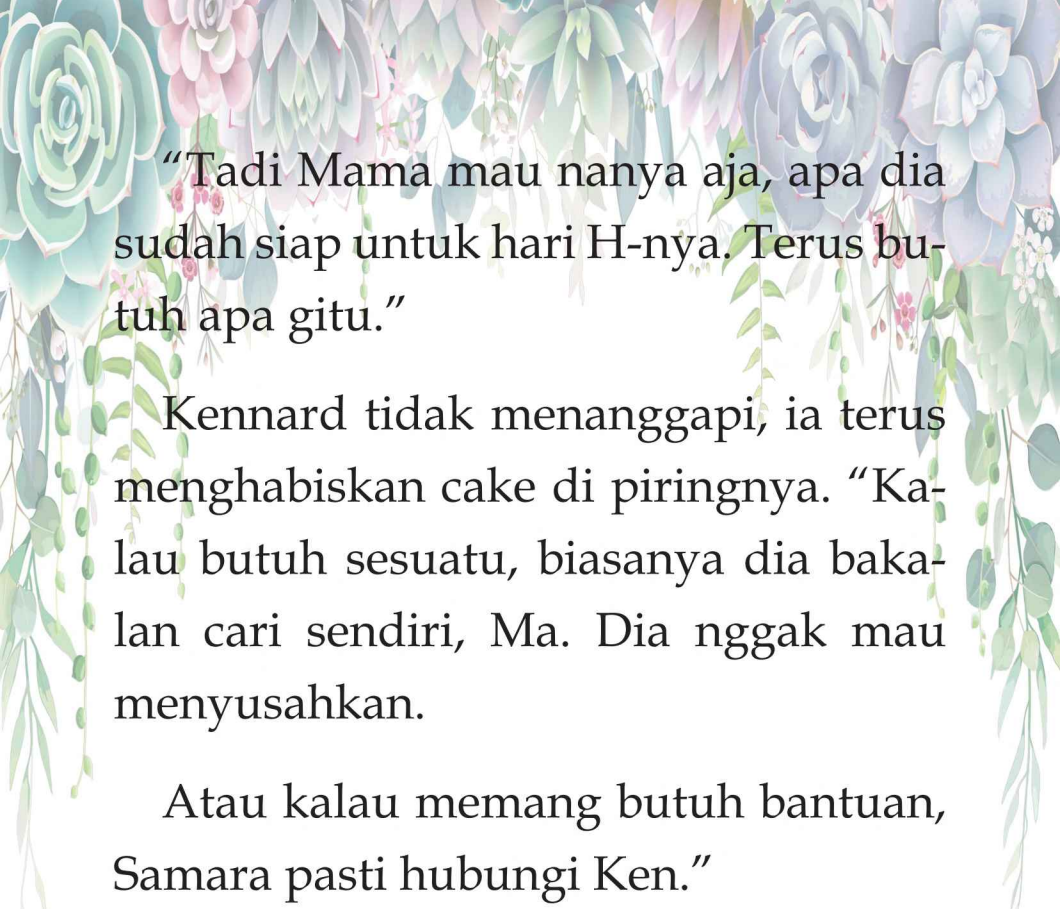
Kennard mengangguk-angguk."Iya, Ma."

"Mama telepon Samara, tapi, nggak diangkat. Setelah itu dia kirim pesan, katanya ada kesibukan."

"Memangnya ada perlu apa, Ma?" tanya Kennard. Ia tidak mungkin mengatakan kalau saat ini, Samara mungkin sedang menangis dan mereka sedang bertengkar.

Amira menatap Kennard serius."Kalian nggak ada apa-apa, kan, Ken?"

"Nggak apa-apa, Ma." Kennard menjawab cepat.
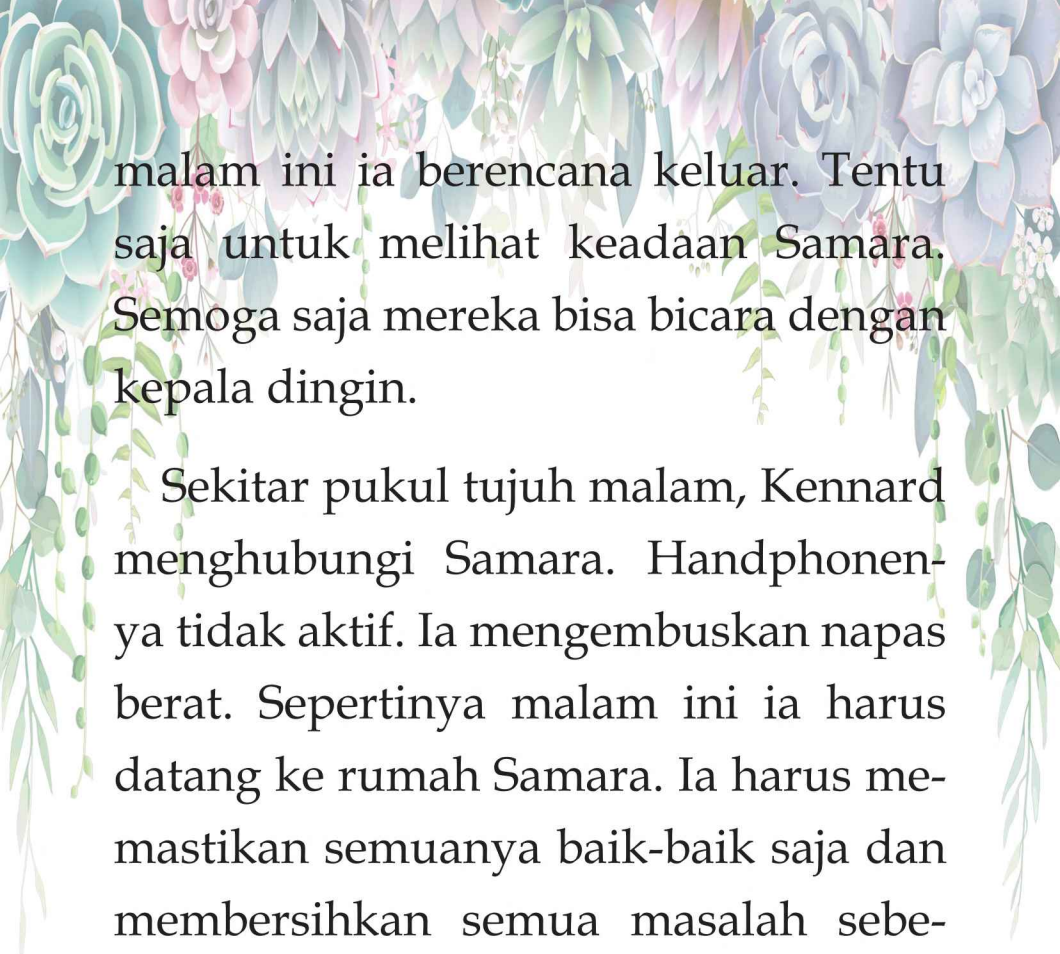
“Tadi Mama mau nanya aja, apa dia sudah siap untuk hari H-nya. Terus butuh apa gitu.”

Kennard tidak menanggapi, ia terus menghabiskan cake di piringnya. “Kalau butuh sesuatu, biasanya dia bakalan cari sendiri, Ma. Dia nggak mau menyusahkan.

Atau kalau memang butuh bantuan, Samara pasti hubungi Ken.”

“Ya udah kalau gitu. Kamu jangan ke mana-mana, Ken, di rumah aja. Hari pernikahan udah dekat.” Amira mengingatkan.

Kenanrd mengiyakan saja. Padahal,

malam ini ia berencana keluar. Tentu saja untuk melihat keadaan Samara. Semoga saja mereka bisa bicara dengan kepala dingin.

Sekitar pukul tujuh malam, Kennard menghubungi Samara. Handphonenya tidak aktif. Ia mengembuskan napas berat. Sepertinya malam ini ia harus datang ke rumah Samara. Ia harus memastikan semuanya baik-baik saja dan membersihkan semua masalah sebelum pernikahan mereka berlangsung.

Kennard pergi ke rumah Samara secara diam-diam. Ia terkejut melihat pagar rumah digembok. Tetapi, lampu rumah tampak menyala. Kennard merasa

yakin Samara pergi, karena mobilnya tidak ada.

"Kamu pergi ke mana, Samara?" Kennard berusaha kembali menghubungi wanita itu. Hasilnya nihil.

Kennard nekat memanjat pagar, meskipun besinya runcing. Selagi berhati-hati, ia akan aman saja. Kennard mengintip di setiap jendela seperti maling. Ia harus memastikan Samara ada atau tidak di dalam rumah. Bisa saja, kan, wanita itu di dalam dan menyembunyikan mobilnya.

Kennard kelelahan berkeliling. Ia duduk di teras rumah Samara. Dengan harapan, wanita itu pulang dan mereka

bisa bicara empat mata.

Dua jam lamanya Kennard menunggu di teras rumah. Tidak ada tanda-tanda kalau Samara akan pulang. Kennard berinisiatif menghubungi Vivi, mungkin saja mereka sedang mengadakan kumpul keluarga.

“Vi, Samara ada di sana?”

“Aku lagi di luar, sih, Ken, makan malam sama suami. Memangnya Sam kenapa?”

“Oh, nggak, hp-nya nggak aktif. Kupikir ada acara keluarga di rumah Oma.”

“Nggak, Ken, nggak ada acara apa

pun. Palingan lusa deh."

"Oke deh. Terima kasih, Vi."

Kennard menutup telepon dengan gusar. Ia menghubungi Mama Samara. Tetapi, hasilnya sama saja. Samara tidak ada di sana. Kennard mencoba menghubungi Papa Samara dan hasilnya juga sama.

Kennard mengembuskan napas berat. Sepertinya, sulit bagi Samara menerima kenyataan ini. Pria itu tertunduk lemas. Rasa bersalahnya semakin besar. Jika Samara pergi, bagaimana pernikahan merek yang tinggal lima hari lagi. Jika gagal, apa yang harus ia katakan pada orang tua Samara. Belum
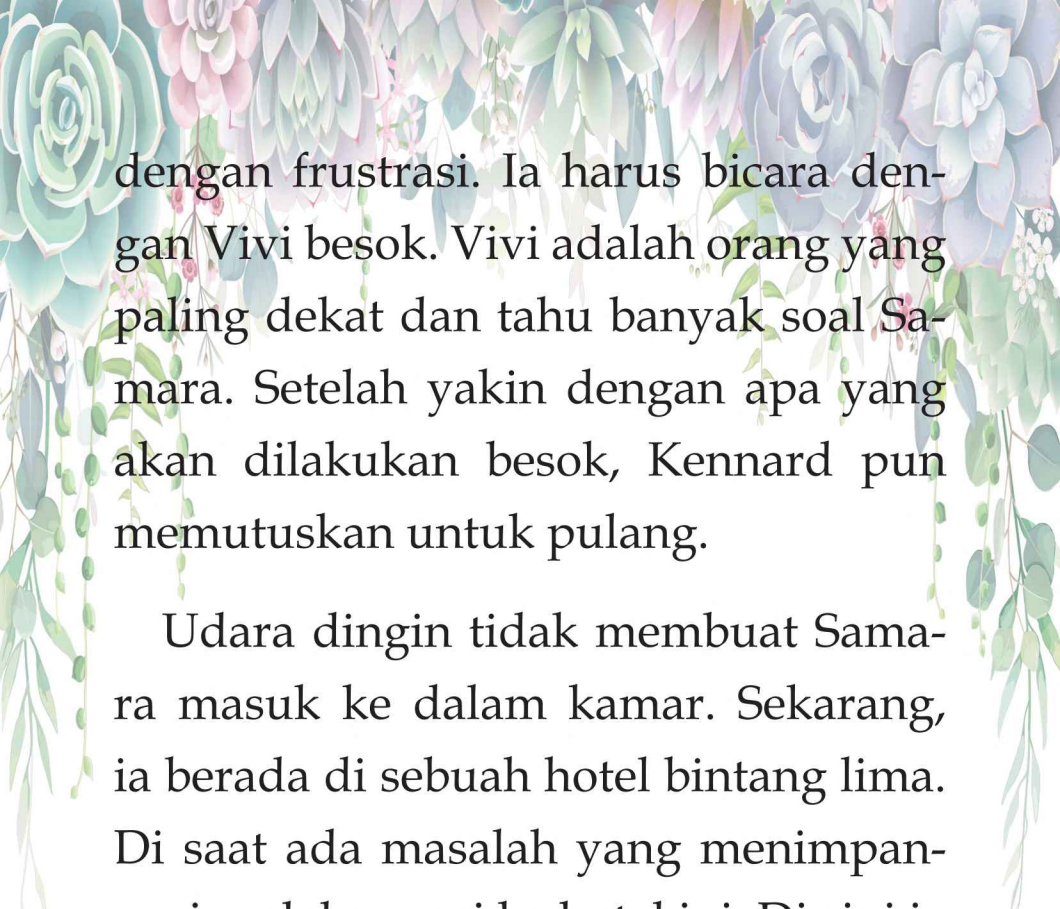
menikah saja, ia sudah menyakiti wanita itu.

Kennard memutuskan menunggu dua jam lagi. Masih ada kemungkinan wanita itu pulang sebelum jam dua belas malam. Kennard sampai ketiduran dan digigiti nyamuk. Begitu bangun, waktu menunjukkan pukul satu dini hari.

"Ra, kamu dimana, sih? Maafin aku,"ucap Kennard lirih. Ia sama sekali tidak ada petunjuk mengenai keberadaan Samara. Keluarganya juga mungkin belum tahu kalau Samara pergi.

Kennard menghempaskan tubuhnya
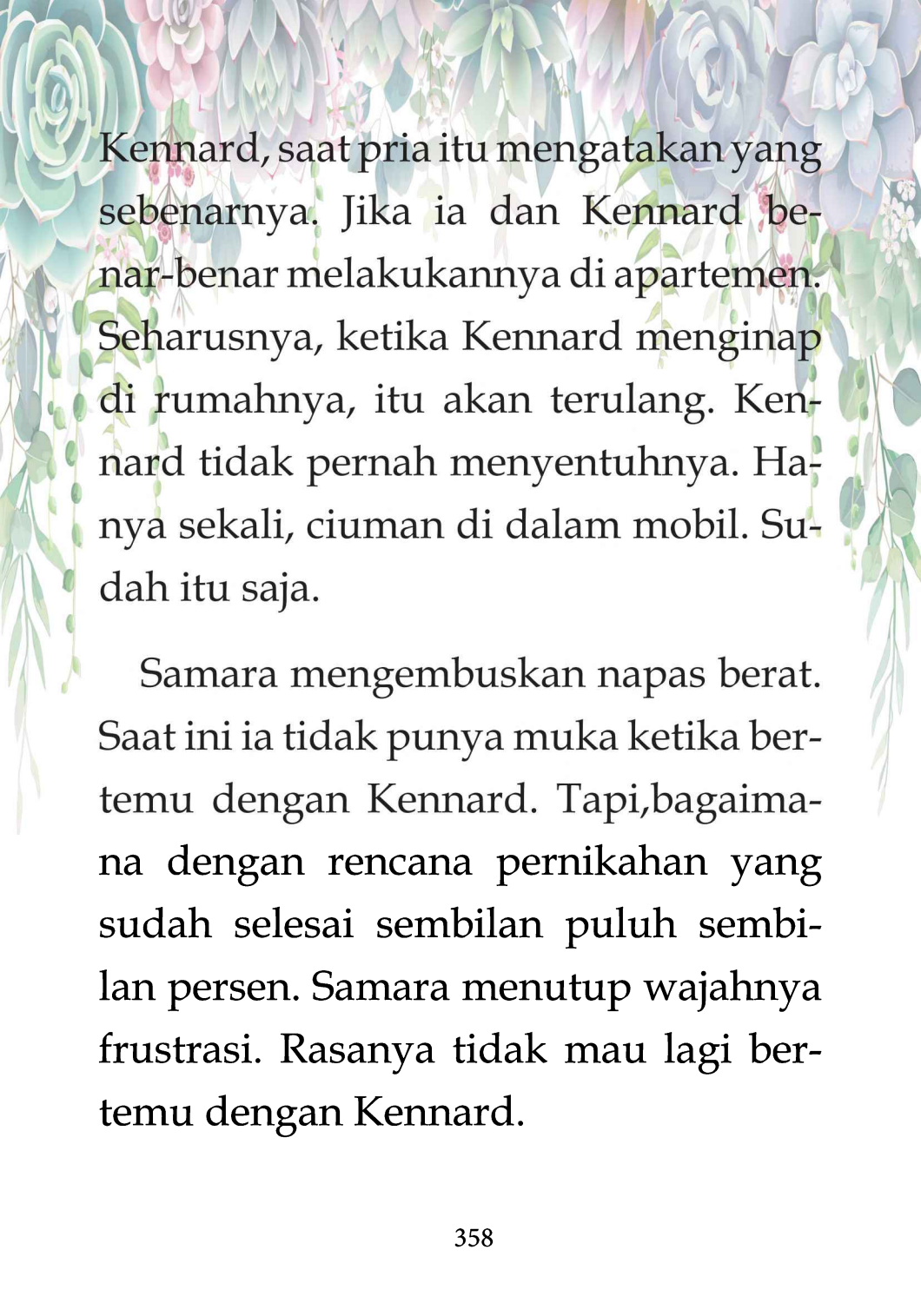
dengan frustrasi. Ia harus bicara dengan Vivi besok. Vivi adalah orang yang paling dekat dan tahu banyak soal Samara. Setelah yakin dengan apa yang akan dilakukan besok, Kennard pun memutuskan untuk pulang.

Udara dingin tidak membuat Samara masuk ke dalam kamar. Sekarang, ia berada di sebuah hotel bintang lima. Di saat ada masalah yang menimpanya, ia selalu pergi ke hotel ini. Di sini ia bisa menikmati fasilitas-fasilitas yang ditawarkan. Jika ia merasa lelah, bisa langsung kembali ke kamar.
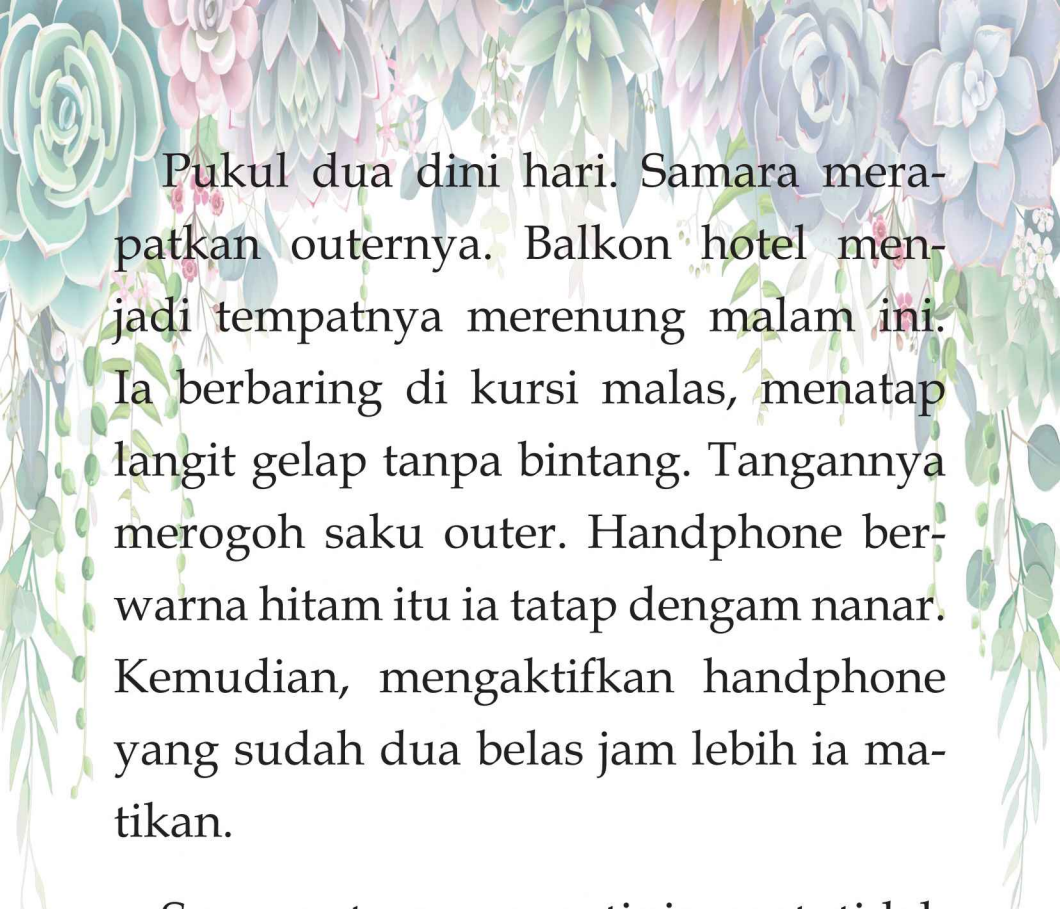
Samara tidak habis pikir sampai sekarang. Kenapa ia tidak memercayai
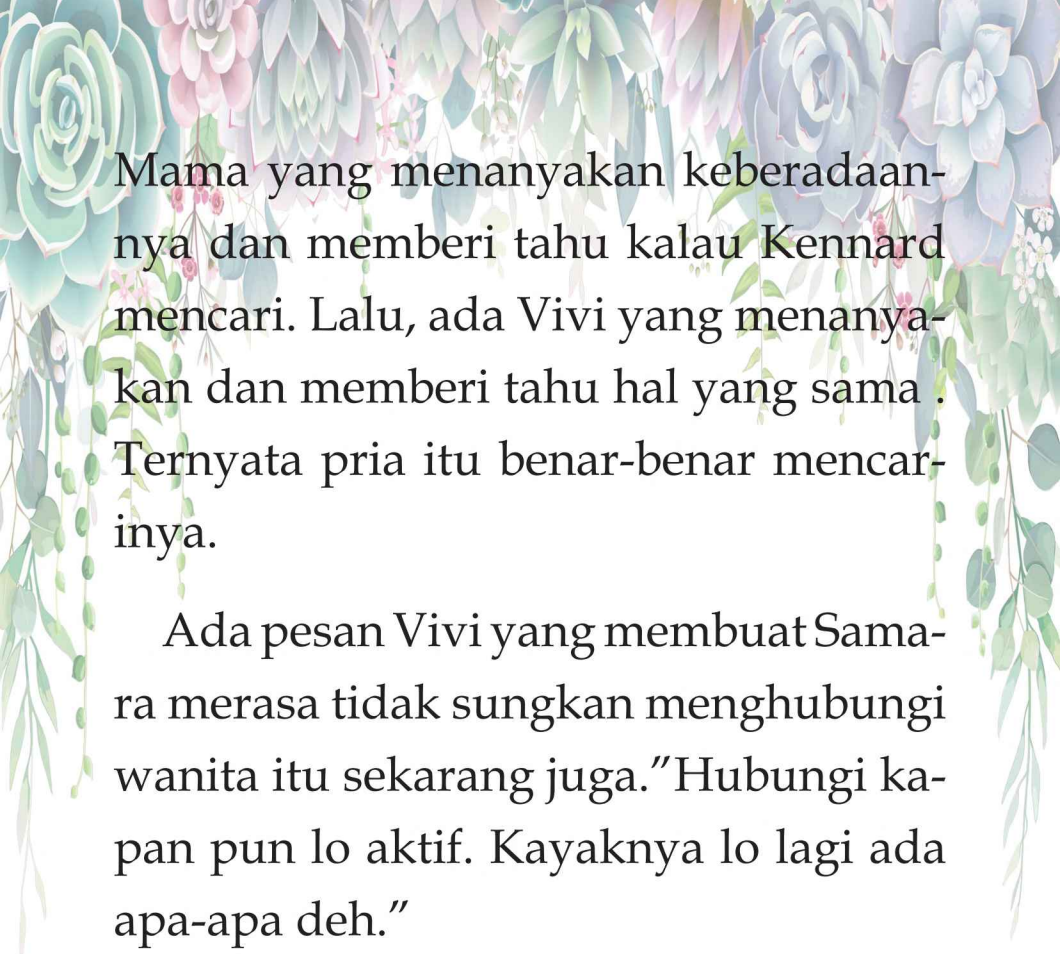
Kennard, saat pria itu mengatakan yang sebenarnya. Jika ia dan Kennard benar-benar melakukannya di apartemen. Seharusnya, ketika Kennard menginap di rumahnya, itu akan terulang. Kennard tidak pernah menyentuhnya. Hanya sekali, ciuman di dalam mobil. Sudah itu saja.

Samara mengembuskan napas berat. Saat ini ia tidak punya muka ketika bertemu dengan Kennard. Tapi,bagaimana dengan rencana pernikahan yang sudah selesai sembilan puluh sembilan persen. Samara menutup wajahnya frustrasi. Rasanya tidak mau lagi bertemu dengan Kennard.

Pukul dua dini hari. Samara merapatkan outernya. Balkon hotel menjadi tempatnya merenung malam ini. Ia berbaring di kursi malas, menatap langit gelap tanpa bintang. Tangannya merogoh saku outer. Handphone berwarna hitam itu ia tatap dengam nanar. Kemudian, mengaktifkan handphone yang sudah dua belas jam lebih ia matikan.

Samara tersenyum tipis saat tidak ada pesan dari Kennard. Namun, hatinya sedikit lega ketika ada pemberitahuan kalau Kennard menghubunginya melalui panggilan whatsapp. Samara membuka pesan satu persatu. Dari

Mama yang menanyakan keberadaannya dan memberi tahu kalau Kennard mencari. Lalu, ada Vivi yang menanyakan dan memberi tahu hal yang sama . Ternyata pria itu benar-benar mencarinya.

Ada pesan Vivi yang membuat Samara merasa tidak sungkan menghubungi wanita itu sekarang juga."Hubungi kapan pun lo aktif. Kayaknya lo lagi ada apa-apa deh."

Nada hubung terdengar beberapa kali. Di seberang sana, suara Vivi terdengar serak. Samara masih tidak bersuara. Ia hanya mendengar gerakan Vivi yang sepertinya keluar dari kamar.

“Bentar, gue minum dulu.”

Sudah Samara duga, ia akan memulai ceritanya setelah lima belas menit berlalu.

“Iya.”

“Gue kencing dulu.”

Samara terkekeh pelan. Ia menunggu dengan sabar. Setelah ini ia akan menceritakan semuanya pada Vivi.

***
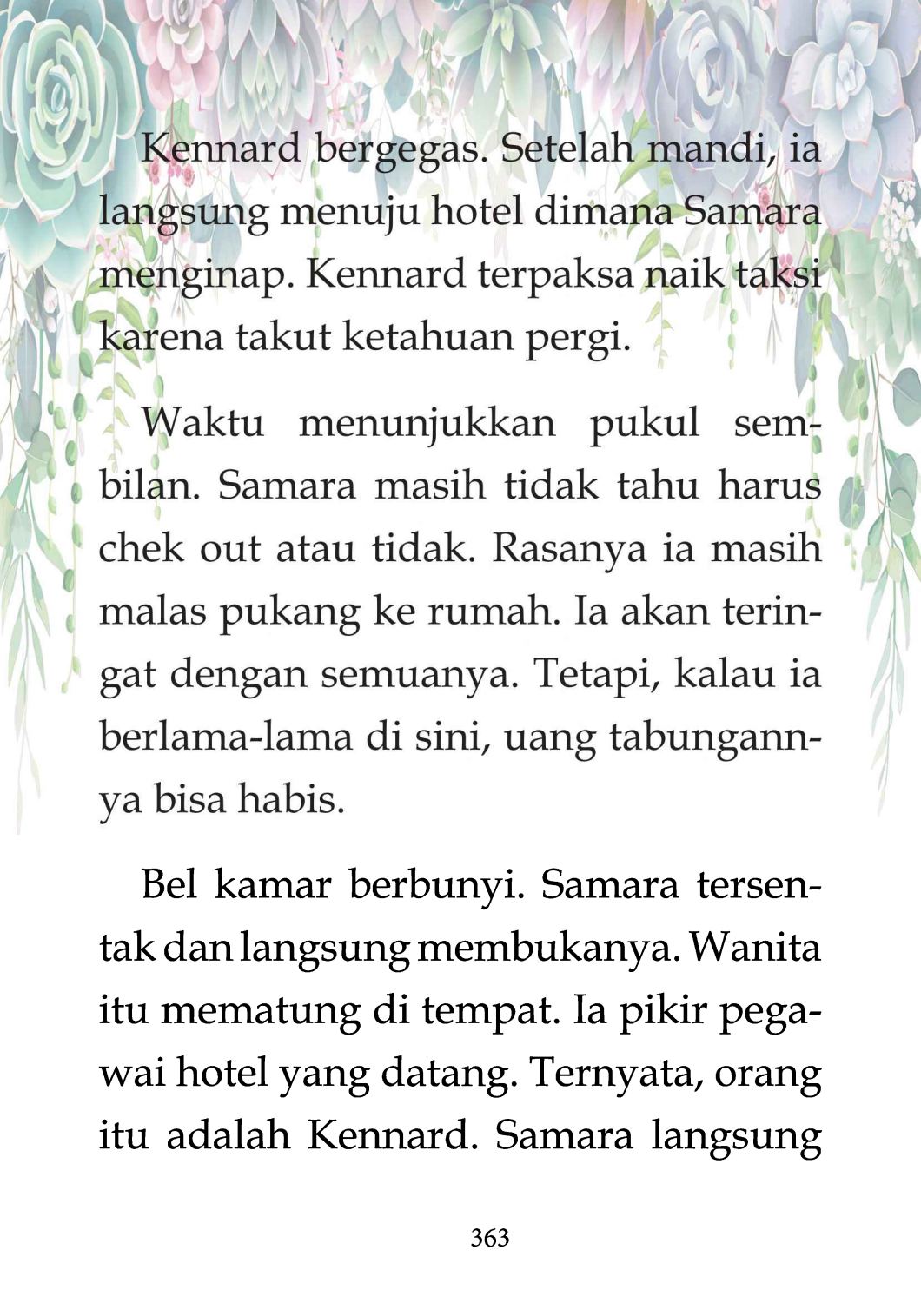
Bab 14

Kennard menggeliat ketika handphonennya berbunyi. Karena ia sampai rumah pukul dua, sampai sekarang ia masih mengantuk. Tanpa melihat siapa yang menelepon, Kennard langsung menjawabnya. Dalam hitingan detik, Kennars melompat dari tempat tidur. Itu adalah Vivi. Wanita itu memberi tahu keberadaan Samara.

Kennard bergegas. Setelah mandi, ia langsung menuju hotel dimana Samara menginap. Kennard terpaksa naik taksi karena takut ketahuan pergi.

Waktu menunjukkan pukul sembilan. Samara masih tidak tahu harus chek out atau tidak. Rasanya ia masih malas pukang ke rumah. Ia akan teringat dengan semuanya. Tetapi, kalau ia berlama-lama di sini, uang tabungannya bisa habis.

Bel kamar berbunyi. Samara tersentak dan langsung membukanya. Wanita itu mematung di tempat. Ia pikir pegawai hotel yang datang. Ternyata, orang itu adalah Kennard. Samara langsung

meyakini kalau Vivi yang memberi tahu.

"Ra~"

"Kenapa kamu di sini?"tanya Samara lirih.

"Mau ketemu kamu. Mau bawa kamu pulang. Boleh kita bicara? Di luar juga nggak apa-apa."

Samara terdiam sejenak. Lalu, membuka pintu lebar-lebar."Silakan masuk."

Kennard menganggguk, ia masuk ke dalam kamar. Pria itu membuka pintu menuju balkon dengan kolam renang di hadapannya. Samara mengikuti

Kennard.

“Semalaman aku di teras rumah kamu,”kata Kennard sambil duduk.

“Bukannya aku gembok, ya pagarn-ya.”

“Aku manjat. Kupikir kamu ada di dalam.”

Samara menggeleng.”Nggak ada, kan? Terus...”

“Aku pulang jam satu pagi. Dan akhirnya aku dapat kabar dari Vivi ka-lau kamu di sini.” Kennard menatap mata Samara yang sembab dan merah. ”Kamu nangis terus?”

“Ya, begitulah.” Samara tersenyum

kecut.

"Maafin aku, Ra. Aku udah berusaha semampuku untuk jujur. Tapi, ya, usahaku kurang keras." Kennard tampak sangat menyesal.

"Aku yang salah, Ken. Harusnya aku nggak gegabah. Ilmuku juga cetek banget. Masa, sih, membedakan diriku masih virgin atau nggak aja nggak bisa. Udah setua ini, parah banget." Samafa tertawa lirih.

"Ya sudah, semua sudah terjadi, Ra. Aku minta maaf,"ucap Kennard tulus.

Samara mengangguk-angguk."Kita harus cari kalimat yang pas."
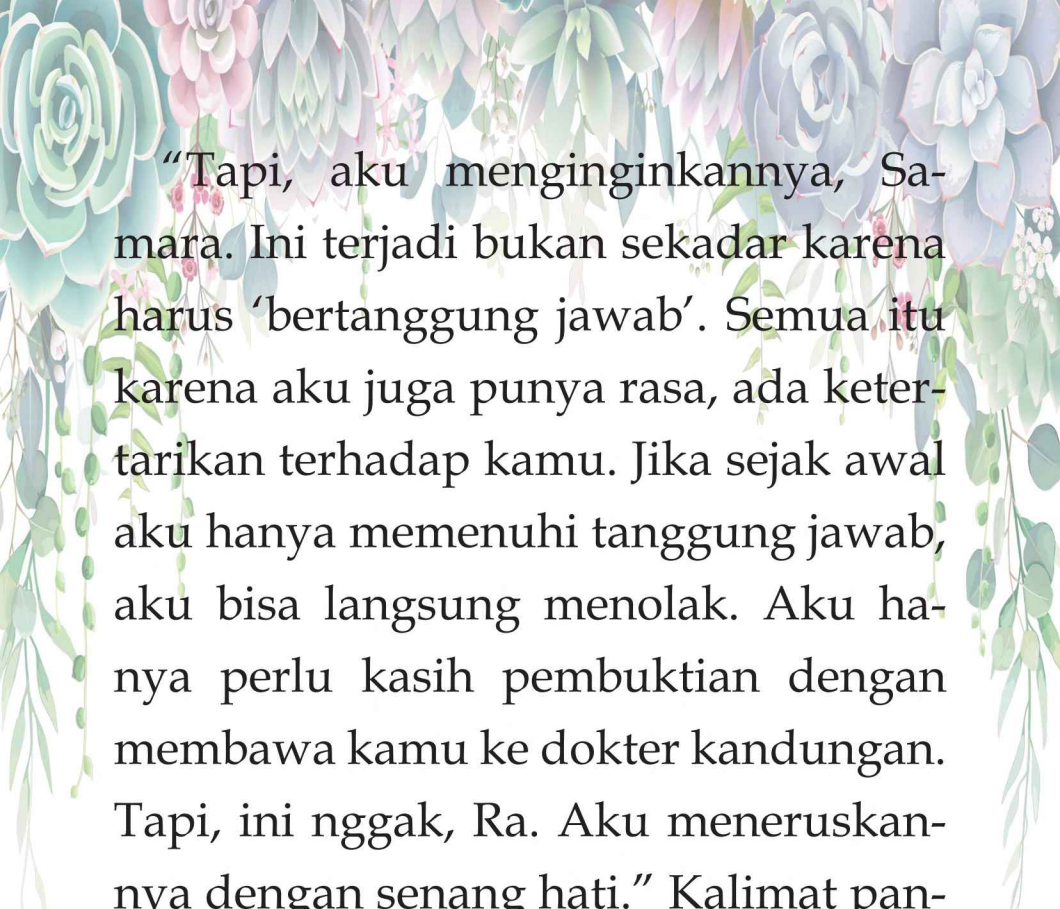
“Kalimat untuk apa?”

“Ya untuk membatalkan pernikahan kita. Karena ini juga salahku, aku juga harus memikirkan caranya agar mereka bisa menerima dengan lapang dada.”
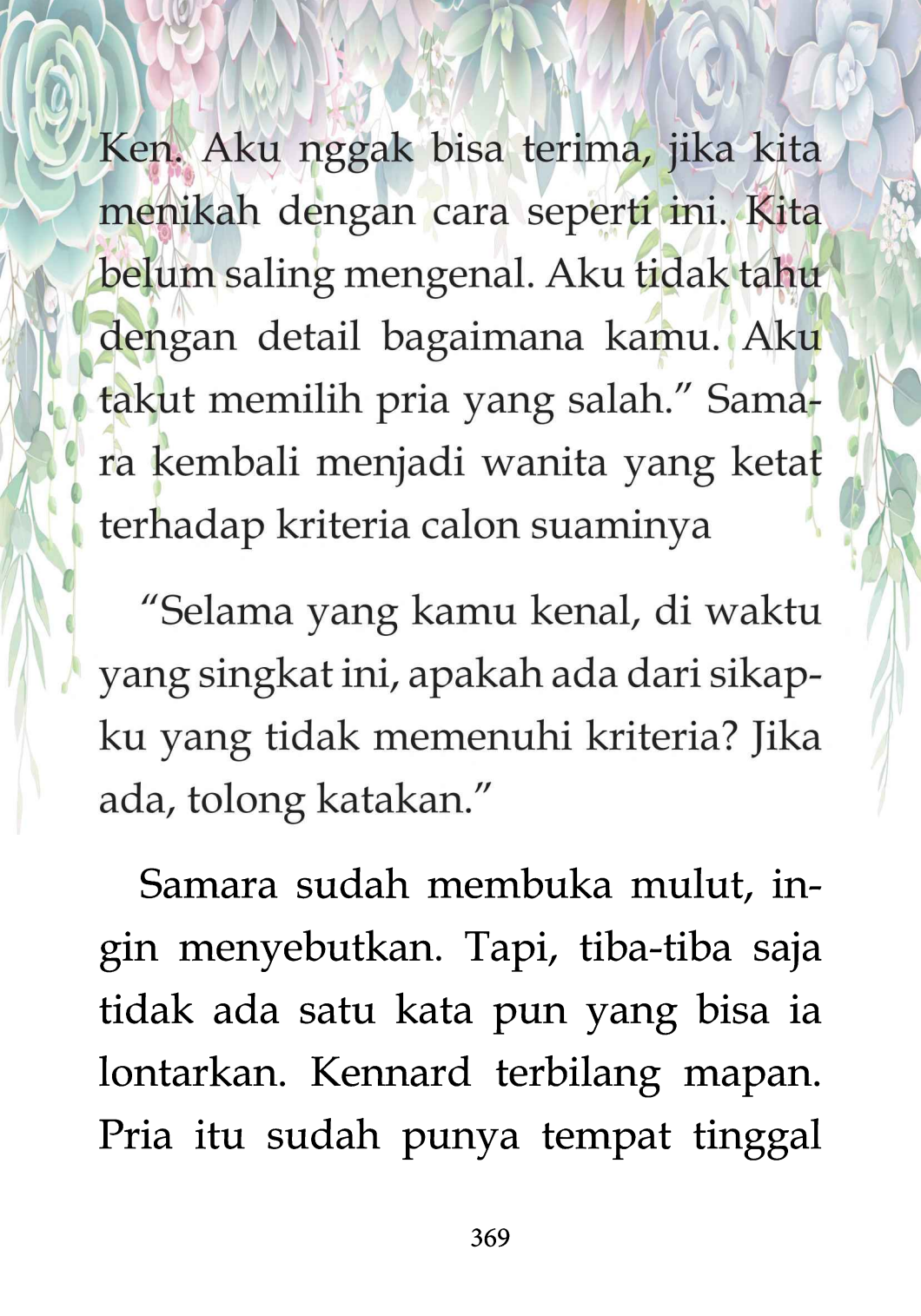
Kennard mengernyit.”Kenapa harus dibatalkan, Ra?”

“Bukankah pernikahan ini karena aku yang memaksa? Jika aku percaya ucapan kamu, ini nggak akan terjadi, kan? Kamu juga nggak akan mengajakku menikah kalau tidak ada ‘insiden’ itu. Rencana pernikahan ini bukanlah yang kita inginkan, Kennard, so, harus dibatalkan.”

"Tapi, aku menginginkannya, Samara. Ini terjadi bukan sekadar karena harus 'bertanggung jawab'. Semua itu karena aku juga punya rasa, ada ketertarikan terhadap kamu. Jika sejak awal aku hanya memenuhi tanggung jawab, aku bisa langsung menolak. Aku hanya perlu kasih pembuktian dengan membawa kamu ke dokter kandungan. Tapi, ini nggak, Ra. Aku meneruskannya dengan senang hati." Kalimat panjang Kennard membuat Samara tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ia kaget sekaligus senang. Tetapi, masih banyak keraguan di hatinya.

"Tapi, bukan dengan cara seperti ini,
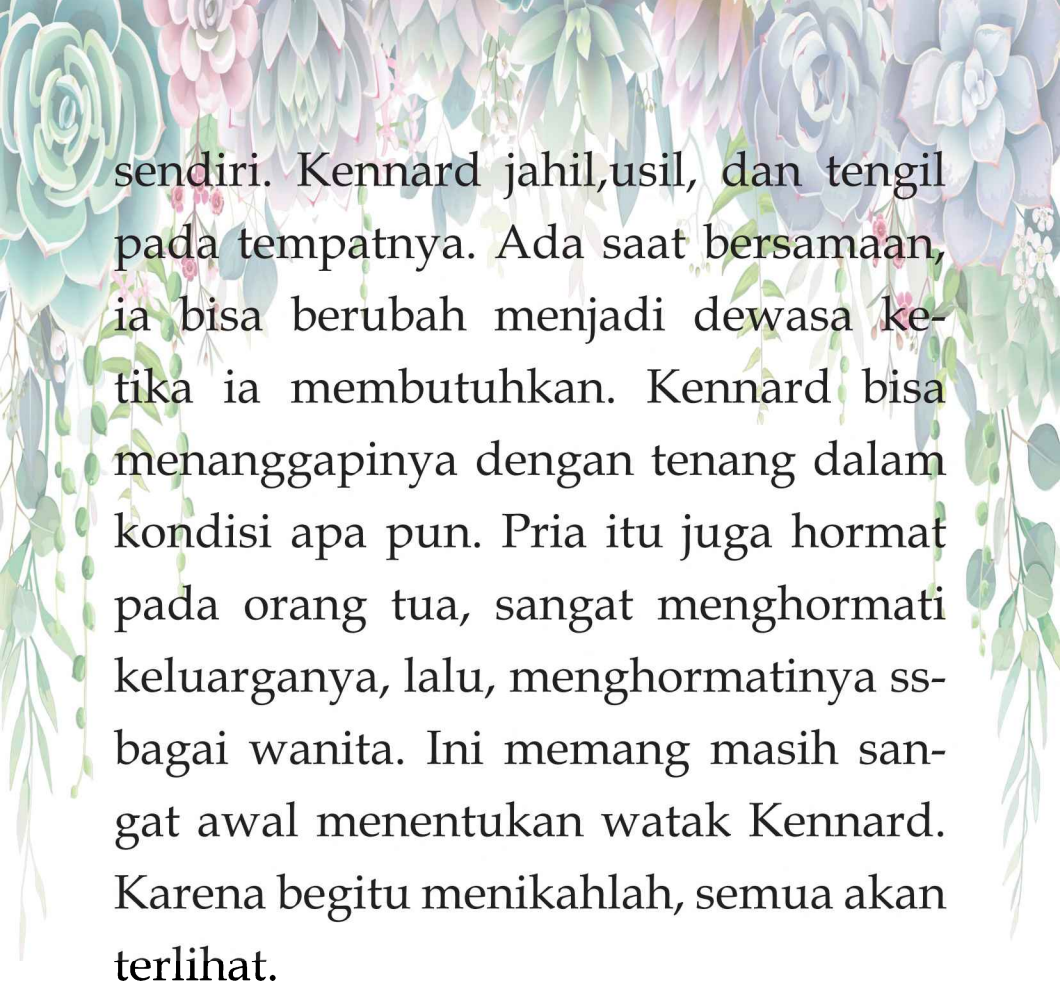
Ken. Aku nggak bisa terima, jika kita menikah dengan cara seperti ini. Kita belum saling mengenal. Aku tidak tahu dengan detail bagaimana kamu. Aku takut memilih pria yang salah." Samara kembali menjadi wanita yang ketat terhadap kriteria calon suaminya

"Selama yang kamu kenal, di waktu yang singkat ini, apakah ada dari sikapku yang tidak memenuhi kriteria? Jika ada, tolong katakan."

Samara sudah membuka mulut, ingin menyebutkan. Tapi, tiba-tiba saja tidak ada satu kata pun yang bisa ia lontarkan. Kennard terbilang mapan. Pria itu sudah punya tempat tinggal

sendiri. Kennard jahil,usil, dan tengil pada tempatnya. Ada saat bersamaan, ia bisa berubah menjadi dewasa ketika ia membutuhkan. Kennard bisa menanggapinya dengan tenang dalam kondisi apa pun. Pria itu juga hormat pada orang tua, sangat menghormati keluarganya, lalu, menghormatinya ssbagai wanita. Ini memang masih sangat awal menentukan watak Kennard. Karena begitu menikahlah, semua akan terlihat.

Kennard melambaikan tangan di depan wajah Samara."Hei~"

"So-sorry." Wajah Samara merah.

"Kamu mikirin apa?"
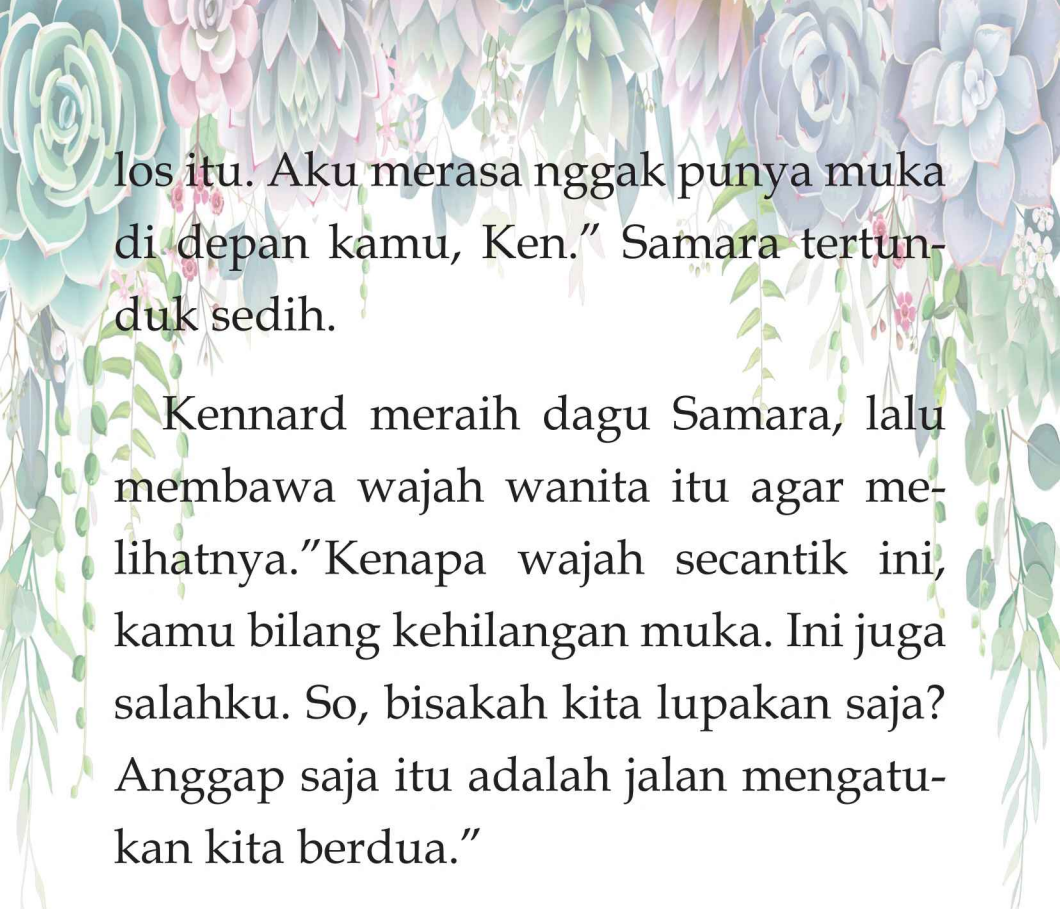
Samara menggeleng.

"Aku memang menyukaimu sejak awal. Sejak kita ketemu di kantor. Oleh karena itu, aku ajak makan malam. Lalu~ya, semuanya berlanjut seperti yang kamu ingat. Pernikahan yang aku siapkan juga bukan main-main, Ra."

Samara menatap Kennard dengan sendu. Secara garis besar, penilaiannya terhadap Kenanrd memang terbilang aman. Pria itu berada dalam penilaian yang tinggi. Samara duduk di sebelah Kennard.

"Jujur aja aku malu, Ken. Sangat malu karena tidak mau mendengarkan ucapanmu. Aku malu, ternyata aku sepo-

los itu. Aku merasa nggak punya muka di depan kamu, Ken." Samara tertunduk sedih.

Kennard meraih dagu Samara, lalu membawa wajah wanita itu agar melihatnya."Kenapa wajah secantik ini, kamu bilang kehilangan muka. Ini juga salahku. So, bisakah kita lupakan saja? Anggap saja itu adalah jalan mengatukan kita berdua."

"Terima kasih, Ken."

"Hanya saja aku ingin bertanya, Ra. Meskipun aku tetap ingin melanjutkan rencana pernikahan ini, aku tidak tahu bagaimana dengan kamu. Apakah kamu mau melanjutkannya?"tatap

Kennard dengan jantung berdebar ken-
cang.
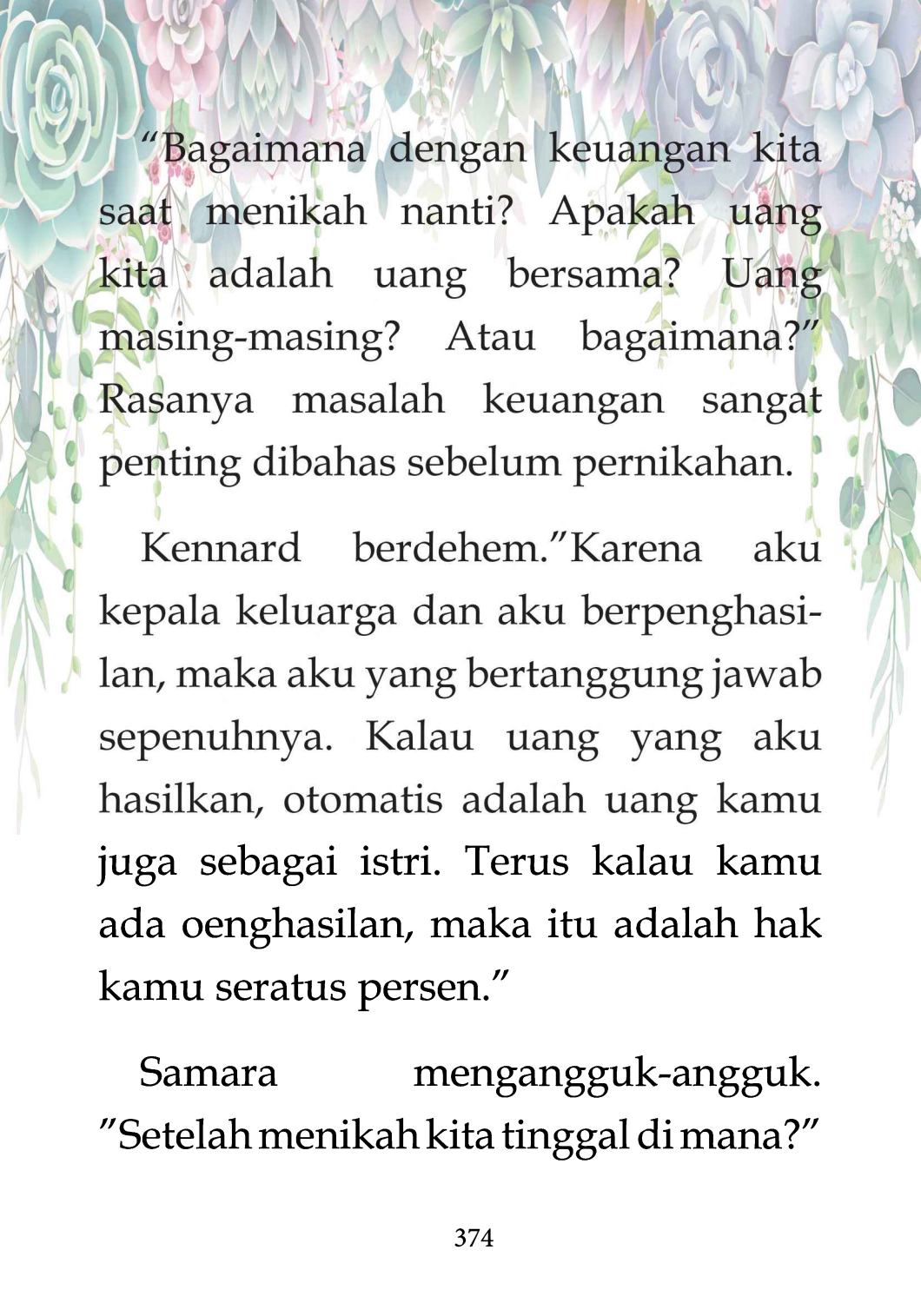
Samara menganggguk pelan."Aku akan mencoba, Ken. Rasanya, hanya kamu yang bisa membuatku seperti ini. Aku jadi manja, resah karena terus-terusan memikirkanmu. Aku juga tidak keberatan kalau kamu terus ada di dekatmu. Hanya kamu yang bisa menyentuh hatiku, Ken."

"So, kita bisa meneruskan pernikahan kita, kan?"

Samara menganggguk malu."-iya. Tapi, harus mencapai kesepakatan ini."

"Kesepakatan apa?"
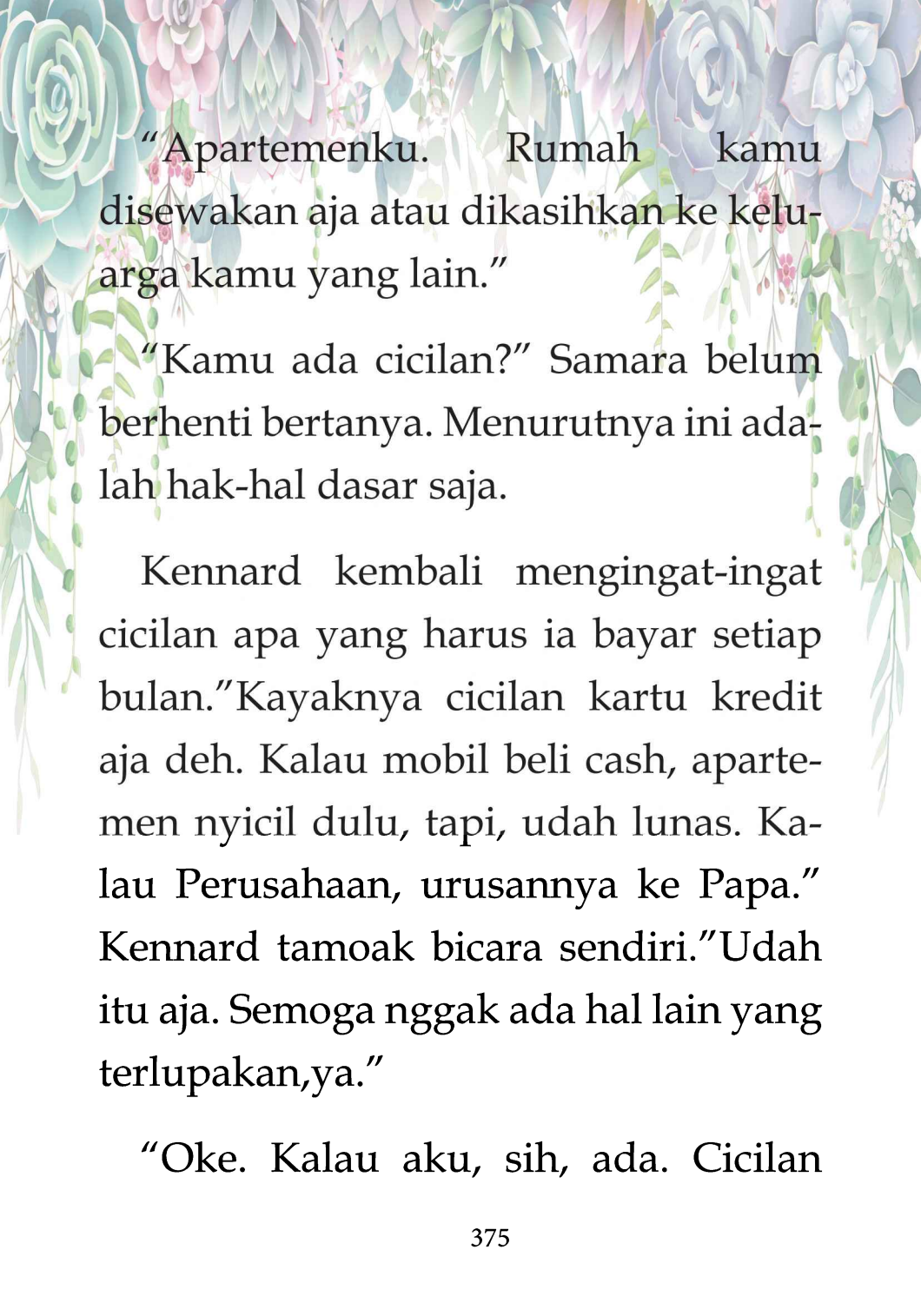
"Bagaimana dengan keuangan kita saat menikah nanti? Apakah uang kita adalah uang bersama? Uang masing-masing? Atau bagaimana?" Rasanya masalah keuangan sangat penting dibahas sebelum pernikahan.

Kennard berdehem."Karena aku kepala keluarga dan aku berpenghasilan, maka aku yang bertanggung jawab sepenuhnya. Kalau uang yang aku hasilkan, otomatis adalah uang kamu juga sebagai istri. Terus kalau kamu ada oenghasilan, maka itu adalah hak kamu seratus persen."

Samara menganggguk-angguk. "Setelah menikah kita tinggal di mana?"
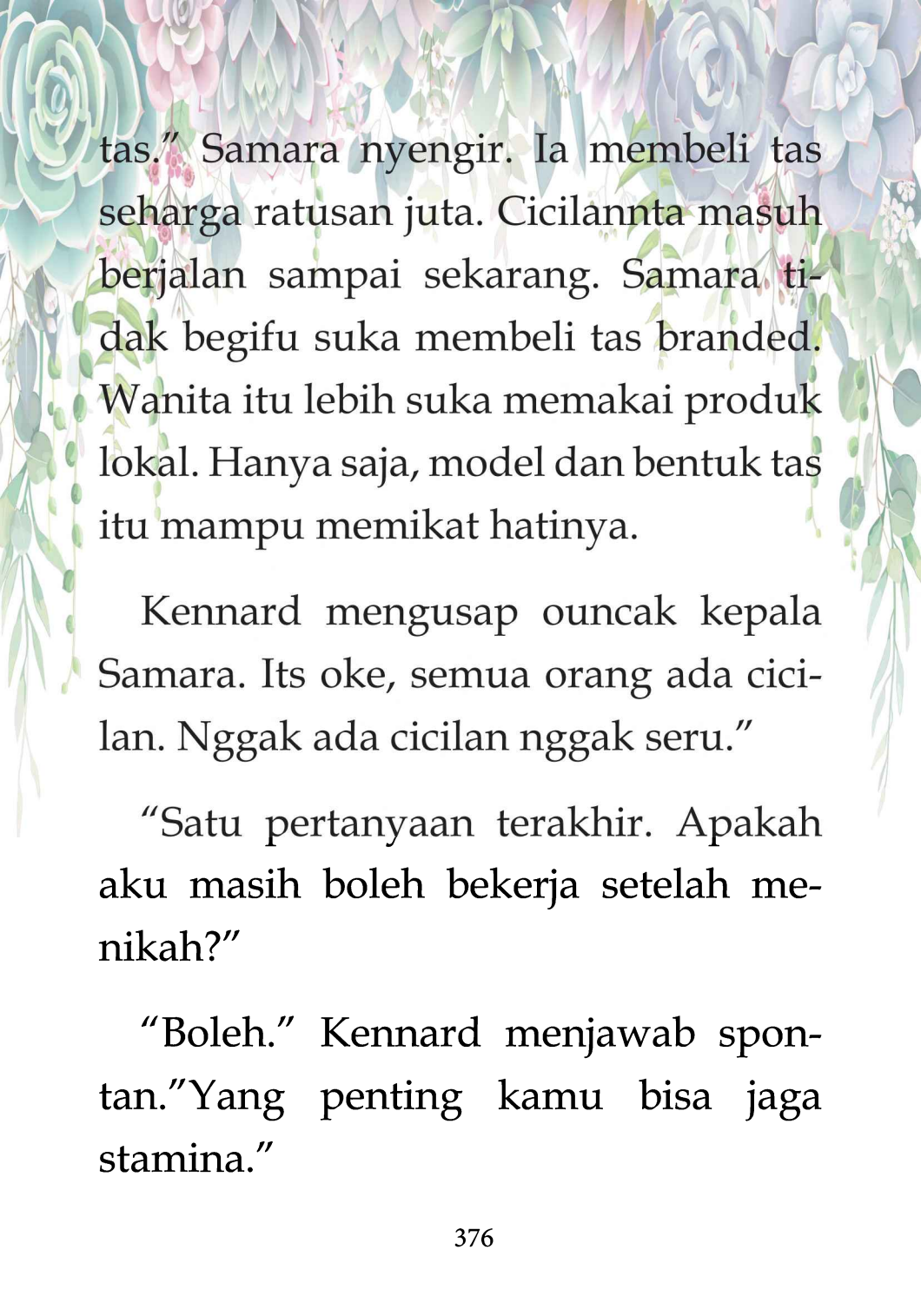
“Apartemenku. Rumah kamu disewakan aja atau dikasihkan ke keluarga kamu yang lain.”

“Kamu ada cicilan?” Samara belum berhenti bertanya. Menurutnya ini adalah hak-hal dasar saja.

Kennard kembali mengingat-ingat cicilan apa yang harus ia bayar setiap bulan.”Kayaknya cicilan kartu kredit aja deh. Kalau mobil beli cash, apartemen nyicil dulu, tapi, udah lunas. Kalau Perusahaan, urusannya ke Papa.” Kennard tamoak bicara sendiri.”Udah itu aja. Semoga nggak ada hal lain yang terlupakan,ya.”

“Oke. Kalau aku, sih, ada. Cicilan

tas." Samara nyengir. Ia membeli tas seharga ratusan juta. Cicilannta masuh berjalan sampai sekarang. Samara tidak begifu suka membeli tas branded. Wanita itu lebih suka memakai produk lokal. Hanya saja, model dan bentuk tas itu mampu memikat hatinya.

Kennard mengusap ouncak kepala Samara. Its oke, semua orang ada cicilan. Nggak ada cicilan nggak seru."

"Satu pertanyaan terakhir. Apakah aku masih boleh bekerja setelah menikah?"

"Boleh." Kennard menjawab spontan."Yang penting kamu bisa jaga stamina."
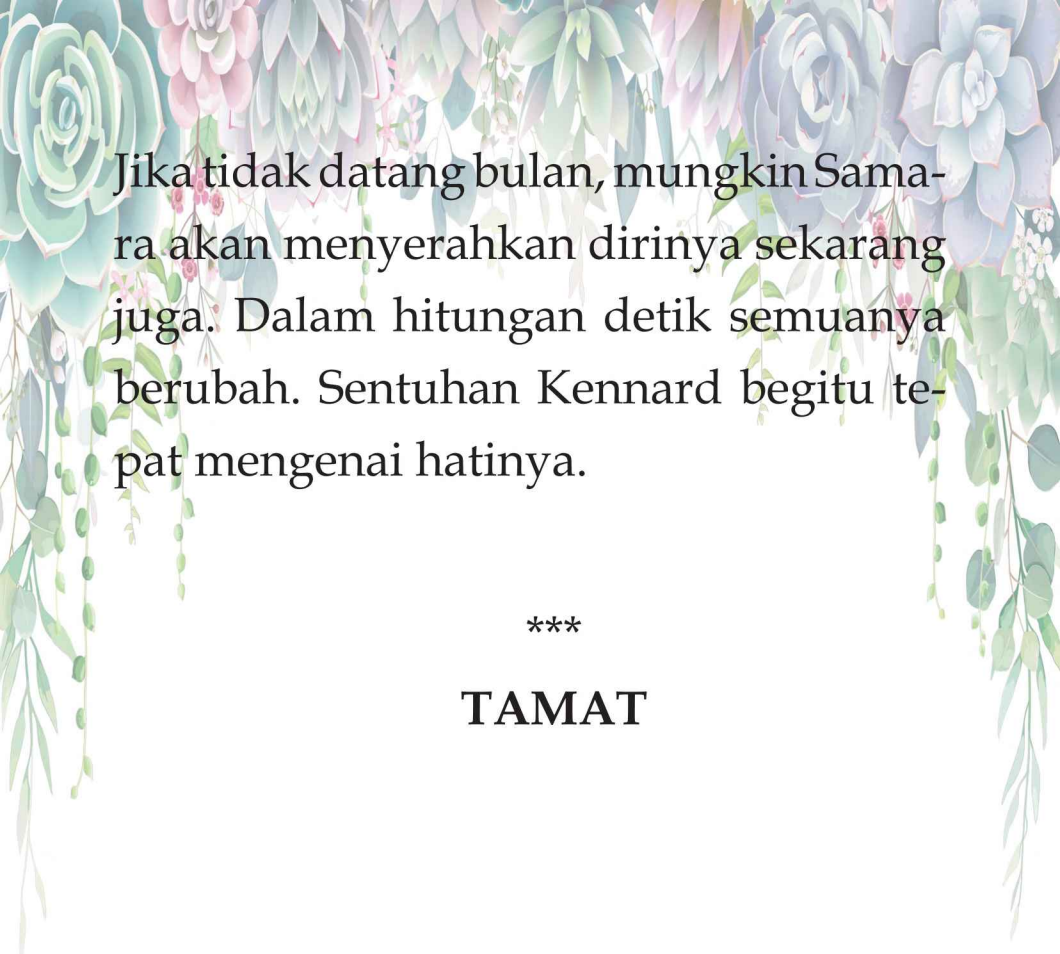
Samara memekik senang."Makasih, Kennard sayang."

Senyum Kennard mengembang. Ia menarik wajah Samara ke wajahnya. Bibir mereka bertemu dan saling berbagi rasa. Kennard memegang tengkuk Samara dengan erat. Ia tidak ingin ciuman ini terlepas. Pria itu menginginkan yang lebih dari ini. Kennard menggendong Samara masuk ke kamar.

"Boleh tidak kalau kita mulai saja malam pertamanya?"tanya Kennard dengan napas memburu.

"Sorry, aku datang bulan." Samara tertawa keras, apa lagi sekarang Kennard terlihat memanyunkan bibirnya.

Jika tidak datang bulan, mungkin Samara akan menyerahkan dirinya sekarang juga. Dalam hitungan detik semuanya berubah. Sentuhan Kennard begitu tepat mengenai hatinya.

***

TAMAT